

G

V.Lestari



PUSTAKA&INDO.blogspot.com

WARISAN MASA SILAM

WARISAN MASA SILAM

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaan yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

V. LESTARI

WARISAN
MASA SILAM



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

WARISAN MASA SILAM

oleh V. Lestari

Editor: Eka Pudjawati

GM 401 01 13 0002

Desain & ilustrasi cover: E. Iwan Mangopang

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Januari 2013

672 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9147 - 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Teruntuk
Ikka Vertika*

pustaka-indo.blogspot.com

- Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan siapa pun serta kejadian mana pun.
- Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.

pustaka-indo.blogspot.com

1

BOLA sepak berwarna putih dekil itu melayang tinggi melewati pagar sebuah rumah besar lalu mendarat entah di mana. Tak kelihatan lagi.

”Gila lu! Jauh banget nyepaknya!” seru Dono.

”Hebat, kan?” kata Kiki bangga.

”Hebat apaan? Ilang dah bolanya!” bentak Madi kesal. Dia pemilik bola.

”Nggak mungkin ilang. Ada di dalam kok,” bantah Kiki.

”Tapi mana? Nggak kelihatan tuh,” kata Gilang.

”Kayaknya tadi nyemplung di semak-semak sana itu.” Fani menunjuk ke sudut pekarangan sebelah kiri yang rimbun dengan tanaman kembang sepatu berwarna merah. Dia, adik Kiki, adalah satu-satunya anak perempuan di kelompoknya.

Mereka berlima, para pemain bola jalanan, berderet di depan pintu gerbang sebuah rumah besar yang tampak sepi. Kelimanya memegang pagar dengan dua

tangan dan melayangkan pandang ke segala penjuru. Untuk sesaat mereka terpesona dan melupakan bola tadi.

Mereka berhadapan dengan bagian depan rumah itu. Hanya pintu gerbang yang memiliki celah di antara jerujinya hingga memungkinkan mereka melihat ke dalam. Sepanjang pagar ke kiri dan kanannya tak memiliki celah di antara jeruji karena rapat tertutup oleh tanaman pagar.

Bangunan besar itu sebuah rumah kuno dengan pilar-pilar tinggi, menyangga plafon yang tinggi. Pintu utamanya besar dengan dua daun pintu berikut jendela-jendela yang juga besar di kiri dan kanannya. Di bagian samping rumah yang posisinya lebih masuk ke dalam juga terdapat pintu dan jendela. Warna peliturnya cokelat tua, terlihat mengilap di bawah penerangan lampu teras. Dindingnya berwarna putih. Sebelah kiri dan kanan rumah bagian depan lebih menonjol ke depan membentuk setengah lingkaran yang diberi jendela-jendela kecil memanjang ke atas berlapis kaca patri dengan motif bunga lili aneka warna. Karena di bagian dalam ada lampu yang menyala terang, maka lukisan di kaca itu jadi kelihatan lebih jelas.

Rumah itu, termasuk beberapa rumah lain di kawasan yang sama, merupakan cagar budaya di Jakarta. Jadi tak diperkenankan untuk dibongkar atau diubah bentuk aslinya. Yang dibolehkan hanya merenovasi bila ada kerusakan atau kerapuhan karena termakan usia, tanpa mengubah bentuk.

Anak-anak itu sudah beberapa kali bermain bola di

jalanan itu tanpa pernah memperhatikan rumah-rumah di kawasan tersebut. Mereka sendiri bukan warga daerah yang merupakan pemukiman elite itu; mereka tinggal di pemukiman berseberangan, yang merupakan pemukiman baru berasal dari tanah kosong bekas kebun yang tak lagi diolah. Jadi keduanya kontras. Yang satu pemukiman kuno tapi elit, yang lainnya pemukiman baru tapi sederhana.

Jalanan di situ sepi hingga dianggap ideal bila dijadikan lapangan sementara. Bila sesekali ada mobil melintas mereka bisa segera menepi. Bukan hanya idealnya saja yang membuat mereka senang bermain di situ, tapi juga karena sampai saat itu belum ada yang melarang. Mereka baru mencari tempat lain jika nanti sudah ada pelarangan bermain di kawasan tersebut.

”Wah, bagus sekali ya? Kayak istana,” dekah kagum Fani.

”Kata bapakku, umurnya udah lebih dari seratus tahun. Dari zaman Belanda,” kata Madi.

”Gede banget! Garasinya aja lebih gede dari rumahku,” kata Gilang.

”Orang Belanda kan gede-gede,” kata Fani, disambut tawa yang lain.

”Emangnya raksasa?” kata Kiki.

”Ah, emang gede, kan? Makanya mereka bisa menjajah kita begitu lama,” kata Fani.

”Tahu, nggak? Kalau kita tinggal di situ, bisa main bola di dalam!” seru Gilang.

Semuanya terdiam sejenak. Bukan membenarkan ucapan Gilang, tapi mengingatkan akan tujuan semula. Apalagi Madi. Bolanya!

”Mana, ya?” kata Madi.

”Lihat dari sini mana kelihatan? Di situ gelap, lagi.”

”Nggak ada orangnya, ya?”

”Panggil aja! Ada belnya nggak?”

Anak-anak yang berusia antara sebelas dua belas tahun itu, kecuali Fani yang paling kecil, mengamati pintu pagar, untuk memeriksa apakah ada belnya di balik tembok. Biasanya bel ada di situ. Tapi tinggi tubuh mereka tak mencukupi untuk mencapai ketinggian yang diperlukan. Yang pasti, kalaupun ada bel, letaknya tentu setinggi orang dewasa.

Lalu tanpa dikomando kelimanya mulai berseru-seru sambil menggoyang-goyang pintu.

”Buuu! Buuu! Paak! Paak...!”

”Tolong ambilin bola!”

Sesudah itu mereka diam dengan mata menatap pintu rumah. Adakah yang keluar?

”Kok sepi amat? Jangan-jangan rumah kosong....”

”Ah, masa? Itu ada mobil. Pasti suara kita nggak kedengaran. Rumahnya gede.”

”Ada anjingnya nggak, ya?”

”Kalau ada pasti sudah menggonggong dari tadi. Mana betah dia...”

”Ayo, kita teriak lagi. Yang lebih keras....”

Mereka kembali berteriak-teriak. Tapi suasana tetap sepi.

”Kalau orangnya keluar, pasti marah,” kata Fani.

”Siapa sih penghuninya?”

”Mana aku tahu. Jarang-jarang lewat sini kok,” sahut Madi kesal.

”Dah mau magrib. Besok pagi aja kita ke sini lagi, ya?” kata Kiki dengan nada membujuk.

”Pokoknya kamu tanggung jawab. Kamu yang nyepak kok. Kita kan nggak main di lapangan, kenapa nyepaknya keras-keras,” Madi mengomel.

”Orang kaya mana mungkin mau ngambil bola jelek gitu. Pasti nggak ke mana-mana,” kata Fani, adik Kiki, membela kakaknya.

”Pokoknya kalau bolanya ilang, kamu ganti,” sungut Madi.

Kiki menimbang-nimbang. Besok pagi harus sekolah, artinya dia harus bangun lebih pagi. Dan itu biasanya susah ia lakukan. Jadi harus siang. Yang ia takutkan bukanlah bola diambil penghuni rumah, tapi dibuang. Paling baik adalah sekarang juga.

”Aku loncat aja,” ia memutuskan.

Keempat rekannya terkejut.

”Gila! Entar kamu dikemplang, disangka maling....”

”Tahu-tahu anjingnya keluar, kamu dimakan,” Gilang menakut-nakuti.

”Ah, nggak ada anjing kok,” Fani menenangkan.

”Anjing yang pintar nunggu dulu sampai kau masuk baru dia keluar,” kata Gilang.

”Mana ada anjing segitu pintarnya. Semua anjing itu bawel. Pengennya menggonggong,” bantah Fani.

”Sudah, jangan banyak ngomong. Jadinya gimana nih?” tanya Madi.

”Aku loncat...,” Kiki bersikukuh.

”Jangan,” Fani cemas. ”Nanti yang punya rumah marah. Kalau kamu diteriaki maling, gimana?”

”Udah jelas nggak ada orangnya.”

”Ayolah. Kalau mau loncat, loncat saja. Tapi emangnya kamu bisa. Pagarnya kan tinggi,” Madi melecehkan, walaupun ia berharap Kiki benar-benar meloncat supaya bolanya bisa cepat diambil.

Kiki mengamati pagar yang tingginya satu setengah meter. Pucuknya lancip. Jelas berbahaya sekali kalau sampai tertusuk. Tapi di antara besi-besi pagar yang memanjang ada potongan besi yang mendatar sebagai penghubung di antaranya. Dia bisa meletakkan kakinya pada besi mendatar itu meskipun pendek-pendek sekitar sepuluh senti, dan mencari posisi supaya kakinya bisa muat.

”Kamu membungkuk, Di. Aku nginjak punggungmu, ya,” kata Kiki, menatap Madi yang bertubuh paling besar di antara mereka.

”Tunggu dulu. Nanti kalau kamu udah ada di dalam, keluarnya gimana?” tanya Dono.

Kiki berpikir sejenak. Ia melongok-longok ke dalam lewat celah pagar.

”Ah, gampang. Pintunya pasti bisa dibuka dari dalam,” katanya.

”Kalau nggak bisa, gimana? Kalau digembok, gitu?” tanya Dono.

”Gampang juga. Aku ketok aja pintu rumahnya, pasti orangnya keluar. Terus aku minta dibukain pintu.”

Semuanya menatap Kiki dengan cemooh.

”Ngegampangin aja. Nanti dianggap maling, gitu?” tanya Dono lagi, berharap Kiki membatalkan rencananya.

”Nggak mungkin. Tampangku kan imut-imut, mana mungkin disangka maling.”

Kiki memasang wajah manis dengan senyum lebar dan mata dikerlingkan. Teman-temannya tertawa. Kiki memang cakep dengan wajah cerah bersih dan hidung mancung. Tak jauh beda dengan Fani, adiknya.

”Jadi gimana nih?” tanya Madi.

”Ya, loncat!” kata Kiki mantap. ”Ayo sekarang kamu membungkuk, Di.”

Madi cemberut, tapi menurut. Dia membungkuk. Kiki naik ke atas punggungnya dengan berpegangan pada pagar. Madi menggerutu dan mengaduh-aduh keberatan.

Masih di atas punggung Madi, Kiki mengamati sekitarnya. Ia membuat Madi semakin keras menggerutu.

Dengan berada di tempat yang lebih tinggi, Kiki bisa melihat situasi di pekarangan rumah itu lebih jelas. Ia melihat halaman yang terurus dengan baik. Ia mengarahkan pandang ke tempat di mana bola diperkirakan mendarat. Tidak kelihatan sesuatu yang putih-putih karena di sana tanaman kembang sepatu berdaun lebat. Apalagi di pojok itu agak gelap. Penerangan di balik jendela yang berkaca patri tidak cukup menerangi halaman di bagian pojok.

Sesaat muncul keraguan dan juga kengerian. Bagaimana kalau ada ular di antara rimbunan semak-semak itu?

”Hei, emangnya aku patung?” teriak Madi. ”Cepetan dong! Pinggangku mau patah nih!”

”Udah, Ki. Turun aja. Jangan diterusin,” kata Dono.

”Ya betul,” sambung Fani. ”Kalau Papa tahu...”

Diingatkan pada ayahnya Kiki menjadi keder.

”Iya. Kalau takut mending jangan diterusin, Ki,” kata Gilang.

Dikatai takut membuat Kiki malah jadi nekat. Ia akhirnya naik ke atas besi pagar yang melintang. Madi segera meluruskan tubuhnya yang pegal. Setelah berdiri di atas Kiki mengambil ancang-ancang untuk melompat turun sementara keempat anak di sebelah luar menahan napas.

Kiki mendarat dengan mulus di atas kedua kakinya. Ia menyerengai bangga kepada keempat rekannya.

”Cepetan!” hardik Madi. Ia kesal karena punggungnya sakit dan khawatir kalau nanti bakal diinjak lagi.

”Jangan tinggalin aku, ya?” pesan Kiki.

”Nggak. Ayo, cepet!”

Kiki segera berlari ke pojok halaman, yang diperkirakan tempat bola berada. Ia menyuruk-nyuruk di situ. Karena letaknya di pojok ia tak terlihat lagi oleh keempat rekannya yang berada di depan pintu. Jangkauan pandangan mereka tak sampai ke sana. Tapi mereka tetap menunggu, walaupun sulit bagi mereka untuk mengintip ke arah dalam karena sepanjang pagar ditumbuhi tanaman. Lagi pula sebentar lagi Kiki pasti akan muncul di situ juga.

Tapi belum lagi Kiki kelihatan, sudah terdengar teriakan galak yang memanggil-manggil nama anak-anak itu. Pulang! Pulang!

Otomatis, tanpa berpikir lagi keempat anak itu berlari pergi meninggalkan rumah besar itu berikut Kiki

di dalamnya. Fani, adik Kiki, juga ikut berlari pulang. Baginya, yang penting adalah tidak sampai dimarahi. Biarlah Kiki menanggung sendiri omelan orangtuanya karena dia sendiri yang ingin masuk ke rumah itu.

Fani tiba di rumahnya, disambut ibunya, Sumarni.

”Ke mana Kiki?” tanya Sumarni, setelah tidak melihat anak sulungnya itu.

Fani segera menceritakan apa yang terjadi. Sumarni terkejut.

”Ah, lancang amat anak itu. Kalau pintunya terbuka, masih mending. Ini kok loncat sih.”

”Udah dibilangin jangan, Ma. Tapi dia bandel. Eh, Papa belum pulang, ya Ma?”

”Belum. Wah, dia bisa marah kalau tahu.”

”Jangan dibilangin ya, Ma? Sebentar lagi juga dia balik.”

Tapi Fani sebenarnya ragu-ragu. Bagaimana cara Kiki keluar nanti? Mereka sudah meninggalkannya di sana sendirian.

”Kalian ninggalin dia, lagi,” Sumarni menyesalkan.

”Habis tadi udah diteriakin bokap dan nyokapnya si Madi dan si Gilang. Mereka pada takut dimarahin.”

”Kok gitu sih sama kawan,” gerutu Sumarni.

”Apa aku ke sana lagi, Ma?” tanya Fani tidak yakin. Sebenarnya ia tidak berani.

”Jangan! Sudah, tunggu saja. Dia kan nggak jatuh ke mulut buaya. Dia sudah cukup gede kok.”

Sumarni sebenarnya khawatir, kalau Fani dibiarkan pergi, nanti malah tidak kembali juga. Ia juga tidak

yakin apakah sebaiknya pergi menyusul atau tidak. Ia tidak mengenal penghuni rumah itu, juga penghuni lain di kawasan itu. Sepertinya ada bentangan status sosial yang memisahkan.

Menurut pandangannya, meskipun Kiki salah, tapi itu merupakan masalah sepele. Anak-anak lebih gampang dimaafkan daripada orang dewasa. Buat anak-anak, jangankan bola, layang-layang yang tak ada harganya pun dikejar. Penghuni rumah itu tentunya mengerti. Biarlah Kiki sekali-sekali kena omelan sebagai pelajaran.

Setengah jam berlalu tapi Kiki belum muncul juga. Lalu setengah jam lagi dengan hasil yang sama.

”Wah, Papa keburu pulang nanti,” keluh Fani. Ia kasihan kepada Kiki meskipun kesal karena tadi larangannya tidak diindahkan. Padahal sebagai adik, ia dan Kiki hanya berbeda satu tahun saja.

Akhirnya Budiman, ayah Kiki dan Fani, pulang ke rumah. Ia keheranan melihat istri dan putrinya berdiri di depan pintu.

Sumarni menceritakan permasalahannya. Budiman melotot marah.

”Jadi sampai sekarang dia belum pulang? Masa cuma ngambil bola segitu lamanya? Rumah yang mana sih?”

”Itu yang letaknya tusuk sate. Jalan Kencana...,” sahut Sumarni.

”Pinggir-pinggirnya ada jendela yang kacanya bergambar, Pa,” tambah Fani.

Budiman mengetahui rumah itu. Setiap hari ia melewatkannya kalau pergi bekerja. Rumah itu terletak di pertigaan dan pas terletak di depan jalan yang mem-

bentuk siku dengan dua jalan di kiri dan kanannya. Karena posisinya, rumah itu selalu terlihat paling dulu bagi yang akan berbelok ke kiri maupun ke kanan.

”Biar aku jemput dia,” kata Budiman.

”Iku, Pa?” tanya Fani.

”Nggak usah!” bentak Budiman.

Fani segera menghindar ke belakang tubuh ibunya.

Sumarni sebenarnya ingin menyuruh suaminya makan dulu, tapi ia tahu dalam keadaan seperti itu Budiman takkan bernafsu makan meskipun sedang lapar.

Budiman bergegas menuju rumah besar yang dimaksud. Di depan pintu pagar ia menyorongkan muka ke depan, lalu melayangkan pandangannya ke seputar halaman yang sepi. Tidak ada Kiki, tidak pula ada gerakan apa-apa. Sepertinya angin pun tak berembus.

”Kiii...! Kiii...! Kikiii..!” teriaknya. Lalu diam sebentar, tak ada reaksi. Ia berteriak lagi, diam sebentar, mengamati. Tetap tak ada siapa-siapa.

Budiman berpikir sebentar. Apakah sebaiknya mengetuk pintu atau membunyikan bel, kalau ada? Rumah itu terlalu besar untuk bisa mengantar suaranya masuk ke dalam. Tak jelas pula apakah penghuninya ada atau tidak. Terlihat mobil diparkir di depan pintu garasi. Entah belum dimasukkan atau sengaja ditaruh di luar. Sepertinya keberadaan mobil itu menandakan bahwa penghuninya pun ada. Tapi belum pasti juga, karena bisa saja mobilnya lebih dari satu.

Kalau ia sampai berhasil membuat penghuni keluar, apa yang mau ditanyakannya? Mengatakan terus terang bahwa tadi anaknya melompati pagar? Rasanya memalukan karena perbuatan itu jelas salah. Hanya

maling yang melompati pagar rumah orang tanpa izin. Ah, cuma mau mengambil bola karena tadi sudah dipanggil-panggil tapi tak ada yang keluar. Maklum anak-anak. Tapi itu juga terasa memalukan karena anaknya tak tahu aturan. Jelas itu akibat orangtua tak bisa mengajari.

Lagi pula kalau dipikir-pikir, tak mungkin Kiki sampai tak meninggalkan jejak. Masa cuma mengambil bola saja yang katanya ada di pojok halaman bisa memakan waktu begitu lama? Rasanya mustahil pula kalau Kiki masuk ke dalam rumah. Untuk apa dia masuk dan siapa pula yang mau menyilikannya masuk tanpa kepentingan apa-apa?

Mungkin juga Kiki sudah keluar tapi tak segera pulang melainkan keluyuran dulu, entah ke mana. Tapi yang seperti itu bukan tabiatnya.

Tadi Kiki masuk dengan cara menginjak punggung Madi lalu menjejak di atas pintu gerbang dan melompat. Pasti keluarnya tak bisa dengan cara yang sama. Teman-temannya sudah meninggalkannya. Mampukah ia melompat dari dalam dengan menginjak sesuatu yang tinggi? Tapi bisa juga ia membuka pintu pagar dari sebelah dalam. Budiman mendorong pintu, tak berhasil, berarti masih terkunci. Ia memanjang-manjangan leher, mencoba melihat kunci pintu. Terlihat selot yang terpasang dalam posisi mengunci. Andaikata Kiki keluar lewat pintu dengan membuka selotnya pasti sekarang pintu itu tak terkunci, mengingat keadaan begitu sepi. Perkecualiannya adalah kalau ada yang membukakan pintu untuknya, lalu menguncinya kembali. Tapi ke mana Kiki?

Budiman menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Masalah sepele tapi membingungkan.

Ia berteriak sekali lagi, memanggil nama Kiki. Lalu mencoba mengetuk pintu setelah upayanya mencari bel tak berhasil. Biarlah ia menanggung malu dan siap menelan umpatan atau sindiran sepedas apa pun dari penghuni rumah. Memang salah kok!

Tapi upaya itu pun tak berhasil membuat penghuni rumah keluar. Ia jadi yakin bahwa rumah itu tak berpenghuni. Setidaknya pada saat itu.

Mungkin juga Kiki sudah pulang dan berada di rumah. Alangkah bodohnya bila ia tetap berada di situ padahal yang dicari sudah enak-enak di rumah. Kalau memang demikian seharusnya Kiki datang menemuiinya untuk memberitahu. Jangan diam-diam saja. Kadang-kadang Kiki suka iseng dan jail. Kalau benar seperti itu, ia akan menjewernya dan menggebek pantatnya. Tidak keras-keras, karena ia tak ingin jadi orangtua penganiaya.

Akhirnya Budiman berbalik dari pintu dan memutuskan untuk pulang saja. Ia tidak mencemaskan Kiki. Umurnya menjelang dua belas tahun, dan anak itu cukup cerdas. Tak mungkin anak itu melakukan hal-hal yang tidak wajar. Tapi... bukankah melompat masuk ke rumah orang tanpa permisi itu sesuatu yang tidak wajar? Itu bila dilihat dari pandangannya sebagai orang dewasa. Mungkinkah anak kecil berbeda cara pandangnya?

Pikiran itu menghentikan langkahnya. Baru dua meter dari pintu pagar rumah tadi. Ia memandang berkeliling. Sepi sekali. Sejak ia di situ sepertinya baru

dua mobil yang lewat. Pedagang makanan pun tak kelihatan. Sejauh mata memandang tak tampak warung kopi atau warung makanan. Trotoarnya bersih. Situasinya berbeda dengan lingkungan rumahnya, padahal cuma berjarak ratusan meter saja. Mungkin hal itu tergantung pada kondisi sosial penghuninya.

Rumah-rumah di Jalan Kencana hampir semuanya merupakan rumah dengan model kuno, dan termasuk dalam cagar budaya yang dibagi dalam beberapa tingkatan. Ada yang masih boleh dibongkar sedikit asal masih ada bentuk kunonya, tapi ada yang sama sekali tidak boleh seperti halnya rumah di depannya itu. Konon, daerah itu dulunya merupakan rumah-rumah pejabat Belanda di zaman VOC.

Untuk orang yang menyukai keantikan, tentu setuju sekali. Rumahnya sedap dipandang dengan gaya arsitektur yang indah dan jelas kelihatannya kokoh meskipun umurnya sudah tua sekali. Bila dibandingkan dengan banyak bangunan modern sekarang kentara bedanya. Cuma bagus di awalnya saja, lama-lama keropos. Seperti baju baru yang setelah dicuci sekali dua kali lantas terlihat kumuh karena salah *me-laundry*.

Budiman sendiri tidak peduli soal cagar budaya. Ia justru beranggapan bahwa rumah seperti itu hanya mengingatkan pada kepedihan zaman penjajahan, apa pun nilai sejarahnya. Apalagi sekarang, yang dipikirkannya hanyalah putranya sendiri, yang seolah menghilang ditelan rumah itu. Ah, pikiran yang mengerikan. Ia menoleh dan memerhatikan lagi rumah itu. Tak ada yang seram dari rumah itu, sebaliknya malah tampak indah. Apalagi kiri-kanannya jendela berkaca patri.

Mungkinkah Kiki mengambil jalan lain untuk pulang ke rumah? Untuk pulang ia tak harus berjalan lurus, tapi bisa saja mengambil jalan ke kiri atau ke kanan. Nanti ada jalan tembus. Tapi untuk apa mengambil jalan yang lebih jauh, harus berbelok-belok pula? Bagaimanapun, kemungkinan itu ada saja. Siapa tahu anak itu tak mau berpapasan dengannya karena tahu akan dijemput?

Ia benar-benar merasa seperti orang bodoh, berdiri kebingungan seperti itu. Andaikata ada yang memerhatikan dirinya, pasti dia akan dianggap aneh, atau justru dicurigai.

Budiman pun melangkah kembali meskipun ada niat untuk berteriak memanggil Kiki lagi. Baru dua langkah ia mendengar teriakan di belakangnya.

”Om! Om!”

Seorang anak perempuan berlari keluar dari rumah itu menuju pintu pagar. Budiman berbalik lalu bergegas mendekat. Anak itu kelihatannya sebaya dengan Kiki, berambut ikal sebahu. Kulitnya putih dan wajahnya cantik.

”Om nyari Kiki, ya?”

”Betul, Dik. Di mana dia?” tanya Budiman dengan perasaan lega. Yang penting anaknya ada, tidak ditelan oleh rumah itu.

”Tadi dia jatuh, Om. Kakinya sakit.”

”Oh, begitu.”

Anak itu membukakan pintu yang bunyinya berderit. Budiman masuk lalu berjalan mengiringi anak itu. Tak lama kemudian pintu rumah terbuka lebar. Kiki berjalan dipapah perempuan setengah tua yang

sepertinya seorang pembantu. Satu tangan Kiki mengepit bola. Lalu ia duduk di kursi teras.

Budiman menghampiri Kiki.

"Kenapa kau, Ki?" tanyanya sambil melayangkan pandang ke arah kaki putranya. Pergelangan kaki kiri Kiki merah-merah. Budiman berjongkok mengamati. Rupanya merah itu warna obat.

"Jatuh, Pa," sahut Kiki malu dan takut.

"Kehilatannya agak bengkak, Pak. Lecetnya udah dikasih obat sih," kata perempuan setengah tua tadi.

"Oh, terima kasih, Bu. Jadi ngerepotin aja, ya. Anak ini memang lancang."

Perempuan itu hanya tersenyum. Sedang anak perempuan tadi berdiri di samping Kiki. Ia berbisik di telinga Kiki yang mengangguk-angguk. Kemudian anak itu tersenyum kepada Budiman.

"Terima kasih ya, Dik. Namanya siapa?" tanya Budiman.

"Stella, Om. Panggilannya Lala," sahut anak itu dengan gaya lincah.

"Ayo, kita pulang," kata Budiman. "Bisa jalan, nggak?"

"Digendong aja, Om," usul Stella.

"Baik. Ayo."

Budiman berjongkok. Stella mengulurkan tangan untuk memegang bola sementara Kiki naik ke punggung ayahnya. Ketika Budiman berdiri dengan susah payah karena tubuh Kiki ternyata lumayan berat, ia menjadi ragu apakah nanti mampu berjalan sampai ke rumah. Kiki sendiri tersipu ketika menyadari kerisauan

ayahnya itu. Ia malu juga diperhatikan Stella yang tersenyum geli melihatnya.

”Di rumah ada kursi roda, Oom. Bisa dipakai kok,” Stella menawarkan.

”Ah, jangan. Om kuat kok. Cuma tadi habis jongkok lalu berdiri jadi limbung,” Budiman beralasan. Tubuhnya tak terlalu besar. Sedang-sedang saja. Sedang tingginya hanya beda sekepala dari Kiki. Untungnya anak itu tidak gemuk.

Stella menyodorkan bola, tapi Kiki bingung bagaimana memegangnya. Dua tangannya memeluk leher ayahnya. Kalau hanya dengan satu tangan, susah memegang bola. Kalau dua tangan yang memegang, ia takut jatuh. Sedangkan kedua tangan ayahnya jelas terpakai untuk memegang pahanya.

”Biar aku yang bawain bolanya,” Stella menawarkan.

”Wah, jangan,” Budiman benar-benar malu hati terhadap kesantunan Stella.

”Kan sama Bi Ani, ya? Yuk, Bi?” Stella menengadah kepada pembantunya.

Bi Ani ragu-ragu. Sebelum ia mengatakan sesuatu, Stella berlari ke dalam.

”Sebentar, ya!” seru Stella.

Budiman bingung, bagaimana menolak tawaran anak itu. Stella kelihatan antusias sekali. Ia buru-buru menurunkan Kiki lagi sementara menunggu Stella. Kiki duduk di kursi.

”Wah, saya jadi malu nih, Bi,” kata Budiman kepada Bi Ani.

Bi Ani menggelengkan kepala. "Non Lala memang begitu, Pak."

Budiman merapikan pakaianya. Untunglah ia masih mengenakan pakaian kerja. Celana panjang hitam dengan kemeja putih. Ia membayangkan nyonya rumah yang akan keluar nanti pastilah secantik anaknya dan dandanannya pun keran seperti tayangan di televisi.

Tak lama kemudian ketiganya tersentak oleh suara-suara keras dari dalam rumah. Suara pertengkaran antara lelaki dewasa dengan perempuan dewasa dalam bahasa asing, entah Inggris atau Belanda. Tak jelas apa yang dipertengkar, karena tak bisa dipahami.

Budiman segera menyadari gelagat buruk. Bi Ani pun kelihatan gelisah.

"Udah, Bu, kami pulang aja, ya. Bilang sama Non Lala, terima kasih banyak. Nggak usah dianteri. Nanti bolanya tolong ditaruh di luar pintu saja, ya. Saya akan kembali untuk mengambilnya."

"Iya, Pak."

Kiki kembali menaiki punggung ayahnya. Kali ini tanpa merasa keberatan Budiman segera memacu kedua kakinya. Ia takut terkena giliran dimarahi oleh kedua orangtua Stella dan ia juga malu karena merasa minder.

Bi Ani melakukan apa yang dipesan, yaitu meletakkan bola di luar pintu lalu mengunci pintu kembali.

Budiman merasa dirinya seolah kuda yang dipacu dengan cambukan. Sepertinya barusan ia makan obat kuat, padahal ia sedang lapar. Kiki memeluk dan meletakkan kepalanya di punggung ayahnya. Ia senang

sekali digendong. Ia benar-benar menikmati. Seumur hidupnya barangkali baru sekali-kalinya itulah ia digendong ayahnya. Di waktu yang akan datang pasti tak mungkin lagi karena tubuhnya akan tumbuh semakin besar sementara ayahnya semakin tua.

Setibanya di rumah, Sumarni menyambut dengan lega tapi cemas. Juga Fani.

”Kenapa si Kiki?”

”Katanya jatuh.”

Budiman menurunkan Kiki di sofa. Lalu menjatuhkan diri di lantai. Ia kehabisan tenaga. Anaknya itu berat sekali, padahal tidak gendut.

Sumarni berlari ke dalam lalu keluar lagi dengan membawa segelas air putih. Budiman segera meneguknya sampai habis.

”Capek ya, Pa,” kata Sumarni dengan iba.

”Bolanya, Pa. Kalau hilang, aku mesti ganti. Itu punya si Madi,” Kiki mengingatkan.

”Alaa... bikin gara-gara aja kamu,” omel Budiman.
”Iya, aku ambil sekarang.”

Budiman berdiri dengan segan lalu berlari pergi. Padahal kakinya masih lemas. Dari jauh sudah kelihan bolanya. Orang kaya takkan mau mengambil bola sejelek itu. Yang mungkin mengambil adalah orang yang lewat.

Setelah memungut bola, ia mengamati sejenak rumah itu. Kembali sepi seperti tadi. Entah apakah suara-suara pertengkaran seperti tadi itu bisa sampai ke jalan atau tidak. Tapi biarpun sayup-sayup, tetap tak terdengar. Sepi seperti tidak berpenghuni.

Sambil berjalan ia mengenang gadis kecil tadi.

Stella. Manis sekali. Ia berharap bisa melihatnya lagi nanti. Apa gerangan yang tadi dibisikkannya ke telinga Kiki?

2

KIKI sulit tidur malam itu. Tapi bukan karena masalah kakinya yang nyeri atau badannya yang tak nyaman. Ia teringat pada kejadian di rumah Stella tadi. Kejutan yang dirasakannya saat itu masih terasa sampai sekarang. Tapi ia tak mau menceritakannya kepada siapa pun. Juga kepada orangtuanya. Bukan hanya karena takut dimarahi, tapi ia sudah berjanji kepada Stella. Ia senang kalau bisa menepati janji itu. Tak bisa curhat bukan lagi masalah. Janji itu baginya adalah sesuatu yang suci. Apalagi terhadap Stella.

Ia belum pernah memiliki teman atau bertemu dengan anak perempuan seperti Stella. Memang ada saja yang cantik-cantik, tapi ia menganggap Stella istimewa. Daya tarik dan pesonanya luar biasa. Senyumannya yang memukau masih saja membayang di pelupuk mata dan tutur katanya yang halus dengan irama cepat masih mengalun di telinganya.

Tepatkah bila ia menyamakan Stella dengan bidadari kecil?

Ketika itu, ia berlari ke sudut rumah di mana bolanya diperkirakan berada. Sudut yang ditumbuh sesemakan yang rimbun itu tak berada di bawah jendela berkaca patri, sehingga tak mendapat penerangan yang cukup. Tapi tak sulit baginya untuk menemukan bola itu meskipun tertutup daun-daunan.

Pada saat ia menyibak pepohonan itu ia melihat sesuatu yang membangkitkan rasa ingin tahu. Itu adalah sebuah papan berukuran sekitar satu kali satu meter yang melekat di lantai. Sebagian kelihatan karena letaknya berdekatan dengan dinding di bawah jendela, sedang sebagian lagi tertutup pepohonan yang tumbuh di tanah yang berbatasan dengan tepi papan. Sebuah pegangan dari besi melekat pada papan itu, seperti handel atau pegangan pintu. Handel lain berada di sebelahnya, tapi handel yang satu ini disemen ke dalam tanah. Di bawah kedua handel ini ada selot yang melintang. Ujung selot masuk ke bawah handel yang masuk ke semen. Jelas kegunaan kedua handel itu adalah untuk pemasangan gembok. Tapi, saat itu gemboknya tidak ada. Kalau selot ditarik, maka papan itu bisa diangkat.

Kiki pernah melihat hal seperti itu di rumah temannya. Ternyata itu merupakan penutup bak air. Tapi yang sekarang dilihatnya itu terasa berbeda. Mustahil bak air berada di kolong rumah, padahal halamannya luas.

Ia membuka selot penutup papan lalu menarik handel. Ia hanya ingin mengintip, pikirnya. Sebentar saja.

Apalagi teman-temannya sudah pergi karena suara mereka tak lagi kedengaran. Nanti ia bisa keluar sendiri karena tadi ia sudah melihat bahwa di balik pintu gerbang terdapat selot.

Ia harus mengerahkan seluruh tenaganya baru berhasil membuka papan penutup itu. Bunyinya berkereot karena engselnya sudah karatan. Setelah terbuka, papan disandarkan pada dinding karena kalau dilepas akan jatuh menutup lagi. Tidak ada penahannya. Lalu ia berjongkok untuk melihat ke bawah. Gelap.

Tapi ia tahu, itu bukanlah bak air. Meskipun punya keyakinan, ia masih penasaran. Bila bukan bak air, lalu apa?

Ia menelungkup tanpa memedulikan bajunya akan menjadi kotor. Ia memang belum mandi, jadi tak apalah. Lalu ia mengulurkan tangan untuk meraba-raba sejauh mungkin ke bawah, terus sampai setengah badannya berada di atas lubang. Baru dengan cara demikian ia berhasil menyentuh sesuatu, seperti benda dari kayu.

Beberapa saat lamanya ia memelototi lubang di bawahnya, barulah matanya terbiasa dan bisa menangkap siluet benda-benda karena gelapnya tidak lagi terlalu pekat setelah penutup dibuka. Ternyata benda yang disentuhnya tadi adalah bagian dari tangga. Dengan cepat ia menyimpulkan bahwa lubang di bawah itu adalah sebuah ruangan. Ah, ruang bawah tanah!

Perasaannya tergetar oleh sensasi. Apa salahnya melihat sekilas saja? Ia belum pernah melihat sesuatu yang namanya ruang bawah tanah. Sudah sejauh itu ia di situ, jadi seperti orang kepalang basah.

Dengan hati-hati ia menjekakkan kaki pada anak tangga sementara kedua tangannya berpegang erat pada tepian penutup. Setelah berhasil menjekakkan kaki, ia bisa berpegang pada pinggiran tangga. Jantungnya berdebar keras saat melangkah turun. Sebenarnya sulit karena tangganya kecil dan gelap pula. Tapi niatnya sudah mantap. Ia ingin sekali melihat. Ingin sekali. Keinginannya begitu kuat, mengalahkan rasa takut.

Setelah beberapa anak tangga berhasil dituruni, ia melihat ruang itu tidaklah terlalu gelap karena ada lampu kecil menerangi di sudut yang jauh dari tempatnya. Ia diam sejenak untuk mengamati sekitarnya. Lampu itu berada di dekat sebuah tangga lain. Sebuah tangga batu permanen, bisa untuk tempat berdiri dua orang. Tangga itu mengarah ke sebuah pintu di atasnya. Kiki memperkirakan, pintu itu membuka ke dalam rumah.

Sampai saat itu tidak kedengaran suara-suara. Ia jadi tambah berani karena yakin bahwa tak ada orang di rumah itu. Memang terselip kekhawatiran kalau-kalau ia disangka maling. Tapi pada saat itu dorongannya terasa semakin kuat saja. Ia cuma ingin melihat. Tak lebih tak kurang. Kalau sudah cukup puas ia akan buru-buru pergi, lari secepat kilat. Ia jago berlari. Dan tentu saja tak boleh lupa membawa serta bolanya yang ia tinggalkan di tempat semula. Kalau sampai lupa, berarti akan sia-sia saja usahanya sampai saat itu.

Ia berhasil turun sampai menjekak lantai. Ia memandang berkeliling. Biarpun lampunya kecil, tapi masih ada penerangan. Waktu masih di atas tadi, tam-

paknya gelap pekat karena terangnya tak menjangkau ke sana.

Ia memandang berkeliling. Ruang itu cukup luas. Seperti gudang karena banyak barang rongsokan, meja, lemari, kursi yang sepertinya sudah butut. Ia memperkirakan begitu karena mustahil barang bagus ditaruh di situ.

Suara hatinya menyuruhnya segera pergi. Bukankah sudah cukup apa yang kaulihat?

Tapi kakinya malah melangkah terus dan matanya jelalatan. Di bawah tangga batu yang mengarah ke pintu di atas agak gelap karena penerangan terhalang oleh tangga. Tapi ia malah menjelajah ke situ. Ia melihat sebuah peti kayu panjang yang bertutup. Begitu saja tangannya terulur untuk mengangkat tutup peti. Entah kenapa, justru keingintahuannya malah jadi memuncak bila ada sesuatu yang tersembunyi. Yang sudah jelas malah tak disentuhnya.

Begitu tutup peti terbuka ia mencium bau tak enak. Tapi ditahannya karena belum melihat isinya. Untuk beberapa saat lamanya ia melotot mengawasi isi peti karena tak segera bisa menangkap dengan jelas. Kemudian ia tersentak kaget lalu berteriak keras. Dijatuhkannya kembali tutup peti hingga menggabruk dengan suara keras. Ia lupa bahwa seharusnya ia tidak boleh menimbulkan suara. Lalu ia berlari menaiki tangga. Tapi yang dinaikinya adalah tangga batu yang menuju ke pintu! Seharusnya ia menaiki tangga kayu yang menuju celah ke luar di halaman.

Setelah berada di tengah baru ia sadar, lalu berbalik untuk turun, tapi kakinya salah menjejak. Ia

jatuh terguling ke bawah dengan teriakan yang lebih keras daripada tadi!

Lalu ia mendengar suara-suara di balik pintu! Ia berkeringat dingin ketakutan. Ia mencoba berdiri tapi kakinya sakit sekali. Perlu beberapa saat untuk meredakan sakitnya. Tapi pada saat itu pintu di atas terbuka! Ia sudah gemetar dan serasa mau tumbang. Ia membayangkan munculnya seseorang yang berwajah seram dengan tongkat pemukul di tangannya.

Mula-mula terlihat ruangan yang terang di balik pintu, lalu sosok seorang anak perempuan yang tak begitu jelas wajahnya. Ia memperkirakan anak itu perempuan karena rambutnya yang panjang terurai. Sedang pakaianya, celana pendek dengan kaos. Di belakangnya terlihat seorang perempuan yang kemudian diketahuinya bernama Bi Ani, saat anak perempuan itu memanggilnya.

”Siapa itu, Non? Hati-hati. Jangan turun dulu.”

”Hei! Kamu siapa?” teriak anak perempuan itu.

”Aduh, Non. Maling kok dipanggil-panggil.”

”Tolong! Aku bukan maling. Aku jatuh,” kata Kiki.

”Jatuh kok di rumah orang sih!” seru Bi Ani.

”Tadi aku masuk dari sana. Maunya ngambil bola yang jatuh, tapi jadi masuk. Maaf, ya,” kata Kiki, sudah ingin menangis.

Sebuah lampu senter menyorot ke arahnya. Ia berkejap-kejap.

”Kamu sama siapa?”

”Sendiri. Cuma mau ngambil bola, Bu. Maaf...”

”Masa bola bisa jatuh ke sini...?”

”Apa di luar nggak ditutup, Bi?” tanya anak itu.

”Sudah, kalau gitu kamu pulang saja. Lewat jalan tadi!” seru Bi Ani.

Kiki menyeret kakinya, bersyukur karena sudah dibebaskan. Tapi ia kehilangan keseimbangan, lalu jatuh. Sakit sekali. Apa mungkin kaki seperti itu bisa dibawa menaiki tangga yang tadi?

Kemudian ia merasa tangannya dipegang lalu di tarik. Ia melihat anak perempuan itu sudah berada di dekatnya dan berusaha membuatnya berdiri dengan menopangnya. Ia merasa malu tapi tak berdaya. Anak itu hampir sama tinggi dengannya.

Bi Ani bergegas turun untuk membantunya. Berdua dengan anak perempuan itu mereka mengapit Kiki di tengah lalu membimbingnya menaiki tangga batu.

Kiki menggeleng. Ia menunjuk tangga satunya lagi.

”Ha? Mau naik tangga itu? Mana bisa. Kamu malah jatuh lagi nanti,” kata Bi Ani. Suaranya sekarang tidak segalak tadi.

”Sudah. Naik dari sini saja. Lalu keluarnya lewat pintu depan,” kata anak itu.

Kiki terpaksa menurut. Setapak demi setapak mereka menaiki tangga yang terasa sempit karena mereka berjejer bertiga. Kiki menggantung satu kakinya karena sakit kalau berpijak. Setiap kali menaiki anak tangga ia melompat dengan dibantu dua orang di kirikanannya.

Akhirnya mereka sampai di ruang atas. Pintu ditutup kembali. Segera saja ruang bawah tanah itu menjadi gelap pekat karena lampu kecil di pojok itu mendadak mati!

Kiki didudukkan di sofa. Lalu Bi Ani mengamati kakinya. Ia menekan-tekan mencari bagian yang sakit, lalu mengurut pelan. Kiki merasa nyaman. Anak perempuan itu mengawasinya.

”Namamu siapa?”

‘Rizky, panggilanku Kiki.’

”Namaku Stella. Panggilanku Lala. Ini Bi Ani.”

”Ya. Aku minta maaf karena...”

”Sudahlah. Kamu memang anak bengal,” kata Bi Ani dengan nada kesal. ”Jadi bolanya jatuh di mana sih?”

Kiki menceritakan apa yang terjadi. Suaranya tidak gemetar lagi. Ia sudah lebih tenang.

Stella yang duduk di samping Kiki di atas sofa menatap Bi Ani. ”Bi, cepat lihat pintu *basement* di luar itu. Jangan sampai melompong. Sekalian dilihat bolanya....”

”Iya, Non.”

”Tapi, Bi...”

Bi Ani berhenti melangkah, menoleh kepada Stella.

”Pelan-pelan, ya.”

”Beres, Non.”

Kiki mengamati Stella tak bosan-bosan. Stella jelas masih seumuran dengannya, tapi caranya bicara kepada Bi Ani seperti orang dewasa yang pintar mengatur. Dan dia juga cantik sekali. Seperti bidadari. Kulitnya putih, halus sekali. Hidungnya mancung dan matanya berwarna cokelat. Rambutnya seperti warna matanya, ikal dan panjangnya sebahu.

Tapi kemudian Kiki teringat pada horor yang dialaminya di ruang bawah tanah. Horor yang mem-

buatnya terjatuh. Kalau tidak mengalami hal itu, tak mungkin ia sampai panik lalu jatuh. Pastilah ia sudah berhasil keluar lewat lubang semula dengan selamat.

”Papa dan mamamu di mana, La?” Kiki ingin tahu.

”Ada di sayap belakang.”

Belum sempat Kiki bertanya apa yang dimaksud dengan ”sayap belakang”, Stella sudah bertanya dengan rupa cemas, ”Eh, Ki, tadi kamu lihat apa saja di *basement*? ”

Kecemasan di wajah Stella sebenarnya merupakan peringatan bagi Kiki untuk tidak menceritakan hal itu, tapi pertolongan yang diterimanya dan ketulusan hati Stella membuat ia terdorong untuk mengajak Stella berbagi. Ini adalah rumah Stella. Bukan rumahnya. Seharusnya Stella paling tahu.

”Aku tadi melihat tengkorak dan kerangka!” bisiknya dengan nada tinggi. ”Di dalam peti di bawah tangga.”

”Oh! Jadi kamu lihat, ya? Pantas kamu kaget sampai jatuh. Tapi jangan bilang sama orang lain, ya? Sama teman atau orangtuamu atau siapa saja. Janji?” kata Stella dengan permohonan di wajahnya.

Wajah Stella yang manis dengan mata basah itu membuat Kiki terharu. Tanpa ragu ia segera menjawab, ”Ya. Aku janji.”

”Terima kasih, Ki. Aku tahu kamu baik. Makanya tadi aku nggak ragu-ragu menolongmu.”

”Tapi kenapa ada tengkorak di situ? Kenapa nggak dikubur saja? Tengkorak siapa itu?” Kiki mulai nyeroços.

”Ssst... pelan-pelan. Jangan sampai Papa dan Mama tahu bahwa tadi kamu masuk ke situ. Apalagi tahu kamu lihat tengkorak. Wah, mereka akan marah padaku. Aku bisa dihajar....”

Kiki terkejut. ”Lho, kok marahnya sama kamu? Kan yang salah aku?”

”Tapi aku nolong kamu, kan?”

”Jadi kamu nggak boleh nolong aku?”

Stella menggeleng-gelengkan kepalanya. ”Idih, kamu cerewet.”

”Apa Bi Ani bisa dipercaya? Nanti dia yang ngasih tahu.”

”Nggak dong. Dia sayang sama aku. Dia juga kasihan sama kamu kalau kamu dimarahi Papa. Dia galak, tahu?”

”Ih, aku takut, La.”

”Makanya kalau kaki kamu baikan, kamu cepet pulang aja.”

”Tapi tengkorak itu, La... masa dibiarin di situ sih?”

”Itu kan kuburannya, Ki. Memang tempatnya di situ.”

”Tengkorak siapa?”

Bulu romanya Kiki berdiri.

”Mana aku tahu.” Stella mengangkat bahu. ”Aku nemuinnya juga kebetulan. Kayak kamu....”

”Kenapa kamu nggak nanya sama papamu?”

”Kata Papa, sejak Opa tinggal di sini sudah ada.”

”Mestinya kan dikubur baik-baik. Masa ditaruh begitu saja. Apa nggak takut nanti ada han...”

Kiki menutup mulutnya, tapi matanya memandang

ke sekitarnya. Ruangan di mana ia berada itu luas sekali dengan perabot besar-besar dan lukisan besar-besar pula tergantung di dinding. Bagaimana mungkin cuma sedikit orang tinggal di rumah sebesar itu? Ada sayapnya pula. Ia tak habis pikir.

”Hantu?” sambung Stella, tertawa. ”Nggak ada tuh.”

Kiki menggeleng tidak percaya. Rumah kuno, merangkap kuburan pula. Baru pernah ia mendengar yang seperti itu.

Bi Ani sudah datang dengan bola di tangan. Pem-bicaraan terhenti.

”Mendingan kamu cepat pulang, Ki,” kata Bi Ani sambil menatap ke dalam.

Stella mengangguk membenarkan. Ia juga menatap ke arah yang sama dengan Bi Ani.

Kiki memahami tatapan itu. Ia juga takut pada orangtua Stella yang katanya galak.

”Ya. Kakiku sudah baikan. Terima kasih, Bi. Te-rima kasih, La.”

Kiki bangkit lalu meringis. Sakitnya memang su-dah jauh berkurang berkat pijatan Bi Ani, tapi kalau menapak lantai rasanya ngilu sampai ke tulang.

Pada saat itulah mereka mendengar teriakan Budiman. Sayup-sayup tapi kedengaran. Pantas kalau tadi teriakan dia dan kawan-kawannya tidak kedengar-an, pikir Kiki. Penghuninya sedang berada di sayap yang lain. Pintunya tebal dan dindingnya pun tebal.

Bi Ani dan Stella memapah Kiki menuju pintu ke-luar. Bahkan jarak ke pintu itu terasa jauh bagi Kiki.

Betapa leganya dia melihat ayahnya. Benar-benar

seorang penyelamat. Lebih baik dimarahi ayah sendiri daripada ayah orang lain. Kata Stella ayahnya galak, demikian pula ayahnya. Tapi segalak-galaknya, tetaplah ayah sendiri. Apalagi di mata ayah Stella, pastilah dia dianggap tak ubahnya maling.

Kemudian Stella yang katanya mau minta izin untuk mengantarkannya keluar tak kunjung muncul. Dan dia terkejut sekali mendengar pertengkaran dengan suara keras di dalam rumah. Sepertinya berasal dari ruangan tempatnya semula berada. Untunglah ia sudah keluar. Jangan-jangan Stella sedang dimarahi. Tapi suaranya tidak kedengaran. Ia juga tidak mengerti apa yang dipertengkarkan karena diucapkan dalam bahasa asing. Kalau bukan karena persoalan dirinya, apa lagi? Tadi sepi-sepi saja. Setelah Stella masuk baru ribut. Ia merasa iba. Karena membela dirinya, maka Stella sampai dimarahi.

Wajah Bi Ani pun berubah kaget dan cemas. Ayahnya sama khawatirnya. Lalu buru-buru mengajak pulang. Ia takut, tapi masih ingin bertemu Stella lagi. Masa tak pamit?

Tadi Stella sempat berbisik kepadanya, supaya ia ingat pada janjinya untuk tidak memberitahu siapa pun tentang isi ruang bawah tanah. Tentu saja ia ingat dan akan menepatinya. Hanya itu yang bisa dilakukannya untuk membalas budi Stella.

Ia memperkirakan tadi Stella minta izin mengantarinya lalu dimarahi. Kalau cuma begitu saja sampai dimarahi seperti itu, apalagi kalau mereka tahu kejadian sesungguhnya. Apa yang akan terjadi kepada Stella dan juga dirinya? Untunglah mereka belum sempat

keluar untuk menemuinya. Rupanya ayahnya juga sama takutnya dengan dirinya, karena buru-buru pergi tanpa permisi dulu. Bahkan ayahnya bisa berlari sambil menggendongnya! Padahal semula berdiri tegak pun sulit.

Setelah itu ia belajar berbohong kepada kedua orangtuanya, bahwa ia jatuh saat akan meloncat ke atas pagar untuk bisa keluar. Pada saat itu ia tidak merasa bersalah, bahkan senang karena bisa membantu Stella. Dulu ibunya pernah berkata, bahwa berbohong untuk hal yang baik tidak apa-apa. Jadi ia senasib dengan Stella, sama-sama berbohong tentang hal yang sama. Ada sebuah rahasia yang dibagi bersama. Hal seperti itu belum pernah terjadi dengan siapa pun, bahkan dengan adiknya sendiri sekalipun.

Tapi kemudian tengkorak itu terbayang-bayang. Peti yang panjang itu memang mirip peti mati, tapi kenapa tak digembok saja supaya tak bisa dibuka? Kalau digembok, ia takkan mampu membukanya. Jadi ia tak akan tahu, selanjutnya tak akan jatuh dan bisa pulang dengan selamat. Tapi bila demikian kejadian-nya, ia pun tak akan pernah bertemu dengan Stella.

Tanpa dikehendaki ia mengingat-ingat sampai otak-nya serasa diperas. Kenapa sepertinya tulang belulang itu banyak? Tengkorak yang terlihat hanya satu karena pas berada paling atas begitu tutup dibuka, tapi kerangka atau tulang belulang sepertinya banyak. Karena berantakan dan sendi-sendinya lepas maka tak jelas lagi berasal dari berapa orang, kecuali memang ditemukan tengkorak lainnya.

Menurut Stella, ruang itu adalah kuburan. Pasti ia

diberitahu seperti itu oleh orangtuanya. Katanya, itu sudah ada sejak zaman sebelum kakeknya. Bahkan siapa tahu sejak zaman Belanda. Apakah dulu mereka lebih suka menguburkan orang di ruang bawah tanah? Padahal setahu Kiki, kuburan Belanda memiliki patung yang bagus-bagus. Dan kenapa kakek Stella dan kemudian ayahnya membiarkannya saja?

Sepertinya hal itu tidak masuk akal, pikir Kiki. Tapi kemudian ia menepis pikiran itu. Kenapa ia harus pusing? Biarkan saja. Itu urusan keluarga Stella.

Lalu muncul pertanyaan berikut. Apakah Stella sendiri tidak pernah berpikir seperti apa yang ia pikirkan ketika melihat tengkorak itu? Puaskah Stella dengan jawaban yang diberikan orangtuanya? Padahal Stella kelihatannya pintar.

Kiki tidak menyadari dirinya menjadi pusat perhatian kedua orangtua dan adiknya, Fanny.

”Dia kayak orang linglung,” kata Sumarni diam-diam kepada Budiman.

”Pasti masih mikirin kejadian tadi,” sahut Budiman.

”Masa soal itu saja dipikirin.”

”Gadis kecil itu, Stella, cantik sekali, Ma. Kayak anak Indo.”

Sumarni tertawa. ”Masa sih bocah kayak gitu udah bisa jatuh cinta?”

”Lho, jangan anggap sepele. Mana kau tahu hatinya?”

Budiman berkata begitu sambil berpikir bahwa andaikan dirinya berada di tempat Kiki, pasti akan seperti itu pula. Ada sesuatu dalam diri gadis kecil itu

yang bisa membuat orang terpesona. Bila sudah dewasa nanti, pastilah ia ibarat bunga indah harum semerbak yang akan memancing cowok-cowok kasmaran mengerutinya. Orang pasti akan susah bersaing.

Lalu ia membayangkan seperti apakah rupa ibu Stella. Pasti tak jauh bedanya. Sayang sekali ia tak sempat melihatnya tadi. Sekarang memang terasa sayang, padahal tadi ia ketakutan. Ia gentar mendengar pertengkaran yang tak dipahaminya karena bahasa yang tak dimengertinya. Bila orang sudah bertengkar seperti itu pada waktu tak lama setelah Stella masuk, pastilah itu berkaitan dengan masalah yang baru saja terjadi. Apa lagi kalau bukan persoalan Kiki?

Tapi ia juga heran. Persoalan Kiki menyelinap ke dalam rumah mereka karena akan mengambil bola mestinya merupakan persoalan sepele. Anak-anak biasa melakukan kenakalan. Dan bila Stella dimarahi hanya karena ia ingin ikut mengantarkan Kiki se-pertinya juga keterlaluan.

Ia juga bisa melihat bahwa sebenarnya Kiki sama takut dengan dirinya. Wajahnya terlihat memucat, berbeda dengan sebelumnya yang penuh senyum, seolah tak ingat akan kakinya yang sakit. Ia pun takut dan terkejut melihat wajah Bi Ani yang mendadak pucat. Kalau penghuni rumah saja sudah ketakutan apalagi dirinya dan Kiki yang sudah masuk secara "illegal".

Sementara itu Kiki membawa serta pemikiran itu ke dalam tidurnya. Lalu ia mimpi buruk tentang tengkorak yang melayang-layang. Tapi segera mimpi itu beralih dengan mimpi manis tentang Stella dengan wajahnya yang cantik dan matanya yang ramah penuh

perhatian. Mimpi buruk semula tak lagi mengganggu tidurnya. Ia melanjutkan tidur dengan harapan akan bertemu lagi dengan Stella di hari-hari yang akan datang. Besok, lusa, atau kapan saja. Seorang teman baru yang luar biasa. Teman-temannya yang lain pasti akan iri padanya. Mereka tentu ingin pula berkenalan dengan Stella. Tapi ia yakin, Stella hanya ingin berteman dengannya seorang saja.

Beberapa kali dalam semalam itu Kiki dijenguk ibunya yang khawatir. Ia tidak tahu karena sudah lelap terbuai dalam mimpi yang "berwarna". Sedang Budiman hanya sekali menengok, lalu memastikan bahwa Kiki baik-baik saja.

"Kalau dia merasa sakit tentu nggak bisa tidur," kata Budiman.

"Ya, tadi memang kakinya baik-baik saja. Bengkaknya sudah kempes. Kalau menapak sakit itu mungkin karena traumanya," sahut Sumarni.

"Katanya tadi sempat diurut oleh Bi Ani."

"Pintar rupanya dia."

"Besok-besok kalau aku lewat situ, akan kutengok rumahnya. Siapa tahu bisa ketemu."

"Siapa?"

"Ya, Bi Ani. Atau Stella."

"Ah..." Sumarni menggeleng dengan rupa pesimis. "Rumah-rumah besar itu selalu kelihatan sepi. Saking besarnya, penghuninya nggak kelihatan. Nggak seperti di sini, penghuni selalu kelihatan keluar-masuk. Anak-anak mereka kalau main pasti di dalam rumah, nggak turun ke jalan seperti anak-anak kita."

"Siapa tahu. Lihat saja."

Esok pagi Kiki sudah siap ke sekolah. Seperti biasa dia dijemput teman-temannya, Madi, Gilang, dan Dono. Lalu berangkat bersama Fani juga. Mereka semua sekolah di SD Negeri yang tak jauh dari pemukiman. Hanya Fani yang satu kelas di bawah yang lain.

Kaki Kiki sudah bisa dibawa berjalan, hanya agak pincang dan tak bisa cepat-cepat. Teman-temannya memaklumi. Apalagi bagi Madi, yang penting bolanya tidak hilang.

Sepanjang jalan Kiki bercerita. Sebenarnya ia tidak begitu bersemangat, tapi teman-temannya menuntut cerita. Maka ia bercerita seadanya saja. Tidak menambah dengan pendapatnya sendiri.

”Kata Papa, anak yang menolong itu cantik sekali,” Fani yang bercerita, karena tidak tahan.

”Oh ya?”

Tiga pasang mata menatap Kiki dengan ingin tahu.

”Wah, aku nggak bisa jalan sambil ngomong....”

Kiki menyikut Fani dengan kesal. Padahal tadi ia sudah berpesan kepada Fani supaya jangan ikut bicara. Biar dia sendiri saja yang bercerita, sesuai keinginannya sendiri.

Fani menjulurkan lidah kepada Kiki lalu menjauh.

Setibanya di sekolah, masih ada waktu. Cerita dilanjutkan.

Meskipun sudah membuat ceritanya sederhana, tak urung teman-teman Kiki merasakan adanya sensasi di situ. Entah seperti apa kalau diceritakan kejadian sebenarnya, pikir Kiki. Saat itu ia benar-benar menyadari bahwa ia tak boleh melupakan janjinya kepada Stella.

Ia sadar akan bahaya yang bisa menimpa Stella bila rahasia ruang bawah tanah itu sampai tersebar. Satu mulut saja sudah berbahaya, apalagi banyak mulut. Nanti rumah Stella bisa didatangi banyak orang. Mungkin juga polisi merasa perlu menyelidiki asal-usul tengkorak itu. Kiki jadi takut sendiri. Rasa takut yang membantunya menjaga rahasia.

"Nanti pulang sekolah, kita jangan cepat nyeberang supaya bisa lewatin rumah itu," usul Gilang.

"Emangnya mau apa?" tanya Kiki waswas.

"Lihat aja. Siapa tahu si Lala ada di depan rumah. Kamu kan sudah kenal dia. Kalau kau diajak masuk, kita kan ikut...."

"Betul, betul..." timpal yang lain setuju. Termasuk Fani.

"Huuu, mentang-mentang dibilang cantik. Kecil-kecil mata keranjang sih," omel Kiki.

Ucapannya hanya dibalas dengan tawa berderai.

"Kalau aku sih kepengen lihat rumahnya," kata Madi. "Barangkali aku kayak semut di dalamnya, ya?"

Mereka tertawa. Sulit membayangkan Madi yang tubuhnya tambun itu seperti semut.

Sebenarnya Kiki juga menyukai usul itu. Tapi ia tidak begitu suka kalau beramai-ramai. Inginnya ia sendiri saja. Tapi tidak apalah untuk saat ini. Apalagi kakinya masih agak sakit. Ia perlu teman pada saat seperti itu.

Maka sepulang sekolah, mereka melewati rumah Jalan Kencana. Semakin dekat ke rumah itu, Kiki merasa sakit di kakinya semakin reda. Semangatnya meninggi.

Tak berapa lama kemudian, lima anak itu sudah berdiri berderet di depan pintu gerbang rumah tusuk sate di Jalan Kencana. Kelimanya melayangkan pandang ke dalam halaman.

”Ih, sepi-sepi aja,” kata Fani.

”Ini kan jam kerja. Mobilnya nggak ada. Pasti papanya lagi kerja,” Kiki menyimpulkan.

”Mungkin si Lala juga belum pulang sekolah,” kata Dono.

Kiki menatap teras rumah tempat ia duduk kemarin sore. Kemarin ia tidak sempat mengamati sekitarnya. Sebuah ruangan yang asri. Ada lukisan tergantung di dua dinding yang berhadapan. Sebuah meja marmer bulat di tengah ruangan dengan empat kursi kayu di seputarnya. Di plafon atas meja ada lampu gantung yang kelihatannya seperti lampu Aladin. Di antara dua pilar di teras ada pot besar dengan tanaman hias yang kelihatan subur.

”Kemarin aku duduk di situ, di terasnya,” Kiki menunjuk.

”Untung juga ya kamu jadi loncat,” kata Madi, agak iri.

”Tapi kakiku sakit.”

”Ah, sakit sedikit....”

Kiki tersenyum diam-diam. Kau tidak tahu saja, kata hatinya.

”Panggil saja, Ki,” Dono menganjurkan.

”Apa? Panggil? Kalau yang keluar orang lain, gitu mana?”

”Bilang mau ketemu Lala.”

”Kalau ditanya ada keperluan apa?”

”Bilang, kau mau ngucapin terima kasih. Kemarin nggak sempat.”

”Udah kok. Nggak ah. Nggak mau manggil-manggil. Malu-maluin aja. Nanti mengganggu. Yuk, pulang. Ngapain di sini lama-lama.”

Mereka kembali berjalan beriringan.

”Besok kita ke situ lagi,” kata Gilang.

Kiki terkejut. Kok teman-temannya yang bernafsu seperti itu? Padahal mereka tidak tahu seperti apa rupa Stella. Pasti itu hasil penggambaran Fani, padahal dia sendiri tidak melihat. Fani hanya mendengarkan cerita ayah kepada ibunya.

Tapi besok dan besoknya lagi ketika mereka kembali ke situ sepulang sekolah, suasana di depan rumah Stella masih tetap sama. Sepi, tak terlihat seorang pun di sana.

Lalu tiba hari Sabtu. Mereka memutuskan hari itu adalah hari yang terakhir peninjauan mereka ke rumah itu. Besok Minggu tentunya libur dan masing-masing punya acara sendiri dengan keluarga mereka. Dan hari Senin-nya tergantung apa yang mereka temukan pada hari Sabtu.

Pada hari Sabtu kembali mereka berderet di depan pintu gerbang rumah Stella, seolah di situ akan ada pertunjukan menarik.

”Justru pada hari ini dia pasti nggak ada,” kata Kiki pesimistik.

”Kenapa?” tanya Fani.

”Mungkin dia ke luar kota bersama orangtuanya. Ke Puncak, kali. Orang kaya biasanya punya vila.”

Sesaat mereka termangu. Tiba-tiba merasa seperti orang dungu.

"Hei, lihat!" seru Gilang sambil menunjuk. "Itu dia, kali!"

Mereka menatap ke arah yang ditunjuk Gilang. Di pojok rumah sebelah kanan, bagian samping yang disebut sayap oleh Stella, juga terdapat pintu yang lebih kecil daripada pintu di tengah, yang merupakan pintu utama. Untungnya pintu gerbang berada pada posisi lebih dekat ke sayap rumah yang ditunjuk Gilang, hingga bisa terlihat oleh mereka yang berada di luar. Pintu itu terbuka dan seorang anak perempuan keluar dari situ. Ia mengenakan seragam SD Negeri, blus putih dan rok merah. Ia berjalan ke arah yang membelakangi anak-anak di luar.

Mereka memanjangkan leher. Kiki merasa tegang.

"Lala!" tiba-tiba Gilang berteriak.

Anak perempuan itu berhenti melangkah lalu berbalik dengan mendadak. Wajahnya terkejut dan heran. Mulutnya terbuka sedikit.

"Masa yang begitu dibilang cantik," gerutu Madi.

"Dia bukan Lala!" kata Kiki.

Anak itu memang bukan Stella. Rambutnya pendek lurus, kulitnya lebih gelap, wajahnya mungil sesuai dengan tubuhnya yang kurus. Dia lebih pendek dibanding Stella.

"Malu, ah!" seru Kiki, lalu berlari pergi. Teman-temannya mengikuti di belakang. Tapi Fani tidak ikut berlari. Ia masih berdiri memandangi anak perempuan di sebelah sana. Keduanya jadi saling memandang. Anak perempuan itu tetap di tempatnya, jelas tidak

bermaksud mendekat. Lalu Fani tersenyum. Anak itu juga tersenyum. Fani mengangkat tangannya. Anak itu pun melakukan hal yang sama. Barulah Fani berlari menyusul yang lain.

Kiki dan teman-temannya sudah berhenti berlari dan menunggu Fani. Mereka mengamatinya dari kejauhan.

”Kalian kok bodoh amat sih?” gerutu Fani.

”Bodoh kenapa?” tanya Gilang kesal.

”Mestinya kalian berkenalan sama dia lalu tanya tentang Lala. Masa lari begitu? Dia baik kok. Waktu aku senyum dan melambai, dia membalas.”

Kiki dan yang lain terperangah. Ucapan Fani itu ada benarnya. Tapi sekarang tentu sudah terlambat.

”Habis tadi malu sih,” kata Kiki beralasan. ”Kayak orang kedapatan ngintip-ngintip.”

”Memang ngintip kok,” ejek Fani. Ia sendiri merasa senang karena bisa melakukan sesuatu yang tak bisa dilakukan anak yang lain.

Kiki sangat jengkel karena merasa bodoh seperti yang dikatakan adiknya.

”Barangkali dia adiknya Lala,” kata Fani.

”Masa kakak cantik, adiknya jelek,” kata Gilang.

”Ah, dia nggak jelek kok,” bantah Fani. ”Pendeknya, cakepan dia dari kamu.”

Gilang melotot. Fani berlari cepat-cepat.

”Pasti dia bukan adiknya Lala,” Kiki memastikan.

”Beda banget. Lala kulitnya putih, yang tadi item.”

”Item manis,” kata Dono yang disambut sorak teman-temannya.

”Jadi Senin gimana?” tanya Gilang.

”Nggak ada salahnya kita usaha lagi,” kata Dono. ”Yang penting, kita sudah tahu rumah itu ada orangnya.”

”Oke,” Kiki dan Gilang setuju.

Tapi hari-hari berikut kembali seperti semula. Tidak ada siapa-siapa yang terlihat, begitu pula anak perempuan yang semula dikira Stella. Mereka sadar bahwa waktunya mungkin salah. Mereka selalu ke situ pada saat yang sama, padahal saat itu memang penghuni sedang tak ada atau berada di dalam, entah sedang makan siang atau beristirahat.

Lama-kelamaan mereka menjadi bosan.

Tapi tidak demikian dengan Kiki. Dia justru senang bahwa teman-temannya sudah bosan dan merasa kapok. Dia sendiri tidak bosan dan akan berusaha sendiri. Tentunya secara diam-diam, tanpa mengajak atau memberitahu teman-temannya.

Untuk itu ia akan mencari waktu yang baik. Ia tidak akan berlaku seperti sebelumnya, yaitu selalu ke situ pada waktu yang sama. Ia pun sudah mengetahui posisi bel pada pintu gerbang sebelah dalam, tapi tidak mengatakannya kepada teman-temannya. Dari luar bel itu tidak terlihat dan tidak pula ada pemberitahuan bahwa ada bel di situ. Mungkin sengaja supaya tidak dimain-mainkan orang.

Kiki mempunyai rencana.

3

SEJAK kejadian di rumah Jalan Kencana itu, Budiman berlaku tak ubahnya dengan Kiki dan teman-temannya. Setiap melewati rumah itu dengan mobil tuanya ia selalu melambatkan kendaraannya, bahkan pernah juga berhenti di depannya lalu mengawasi rumah itu. Ia hanya bisa melewati rumah itu di waktu pagi, saat berangkat kerja. Sedang sorenya ia harus menggunakan lajur di seberangnya, karena jalan besar di depan rumah itu memiliki dua arah lalu-lintas. Biarpun demikian matanya masih bisa mengarahkan pandang ke sana.

Tapi setelah seminggu berlalu, sama seperti anak-anak, ia pun tidak pernah melihat ada aktivitas di muka rumah itu atau orang yang berada di halaman-nya. Kadang-kadang mobil yang ada di halaman rumah itu tidak tampak, tapi ada kalanya parkir di situ. Lain kali mobil masih di garasi yang pintunya terbuka. Ada dua mobil di situ. Yang selalu terlihat di

halaman selalu mobil yang sama, mobil besar berwarna hitam, seperti mobil yang dilihatnya waktu menjemput Kiki. Mobil satunya lagi lebih kecil berwarna putih, hingga menjadi kontras.

Ia tidak melihat pembantu yang menyapu teras atau tukang kebun yang merawat tanaman. Padahal biasanya pagi-pagi mobil dicuci sebelum dibawa pergi.

Ia tahu, hal itu bukan berarti rumah itu tak ada penghuninya, karena dari awal sudah jelas rumah itu memang berpenghuni. Tapi itu adalah masalah waktu yang tak sesuai. Ia sendiri berangkat jam delapan pagi, sedang anak sekolah setengah tujuh sudah berangkat.

Ia tidak tahu apa yang telah dilakukan anak-anak itu, sedang ia sendiri tidak pernah bercerita mengenai keingintahuannya sendiri, baik kepada Kiki maupun kepadaistrinya. Sumarni sepertinya sudah melupakan kejadian itu, karena tak pernah lagi mengungkit atau bertanya-tanya.

Berbeda dengan anak-anak, ia memang harus melewati rumah itu, bukan sengaja melewatinya. Ia hanya tinggal mengarahkan pandangannya saja ke situ. Tujuannya hanya ingin melihat saja, terutama Stella. Ia senang sekali pada anak itu, terutama kesantunannya. Ia membayangkan kalau kebetulan melihatnya ia akan memanggilnya, lalu anak itu pasti akan melambai lalu berseru kepadanya sambil tersenyum manis tentunya.

Ia juga ingin melihat orangtua Stella. Seperti apakah penampilan orangtua yang bisa menghasilkan anak

secantik itu? Tentunya yang satu cantik, yang lain tampan. Tak bisa lain. Mustahil orangtua jelek bisa menghasilkan anak yang cantik. Entah kalau salah satu. Tapi kalau ia ingat pada suara pertengkarannya mereka pada hari itu ia menjadi ragu. Kedengarannya suara-suara itu kasar dan jahat. Baik yang perempuan maupun yang lelaki. Dari mana kesantunan yang diperlihatkan Stella? Mestinya kelakuan baik seorang anak diperoleh dari hasil ajaran orangtua atau meniru kelakuan mereka. Ia sendiri suka juga bertengkar dengan Sumarni, tapi rasanya tak sampai seperti itu.

Karena ia melakukan pengamatan sambil lewat, tidak secara khusus seperti yang dilakukan anak-anak, maka ia tidak merasa bosan. Tidak ada salahnya mengulirkan mata ke sana karena tidak sampai mengganggu konsentrasi mengemudi. Sayangnya pemandangan yang bisa ditangkapnya hanyalah melalui pintu gerbang. Itu pun dari celah-celah jeruji. Sepanjang pagar tertutup rapat oleh tanaman.

Budiman bekerja sebagai kepala bagian pembelian di sebuah perusahaan *retail*. Pada hari Sabtu ia bekerja setengah hari. Jadi, pada hari itu ia pulang lebih awal dari biasanya. Perubahan jadwal dari biasanya itu membuat ia berharap bisa melihat sesuatu yang berbeda dari hari-hari kemarin.

Ia melambatkan kendaraannya saat akan mencapai rumah itu. Sayang ia berada di seberang dan harus berbelok pula kalau sudah berhadapan dengan rumah itu karena posisinya yang tusuk sate. Jadi, ia harus memasang mata sebelum melewatkannya. Pas di pintu gerbang matanya terarah ke sana.

Memang ada perasaan geli di hatinya kalau merenungkan perbuatannya itu. Andaikata Stella itu seorang perempuan dewasa, pastilah ia sedang kasmaran dan berniat selingkuh, atau jatuh hati secara membuta seperti orang bertepuk sebelah tangan. Sesuatu yang bisa dibilang masuk akal. Tapi Stella itu anak kecil dan ia bukan seorang pedofil. Ia hanya tertarik semata. Itu tentu tidak salah. Bila Sumarni sampai tahu, ia tidak perlu marah atau cemburu. Semata-mata keingintahuan yang timbul dari kejadian yang berkesan dan baginya terasa unik. Sedang bagi orang lain mungkin dirasa sepele atau menggelikan.

Matanya melebar. Ada orang di halamannya!

Sayangnya begitu melihat, ia harus berbelok. Tak mungkin berhenti di belokan. Tapi pemandangan itu terlihat jelas karena orang yang dilihatnya berada di taman, tak jauh dari pintu gerbang. Seharusnya bisa terlihat lebih jelas kalau saja ia berada di seberang sana.

Sesudah berbelok ia menghentikan mobilnya. Ini adalah saat yang mungkin tak akan ia temukan lagi besok atau besoknya lagi. Baginya ini adalah suatu kebetulan. Padahal ia yakin kebetulan itu sulit berulang.

Keputusan diambil. Ia berputar arah, kembali menyeberang jalan untuk kemudian berbelok melewati rumah Stella!

Pemandangan yang terlihat jelas. Seorang perempuan berdiri agak membekangi. Di depannya seorang lelaki dengan celana pendek selutut dan baju kaos sedang berjongkok dengan tangan memegang garpu tanaman. Penampilan tukang kebun.

Budiman menghentikan mobilnya, tapi tidak persis di depan pintu gerbang. Tapi ia tahu tidak mungkin mengamati dari dalam mobil dengan cara seperti itu karena akan terlihat oleh kedua orang tadi. Memang tak lama setelah berhenti, keduanya memandang ke arahnya. Mungkin ingin tahu apakah dirinya seseorang yang hendak bertamu.

Ia cepat keluar lalu bergegas membuka kap mobilnya dan bersikap seakan tidak melihat mereka. Tindakannya itu membuat mereka kembali berpaling lalu meneruskan kegiatan semula.

Sambil berpura-pura mengotak-atik mesin mobil dengan kepala menunduk, sesekali Budiman menengok ke rumah itu. Bila merasa tak diperhatikan ia bisa melakukan pengamatan lebih lama.

Perempuan itu bertubuh tinggi langsing, mengenakan celana pendek setengah paha, hingga jelas memperlihatkan kulitnya yang putih dan kakinya yang mulus. Atasannya blus longgar tanpa lengan. Rambutnya pendek berombak berwarna cokelat. Sayang wajahnya tak jelas kelihatan karena dia kembali membelakangi.

Perempuan itu sedang memberi instruksi kepada si tukang kebun yang wajahnya menghadap ke arah Budiman. Kedengaran suaranya yang keras dan nyaring. Budiman tersentak mengenali suara itu sebagai suara perempuan dalam pertengkaran saat ia menjemput Kiki. Suaranya memiliki lengkingan yang khas. Tak begitu enak didengar. Si tukang kebun hanya mengangguk-angguk tanpa mengangkat kepala untuk menatap wajah majikannya.

Tiba-tiba perempuan itu menoleh. Budiman terkesiap. Perempuan itu cantik sekali! Mirip dengan Stella, atau Stella yang mirip dia?

Tapi di luar dugaannya perempuan itu melangkah ke pintu gerbang. Kali ini Budiman terkejut karena wajah perempuan itu tampak keras meskipun cantik. Ia khawatir karena tatapan perempuan itu tertuju kepadanya. Kali ini dia tak perlu lagi mencuri-curi lihat karena wajah itu sepenuhnya tampak dari jarak dekat. Tapi wajah itu terlihat jelas kurang senang.

”Eh, Pak!” seru perempuan itu. Suaranya melengking.

Budiman mengangguk. ”Ya, Bu?” sahutnya hormat.

”Pak, jangan lama-lama di situ, ya! Nanti kalau mobil saya mau masuk atau keluar, nggak bisa! Kalau mau lama-lama sebelah ke sana kek. Jangan di depan pintu!”

”Oh, maaf, Bu. Nggak lama lagi kok....”

Budiman segera menutup kap mobilnya. Perempuan itu pun berbalik. Ia tidak kembali menghadapi tukang kebunnya, melainkan terus ke rumah. Budiman sempat melihat lenggangnya yang bergaya seperti peragawati. Apakah dia memang seorang peragawati? Tapi seorang peragawati hanya bergaya seperti itu kalau sedang berada di *catwalk*, bukan di sembarang tempat termasuk di rumah sendiri. Mungkin perempuan itu sadar dirinya sedang dipandangi lalu sengaja mengejeknya.

Budiman menjalankan mobilnya, meluncur dulu lalu berputar arah untuk terus menuju rumah. Dalam

hati ia kesal sekali. Tapi perlahan-lahan kekesalan itu mereda lalu lenyap. Ia menertawakan dirinya sendiri. Mungkin perlakuan seperti itu layak diperolehnya sebagai imbalan atas "keberhasilannya". Ia sudah berhasil melihat penghuni rumah itu, meskipun bukan Stella, seperti yang diharapkannya.

Alangkah bedanya ibu dan anak itu? pikirnya. Secara fisik mirip. Tapi kepribadian tidak. Padahal Stella masih kecil dengan kepribadian yang masih bisa berubah. Dari mana anak itu belajar kesantunan? Ayahnya? Tapi dalam pertengkaran yang pernah didengarnya, suara lelaki yang diperkirakan ayahnya itu kedengarannya keras juga. Mungkinkah orang santun bisa juga bersuara keras?

Ia memperkirakan usia perempuan itu mestinya sudah menjelang empat puluh, bila dihitung dari usia Stella. Tapi wajahnya yang terlihat dari dekat itu mengesankan usia yang jauh lebih muda. Kulitnya licin dan kencang. Tubuhnya pun ramping dengan sepasang kaki yang mulus.

Ia menganggap kejadian itu sebagai hikmah. Besok-besok ia takkan lagi dikuasai keingintahuan seperti itu. Setiap melewati rumah itu mungkin saja ia akan menengok ke dalamnya, tapi sambil lalu saja. Kalau memang ditakdirkan bertemu lagi dengan Stella, maka tanpa diusahakan pun bisa terjadi.

Kiki sudah membeli sebuah kartu bergambar bunga mawar merah jambu berukuran setengah kartu pos

supaya bisa dimasukkan ke dalam saku. Ia sengaja mencari kartu yang tak ada kata-katanya supaya bisa menulisinya sendiri. Lalu ia menulis: *Untuk Stella, terima kasih atas bantuannya. Tak akan pernah kulupakan. Dari Rizky (Kiki)*.

Ia menulisnya dengan hati-hati dan seindah mungkin. Biasanya kalau menulis tanpa garis di bawahnya tulisannya selalu mencong ke atas, maka ia menggarisinya dulu tipis-tipis dengan pensil. Setelah selesai garis itu ia hapus. Lalu ia amati lama-lama. Mestinya kata-katanya lebih panjang, pikirnya. Suatu ajakan bersahabat, misalnya. Tapi tak mungkin ditambah tanpa merusak kerapiannya. Kurang bagus kalau terlalu penuh karena kartunya kecil. Ah, yang penting tidak salah tulis dan tidak mencong.

Sesudah dimasukkan ke dalam amplop berikut kantong plastiknya, ia simpan di laci di bawah tumpukan buku. Jangan sampai digeratak Fani. Kalau Fani tahu ia bisa dicemooh dan dijadikan bahan ejekan. Untung saja ia punya kamar sendiri biarpun kecil.

Nanti pada kesempatan terbaik ia bisa menyerahkan kartu itu kepada Stella. Kartu kecil tidak merepotkan untuk dibawa-bawa. Lagi pula yang terpenting tidak kelihatan. Nanti setiap orang akan bertanya. Apa itu dan untuk siapa. Kalau diberitahu bisa geger. Dia akan habis diejek dan digoda.

Ia sudah siap untuk kecewa. Bila ia mendapat kesempatan untuk pergi ke rumah itu, belum tentu Stella ada. Selama ini sudah terbukti betapa sulitnya menemukan orang di halaman rumah itu. Untuk mengetuk atau membunyikan bel, ia tidak berani. Ia takut

dihadik penghuni rumah. Kalau belum apa-apa sudah mendapat pengalaman pahit, ia bisa kapok. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia yakin tidak akan kapok. Bukankah ia tidak bermaksud buruk? Apalagi ia cuma seorang anak kecil yang ingin bertemu sesama anak kecil lainnya.

Pada hari Minggu itu ia merasa mendapat kesempatan. Ibunya berencana akan mengunjungi neneknya yang tinggal di wilayah Grogol. Ayahnya tidak ikut karena membawa pekerjaan ke rumah. Ia pun menolak ikut dengan alasan mau belajar bersama teman. Jadi ibunya pergi bersama Fani. Yang penting bagi Kiki adalah tak ada Fani, karena adiknya itu suka sekali mengikutinya ke mana-mana.

Tak lama setelah ibunya berangkat bersama Fani, ia pamit kepada ayahnya untuk ke rumah teman tanpa mengatakan siapa nama temannya itu. Budiman tak bermaksud ingin tahu karena ia percaya kepada Kiki. Yang penting ia bisa bekerja dengan tenang tanpa gangguan.

”Kalau di rumah orang, yang sopan ya, Ki,” pesan Budiman.

”Ya, Pa.”

”Hati-hati kalau nyebang.”

”Ya, Pa.”

Perasaan bersalah karena tidak berterus terang hanya sebentar menyelinap di hatinya. Begitu di luar rumah ia merasa bebas dan gembira, padahal ia tahu belum tentu rencananya berhasil.

Kiki berjalan dengan melompat-lompat kecil menuju Jalan Kencana. Karena gembira ia sama sekali tidak

berpikir tentang kemungkinan tidak berhasil. Bagaimana kalau pada hari Minggu itu seisi rumah, tak terkecuali Stella, berada di luar kota? Apakah mungkin orang kaya diam saja di rumah pada hari libur?

Ia merasa gembira karena mendapat kesempatan. Beberapa kali ia menepuk saku celananya, memastikan bahwa kartu untuk Stella sudah dibawanya. Kalau sampai terlupa ia bisa kembali lagi. Mumpung belum jauh.

Bahkan setibanya di depan rumah Stella pun ia tidak merasa khawatir sedikit pun. Ia berdiri sejenak di depan pintu gerbang, mengamati situasi di dalamnya. Mobil hitam besar yang sering ia lihat parkir di halaman tidak terlihat. Pintu utama besar di tengah-tengah itu tertutup rapat seperti biasanya. Tapi pintu di sayap kanan terbuka. Dari pintu itulah ia dan teman-temannya melihat seorang anak perempuan yang dikira Stella keluar.

Harapan Kiki membesar. Kalau pintu terbuka, berarti di dalam ada orang.

Ia berpikir sejenak. Memencet bel atau berteriak memanggil Stella? Mana yang lebih sopan? Memencet bel berarti memberitahu tentang kehadirannya yang tanpa maksud yang jelas. Kalau memanggil Stella, jelas siapa yang mau ditemui.

Ia berteriak keras-keras, "Lala! Lalaaa...! Lalaaa...!" Kemudian berhenti dan memandang ke dalam kalau-kalau ada yang keluar. Tak melihat siapa pun ia berteriak lagi, sama seperti tadi.

Ketika masih juga tak berhasil, ia mengulurkan tangan masuk ke celah jeruji pintu, meraba ke sebelah

kiri. Ia sudah tahu bel berada di sebelah kiri. Sedang meraba-raba itulah ia merasa tangannya ada yang memegang. Ia terkejut sekali, lalu berteriak sekeras-kerasnya sambil menarik tangannya. Tapi ia tidak berlari pergi, hanya beringsut menjauh lebih ke kanan. Meskipun wajahnya pucat karena kaget, tapi ia tetap memandang ke arah kiri, dari mana pegangan itu berasal.

Tak lama kemudian muncul sosok seseorang disertai bunyi tawa. Segera dia berhadapan dengan Kiki. Dia seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, mengenakan celana pendek selutut yang longgar dan kaus kumal, berumur setengah baya, rambutnya sebagian sudah memutih. Wajahnya tampak kocak oleh senyum tawanya. Dia kelihatan geli melihat kekagetan Kiki.

Rupanya sejak tadi dia berada di sebelah kiri pintu, merapat ke pagar, hingga tak tertangkap jangkauan pandang Kiki yang intens mengamati sebelah kanan rumah. Pasti tadi posisinya berjongkok, mengingat tubuhnya yang jangkung.

”Wah... wah... kaget, ya? Atau kesetrum?”

Lalu dia tertawa mengakak lagi.

Kiki menatapnya dengan kesal. Pelan-pelan wajahnya merona lagi. Hilang pucatnya. Hilang pula kagetnya. Bagaimanapun ia sudah menemukan orang yang bisa ditanyai. Ia cuma ditertawakan, tidak dimarahi. Lagi pula orang ini pastilah bukan pemilik rumah, apalagi ayah Stella. Penampilannya seperti tukang kebun. Ada bercak tanah di kaus dan celananya.

Setelah puas tertawa, orang itu mengamati wajah Kiki.

”Kamu nyari siapa sih? Kok teriak-teriak gitu?”

”Saya nyari Lala, Pak. Saya temannya.”

”Siapa?” tanya lelaki itu seperti terkejut. ”Lala atau Nana?”

”Lala...”

Lelaki itu menggaruk-garuk kepalanya, padahal tanah menempel di tangannya.

Kiki melupakan sikap lelaki itu. Sekarang ia yang tertawa melihat gumpalan tanah menempel di rambut lelaki itu. Rasakan.

”Ha-ha-ha!” tawanya berderai. Tangannya menunjuk ke kepala lelaki itu.

”Kenapa?” tanya lelaki itu heran.

”Kepala Bapak ada cacingnya...”

”Hiii...” Lelaki itu berjingkrak sambil tangannya sibuk menepis-nepis kepalanya. Dengan begitu tanah yang melekat di tangannya malah berpindah semua ke kepalanya.

Kiki tertawa semakin geli. Tapi kemudian merasa tak sepatutnya menertawakan.

”Sudah, Pak. Sudah jatuh ke bawah kok....”

Lelaki itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Kiki jadi khawatir kalau-kalau dia marah.

”Nanti keramas aja, Pak,” katanya.

”Ya-ya-ya. Kamu ini siapa sih?”

”Nama saya Rizky, Pak. Panggilan saya Kiki....”

”Oh, nama yang bagus. Tadi bilangnya mau cari siapa sih?”

”Lala, Pak. Saya temannya.”

Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke pintu. Kiki harus mendongak supaya bisa melihat wajahnya.

”Kamu pasti salah. Bukan Lala, tapi Nana. Tunggu sebentar, aku panggilkan....”

Lelaki itu menyusut tangannya ke samping celananya, lalu merogoh saku. Ia mengeluarkan ponsel, lalu menelepon.

”Na? Di sini ada temanmu namanya Kiki. Pengin ketemu. Sudah, kamu keluar aja.”

Kiki bermaksud membantah, bahwa yang dicarinya Lala, bukan Nana. Tapi ia ingin tahu siapa Nana itu. Selintas dugaannya dia adalah anak perempuan yang tempo hari bertukar senyum dengan Fani. Tak apalah ketemu dia untuk bertanya atau titip salam bagi Stella.

Di luar dugaan Kiki, lelaki itu membuka pintu. Dikiranya ia tidak boleh masuk.

”Masuk aja. Tuan sama Nyonya nggak ada. Nggak usah takut,” kata lelaki itu.

Kiki tertegun menyimak kata-kata itu. Apakah kalau sang majikan ada maka ia tak dibolehkan masuk dan patut merasa takut?

”Jadi Lala nggak ada, Pak?” tegas Kiki lagi.

Lelaki itu menggeleng. ”Sana, masuk saja. Terus ke sana, ya....” Ia menunjuk ke ujung kanan rumah. Lalu tanpa peduli lagi kembali berjongkok untuk melanjutkan pekerjaannya.

Kiki berjalan ke sayap kanan dengan perasaan takjub. Luas sekali rumah itu. Ketika tempo hari berada di dalam, ruangannya memang luas, tapi dibatasi dinding. Tapi di luar rasanya wah... sulit menggambarkan perasaannya. Takjub tapi juga takut. Rumah yang kecil, seperti rumahnya, memang sempit, tapi kesan-

nya familiar. Sangat dikenal. Tapi rumah sebesar ini pasti perlu waktu lama untuk mengenalnya, bahkan kemungkinan tak kunjung bisa mengenal. Asing dan tak akrab.

Di belakang Kiki, lelaki tadi mengangkat kepala dan mengamati. Wajahnya yang ramah itu kelihatan serius. Ia menggeleng-gelengkan kepala lalu mengangkat bahu, kemudian melanjutkan pekerjaannya.

Sebelum Kiki mendekat ke pintu, seorang anak perempuan keluar. Kiki mengenalinya sebagai anak perempuan yang bertukar senyum dengan Fani. Jadi benar dugaannya. Namanya Nana.

”Aku...” Kiki diam sebentar. Matanya tidak kepada Nana melainkan ke dalam rumah. Sepertinya yang disebut sayap itu merupakan bagian rumah yang menempel pada rumah utama. Besarnya kira-kira seperti rumahnya sendiri.

”Oh, jadi kamu anak yang tempo hari manggil-manggil di luar pintu itu, ya? Enam orang, kan?” tegas Nana mengenali Kiki.

”Ya... betul.” Kiki disadarkan bahwa dirinya diamati.

Nana tersenyum. Dia manis juga, pikir Kiki. Tapi kalah jauh bila dibandingkan dengan Stella. Mungkin seperti putri dengan dayangnya.

”Kenalin dulu dong. Namaku Kirana. Nana panggilanku.”

Nana mengulurkan tangan. Tidak malu-malu.

”Aku Kiki,” kata Kiki sambil menyambut uluran tangan Nana.

”Tinggalnya di mana?”

”Jalan Belimbing nomor sembilan,” sahut Kiki. Khawatir didahului, ia cepat melanjutkan, ”Aku pengin ketemu Lala, ada nggak ya?”

Nana menggeleng. Wajahnya memperlihatkan rasa heran. Persis seperti lelaki di luar itu.

”Oh, dia pergi, ya? Tadi bapak itu...”

Belum selesai Kiki bicara, Nana sudah memotong, ”Itu bapakku. Namanya Pak Sukri. Dia tukang kebun merangkap pembantu di sini. Aku juga merangkap pembantu. Kami tinggal di sini. Sayap kanan,” tutur Nana lancar. Sama sekali tidak ada ekspresi minder saat mengatakannya.

Kiki tertegun oleh sikap Nana. Ia merasa terkesan.

”Kapan Lala pulang? Perginya sama orangtuanya, ya?” tanya Kiki.

Nana tak menjawab. Ia berpaling memandang ke dalam rumah. Kiki ikut memandang ke dalam, mengira ada orang di sana.

”Siapa?” tanyanya.

”Nggak ada siapa-siapa. Aku sendirian di rumah. Kami jaga rumah.”

Sesaat Kiki melupakan tujuannya.

”Rumah sebesar ini kok pembantunya sedikit. Pasti kamu capek sekali membersihkan semuanya,” katanya dengan simpati.

”Oh, kalau soal itu kerjaan orang lain, Ki. Tukang bersih-bersihnya nggak nginep di sini. Koki juga begitu. Udah beres masak dia pulang. Dia juga nggak setiap hari masak. Tuan dan Nyonya sering makan di luar,” tutur Nana.

Kiki melongok ke dalam.

”Kamu mau lihat? Masuk aja, yuk? Boleh dikata ini rumah kami kok, biarpun numpang,” ajak Nana.

”Ibumu?” tanya Kiki segan.

”Oh, Mama sudah meninggal. Aku berdua saja sama Bapak. Yuk, mau masuk?”

Kiki hanya melangkah sampai ambang pintu, lalu melayangkan pandang ke dalam. Meskipun disilakan, ia segan masuk. Rumah orang kok dilihat-lihat.

”Ada pintunya.” Ia menunjuk pintu di dinding sebelah dalam yang sepertinya bukan merupakan pintu kamar.

”Oh itu pintu penghubung dengan rumah utama. Tapi dikunci karena Bapak dan Ibu pergi.”

”Kamu tentu teman mainnya Lala, ya? Umurmu berapa?” tanya Kiki.

”Hampir dua belas.”

”Eh, sama dong. Kelas berapa?”

”Enam.”

”Sama juga.”

”Di mana kamu kenal Lala? Satu sekolah?” tanya Nana.

”Aku kenalnya di sini.”

”Di sini?” Nana tersentak. Ekspresinya tak percaya.

”Bener. Waktu itu aku dan teman-teman yang kemarin itu sedang main bola, lalu bolanya masuk ke sini. Karena sudah dipanggil-panggil nggak ada yang keluar, jadi aku loncat masuk. Belakangan aku ditinggal teman-teman, jadi sendirian aku mencoba manjat tapi aku jatuh. Lalu ditolong Lala,” cerita Kiki, mengulang kebohongan yang sama. Lama-lama jadi lancar.

”Pasti kejadianya udah lama.”

”Nggak kok. Seminggu yang lalu.”

Nana mengerutkan kening, tapi tidak mengatakan apa-apa.

”Jadi, Lala nggak ada,” tegas Kiki.

”Ya. Nggak ada,” sahut Nana, tanpa memandang wajah Kiki.

”Kalau begitu...” Kiki berpikir sejenak. Ia menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia menitipkan saja kartunya kepada Nana. Pasti akan sampai ke tangan Stella. Beda kalau ia mencoba memberi ke tangan Stella sendiri. Sudah susah dijumpai, menitipkan pun susah karena jarang ada orang di luar.

Ia merogoh saku untuk mengeluarkan kartunya.

”Tolong disampaikan pada Lala, ya?” katanya, menyodorkan kartu kepada Nana.

Spontan Nana mengayunkan tangannya ke belakang punggung, lalu menggeleng.

”Tolong dong, Na. Terima kasih banget deh,” bujuk Kiki.

Andaikata Nana dan Stella kebetulan sedang bermusuhan, Nana bisa menitipkannya kepada ayahnya untuk diberikan kepada Stella. Ia paham soal itu, karena kadang-kadang ia dan Fani juga suka bermusuhan dan tidak berbicara selama beberapa hari.

Kiki terus menyodorkan kartunya, sampai akhirnya diterima Nana dengan wajah segan.

Kiki merasa senang. ”Terima kasih ya, Na. Aku pulang dulu.”

Wajah Nana muram ketika mengantarkan Kiki ke pintu. Tapi Kiki tidak menyadari hal itu.

Pak Sukri berdiri. Ia tersenyum kepada Kiki.

"Pulang dulu ya, Pak. Terima kasih," kata Kiki sambil mengangguk.

"Hati-hati nyeberangnya ya, Ki. Biarpun kelihatan sepi, tapi siapa tahu tiba-tiba ada mobil nyelonong. Oh ya, kagetnya yang tadi sudah hilang, kan?"

"Sudah, Pak. Terima kasih, Pak. Terima kasih, Na."

Nana melambaikan tangan. Sejenak Kiki heran, kenapa sekarang Nana jadi mahal senyum. Tapi ia tidak merasa perlu memusingkan hal itu. Yang penting kartunya segera akan sampai ke tangan Stella. Mungkin sore atau malam nanti.

Kiki pulang dengan perasaan senang. Tujuan sudah tercapai meskipun tidak seratus persen.

"Kok cepat, Ki?" tanya Budiman.

"Iya, Pa. Udah beres belajarnya," sahut Kiki. Ah, berbohong lagi.

"Mau ngapain sekarang?"

"Mau main *game* aja, Pa."

"Belum lapar?"

"Belum, Pa."

"Kalau lapar bilang, ya? Kita makan..."

"Iya, Pa."

Kiki masuk ke kamarnya. Budiman meneruskan pekerjaannya, senang karena tidak akan terganggu. Tapi Kiki tidak bersemangat bermain. Ia merebahkan dirinya lalu membayangkan kejadian tadi. Sebenarnya ia senang karena tadi Nana tidak bertanya mendetail mengenai kejadian dengan Stella, karena ia khawatir juga kalau-kalau keceplosan ngomong. Tapi menyesal

karena tidak sempat bertanya banyak mengenai Stella. Sekolahnya di mana, kelas berapa, punya saudara atau tidak, dan macam-macam lagi yang baru terpikir sekarang.

Mungkin nanti masih ada kesempatan, pikirnya. Baru berkenalan masa sudah banyak bertanya. Biarlah sekarang ia berbaik-baik dulu dengan Nana sebagai jalan untuk bisa mendekati Stella.

Pintunya diketuk.

”Kiii! Makan dulu, yuk...!” seru Budiman.

”Ya, Pa.”

Kiki bergegas bangun. Meskipun ayahnya suka bersikap keras dan tegas, tapi kebiasaan-kebiasaan yang diterapkannya di rumah terasa menyenangkan, misalnya selalu mengetuk pintu kamar kalau mau sesuatu. Jangan main buka saja. Tapi Fani masih saja suka melupakan hal itu.

Mereka makan tanpa banyak bicara. Keduanya sedang sarat pemikiran yang berbeda.

”Kamu cuci piring, ya Ki,” kata Budiman, usai makan.

”Ya, Pa.”

Budiman segera kembali ke pekerjaannya di ruang depan yang merangkap ruang tamu. Tak mungkin membuat ruang kerja khusus karena tak ada sisa ruangan lagi. Kalau disekat-sekat malah semakin sempit.

Kiki kembali ke kamarnya setelah mencuci piring dan merapikan meja makan. Kalau sudah terbiasa, maka tak lagi menjadi beban. Ibunya pulang sore dan pasti membawa makanan enak buatan nenek.

Dia kembali merebahkan diri, senang bisa ber-

angan-angan. Bagaimana kira-kira reaksi Stella setelah melihat kartunya? Apakah Stella terkesan dan menyukai gambarnya?

Ada kemungkinan Nana mengintip isi kartunya karena amplopnya tidak dilem. Ah, biarkan saja dia melihat dan membacanya. Itu bukan sesuatu yang bersifat rahasia atau buruk.

Ketika dia mulai mengantuk, terdengar ketukan pintu.

”Ki! Kikiii...!”

”Apa, Pa?” seru Kiki.

”Tidur, ya? Ada temanmu di luar mencarimu. Namanya Nana.”

Kiki terlonjak kaget. Apakah Nana datang membawa kabar dari Stella? Apakah Stella sudah pulang dan mengirim Nana untuk memanggilnya datang?

Kiki bergegas keluar. Budiman geleng-geleng kepala melihat sikap Kiki yang bersemangat. Sudah punya teman cewek rupanya.

Nana berdiri di depan pintu. Ia tersenyum melihat Kiki.

”Mengganggu, Ki?”

”Nggak. Ada apa, Na?”

Sebelum Nana menjawab, tatapan Kiki segera terputus ke tangan Nana. Ada benda putih di situ. Ia mengenalinya sebagai kartu untuk Stella yang tadi dititipkannya pada gadis itu. Kenapa Nana membawanya lagi? Apakah Stella menolaknya? Perasaannya menjadi tidak enak.

”Ya. Aku mau ngembaliin kartumu, Ki,” kata Nana, lalu menyodorkan kartu kepada Kiki.

”Emangnya kenapa? Apa dia nggak mau terima?” tanya Kiki dengan perasaan pedih.

”Bukan begitu, Ki. Tadi seharusnya aku nggak terima. Aku...”

Wajah Nana muram sekali. Matanya berkejap-kejap.

Kedengaran bunyi berdeham-deham. Budiman menongolkan kepalanya.

”Ajak duduk dong, Ki. Masa ngobrolnya berdiri?” kata Budiman.

”Ya, Pa,” sahut Kiki. Lalu berpaling pada Nana. ”Ayo duduk.”

Mereka duduk bersebelahan di teras. Kiki menatap Nana, minta jawaban.

”Mestinya dari tadi aku bilang sama kamu. Tapi aku nggak tega, Ki. Aku nggak bisa ngomong di rumah itu.”

”Emangnya kenapa sih?” Kiki merasa tidak nyaman.

”Kartu ini aku nggak bisa kasih sama Lala karena dia nggak ada...”

”Aku tahu. Makanya aku titip sama kamu. Nanti kalau dia pulang...”

”Dia nggak akan pulang, Ki,” kata Nana dengan wajah mau menangis.

”Apa maksudmu?” tanya Kiki dengan berdebar.

”Dia... dia sudah meninggal,” kata Nana, tersedu sekarang.

”Apa?” teriak Kiki.

Di balik dinding, Budiman terkejut. Ia sedang menguping karena mendengar nama Lala disebut-sebut.

Tapi ia berusaha bertahan di tempatnya. Tidak enak kalau ketahuan menguping. Sebenarnya ia juga ingin berteriak mendengar ucapan Nana, tapi bisa menahan diri.

”Ya. Lala sudah meninggal, Ki. Maafin aku karena tadi nggak segera bilang. Aku malah menerima kartumu. Bapak marah padaku dan menyuruhku segera menjelaskan padamu. Untung aku tadi tanya alamatmu.”

Nana menyusut matanya.

Kiki termangu. Rasanya seperti disambar geledek. Jantung berhenti. Mati rasa.

”Nggak bisa. Nggak mungkin. Kapan meninggalnya?”

”Sudah lama. Sudah setahun, mungkin....”

”Apa? Setahun? Nggak mungkin. Aku ketemu dia kurang-lebih seminggu yang lalu. Bukan cuma aku, papaku juga melihatnya. Papa menggendong aku setelah kejadian. Dia juga masuk sampai ke teras, ketemu Bi Ani dan Lala. Mereka berdua...”

”Apa? Bi Ani, katamu?” Nana yang berteriak sekarang. Wajahnya yang basah memucat.

”Ya. Bi Ani yang mengurut kakiku.”

”Nggak mungkin!” teriak Nana. ”Bi Ani itu mama-ku. Dia juga sudah meninggal!”

Lalu Nana menangis tersedu-sedu. Kiki ikut pula menangis.

Budiman tidak tahan lagi bersembunyi. Ia keluar menemui anak-anak itu.

”Ada apa?” ia pura-pura bertanya dengan menahan perasaannya.

”Pa!” seru Kiki. ”Bukankah tempo hari Papa juga ketemu sama Lala dan Bi Ani? Papa ngomong sama mereka, kan?”

”Iya, betul. Kenapa?”

”Masa katanya mereka sudah meninggal setahun yang lalu. Mana mungkin, Pa! Mana mungkin!”

”Sudah, sudah. Tenang dulu. Tenang....”

Budiman menarik kursi, lalu duduk di depan kedua anak itu. Kedua tangannya terentang, merengkuh ke-duanya kiri dan kanan. Dengan tubuh doyong ke depan ia bisa memegang pundak mereka, lalu menepuk-nepuk.

”Sudah, sudah. Ini harus dibicarakan. Kalau nangis nggak bisa...” Ia mencoba menenangkan, padahal perasaannya sendiri kacau.

Kiki mengangkat kepala lebih dulu, disusul Nana. Keduanya berwajah kuyup.

Budiman memandang sejenak, lalu berdiri. ”Se-bentar, aku ambil tisu,” katanya.

Setelah menyerahkan tisu ia menunggu sampai ke-dua anak itu mengeringkan muka, lalu bertanya ke-pada Nana, ”Jadi kamu ini apanya Lala?”

”Saya tinggal di rumahnya, Om. Bapak saya tu-kang kebun. Saya jadi teman main Lala sejak kecil sekali.”

Budiman menoleh kepada Kiki.

”Jadi kamu tadi pergi ke sana *to?*”

”Iya, Pa,” kata Kiki malu. Ketahuan berbohong.

Tapi Budiman tidak bisa marah pada saat itu.

”Aku ke sana mau kasih ini, Pa.” Kiki menunjuk-kan kartunya. ”Ada tulisan terima kasihnya.”

Budiman tidak membuka amplop untuk melihat kartunya. Ia mengangguk dan menyerahkan kembali kepada Kiki, yang segera memasukkannya ke dalam sakunya.

”Namamu siapa?” tanya Budiman.

”Kirana, Om. Atau Nana. Tadi bapak saya menyangka Kiki salah manggil. Sekarang saya jadi pengin tahu. Kenapa Bi Ani, ibu saya, juga disebut-sebut?”

Kiki terlalu murung untuk bercerita. Dia masih saja termenung-menung, tak bisa percaya akan apa yang didengarnya. Jadi Budiman yang bercerita tentang kejadian itu.

Kiki mendengarkan saja. Memang ada yang hilang dari cerita itu. Tapi ia tidak mau menambahkan. Ia sudah berjanji kepada Stella, biarpun sekarang ternyata Stella sudah meninggal. Justru karena itu janjinya terasa jadi sesuatu yang sakral.

”Tapi itu sebetulnya nggak mungkin, kan? Lala dan ibu saya sudah meninggal,” kata Nana.

”Mestinya memang nggak mungkin. Tapi coba kata-kan, waktu kejadian itu kamu ada di rumah nggak? Tinggalnya di sayap kanan, kan? Apa nggak kedengaran waktu anak-anak pada teriak?” Budiman penasaran.

”Minggu lalu itu saya dan Bapak pulang kampung. Ada saudara yang sakit. Jadi di sayap kanan nggak ada orang. Tapi Tuan dan Nyonya, orangtua Lala, mestinya sih ada di rumah. Nggak tahu juga kalau pergi.”

”Jelas ada, karena kami mendengar mereka ber-

tengkar. Cuma, Lala itu setelah masuk nggak keluar lagi. Bi Ani minta kami lekas pulang dan dia meletakkan bola di luar pagar," kenang Budiman.

"Duh, Mama..." Nana kembali tersedu. "Padahal kami nggak pernah melihat dia setelah dia meninggal. Kok maunya sama orang lain? Berdua Lala, lagi...."

"Sudah, sudah. Jangan nangis lagi, Na."

Budiman menepuk Nana tapi kemudian terkejut melihat rupa Kiki yang terbengong-bengong. Ia menepuk Kiki yang terperanjat.

"Sudah, Ki."

Kiki tidak berkata apa-apa. Ia melompat bangun dan terus berlari masuk ke dalam rumah. Melihat itu, Nana juga berdiri.

"Saya juga mau pulang, Om. Mesti cerita sama Bapak."

"Terima kasih, Na. Kamu bisa pulang sendiri?"

"Bisa, Om."

Setelah Nana pergi, Budiman mengunci pintu dan cepat masuk menyusul Kiki.

Budiman menemukan Kiki tergolek di tempat tidurnya dengan posisi telungkup. Ia terisak-isak. Mukanya menekan bantal. Budiman menarik kursi ke samping tempat tidur. Ia duduk, membungkuk lalu mencium kepala Kiki. Ia mengusap-usap kepala dan punggung Kiki.

"Kita sepenanggungan, Ki. Kita sama-sama mengalami itu. Papa juga kehilangan Lala. Papa juga sedih."

Tiba-tiba Kiki bangun, mengubah posisi tubuhnya, lalu menjatuhkan kepalanya ke paha Budiman. Ia masih terisak.

”Kenapa bisa begitu, Pa? Kenapa?”

”Kita nggak tahu, Ki. Nggak pernah bisa tahu. Tapi dia datang untuk menolongmu. Kita harus bersyukur, Ki.”

Di paha Budiman, kepala Kiki mengangguk-angguk. Kalau ia hanya jatuh di halaman mungkin Stella takkan datang menolong. Tapi dia ada di *basement* tanpa ada yang tahu. Situasinya darurat. Ia bergidik.

”Kenapa, Ki?”

”Nggak. Jadi dia itu siapa, Pa? Hantu?”

”Dia Stella.”

”Tapi dia sudah mati.”

”Begini saja, Ki. Kita menerima itu dengan ikhlas, ya. Pasti buat Nana juga berat. Bi Ani itu ibunya. Lebih berat lagi.”

”Oh ya, aku belum bilang terima kasih sama Nana.”

”Sudah Papa sampaikan tadi. Nanti kan bisa ketemu lagi.”

”Ya.”

”Jadi relakan saja, ya. Sulit dilupakan tapi terima saja sebagai pengalaman berharga. Jarang ada orang yang bisa punya pengalaman seperti ini. Bagimu dan bagi Papa.”

”Tapi jangan cerita sama Fani, Pa. Nanti dia cerita juga sama teman-teman yang lain. Wah, bisa ramai. Nanti rumah itu dikatain rumah hantu. Kasihan Lala dan Nana.”

”Ya, ya. Dia jangan diberitahu. Tapi Mama gimana?”

Kali ini Kiki menengadah, menatap lekat. Budiman

balas menatap dengan perasaan seperti tersayat. Di mata Kiki ada permohonan.

”Apa Mama bisa menjaga rahasia, Pa?”

Budiman terdiam dan berpikir. Bukankah perempuan itu biasanya bawel? Mana tahan dia menyimpan cerita seperti ini? Sekalinya keceplosan...

”Sebaiknya kita berdua saja yang menjaga ya, Ki? Itu pengalaman kita bersama.”

Kiki melompat dan memeluk ayahnya. Mata Budiman menjadi basah.

”Tapi kalau mereka pulang nanti, kau harus berusaha bersikap biasa. Jangan murung terus. Tahu sendiri mamamu. Tak berhenti bertanya sebelum mendapat jawaban.”

”Baik, Pa.”

”Jadi sekarang ikhlas, ya?”

”Ya, Pa.”

Tapi setelah ditinggalkan sendiri dan dia kembali termenung-menung, Kiki merasa betapa sulitnya bersikap ikhlas. Dia sangat sedih. Dia merasa hancur. *Hatiku yang masih kecil ini sudah patah berkeping-keping...*

4

SETELAH kejadian itu, Kiki jatuh sakit. Ia terkena demam tinggi, mengigau dan meracau. Dokter khawatir ia terkena demam berdarah. Tapi setelah hari ketiga tidak ada penurunan trombosit atau bintik-bintik merah pada tubuhnya. Panasnya pun menurun. Ia tidak jadi dibawa ke rumah sakit. Kesehatannya pulih perlahan-lahan.

Budiman sekeluarga bersyukur sekali. Rupanya Kiki terkena virus influenza. Tapi Budiman ragu-ragu apa betul Kiki sakit karena virus itu. Kenapa pas sesudah kejadian itu? Ia menganggap penyakit Kiki lebih disebabkan karena *shock* dan kesedihan yang mendalam. Ia tahu betapa berartinya Stella bagi Kiki. Hanya ia yang tahu. Dia dan Kiki berbagi perasaan itu. Tapi kesedihan Kiki mungkin berlipat kali.

Ada banyak hal yang membangkitkan rasa penasaran. Entah apakah Kiki memikirkannya juga atau tidak. Sebenarnya ia ingin mendiskusikannya dengan

Kiki, tapi karena dia sakit maka Budiman menahan keinginannya itu. Ia akan menunggu sampai Kiki sehat atau Kiki sendiri yang memulai.

Selama hari-hari itu ia selalu lewat di depan rumah Jalan Kencana itu seperti biasa. Ia pun menoleh ke sana seperti biasa pula. Tapi kembali ia menemukan suasana yang sepi. Nana tak kelihatan, demikian pula si tukang kebun ayah Nana.

Pertama-tama, apa penyebab Stella meninggal dan kenapa Bi Ani meninggal juga? Apa mereka meninggal berbarengan? Yang seperti itu hanya bisa terjadi dalam kecelakaan. Kecelakaan seperti apa? Sayang sekali tempo hari Nana tidak sempat bercerita banyak.

Mengenai kemunculan Stella dan Bi Ani yang menolong Kiki memang sangat mengherankan. Tak ada alasan yang rasional untuk itu. Memikirkannya secara mendalam ia takut. Ia merupakan saksi mata satu-satunya yang menyaksikan kejadian itu. Kenapa mereka menolong Kiki? Apakah setiap orang yang jatuh di halaman rumah itu akan ditolong juga?

Kalau saja bukan karena Kiki, mungkin ia tidak tahan menyimpan perasaan itu sendirian. Tapi permohonan di mata Kiki itu selalu terbayang. Mata yang bening dan jernih. Mata darah dagingnya. Tidak mungkin ia mengkhianati. Pada saatnya ia akan bisa mengatasi sendiri. Demikian pula Kiki.

Budiman memang tidak tahu, bahwa beban bagi Kiki lebih banyak lagi. Bukan hanya masalah perasaan, tapi detail kejadian yang tidak diceritakan Kiki.

Yang mengharu-biru perasaan Kiki tak hanya

kematian Stella dan Bi Ani serta kemunculan mereka sesudah mati, tapi tengkorak dan kerangka di *base-ment* itu. Kadang-kadang ia dicekam ketakutan dan kengerian, mungkinkah itu tengkorak dan kerangka milik keduanya? Tapi itu tentu tidak mungkin. Stella punya orangtua dan Bi Ani pun punya keluarga. Mustahil mereka dicampakkan begitu saja. Sedang Stella sendiri sudah mengatakan bahwa ia tidak tahu kerangka siapa itu, karena sepengetahuannya tempat itu seperti kuburan. Ya, tentu dia bilang begitu karena di situ ada penyimpanan kerangka, yang seharusnya dikubur di bawah tanah.

Sebagai anak tentu Stella tidak mungkin diberitahu secara jelas oleh orangtuanya. Mungkin dia tahu juga secara kebetulan seperti dirinya. Lalu Stella dipesan dan disuruh berjanji untuk tidak memberitahu orang lain. Seperti dirinya yang juga disuruh Stella berjanji seperti itu. Lantas kenapa kerangka-kerangka itu tidak disembunyikan baik-baik supaya tidak ditemukan orang?

Budiman kerap menemani Kiki di samping tempat tidurnya bila ia berada di rumah. Pada saat berduaan mereka sering berpegangan tangan. Tanpa kata-kata, sentuhan itu sudah cukup menyuarakan kebersamaan. Tak perlu lagi mengulang semua yang pernah dikatakan. Tak perlu pula menyuarakan rasa heran dan takjub yang tak mungkin bisa diperoleh penjelasannya.

Pada hari ketiga Kiki sudah merasa enak karena panas tubuhnya sudah normal. Tapi sendi-sendinya masih terasa nyeri dan tubuhnya lemah. Ia belum

boleh bersekolah selama seminggu. Jadi ia lebih banyak di tempat tidur saja meskipun rasanya sudah bosan sekali.

Teman-temannya membawakan buku dan komik, yang semua sudah habis dibacanya. Mereka bercerita bahwa sekarang mereka tidak lagi melewati rumah di Jalan Kencana itu sepulang sekolah. Mereka sudah bosan karena tak ada apa pun yang bisa dilihat. Tanpa Kiki semangat mereka tak ada lagi. Bukankah yang mengenal Stella cuma Kiki?

”Dia memang sudah nggak ada,” kata Kiki.

”Ke mana?”

”Sudah pindah. Katanya ke luar negeri.”

Sekarang rasanya enak saja berbohong, pikir Kiki. Hal itu memang penting daripada nanti ditanyai terus. Demikian pula kepada Fani. Itu sudah kesepakatan bersama ayahnya.

”Kamu tahu dari mana?”

”Dari anak yang tempo hari kita lihat itu. Aku sudah kenal dia. Namanya Nana.”

”Oh, aku juga ingin kenal sama dia!” seru Fani.

”Ya. Nanti kukenalkan,” kata Kiki, yang merasa harus lebih berhati-hati terhadap Fani yang sering ceplas-ceplos.

Kiki menyampaikan kekhawatirannya itu kepada ayahnya.

”Kalau Fani lebih dulu ketemu Nana dan bertanya Lala pindah ke mana, pasti Nana akan cerita karena dia nggak tahu.”

Budiman mengangguk. ”Wah, betul juga, ya. Tapi kayaknya susah ketemu Nana, karena ada di dalam

rumah terus. Tempo hari itu kamu kebetulan saja ketemu ayahnya lebih dulu.”

”Ya, mudah-mudahan aja. Nana itu pasti sibuk terus, Pa. Dia juga pembantu di rumah itu. Sama seperti ayahnya. Jadi nggak mungkin keluyuran di depan rumah.”

”Dan dia santun, sama seperti Lala. Mungkin karena teman main.”

”Duh, pengin cepat sembuh, Pa. Pengin sekolah. Besok bisa nggak? Lemes sedikit nggak apa-apa.”

”Kata dokter, seminggu.”

”Besok udah lima hari, Pa.”

”Jangan memaksa diri, Ki. Penyakit seperti ini butuh banyak istirahat.”

”Katanya, segala sesuatu yang kebanyakan itu nggak baik juga.”

Budiman tersenyum. Kiki sudah mulai pulih. Ia menepuk paha Kiki.

”Yang paling tahu keadaanmu adalah dirimu sendiri. Orang lain nggak tahu.”

”Tiduran terus bikin kepala jadi sakit, Pa. Aku mau jalan-jalan aja. Latihan buat otot.”

”Baik... tapi nggak pusing nanti?”

”Kalau pusing kan bisa duduk. Ke depan saja, Pa.”

Ibunya menghampiri, bermaksud melarang, tapi dikedipi oleh Budiman.

”Mau latihan jalan, Ma,” kata Budiman.

”Pelan-pelan saja, Ki,” kata Sumarni.

”Ya, Ma.”

Sebenarnya Kiki merasa, untuk berlari pun ia

sanggup. Tapi tak ingin mengejutkan orangtuanya. Kadang-kadang sikap mereka suka berlebihan, tapi ia tahu hal itu disebabkan karena mereka sayang padanya.

Kebanyakan tiduran membuat perasaannya seolah mengambang. Kadang-kadang kakinya serasa tidak berpijak ke lantai. Tapi aku tidak pusing, pikirnya.

Kedua orangtuanya mengamatinya dari belakang. Mereka senang karena Kiki sudah sembuh. Terutama Budiman yang menganggap Kiki sudah cukup kuat untuk mengatasi kejutannya.

Kiki terus ke luar rumah, bolak-balik di halaman lalu ke trotoar. Bolak-balik juga.

"Pa, diliatin tuh. Nanti dia menghilang," kata Sumarni.

Budiman memiliki kekhawatiran yang sama. Tapi yang dia takutkan adalah hilangnya Kiki karena pergi ke rumah Jalan Kencana!

Kiki memang kerap melayangkan pandang ke arah rumah itu, tapi dari tempatnya ia tak bisa menangkap apa-apa. Bukan saja hari mulai gelap, tapi memang tak terlalu dekat jaraknya. Rasanya memang penasaran ingin lari ke sana saja.

"Ngapain sih, Kak?" tanya Fani.

"Latihan," sahut Kiki. Fani benar-benar merupakan bayangannya.

"Ooo... kayak anak kecil belajar jalan."

Kiki tidak meladeni.

"Rasanya aku sudah kuat, Pa, Ma," Kiki memberitahu. "Aku jalan nggak limbung, nggak pusing."

"Bagus."

”Besok sekolah, ya?”

Budiman dan Sumarni berpandangan. Mereka berbicara pelan, merundingkan hal itu.

”Baiklah,” kata Budiman. ”Tapi besok perginya diantar Papa, ya?”

”Papa kan perginya siang. Bisa telat dong.”

”Kan nggak jauh. Aku bisa pulang lagi.”

”Pulangnya jalan aja ya, Pa?”

”Ya. Kamu kan sama teman-temanmu.”

Kiki merasa senang. Perasaannya seperti akan bebas dari kurungan. Tiga hari di kamar terus-menerus rasanya bosan. Apalagi badan terasa panas seperti dibakar.

”Untung saja nggak nular,” kata Sumarni. ”Bukan-kah flu itu sangat menular? Satu kena, seisi rumah bisa kena juga.”

”Ya. Jangan sampai begitu.”

Diam-diam Budiman berpandangan dengan Kiki. Gejalanya memang seperti flu, tapi bisa saja itu bukan flu. Menurut Budiman, itu akibat *shock*. Tapi menurut Kiki, itu akibat patah hati. Namun pendapat masing-masing itu tidak diucapkan. Disimpan saja dalam hati.

Esoknya Budiman bukan hanya mengantarkan Kiki dan Fani, tapi juga tiga anak lainnya. Madi, Gilang, dan Dono. Ketiganya memang selalu datang menjemput Kiki dan Fani. Biarpun tak ada Kiki, masih ada Fani.

Usai mengantar mereka ke sekolah yang tak terlalu jauh, tapi juga tidak terlalu dekat, Budiman segera kembali ke rumah. Seperti biasa ia melewati rumah

Jalan Kencana. Waktu pergi tak kelihatan siapa-siapa di depannya. Ia memang tidak mengharapkan. Demikian juga saat akan pulang. Tapi ada yang membuatnya terlonjak.

Ia melihat Nana keluar dari pintu gerbang, lalu ayahnya menguncinya lagi, kemudian cepat kembali masuk rumah. Nana mengenakan seragam sekolah, putih dan merah tua. Ia menyandang tas sekolah. Arah jalan Nana berlawanan dengan arahnya. Tapi Budiman tidak kehilangan akal. Ia memutar mobilnya. Keuntungannya adalah jalan dua arah dan jalannya pun lebar dengan lalu-lintas yang sepi.

Ia mengiringi jalannya Nana perlahan-lahan lalu mengklakson. Kemudian membuka jendela.

Nana menoleh.

”Nana! Mau sekolah?”

Nana tersenyum. ”Oh, Om! Iya....”

”Ayo masuk, Na. Om antar yuk?”

”Deket kok, Om. Biasa jalan kaki kok.”

”Sekalian aja, Na. Kita bisa bicara sedikit.”

Nana berhenti melangkah. Raut mukanya menjadi serius. Tentu saja ia masih ingat akan pembicarannya dengan Kiki yang sangat mengejutkan. Ia sendiri memang masih ingin tahu lebih banyak.

Ketika Budiman membuka pintu mobil, Nana masuk.

”Tadi Om baru saja mengantarkan Kiki, Fani, dan teman-temannya ke sekolah. Biasanya mereka juga jalan kaki. Sayang sekolahnya beda, ya.”

”Kok sekarang diantar, Om?”

”Kiki baru sembuh, Na. Sejak... sejak ketemu

kamu dan bicara dengannya dia jatuh sakit. Panas selama tiga hari.”

”Oh, kasihan. Sebetulnya saya juga pengin bicara lagi sama Kiki. Tapi kemarin-kemarin saya nggak bisa keluar rumah. Ada Nyonya sih. Nanti kalau dia perlu apa-apa saya nggak ada, bisa dimarahi.”

”Bapak sudah diceritai?”

”Sudah. Dia kaget sekali, hampir nggak percaya. Tapi dia memang harus percaya. Katanya, kapan-kapan dia juga pengin ketemu sama Om. Cuma itu, kami nggak bisa sembarang ke luar rumah. Mungkin nanti saja, Om. Kapan-kapan kalau Tuan dan Nyonya pergi. Biasanya sih hari Sabtu dan Minggu pergi.”

”Kalau begitu, nanti saja, Na. Sekarang nggak mungkin kita bicara lama-lama. Bisa telat nanti. Begini saja. Kamu punya hape, kan? Om minta nomornya. Nanti Om juga kasih nomor Kiki. Kalian bisa bikin janji untuk ketemu dan bicara kapan ada waktu.”

Wajah Nana menjadi cerah. Kenapa ia tak ingat pada benda yang satu itu?

”Tapi jangan ngomong soal itu di hape, Om.”

”Ya, tentu saja.”

Setelah menurunkan Nana di sekolahnya, perasaan Budiman senang sekali. Ia punya kabar gembira untuk Kiki dan tentu saja bermanfaat untuk dirinya sendiri juga.

Budiman baru mengirimkan kabar itu pada saat yang diperkirakan Kiki sudah pulang sekolah.

Kiki memang senang sekali. Tadinya ia punya rencana sendiri. Pulang sekolah ia bermaksud mengakali Fani dan teman-temannya supaya pulang duluan.

Mungkin dengan menyalin pelajaran yang tertinggal di sekolah. Lalu ia akan melewati rumah Jalan Ken-cana dan nekat minta bertemu dengan Nana. Kalau belnya dipencet, sudah pasti yang akan keluar adalah Pak Sukri, ayah Nana. Tidak mungkin nyonya rumah yang keluar.

Tapi sekarang setelah menerima kabar itu dari ayahnya, ia membatalkan rencananya. Tak perlu capek-capek seperti itu. Kenapa juga ia tidak ingat bahwa kemungkinan Nana memiliki ponsel? Sekarang ponsel sudah bukan barang mahal lagi. Cukup yang simpel, asal bisa digunakan untuk berkomunikasi. Seperti yang dimilikinya itu adalah ponsel lama ayahnya karena ayahnya kini menggunakan yang lebih canggih. Ia sendiri tidak perlu barang canggih. Yang penting ia bisa memberi kabar tentang dirinya kepada orangtuanya.

Budiman tidak lupa menyampaikan pesan Nana kepada Kiki, agar tidak membicarakan soal itu di ponsel.

”Kenapa, Pa?”

”Masuk akal dong, Ki. Kalau pembicaraannya didengar orang rumahnya, gimana?”

”Dia hanya berdua dengan ayahnya.”

”Tapi dia pembantu, Ki. Sering disuruh-suruh majikannya. Pasti nggak leluasa.”

”Kalau malam mestinya bisa. Atau sms.”

”Pokoknya jangan dibicarakan. Janji mesti ditepati.”

”Ya, Pa.”

Tapi malam itu Kiki mengirim sms pada Nana.
Trims sudah dikasih nomor. Kamu sudah istirahat?

Balasan dari Nana datang cepat. *Lagi belajar, Ki. Tadi banyak kerjaan.*

Kiki membalas: *Maaf, mengganggu. Nanti kirim kabar, ya?*

Nana menyahut: *Ya.*

Kiki merasa senang tapi juga prihatin terhadap Nana. Bukankah umur dua belas tahun terlalu kecil untuk jadi pembantu? Seharusnya majikannya mencari pembantu lagi, yang sudah dewasa. Orang sekaya itu pasti bisa mempekerjakan banyak pembantu. Rumahnya juga besar untuk menampung tambahan orang. Sayap kanan sudah diisi oleh Nana dan ayahnya. Bukankah masih ada sayap kiri?

Kiki teringat, sayap kiri itu adalah bagian rumah di mana *basement* berada. Mungkin di atasnya ada kamar. Apakah di situ kosong? Biarpun ada yang menempati, pasti penghuninya takkan tahu kalau tidak diberitahu. Apalagi pintu menuju ruang bawah itu bisa dikunci. Kiki ingat bahwa Stella menguncinya setelah mengangkatnya ke luar.

Ah, bukankah hantu tak perlu kunci? Tapi saat itu dirinya ada di sana dan dia bukan hantu. Kiki jadi bergidik. Tapi kemudian menenangkan diri. Stella dan Bi Ani bukan hantu. Mereka adalah penolongnya. Mereka bukan manusia hidup, tapi mereka juga bukan hantu.

Sekarang ia harus bersabar sampai Nana memberi kabar yang baik.

Hari itu adalah Minggu, seperti yang sudah diperkirakan oleh Kiki. Dia akan datang ke rumah di Jalan Kencana. Nana dan ayahnya menunggu di sana.

Kiki membicarakan hal itu dengan Budiman. Ia khawatir akan diikuti oleh Fani padahal masalah itu tak boleh diketahui orang lain selain mereka. Sekalinya Fani tahu bahwa ia berkunjung ke rumah itu dan berteman dengan Nana, Fani akan ribut dan menuntut penjelasan. Seperti yang pernah dikatakannya dulu, ia suka kepada Nana. Jadi Fani pun pasti ingin pula berteman dengan Nana, tak ketinggalan ketiga temannya yang lain.

"Ya. Fani dan anak-anak itu memang perlu dijelaskan dan dikenalkan juga pada Nana. Tapi sebelum itu harus ada kesepakatan dulu dengan Nana, apa saja yang sebaiknya tidak dikatakan kepada mereka. Tentu saja Nana juga nggak ingin rumahnya dikatai sebagai rumah hantu," kata Budiman.

"Kehilatannya akan seperti itu, Pa. Fani suka ngomong yang seperti itu," Kiki setuju.

"Aku akan cari akal."

Budiman bersemangat karena ia pun sangat ingin tahu. Sekarang biarlah Kiki yang berbincang dulu dengan Nana. Mungkin kelak ia juga bisa ikut serta bila mendapat kesempatan. Tapi susahnya ia harus menyembunyikannya dari istrinya dan Fani. Kedua orang itu, ibu dan anak, memiliki persamaan.

Ia ingin berbincang dengan Sukri, ayah Nana. Sebagai sesama orang dewasa tentu pembicaraannya akan berbeda. Tapi yang menyulitkan adalah status Sukri sebagai pembantu yang terikat dengan pekerjaan

dan rumah. Ia tak bisa sembarang keluar rumah. Kelihatannya tak juga punya hari libur. Jadi tak bisa diajak ketemu di suatu tempat seperti restoran, kafe, atau di mana saja. Ia sendiri tak ingin lagi masuk ke rumah itu, biarpun cuma di halaman.

”Kamu nggak apa-apa kalau ngomong di situ, Ki?” Budiman ingin tahu.

”Nggak, Pa. Memangnya kenapa?” tanya Kiki dengan polos.

”Nggak ada rasa apa-apa?”

”Ah, nggak. Kenapa mesti takut?”

”Ya sudah. Nggak apa-apa. Bagus kalau begitu.”

Kiki jadi termangu sejenak. Melihat itu Budiman jadi khawatir.

”Kalau kau merasa nggak nyaman, kau nggak perlu pergi ke sana, Ki. Biar kita atur supaya Nana saja yang datang ke sini.”

Kiki segera menggeleng. ”Oh, nggak, Pa. Aku justru pengin ke sana, melihat tempat itu lagi. Kalau-pun di sana ada hantu, jelas mereka nggak jahat sama aku. Kalau jahat mereka pasti nggak akan mau nolong. Lagi pula di sana ada Nana dan bapaknya. Mereka sudah lama tinggal di sana.”

Budiman mengangguk. Ia bangga dengan pendirian dan keberanian Kiki. Anak lain mungkin akan kuncup ketakutan.

Sebenarnya Kiki merasakan sesuatu yang sulit diutarakan. Yang pasti bukan takut. Ia tak bisa menggambarkannya kepada ayahnya. Juga khawatir kalau-kalau ayahnya mengartikannya sebagai rasa takut atau keengganan hingga melarangnya pergi.

Kemudian Budiman mendapat akal. Ia mengusulkan kepada keluarganya untuk pergi berjalan-jalan ke Kebun Binatang Ragunan hari Minggu itu. Sumarni setuju saja karena Fani sangat senang. Tapi Kiki, seperti yang sudah disepakati dengan ayahnya, menolak ikut dengan alasan banyak pekerjaan sekolah yang harus dikeharnya selama waktu sakit. Sebenarnya Sumarni keberatan meninggalkan Kiki sendirian di rumah, tapi Budiman menenangkannya.

”Kiki itu sudah bisa diandalkan, Ma. Dia anak yang cerdas.”

”Belum dua belas tahun umurnya, Pa,” Sumarni mengingatkan.

”Jangan menilai dari umurnya. Badannya juga sudah cukup gede. Malah ada orang yang sudah tua tapi masih kekanak-kanakan.”

”Kita kan bisa pergi minggu depan lagi kalau dia sudah nggak banyak kerjaan.”

”Kau akan mengecewakan Fani. Lagi pula Kiki nggak pengin ikut kok.”

”Kok tumben kau pengin ke Kebon Binatang, Pa.”

”Aku punya janji di sana.”

”Dengan siapa?”

”Para penghuninya.”

Sumarni tertawa. Ia tidak berargumentasi lagi. Biarlah untuk Kiki ia akan menyiapkan makanan yang enak.

Pada hari Minggu yang sudah ditunggu-tunggu itu, Kiki melepas keberangkatan keluarganya dengan perasaan tegang. Ia belum pernah ditinggalkan sendirian

di rumah. Bukan karena ia merasa takut, tapi ada sensasi akan menjalani pengalaman yang baru.

”Jangan lupa mengunci pintu, Ki. Jangan membukakan pintu bagi sembarang orang. Siapa pun orang itu. Dia ngomong apa pun jangan percaya.”

Kiki mengiyakan saja. Dalam hati merasa bersalah karena berharap mereka cepat pergi. Tapi tatapan ayahnya membuat ia merasa tenang. Ah, senangnya punya ayah yang bisa diajak berbagi. Sayang sekali ia tidak bisa bercerita mengenai semua pengalamannya di rumah Stella. Padahal ia selalu merasa tergoda untuk bercerita bila sedang berduaan dengan ayahnya dan membicarakan hal itu. Bukankah ayahnya mengalami hal yang sama? Ayahnya pasti tak akan menyampai-kannya pada orang lain. Tapi ia tidak mungkin melakukannya. Wajah Stella selalu terbayang. Yang dirasakannya bukanlah takut kepada Stella, tapi iba dan prihatin. Juga sayang.

Ia sering memikirkan. Bila seseorang yang sudah berada di dunia lain, seperti Stella dan Bi Ani, memerlukan datang untuk menolongnya, pastilah karena mereka juga memerhatikan dan sayang padanya. Kenapa ia tak dibiarkan saja di situ, di ruang bawah tanah, supaya bisa mencari jalan keluar sendiri?

Sebelum pergi, Budiman masih sempat berpesan diam-diam kepadanya, ”Kirim sms pada Papa kalau ada apa-apa.”

Ia tersenyum sendiri membayangkan ayahnya pasti tidak sabar menunggu hasil kunjungannya ke tempat Nana.

Nana sudah menunggu kedatangan Kiki di balik pintu gerbang. Ayahnya, Sukri, tidak kelihatan berada di halaman. Ia baru muncul begitu Nana membuka pintu.

Di mata Kiki, wajah keduanya sudah menampakkan perasaan tegang dan ingin tahu. Sama-sama, pikirnya.

Nana mengajaknya masuk ke tempat tinggalnya di sayap kanan. Sejenak Kiki melayangkan pandang ke sebelah kiri, di mana ia terjungkal masuk ke dalam ruang bawah tanah. Ia menunjuk.

”Apakah di sebelah sana ada yang menempati, Na?”

”Sayap kiri kosong.”

Sukri mengikuti keduanya di belakang.

Di ruang tamu tak ada kursi, hanya karpet yang menutup setengah lantai, terus sampai ke sebuah bufet yang di belakangnya terdapat dinding. Ada sebuah teve kecil di atas bufet dan di sampingnya berdiri beberapa foto berbingkai. Di atas karpet terdapat meja empat persegi panjang berkaki pendek. Meja yang tidak memiliki padanan kursi. Sedang bagian lantai yang tidak berkarpet terus memanjang ke lorong dalam rumah.

”Kita duduk di sini aja, Ki,” Nana mengajak. Ia mendahului duduk bersila di atas karpet, menghadap meja dengan pandangan ke sebelah luar.

Kiki mengikuti dengan posisi menghadap Nana, jadi pandangannya ke arah dalam rumah.

Sukri mengambil tempat di antara keduanya, menghadap dinding.

Setelah semua mengambil posisi, tak segera terjadi perbincangan. Kiki mengamati sekitarnya. Nana dan ayahnya membiarkan sejenak, memberi kesempatan kepada Kiki untuk mengamati situasi.

Lalu tatapan Kiki tertuju ke pintu di dinding sebelah depan bufet.

”Itu pintu yang membuka ke arah dalam rumah utama,” jelas Nana, menyadari pandang Kiki.

Kiki mengangguk. Ia yakin, ruang di balik itu mestinya adalah ruang di mana ia didudukkan di sofa setelah keluar dari ruang bawah tanah.

Sukri mengerutkan kening ketika mengamati tatapan Kiki. Tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Akhirnya mereka saling pandang.

”Maukah kamu cerita lagi tentang kejadian itu, Ki?” tanya Sukri.

Kiki sudah menyiapkan ceritanya. Ia sadar harus hati-hati jangan sampai keceplosan. Siapa tahu ada pengaruh dari rumah itu. Tapi ia mengingatkan diri, jangan-jangan Stella ada di situ, mengamati dan mendengarkan. Pikiran itu membuat ia lebih waspada.

”Mula-mula aku menginjak punggung temanku supaya bisa naik ke pintu. Dari situ aku loncat ke bawah. Aku segera mencari bola yang jatuhnya di sana,” Kiki menunjuk ke arah sayap kiri rumah. ”Nanti aku tunjukkan tempatnya.”

Kiki sengaja berkata begitu supaya mendapat kesempatan untuk melihat lagi papan penutup *basement* itu. Nanti ia pura-pura akan bertanya apa gunanya papan itu.

”Saat aku mencari bola, teman-teman ninggalin,

karena mereka dipanggil orangtua. Adikku juga ikut lari. Jadi aku sendirian. Aku berusaha keluar, dan mengamati pintu. Ada selotnya. Tapi keras. Susah. Aku coba memanjat. Dengan satu tangan megang bola, jadi susah. Terpikir untuk melempar bola keluar dulu, tapi takut bolanya menggelinding jauh lalu diambil orang. Akhirnya aku terpeleset dan jatuh....” Kiki menunjuk pergelangan kakinya. ”Kayaknya seleo. Sakit banget kalau berdiri. Aku jadinya duduk aja di tanah. Barangkali nanti ada yang akan menjemputku. Kalau berteriak, aku takut yang punya rumah keluar lalu aku disangka maling. Jadi aku diam saja. Nggak berdiri aja sakit kok. Lalu Stella keluar sama Bi Ani. Ya, mulanya aku tentu nggak tahu mereka siapa. Bi Ani sempat mengira aku maling, tapi Stella nggak. Lalu Bi Ani memeriksa kakiku. Lala ngajak masuk ke dalam....”

”Ha? Masuk ke dalam?” Nana terlonjak kaget.

Sukri pun tampak terperanjat.

”Iya. Aku dipapah berdua, kiri dan kanan. Lalu aku didudukkan di sofa. Mungkin karena kursi di teras nggak nyaman. Aku sih ngikut aja. Makanya tadi aku liatin pintu itu...” Kiki menunjuk pintu di depan bufet. ”Kayaknya ruangannya ada di balik situ....”

”Ada Tuan dan Nyonya, eh... orangtua Lala, nggak?” tanya Nana.

”Nggak ada siapa-siapa. Sepi, nggak ada suara.”

”Terus gimana...?” tanya Sukri, gelisah dan tidak sabar.

”Bi Ani memberi obat pada kakiku. Lalu dia mengurut pelan. Rasa sakitnya jadi berkurang....”

”Ya. Mama pintar mengurut,” sela Nana. ”Terus gimana?”

Kiki sempat melihat wajah Sukri yang tampak sedih. Ia merasa iba. Tapi kemudian sadar, nanti adalahgiliran mereka bercerita. Ia harus buru-buru menyelesaikan bagiannya.

”Kami nggak sempat ngobrol. Cuma kenalan aja. Lalu papaku datang menjemput. Papa juga sempat kenalan. Bahkan waktu aku digendong Papa dan kami kesulitan membawa bola, Lala pengin ikut untuk membantu....”

”Oh ya?” seru Nana takjub.

”Ya. Tapi kemudian Papa minta Bi Ani meletakkan saja bola di depan pintu sebelah luar. Setelah Papa membawa pulang, ia kembali lagi untuk mengambil bola. Nah, itu ceritaku. Jadi aku kepengin sekali ketemu Lala untuk menyampaikan terima kasih. Tapi aku nggak pernah melihatnya lagi.”

”Tentu saja...,” gumam Nana dengan pandang menjerawang.

”Aku nggak tahu bahwa Lala sudah... sudah nggak ada. Juga Bi Ani. Kok bisa begitu, ya?”

”Aku juga nggak tahu,” kata Nana.

Kiki menatap Sukri yang menggelengkan kepala.

”Apa kamu dan Bapak nggak pernah melihat mereka di sini?” tanya Kiki.

”Nggak pernah.”

”Ceritain dong, Na. Kenapa mereka meninggal, dan kapan itu?”

Nana menatap ayahnya. ”Bapak deh yang cerita,” katanya.

Sukri merenung. Ia berdeham.

"Oh iya!" seru Nana. "Aku ambil air minum dulu. Lupa nih, Ki. Sebentar, Pak."

Nana melompat lalu lari ke dalam. Ia keluar dengan membawa tiga gelas Aqua beserta sedotan. Semua diletakkannya di meja.

"Ayo, kita minum dulu," kata Sukri, meraih gelasnya.

Nana dan Kiki mengikuti. Terutama Kiki yang memang sudah merasa haus sejak tadi.

Setelah minum Sukri siap bercerita.

"Itu musibah," katanya, menghapus mata. "Kejadiannya sudah lebih dari setahun. Mereka keracunan makanan. Begini. Waktu itu Lala dan orangtuanya baru pulang dari bepergian. Terus Lala datang ke sini membawa bungkuskan berisi ikan bakar pakai bumbu. Dia ngajak makan bersama. Ya, Lala memang suka begitu. Kalau punya makanan dia selalu bawain buat kami. Padahal mamanya nggak suka. Nah, akhirnya yang makan banyak itu cuma Lala dan Bi Ani. Nana nggak doyan ikan, Bapak juga. Rupanya ikan itu nggak bagus. Katanya ada bakterinya apa, gitu. Nggak lama sesudahnya, setengah jam kemudian, mereka merasa sakit. Papa Lala membawa mereka ke rumah sakit. Tapi kok cepat sekali mereka pergi. Nggak ketolongan. Huuu..."

Sukri menangis. Nana ikut-ikutan. Kiki termangu sedih.

Kemudian Nana menggoyang lengan Sukri. "Sudah, Pak. Sudah..."

Sukri menghapus matanya. Nana permisi ke belakang. Mau cuci muka, katanya.

”Ya, begitu ceritanya, Ki,” kata Sukri menatap Kiki.

”Apa mama dan papanya Lala nggak makan ikan yang sama?” tanya Kiki.

”Nggak tahu. Bapak nggak berani nanya-nanya. Kayaknya sih nggak. Kalau iya, pasti mereka juga ikut sakit.”

Kiki teringat pada tulang-belulang di *basement*.

”Apa mereka dikuburkan, Pak?”

”Tentu saja.”

”Ada kuburannya?”

”Iya dong. Kamu mau ziarah?”

Nana kembali dari belakang. Ia mendengar ucapan terakhir ayahnya.

”Siapa mau ziarah?”

”Itu Kiki, nanya kuburannya,” sahut Sukri.

”Iya, Ki?” tanya Nana pada Kiki.

”Iya. Mau ngajak Papa nanti,” sahut Kiki, tiba-tiba mendapat ide.

”Wah, bagus!” seru Nana girang. ”Sama kami aja nanti, Ki.”

”Ya. Nanti aku kasih tahu Papa dulu. Lalu kita janjian, Na.”

Sukri memandang kedua anak silih berganti. Tatapannya sendu.

”Jadi kuburan Lala dan Bi Ani berdekatan?” tanya Kiki.

”Ya. Bersebelahan, malah. Lala sangat dekat sama

Mama," sahut Nana. "Mungkin lebih dekat daripada mamanya sendiri."

"Orangtuanya tentu sedih sekali, ya. Lala anak satu-satunya, kan?"

"Oh, nggak. Lala punya kakak perempuan, tapi nggak tinggal di sini. Dia tinggal sama tantenya, kakak mamanya di Belanda."

Nana bangkit berdiri, berjalan ke bufet untuk mengambil sebuah foto. Ia menyodorkannya kepada Kiki. Di foto itu tampak dua anak perempuan berdiri berdampingan. Kiki mengenali Lala, jadi yang satunya pasti kakaknya. Wajahnya mirip, demikian pula tinggi-nya hampir sama.

Kiki tak bisa memahami kenapa anak dibiarkan tinggal berjauhan dari orangtuanya. Tapi itu tentu bukan urusannya. Ia tak mau menanyakan hal itu.

"Bapak nggak habis pikir, kenapa ya dua orang itu bisa muncul di depan kamu?" kata Sukri.

"Bukan Bapak aja, aku juga," kata Nana. "Benar-benar nggak ngerti."

"Sejak kepergiannya, nggak pernah kami melihat apa-apa," kata Sukri.

Kiki memandang berkeliling rumah. Kelihatannya menyenangkan, pikirnya. Sederhana tapi nyaman. Bukan hunian yang menyeramkan atau membangkitkan bulu rompa.

Nana mengikuti tatapan Kiki. "Kamu lihat apa?"

"Nggak apa-apa. Rumahnya enak kok. Kalau di situ perabotnya besar-besar."

Kiki menunjuk ke dinding.

"Oh ya. Kamu pernah dibawa ke situ, ya," kata

Nana. "Eh, kamu mau lihat ruang itu lagi, nggak? Kebetulan tadi kudapati pintu di situ nggak dikunci. Kelupaan, mungkin."

"Nanaaa...", kata Sukri dengan nada melarang.

Kiki menggeleng. Ia tak ingin Nana dimarahi.

"Tapi, Pak. Cuma lihat aja tanpa masuk. Dari pintu aja. Iya, Ki?" desak Nana.

Kiki bingung sejenak. Ia sebenarnya ingin, tapi Sukri tampaknya tidak setuju.

"Ya sudah. Jangan masuk, ya. Kalau ketahuan nggak enak. Siapa tahu sudah dikasih tanda," kata Sukri.

Ucapan itu membuat Kiki tertegun sejenak. Tapi tak bisa berpikir lama-lama, karena Nana sudah menggamit tangannya. Ia pun merasakan sensasinya.

Pintu di depan bufet itu dibuka Nana. Bukaannya ke arah dalam rumah Nana. Pelan-pelan seperti takut kalau-kalau membangunkan orang di dalamnya, padahal jelas tak ada siapa-siapa. Membukanya tidak lebar-lebar, pas untuk kepala Kiki saja.

"Ayo..."

Kiki menjulurkan kepalanya sementara Nana tetap memegangi pintu. Sukri tetap di tempatnya, tidak menatap mereka.

Kiki segera melihat dan mengenali ruangan itu. Juga sofa di mana ia didudukkan. Tapi kemudian ia terkesiap. Tak tahan ia memekik pelan. Lalu menarik kepalanya cepat-cepat. Spontan Nana menggabrukkan pintu yang menutup dengan suara keras.

"Kenapa, Ki? Ada apa? Kamu lihat apa?" tanya Nana cemas.

Sukri pun melompat. "Ada apa, Ki? Ada apa?"

Kiki tak segera menjawab. Ia buru-buru duduk kembali untuk melancarkan napasnya. Tadi ia begitu kaget sampai napasnya menjadi sesak.

Lalu Kiki melihat tatapan kedua orang di depannya. Cemas dan ingin tahu.

"Ke... ke mana pintu yang adanya di dinding sebelah sana." Kiki menunjuk dinding. "Itu yang ada di belakang sofa? Bukankah di situ ada pintu?"

Yang dimaksud Kiki adalah pintu yang membuka ke ruang *basement*. Dari pintu itulah ia keluar setelah menaiki tangga, dipapah Stella dan Bi Ani, lalu dudukkan di sofa yang ada di depan pintu. Sofanya masih di sana, tapi pintu itu tidak ada! Cuma ada dinding tembok yang licin mulus!

Nana dan Sukri menatap Kiki dengan heran, tapi juga cemas. Kiki menyebut pintu itu "hilang".

"Pintu itu nggak hilang, Ki," kata Sukri. "Tapi memang dibongkar. Dulu pintu itu selalu dikunci."

"Kapan dibongkarnya?" tanya Kiki.

"Belum lama. Beberapa hari yang lalu ya, Pak?" tanya Nana kepada ayahnya.

"Iya, belum lama," Sukri membenarkan.

Kiki merasa lega. Kalau begitu pembongkaran pintu itu terjadi sesudah ia jatuh di *basement*. Tak mungkin terjadi sebelumnya. Bagaimana ia bisa keluar dari situ? Bagi Lala dan Bi Ani tentunya bukan halangan. Hampir saja ia mengutarakan kelegaannya itu.

Tapi kemudian Kiki teringat bagi mendapat entakan bahwa ia tidak boleh bercerita mengenai ruang *basement* itu. Nanti mereka akan bertanya apa

saja yang dilihatnya di situ. Padahal isi peti itu adalah rahasia yang harus dijaganya

”Aku ingat karena pernah duduk di sofa, di belakangku ada pintu,” jelas Kiki.

”Iya. Waktu itu memang masih ada. Jadi bukannya hilang begitu saja,” kata Sukri

”Kenapa dibongkar, Pak?”

”Wah, nggak tahu.”

Kiki merasa Sukri tak begitu menyukai percakapan perihal pintu itu.

”Aku pulang saja, ya. Rumahku kosong. Mesti jaga rumah.”

”Baiknya begitu,” Sukri setuju. ”Takutnya Nyonya dan Tuan pulang. Nggak bisa dipastikan kapan pulangnya.”

Setelah berkata begitu Sukri berjalan ke dalam.

”Terima kasih, Pak!” seru Kiki.

”Ya,” sahut Sukri tanpa menoleh.

Di halaman Kiki berjalan cepat ke sayap kiri. Mumpung Sukri tidak mengikuti.

”Eh, mau ke mana, Ki?” tanya Nana sambil mengejar.

Kiki menunjuk. ”Tuh, bolaku jatuhnya di situ!”

Tak cukup dengan menunjuk, Kiki membungkuk lalu menyibakkan sesemakan yang diingatnya menutupi sebagian papan penutup ke *basement*. Sebelum tersibak semuanya ia sudah melihat sebagian kecil dari papan penutup itu. Masih ada!

”Nyari apa sih, Ki? Emangnya bolamu masih di situ?” Nana keheranan.

”Aku cuma mau nunjukin tempatnya,” sahut Kiki.

”Kamu kenapa sih?” Nana mengamati wajah Kiki.

”Sudah ah. Aku pulang, ya.”

Kiki berlari ke pintu, dikejar Nana.

”Tunggu dong, Ki. Nanti kita ngobrol lagi, ya?”

Kiki berhenti di depan pintu. Teringat untuk mengendalikan dirinya. ”Ya, tentu saja, Na. Kita sms-an dulu aja.”

Sesudah berada di luar pintu dan Nana mengunci selotnya, tiba-tiba Kiki berbalik.

”Eh, Na, apa kamu akan bilangin orangtua Lala tentang ceritaku tadi?” tanya Kiki.

Nana mengerutkan kening. ”Nggak dong. Mana berani?”

”Bapakmu?”

”Sama aja. Ngapain cari gara-gara. Minta digebuk apa?”

”Emangnya kamu suka digebuk?”

Wajah Nana berubah murung. ”Udah, ah,” katanya lalu berlari masuk.

Kiki berjalan pulang dengan langkah gontai. Berat. Ternyata kekagetannya tadi, tentang pintu yang hilang, tak bisa dibaginya dengan ayahnya. Ia punya cerita, tapi tak bisa menceritakan semuanya. Kenapa Lala menyuruhnya berjanji seperti itu?

Tak lama setelah Kiki pergi, Sukri keluar, terus menuju pintu gerbang. Ia mengamati selot lalu mengunci dan membukanya berulang-ulang. Mulus dan lancar saja.

”Kok tadi katanya selotnya keras dan susah dibuka. Apanya yang susah?” ia bergumam.

5

PADA hari Minggu berikutnya, Nana datang ke rumah Kiki tanpa pemberitahuan lebih dulu. Kiki terkejut, demikian pula Budiman. Sedang Fani merasa senang dan Sumarni *surprise*. Sumarni menyukai sikap santun Nana. Sebelumnya ia memang sudah diceritai oleh Budiman perihal teman baru Kiki itu. Stella atau Lala sudah pergi, dan penggantinya adalah Nana.

”Hapeku diperiksa Nyonya. Semua nomor teman, termasuk nomormu, dihapus olehnya. Yang boleh ada cuma nomor Bapak. Aku nggak ingat nomormu. Biar nanti kucatat lalu kusimpan di hape Bapak saja,” kata Nana.

Ucapan itu didengar oleh semua anggota keluarga Kiki. Nana merasa pemberitahuan seperti itu tak perlu disembunyikan. Mereka merasa geram mendengarnya.

”Siapa Nyonya itu, Na?” tanya Fani.

Nana sadar, Fani belum memahami siapa dirinya. Ia menatap Kiki dan Budiman sambil tersipu.

Kiki mengambil alih penjelasan kepada Fani. Seharusnya adiknya itu diberitahu.

"Yang dimaksud itu majikan Nana, Fan. Dia adalah ibunya Lala. Ibu Nana sudah meninggal. Dia dan papanya tinggal dan bekerja di rumah itu."

Mulut Fani terbuka sedikit. "Ooo... begitu. Jadi kamu kerja juga di situ? Kerja apa?"

"Pembantu," sahut Nana tanpa keberatan.

Wajah Fani tampak iba. "Kamu kan masih kecil, Na. Masa udah dijadiin pembantu...."

"Nggak apa-apa...."

Kiki menjawil Fani, memberi isyarat. Fani terdiam

"Tapi kenapa ia berbuat begitu, Na?" tanya Budiman. Ia teringat pada sikap ketus ibu Stella ketika menghadapinya tempo hari.

"Waktu sedang melayani Nyonya, ada teman yang menelepon. Dia marah, padahal aku nggak angkat teleponnya. Salah juga sih. Hape ada di kantong. Mestinya ditinggal aja."

"Ya sudah. Nggak apa-apa, Na. Sabar aja, ya," hibur Budiman.

Sumarni juga menghibur dengan membela kepala Nana.

"Ayo sini. Kita ngobrol ramai-ramai, Na. Kamu sudah sarapan?"

"Sudah, Bu. Terima kasih. Cuma mau kasih tahu aja. Sekalian mau nyatat nomor Kiki, biar disimpan di hape Bapak saja. Takut ketahuan lagi."

"Jangan buru-buru dong, Na. Kan mereka pergi...", kata Kiki.

”Takut mendadak pulang. Mungkin perginya nggak lama. Oh ya, ada berita penting lagi, Ki. Sekarang di rumahku dipasangin kamera. Baru kemarin masangnya. Katanya, supaya ketahuan kalau ada yang datang ke rumah. Dia sudah mlarang temanku datang ke rumah. Katanya itu bukan rumahku, tapi rumah dia. Aku juga kalau pergi paling ke sekolah atau ke pasar....”

Yang mendengar tertegun. Kiki merasa sesak oleh kemarahan. Sungguh terlalu orang-orang itu.

”Aku nggak ngerti kenapa bisa begitu, ya. Kok kejam amat. Kamu kan bukan budaknya,” seru Kiki.

”Iya. Emangnya budak,” Fani menimpali.

”Kalau gitu, kamu nggak punya teman dong, Na,” kata Sumarni iba.

”Ada di sekolah, Bu.”

”Ya. Teman main, maksudku.”

”Dulu ada Lala...” Nana terkejut menyadari kesalahannya. Hampir keceplosan. ”Ya, sebelum Lala pergi.”

”Begini saja, Na. Kalau mau main, kamu ke sini aja. Ada Kiki sama Fani,” kata Sumarni.

”Iya, Na. Ke sini aja,” kata Fani.

Nana menggeleng. ”Takut, ah. Kalau ketahuan bisa dicubit. Sakit nyubitnya.”

Kiki melotot. Budiman menahan emosinya. Ia teringat pada sosok perempuan, ibu Stella, seperti yang pernah dilihatnya. Pantaslah kelakuannya seperti itu.

”Apakah papanya Lala juga sekejam itu, Na?” tanya Budiman.

Nana tak menyahut. Ia tidak membantah ataupun mengiyakan. Tapi dari sorot matanya tampak ketidak-sukaannya.

Budiman tidak mendesakkan jawaban. Tampaknya Nana tidak suka ditanyai seperti itu. Mungkin karena banyak yang mendengarkan.

Nana kelihatan gelisah. "Sudah ya, Tante, Om, Kiki dan Fani. Pulang dulu."

"Eh, tunggu. Kamu kan belum dikasih nomorku. Aku catatkan dulu, ya."

Kiki berlari masuk mencari kertas. Ia cepat keluar lagi, dan menyodorkan kertas itu kepada Nana, yang segera memasukkannya ke saku celana pendeknya.

"Aku antar, ya?" kata Kiki sambil menoleh kepada ayah dan ibunya.

Mereka mengangguk.

"Aku ikut?" tanya Fani.

"Jangan, Fan. Kamu di sini aja," cegah Sumarni, memegangi pundak Fani karena ia sudah mau menyelonong saja mengikuti Kiki dan Nana.

"Idih, kenapa?" tanya Fani kesal.

"Ngapain juga ikut-ikutan? Biar saja mereka berdua. Kan bukan mau main," kata ibunya.

"Ayolah kita masuk ke dalam," ajak Budiman, membimbing Fani.

Fani yang kesal merasa terhibur.

"Sebetulnya aku pengin bisa masuk ke rumah itu, Pa. Pengin lihat dalamnya," katanya.

"Mau apa lihat-lihat? Tadi kau nggak dengar cerita Nana, bahwa rumahnya sekarang dipasangi kamera? Nanti ketahuan kamu celingukan di situ, Nana yang dimarahi."

Fani bisa mengerti.

Sementara itu Kiki mendampingi langkah Nana.

Berulang kali Kiki melirik wajah Nana yang masih saja murung.

”Kalau dia begitu kejam kepadamu, kenapa bapak-mu nggak membela?” Kiki tidak tahan bertanya.

”Bapak nggak bisa apa-apa.”

”Ha? Apa diancam sama dia?”

”Nanti kalau diusir kami mau tinggal di mana?”

Kiki terdiam. Ia memang tidak mengerti permasalahannya.

”Kok jadi dipasangin kamera, Na. Emangnya dia tahu aku datang ke rumahmu? Kan nggak ada orang lain kecuali Bapak.”

”Entahlah. Dia sih nggak nanya-nanya.”

”Jangan-jangan ada mata-mata....”

”Nggak tahu, ah.”

”Sudah, jangan sedih, Na. Kamu kan sekarang udah punya teman baru, yaitu kami sekeluarga. Kalau ada apa-apa, minta bantuan sama kami aja, Na.”

”Ya, Ki. Terima kasih.”

Ketika Nana menoleh kepadanya, Kiki melihat linangan air mata di pipinya. Hati nya merasa luluh. Tempo hari berita tentang Lala membuat ia *shock* dan sedih, sekarang cerita Nana juga membuatnya sedih. Ia sudah menganggap Nana sebagai pengganti Lala. Nana adalah kenyataan sedang Lala adalah kenangan.

Mereka tiba di depan pintu gerbang. Kiki merasa berat berpisah. Ia masih ingin bicara banyak karena keingintahuannya mengenai Nana dan Lala belum terpuaskan. Tapi ia sadar tidak boleh membawa risiko buruk bagi Nana.

”Sudah ya, Na. Kamu tabah aja. Kalau menelepon atau sms dari sekolah aja, Na. Jangan di rumah. Terus dihapus.”

”Ya. Aku juga berpikir begitu.”

”Aku pulang, ya. Salam untuk Bapak.”

”Terima kasih, Ki.”

Ketika Nana mengeluarkan ponselnya untuk menelepon ayahnya supaya membukakan pintu, Kiki sudah berjalan pergi. Saat Sukri keluar, ia tidak lagi melihat Kiki.

”Cepat sekali dia pergi,” kata Sukri, berharap bisa bicara dengan Kiki.

”Dia sudah kuberitahu tentang kamera, Pak. Dia jadi takut,” sahut Nana murung.

”Ya.”

”Kalau di halaman sini dipasang nggak, ya?”

Nana memandang ke sekitarnya, ke pucuk pohon tinggi dan atap rumah.

Sukri menggeleng. ”Nggak dong. Kan Bapak lihat waktu masangnya.”

”Kalau begitu, nanti aku ngobrol sama Kiki di sini aja ya, Pak?”

Sukri tertegun sejenak. Ia berpikir lalu menggeleng.

”Nggak tahu lah, Na. Kan nggak enak juga ngobrol di sini. Kalau di teras sih jangan, ah.”

”Bukan di teras, Pak. Di sini aja dekat pintu. Nggak usah duduk juga nggak apa-apa. Kalau main ke rumahnya, malu. Ngomongnya nggak bisa berdua.”

Tiba-tiba Sukri tertawa. ”Kecil-kecil sudah pengin ngomong berduaan....”

Nana tersipu tapi kemudian menepuk lengan ayahnya. "Aku masih pengin ngobrol tentang Lala, Pak," katanya dengan suara perlahan, seakan khawatir ada yang mendengarkan.

Tawa Sukri lenyap. "Apa lagi yang mau diomongin?"

"Kan masih banyak, Pak. Kayaknya dia juga gitu deh. Lagi pula aku heran kenapa Lala dan Mama muncul di depan Kiki? Kenapa di depan kita nggak pernah ya, Pak?"

"Bapak juga heran, Na. Kita di sini biasa-biasa aja. Padahal si Kiki itu kenal juga nggak."

"Makanya, Pak, aku jadi ingin kenal lebih dekat sama Kiki. Anaknya sih kelihatan baik."

"Ya, kelihatannya begitu."

"Orangtuanya juga baik-baik. Fani, adik Kiki, juga begitu. Mereka menyuruh aku sering main ke rumahnya."

"Apa mereka tahu siapa kita?"

"Ya."

"Kadang-kadang ada orang yang nggak suka kalau tahu siapa kita. Cuma pembantu."

"Tapi mereka nggak sompong, Pak. Di sekolah ada teman yang setelah tahu, langsung menghindar. Nggak mau dekat-dekat lagi."

"Biarin aja. Kalau orang nggak mau dekat jangan didekati."

"Padahal pembantu itu bukan budak ya, Pak?"

"Tentu saja bukan. Ini pekerjaan halal kok."

"Tapi kenapa Nyonya begitu sama aku, ya? Kayaknya nggak suka, gitu."

”Dia itu memang kasar, Na. Orangnya cantik tapi kasar. Lala itu beda karena diajari sama mamamu, bukan oleh mamanya sendiri.”

Nana mengeluarkan air mata. Sukri menatapnya iba.

”Sudah, Na. Sudah...,” hibur Sukri, padahal matanya sendiri ikut menjadi basah.

”Kamu harus sabar, Na.” Sukri mengusap kepala Nana.

”Sampai kapan, Pak?” Nana berusaha keras menahan sedu-sedannya.

”Sekarang ini kita nggak punya rumah, Na. Bapak juga nggak bisa nyari kerja yang lain kecuali berkebun. Di Jakarta ini orang mesti punya kepintaran, Na. Sementara ini biarpun susah tapi kita masih bisa makan, punya tempat bernaung, kamu bisa sekolah. Kita nggak perlu jadi gelandangan atau pemulung. Biarpun gaji kecil, tapi sekolahmu dibiayai, makan gratis. Lumayan bisa nabung.”

Wajah Nana berubah optimis. ”Oh, Bapak punya tabungan? Udah banyak, Pak?”

”Lumayan sih. Tapi banyak sekali mah belum.”

”Taruhnya di bank, Pak?”

”Tentu aja. Masa di bawah bantal?”

Nana tertawa di balik air matanya. Ia memeluk pinggang ayahnya.

”Aku kan juga kerja di sini, Pak. Kok nggak pernah digaji?”

Sukri diam sejenak sebelum menjawab, ”Gajimu itu adalah biaya sekolahmu, Na. Jadi kamu membiayai sekolahmu sendiri.”

”Kalau gitu aku cari duit untuk diriku sendiri, ya Pak? Tapi Nyonya itu kalau ngomel suka ungkit-ungkit, katanya udah dibiayain sekolah jangan belagu. Padahal aku nggak pernah belagu tuh, Pak.”

”Ya sudahlah. Habis orangnya memang begitu. Kita kerja setengah mati juga tetap aja dia begitu.”

”Tapi aku pernah lihat dia ramah sekali pada orang lain. Ngomongnya juga halus.”

”Kita kan beda, Na. Kalau dia seperti itu kepada semua orang, bisa-bisa dia nggak punya teman. Dia itu maunya sama yang sederajat.”

”Sesama orang kaya gitu, Pak?”

”Ya, begitulah. Manusia itu beda-beda, Na. Ada yang begini, ada yang begitu.”

”Tapi Tuan kok nggak pernah mau ngomong sama aku ya, Pak?”

”Emangnya mau ngomong apa dia sama kamu? Nggak ada urusannya, kan?”

”Nggak suka nyuruh maksudku, Pak.”

”Kamu kan pesuruhnya Nyonya. Bukan Tuan. Kalau pesuruh Tuan itu aku.” Sukri tertawa sinis.

”Dulu Mama...”

”Ah, jangan ngomongin Mama lagi, Na. Buat apa? Nggak ada gunanya.”

”Dulu Mama suka bilang, jangan deket-deket sama Tuan,” Nana tetap melanjutkan kalimatnya.

Sukri tertegun sejenak. Lalu menatap tajam wajah putrinya. ”Ya, emangnya mau apa deket-deket Tuan?”

”Nggak tahu. Aku nggak nanya. Tapi aku memang nggak suka juga sama Tuan, Pak. Matanya itu lho...”

”Kenapa matanya?” tanya Sukri, setengah menghardik.

”Tajam kayak mata...”

”Mata apa?”

”Mata kucing hitam itu lho....”

”Ah, kamu...”

”Serem.”

Sukri terbahak. ”Serem, katamu? Lelaki seganteng itu?”

Nana tidak menyahut. Ia hanya menggerutu pelan, ”Ganteng apaan....”

Mereka berjalan menuju rumah.

”Ingat, Na, kalau masuk matamu jangan ke arah kamera. Biasa-biasa aja. Nanti dicurigai....”

Nana tidak jadi masuk ke dalam. Sukri juga menahan langkahnya.

”Paaak...,” kata Nana pelan. Suaranya mengandung rengekan.

”Apa?” tanya Sukri dengan tatapan sayang, tapi khawatir. Bila nada suara Nana seperti itu biasanya ada keluhan atau pengaduan. Lalu ia akan merasa pedih oleh ketidakberdayaan.

”Nanti kalau tabungan Bapak udah banyak, kita pindah dari sini, ya?”

”Untuk beli rumah sih jelas nggak cukup, Na. Di Jakarta ini rumah kan mahal. Barangkali bisa sih nyewa rumah susun, tapi terus kerja apa? Orang yang kerjaannya kayak kita ini lebih disukai tinggal di dalam.”

”Bapak kan pintar berkebun. Kita ke desa aja, Pak.

Beli tanah dan bikin rumah kecil di atasnya, terus kita bertani....”

Sukri termangu, lalu berkata kemudian, ”Ya, itu pikiran yang bagus, Na. Bapak juga nggak mau terus-terusan kayak begini.”

Ucapan itu memberi semangat kepada Nana. Ia melompat dan bertepuk tangan. Lalu memeluk ayahnya. ”Bagus, Pak! Bagus! Begitu dong! Horeee...!”

Sukri tersenyum melihat kegembiraan putrinya. Semangat itu penting untuk mempertahankan kesabaran.

Beberapa meter dari rumah Jalan Kencana, Kiki melihat ayahnya berjalan mendatanginya. Ia tahu, ayahnya bukan semata-mata menjemputnya, tapi juga ingin berbincang berdua dengannya. Ia merasa senang. Berbincang di rumah pasti didengarkan ibu dan adiknya.

Budiman mengajak Kiki berjalan memutar supaya jarak ke rumah menjadi lebih jauh hingga mereka bisa punya waktu lebih banyak untuk berbincang. Mereka berjalan perlahan-lahan.

”Tadi ngomongnya nggak banyak, Pa. Habis ke lihatannya Nana murung dan khawatir terus.”

”Kasihan, ya. Rupanya majikannya nggak percaya sama mereka hingga perlu dipasangin kamera se-gala.”

”Padahal pintu ke rumah utama selalu dikunci. Eh... tempo hari waktu aku ke situ lupa dikunci. Lalu Nana memberiku kesempatan untuk melongok ke

dalamnya. Nggak masuk sih. Kata bapaknya, jangan masuk, takutnya dikasih tanda.”

”Siapa tahu sengaja memancing dengan tidak mengunci pintu. Mereka pengin tahu apakah ada yang masuk atau nggak. Lalu kau melongok mau ngapain?”

”Pengin mengingat lagi suasana di dalamnya, Pa.”

”Terus masih sama?”

Kiki bercerita tentang pintu yang dikiranya hilang.

”Waktu aku duduk di sofa, kulihat di belakangku ada pintu. Ingat benar, Pa. Aku pikir itu pintu kamar. Tapi waktu aku melihat dari tempat tinggal Nana, dari pintu yang terbuka, mestinya pintu itu ada di seberang. Tapi nggak ada lagi. Sofanya sih masih sama. Sekarang di belakang sofa cuma tembok doang. Tahu-tahunya bukan hilang, tapi dibongkar. Itu dilakukan tak lama setelah aku jatuh di sana.”

”Apa kamu nggak nanya, pintu apa itu?”

”Katanya pintu itu menuju ke ruang bawah tanah.”

”Oh, begitu. Jadi maksudnya ruang itu mau dihilangkan. Mungkin nggak terpakai lagi.”

”Kok ada ruang bawah tanah segala ya, Pa?”

”Banyak rumah kuno seperti itu, Ki. Katanya, rumah-rumah di Eropa kebanyakan memiliki gudang di bawah rumah. Ada yang buat instalasi listrik, tempat cuci, atau gudang saja.”

”Kan nggak perlu dibuang pintunya ya, Pa. Cukup dikunci aja.”

”Kenapa nggak kautanyakan pada Pak Sukri?”

”Dia nggak tahu.”

”Memangnya kauanggap itu aneh?”

”Iya,” sahut Kiki, teringat saat jatuh ke ruang bawah itu dan kenapa pintu dibongkar tak lama se-sudahnya. Bagaimana kalau sebelumnya?

”Ah, kupikir itu sih nggak aneh. Biasa-biasa aja, kan? Mungkin yang punya rumah tak mau menggunakan lagi ruang bawah tersebut,” Budiman tak mengerti.

”Ya, kayaknya begitu, Pa.”

Kiki berpikir mengenai pintu penutup di halaman. Ruang itu masih bisa dimasuki dari sana. Tapi, kenapa harus melewati cara yang sulit kalau ada yang lebih gampang? Kalau mau dihilangkan sama sekali mestinya pintu itu juga harus dibuang lalu lubangnya ditutup. Tapi ia tak bisa mendiskusikan soal itu dengan ayahnya.

”Ini pengalaman yang luar biasa, Ki.”

”Betul, Pa.”

”Seumur hidupku belum pernah mengalami hal ini, Ki. Melihat hantu aja belum pernah.”

”Lala bukan hantu, Pa.”

”Ya, entahlah apa namanya. Tapi kalau dipikir-pikir sebenarnya rumah itu tidak kelihatan menakutkan. Biasa saja seperti rumah yang lain, meskipun antik.”

”Alasannya apa, Pa?”

”Coba kaupikir lagi, Ki. Waktu kau ada di dalam bersama Lala dan Bi Ani, apa kau merasa dingin, merinding, atau semacam itu?”

”Nggak, Pa,” sahut Kiki tanpa berpikir atau meng-ingat-ingat. ”Papa sendiri gimana? Kan Papa juga dekat mereka.”

”Sama sepertimu. Mereka memang persis seperti orang hidup. Nggak ada yang aneh. Kalau memang ada, tentu kita sudah ketakutan.”

”Nana dan ayahnya juga nggak pernah merasakan apa-apa, Pa. Padahal mereka tinggal di situ.”

”Benar. Pasti mereka penasaran sekali. Kenapa Lala dan Bi Ani mau menemui kita, padahal nggak kenal sebelumnya.”

”Mungkin karena mereka menganggap aku butuh pertolongan.”

”Ya, mungkin juga.”

Tapi Kiki tidak yakin, apakah kalau ia jatuh di halaman akan mendapat pertolongan seperti itu juga. Apakah pada saat ia berada di ruang bawah tanah itu pintu yang membuka ke dalam rumah sudah tidak ada? Jadi pintu keluar baginya hanya pintu satu-satunya dari mana ia masuk. Dan tangga yang mesti dinaikinya kecil dan sudah reyot. Ia tidak yakin apakah kakinya bisa menaiki tangga itu. Ia juga tidak yakin apa kakinya bisa cepat membaik bila tidak diurut oleh Bi Ani.

Mereka sudah tiba di rumah. Percakapan berakhir.

Sementara Nana berada di dalam rumah mengerjakan pekerjaan rumah dan belajar, ayahnya duduk di depan. Sukri menunggu majikannya pulang. Tadi ia sudah menerima pesan lewat ponselnya dari sang majikan bahwa mereka sudah berada dekat rumah. Suatu isya-

rat bahwa ia sudah harus bersiap membuka pintu. Jangan sampai majikan menunggu lama di luar.

Nana sadar ia tidak akan punya banyak waktu kalau majikannya ada di rumah. Sebenarnya ia tidak habis mengerti kenapa selalu ada saja yang diperintahkan Nyonya untuknya. Ambilkan minum, tambah minumnya. Ambil es batu, ambil air hangat, ambil ini ambil itu. Bila ia tidak disuruh hilir-mudik, ia disuruh memijit tenguk dan pundak, lalu pindah ke kaki.

Kedua tangannya sampai pegal-pegal dan terkadang mati rasa untuk sementara. Bahkan bukan hanya tangannya, tapi sekujur tubuhnya ikut pegal karena berada dalam posisi yang sama terus-menerus. Kadang-kadang sampai esok pun pegalnya belum hilang. Lalu di sekolah ia tak bisa menulis bagus, karena jari-jarinya yang kaku.

Ia heran, sepertinya Nyonya tak suka melihat ia menganggur atau beristirahat. Pada saat Nyonya menonton televisi selalu minta dipijat. Yang ini masih bisa menghibur, karena ia bisa ikutan menonton sementara kedua tangannya bekerja. Pernah ada tayangan iklan tentang kursi yang bisa memijat. Ia berharap majikannya tertarik untuk membeli. Tapi ketika diintip ternyata mata Nyonya terpejam. Ia berpikir Nyonya tertidur lalu mengendurkan pijatannya. Tapi bentakan Nyonya mengejutkannya. Otomatis jari-jarinya bekerja lagi, sebelum otaknya sempat menyuruh.

Biarpun sudah capek dan pegal, tapi Nyonya selalu saja menggerutu bahwa pijatannya tidak enak. Seperti dielus-elus saja. Seperti tak punya tenaga. Seperti kurang makan. Beda sekali dengan pijatan Bi Ani. Tentu

saja, kata hatinya, ibuku kan sudah dewasa. Tangannya besar dan tenaganya besar. Sedang dirinya masih kecil dengan sepasang tangan yang masih kecil pula. Jelas pula tenaganya kecil.

Ia menganggap Nyonya memang sengaja menyiksa-nya. Setelah ibunya meninggal, dia menggantikan posisi ibunya. Padahal dulu ketika ibunya masih ada, ia tak pernah merasakan deraan Nyonya seperti itu. Paling-paling ia hanya mendampingi ibunya atau membantunya melayani Nyonya.

Di saat-saat awal ia merasa seperti beban berat tiba-tiba ambruk ke pundaknya. Ia menangis setiap malam akan tidur. Bukan saja karena kecapekan lahir-batin, tapi karena ia pun merindukan ibunya.

Ia berusaha menyembunyikan tangisnya. Tapi ayahnya tahu. Lalu mereka menangis berdua. Padahal ia tak ingin melihat ayahnya menangis. Ia jadi tambah sedih. Ayahnya mencoba menghiburnya walaupun ia tahu ayahnya sendiri perlu dihibur.

Setiap malam ayahnya ganti memijatnya, pundaknya dan kedua lengannya. Lalu merendam jari-jarinya dengan air hangat sambil diurut perlahan. Perlakuan itu sangat meringankan dan menyenangkan. Ia masih punya ayah.

Ia tak pernah berhenti berpikir. Tanda tanya besar selalu berdengung di kepalanya.

”Kenapa Nyonya begitu kepadaku, Pak?”

”Sudahlah. Itu sudah sifatnya. Kita nggak bisa mempertanyakan sifat orang,” sahut Sukri.

”Aku pernah melihat dia tersenyum ketika aku ter-kaget-kaget habis dibentak. Kayaknya dia senang

sekali. Apa memang ada orang yang nggak punya rasa kasihan, Pak?”

”Ada saja, Na. Dia itu contohnya.”

”Waktu masih ada Lala, dia nggak begitu sama aku, Pak.”

”Soalnya ada Lala yang membela.”

”Ya, aku tahu. Kadang-kadang aku pikir Nyonya sebenarnya marah sama aku, kenapa bukan aku saja yang mati?”

”Hus! Jangan mikir begitu. Nggak boleh, Na.”

”Kenapa nggak boleh, Pak?”

”Itu namanya nyangka sembarangan. Padahal nggak tahu pasti.”

”Perasaanku yang bilang, Pak.”

”Perasaan belum tentu benar, Na.”

Tapi Nana tahu, sebenarnya ayahnya bukan membela Nyonya, melainkan ingin meringankan perasaannya. Kalau membenarkan, sama saja dengan menanam dendam dan kebencian.

Setelah perkenalan dengan Kiki, tak habis-habis rasa penasarnya kenapa ibunya dan Lala justru memperlihatkan diri kepada Kiki, yang tidak pernah dikenal sebelumnya? Kenapa tidak pernah sekali pun muncul di hadapannya dan menolongnya atau memberi penghiburan? Kenapa mau menolong Kiki, tapi tak mau menolongnya? Itu tidak adil.

Pada saat kecapekan memijit punggung dan tengkuk Nyonya, ia ingin sekali saat itu ibunya datang untuk membantunya, setidaknya menguatkan jari-jarinya. Tapi mana? Mama tak pernah muncul. Jari-jarinya tetaplah miliknya yang kecil kurang tenaga.

Betapa bencinya ia melihat punggung dan tengkuk putih yang lembut dan berisi itu. Betapa bencinya ia melihat wajah cantik itu. Di matanya, wajah itu teramat jelek. Ia jadi belajar untuk tidak menilai orang dari luarnya. Setiap kali melihat orang yang cantik, di televisi atau di mana pun, ia meragukan orang itu. Orang yang cantik biasanya jahat karena menganggap dirinya hebat dan karena itu suka merendahkan orang lain.

Tapi untunglah masih ada hari atau saat di mana ia bisa beristirahat. Sabtu dan Minggu misalnya, atau libur panjang, meskipun tidak sepanjang hari. Kalau Nyonya pulang, mulailah ia menjalani deraan itu.

Kadang-kadang Tuan dan Nyonya mengadakan jamuan makan malam bagi teman-temannya. Ada sekitar dua puluh orang. Ia menghitung mobil yang diparkir. Kalau ada sepuluh mobil dan satu mobil dua orang, berarti dua puluh orang. Pada saat itu ia dan ayahnya diliburkan, karena Tuan dan Nyonya menggunakan pelayan dari penyedia makanan. Tapi setelah acara selesai, mulailah kerja berat untuk mereka berdua. Ayahnya membereskan rumah dan ia melayani Nyonya. Bila Nyonya mengantuk dan siap tidur, maka ia pun lega.

Dulu Lala selalu diharuskan ikut serta dalam acara jamuan itu. Padahal Lala ingin bersamanya, main atau melakukan apa saja. Pernah juga Lala meminta Nyonya untuk mengajaknya ikut serta, tapi disambut dengan tertawa cemooh.

”Nanti orang nyangka aku punya dua anak, yang satu item yang satu putih. Ha-ha-ha! Mana bisa, La?

Ini kan acara keluarga. Si Nana itu bukan keluarga, cuma pembantu.”

Lala cemberut, tak bisa membantah. Ia sendiri tidak merasa sedih, karena sudah terbiasa dengan ce-moohan Nyonya. Lagi pula ia memang tak ingin ikut-ikutan. Orang-orang itu, teman-teman Tuan dan Nyonya, di matanya seperti makhluk asing.

Setelah dia dan Lala berduaan, Lala selalu menghiburnya.

”Kamu jangan marah dan sedih ya, Na. Mama memang begitu orangnya. Maafin, ya.”

”Nggak apa-apa,” sahutnya dengan penuh rasa syukur.

Bukan hanya Lala, ayahnya pun selalu menghiburnya dengan kata-kata sama, ”Dia memang begitu orangnya. Sifatnya sudah begitu....”

Ia tidak mengerti. Apakah sifat tidak bisa berubah?

Ia juga tidak mengerti kenapa setelah Lala tak ada, acara pesta seperti itu masih tetap dilakukan? Tuan dan Nyonya seolah tidak merasa sedih atau kehilangan. Ia tidak tahu apakah tamu-tamu itu menanyakan Lala atau tidak, dan kalau mereka menanyakan apa kiranya tanggapan Tuan dan Nyonya. Kalau kebetulan ia bisa mendengar, ia tidak paham karena mereka selalu bicara dalam bahasa asing.

”Mendingan juga nggak ngerti,” komentar Sukri.

”Kenapa, Pak?”

”Nanti malah sakit hati...”

Pada saat itu ia tidak bisa merasakan kebenaran ucapan ayahnya. Baru kemudian ia menyadari kebenar-

annya setelah secara tak sengaja menangkap pembicaraan Nyonya dengan salah seorang tetangga yang menyatakan belasungkawanya atas kematian Lala.

"Ya, Terima kasih, Bu. Tapi anakku masih ada satu lagi kok. Di Belanda...."

Sahutan Nyonya membuat perasaan Nana perih sekali. Ia tidak mau menyampaikannya kepada ayahnya karena sudah tahu apa yang akan dikatakannya nanti.

Nana terbangun dari lamunan ketika ayahnya memanggil.

"Siap-siap, Na! Mereka udah dekat...."

Tak lama kemudian klakson berbunyi. Tuan dan Nyonya sudah ada di depan pintu gerbang.

6

SETELAH David Sentosa memarkir mobilnya di halaman, Sukri mengunci kembali pintu gerbang. Nana membukakan pintu mobil bagi Linda, sang Nyonya. Ia melakukannya setiap kali Nyonya pulang bepergian. Ia sudah diajarkan seperti itu.

Sesudah itu, bersama bapaknya, Nana membawa tas dan belanjaan ke dalam sementara Tuan dan Nyonya melenggang saja. Sering kali keduanya bergandengan atau berangkulan dengan mesra, terkadang diseling dengan kecupan.

Di belakang mereka, Nana mencibir. Huum... eneg, pikirnya. Seperti di sinetron saja. Apa mereka pikir sedang main film?

”Itu makanan bawa ke belakang, Na. tuang ke piring, ya? Ingat, cuci tangan dulu sebelumnya,” pesan Linda, sang Nyonya, dengan suara cempreng. Suaranya yang khas.

”Ya, Nya.”

”Eh, es krimnya lebih dulu masukin kulkas. Ingat, taruhnya di *freezer*, ya?”

”Ya, Nya.”

Sementara Nana berjalan ke belakang, menuju ruang makan dengan ayahnya mengikuti di belakangnya membawa barang belanjaan yang berat, kedua suami-istri berhenti di ruang tengah. David yang lebih dulu berhenti. Ia mengamati dinding di belakang sofa, di mana dulu terdapat pintu yang menuju ke ruang bawah.

”Ada apa, Pa?” tanya Linda, ikut mengamati. Tak mengerti apa yang diamati.

David merabai dinding. ”Kelihatannya sambungan-nya retak, ya?”

”Mana?”

Linda memelototi dinding, ikut meraba-raba.

Nana yang masih di ruang itu, dalam perjalanan menuju belakang, berhenti lalu menoleh. Ia mendengar percakapan kedua orang itu dan ingin tahu. Ayahnya di belakangnya juga ikut menoleh. Kalau saja percakapan majikannya itu dalam bahasa asing, ia tidak mengerti. Sekarang, bukan saja ia memahaminya, tapi juga merasa ingin tahu.

”Nggak ah, aku nggak lihat ada retak apa-apa. Bagus kok. Licin,” kata Linda.

”Tapi aku merasa seperti ada retakan di bagian sambungan. Nih, di sini.”

David memegang jari telunjuk istrinya lalu meletakkannya di bagian dinding yang dimaksudkannya.

”Coba raba....”

Linda meraba-raba kemudian menggeleng. Tapi

kemudian pandangnya tertuju ke arah lain, kepada Nana dan Sukri yang masih terpaku mengamatinya. Ia segera melotot. Sebelum suaranya melengking, Nana sudah berlari pergi. Sukri pun mengangkat kakinya, tapi tak jadi melangkah karena David memanggilnya.

”Sini, Kri! Coba kamu periksa di sini. Ada retak apa nggak? Ayo, yang teliti!”

Sukri mematuhi perintah. Ia cermat merabai permukaan dinding yang dulu merupakan pintu, terutama batas antara dinding lama dan baru. Ia sependapat dengan Nyonya. Ia tak menjumpai retak, bahkan yang selebar rambut pun. Tapi ia sadar harus bersikap diplomatis. Tak boleh memihak biarpun pandangannya sendiri berkata lain.

”Ada sedikit, Tuan. Tapi halus sekali. Hampir nggak keraba dan nggak kentara. Saya pikir ini biasa, namanya juga sambungan.”

”Kalau bikinnya bagus mestinya nggak boleh begitu, kan?”

”Iya, Tuan.”

”Jadi menurutmu, mesti diapain nih? Apa baiknya diplester lagi?”

”Jangan, Tuan. Nanti malah jadi gak licin. Dan, jadi kayak polisi tidur.”

”Ah, masa sih. Aku takut nanti retaknya makin besar, lalu ambrol.”

”Kalau begitu sih, nggak mungkin, Tuan.”

”Jadi dibiarin aja?”

”Ya, Tuan. Kalau retaknya membesar baru nanti disemen.”

David masih saja memelototi dan meraba-raba. Tampaknya tidak puas. Linda memperhatikan dengan wajah bosan, lalu pergi meninggalkannya. Ia menyusul Nana ke ruang makan. Tak lama kemudian kedengaran suaranya yang cempreng.

Sukri ingin meninggalkan David untuk menjenguk dan membantu Nana, tapi tidak berani pergi kalau belum disuruh.

Kemudian David mendekati Sukri, lalu berkata perlahan, "Yang itu kamu nggak bilang siapa-siapa, kan?" sambil tangannya menunjuk ke dinding.

Sukri menggeleng. "Tentu saja nggak, Tuan."

"Sama anakmu juga nggak, kan?"

"Nggak, Tuan. Sumpah...."

"Awas ya, kalau kamu buka mulut...."

David mengepalkan tinjunya ke muka Sukri. Wajahnya memperlihatkan ekspresi mengancam. Dari jarak dekat itu terpaksa Sukri menatap muka David. Saat itulah ia merasa harus membenarkan ucapan Nana. Mata David seram. Seperti mata kucing hitam. Tapi bagi Sukri, ibaratnya bukan seperti mata kucing hitam, melainkan sesuatu yang lain.

David pergi menuju kamarnya meninggalkan Sukri yang masih terkesima. Tapi Sukri cepat tersadar mendengar suara Linda yang marah-marah kepada Nana. Ia segera menyusul ke belakang.

Dengan sigap Sukri membantu Nana menata meja makan. Tadi yang dibawa Nyonya adalah masakan restoran. Nasi sudah dimasak Nana dan dibiarkan hangat dalam *rice cooker*. Nana memindahkan nasi ke dalam wadah.

Linda mengamati nasi sejenak lalu mengaduk-aduk. Tiba-tiba menghardik.

”Kok kayaknya keras, Na!”

”Udah mateng kok, Nya.”

”Kurang air, tahu?”

”Takarannya biasa kok, Nya.”

”Biasa! Biasa! Udah jelas seperti ini. Kalau dikasih tahu, mbantah melulu! Dasar kampungan! Lahir di kota, tinggal di kota, tapi tetap saja mental kampung!”

Nana tertunduk. Ia tahu, segala yang dikerjakannya tak pernah beres di mata Nyonya. Memang tak perlu membantah. Tapi selalu terdorong karena penasaran.

Sementara Sukri pura-pura tak mendengar dan menyibukkan diri tapi matanya melirik sesekali. Tak ada gunanya membela bila tidak membawa kebaikan. Sebenarnya ia tidak ingin melihat karena tidak tega melihat ekspresi Nana yang sedih. Ia memang sudah terbiasa melihat ekspresi Nana yang seperti itu bila berada di dekat Nyonya. Ekspresi sedih dan takut. Tapi biarpun sudah terbiasa, hatinya selalu merasa seolah tertusuk. Sebagai ayah tidak bisa membela, membiarkan saja, tidak berbuat apa-apa. Malu.

Tapi kemudian, setelah melirik untuk kesekian kalinya, tiba-tiba ia serasa membeku. Tak sengaja ia melirik ke arah Nyonya, bukan Nana. Yang terlihat olehnya mengejutkan dan sekaligus menakutkan dirinya. Di mata Nyonya ia melihat kebencian kepada Nana!

Buru-buru ia mengalihkan tatapan, kembali kepada objek yang sedang dikerjakan. Itu pun dengan memaksa diri. Padahal masih ingin memperhatikan, kalau-kalau salah lihat dan ingin memastikan. Tapi ia

juga takut kedapatan. Kalau hal itu terjadi, bisa celaka.

”Kri!”

Sukri terlompat kaget. Hampir ia terjatuh.

”Ya, Nya?”

”Cepat panggil Tuan. Mau diajak makan. Habis itu kamu pulang aja. Biar si Nana tetap di sini.”

”Baik, Nya.”

Setelah bertukar pandang sejenak dengan Nana, Sukri cepat pergi. Kalau berlama-lama bisa dihardik. Di depan kamar majikannya, ia mengetuk pintu. Pelan saja.

”Tuan, dipanggil Nyonya.”

”Ya!” sahutan keras si Tuan.

Lalu Sukri bergegas pergi lewat pintu samping yang menembus ke pavilyunnya. Nanti Nana pun pulang lewat pintu yang sama. Malam hari pintu itu dikunci seperti pintu-pintu yang lain. Rumah besar memiliki pintu yang banyak. Pintu lain sudah dikunci olehnya. Tinggal pintu yang satu itu. Nanti yang akan mengunci adalah Tuan atau Nyonya karena mereka lah yang berada di dalam.

Begitu merapatkan pintu, ia menjatuhkan diri duduk di atas karpet di lantai, lalu rebah menelentang. Lalu memejamkan mata. Di relung kegelapan matanya tetap saja tampak mata Nyonya yang menyorotkan kebencian kepada Nana. Kenapa benci? Jadi itukah sebabnya kenapa perlakuan Nyonya kepada Nana tak pernah ramah? Apakah ada sesuatu yang dilakukan Nana hingga Nyonya dendam kepadanya? Sulit rasanya menerima hal itu. Setahu Sukri, Nana tak pernah

menentang atau menolak apa yang diperintahkan. Nana anak yang baik dan sangat memahami kewajiban-kewajibannya. Itu merupakan hasil didikan almarhumah istrinya, Ani. Lala juga menjadi anak yang baik dan santun berkat Ani. Dia tumbuh besar dalam asuhan Ani, bukan ibu kandungnya yang lebih sering meninggalkannya.

Ketika Nana berusia tiga tahun, mereka sekeluarga mulai bekerja dan juga tinggal di situ. Sukri direkomendasikan oleh teman Tuan yang mau pindah ke luar negeri tapi tak mau membawanya serta karena Sukri punya keluarga. Dia menjadi tukang kebun merangkap kerja serabutan lainnya. Sedang Ani menjadi pembantu yang kerjanya terbatas karena punya anak kecil. Hal itu sudah disepakati sebelumnya.

Waktu itu Lala yang juga berumur tiga tahun memiliki pengasuh sendiri. Tapi pengasuh Lala tak pernah bisa bertahan lama karena kecerewetan Nyonya. Akhirnya, setelah pengasuh terakhir minta berhenti, Nyonya menyuruh Ani sekalian mengasuh Nana. Kedua anak itu pun bisa bermain bersama. Tampaknya keduanya memang akrab sejak dipertemukan. Dengan posisinya yang baru itu Ani tak lagi menjadi pembantu rumah tangga, melainkan jadi pengasuh anak. Nyonya lebih mudah mendapatkan pembantu rumah tangga daripada pengasuh anak yang bisa ia percaya. Ia juga punya penilaian yang baik terhadap Ani karena melihat fisik Nana yang sehat dan bersih berkat pengasuhan Ani. Di samping itu Ani juga tahan dicerewet.

Stella atau Lala sebenarnya memiliki seorang

kakak perempuan. Namanya Imelda. Umurnya dengan Lala hanya berbeda setahun. Setelah Lala lahir, Imelda diasuh oleh Olivia, kakak Nyonya yang tinggal di Belanda dan tidak memiliki anak. Setahun sekali Imelda datang berkunjung dan menetap selama sebulan.

Setelah Lala dan Nana tidak lagi memerlukan pengasuhan terus-menerus, maka Ani mendapat tambahan pekerjaan, yaitu sebagai pelayan pribadi Nyonya.

"Supaya nggak banyak nganggur," kata Nyonya.

Tetapi Nana yang sudah besar itu pun tidak dibiarakan menganggur. Ia juga disuruh bekerja. Kalau tak dilihat ibunya, Lala suka membantu. Ia tidak suka dengan sikap ibunya yang suka meremehkan. Kalau sedang sedih atau dimarahi orangtuanya, Lala selalu mencari penghiburan kepada Nana dan Ani yang sudah dianggapnya sebagai ibu kedua.

Waktu kecil, Lala suka memanggil Ani dengan sebutan Mama, meniru Nana. Tapi ketika Nyonya mendengarnya, ia marah besar. Hampir saja Lala dipukulnya kalau tidak dicegah Ani. Lalu Nyonya marah kepada Ani karena mengira dia yang mengajarkan panggilan itu.

"Pokoknya menjadi tanggung jawabmu untuk ngajarin dia. Awas, kalau kudengar dia nyebut Mama lagi kepadamu. Emangnya anakku punya ibu pembantu!" sembur Nyonya.

Nana juga *membantu* mengingatkan Lala kalau dia salah sebut. Nana takut ibunya diapa-apakan Nyonya. Tapi justru alasan itulah yang membuat Lala benar-benar jera. Ia juga takut kalau Ani sampai diapa-apa-

kan. Ia sayang kepada Ani. Sejak itu panggilannya adalah "Bi Ani" dan tidak pernah salah lagi.

Setelah Lala dan Ani meninggal, mulailah tempat itu bagai neraka bagi Nana.

Sukri benar-benar tidak mengerti. Dia sekeluarga sudah lama bekerja di situ. Sudah delapan tahun. Itu bukanlah waktu yang singkat. Mungkin mereka belum mendapat kepercayaan atau majikannya memang tak bisa dan tak mau memberi kepercayaan? Ia pernah mendengar ucapan Nyonya, "Kalau terlalu dipercaya, mereka bisa menyalahgunakannya...."

Memang ucapan itu tidak ditujukan langsung kepadanya, tapi ia punya perasaan bahwa Nyonya sengaja bicara keras supaya ia bisa mendengarnya. Ia merasa tersinggung tapi kemudian setelah berpikir lebih dalam ia merasa sikap majikan seperti itu ada baiknya juga. Ia tidak perlu khawatir akan dituding kalau ada barang berharga hilang karena sudah dijaga dengan baik.

Tuan sendiri jarang berinteraksi dengannya. Selalu Nyonya yang jadi juru bicara kalau Tuan perlu apa-apa. Satu-satunya hal yang dibicarakan Tuan khusus dengannya adalah mengenai ruang bawah tanah itu. Tidak boleh memberitahu siapa-siapa, termasuk Nyonya.

Tentu saja semua orang tahu mengenai keberadaan ruang itu, termasuk Nana dan Lala. Apalagi Nyonya sebagai nyonya rumah. Setahu Sukri, rumah itu milik Tuan, yang diperoleh sebagai warisan turun-temurun. Katanya Tuan punya darah Belanda dari nenek moyangnya.

Tapi yang khusus itu adalah sesuatu yang dikerjakan Sukri di ruang itu. Ia disuruh menggali lubang di tengah ruang bawah tanah itu. Lubang yang luasnya satu kali dua meter dan dalamnya satu setengah meter.

Ia membayangkan kembali saat-saat itu.

Hal itu dikerjakan sebelum pintu dibongkar. Selama tiga hari baru ia selesai menggali. Tak bisa cepat-cepat karena ia mengerjakannya di luar pekerjaan rutin dan di luar pandangan orang-orang rumah, terutama Nana. Untuk itu ia diberi kunci pintu. Pengerjaannya selalu pagi hari pada saat Nana sekolah dan Nyonya pergi. Pembantu yang lain, yaitu mereka yang tidak menginap, tidak peduli pada apa yang dikerjakannya karena mereka memang tidak bisa melihat. Pintu ke ruang bawah itu selalu dikunci dan bila ia turun untuk mulai bekerja, ia menguncinya lagi dari dalam. Para pembantu itu pun sudah tahu bahwa ada gudang di ruang bawah itu. Sedang Sukri disegani mereka karena posisinya yang senior dan juga pengawas.

Untung saja lantai ruang bawah itu hanya disemen tipis. Jadi mudah membongkarnya, dan tanah di bawahnya pun tidak keras. Tapi udara pengap dan panas membuat ia cepat lelah dan berkeringat. Ia ingin membuka sedikit papan penutup di halaman supaya udara segar bisa masuk biarpun sedikit. Tapi ia takut pembantu lain yang kebetulan berada di situ tahu lalu mengintip ke dalam. Ia takut dimarahi Tuan lalu dipecat. Bukan hanya itu, ia juga khawatir Tuan batal memberinya imbalan yang dijanjikan.

Sebenarnya ia diliputi tanda tanya, untuk apa lubang itu dibuat? Kenapa ukurannya pas untuk tubuh manusia? Jangan-jangan untuk diriku, pikirnya seram. Tapi itu tentu tidak mungkin. Dia tidak pernah melakukan kesalahan pada Tuan maupun Nyonya. Ia selalu patuh, tak pernah melawan.

Ia tidak pernah ingin tahu, barang-barang apa saja yang disimpan di ruang itu. Sekilas pandangan pun bisa disimpulkan bahwa di situ cuma ada barang rongsokan. Sebenarnya masih ada harganya kalau dijual ke tukang loak, tapi orang kaya mana mau berurusan dengan tukang loak? Muncul juga pikiran bisnisnya. Kenapa tak diberikan saja kepadanya? Biar dia yang menjualkannya. Tapi tak mungkin ia meminta seperti itu. Malu. Kalau sampai seperti itu, ia seolah mata duitan.

Perhatiannya sempat terfokus ke sebuah peti agak panjang di sudut bawah tangga. Mirip-mirip peti mati. Semula muncul niat untuk mengintip isinya, tapi dari kejauhan pun sudah kelihatan ada gembok yang mencantol di bagian tengah penutupnya. Karena iseng ia mendekat juga untuk memeriksa. Peti itu dari kayu jati tua. Tampaknya antik tapi bentuknya biasa saja, bahkan kasar. Tak dipelitur atau dicat. Mungkin isinya pakaian tua atau barang rongsokan kecil-kecil yang sayang dibuang. Tapi ia segera melihat bahwa gembok yang terpasang itu masih baru. Muncul perasaan kurang nyaman. Jangan-jangan tadinya peti itu tidak digembok, tapi karena dia disuruh kerja di situ, maka dikhawatirkan ia akan mengambil atau mencomot isi peti. Tapi perasaan itu cuma muncul sebentar. Biar

sajalah. Justru dengan digembok maka ia bisa bebas dari prasangka. Daripada nanti muncul ribut-ribut tentang barang hilang, maka dirinya bisa dijadikan tersangka. Tapi, mana mungkin barang berharga disimpan di gudang bawah tanah?

Keheranannya memuncak setelah Tuan menyampaikan maksudnya. Setelah memeriksa lubang yang telah dibuatnya dan merasa puas, Tuan menunjuk peti itu.

”Aku mau memasukkannya ke sini. Ayo, kubantu kau menggotong. Takut kau nggak kuat.”

Sukri sudah belajar untuk tidak bertanya, seberapa besar pun keingintahuannya. Apa pun yang mau dilakukan Tuan dengan barang miliknya sendiri, itu adalah haknya.

Mereka menggotongnya. Sepertinya tidak begitu berat. Tapi yang pasti ia tidak akan kuat mengangkatnya sendiri. Setelah peti ditaruh di sisi lubang, Tuan mengambil tali yang sudah dipersiapkannya di salah satu laci meja tua. Berdua mereka mengikat peti dengan tali kemudian menyusupkan sebuah batang besi ke bawah ikatan tali. Masing-masing memegang satu ujung batang besi lalu mengangkatnya untuk perlahan-lahan diletakkan ke dalam lubang.

”Bagus!” kata Tuan sambil menepiskan kedua tangannya. ”Sekarang kamu bereskan sendiri, ya? Tali nya dikeluarkan. Terus lubangnya diuruk lagi. Sisa tanah nanti kau keluarkan dari sana aja,” Tuan menunjuk lubang berpenutup papan di sebelah atas.

”Ya, Tuan.”

”Besok kamu beli semen dan pasir untuk nyemen permukaannya. Supaya nggak kayak kuburan.” Tuan

terkekeh. "Oh ya, ada semen yang sudah bercampur pasir. Semen instan. Tinggal kasih air, bisa langsung pakai. Beli dua karung. Takutnya kalau satu nggak cukup. Kalau lebih ditebalkan saja, atau dipakai meratakan dengan sekitarnya."

"Baik, Tuan."

Selama Tuan berbicara itu, Sukri tetap sibuk dengan pekerjaannya.

Kemudian Tuan menarik dompetnya dari saku. Ia mengeluarkan tiga helai uang kertas seratus ribu

"Nih, duitnya, Kri. Pasti lebih dari cukup. Sisanya buat kamu beli minuman."

"Ya, Tuan. Terima kasih."

Sesudah Tuan meninggalkan tempat itu ia termangu memandangi peti di dalam lubang. Jangan sampai seperti kuburan, kata Tuan. Tapi kenyataannya memang seperti itu. Tentu saja ia tidak berani bertanya, kenapa barang rongsokan saja harus dikubur. Seaneh apa pun, itu hak Tuan sebagai pemilik barang. Ia hanya menjalankan perintah.

Ia mengingat-ingat lagi. Bila peti itu berisi tubuh manusia dewasa, pasti jauh lebih berat. Pemikiran ini sedikit melegakan. Sebenarnya yang berat dari peti itu adalah kayunya. Sayang sebenarnya, mengingat kayu jati mahal harganya.

Perasaannya tak nyaman kalau berpikir mengenai yang seram-seram. Mustahil Tuan menguburkan mayat di ruang bawah rumahnya sendiri. Kalau memang benar, tentu dikerjakannya saja sendiri supaya tidak ada orang lain yang tahu rahasianya. Tapi ketidakwajaran itu tetap mengganggu pikirannya.

Barangkali isi peti itu adalah rahasia Tuan yang tak boleh diketahui Nyonya. Sesuatu yang sifatnya pribadi. Mungkin barang-barang peninggalan bekas pacar atau selingkuhannya. Tapi kenapa tidak dimasukkan ke dalam kantong plastik sampah saja baru dikubur? Lebih ringan dan tidak makan tempat. Petinya pun bisa dimanfaatkan.

Ia berusaha menepis pikiran buruk. Bukankah selama ini ia tidak pernah melihat Tuan berbuat kejam kepada siapa-siapa?

Akhirnya pekerjaannya selesai. Tuan datang memeriksa dan menyatakan kepuasannya. Imbalan yang diberikan membuat ia serasa melayang. Satu juta rupiah. Gajinya sebulan saja tidak mencapai angka sebegitu. Padahal pekerjaannya hanya memakan waktu tiga hari. Itu pun tidak penuh.

Dengan gembira ia menambahkan uang itu ke dalam tabungannya. Sebenarnya ada suara hati yang menyampaikan keheranan, tak ubahnya dengan pekerjaan itu. Pekerjaan yang mengherankan, imbalannya pun demikian. Tetapi ia terlampau gembira hingga tak ingin memikirkannya berlama-lama.

Sudah tentu soal uang itu tak bisa ia ceritakan kepada Nana, karena berkaitan dengan rahasia yang harus dipegangnya. Jadi ia tak bisa membagi kabar gembira atau berdiskusi. Meskipun usia Nana belum dua belas tahun, tapi ia cerdas dan enak diajak berdiskusi. Bahkan kadang-kadang Sukri merasa dirinya lebih bodoh dari Nana.

Esoknya Tuan memanggil tukang batu untuk membongkar pintu yang menuju ruang bawah dan meng-

gantinya dengan dinding yang menyatu dengan bagian dinding lain. Mungkin Tuan tak percaya bahwa ia bisa melakukannya dengan baik. Ia memang tak punya pengalaman sebagai tukang bangunan.

Lenyap sudah akses menuju ruang bawah. Hanya tinggal satu pintu masuk, yaitu yang berpenutup papan di halaman. Semula ia mengira, pintu itu pun akan ditutup. Yang itu lebih gampang, yaitu tinggal menye-mennya saja tanpa mengangkat papannya, maka tak ada yang tahu bahwa di bawahnya ada pintu masuk ke ruang bawah. Ia sendiri bisa mengerjakannya. Tapi tak ada perintah untuk itu.

Tambah lagi keheranan yang lain. Pintu tersebut dibongkar dan disemen tentu supaya tak ada lagi orang yang bisa turun ke bawah. Bila yang mau disem-bunyikan dari penglihatan orang adalah peti itu, maka seharusnya pembongkaran pintu tak perlu lagi. Bukan-kah peti sudah rapi tersembunyi? Hanya dia dan Tuan yang tahu. Tuan pun mestinya tidak perlu meng-kawatirkan dirinya akan bercerita kepada orang lain, meskipun sudah berjanji, karena ia tidak tahu apa isi peti itu. Mustahil ia bisa menyebar prasangka buruk tanpa bukti?

Sekarang Tuan memasalahkan adanya retak pada dinding bekas pintu, padahal ia tidak melihat apa-apa. Nyonya pun tidak melihat. Bukankah itu kekhawatiran yang berlebihan?

Sukri terkantuk-kantuk. Kemudian ia teringat pada kamera-kamera itu. Tentunya terekam di situ gambar dirinya yang sedang menelentang di lantai. Ah, tidak apa-apa. Bisa saja ia terbujur kecapekan atau memang

terbiasa tidur-tiduran di situ, di pavilyunnya. Tak ada yang aneh dan perlu dicurigai.

Kamera-kamera itu sudah menjadi duri dalam daging. Untung saja hanya ada satu di pavilyunnya. Satu lagi di ruang tamu di rumah utama. Mungkin ruang tamu dianggap penting untuk memantau apakah ada tamu yang datang. Setiap orang yang mau masuk ke dalam tentunya harus melewati ruang itu lebih dulu.

Ia juga teringat pada persangkaan Nana, kalau-kalau di halaman juga dipasangi kamera. Tapi ia yakin tidak melihat pemasangannya. Yang diketahuinya adalah pemasangan di teras tengah di muka rumah utama. Kamera itu bisa menjangkau pintu gerbang, berarti ia dan Nana harus berhati-hati. Bila ia atau Nana keluar-masuk rumah, maka mereka berdua harus menyiapkan alasan yang masuk akal kalau ditanya. Selama ini tak ada larangan bagi mereka untuk keluar-masuk rumah selama rumah ada yang menjaga.

Sepertinya kehidupan di rumah itu menjadi tidak nyaman lagi. Sejak sekarang ia harus serius memikirkan masa depannya. Terutama masa depan Nana. Sekarang Nana duduk di kelas 6 SD. Tak lama lagi ujian akhir. Barangkali baiknya menunggu sampai selesai ujian karena Nana tentunya akan terus melanjutkan sekolah. Tidak seperti dirinya yang hanya lulusan SD. Bila pindah tempat tinggal, tentunya harus pindah sekolah juga. Sekarang ini hidupnya untuk kepentingan Nana saja.

Ia kasihan kepada Nana. Ia sedih kalau teringat pada Ani. Seharusnya mereka berdua membesarkan

Nana. Bukan dia sendirian saja. Tanpa Ani, dia seperti perahu oleng. Untung saja Nana sudah besar hingga ia tidak terlalu kerepotan. Bahkan sebaliknya, justru Nana yang kerap menjadi penopang dirinya di saat sedih dan putus asa. Ia jadi diingatkan, bukan dirinya saja yang kehilangan Ani, tapi lebih-lebih Nana. Mereka jadi saling menghibur, saling menguatkan.

Lalu ada kejadian aneh, yaitu pengalaman Kiki. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Pertanyaan yang jelas tak ada jawabnya. Seperti kata Nana, harus diterima saja karena memang begitu adanya. Tapi ada juga rasa senang karena sekarang Ani bersama Lala. Mereka berdua selalu ada di situ biarpun tak kelihatan. Kalau orang tak dikenal seperti Kiki saja ditolong, mustahil dia dan Nana dibiarkan kalau sampai terjadi sesuatu?

Sukri tersentak dari rasa kantuk yang tadi hampir menguasainya. Ia mencoba menajamkan telinganya. Tapi seperti sudah diduga, tak ada suara apa pun yang bisa tertangkap dari ruang di sebelah sana. Suara dari ruang yang bersebelahan dinding saja tidak bisa terdengar, apalagi dari ruang yang di belakangnya. Ruangannya luas, dinding pun tebal. Bahkan suara cempreng Nyonya tak bisa tertangkap bila semuanya tertutup.

Lama sekali, pikirnya. Entah apa yang sedang dilakukan Nana sekarang. Acara makan pastinya sudah selesai. Mungkin ia sedang mencuci piring dan membenahi ruang makan. Atau disuruh memijit?

Tak ada panggilan untuknya lewat interkom, sarana panggilan di rumah itu untuk orang-orang yang berada

di ruangan lain. Padahal kalau dipanggil, ia bisa membantu Nana supaya pekerjaannya cepat selesai. Kasihan Nana. Pasti dia sudah mengantuk. Untung pekerjaan sekolahnya sudah selesai. Ia juga sudah belajar untuk ulangan besok. Tapi biasanya sebelum tidur ia mengulang lagi supaya lebih melekat dalam ingatan.

Sukri merasa bangga akan anak semata wayangnya. Dia pintar dan rajin. Tidak seperti dirinya dulu. Sudah bodoh, malas pula.

"Anak kita harus sekolah setinggi mungkin," kata Ani dulu. Ucapan yang sering diulang-ulang.

"Ya. Tentu saja," kata Sukri keras-keras. Sepertinya ia mendengar ucapan Ani itu secara nyata.

Dulu Nana dan Lala selalu belajar bersama di pavilyunnya ini. Mereka berbeda sekolah. Jadi bisa saling membagi, apa yang diterima dan tidak diterima di sekolah masing-masing. Lala bersekolah di sekolah yang berpredikat internasional yang kualitasnya lebih bila dibandingkan dengan sekolah Nana, terutama tentunya dalam bahasa Inggris. Jadi Nana bisa menyerap banyak dari Lala. Tapi pemahaman Nana tentang matematika lebih tinggi meskipun banyak materi yang didapat dari sekolahnya ketinggalan dari sekolah lain. Ia bisa mengikuti dan memahami lebih cepat dibanding Lala. Jadi mereka berdua bisa saling memberi dan menerima.

Setelah Lala tak ada, jelas Nana sangat kehilangan. Dua pukulan sekaligus. Ibunya dan Lala. Sukri sampai cemas sekali kalau-kalau pukulan itu bisa memengaruhi Nana. Pada awalnya Nana memang terlihat stres sekali. Sering termenung dan menangis. Makan

juga sedikit. Sukri sampai bingung bagaimana menghiburnya. Ia sendiri terpukul, tapi harus memikirkan kondisi Nana. Bila ia hanya mengurung diri dalam kesedihannya sendiri, bagaimana dengan Nana yang hanya memiliki dirinya?

Untunglah Nana bisa pulih. Semangatnya kembali dan makannya normal, meskipun sesekali ia masih suka menangis kalau terkenang pada orang-orang yang dikasihinya.

Sukri sakit hati pada Nyonya yang waktu itu seolah tak mau tahu akan kondisi Nana. Justru dalam keadaan seperti itu Nana disuruh menggantikan tempat Ani. Sukri tak mengerti kenapa Nyonya seolah tak punya rasa perikemanusiaan. Ia juga heran kenapa Nyonya seolah tak bersedih dengan kematian Stella. Demikian pula dengan Tuan. Seharusnya mereka semua bersedih. Ia tak pernah melihat Nyonya menangis. Tapi tentu saja ia bisa memaklumi. Biarpun Nyonya menangis meraung-raung, ia tidak akan bisa mendengar bila berada di dalam pavilyunnya sendiri. Masa orang harus menangis di depannya. Hati yang sedih belum tentu diperlihatkan di mukanya. Tapi ia tetap merasakan hal-hal yang baginya sulit diterima.

Lalu dengan terkejut Sukri teringat pada ucapan Nana.

”Mungkin Nyonya benci padaku, karena ia menganggap harusnya aku yang mati, bukan Lala.”

Ia tidak percaya akan hal itu. Tapi sekarang ia memikirkannya kembali.

Ia duduk dan mengamati pintu di sebelahnya. Terintiat untuk membuka sedikit dan mencoba menangkap

suara-suara dari ruang di belakang. Tapi ia takut kedapatan. Jelas tak mungkin baginya untuk nyelonong masuk ke sana tanpa dipanggil. Itu adalah kelancangan yang paling dibenci oleh Tuan dan Nyonya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Sukri terkejut karena ia tak mendengar suara apa pun sebelumnya. Nana masuk. Ia membawa bungkusan.

”Oh, Na... udah beres? Bapak nunggu-nunggu panggilan,” kata Sukri dengan rasa sesal, menatap wajah Nana yang tampak lelah dan mata menahan kantuk.

”Udah, Pak. Nyonya bilang, aku bisa ngerjain sendiri.”

Ucapan itu kedengaran biasa, tapi Sukri menangkap nada pahit.

”Capek, Na? Sudah sana, cuci muka dan tangan. Terus tidur.”

”Aku mau mandi aja, Pak. Biar lebih segar.”

”Ah, mandi malam-malam? Emangnya jadi segar mau ke mana? Kan mau tidur?”

”Aku mau ngulang lagi buat besok sekolah, Pak.”

”Ya, ya. Baiklah. Tapi jangan lama-lama mandinya, ya.”

”Iya, Pak.”

Setelah berjalan beberapa langkah, Nana berbalik lalu menyodorkan bungkusan yang dibawanya.

”Oh ya, Pak. Ini ayam goreng dari Nyonya. Nggak habis....”

”Sisa?” kata Sukri, merasa sedih. Padahal dulu-dulu tidak begitu.

Nana tidak menyahut. Ia cepat berlalu seolah mau mengejar waktu.

Sukri melangkah ke dapur dengan membawa bungkusan tadi. Ia menengok dulu ke arah kamera. Lensa itu tidak mungkin bisa menembus dinding, pikirnya meyakinkan diri.

Tanpa membuka bungkusan untuk melihat isinya, ia memasukkannya ke dalam tempat sampah!

”Dibuang, Pak?” tanya Nana yang sempat melihat sebelum masuk ke kamar mandi. Nadanya tidak menyesali. Hanya menegaskan saja.

”Iya. Mulai sekarang kita jangan lagi makan makanan sisa mereka, Na.”

Nana tertegun. Tak jadi masuk kamar mandi. Ia menatap ayahnya dengan rupa heran.

”Kenapa, Pak?” tanyanya ingin tahu.

”Baiknya jangan. Nanti kamu pun jangan makan apa-apa yang dikasih Nyonya. Kalau dikasih terima aja, tapi jangan dimakan. Bilang aja kamu mau bawa pulang untuk membagi dengan Bapak.”

Nana akan bertanya lagi, tapi lalu mengurungkan niatnya.

”Iya, Pak. Aku juga nggak pengin kok,” katanya lalu menutup pintu kamar mandi.

Sukri mengangguk puas. Ia senang akan sikap Nana. Besok ia akan membuang sampahnya di luar rumah. Jangan sampai dilihat pembantu lain, karena nanti bisa sampai ke telinga Nyonya.

Semua orang harus berupaya melindungi diri sendiri dan keluarganya, pikirnya. Aku cuma punya Nana dan Nana cuma punya aku.

7

HARI-HARI berikutnya, Kiki dan Nana punya kegiatan baru. Sepulang sekolah Kiki menemui Nana di sekolahnya yang berjarak tak terlalu jauh untuk pulang bersama. Untuk itu ia berjalan sendiri, tak lagi seiring dengan ketiga temannya dan juga Fani. Mereka berempat langsung pulang ke rumah masing-masing.

Sukri sudah mengetahui dan mendukung pertemanan mereka. Ia yang memberi info apakah Nyonya siang itu ada di rumah atau tidak. Lebih sering Nyonya pergi dan kemudian makan siang di luar. Jadi Nana punya waktu untuk pulang lebih lambat dari biasanya. Lalu Sukri akan mengabari apakah Nyonya sudah berada di jalan pulang atau belum karena dia yang menjaga pintu. Dengan demikian Nana bisa cepat-cepat pulang.

Pertemuan kedua anak itu hanya untuk memuaskan keinginan berbicara dan bercerita. Jadi sambil berjalan pulang mereka mengobrol. Terkadang berhenti bila

ada tempat untuk duduk. Perhentian paling akhir adalah di dekat rumah Nana, supaya ia tidak terburu-buru bila ada kabar darurat dari ayahnya. Tapi mereka tak pernah berlama-lama karena keyakinan masih ada hari esok. Simpan saja ceritanya untuk esok supaya tak ada hari tanpa bercerita.

Fani mengadukan hal itu kepada ibunya karena sebenarnya ia pun ingin diajak ikut serta. Bukankah ia pun teman Nana? Tapi Sumarni cukup bijak untuk menjelaskan bahwa ada saatnya nanti Nana bisa bermain bersama. Sekarang mereka harus berhati-hati supaya tidak ketahuan oleh majikan Nana yang galak. Bila disinggung perihal majikan Nana dan penderitaan yang dialami Nana, maka Fani cepat memahami.

Sekarang Nana mempunyai teman curhat yang se-baya. Kiki jadi pengganti Lala. Curhat kepada ayahnya berbeda. Sering kali ia harus menahan hati untuk tidak bercerita kepada ayahnya karena sadar ceritanya bisa membuat ayahnya bersedih karena merasa tak berdaya.

”Jadi kau tumbuh besar bersama Lala,” kata Kiki.

”Ya. Delapan tahun, Ki. Nggak nyangka dia pergi begitu cepat. Padahal kami dulu sering berangan-angan, bagaimana kalau sudah dewasa nanti. Bercanda aja. Sama sekali nggak nyangka bakal kejadian seperti itu.”

”Kasihan ya. Pasti keracunan itu sakit sekali.”

Kemudian Kiki sadar ucapan seperti itu bisa membuat Nana menjadi sedih lagi.

”Maaf, Na. Aku nggak bermaksud...”

”Nggak apa-apa, Ki. Memang sakit kelihatannya.”

Nana memejamkan mata saat mengatakannya. Kiki menyesal sekali telah berkata seperti itu.

”Sudahlah, Na. Jangan dipikirkan lagi.”

Nana membuka mata lalu tersenyum. Kiki terpana melihatnya. Nana manis sekali, pikirnya. Lala cantik. Nana manis. Pikiran yang membuat wajahnya jadi merona kemerahan. Duh, aku kok berlagak dewasa saja.

”Ngomong-ngomong, Na. Kamu kan tahu tentang ruang bawah tanah itu. Apa kau dan Lala pernah masuk ke situ?”

”Ya. Pernah. Kami bertiga, aku bersama Lala dan Imelda, kakaknya. Waktu itu Imelda sedang berlibur di sini.”

”Emangnya nggak dikunci?”

”Dikunci sih. Kuncinya juga disembunyikan. Tapi Lala berhasil mengambil kuncinya. Kita turun perlahan-lahan, serem juga sih. Gelap remang-remang begitu. Banyak barang kuno kayaknya.”

”Kenapa ada larangan turun? Siapa yang melarang?”

”Tuan. Makanya dikunci.”

”Terus lihat apa lagi di situ?”

”Ya, Cuma barang rongsokan aja. Aku dan Imel naik duluan. Lala belakangan. Waktu kami udah ada di atas, kedengaran Lala menjerit.”

”Menjerit? Kenapa?”

”Dia cuma bilang, di situ serem banget. Tapi nggak mau bilang seremnya kayak apa. Sesudah itu dia buru-buru ngembaliin kunci. Aku dan Imel nggak tahu tempatnya di mana. Sesudah itu kami nggak

pernah turun lagi ke bawah. Memang nggak kepengin kok. Yang berani itu Lala.”

”Jadi cuma sekali-sekalinya itu kau turun?”

”Iya.”

Nana mengamatinya sebentar dengan heran.

”Eh, kau pengin tahu amat sih, Ki. Apa waktu itu...,” Nana tidak melanjutkan ucapannya.

Kiki jadi penasaran. ”Terusin dong, Na. Waktu itu kenapa?”

Nana tak segera menjawab. Ia terlihat murung.

”Apa waktu itu Lala cerita kepadamu tentang ruang bawah itu? Soalnya kau pernah lihat pintu itu, bukan? Siapa tahu dia cerita.”

Kiki terdiam. Ia sadar tak boleh membuka rahasia Lala. Sebelum sempat menjawab, Nana sudah bicara lagi.

”Maksudku, Ki. Waktu kau ketemu sama...sama rohnya. Bukan orangnya. Dia sempat ngomong, kan?”

”Ya. Tapi nggak cerita soal ruang itu, Na. Kenapa kau jadi murung begitu?”

”Soalnya Lala nggak mau cerita padaku kenapa dia menjerit. Kalau cuma soal seram sih dari mula juga udah ketahuan.”

”Apa kau nggak tanya?”

”Tentu saja aku nanya. Imel juga nanya. Tapi dia nggak mau bilang. Cuma serem, serem aja.”

”Oh, begitu. Ya, sudahlah. Nggak usah dipikirin lagi, Na. Tentunya Lala bermaksud baik.”

Di dalam hati, Kiki yakin pada saat menjerit itu Lala melihat isi peti. Sama seperti dirinya.

”Ya, aku pikir juga begitu. Karena kamu nanya-nanya aku jadi ingat.”

”Sori, Na.”

”Nggak apa-apa, Ki. Aku pengin tahu. Setelah kamu tahu bahwa sebenarnya Lala dan ibuku sudah meninggal, apa kau jadi takut setelah itu?”

”Takut sih nggak. Cuma heran aja. Kok bisa ya.”

”Aku dan Bapak juga nggak habis pikir. Tapi Bapak bilang, itu artinya mereka berdua tetap ada di sisi kami. Kalau orang yang nggak dikenal kayak kamu aja dia mau nolong, apalagi aku dan Bapak. Makanya aku belakangan ini suka ngomong sendiri, eh, maksudku ngomong sama Lala atau sama Mama. Tapi jadinya kayak ngomong sendiri. Tentunya kalau nggak ada orang.”

”Aku juga suka ngomong sendiri.”

”Sama Lala?”

”Ya. Apalagi waktu aku sakit itu. Kata papaku, aku mengigau karena panas. Tapi aku memang suka ngomong sendiri. Bisik-bisik aja...”

”Jadi kita bukan tergolong orang sinting dong, ya Ki?”

”Jelas bukan.”

”Syukurlah, Ki. Kadang-kadang aku takut juga jadi nggak waras.”

”Ah, jangan mikir begitu. Siapa tahu bapakmu juga suka ngomong sendiri, tapi dia nggak mau bilang.”

Mereka tertawa. Keduanya merasa senang, bisa saling curhat.

Lalu Nana berganti topik.

”Kemarin malam Bapak bersikap agak aneh.”

”Aneh kenapa?” Kiki terkejut.

”Semalam, sesudah selesai makan, Nyonya memberiku sebungkus ayam goreng. Untuk dimakan bersama Bapak, katanya. Tapi anehnya, Bapak segera membuangnya ke tempat sampah. Dia bilang, mulai sekarang kita nggak akan lagi makan makanan sisa.”

”Kenapa? Kau nggak tanya?”

”Dia nggak bilang. Tapi katanya kalau dikasih terima saja, terus bawa pulang. Jangan makan di tempatnya. Nanti di rumah dibuang saja.”

”Kok gitu, ya? Memangnya dulu nggak?”

”Dulu nggak. Kami suka makan masakan yang nggak habis dimakan. Bukan makanan sisa dari piring mereka.”

”Bapakmu tentu punya alasannya.”

”Kukira juga begitu. Tapi dia nggak mau bilang. Cuma hati-hati saja, katanya.”

”Ya sudah. Patuh saja pada bapakmu, Na. Dia tentu tahu mana yang baik.”

Pembicaraan itu sebenarnya masih mengganjal perasaan Kiki, tapi sudah harus diakhiri karena Nana merasa waktunya sudah habis. Bukan karena ditelepon Sukri, tapi karena kesadaran sendiri.

Pada saat itu Kiki menyeberangi jalan, sedang Nana melanjutkan perjalanan yang tinggal puluhan meter saja ke rumahnya. Hal itu sudah disepakati sebelumnya.

Di rumahnya, pada kesempatan berduaan dengan ayahnya, Kiki menceritakan perbincangannya dengan Nana. Ia selalu melakukan itu karena tahu ayahnya suka mendengarkan, dan ia pun senang karena punya

teman berdiskusi. Ayahnya sudah menjadi bagian dari pengalamannya yang aneh.

Mereka berdua selalu tak sabar menanti datangnya kesempatan bicara seperti itu karena tak mungkin mengajak serta atau kedengaran oleh Sumarni, apalagi Fani. Tak mungkin juga bicara kasak-kusuk berdua dengan dilihat oleh mereka. Pasti akan membangkitkan keingintahuan.

Bagi Budiman tema cerita Kiki hari itu sangat menarik.

"Wah, Lala melihat yang serem di ruang bawah itu!" seru Budiman. "Apa, ya? Sayang Nana nggak tahu. Barangkali bapaknya tahu."

"Aku nggak nanya, Pa. Kalaupun dia tahu pasti nggak bakal cerita pada Nana. Nanti Nana jadi takut."

Sambil mengatakan itu, Kiki berpikir mengenai apa yang telah dilihatnya sendiri. Pasti yang dimaksud Lala dengan "yang seram" itu adalah isi peti di bawah tangga. Jadi hanya dia dan Lala yang berbagi pengalaman itu. Kenapa Lala melarangnya untuk bercerita kepada orang lain? Sekarang ia tidak bisa membaginya dengan ayahnya meskipun sangat ingin. Janji itu suci. Apalagi ia mengucapkannya bukan kepada Lala sebagai seseorang yang hidup, melainkan wujudnya yang lain, entah apa. Ia tak ingin menyebutnya sebagai hantu. Itu terasa melecehkan.

Tapi Lala mengatakan, ayahnya menceritakan bahwa ruang bawah itu merupakan kuburan dan tulang-bululang itu berasal dari orang-orang masa lalu. Apakah itu berarti bahwa Lala menyampaikan apa yang dilihatnya kepada ayahnya lalu meminta penjelasan?

Lalu ayahnya memintanya untuk tidak menceritakannya pada orang lain. Selanjutnya giliran Lala memintanya berjanji yang sama.

Kiki sangat menyadari apa akibatnya kalau hal itu diketahui orang lain lalu menyebar ke mana-mana. Polisi bisa datang ke situ dan memeriksa lalu menyebabkan penghuninya menjadi susah. Pasti Lala juga menyadarinya, atau ayahnya yang memberitahu. Mungkin permintaan Lala kepadanya untuk berjanji seperti itu mempunyai maksud untuk melindungi keluarganya. Kiki merasa respek. Pasti ia sendiri pun akan melakukan hal yang sama bila keluarganya sampai terancam.

”Pantas pintu itu dibongkar. Tentu maksudnya supaya orang lain jangan sampai masuk lagi ke situ,” kesimpulan Budiman.

”Mending dikunci saja dan kuncinya disimpan. Kalau suatu waktu mau ambil apa-apa kan nggak bisa. Sayang dong, Pa.”

”Iya sih. Tapi rumahnya gede. Tanpa adanya ruang itu pun masih banyak ruang kosong lain.”

”Mestinya rumah kita juga dibuatkan ruang bawah tanah, Pa.”

Budiman tertawa. ”Susah tuh, Ki. Mendingan dibuat tingkat saja. Nantilah kalau Papa punya uang.”

Pikiran Kiki sudah kembali beralih.

”Menurut dugaan Papa, yang serem itu kira-kira apa?”

”Wah, nggak berani nyangka macam-macam, Ki. Bisa saja buat Lala serem tapi buat Papa nggak. Kan beda cara pandangnya.”

Ah, Papa nggak tahu aja, kata Kiki dalam hatinya.

"Oh ya, soal makanan itu memang aneh juga," Budiman mengalihkan topik.

"Apa karena bapaknya Nana merasa kesal karena sekarang rumah dipasangi kamera segala atau karena Nana diperlakukan buruk?"

"Bisa saja, Ki. Tapi siapa tahu ada lainnya."

"Apa misalnya, Pa?"

"Papa jadi ingat cerita bahwa Lala dan Bi Ani keracunan makanan yang diberikan majikannya," kata Budiman.

Kiki tersentak. "Tapi itu kan udah lama, Pa. Kata Nana, sikap bapaknya itu baru-baru aja."

"Ya. Papa kan cuma ingat cerita itu. Mungkin saja nggak ada hubungannya."

"Nana belum cerita banyak sih. Mungkin nanti bisa lebih banyak lagi, Pa."

"Ya. Papa ingin tahu soal makanan itu, lho."

"Barangkali Nana mau bertanya lagi kepada bapaknya."

"Suatu saat bapaknya pasti mau cerita. Tak mungkin tiba-tiba tanpa sebab suatu perbuatan dilakukan."

"Apa dia takut diracuni, Pa?"

Budiman terkejut oleh pertanyaan Kiki. Ia sendiri tak berani berpikir ke situ.

"Jangan, jangan. Jangan mikir begitu, ah. Papa jadi takut, Ki. Emangnya mereka sekeluarga salah apa? Kalau sudah nggak suka, pecat saja dan usir."

"Wah, kasihan amat, Pa. Lalu mereka mau ke mana?"

”Bukankah mereka punya kampung halaman? Tempo hari waktu kau jatuh di sana, katanya mereka sedang pulang kampung.”

”Ya, punya sih, Pa. Tapi orang kampung justru pada pergi ke kota. Di sana nggak ada kerjaan.”

”Kasihan, ya.”

”Barangkali Papa bisa bantuin?”

”Bantuin apa?” Budiman menggaruk kepalanya.

”Cariin kerjaan buat bapaknya Nana.”

”Oh itu. Ya, ya, bisa sih. Tapi sebelumnya Papa pengin ngomong dulu sama dia. Kalau orangnya pengin tetap di situ, buat apa?”

”Pokoknya aku tanya Nana dulu ya, Pa?”

Kiki merasa gembira karena ayahnya mau menolong.

Esoknya ketika Kiki bertemu lagi dengan Nana, ia mengemukakan hal itu.

”Kalau kalian sudah nggak betah di situ, kenapa nggak pergi saja, Na?”

Nana tersentak, menghentikan langkah lalu menatap Kiki. Wajahnya memperlihatkan betapa mengenanya pertanyaan itu.

”Oh, kalau bisa sih, sekarang juga kami pergi, Ki!” serunya, emosional.

”Kenapa nggak bisa?”

”Bapak selalu bilang, dia nggak bisa kerjaan yang lain. Mau pergi ke mana yang bisa nyediain tempat tinggal?”

”Nggak usah kerjaan lain, yang seperti itu saja. Jadi tukang kebun sesuai keahliannya.”

”Nyarinya di mana? Itu kan harus ada perantara.

Dulu Bapak bisa kerja di sana karena dikenalin sama temannya Tuan. Jadi bisa dipercaya. Kalau sembarang orang yang belum dikenal diajak tinggal dalam rumah bisa bahaya. Itu kata Bapak.”

”Habis masa menderita terus di situ, Na?”

”Tentu saja nggak, Ki. Diam-diam Bapak punya tabungan. Tapi dia nggak mau bilang jumlahnya udah berapa. Aku usul supaya uangnya nanti dibelikan tanah di kampung lalu kami bertani di situ. Aku juga senang bertani. Barangkali nanti aku sekolah pertanian saja,” kata Nana bersemangat.

”Wah, itu bagus dong, Na!” seru Kiki.

”Tapi baru angan-angan, Ki. Tabungannya belum cukup.” Nana murung.

”Lama-lama kan cukup, Na,” hibur Kiki.

”Sampai kapan?”

”Jangan putus asa dulu, Na. Sambil terus menabung, cari kerjaan lain. Aku sudah tanya Papa, dia mau bantuin cari kerjaan lain yang sama. Tapi papaku harus ngomong dulu sama bapakmu, apa benar mau cari kerja lain. Papaku bisa jadi perantara. Barangkali di antara teman-temannya ada yang butuh.”

Wajah Nana menjadi cerah.

”Wah, aku akan tanya Bapak.”

”Bagus, jadi biar mereka ketemuan dan bicara dulu, ya. Tapi ngomong-ngomong soal bapakmu itu, aku punya cerita lucu yang belum kuceritakan. Waktu ke rumahmu dan ketemu dia pertama kali, dia ngagetin aku dengan tiba-tiba muncul dari balik pagar. Terus aku balas ngagetin dia dengan mengatakan ada cacing di kepalanya. Wah, dia kaget sekali dan lang-

sung saja melompat sambil mengibaskan kepalanya dengan tangannya yang kotor. Aku ketawain karena lucu sekali. Rambutnya malah jadi kotor banyak tanah....”

Nana tertawa geli. ”Terus cacingnya jatuh?”

”Sebenarnya nggak ada cacing. Aku bohongin. Habis dia ngagetin aku. Eh, jangan bilangin ya, Na. Nanti dia marah sama aku.”

Nana masih tertawa. ”Ah, aku nggak akan bilang. Tapi biarpun dikasih tahu, dia nggak marah kok.”

”Siapa tahu, Na. Di depan dia nggak marah, tapi dalam hati kesal. Tapi aku heran, Na. Dia kan petani. Sudah biasa dengan cacing. Masa jijik sih?”

”Ya, kalau cacingnya ada di tanah sih nggak apa-apa. Tapi kalau di kepalamu?”

Mereka tertawa bersama.

”Apa kalian sering diberi makanan sisa, Na? Atau jarang-jarang, sekali-sekali?”

”Jarang sih. Mereka lebih sering makan di luar. Kalau bawa makanan ke rumah baru kami dibagi. Tapi nunggu mereka habis makan dulu. Kalau ada lebihnya baru dikasih.”

”Waktu ada Lala juga?”

”Oh ya, waktu ada Lala lebih sering karena yang bawain buat kami adalah Lala. Lalu dia makan bersama kami. Nyonya sering memarahi dia, tapi dia tetap saja berbuat begitu. Jadi dengan orangtuanya Lala makan bersama, lalu makan lagi bersama kami. Sering kali dia ikut makan karena suka masakan Mama.”

”Siapa yang masak buat mereka?”

”Ada tukang masaknya. Tapi nggak nginap. Kalau

Tuan dan Nyonya mau makan di luar, dia libur masak. Jadi nggak datang.”

Kiki geleng-geleng kepala. Orang kaya yang mengherankan, pikirnya.

”Sejak bapakmu membuang ayam goreng itu, apa masih ada lagi pemberian lain yang dibuang?”

”Oh, ada. Padahal kuenya kelihatan enak banget. Tapi Bapak sama sekali nggak kelihatan bernafsu.”

”Tentunya kau nggak diam-diam mencicipi.”

”Nggak dong.”

”Kenapa?”

”Sikap Bapak membuat aku takut.”

”Kenapa takut?”

”Takut aku jadi sakit kalau makan diam-diam. Aku selalu ingat bagaimana Mama dan Lala menjerit dan merintih kesakitan sehabis makan ikan itu.”

”Apa sisa ikan nggak diperiksa?”

”Ya. Katanya ada bakterinya.”

”Kenapa Tuan dan Nyonya nggak ikut sakit?”

”Mungkin karena ikannya beda.”

”Kok bisa kebetulan gitu sih?”

”Mana aku tahu.”

”Sebenarnya, bakteri atau racun?”

Nana tertegun, menatap Kiki dengan horor di matanya.

”Ih, kamu nakutin saja. Kan udah diperiksa. Kata-nya bakteri.”

”Tapi sekarang bapakmu kok jadi takut. Kau sendiri tadi bilang, ikut takut, kan?”

”Entahlah. Tapi itu persangkaan jelek sekali, Ki.”

”Bapakmu pasti punya alasan kenapa bersikap be-

gitu. Masa cuma karena marah dan kesal saja. Apalagi makanannya kan bukan sisa dari piring.”

”Lantas kenapa dia nggak mau bilang?”

”Tentu saja dia nggak akan bilang. Dia nggak mau membuatmu jadi takut.”

”Tapi, Ki, kan Lala ikut makan. Mustahil anak sendiri...”

Nana tak melanjutkan ucapannya. Wajahnya berekspresti ngeri.

”Mereka nggak tahu kalau Lala ikut makan....”

Sesudah Kiki berkata begitu, wajah Nana menjadi pucat. Matanya seperti tidak fokus. Kiki terkejut. Ia menyesal sekali. Ia takut Nana akan pingsan. Buru-buru dipegangnya lengan Nana.

”Na, kenapa kau? Maafkan aku....”

Nana tersenyum sedih. ”Nggak apa-apa, Ki. Aku nggak apa-apa. Sudah...”

”Benar? Ayolah kita cepat pulang. Sudah dekat.”

Tapi Nana belum mau melangkah. Ia berkata pelan, ”Nyonya pernah berkata padaku waktu marah-marah. Dia bilang, kenapa bukan kamu yang mati? Aku kaget dan sedih waktu itu.”

Kiki tertegun. Ia terkejut.

”Kau bilang sama bapakmu?”

”Waktu itu nggak langsung bilang, karena aku kasihan kalau Bapak jadi banyak pikiran. Aku bilangnya baru belakangan ini.”

”Sebelum dia membuang makanan?”

”Ya.”

Mereka berjalan lagi perlahan-lahan.

”Kalau begitu, kamu memang harus berhati-hati,

Na. Tapi jangan cuma waspada terhadap makanan. Minuman juga.”

”Wah, susah amat, ya.”

”Makanya paling baik buru-buru saja keluar dari situ.”

”Ya. Betul sekali, Ki. Pastinya Bapak juga punya pikiran begitu. Tapi dia nggak mau ngomong sama aku.”

”Aku kira sih dia nunggu saatnya aja. Kalau nggak ngomong sama kamu, sama siapa lagi dong, Na? Bagaimanapun kamu kan harus tahu sebabnya apa? Aku sama papaku aja selalu berbagi cerita. Dia selalu kuceritakan tentang perbincangan kita karena dia sudah merasa jadi bagian dari pengalamanku sama Lala. Kita ini kan masih kecil, Na. Belum punya kekuatan. Jadi kita mesti dapat bantuan dari orang dewasa. Paling baik dari orangtua sendiri. Siapa lagi dong?”

”Jadi Om Budi tahu semua, ya. Apa Tante dan Fani juga tahu?”

”Mereka sejak awal nggak dikasih tahu, Na. Jadi aku sama Papa bicara berdua saja. Rasanya memang nggak enak juga, tapi bagaimana lagi? Mereka bisa kaget kalau tahu. Kalau mereka cerita sama orang lain, bagaimana?”

Nana mengangguk. ”Ya, benar sekali, Ki. Kamu bijak, ya. Aku bersyukur sekali bisa punya teman kayak kamu. Berkat Lala. Mungkin Lala juga yang ngatur supaya aku bisa punya teman. Coba kalau nggak, aku pasti sendirian. Bapak juga sendirian. Baik sekali Om Budi, ya. Mau bantuin kami.”

”Ah, kan belum, Na. Baru mau berusaha kok. Mudah-mudahan saja bisa, ya.”

”Terima kasih, Ki.”

Pada saat makan siang bersama ayahnya, wajah Nana terus murung. Sukri mengamatinya dengan perasaan waswas.

”Ada apa sih, Na? Kok kamu cemberut terus? Biasanya bawel....”

”Ada yang aku pikirin, Pak.” Nana menunjuk dahi-nya.

”Mikirin apa?” tanya Sukri sambil menyendok nasi.

”Tadi ngobrol sama Kiki.”

”Ngomongin apa? Cerita atuh, Na. Jangan diam doang.”

”Nanti aja ngomongnya, Pak. Takut keselak. Tadi di sekolah ada yang keselak bakso. Ketelan bulat-bulat....”

Sukri tertawa. Tapi kemudian terdiam melihat Nana tidak ikut tertawa.

”Habis gimana dia? Nggak apa-apa, kan?”

”Mukanya udah biru, mulutnya kayak ikan...”

”Terus?”

”Terus digaplok sama Pak Guru.”

”Lho, orang keselak kok digaplok?” Sukri heran.

”Yang digaplok itu punggungnya, Pak. Bukan pipinya. Loncatlah bakso dari mulutnya...”

Barulah Nana tertawa. Dia mengenang kejadian itu.

Sukri senang sekali melihat putrinya tertawa. Kalau orang bisa tertawa artinya tidak ada masalah besar. Yang ada mungkin kecil saja.

”Bodoh amat ya. Bakso kok ditelan,” kata Sukri.
”Bukan ditelan, Pak. Tapi ketelan. Itu kan beda.”
”Segede apa sih mulutnya?”

Nana tertawa lagi. Kali ini oleh ucapan ayahnya.
”Yang pasti nggak segede kuda nil, Pak.”

Mereka tertawa berderai. Leluasa. Tidak akan kedengaran ke ruang sebelah. Lagi pula Tuan dan Nyonya tak ada. Kamera juga tak bisa menjangkau dapur.

Usai makan Sukri mencuci piring. Nana disuruhnya istirahat sebentar baru mengerjakan pekerjaan sekolah. Hal itu sudah rutin dilakukan, karena khawatir menunda waktu bisa terlambat bila Nyonya keburu pulang. Padahal pulangnya tak tentu kapan. Bisa pulang sendiri, lebih dulu dari Tuan, atau pulang bareng di sore hari. Setahu Sukri, Tuan punya perusahaan, tapi ia tidak tahu perusahaan apa.

Yang pasti bila Nyonya keburu pulang, maka datang pula pekerjaan melelahkan bagi Nana. Nanti waktu tinggal sedikit baginya untuk belajar. Nyonya sedikitpun tak mau memberi perhatian untuk hal yang satu itu. Ia tak pernah menanyakan bagaimana sekolah Nana meskipun tiap bulan tetap memberi uang biaya sekolah yang dijadikan satu dengan gaji Sukri. Nyonya memang tak peduli.

Bagi Sukri hal itu tidak jadi masalah. Perhatian dan kepedulian tidak diperlukan, asal tidak menyakiti.

Nana tak mau istirahat lama-lama. Ia hanya duduk melonjorkan kaki dan memejamkan mata sejenak. Ia tak melupakan apa yang mau dipercakapkannya dengan ayahnya. ”Pak, tadi kan aku mau ngomong...”

”Oh, jadi ya? Bukan soal keselak bakso itu?”

Nana tertawa. Entah ayahnya pura-pura atau memang selugu itu.

”Serius nih, Pak. Sini....” Nana menepuk kursi.

Sukri duduk. Wajahnya benar-benar serius. Ia selalu takut kalau yang mau dibicarakan Nana adalah sesuatu yang tak bisa ia penuhi.

”Pak, aku terus mikirin soal makanan yang dibuang Bapak itu....”

”Kenapa, emangnya sayang dibuang?” Sukri menyela.

”Ih, bukan. Aku mikirin sebabnya apa. Kenapa Bapak berbuat begitu? Mesti ada alasannya dong.”

Sukri tertegun. Tak menyangka topiknya seperti itu.

”Buat apa? Kita kan sudah kenyang dengan makanan yang kita masak sendiri.”

”Bukan itu, Pak. Aku nggak percaya kalau cuma itu.”

Sukri tak segera bicara.

”Ayo dong, Pak....” Nana mengguncang bahu ayahnya.

Sukri menatap wajah Nana lekat-lekat.

”Ah ya, kamu udah gede...,” gumamnya. Matanya berkejap-kejap. Kelihatan sedih.

”Umurku memang baru dua belas, tapi kan udah bisa mikir, Pak.”

”Iya, iya. Semakin kamu besar, Bapak semakin senang.”

”Nah, jadi kenapa, Pak?”

”Aku sebetulnya takut kalau kukatakan nanti kamu jadi takut juga.”

"Nggak, Pak. Sebenarnya aku juga punya dugaan, Pak."

"Dugaan apa?"

"Apa Bapak takut diracuni?"

Sukri tersentak. Ekspresinya tercengang.

"Kenapa kamu menduga begitu?"

"Ah, Bapak kok nanya balik? Benar nggak dugaan-ku itu?"

Sukri menempelkan jari di mulutnya, lalu memandang berkeliling. Nana ikut melakukan hal yang sama. Ia mengira ada sesuatu yang dilihat atau didengar ayahnya. Tapi tak ada apa-apa.

"Apa ada... ada yang mengingatkan Bapak? Barangkali Lala atau Mama?" tanya Nana penuh harap.

Sukri menggeleng.

Nana menggoyang pundak ayahnya lagi.

"Cepatlah kita bicara, Pak. Nanti mereka keburu pulang."

Diingatkan begitu, Sukri seperti tersadar. Ia juga ingat, Nana belum belajar. Bisa habis waktunya.

"Ya, ya. Dugaanmu benar, Na. Tapi kan baru dugaan. Belum tentu benar. Kita harus hati-hati saja. Jaga diri itu paling penting."

"Tapi alasannya apa? Kenapa tiba-tiba seperti itu? Tadinya kan nggak."

"Aku ingat kamu pernah cerita bahwa Nyonya pernah ngomel. Mestinya kamu yang mati. Bukan Lala. Yah... kurang-lebih seperti itu."

"Sama dong, Pak. Aku juga mikir ke situ. Tapi... apa dia serius pengin aku mati, Pak? Atau cuma kesal saja?"

”Wah, mana Bapak tahu? Yang tahu kan dia sendiri. Tapi nggak ada salahnya kita hati-hati. Kalau sampai diracuni, mungkin nggak sampai mati. Tapi bisa sakit tuh. Hiii....”

Sukri merinding sendiri. Ia teringat pada penderitaan Ani.

”Nah, kalau sudah tahu begini kan enak, Pak. Aku nggak nanya-nanya dalam hati terus. Kata Kiki, kita bukan cuma perlu hati-hati terhadap makanan, tapi minuman juga.”

”Tentu saja... Eh, Kiki juga dikasih tahu?”

”Iya, Pak. Dia sudah tahu semuanya.”

”Wah....” Sukri menggaruk-garuk kepalanya.

”Kita harus punya teman, Pak.”

”Ya, kamu benar,” kata Sukri, mengagumi anaknya.

”Kata Kiki, papanya mau bantuin cari kerjaan buat Bapak.”

”Oh ya?” Sukri berbinar senang.

”Tapi papanya pengin ngomong dulu sama Bapak. Nanti kapan-kapan kalau sempat.”

”Tentu saja,” sahut Sukri bersemangat. ”Akan kucari waktunya. Ayolah, kamu belajar sana.... Bapak mau ke kebun. Nanti di kamera Bapak nggak kelihat-an kerja.”

Nana tertawa.

Di halaman, Sukri berjalan menuju sayap kiri. Tangannya menjinjing gunting, cangkul, dan garpu kebun. Dia berhenti sebentar di depan teras depan pintu utama. Tapi tidak memandang ke arah kamera yang dipasang di pojok dinding berbatasan dengan

plafon. Ia hanya sengaja berdiri di situ sebentar supaya kelihatan. Ia sudah tahu bahwa kamera itu menjangkau pintu gerbang.

Lalu ia meneruskan langkah ke pojok yang bangunannya menjorok lebih ke depan dengan bentuk melengkung, sama seperti sayap kanan di mana ia tinggal. Berbeda dengan sayap kanan, di situ tumbuh sesemakan yang lebat. Jenis tanaman yang gampang tumbuh dan cepat banyak. Di depan pavilyunnya tak ada tanaman seperti itu.

Hal itu memang disengaja untuk menutupi pandangan ke papan penutup lubang ke ruang bawah tanah. Bila tanaman disibakkan, baru papan itu kelihatan jelas.

Ia berjongkok lalu mengamati. Dalam posisi seperti itu tanpa menyibakkan tanaman pun papan itu bisa terlihat sebagian, karena papannya membentang dari dinding ke arah depan sedang tanamannya tumbuh di pinggir dan bagian depan. Engsel papan berada di sisi dinding karena membukanya ke arah dinding. Selot atau pengunci berada di sebelah depan.

Ia tergoda untuk membuka papan penutup itu dan mengintip ke dalam. Pastinya gelap karena terakhir ia keluar dari sana, lampunya ia matikan. Apa ada yang bisa terlihat dan apa pula yang mau dilihatnya? Ia sendiri tidak tahu.

Akhirnya ia menyingkirkan godaan itu dan buru-buru menyingkir dari situ.

8

NANA terheran-heran. Dia tak habis pikir kenapa Nyonya tiba-tiba berubah. Karena tiap hari selalu sama, maka sekalinya berbeda akan terasa sekali.

Sesudah melayani makan malam kedua majikannya, kemudian mencuci piring dan membereskan meja makan, Nana memijat tengkuk dan punggung Nyonya seperti biasa dengan menggunakan krim. Seperti biasa Nyonya duduk berselonjor di depan televisi yang diyalakan. Dan seperti biasa pula ia tidak banyak bicara, hanya menyuruh ini dan itu saja. Sementara itu Tuan sudah masuk ke kamarnya.

Tapi yang tidak biasa adalah pemijatan itu tidak berlangsung lama. Belum sampai ia merasa pegal dan kaku, Nyonya sudah minta berhenti.

”Sudah, sudah. Cuci tanganmu sana.”

Sesudah mencuci tangan dengan ragu-ragu ia kembali. Sudah pasti ia belum diperkenankan pulang. Terpikir, apakah ada pekerjaan lain untuknya?

”Duduk sana,” kata Nyonya, mengibaskan tangannya ke arah sampingnya.

Nana duduk di atas karpet di lantai, menyamping agak ke belakang dari kursi yang diduduki Nyonya. Sikap duduknya kaku karena tegang menunggu. Tapi Nyonya diam saja, pandangannya ke arah televisi. Sepertinya iklan pun ditontonnya.

Dengan posisinya Nana bisa mengamati wajah Nyonya lebih jelas meskipun dari samping. Tampaknya perhatian Nyonya tidak ke pesawat televisi meskipun matanya ke sana. Dia seperti melamun atau berpikir. Nana menjadi waswas. Jangan-jangan Nyonya sedang memikirkan siksaan baru untuknya karena sudah bosan dengan yang lama.

Nana mengagumi kecantikan Nyonya. Kulitnya halus seperti pualam. Raut mukanya indah dengan hidung mancung dan bibir merekah. Sayang matanya suka diberi pensil mata atau apalah namanya hingga mata itu kelihatan membelalak besar sekali. Jadinya kelihatan menyeramkan.

Lala punya kecantikan yang sama. Kalau sudah besar, ia pasti cantik luar biasa. Sayang umurnya pendek. Imelda, kakak Lala, juga cantik, tapi menurut Nana dia kalah cantik dibanding Lala. Entah sekarang.

Nana merasa heran kenapa Nyonya tidak pergi ke kamar saja menemani suaminya kalau sudah tak ingin dipijat lagi. Ia tahu di kamar Nyonya yang sangat luas ada juga pesawat televisi yang besar. Nonton di sana berdua tentu lebih nyaman. Di ruang duduk di mana mereka sekarang berada pesawatnya lebih kecil. Me-

reka di situ karena Nyonya biasa dipijat di situ. Buat Nana sendiri ia memang lebih suka di situ daripada di kamar karena di sana ada Tuan. Ia juga sangat takut kalau-kalau Tuan minta dipijat juga. Ia membayangkan jari-jarinya yang kecil harus memijat daging gempal dan liat milik Tuan. Tapi tampaknya Tuan tidak berminat dengan pijatan.

Ia pernah mengatakan hal itu kepada ayahnya, tapi ayahnya menggeleng dengan pasti.

”Dia itu dagingnya keras. Ototnya gede. Orangnya suka olahraga. Kalau kamu yang mijit, pasti rasanya kayak dielus-elus saja,” katanya tertawa.

”Mestinya Bapak yang mijit.”

”Dia mah nggak suka dipijit.”

”Barangkali sama Nyonya.”

Sukri cuma tertawa.

Tuan jarang menyertai istrinya duduk di situ kalau sedang dipijat. Tapi kalau sudah kelamaan terkadang dia datang juga. Kehadirannya selalu membuat Nana tak nyaman. Tuan dan Nyonya selalu bicara dalam bahasa asing yang tidak dimengertinya. Bagi Nana, itu memang lebih baik. Biarpun dirinya yang dibicarakan, ia tidak akan mengerti. Tapi yang membuat ia sangat tidak nyaman adalah sikap mereka berdua. Kalau mereka berpelukan dan berciuman ia seolah dianggap tak ada. Biasanya kalau Tuan datang itulah yang terjadi. Bahkan pernah juga terjadi mereka berbuat lebih dari itu. Ia hanya bisa berpaling. Tapi tak mungkin tidak melihat. Lalu mereka tertawa gelisah. Ia tahu dirinya lah yang ditertawakan.

Ia juga mengadukan hal itu kepada ayahnya.

”Biarin aja, Na. Peduli amat sih. Mestinya yang malu itu mereka. Bukan kamu.”

”Tapi ngeliatnya nggak enak, Pak.”

”Nggak usah diliat.”

”Kenapa nggak di kamarnya saja ya, Pak? Kenapa mesti di depanku?”

”Tahu kenapa? Mereka sengaja mempermakinkanmu. Mau bikin kamu malu dan salah tingkah.”

”Jelas aku malu dong, Pak. Mau pergi nggak boleh.”

”Tutup mata saja, Na.”

Memang susah juga, pikir Nana. Dia sendiri tahu maksud dua orang itu, yaitu mempermakinkannya dan melecehkannya. Semakin dia salah tingkah semakin mereka menjadi senang. Tapi ia tidak tahu mesti berbuat apa. Seperti yang dianjurkan ayahnya, ia pernah menutup matanya rapat-rapat. Tiba-tiba ia merasa sesuatu menimpa kepalanya. Tentu saja spontan ia membuka mata. Ternyata yang menimpa kepalanya itu adalah baju Nyonya yang sekarang sudah telanjang sedang Tuan... Buru-buru ia menutup mata lagi dengan wajah panas, apalagi setelah mendengar tawa berderai-derai.

”Berusahaalah supaya kamu tetap tabah, Na,” pesan ayahnya.

”Sudah, Pak.”

”Anggap saja mereka orang gila. Yang penting kamu jangan sampai diapa-apain.”

”Sama siapa, Pak? Nyonya atau Tuan?”

”Tentu saja dua-duanya. Kamu ngerti, kan?”

”Ya, Pak. Tapi mana mungkin mereka berani di rumah sendiri, Pak.”

”Eh, jangan terlalu yakin, Na. Kalau terlalu yakin, kamu bisa lengah.”

Nana sadar, ucapan ayahnya itu benar. Tapi yang membuat ia percaya diri adalah selama ini Tuan tidak pernah berbuat kurang ajar kepadanya. Jangankan menyentuh, menatapnya lama-lama juga tidak pernah. Sedang Nyonya hanya mulutnya saja yang kasar, tangannya tidak.

Untunglah, perbuatan seperti yang dilakukan dua orang itu hanya beberapa kali saja. Mungkin lama-lama merasa bosan atau tidak menarik lagi karena responsnya dingin dan tak peduli. Apa sebenarnya yang mereka harapkan? Apa mereka berharap ia ikut tertawa cekikan? Atau mengamati dengan senang? Atau mau mencoba saja, ingin tahu reaksinya?

Sayang sekali Bapak tak bisa diajak berdiskusi. Dalam soal itu ia tidak suka bicara. Nana paham, mungkin Bapak merasa malu. Ya, sayang sekali ia tak punya ibu. Seorang ibu bisa diajak bicara tentang hal itu tanpa sungkan. Ia sungguh merindukan ibunya.

Pada hari Minggu ia dijemput Kiki untuk bermain ke rumahnya. Mereka membawa serta buku-buku pelajaran. Sudah dekat ujian, banyak ulangan umum, mereka bisa bertukar soal sambil mengerjakan.

Sukri dan Nana sudah menunggu Kiki di balik pintu gerbang.

”Pak... kameranya...,” bisik Nana.

”Ala, biarin aja. Kalau nanti dia periksa dan tanya, bilang aja kau mau belajar bersama ke rumah teman.

Udah dekat ujian. Lihat reaksinya gimana. Apa dilarang juga? Kan nerima tamu di sini gak boleh. Masa keluar juga nggak boleh.”

Nana menengok, menatap wajah ayahnya. Nada bicara ayahnya kesal. Tapi Sukri tidak menatap balik. Ia melambai kepada Kiki.

”Aku jalan ke sana ya, Pak.”

Nana bergegas akan membuka pintu gerbang. Tapi Sukri mencegah.

”Nanti kalau dia udah sampai, baru kau keluar. Gitu dong caranya menjemput. Masa bersamplokan di jalan,” Sukri bicara menggoda.

”Idih, Bapak....”

Kiki segera tiba.

”Selamat pagi, Pak. Nana...”

”Pagi Kiki...”

Lalu pandangan Kiki segera tertuju ke arah kamera di teras utama.

”Jangan ngeliat ke situ dong, Ki,” kata Nana.

Kiki malah pasang senyum dengan manisnya. Sukri terbahak melihatnya.

”Pasang aksi nih,” kata Sukri.

”Ah, mana kelihatan, Pak. Kan cuma separo-separo, kehalangan pagar...”

Ketika pintu dibuka ternyata Kiki kembali mengulang aksinya, tersenyum ke arah kamera.

”Aduh, kamu ini apa-apaan sih, Ki,” kata Nana, tapi sambil tertawa.

”Ya, biarin aja, Na. Sekalian supaya mereka lihat, biar dilarang punya teman, kau tetap punya teman.”

Nana dan Kiki pamit.

”Hapenya jangan lupa, Na,” kata Sukri.
Nana menepuk sakunya. ”Ada kok, Pak.”

”Biarpun Bapak nggak telepon-telepon, kalau udah waktunya pulang, kau pulang ya,” pesan Sukri.

”Iya, Pak.”

Sukri mengamati kedua anak itu berlalu. Kiki membantu membawakan buku Nana.

Setelah mengunci kembali pintu gerbang, Sukri meneruskan pekerjaannya merapikan tanaman di sepanjang pagar. Ia merasa gembira hari itu. Sebentar lagi kalau Nana pulang, giliran dia bertemu dengan Budiman untuk membicarakan pekerjaan. Hal itu sudah disepakati sebelumnya lewat telepon yang disampaikan Nana kepadanya.

Kalau saja ia bisa betul-betul melakukan pekerjaan bertani, alangkah senangnya. Di situ ia hanya merawat taman. Ia ingin yang lebih menantang daripada itu.

Fani menghampiri Nana sebelum mereka mencapai rumah. Ketika bertemu keduanya berangkulan lalu saling menggandeng untuk terus menuju rumah. Nana menengok sekilas kepada Kiki yang ditinggalkan lalu tersenyum. Kiki mengangkat tangannya dan membalas senyumannya. Ia senang melihat keakraban Fani dan Nana.

Sumarni menyambut Nana dengan mencium pipinya dan membelai kepalanya.

”Ayo masuk. Sudah sarapan?”

”Sudah, Tante.”

Awalnya, Nana memanggil Ibu kepada Sumarni, kemudian Sumarni bilang kalau dia memanggil Om kepada Budiman, maka kepadanya harus memanggil

Tante. Tapi kalau dia ingin memanggil Ibu, maka panggilan kepada Budiman harus diubah menjadi Bapak. Jadi Nana memilih panggilan Om dan Tante, karena tak ingin dikelirukan dengan panggilan kepada orangtuanya sendiri. Ibu adalah ibunya dan Bapak adalah bapaknya.

Budiman menyambut Nana dengan hangat. Perasaan Nana bahagia sekali. Keluarga itu seperti anugerah baginya. Sesungguhnya dia memang tidak boleh larut dalam kesedihan dan keputusasaan seolah tak ada pilihan yang lebih baik dalam hidupnya.

”Jadi Bapak sudah dikasih tahu, Na?”

”Ya, Om. Sudah. Dia bilang terima kasih sekali.”

”Nanti saja kalau kau sudah dekat pulang, telepon Bapak supaya dia bisa keluar dari rumah. Bicaranya jangan di depan pintu. Cari tempat yang terlindung dari jangkauan kamera.”

”Ya, Om.”

”Tadi aku sengaja nyengir di pintu, Pa. Supaya kelihatan,” kata Kiki.

”Aduh, kamu kok nakal sih, Ki,” kata Sumarni.

”Nanti Nana yang diomelin.”

”Nggak apa-apa, Tante. Saya akan bilang Kiki teman sekolah. Kalau anak kecil pasti nggak apa-apa,” jawab Nana.

”Huuu... anak kecil,” sungut Kiki.

”Kan emang masih kecil,” kata Fani tertawa.

”Soalnya teman dilarang main ke rumah. Jadi saya yang main ke rumah teman. Ah, bukan main sih. Tapi belajar bersama. Kan kelihatan bawa buku,” kata Nana.

”Ya, ya. Betul juga. Kalau sampai dimarahi juga, ketahuan dia cuma ingin membuatmu nggak nyaman.”

”Pengin tahu juga, Pa,” kata Kiki.

”Dengan menaruh kamera itu, orang justru bisa mencari akal untuk menghindar,” kata Budiman. ”Jadi kupikir, mungkin yang dituju itu orang lain. Demi keamanan.”

”Mungkin juga,” Sumarni menimpali.

”Tapi kan sudah jelas mereka bilang supaya ketahuan kalau Nana terima teman di rumah,” bantah Kiki.

Budiman danistrinya terdiam.

”Sudahlah. Ayo, kalau kalian mau belajar bersama atau mengobrol, di mana enaknya?” tanya Budiman.

Kiki memilih teras. Di situ angin berembus hingga rasanya lebih sejuk. Ia mengatur meja dan kursi. Fani juga ingin ikutan belajar. Kiki tidak melarangnya meskipun tahu maksud Fani sesungguhnya adalah ingin ikut mengobrol, bukan untuk benar-benar belajar. Apalagi dia baru kelas lima yang pelajarannya berbeda. Nana pun menerima Fani dengan senang.

Akhirnya Fani membuat pekerjaan rumahnya dengan meminta bantuan dan arahan Nana. Kiki agak kesal, tapi Nana dengan senang hati mengajarinya. Lama-kelamaan mereka bisa menyatu dengan baik. Bila Kiki dan Nana berdiskusi tentang pelajaran mereka, Fani tidak menyela. Kalau tidak mendengarkan dengan diam, ia asyik dengan pekerjaannya sendiri. Kiki menyadari bahwa mereka berkumpul pada saat itu bukan untuk membicarakan hal-hal yang biasanya ia bicarakan berdua saja. Jadi tak ada salahnya Fani diajak serta.

Budiman dan Sumarni mengamati ketiganya dengan senang.

"Fani jadi rajin. Lihat, dia begitu serius. Biasanya kalau belajar suka main-main. Sambil nonton teve se-gala," kata Sumarni.

"Teman yang baik memberikan pengaruh yang baik," sahut Budiman.

Keduanya tak mau terus-terusan mengamati, lalu beranjak ke dalam.

"Sebentar kalau kau ketemu dengan bapaknya Nana, apa kau cuma mau menjajaki saja keinginannya atau sungguh-sungguh memintanya bekerja pada temanmu?" tanya Sumarni.

"Kalau keinginan sih sudah pasti dia mau keluar. Dari cerita Nana sudah jelas mereka tidak tahan di sana. Tapi aku juga tidak mau memberi kepastian soal pekerjaannya apa. Temanku itu jauh, di Sukabumi. Aku nggak tahu kebunnya gimana, kondisinya seperti apa. Memang sih dia cerita lewat e-mail, dan sudah memperlihatkan foto-foto, tapi kenyataannya seperti apa aku belum tahu. Foto bisa beda. Aku nggak mau bikin susah bapak dan anak itu. Kalau menolong itu kan tujuannya supaya menjadi lebih baik, bukan lebih susah, atau sama saja susahnya."

"Jadi gimana dong kalau jauh begitu?"

"Satu-satunya cara adalah dengan melihatnya sendiri."

"Kau mau ke sana?" tanya Sumarni.

Budiman tahu dari kilatan mata istrinya, bahwa dia ingin ikut.

"Ya, Ma. Survei lapangan gitu. Tapi untuk pertama

kali aku pergi sendiri. Kalau kau ikut, anak-anak gimana? Masa ikut semua? Ke sana bukan untuk jalan-jalan.”

”Ya, ya. Ngerti. Tapi nanti kalau jadi dan lancar, kita ke sana, ya.”

”Tentu saja. Tapi jangan berangan-angan dulu, Ma. Ngomong aja belum.”

Ketika saat pulang bagi Nana tiba, mereka jalan berempat. Nana, Kiki, Budiman, dan Fani. Sebelumnya, Sukri sudah ditelepon Nana yang memintanya menunggu di luar pintu gerbang, di bagian samping yang terlindung pohon.

Kiki dan Fani tidak ikut menyeberang. Sedang Budiman berjalan bersama Nana menemui Sukri yang sudah menunggu.

”Ayo, kalian pulang duluan, ya!” seru Budiman, melihat kedua anaknya masih berdiri mengamatinya.

Kiki melambaikan tangan kepada Sukri yang membalas lambaian itu sambil tertawa. Fani buru-buru melakukan hal yang sama. Ia sudah terbiasa menirukan kakaknya. Sesudah itu mereka berbalik menuju pulang. Sesekali Kiki menoleh ke belakang. Fani juga.

”Tapi kalau mereka pergi jauh, kita kehilangan temen dong, Ki,” kata Fani.

”Iya sih. Habis gimana lagi. Daripada dijahatin terus di sana.”

”Baru juga temenan...,” keluh Fani.

”Masih ada waktu, Fan. Nana sih pengin perginya nanti aja abis ujian.”

Wajah Fani berseri lagi.

”Besok-besok pulang sekolah jangan pulang berduaan aja dong, Ki. Aku juga mau ikut menjemput Nana. Pengin lihat sekolahnya.”

Kiki tertawa. Rengekan seperti itu sudah sering sekali diucapkan Fani.

”Temen-temen bilang, kamu udah punya pacar. Jadi sompong sekarang.”

”Biarin aja pada ngomong. Kenyataannya bukan, kan? Masih kecil gini masa sih pacaran. Yang benar aja. Pacaran itu urusannya orang dewasa. Nana itu pintar, Fan. Udah pintar, baik lagi.”

”Emangnya kamu cuma mau manfaatin kepintarannya, ya?”

”Ah, tentu saja nggak. Aku sudah bilang, dia orangnya baik. Pantas dijadikan sahabat. Kamu aja senang sama dia, bukan?”

”Ya, ya.”

”Nah, nyari sahabat itu harus yang seperti itu.”

”Jadi kapan aku boleh ikutan dong, Ki? Katanya dia pantas jadi sahabat. Aku mau juga bersahabat sama dia.”

Kiki baru menyadari bahwa adiknya itu ternyata cerdik.

”Iya deh. Nanti saja ya kalau urusanku sudah selesai. Selama ini aku punya urusan sama Nana yang orang lain nggak boleh tahu.”

”Urusan apa?”

”Kan sudah kubilang, orang lain nggak boleh tahu.”

Fani memonyongkan mulutnya.

”Kamu itu sering memperlakukan aku kayak anak kecil, Ki. Padahal aku cuma beda setahun sama kamu.”

”Memangnya siapa bilang kamu balita? Sudah, jangan merengek lagi, ah....”

Fani khawatir juga kalau-kalau Kiki marah.

”Iya deh. Nggak lagi. Tapi janjinya benar, ya? Tantutnya nanti urusannya nggak selesai-selesai.”

”Namanya juga ketemu cuma sebentar. Gimana mau selesai.”

”Emangnya... eh, nggak, nggak.”

Fani segera menutup mulut ketika melihat Kiki melotot kepadanya.

Mereka tiba di rumah, disambut Sumarni.

Sementara itu, Budiman berbicara dengan Sukri di samping pintu gerbang. Nana sudah masuk ke dalam rumah untuk beres-beres. Ia tak mau mencuri dengar pembicaraan kedua orang itu meskipun ingin tahu. Nanti pada saatnya ia juga akan diberitahu oleh ayahnya dan juga Kiki.

”Saya memang sudah pengin keluar dari sini, Pak,” kata Sukri. ”Tapi belum tahu mau ke mana. Kalau cuma sendirian sih gampang, tapi Nana gimana? Sekarang orang mau menerima tukang kebun yang nggak nginap, padahal saya dan Nana perlu tempat tinggal. Di sini saya bekerja rangkap-rangkap. Bukan cuma jadi tukang kebun. Di tempat lain apa ada yang seperti di sini?”

”Kalau kamu kerja di kebun sayur, gimana, Kri? Mau nggak? Tapi tempatnya jauh. Di Sukabumi. Milik teman saya. Dia membutuhkan tukang kebun. Ada

tempat tinggalnya. Saya sudah berhubungan sama dia lewat e-mail.”

Sukri tersentak senang.

”Wah, saya justru senang begitu, Pak. Itu namanya tukang kebun beneran. Dulu saya petani di kampung.”

”Tapi begini, Kri. Sebelum kepastian, saya mau lihat dulu tempatnya. Memang sih saya sudah dikasih tahu, luasnya berapa dan tanamannya apa saja, tapi saya perlu lihat sendiri dulu supaya rasanya lega. Saya nggak mau kamu dan Nana nanti terlantar.”

”Duh, terima kasih banyak, Pak. Apa nggak nyusahin Bapak mesti jauh-jauh ke Sukabumi?”

Sukri merasa gembira tapi malu.

”Jangan terima kasih dulu, Kri. Kan belum pasti menyenangkan buatmu dan Nana nanti. Tapi teman saya, namanya Pak Gunawan, memang sudah pasti butuh tukang kebun. Dia juga senang kalau saya juga kenal sama kamu karena dia perlu orang yang bisa dipercaya. Tapi bukan cuma itu yang penting. Mestinya kamu perlu juga melihat dan menilai.”

”Wah, itu sih nggak usah, Pak. Saya percaya sama Bapak. Yang penting saya bisa keluar dari sini. Cuma saya penginnya nunggu dulu sampai Nana selesai ujian. Tanggung, Pak.”

”Ya, betul sekali. Nanti kita atur deh, Pak. Jadi kamu mau kerja di sana, ya?”

”Mau, Pak.”

”Baik. Saya sebenarnya juga percaya sama Pak Gunawan. Buat apa sih dia ngebohongin saya. Kan nggak ada untungnya. Cuma nanti di sana saya perlu

nego mengenai fasilitas kamu. Berapa gaji yang kamu inginkan?”

Sukri tersipu. ”Gaji mah berapa saja, Pak. Yang penting ada tempat tinggal buat saya dan Nana. Juga Nana bisa sekolah di sana. Kalau disuruh bantu-bantu bisa juga, Pak, asal dia punya waktu untuk belajar.”

”Katanya Nana pengin juga jadi petani.”

”Ya, katanya sih begitu, Pak. Tapi nggak tahu juga nantinya.”

”Pak Gunawan itu punya sistem pertanian yang modern, Kri. Nanti kamu bisa belajar.”

”Ya, Pak,” Sukri bersemangat.

”Kalau sudah sepakat begini, kan enak.”

”Ya, terima kasih banyak, Pak.”

”Tapi ingat, Kri, kamu bersikap biasa saja di depan majikanmu. Jangan sampai dicurigai.”

”Betul, Pak.”

”Nana juga diingatkan, Kri.”

”Ya, Pak.”

Hanya itu saja pembicaraan mereka. Budiman tak mau berlama-lama karena khawatir kedapatan atau ada orang yang kebetulan melihat lalu menyampaikan kepada majikan Sukri. Sudah jelas bukan tanpa sebab kamera itu dipasang.

Sukri segera disambut Nana di dalam rumah.

”Gimana, Pak?” tanya Nana tak sabar.

Sukri menceritakan pembicaraannya dengan Budiman.

”Horee...!” Nana bersorak. ”Sukabumi kan dekat sama kampung kita, Pak.”

”Ah, kampung apaan? Kita sudah nggak punya

apa-apa lagi di sana, Na. Kerabat juga udah nggak ada. Sudah pergi semua.”

”Emangnya Bapak nggak senang kalau bisa ke sana?”

”Jelas senang dong. Apalagi di sana aku jadi petani beneran.”

”Kalau boleh sih, aku lebih suka bantu-bantu di kebun daripada jadi pembantu rumah tangga, Pak.”

”Lihat saja nanti, Na. Kata Pak Budi, jangan terlalu girang dulu. Tapi aku sih sudah siap kecewa. Nggak mau berangan-angan dulu. Yang penting buat kita kan keluar dari sini.”

”Iya, Pak. Tapi paling nggak, jalan keluar buat kita sudah ada.”

”Ya, ya. Pak Budi itu baik sekali. Dia mau nolong kita tanpa pamrih.”

”Mereka sekeluarga baik semua. Lala udah mempertemukan kita, Pak.”

Sukri tersentak. ”Ah, benar sekali. Ibumu juga. Oh ya, ingat, Na. Nanti di depan Nyonya, kamu biasa-biasa saja. Jangan kelihatan girang.”

”Iya, Pak.”

Nana teringat, bagaimana setiap pulang dari bepergian Nyonya selalu mengamati dan mengawasinya seolah mau mengorek isi hatinya. Ia tak pernah membela tatapannya, tapi ia sadar betul sedang diawasi. Ia tak mengerti kenapa Nyonya melakukan hal itu. Seolah Nyonya ingin menemukan sesuatu yang ia sembunyikan. Jadi peringatan dari ayahnya itu benar-benar disimaknya dengan baik. Jangan-jangan isi hati orang itu memang bisa terbaca di wajahnya. Ia sedang

gembira hari itu. Kalau Nyonya mengetahuinya, nanti ia ingin tahu juga kenapa ia merasa gembira.

”Kalau kita minta keluar apa nanti mereka mengizinkan, Pak?”

”Harus dong. Kita kan nggak terikat kontrak.”

”Tapi pastinya mereka nggak senang.”

”Biarin aja. Kalau mereka baik sama kita, masa sih kita berniat pergi?”

Tapi Nana berpikir, justru dengan pergi dari tempat itu mereka bisa mendapat kesempatan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Ia tidak mengatakannya karena tahu ayahnya memang tidak akan mau pergi kalau Tuan dan Nyonya baik-baik saja. Ayahnya lebih suka mencari yang aman.

Malam itu saat Nana memijat leher dan punggung Nyonya, ia kembali menyadari tatapan Nyonya kepadanya. Meskipun ia berada di belakang Nyonya yang dalam posisi duduk, tapi di depan mereka bukan hanya ada pesawat televisi, ada juga sebuah cermin yang agak besar. Di situ lah terpampang wajahnya dan Nyonya yang tanpa risi terus saja mengamatinya. Meskipun sudah terbiasa diperlakukan seperti itu, tapi tetap saja ia gugup. Bukankah tidak sopan mengamati orang secara terang-terangan? Tapi bagi Nyonya sopan atau tidak, tergantung pada siapa yang dihadapi. Dia adalah orang kecil yang dianggap tak punya perasaan.

”Umurmu berapa sih, Na?”

Tiba-tiba pertanyaan itu diajukan dengan suara khas yang melengking hingga Nana terkejut. Tadinya diam-diam saja karena biasanya Nyonya memang tak suka mengajaknya bicara.

”Oh... hampir dua belas tahun, Nya.”

”Ya, ya. Sama dengan Lala, ya?”

Nana menyembunyikan rasa herannya. Bila ia di situ, tak pernah nama Lala disebut. Tapi ia tak berani balas menatap Nyonya di cermin depan. Kalau ia melakukan hal itu, ia takut isi hatinya bisa terbaca.

”Ya, Nya. Sama.”

”Kamu sudah haid?”

”Ha...haid, Nya? Belum.”

Tentu saja ia tak berani balas bertanya kenapa Nyonya bertanya demikian.

”Ya, badanmu memang belum tumbuh.”

Nana diam saja.

”Dadamu masih rata, kan?”

”Iya, Nya,” sahut Nana tersipu.

Nyonya tertawa. Nana ingin sekali menutup telinganya yang terasa bergaung oleh suara tawa itu.

”Nanti kalau kamu udah haid, dadamu akan tumbuh. Kamu penginnya punya dada besar atau kecil?”

”Nggak tahu, Nya. Gimana aja dikasihnya.”

”Emang siapa yang kasih?”

Nana tidak menyahut. Nyonya cekikikan lagi. Nana tahu ia sedang diolok-olok.

”Kalau nanti udah tumbuh, aku lihat ya, Na?”

Nana tidak menjawab.

”Emangnya nggak boleh?”

Nana tetap diam. Tak ada kata yang cocok sebagai jawaban.

Ketika diam-diam Nana memandang cermin, ia terkejut melihat wajah Nyonya yang tampak marah. Terlihat dari bibirnya yang mengerut dan sorot mata-

nya yang tajam. Buru-buru Nana melengos dan bersikap tak melihat apa-apa meskipun debar jantungnya mengencang.

”Aku bisa aja ngintip, tahu? Puh! Badan kerempeng kayak gitu aja diumpetin. Coba kalau Lala masih ada, dia pasti kayak putri dan kamu dayangnya. Senang rupanya kamu ya dia udah nggak ada!” Nyonya mengumpat.

Perasaan Nana seolah tertusuk, terasa nyeri. Tapi ia tetap diam. Sementara jari-jarinya terus bergerak seperti robot.

”Sudah! Sudah! Jarimu itu kok lembek amat sih! Kayak nggak ada tulangnya! Udahan aja!” bentak Nyonya.

Nana membersihkan punggung Nyonya dengan handuk kecil, menggosoknya hati-hati seolah benda pecah-belah. Kalau kurang keras dimarahi, tapi kalau terlalu keras juga dimarahi. Kali ini Nyonya tidak mengomentari karena sudah marah-marah lebih dulu.

”Kalau kamu sudah cuci tangan, duduk lagi di situ!” Nyonya menunjuk lantai di sebelahnya.

”Ya, Nya.”

”Eh, ke sini lagi ambilin aku air putih pake es batu.”

”Ya, Nya.”

Pada saat menyiapkan air di gelas, mendadak muncul dorongan untuk meludahi air di gelas itu. Terasa kebencian menggelegak di dadanya. Tapi kemudian ia terkejut sendiri dan merasa malu. Dengan takut ia memandang berkeliling. Bagaimana kalau ada kamera tersembunyi? Bagaimana kalau Nyonya diam-

diam mengintip? Pastilah ia bisa dihajar habis-habisan.

Ia cepat kembali ke sisi Nyonya, memberikannya gelas minum itu, lalu duduk bersimpuh di lantai. Ia menekuri karpet di bawahnya, tak ingin memandang ke arah televisi atau Nyonya di sampingnya. Ia berusaha mengendalikan perasaannya. Marah atau sedih tak boleh diperlihatkan. Gembira juga harus disembunyikan.

Nyonya melirik Nana sebentar sebelum menghirup isi gelasnya. Sesudah itu ia menyodorkan gelas yang isinya sudah tinggal setengah kepada Nana.

”Nih, taruh sana!” katanya menunjuk meja. Padahal ia tinggal bergeser ke depan untuk melakukannya sendiri.

Nana melaksanakan perintah itu. Yang seperti itu sudah biasa baginya.

Lalu ia menunggu dengan tegang apa lagi yang mau dikatakan Nyonya. Lebih sering Nyonya tak suka bicara dalam keadaan seperti itu. Tapi tadi tampaknya sudah ada yang dipercakapkan jadi ia menunggu ke-lanjutannya.

”Minggu depan Imel datang, Na. Mulai besok kamu bersihin kamarnya, jendelanya dibuka. Semua perabotnya dilap pakai lap basah. Kasurnya dilap juga. Terus dijemur. Suruh bapakmu yang angkat. Kamu pasti nggak kuat.”

”Iya, Nya. Kamar yang biasa, Nya?”

”Tentu saja. Jangan kamarnya Lala.”

”Besok pulang sekolah ya, Nya?”

”Tentu saja, goblok! Emangnya aku suruh kau bolos?”

Nana diam. Makian apa pun yang dilontarkan Nyonya baginya sudah biasa, tapi yang membuat kegembiraannya surut adalah kabar kedatangan Imelda. Sejak Lala meninggal, Imelda belum datang lagi. Biasanya ia datang kalau libur panjang. Bisa sebulan. Itu berarti ia kehilangan kebebasan untuk bisa bermain dengan Kiki dan Fani. Ia harus menemani Imelda sepanjang hari.

Imelda berbeda dengan Lala. Bagi Imelda, dia bukanlah teman melainkan pembantu atau pelayan. Setidaknya itulah perlakuan Imelda kepadanya ketika terakhir kali ia datang. Padahal waktu itu masih ada Lala yang bisa meredam kejedesan Imelda. Sekarang Lala tak ada, dan ia sudah merasa galau menanti kedatangan Imelda.

Barangkali sekarang Imelda sudah berbeda, pikirnya menenangkan diri.

Tiba-tiba bel interkom berbunyi. Nana terkejut.

”Hei!” bentak Nyonya.

Nana segera melompat untuk mengangkat telepon.

”Na!” Suara Tuan yang keras membuat Nana menjauahkan telefon. ”Ke sini sekarang, ya!”

”Ya, Tuan,” sahutnya dengan jantung tiba-tiba berdetak kencang.

Nyonya menatap tajam. ”Ada apa?”

”Saya dipanggil Tuan, Nya.”

”Mau apa?”

”Nggak tahu, Nya. Tuan nggak bilang.”

”Ya sudah. Pergi sana!”

Nyonya berdiri, mengikuti Nana. Ada juga rasa

lega karena Nyonya menemaninya. Tidak biasanya Tuan memanggilnya. Tidak seperti Nyonya, Tuan tidak suka banyak menyuruh. Karena itulah panggilan ini jadi mengkhawatirkan.

Nyonya membuka pintu. Nana mengikuti di belakangnya. Takut-takut.

Di kamar yang sangat luas itu, Tuan sedang duduk di belakang meja di sudut ruangan. Di depannya ada komputer dan sebuah layar monitor yang seluas ukuran televisi yang ada di rumah Nana.

Yang mengejutkan Nana adalah apa yang tampak di layar monitor itu. Wajah Kiki yang sedang tertawa lebar! Semula ia bingung. Tapi kemudian sadar bahwa itu adalah rekaman dari kamera yang ada di teras utama. Tadi Kiki memang sengaja pasang aksi di pintu gerbang yang terbuka.

Nana sangat cemas. Sepasang lututnya serasa menekuk-nekuk.

”Siapa itu, Na?” tanya Tuan.

Sekarang Tuan dan Nyonya menatap tajam kepada Nana

”Dia... dia... namanya Kiki, Tuan,” Nana memaksa diri mengeluarkan kata-kata itu.

”Siapa Kiki itu?”

Waktu bertanya itu tatapan Tuan tak tertuju kepada Nana melainkan ke layar. Sedang tatapan Nyonya tidak tertuju kepada Nana ataupun ke layar, melainkan kepada suaminya. Nana sendiri tidak menatap kedua majikannya karena tatapannya seolah melekat ke layar. Aduh, Kiki itu! Apa dikiranya dia sedang main sinetron? Tapi dia memang cocok main sinetron! Senyum-

nya yang lebar dan kocak itu menampakkan dekik di pipi yang sangat menarik. Kiki memang cakep, pikir Nana dengan perasaan tergetar sampai sesaat melupakan di mana ia sedang berada.

”Hei, siapa Kiki itu?” ulang Tuan. Tapi dia tidak menghardik kali ini. Malah kedengarannya sabar dan lembut.

Nana tersentak. Tapi dia menjadi lebih tenang karena suara Tuan yang menenangkan.

”Maaf, Tuan. Dia teman sekolah. Tadi... tadi kami belajar bersama. Kan mau ujian,” sahut Nana dengan suara lirih. Takutnya masih ada.

”Huh, kecil-kecil sudah punya pacar. Emangnya rumah ini buat pacaran, ya?” bentak Nyonya.

”Bu...bu-bukan pacar, Nya. Teman sekolah.”

”Jadi dia masuk diam-diam, ya? Lancang!”

Tangan Nyonya sudah terangkat dengan jari-jari membentuk capitán. Siap mencubit. Tapi Tuan berbalik dan memegang tangan Nyonya. Ia bicara dalam bahasa asing yang tidak dimengerti Nana, tapi dengan nada membujuk. Nyonya menarik tangannya dari pegangan suaminya dengan wajah kesal.

”Lalu kamu belajarnya di mana?” tanya Tuan.

”Di rumahnya, Tuan. Kan di sini nggak boleh.”

”Di rumahnya?” Nyonya melengking lagi. ”Jadi kamu keluyuran toh?”

”Bu..bu-bukan, Nya. Rumahnya dekat.”

”Di mana?” tanya Tuan.

”Jalan Belimbing.”

”Oh, di situ. Ya, memang dekat.”

Lalu Tuan dan Nyonya kembali berbincang dalam

bahasa asing. Lama-lama suara keduanya meninggi. Mereka bertengkar. Suara Tuan kalah oleh suara Nyonya yang lebih melengking.

Nana takut mendengarnya. Semakin takut oleh ketidakmengertian. Apakah Tuan membelanya hingga Nyonya marah?

Tiba-tiba tatapan Nyonya mengarah kepada Nana. Tatapan yang membara oleh kebencian. Nana merasa jantungnya mengerut oleh ketakutan.

”Ngapain kamu di sini? Pulang sana!” pekik Nyonya.

Tanpa disuruh kedua kali, Nana berlari keluar. Terus menuju pintu penghubung yang menembus ke tempat tinggalnya. Di belakangnya ia mendengar pertengkaran kedua orang itu berlanjut. Semakin senyap dan kemudian lenyap setelah ia masuk dan menutup pintu.

9

KIKI sangat terkejut mendengar berita yang disampaikan Nana.

"Aduh, Na. Aku menyesal sekali. Kau jadi dimarahi. Maafkan aku, ya."

"Nggak apa-apa, Ki. Sebenarnya aku sih nggak diapa-apain. Kayaknya Tuan membela aku. Tapi aku sudah ketakutan duluan. Semalam waktu aku cerita sama Bapak, dia juga udah siap kalau sampai dipanggil dan dimarahi. Tapi ternyata nggak dipanggil."

"Terus tadi pagi?"

"Heran juga tuh, Ki. Waktu mau berangkat sekolah, aku udah deg-degan melihat Tuan lagi duduk di teras utama. Biasanya dia nggak pernah di situ kalau aku pergi. Eh, dia tersenyum dan melambaikan tangan padaku. Bapak ngantar aku sampai pintu. Nggak tahu apa kemudian Tuan negur Bapak atau nggak. Sama Nyonya aku nggak ketemu. Biasanya belum bangun."

"Mungkin dia nunggu saatnya untuk bertanya."

”Ya. Mungkin juga. Soalnya pembantu lain sudah datang. Koki juga. Dia perlu masak untuk sarapan.”

”Aku kasihan kau ketakutan. Aku benar-benar nggak ngerti sama orang-orang itu. Masa soal begitu saja diributin.”

”Ya. Bertengkarnya seru. Rumah begitu besar jadi seperti bergaung. Tadinya aku takut kalau mereka bertengkar sementara aku ada di situ, lantas gimana? Ingat pepatah, gajah sama gajah berkelahi, pelanduk mati di tengah-tengah.”

Kiki tertawa. ”Syukur mereka bukan gajah, dan kau bukan pelanduk.”

”Tapi, Ki, aku punya perasaan nanti bakal ada kejalanannya.”

”Lihat saja, Na. Tapi kau nggak usah takut. Itu kan bukan kejahatan. Masa orang nyengir ke kamera saja dianggap salah.”

”Kamu lucu deh, Ki. Kamu bisa jadi pemain sinetron.”

Kiki tertawa. ”Ya, siapa tahu majikanmu itu punya perusahaan film.”

”Emangnya kau sungguhan pengin jadi pemain sinetron, Ki?”

”Nggak. Ngapain. Yang penting sekolah.”

”Kamu cakep, Ki. Cocok jadi pemain sinetron atau film.”

”Ah, nggak tertarik. Ngapain belagu begini-begitu. Eh, kamu sendiri pengin, ya?”

”Nggak dong. Siapa pula yang mau sama aku?”

”Kamu kan cakep juga, Na.”

”Idih...”

Wajah Nana bersemu merah. Ia tersipu tapi senang. Ia mengajak Kiki duduk dulu di tempat yang biasa. Di bawah kerindangan pohon. Ia ingin memanfaatkan waktu lebih lama karena teringat pada Imelda. Bila nanti Imelda datang bisakah ia mengobrol seperti ini dengan Kiki? Atau kalau nanti ia dan ayahnya pergi ke Sukabumi?

Nana bercerita tentang Imelda.

”Jelas hari Minggu nanti aku nggak bisa ke rumahmu lagi, Ki. Dia libur sebulan di sini. Mungkin juga sampai nanti aku dan Bapak pergi dia masih ada.”

”Apakah dia berbeda dengan Lala?”

”Mukanya sih mirip. Sama cantiknya. Tapi sifatnya beda. Lala menganggapku teman, tapi Imel nggak. Imel mirip ibunya.”

”Jadi dia menganggapmu pembantu?” Kiki menjadi kesal.

”Ah, aku memang pembantu, Ki.”

”Bukan gitu...,” Kiki menjadi gugup, merasa salah bicara.

”Ya, ya. Aku ngerti, Ki.”

”Maksudku, dia merendahkan orang karena pekerjaannya. Padahal kerjamu itu halal. Menjadi pembantu itu pekerjaan yang baik. Banyak orang butuh pembantu, Na. Terutama orang kaya. Tapi kok mereka malah merendahkan. Emangnya kalau nggak ada pembantu, mereka bisa kerja sendiri?”

”Bisa sih bisa, Ki. Tapi nggak mau.” Nana tertawa.

”Ya. Kami di rumah nggak punya pembantu. Tapi semua kerja gotong royong sesuai kemampuannya.

Hari Minggu Bapak ngepel, aku dan Fani bersih-bersih. Cuci piring juga keroyokan."

"Senang melihat keluargamu itu, Ki. Nanti kalau punya keluarga sendiri, aku juga pengin seperti itu."

"Sama-sama, Na."

Lalu ponsel Nana berbunyi. Ada pesan dari Sukri.

"Wah, gawat nih, Ki, Tuan ada di rumah, nungguin aku pulang. Katanya kalau aku pulang sama kamu, kamu disuruh mampir," cerita Nana.

"Dari mana dia tahu kalau kita pulang bersama?"

"Aku bilang kamu teman sekolah dan rumahmu di Jalan Belimbing. Tentu dia mikir kita jalan bersama karena berdekatan."

"Memangnya dia mau apa sama aku?"

"Kata Bapak, lebih baik jangan ketemu. Nanti dimarahi atau dikatai macam-macam. Lebih baik kamu jalan memutar saja, jangan ambil jalan biasa."

"Kalau aku nyeberang sebelum sampe rumahmu masa sih dia bisa lihat?"

"Siapa tahu dia ada di pintu gerbang? Kelihatan, kan?"

Kiki agak kesal. Jalan memutar berarti lebih jauh lagi baru tiba di rumah.

Nana mengamati wajah Kiki. "Terserah kamu sih. Mau diomeli atau nggak."

Kiki berpikir sejenak. Tak nyaman juga rasanya kalau diomeli orang yang bukan apa-apanya.

"Tapi kalau nanti kamu ditanya kenapa nggak jalan bareng, mau jawab apa?"

"Aku bilang saja hari ini kamu nggak masuk."

”Kalau ditanya kenapa?”

”Aku bilang aja nggak tahu.”

”Mana mungkin dia percaya.”

”Sebodo amat mau percaya atau nggak.”

”Baiklah. Kalau gitu kita jalan saja, ya. Besok kamu ceritakan apa yang terjadi.”

”Eh, Ki, aku punya alasan lain. Aku akan bilang, kalau pulang kita nggak pernah bareng, karena kau punya geng sendiri. Kalau aku bilang hari ini kau nggak masuk, besok dia nunggu lagi.”

Kiki membelalakkan matanya. ”Emangnya aku ini apa sih, kok sampai diuber-uber gitu?”

”Mana aku tahu. Tanya aja sama dia.”

”Ah, mana berani!” seru Kiki sambil melompat berdiri.

Nana sudah berdiri juga, tapi Kiki tak segera melangkah. Ia tampak berpikir.

”Kenapa?” tanya Nana.

Mata Kiki tampak berkilat dan ekspresinya terlihat kocak.

”Mau tahu apa yang akan kulakukan, Na?”

”Nggak tahu.”

”Aku akan jalan bersamamu sampai rumahmu. Nggak perlu nyeberang. Aku belum pernah lihat yang namanya Tuan dan Nyonya. Aku juga pengin tahu apa yang dia mau katakan padaku.”

Kiki tersenyum menantang. Nana tak bisa segera berbicara karena kaget.

”Jadi kau nggak takut?”

”Takut apa? Emangnya dia mau makan aku? Coba

pikir, Na. Kalau menghindar terus, sampai kapan? Lagi pula kita nggak bakal tahu dia itu maunya apa. Apa aku dimaki dan dilarang lewat depan pintu rumahnya? Aku kan adanya di luar, dan jalanan itu bukan punya dia. Apa salahnya aku tersenyum di depan kameranya?”

Nana tertegun. Ia menatap Kiki dengan kagum.

”Wow! Kamu berani!” serunya.

Dada Kiki mengembang karena senang.

”Ayo, kasih tahu bapakmu, Na. Supaya dia siap-siap.”

Nana buru-buru mengirim pesan kepada ayahnya. Seperti sudah diduganya, Sukri tidak menyetujui tindakan Kiki. Tapi kemudian menambahkan, bahwa bila itu kehendak Kiki, maka terserah dia.

Setelah Nana menyampaikan pesan ayahnya, Kiki termenung sejenak. Nana mengira, Kiki akan membatalkan niatnya.

”Apa perbuatanku itu nantinya bisa nyusahin kamu dan bapakmu?” tanya Kiki.

Nana berpikir sejenak lalu menggeleng. ”Nyusahin apa lagi? Ini kan udah telanjur, Ki. Seperti kamu bilang tadi, kalau Tuan belum melihatmu, dia nggak puas. Jadi sekalian saja biar beres.”

”Jadi kamu berani juga, Na?”

”Iya.”

Mereka berjalan. Kali ini tangan Kiki meraih dan menggenggam tangan Nana. Mereka jalan berbimbingan. Keduanya ingin saling berbagi keberanian.

Baru setelah mencapai rumah itu, keduanya melepaskan pegangan. Langkah mereka melambat ketika

menelusuri pagar yang tertutup kerimbunan pohon, terus menuju pintu gerbang.

Sukri sudah terlihat di balik pintu, melongok-longok ke samping, ke arah dari mana mereka muncul. Setelah melihat mereka, Sukri buru-buru membuka pintu.

Nana memberi tanda dengan telunjuknya ke arah dalam rumah. Isyarat apakah Tuan ada?

Sukri mengangguk pelan. Kemudian menoleh ke dalam. Terdengar suara-suara yang tak jelas. Semakin anak-anak itu mendekati rumah, suara itu semakin jelas. Suara Tuan cukup keras.

”Dia ada, Ki,” kata Nana, menekan lengan Kiki.

Kiki berhenti melangkah lalu menatap Nana. Ia memegang tangan Nana.

”Nggak usah takut, Na. Aku nggak bakal diapa-apain.”

”Kalau... kalau kau ditanya, hati-hati menjawabnya ya, Ki? Jangan sembarangan. Ngomongnya pendek-pendek aja.”

”Ya, ya.”

”Jangan mau diajak ngobrol. Apalagi sama Nyonya.”

”Beres, Na.”

Kiki tidak mengerti kenapa Nana kelihatan khawatir. Tentu karena dia lebih mengenal si Tuan daripada dirinya. Tapi ia sendiri tidak takut, hanya tegang saja oleh keingintahuan.

Mereka berjalan lagi.

”Kalau aku sampai diapa-apain, aku panggil papa-ku dan seisi kampungku,” kata Kiki, meyakinkan Nana.

Ucapan itu membuat Nana tertawa.

Wajah Sukri tidak memperlihatkan kecemasan, pikir Kiki. Jadi dia pasti tidak dimarahi Tuan.

Begitu kedua anak itu muncul di pintu gerbang, keduanya menoleh ke teras. Di sana Tuan sedang duduk dengan sikap santai. Dia sendiri saja. Nyonya tidak kelihatan.

Kiki mengangguk dengan sopan tapi bersikap mau jalan terus. Pura-pura tidak memahami maksud Tuan untuk bertemu dengannya.

"Hei! Kiki!" teriak Tuan sebelum Sukri sempat menyuruh Kiki pergi.

Kiki menoleh, mundur beberapa langkah. Ia menatap wajah Tuan yang masih duduk di tempat semula. Wajah yang ganteng, pikir Kiki. Seperti pemain sinetron. Ia sudah terbiasa menghubungkan orang yang cantik dan ganteng dengan pemain sinetron.

"Ki, Tuan pengin ketemu kamu. Dia lihat kamu di kameranya," kata Sukri.

"Sini!" panggil Tuan, sambil melambai.

"Pergilah ke sana. Antarkan, Na," kata Sukri. Lalu bergegas menutup dan mengunci pintu. Ia pun mengiringi langkah Kiki dan Nana.

Tuan duduk lebih tegak. Perhatiannya tertuju kepada Kiki, mengamatinya dari atas ke bawah.

Kiki merasa aneh dipandangi seperti itu, seolah dirinya barang yang tengah ditaksir untuk dibeli. Bangkit keisengannya. Ia berjalan lebih tegak, kepala lebih tengadah dengan dagu terangkat. Ekspresi sombong.

Di sebelahnya, Nana melirik lalu bergulat menahan geli. Ia berupaya keras untuk tidak tertawa. Dalam

hati ia mengagumi keberanian Kiki tapi juga khawatir. Seharusnya jangan terlalu berani bila maksud sesungguhnya dari Tuan belum diketahui. Sampai saat itu ia yakin Tuan hanya ingin melihat seperti apa rupa Kiki sesungguhnya, karena yang terlihat dari kamera hanya wajahnya saja. Tapi ia tetap tidak mengerti apa yang membuat Tuan begitu ingin tahu sampai me-norbankan waktunya.

Lalu Nyonya muncul. Ia berdiri di samping Tuan dan menatap tajam. Keningnya berkerut sewaktu mengamati Kiki. Sama seperti Tuan, ia pun mengamati Kiki dari atas ke bawah.

Sementara Kiki, begitu melihat Nyonya, langsung membungkuk dengan hormat dengan gaya berlebihan. Nana buru-buru menundukkan kepala untuk menyembunyikan senyumnya. Tapi ia juga takut kalau-kalau Nyonya marah karena merasa diejek.

Di luar dugaan Nana, juga Kiki dan Sukri, Nyonya tertawa mengikik. Tuan juga tertawa. Dari raut wajah mereka, tampaknya mereka menyukai tingkah Kiki. Keduanya seperti menertawakan seorang pelawak yang tengah melucu.

Kiki tidak menaiki teras. Ia berhenti di depan undakan.

”Ada apa, Om?” ia bertanya.

”Oh, jadi kamu yang namanya Kiki?” tanya Tuan.

”Betul, Om. Saya teman sekolah Nana. Kemarin belajar sama-sama. Nana pintar sekali. Saya banyak belajar dari dia.”

”Begini, ya?” tanya Tuan dengan nada kurang percaya.

”Betul, Om. Apa Om nggak pernah lihat rapornya? Dia rangking satu.”

Sesaat Tuan dan Nyonya tertegun. Sepertinya mereka tidak menyukai info itu, pikir Nana, yang kali ini berani mengamati keduanya. Tapi ia senang sekali mendengar ucapan Kiki. Sukri juga merasa bangga. Selama ini Tuan dan Nyonya tidak pernah ingin tahu bagaimana prestasi Nana di sekolah.

”Kamu tinggal di mana?” tanya Tuan lagi. Tak ingin melanjutkan topik yang dikemukakan Kiki.

”Jalan Belimbing. Dekat...,” Tangan Kiki menunjuk arah rumahnya.

”Oh, di kampung ya,” kata Nyonya.

”Ya. Sama kayak di sini,” sahut Kiki.

”Apa?” suara Nyonya meninggi.

Tapi Tuan tertawa.

”Di sini bukan kampung,” kata Nyonya. ”Ini namanya daerah elit. Tahu artinya?”

”Tahu, Tante.”

”Apa, coba?”

”Daerah orang kaya.”

”Nah, itu bedanya....”

Tuan mengangkat tangannya untuk menghentikan ocehan istrinya.

”Kamu kemarin ketangkap kamera. Nana bilang, dia belajar di rumahmu. Jadi aku pengin lihat kamu itu kayak apa sih. Biarpun di sini Nana sebagai pembantu, tapi aku nggak mau dia punya teman sembarangan. Jadi aku perlu lihat kamu kayak apa. Tam-pang aja nggak cukup. Sekarang sih kelihatannya kamu boleh juga. Nggak kumel dan jorok. Jadi dari-

pada dia pergi keluar rumah, mending kamu aja yang ke sini. Belajarnya di sini aja. Tapi kamu aja sendiri. Jangan bawa teman dari kampung. Nanti Pak Sukri yang jaga.”

”Kalau itu sih lihat nanti saja, Om. Kemarin itu kebetulan aja kita perlu belajar bersama. Saya juga nggak bodoh-bodoh amat. Kalau Nana rangking satu, saya rangking dua....”

Tentu saja mereka tidak tahu bahwa sebenarnya kami tidak satu sekolah, pikir Kiki. Nana sudah kepalang berbohong.

Lalu Kiki mengangguk dalam-dalam, tersenyum dan berkata dengan sopan sekali, ”Tapi terima kasih, Om. Biasanya sih saya suka kelihatan kumel. Ini karena saya pakai seragam aja. Sudah ya, Om dan Tante. Saya harus pulang. Nanti dicari Mama.”

Cepat-cepat Kiki berbalik lalu melangkah ke pintu gerbang sebelum Tuan dan Nyonya sempat berbicara lagi. Nana mengikutinya. Juga Sukri.

”Ki!” panggil Tuan. ”Nanti ke sini lagi, ya?”

Kiki berhenti sejenak, menoleh dan mengangkat tangannya lalu terus berjalan. Langkahnya cepat sekali. Nana sampai kesulitan mengimbangi langkahnya. Sukri membuka pintu.

”Kabarin ya, Na,” bisik Kiki.

Ia menghilang dengan cepat.

Nana berjalan masuk dengan waswas. Ia menuju sayap kanan, ke tempat tinggalnya, sementara Sukri melanjutkan pekerjaannya membersihkan kebun. Sebenarnya ia ingin mengikuti Nana, tapi merasa tak

enak di bawah tatapan kedua majikannya. Nanti dikira mau membicarakan kejadian tadi.

Ternyata Nana dibiarkan pergi tanpa dipanggil. Sukri juga tidak diajak bicara. Ia merasa lega. Tapi kemudian dia mendengar kedua majikannya berbicara. Seperti biasa pembicaraan itu dalam bahasa yang tidak dimengertinya. Lama-lama suara keduanya meninggi. Tuan bangkit lalu masuk ke dalam.

Nyonya menggantikan suaminya duduk. Ia kelihatan merenung. Sambil berjongkok dengan kedua tangan yang sibuk dan muka menunduk, Sukri melirik ke arah teras. Biarpun jaraknya tak terlalu dekat, ia bisa melihat jelas ekspresi murung wajah Nyonya. Rambutnya kusut dan mukanya tak dirias. Tapi di mata Sukri justru penampilan seperti itu membuat ia kelihatan lebih cantik. Sesekali Nyonya menghapus matanya dengan punggung tangan.

Sukri terkejut. Apakah Nyonya menangis?

Kemudian ia buru-buru membalik tubuh sambil terus bekerja. Takut kalau kedapatan sedang mengamati. Meskipun benci, muncul juga rasa ibanya. Ternyata orang yang dianggap tak berhati itu bisa juga bersedih. Ya, tentu saja ia hanya sedih terhadap nasibnya sendiri dan tak peduli pada orang lain. Tapi nasib seperti apa kiranya yang membuat ia bersedih? Pastilah pertengkarannya dengan suaminya tadi. Tak jelas apa penyebabnya. Tapi mereka bertengkar setelah kedatangan Kiki. Mustahil Kiki penyebabnya?

Sukri mengingat kembali kejadian tadi. Geli hatinya membayangkan sikap Kiki. Anak itu memang cakap dan lucu. Tak heran kalau orang senang melihat-

nya. Tapi tak masuk akal kalau yang seperti itu dijadikan bahan pertengkarannya. Paling mungkin adalah kedua orang itu berbeda pendapat. Tuan suka pada Kiki lalu menyuruhnya belajar di rumah itu saja bersama Nana, tapi Nyonya tidak suka. Entah kenapa hal seperti itu saja membuat ia menangis.

Ketika Sukri melirik lagi ke teras, ia tak melihat siapa-siapa di sana. Nyonya sudah masuk. Ia juga ingin masuk tapi masih tanggung dengan pekerjaannya. Bila tak dibersihkan sampai tuntas ia bisa dimarahi, biarpun hanya ditinggal sebentar. Ia ingin membicarakan kejadian tadi dengan Nana. Apalagi ada kemungkinan sebentar Nana akan disuruh menemani Nyonya. Tak ada waktu lagi sampai malam.

Lalu Tuan keluar dengan pakaian yang rapi dan menjinjing tasnya. Ia menuju mobilnya.

”Kri! Bukain pintu!”

Segera Sukri mematuhi perintah itu. Ia membuka dan mementang pintu lebar-lebar. Setelah mobil Tuan keluar, ia mengunci pintu kembali. Tak lama kemudian ia bergegas menuju tempat tinggalnya.

Nana berada di ruang makan merangkap dapur, tempat yang aman dari kamera. Ia sedang mengerjakan pekerjaan rumahnya. Sesuatu yang sudah rutin dilakukan sebelum nanti dipanggil Nyonya.

”Gimana, Pak, tadi itu?” tanya Nana dengan wajah ingin tahu.

Sukri duduk di sebelah Nana.

”Tadi pagi Tuan dan Nyonya pergi sebentar. Jam sebelas sudah pulang. Lalu Tuan nanya, jam berapa kamu pulang sekolah? Dia pesan, kalau kamu pulang

ajak si Kiki ke rumah. Tentunya dia tahu, kalau pulang ke Jalan Belimbing, Kiki mestinya lewat sini. Terus dia duduk deh di teras, menunggu.”

”Dan Nyonya?”

”Nggak tahu. Abis mereka ngomongnya bahasa asing.”

”Jadi Bapak tadi nggak dimarahi atau ditanya apa apa tentang Kiki?”

”Nggak. Mungkin dia lebih suka nanya kamu. Kalau mau marah juga kenapa?”

”Sekarang Tuan pergi lagi?”

”Iya. Tapi perginya sendiri. Nyonya barusan nangis di teras.”

”Ha? Nangis?”

”Kehilatannya gitu. Dia nyusut-nyusut mata.”

”Idih, kok gitu, ya. Sekarang dia sudah masuk juga, Pak?”

”Ya. Kalau dia belum pergi dari teras, mana mungkin aku berhenti kerja.”

”Kok dia nangis di depan Bapak, ya.”

”Mana Bapak tahu? Sebelumnya bertengkar dulu sama Tuan. Lalu Tuan masuk duluan.”

”Wah, gawat juga ya, Pak. Jangan-jangan gara-gara si Kiki.”

”Aku juga pikir begitu. Tapi emangnya si Kiki kenapa? Dia baik-baik aja, kan?”

”Ya, Kiki sih baik-baik aja. Yang nggak baik itu mereka berdua.”

”Ala, sebodo amat sih, Na. Biar saja mereka bertengkar. Ngapain kita peduli. Kalau si Kiki nggak mau disuruh ke sini emangnya Tuan bisa apa?”

”Iya, Pak. Mana enak di sini, diawasin kamera. Pasti dia suruh kita di tempat yang ada kameranya. Nanti dia tonton. Emangnya kita pemain sinetron?”

Sukri terkekeh. ”Betul, Na. Barangkali begitu.”

”Apalagi minggu depan ada Imel, Pak. Apa Bapak pikir si Kiki bakal suka sama Imel?”

Sukri menatap wajah putrinya. Ia melihat kekhawatiran di situ.

”Kenapa kau bilang begitu, Na?”

”Dulu Kiki suka sama Lala. Dia sampai mau ngasih kartu bergambar dengan tulisan terima kasih buat Lala.”

”Waktu itu kan dia nggak tahu bahwa Lala sudah nggak ada.”

”Imel kan mirip sama Lala, Pak.”

”Tapi sifatnya beda. Biarin aja dia menilai. Sudah, Na. Jangan khawatir dulu. Si Imel itu di sini nggak lama. Dia juga warga negara Belanda.”

”Kita di sini juga nggak bakal lama, Pak. Bukan-kah Bapak pengin secepatnya pergi? Minggu depan Om Budi ke Sukabumi untuk meninjau. Lalu hari Senin pasti sudah ada kabar. Mungkin minggu itu juga kita harus berangkat ke sana, Pak. Katanya yang punya kebun di Sukabumi sangat membutuhkan karyawan.”

Sukri tersadar. Nana sebenarnya berat berpisah dari Kiki.

”Jakarta-Sukabumi itu nggak jauh, Na. Masih di Pulau Jawa. Ada telepon lagi. Masih bisa berhubungan. Bisa cerita. Eh, emangnya kamu lupa, Na? Kan kau mau ujian dulu.”

”Betul sih, Pak. Tapi aku takut juga, kalau-kalau yang punya kebun nanti keburu mempekerjakan orang lain kalau dia memang sangat butuh. Ujian masih dua bulan lagi.”

Sukri tertegun. Hal itu belum terpikirkan olehnya.

”Aku serahkan sama Pak Budiman saja, Na. Gimana dia saja.”

”Tapi kita harus pikirkan juga, Pak. Jangan terserah orang lain saja.”

Sukri manggut-manggut. ”Ya, ya, kamu betul. Mak-sudku, minta pendapat sama Pak Budi. Mungkin se-baiknya nanti, sepulangnya dia dari Sukabumi.”

”Baik, Pak.”

Sukri meninggalkan Nana merenung. Dia akan memasak untuk makan malam nanti. Tadi dia sudah membeli sedikit sayur dari tukang sayur langganan yang tiap pagi lewat depan rumah. Kalau Nana yang memasak bisa repot bila tiba-tiba dipanggil Nyonya. Apalagi sekarang Nyonya ada di rumah. Setiap saat bisa saja dia memanggil.

Nana pun teringat hal itu. Dia segera menyelesaikan pekerjaan rumahnya, lalu belajar. Agak susah berkonsentrasi karena kejadian tadi masih mengganggu pikirannya.

Sampai sore belum ada panggilan dari Nyonya. Nana cepat-cepat mandi. Sukri berjaga-jaga kalau interkom panggilan dari Nyonya berbunyi. Nyonya suka tidak sabar. Sukri pun menyiapkan ponselnya, dan mengecek baterainya. Tuan bisa pulang sewaktu-waktu.

”Mungkin tidurnya kelamaan,” Sukri mengomentari Nyonya.

"Iya. Kalau tidur siang lama, nanti malam dia sulit tidur, Pak. Aku bisa kesal nungguin dia."

Sukri geleng-geleng kepala. Tak habis pikir. Kalau tak bisa tidur, bukankah bisa nonton televisi atau membaca atau mengobrol dengan suaminya? Kenapa harus ditemani Nana dengan alasan untuk disuruh-suruh? Memang hanya ada satu penyebab yang masuk akal baginya. Nyonya sengaja ingin menyiksa Nana. Pernah Nana membawa bukunya saat menemani Nyonya, tapi Nyonya marah sekali dan mengancam akan merobek-robek bukunya kalau berani membawanya.

Sukri lebih dulu menerima telepon dari Tuan yang minta dia menjaga pintu karena sebentar lagi akan tiba. Nana menemani Sukri di pintu kalau-kalau ada bawaan Tuan yang tak bisa dibawa Sukri sendiri. Dia pun harus bersiap, karena bila Tuan pulang sebentar lagi, Nyonya pun akan bangun.

Tuan hanya membawa sekotak pizza. Ia menyerah-kannya kepada Nana untuk dibawa ke ruang makan. Nana meletakkannya di atas meja. Di situ, sebelum pulang koki sudah menyiapkan nasi yang dibiarkan hangat di dalam *rice cooker* dan beberapa jenis lauk yang tinggal dihangatkan kalau mau dimakan. Biasanya itu merupakan pekerjaan Nana. Ia hanya menunggu perintah.

Di dalam ia tidak melihat Nyonya. Rupanya masih berada di kamar. Jadi setelah Tuan masuk ke kamar, ia bersama Sukri segera pulang. Nanti tinggal menunggu panggilan.

Sambil menunggu Nana kembali membuka buku pelajarannya. Ia harus benar-benar memanfaatkan wak-

tunya. Karena tadi ada masalah Kiki, ia jadi sulit berkonsentrasi dan perlu waktu lebih banyak untuk belajar.

Dua jam kemudian panggilan lewat interkom datang. Tapi yang dipanggil hanya Sukri. Kata Nyonya dia tak ingin dipijat malam itu. Jadi Nana tak perlu datang. Sukri hanya disuruh membenahi meja makan.

Nana terheran-heran tapi juga sangat senang. Ia mengirim pesan kepada Kiki untuk memberitahu kejadian yang tak biasa itu. Tapi Kiki tidak menyambut dengan antusias. Ia justru berpesan agar Nana tidak terlalu gembira dan tetap waspada.

Ketika Sukri kembali, ia membawa serta kotak pizza tadi.

"Ada sisanya dua potong, dikasih ke kita," kata Sukri sambil membuka tutup pizza.

Bau harum segera menghambur keluar. Nana sampai harus menelan ludahnya. Tapi ia menatap wajah Sukri dengan heran.

"Emangnya Bapak mau makan itu? Katanya..."

"Jadi kamu nggak mau?"

Nana menggeleng dan memalingkan muka. Tak ingin menatap dan membau makanan yang tampak sedap itu.

"Bagus!" kata Sukri lalu membawa kotak itu ke belakang.

"Gimana tadi kelihatannya mereka, Pak?" tanya Nana ingin tahu.

"Waktu ke sana, ketemu Nyonya sebentar. Dia nggak bilang apa-apa. Habis makan dua-duanya lang-

sung masuk ke kamar. Jadi sesudah selesai beres-beres Bapak juga langsung pulang saja. Mereka kalau perlu kan bisa manggil.”

”Kok gitu ya, Pak?”

”Gitu gimana?”

”Tumben aku nggak dipanggil.”

”Emangnya mau?”

”Nggak sih. Heran aja. Apa Bapak nggak heran?”

”Heran juga. Tapi mau bagaimana lagi? Anggap saja orang aneh.”

”Tadinya aku pikir, aku akan ditanya macam-macam tentang Kiki. Kok nggak, ya.”

”Sama Bapak juga nggak nanya apa-apa.”

”Nyonya sakit kali, ya Pak?”

”Memang kelihatannya kusut. Tapi kalau sakit tentunya dibawa ke dokter.”

”Kalau begitu, soal Kiki mungkin nggak perlu dipikirkan lagi ya, Pak.”

”Maksudmu bagaimana?”

”Aku mikir, gimana kalau Kiki dipaksa belajar di sini.”

Sukri menggeleng. ”Mereka tahu dong, mana mungkin orang dipaksa begitu. Kamu nggak usah mikir macam-macam.”

”Jadi aku bisa tidur sekarang, Pak?”

”Ya. Tidurlah. Sebentar lagi juga Bapak mau tidur. Kayaknya mereka nggak perlu apa-apa lagi. Sudah pada masuk kamar kok.”

”Nanti bangunin aja, Pak, kalau Nyonya manggil.”

”Iya, perlilah kamu tidur. Jangan lupa kunci pintunya.”

Belakangan ini mereka berdua sepakat untuk mengunci pintu kamar dari dalam. Sebenarnya pintu tak berkunci, tapi Sukri diam-diam memasang selot. Kalau selot lebih gampang memasangnya daripada kunci dan juga lebih murah. Ia melakukannya karena pintu penghubung di ruang tamu yang berhubungan dengan rumah utama tak suka dikunci lagi dari sebelah dalam oleh Tuan atau Nyonya. Apakah itu berarti mereka sekarang memercayainya? Tapi kalau tak dikunci, ia pun merasa tak nyaman. Sebenarnya biarpun dikunci, orang dari rumah utama tetap bisa leluasa memasuki kediamannya karena kunci ada pada mereka. Tapi setidaknya ada terdengar bunyi kunci diputar atau bunyi pintu yang berdecit.

Sukri masih pula mengganjal pintu dengan kursi. Nana sampai menertawakan dan menganggapnya berlebihan. Kemudian Sukri mengakui sesuatu yang membuat Nana terkejut.

"Bapak takut Nyonya itu sakit jiwa," kata Sukri, pelan dan segan tapi terpaksa mengatakannya.

"Ah, Bapak. Masa iya sih."

"Mungkin aja nggak. Tapi jaga-jaga kan lebih baik, Na. Karena itu kamu harus berhati-hati."

Tapi apa yang dikatakan Sukri tidak disampaikan Nana kepada Kiki. Baginya, pendapat ayahnya itu terasa berlebihan. Memang Nyonya suka berbuat aneh, tapi masa sih sampai sakit jiwa. Kalau orang sakit jiwa tentunya harus masuk rumah sakit jiwa dan tidak bebas seperti ini. Tak mungkin Tuan membiarkan.

Sambil tiduran, Linda atau sang Nyonya memandangi David, suaminya. Dari posisinya yang terlihat adalah bagian samping David yang sedang duduk memandangi monitor komputer. Biarpun jarak cukup jauh Linda bisa melihat apa yang ada di layar monitor. Dan kalau David menolehkan kepala ke samping, ia bisa melihat apa yang dilakukan Linda.

Saat itu yang tampak di layar adalah angka-angka dan tulisan yang tak terbaca oleh Linda. Lama-lama ia jadi mengantuk lalu memejamkan mata. Ia tak tahu apakah tertidur dan sudah berapa lama. Ketika membuka mata, David masih dalam posisi seperti tadi. Tapi di layar tak ada lagi angka-angka dan tulisan. Di sana ada wajah Kiki!

Wajah Kiki yang polos dan cakap itu memang membangkitkan rasa suka. Dan sekarang gambarnya bertambah dengan gaya Kiki tadi siang sepulang sekolah, bagaimana dia membungkuk dan tersenyum, lalu berbicara dengan santun.

Perhatian Linda beralih kepada David. Meskipun dari samping, ia bisa melihat begaimana David terpukau mengamati Kiki di layar. Sedemikian asyiknya ia seolah melupakan sekitarnya, tak juga menyadari bahwa dirinya tengah diperhatikan.

Ketika Linda berubah posisi menjadi duduk, David tampak terkejut lalu menoleh. Mata mereka bertautan sejenak. David berpaling duluan.

”Lucu ya anak itu,” katanya, menunjuk layar.

”Hmmm...”

Linda tak berkomentar. Ia bangkit menuju kulkas.

”Kau mau minum apa?” tanyanya. Kalau bicara biasa, suaranya tidak melengking.

”Coke aja.”

”Pakai es batu?”

”Ya.”

Linda membuka kulkas, lalu mengambil dua kaleng.

”Wah, esnya habis. Mesti ambil di kulkas belakang.”

”Sudah, nggak usah pakai es,” kata David.

”Nggak apa-apa. Aku pengin kok.”

Linda pergi ke belakang, ke ruang makan dengan membawa kedua kaleng Coca Cola. Ia membuka sebuah lemari dinding. Tampak berderet botol-botol obat dan suplemen. Ia mencari-cari, lalu mengambil sebuah botol dan mengamati isinya.

”Wah, tinggal dua,” gerutunya. ”Berarti besok mesti beli lagi.”

Ia mengambil satu kapsul, lalu membukanya. Isinya yang berbentuk bubuk ia tuang ke dalam salah satu gelas. Coke ia tuang sedikit ke dalamnya, lalu dengan jarinya mengaduk-aduk. Sesudah itu baru sisa kaleng ia masukkan. Kemudian ia masukkan dua potong es batu. Coke satu lagi ia masukkan ke dalam kulkas. Ia hanya minum air putih.

”Kok kamu nggak?” tanya David.

”Takut maagku kumat karena minum soda.”

Sekarang di layar tidak lagi terlihat gambar Kiki, tapi deretan angka seperti yang terlihat sebelumnya.

Linda menunggu David menenggak isi gelas sampai habis dan menyisakan kedua potong es batu. Linda

mengamati sejenak isi gelas. Minumannya sudah habis.

”Kau belum mau tidur?”

”Tidur saja duluan,” sahut David tanpa menoleh.

Linda memadamkan lampu di atas meja kecil di sampingnya. Juga lampu gantung di tengah ruangan. Di atas mejanya David menggunakan lampu duduk.

Linda membaringkan tubuh dengan posisi menghadap ke arah David. Ia tidak bergerak-gerak dan tidak memejamkan mata. Dari tempatnya David takkan bisa melihat apakah matanya terpejam atau tidak.

Ketika Linda hampir saja tertidur, ia sempat melihat David mengubah layar monitor. Di sana kembali tampak Kiki!

10

PADA hari Sabtu sore, cuaca sudah mulai gelap ketika Budiman tiba di Sukabumi. Letak kebun milik Gunawan di pinggiran kota. Ia dipandu Gunawan dengan telepon. Juga bertanya-tanya pada orang-orang yang dilewatinya.

Akhirnya ia tiba di tujuan. Ia melihat pintu gerbang dengan papan bertuliskan KEBUN GUNAWAN. Papan itu dikitari lampu kecil kerlap-kerlip hingga di dalam kegelapan bisa terlihat dengan jelas.

Dua orang terlihat berdiri bersandar ke pagar. Mereka segera tegak lalu menghampiri mobil Budiman. Salah satu mendekat ke pintu dan mengangkat tangannya. Budiman membuka kaca jendela.

”Malam, Pak. Ini Pak Budiman dari Jakarta?” tanya orang itu.

”Betul,” sahut Budiman.

”Pak Gun sudah menunggu di dalam. Mari, Pak. Terus saja masuk ke dalam.”

Teman orang itu sudah membuka pintu lebar-lebar.

Mobil Budiman meluncur masuk. Sepanjang jalan kiri–kanan ia melihat hamparan kebun yang luas. Di kedua sisi kiri dan kanan ada rumah kaca. Lampu-lampu diletakkan dalam jarak tertentu. Penerangan dari lampu-lampu itu membuat suasana kebun jadi eksotis.

Budiman tetap membiarkan kaca jendela terbuka. Ia menghirup udara yang amat menyegarkan. Wangi dedaunan dan tanah yang basah sesudah disiram hujan.

Rumah yang dihuni Gunawan dan keluarganya terletak di tengah kebun. Bangunannya sederhana tapi jadi terlihat asri karena banyaknya tanaman hias di depannya. Di belakang rumah itu tampak bangunan memanjang dengan pintu-pintu yang berderet.

Gunawan sudah menunggu di depan rumahnya. Mereka berpelukan. Istrinya bersama tiga anak mereka keluar juga untuk menyambut.

”Ini istriku, Frida. Dan tiga anakku. Yang paling besar Aldo tiga belas, kedua Alvin dua belas, dan bungsu Alicia sembilan tahun.”

Mereka bersalam-salaman. Sesudahnya ketiga anak masuk ke dalam diajak ibu mereka yang akan menyiapkan makan malam.

Dulu, Gunawan adalah sahabat Budiman sewaktu SMA. Tapi selepas SMA masing-masing melanjutkan ke perguruan tinggi yang berbeda. Tak pernah bertemu kecuali sesekali berkirim *e-mail*. Pertemuan terakhir adalah dalam acara reuni yang dilakukan di Jakarta setahun yang lalu. Di situ Gunawan bercerita tentang bisnisnya sekarang.

Lewat *e-mail*, Budiman bercerita tentang Sukri dan keluarganya. Tapi tidak bisa banyak-banyak. Sekarang, ia bisa bercerita secara lengkap. Dari awal pertemuan-nya yang ”ajaib” dengan Lala dan Bi Ani, gara-gara kenakalan Kiki. Sampai kemudian berlanjut pada kehidupan Sukri dan Nana yang menyedihkan.

Gunawan sangat tertarik dengan cerita itu.

”Wah, kayak kisah di film aja, Bud!”

”Aneh memang. Aku belum pernah ketemu sama roh halus. Tapi kali ini aku berdua Kiki punya pengalaman yang sama. Jadi aku nggak mungkin bohong, Gun. Kalau aku tidak menggendongnya, dia nggak bisa keluar dari rumah itu.”

”Aku pikir, menyenangkan sekali bisa punya pengalaman seperti itu, Bud. Yang semacam itu langka. Aku salut pada keluarga Sukri. Bisa bertahan selama delapan tahun.”

”Semula majikannya nggak keterlaluan amat, Gun. Tapi setelah kehilangan Lala, putri mereka, jadilah mereka diperlakukan seperti itu. Yang kasihan si Nana. Sampai kemudian keluar tudungan dari si Nyonya, bahwa seharusnya yang mati keracunan itu Nana, bukan Lala. Maka Sukri jadi takut makan makanan pemberian majikannya.”

”Wah, gawat juga, ya. Sampai seperti itu. Mereka memang harus secepatnya keluar sebelum terjadi sesuatu. Kadang-kadang kecurigaan itu mungkin saja berlebihan, tapi bisa jadi benar. Curiga itu untuk menjaga diri.”

”Apa kaupikir bisa terjadi sesuatu?”

”Ya, bisa saja. Kalau dia sampai ketakutan seperti

itu tentu ada sebabnya. Kita nggak tahu sampai sejauh apa. Jadi, bawa sajaalah mereka ke sini. Aku simpati kepadanya. Di samping aku memang membutuhkan tenaga tambahan, dia pun sudah punya bakat sebagai petani. Kapan saja dia mau ke sini, silakan. Tapi sebaiknya secepatnya. Bukan karena aku yang butuh lho, tapi untuk kebaikan dia sendiri.”

Budiman mengangguk. Ia menyadari kebenaran kata-kata itu. Ia berpikir untuk menyimpan dulu pertanyaan soal fasilitas untuk Sukri dan Nana. Ia ingin menunggu sampai besok setelah melihat sendiri kebun Gunawan. Tapi dari yang tampak sepintas tadi, sewaktu melewati sebagian kebun dengan mobilnya, tampaknya Gunawan cukup bonafid untuk menggaji Sukri dengan layak.

Lalu ia bercerita tentang perkembangan yang terjadi paling akhir. Soal kamera dan Kiki yang terekam di dalamnya.

Gunawan tertawa. ”Jadi pavilyun Sukri pun dipasangi kamera? Kalau begitu si majikan pun mencurigai mereka.”

”Mereka tak mau Nana mengajak teman-temannya ke rumah. Tapi setelah melihat Kiki, si Tuan bilang kalau Kiki boleh, karena Kiki tidak jorok dan ku-mal.”

”Ha-ha-ha! Si Kiki itu memang cakep dan lucu. Aneh juga ya. Tapi kalau menurutku sih sebaiknya Kiki jangan ke rumah itu lagi.”

”Kenapa?”

”Buat apa sih dekat-dekat orang seperti itu? Apa si Nyonya juga suka sama Kiki?”

”Menurut Sukri kelihatannya nggak begitu. Mereka bertengkar tapi dia nggak tahu apa yang diributkan karena ngomongnya bahasa Belanda. Bahkan menurut Sukri, si Nyonya menangis sendirian.”

”Wah, itu sih pertanda nggak baik, Bud. Coba saja kaupikir, masa untuk melihat Kiki saja si Tuan itu sampai pulang siang-siang dari tempat kerjanya dan menunggunya pulang sekolah?”

Budiman tertegun. Duduknya menjadi lebih tegak. Ia menatap Gunawan seperti kena pesona.

”Apa... apa yang kaupikir sama dengan yang ku-pikir?” tanya Budiman.

”Ha-ha-ha! Kamu lucu amat sih, Bud. Mana aku tahu apa yang kaupikirkan? Tapi lebih baik jangan diomong saja, Bud. Nanti jadi prasangka yang kejam.”

”Ya, ya, betul. Yang penting waspada saja.”

”Nah, jadi jauh-jauh saja. Apalagi Sukri dan Nana akan ke sini. Jadi nggak ada alasan bagi Kiki untuk pergi ke rumah itu.”

”Tapi ada masalah dengan sekolah Nana, Gun. Dia akan ujian dua bulan lagi. Kalau pindah sekarang, apa harus pindah sekolah juga? Dia itu pintar sekali, Gun.”

Gunawan mengangguk.

”Kalau menurutku, jangan menunggu sampai dua bulan. Kalau bisa secepatnya, kenapa harus menunggu? Takutnya keburu ada apa-apa. Ya, bukan berprasangka sih. Tapi siapa tahu? Soal sekolah Nana, ada sih jalan keluarnya. Biar Sukri duluan yang ke sini. Nana dititipkan di rumahmu. Gimana?”

”Wah, itu ide yang bagus. Aku sih nggak keberat-

an. Istriku juga pasti sama. Dia suka sama Nana. Anakku yang perempuan, si Fani, lengket sama Nana. Dia pasti senang kalau Nana bisa dekat sebelum pergi jauh,” kata Budiman dengan senang. Ia heran kenapa hal itu tak terpikir olehnya.

”Baguslah, Bud. Jadi nggak ada halangan lagi, kan? Kapan dia mau ke sini?”

Budiman berpikir sejenak. Kalau sudah sejauh itu, sepertinya tak mungkin mundur lagi. Mustahil ia mau meributkan soal fasilitas? Ia tak enak hati. Apalagi ia teringat, Sukri pun tak mau mempersoalkan gaji.

”Oh ya, Gun. Kalau nanti Nana ke sini untuk bergabung dengan ayahnya, ia juga ingin bekerja di sini sepulang sekolah. Tapi nggak sebagai pembantu melainkan kerja di kebun.”

”Tentu saja. Masa anak pintar dijadikan pembantu? Dia bisa membantu-bantu penyortiran sayuran, lalu memasukkannya dalam kotak, dan banyak lagi. Pekerjaan sih banyak, Bud. Terserah dia mau kerja apa.”

”Terima kasih, Gun. Aku jadi lega. Senang bisa membantu mereka.”

”Kedatanganmu ke sini juga khusus untuk mereka, bukan? Mereka berarti bagimu.”

”Oh ya. Sejak pertemuanku dengan rohnya Lala dan ibunya Nana, aku merasa ada ikatan yang khusus dengan mereka. Menurut Nana, pasti ada sebabnya kenapa Kiki ditolong oleh Lala dan Bi Ani. Kenapa nggak dibiarkan saja cari jalan keluar sendiri? Misalnya, kalau Kiki berteriak-teriak, masa yang punya rumah nggak keluar? Atau nggak menunggu saja sampai aku datang?”

”Luar biasa memang. Mudah-mudahan mereka senang di sini.”

”Aku yakin pasti senang.”

”Oh ya, soal gaji pasti akan sama dengan karyawan lain, Bud. Lebih tinggi dari UMR. Lalu ada jaminan kesehatan dan asuransi. Sistemnya kontrak. Kecuali bagi Nana tentu, karena dia di bawah umur. Bagi dia istilahnya bukan kerja, melainkan bantubantu.”

”Wah, mereka pasti akan senang, Gun. Terima kasih banyak lho.”

”Kita sama-sama membutuhkan, Bud. Aku butuh orang yang bisa dipercaya. Tadi kaulihat bangunan panjang di belakang? Itu mes buat para karyawan. Ada tujuh pintu. Yang terisi cuma lima karena sebagian tinggal dekat sini. Yang di situ semua bujangan. Jadi dua kamar bisa buat Sukri dan Nana. Besok kau bisa melihatnya.”

Lalu Frida, istri Gunawan, memanggil untuk makan malam bersama.

Usai makan mereka mengobrol lagi bersama. Lalu Budiman masuk ke kamarnya untuk beristirahat. Ia sangat capek. Perjalanan Jakarta-Sukabumi yang di tempuh sendirian membuat ia lelah, karena tak ada selingan apa-apa. Tak pula ada teman bicara.

Sebelum tidur ia mengirim pesan dulu kepada Sumarni dan Kiki. Bahwa beritanya amat sangat baik. Tapi ia tak mau memberitahu dulu soal rencana penitipan Nana di rumahnya. Yang itu harus dibicarakan dulu dengan Sukri dan Nana sebagai orang-orang yang paling berkepentingan.

Kiki buru-buru mengabarkan hal itu kepada Sukri lewat SMS. Tapi hanya mengatakan bahwa ia memperoleh kabar baik dari ayahnya di Sukabumi. Hanya itu saja karena memang ayahnya tidak bercerita banyak. Nanti saja kalau pulang, katanya.

Kiki tidak berani mengirim kepada Nana, khawatir kalau ketahuan oleh Nyonya atau Nana sedang sibuk dengan pelayanannya kepada Nyonya. Memang Nana tak pernah lagi membawa ponselnya kalau menemui Nyonya, tapi siapa tahu Nana sedang lupa.

Ternyata Nana sedang berada di pavilyunnya. Ia membalas pesan Kiki.

Senang sekali, Ki. Papamu baik sekali. Sekarang aku lagi libur memijat Nyonya. Besok mereka mau menjemput Imel di bandara. Besok aku nggak ke rumahmu. Dilarang ke mana-mana. Disuruh menunggu kepulangan mereka dan menyambut Imel.

Kiki hanya membalas singkat. *Besok kalau mereka nggak ada, kita teleponan aja, Na.*

Nana merasa senang sekali. Kegembiraan karena mendapat kabar baik dari Kiki bisa meredam kegalauannya menghadapi kedatangan Imelda.

”Senang ya, Pak,” kata Nana kepada ayahnya.

”Tentu saja. Pak Budi itu baik sekali, ya. Sempet-sempetnya ngirim kabar dari Sukabumi. Dia pasti capek sekali.”

”Besok pulang, Pak. Pasti beliau akan cerita banyak langsung kepada Bapak. Tapi bagaimana Bapak bisa keluar rumah, ya?”

”Nanti Bapak pikirkan. Kalau Bapak sih gampang cari alasan. Nggak seperti kamu.”

”Pergi ke warung aja, Pak. Beli obat sakit kepala.”

”Nggak ah. Entar sakit kepala beneran.”

Nana tertawa. ”Ya, gimana Bapak sajalah. Ter-serah.”

Sedang mereka mengobrol sambil bercanda, inter-kom berbunyi mengejutkan keduanya. Mereka ber-pandangan sejenak sebelum Sukri mengangkatnya.

”Kamu dipanggil Nyonya,” kata Sukri.

Wajah Nana langsung berubah cemas.

”Sudah, nggak apa-apa. Belum apa-apa udah takut duluan,” hibur Sukri.

”Takutnya kegembiraanku bisa terbaca olehnya, Pak,” Nana mengakui.

”Ah, nggaklah. Kan dari kemarin sudah latihan. Paling persiapan untuk si Imel. Atau mau nanya tentang Kiki. Ayolah pergi sana.”

Nana bergegas pergi.

Ia disambut Nyonya dengan bentakan, ”Kamu lama amat sih!”

”Maaf, Nya,” sahut Nana dengan menunduk. Ia tak ingin menatap wajah Nyonya lama-lama. Tadi sekilas terlihat kusut. Biasanya kalau habis bertengkar pe-nampilannya seperti itu.

Nyonya menyodorkan setumpuk seprai, sarung bantal, dan *bed cover* berwarna merah jambu.

”Ini pasang sana! Yang rapi pasangnya, ya.”

”Ya, Nya.”

Dalam hati Nana protes, apa sih susahnya bicara lebih manis?

Di dalam kamar yang diperuntukkan bagi Imelda, ia sibuk memasang semua peralatan tidur itu. Ia ingat, tadinya barang itu dipakai Lala. Tapi kamarnya beda.

Tak sulit memasang semuanya. Ia sudah cermat, dan berupaya jangan sampai ada kerut sedikit pun. Tapi ia tahu, betapa pun rapinya, Nyonya tak akan memuji. Sebaliknya, akan ada saja kesalahan yang terlihat olehnya.

Setelah itu, ia duduk di lantai dan mengelus-elus kasur sambil mengenang Lala.

”Kenapa kamu nggak pernah muncul di depanku, La? Kamu malah muncul di depan Kiki. Sama Mama lagi.”

Lalu matanya nyalang menatap bantal, mencoba membayangkan Lala terbaring di sana dan tersenyum kepadanya. Atau bicara seperti yang dilakukan Lala dengan Kiki. Ia ingin curhat kepada Lala tentang se-gala sesuatu yang dialaminya.

Tapi ranjang itu tetap kosong. Tak ada Lala. Tak ada ibunya.

Nana cepat berdiri ketika mendengar langkah kaki.

Nyonya muncul di ambang pintu, mengamati tanpa masuk ke dalam lalu mengangguk.

”Ya, sudah. Besok dipel yang bersih dan semua dilap lagi.”

”Ya, Nya.”

Kemudian Nyonya menengok ke belakangnya, lalu masuk ke dalam. Pintu ditutupnya.

Nana jadi berdebar.

”Eh, besok si Kiki nggak boleh ke sini, ya? Kamu

juga nggak boleh pergi ke rumahnya. Ketahuan kalau kamu keluar rumah.”

”Ya, Nya. Tapi kalau Tuan...,” Nana berhenti mendadak. Ia tak biasa bicara panjang pada Nyonya.

Nyonya berkacak pinggang. ”Jangan dengarkan dia! Kalau dia suruh kamu panggil si Kiki... untuk belajarlah... atau mainlah... atau apalah... jangan mau! Bohongi saja. Ngomong apa kek. Ngerti?”

Nana mengangguk. ”Ngerti, Nya.”

Tiba-tiba kedengaran suara Tuan memanggil. Tam-paknya dekat. Nyonya buru-buru membuka pintu. Tak lama kemudian Tuan muncul. Sosoknya yang tinggi dan kekar itu seperti menjulang di samping Nyonya.

”Lagi apa sih?”

Nyonya bicara dalam bahasa asing. Ia menggantitangan Tuan sebelum Tuan melangkah masuk lalu menariknya. Nana hanya memandangi saja, menunggu keduanya pergi, sebelum akhirnya ikut keluar.

”Besok si Kiki suruh ke sini, Na!” kata Tuan sebelum berlalu.

Nana pura-pura tidak mendengar karena ia pura-pura membenahi ini-itu.

Nyonya menggandeng Tuan menuju kamarnya. Diam-diam ia menoleh ke belakang, lalu memberi isyarat kepada Nana supaya buru-buru pergi. Tentu saja dengan senang hati Nana mematuhi perintah itu.

Ia bercerita kepada Sukri tentang kejadian itu.

”Oh, begitu. Jadi betul dong bahwa mereka berdua bertentangan mengenai Kiki. Heran seribu heran. Yang begitu aja diributkan.”

”Tapi bagus begitu, Pak. Kiki jadi nggak usah ke sini.”

Nana membayangkan Kiki akan bertemu dan berkenalan dengan Imelda. Apa gerangan yang akan terjadi? Apakah Kiki akan tertarik kepada Imel?

Linda mengandeng suaminya masuk ke kamar.

”Kok kamu nggak minta pijat sih?” tanya David, nadanya menyesali.

”Lagi males. Mau nemenin kamu saja, Pa.”

”Huuu...”

David duduk di depan komputernya. ”Mau kerja,” katanya ketika melihat Linda mengamati.

”Kamu mau ngapain emangnya, Ma? Jangan ngajak aku main, ya. Aku lagi capek.”

”Kalau kerja kok nggak capek?”

David tak menjawab. Ia sudah membuka komputer-nya. Lalu bersikap tak memedulikanistrinya yang berdiri di sampingnya, ingin tahu apa yang nanti tam-pak di layar monitor. Segera yang terlihat kemudian adalah angka-angka dan tulisan. David memelototinya tapi sesekali matanya melirik ke sisinya. Linda masih saja berdiri. Kita lihat saja siapa yang menang, kata-nya di dalam hati.

Linda memang tak sabar. Ia juga tahu selama ia di situ David akan tetap bertahan dengan kegiatannya. Percuma saja ia menunggu. Akhirnya ia pergi ke sudut lain di mana ada pesawat televisi. Ia menyalakannya, lalu duduk menonton. Tapi matanya sesekali menatap

ke arah David. Dari situ ia masih bisa melihat apa yang ada di layar monitor.

Linda terkantuk-kantuk. Kepalanya menunduk.

David melirik, lalu menolehkan kepala. Ia tersenyum. Tangannya mengklik *keyboard*. Segera tampilan di layar berubah. Wajah Kiki tampak!

David mengamatinya dengan tatapan penuh pesona. Sekali-sekali ia tersenyum.

”Anak yang manis... anak yang manis...,” gumamnya.

Tiba-tiba Linda tersentak bangun. Tak sengaja menyepak meja.

David terkejut. Tanpa menoleh ia segera mengalihkan tampilan di monitor, berubah menjadi seperti semula. Tapi gerakannya itu membuat Linda menoleh dengan tatap curiga. Ia tidak melihat perubahan pada monitor.

”Wah, hari ini kau belum makan obat, Pa,” katanya sambil berdiri.

”Nanti aku makan sendiri. Emangnya anak kecil,” sahut David dengan nada jengkel.

”Aku ambilin. Takutnya kau lupa.”

Linda berdiri. Malas sebenarnya. Baiknya obat-obatan dipindahkan ke kamar saja. Mungkin besok akan ia lakukan. Tapi kebanyakan obat dan suplemen harus dimakan sesudah makan. Jadi ia menganggap lebih praktis bila ditaruhnya di ruang makan. Bila dipisah-pisah akan merepotkan. Tapi obat David yang satu itu tidak ada aturannya. Biarpun begitu ada kekhawatiran apakah David akan memakannya sendiri

tanpa disuruh atau diingatkan. Padahal ia sendiri pun terkadang lupa.

”Aku sudah membelikan obat baru, Pa,” kata Linda sebelum keluar.

”Hemmm...,” gumam David.

Begitu Linda keluar, David kembali mengalihkan tampilan di layar monitornya. Tidak bisa lama-lama tapi biar sebentar pun bisa menyenangkan hatinya. Kembali wajah Kiki tersenyum padanya. Ia pun ”membalas” senyum itu.

Linda segera kembali dengan sebutir kapsul dan gelas berisi air putih. Ia menyodorkannya kepada David.

Tanpa protes atau komentar David mengulurkan dan membuka telapak tangannya. Linda meletakkan kapsul di telapaknya, setelah itu David memasukkan isi telapaknya ke dalam mulutnya. Lalu Linda menyodorkan gelas yang kemudian isinya diminum sampai habis. Selama itu Linda mengamatinya terus.

Begitu Linda membalikkan tubuhnya, David segera memasukkan jarinya ke dalam mulut. Ia mengambil kapsul tadi yang melekat di langit-langit lalu buru-buru memasukkannya ke dalam sakunya. Ia sudah punya trik sendiri supaya tidak sampai menelan kapsul itu.

Linda tidak mengetahui hal itu. Ia merasa yakin.

”Kau belum mau tidur, Pa? Ini sudah malam lho.”

”Tidurlah duluan. Aku nyusul.”

Linda tiba-tiba berbalik lalu menatap wajah David dengan sorot menyelidik. Ada nada tertentu dalam suara David yang membuatnya serasa mendengar alarm.

”Kenapa?” tanya David.

”Kok kamu kedengaran gembira banget sih.”

”Emangnya nggak boleh?”

”Biasanya lain, gitu.”

”Jangan-jangan kamu salah kasih obat.”

”Ah, masa.”

Meskipun ucapan David kedengaran bercanda, tapi Linda bergegas keluar kamar terus ke ruang makan lalu membuka lemari obat. Satu botol obat yang baru dibelinya masih penuh. Ia tadi mengambil satu dari situ. Tak mungkin salah. Warnanya juga beda dibanding suplemen. Tak pula ada obat yang lain. Ah, David benar-benar memperdayanya. Salahnya sendiri kenapa percaya saja. Tapi sebenarnya bukan karena dorongan percaya, tapi justru sebaliknya.

Ia kembali ke kamar dengan kesal. Siap menghamburkan kata-kata cela dan maki. Tapi begitu masuk ia terkejut, karena suasana kamar sudah menjadi temaram. Komputer sudah dimatikan. Dan David sudah berada di atas tempat tidur.

Saking tercengang Linda sampai tertegun.

”Hei, ngapain di situ?” tegur David. ”Ayo sini. Tadi ngajak tidur....”

Tanpa menunggu ditegur untuk kedua kali, Linda menghambur lalu melompat masuk ke dalam pelukan David. Ia tak punya waktu lagi untuk merasa heran. Sebenarnya David memakan obatnya atau tidak?

11

MINGGU pagi, Budiman sudah diajak berkeliling oleh Gunawan. Mereka menaiki sejenis mobil kecil yang di belakangnya bisa disambung dengan gerobak pengangkut sayuran yang baru dipanen.

”Luas tanah ini tiga puluh hektar,” jelas Gunawan.

”Ya, luas sekali.” Budiman berdecak kagum.

Ke mana pun mata memandang ia melihat hamparan hijau. Dan udaranya luar biasa segar. Berulang-ulang ia menarik napas dalam-dalam, merasakan paru-parunya mengembang dan terisi.

Kegiatan sudah berlangsung sejak subuh. Para pekerja menyortir dan mengepak sayuran yang mau dikirim. Frida, istri Gunawan, juga sudah tampak sibuk. Ia menyapa Budiman dan bicara sejenak, lalu meneruskan kegiatannya.

”Kami sudah punya langganan di Jakarta dan Bandung, yaitu restoran dan pasar swalayan. Di sini pertanian organik, Bud. Nggak pakai pupuk dan pestisida kimia. Atau obat-obatan kimiawi.”

”Harganya lebih mahal daripada sayuran non-organik.”

”Memang betul. Tapi sekarang banyak orang yang mengutamakan kesehatan. Dulu pada awalnya nggak banyak yang nyari. Sekarang malah barangnya yang kurang. Langgananku tak bisa bertambah lagi karena produksinya sudah mentok. Yah, cukuplah segitu. Yang penting kualitas harus dipertahankan.”

”Kau hebat ya, Gun. Benar-benar kau berbisnis sesuai dengan ilmu yang kaupelajari.”

”Ah, biarpun aku bergelar sarjana pertanian, tapi untuk bisnis ini aku harus belajar lagi.”

Budiman membayangkan Nana yang katanya ingin menjadi petani. Kalau anak itu melihat pertanian ini, dia pasti akan jatuh hati. Sedang Sukri masih harus belajar banyak.

”Aku kira dia nggak susah belajar, Bud. Tangannya sudah biasa mengolah tanah.”

”Ya, aku yakin dia akan senang sekali. Dia memang ingin jadi petani sungguhan. Kalau cuma tukang kebun di rumah orang dia merasa seperti main-main saja. Di sana pun kerjanya serabutan, bukan hanya sebagai tukang kebun saja.”

”Namanya juga di kota. Tapi yang sudah bisa kuperkirakan dia adalah orang yang bisa dipercaya.”

”Betul. Sekarang yang dia pentingkan adalah anaknya. Dia bertahan di situ pun demi anaknya.”

”Orang yang seperti itu pastilah orang yang baik, Bud. Aku selalu respek pada orang yang mau berkorban demi anaknya.”

”Betul, Gun.”

Budiman teringat pada anak-anaknya. Bagaimana jadinya mereka itu kelak sangat tergantung pada apa yang dilakukannya untuk mereka.

”Bud, biarpun nanti kau sudah pulang, tetaplah memberi kabar padaku. Cerita lewat *e-mail*, ya?”

”Tentu saja. Aku juga ingin kita terus berhubungan. Jangan hanya berhenti di sini saja.”

Usai makan siang, Budiman pamitan pulang. Ia akan memberi kepastian kapan bisa membawa Sukri ke situ. Rencananya ia yang akan mengantarkan.

”Paling cepat Sabtu depan saja, Bud. Itu kalau mau cepat. Tentunya dia harus memberitahu majikannya dulu. Supaya bisa berakhir dengan damai.”

”Ya, mestinya begitu. Mereka tidak bisa menahan karena tidak ada ikatan apa-apa.”

”Pasti akan sulit, Gun. Tapi kuharap takkan ada hambatan.”

Budiman membayangkan caci maki yang akan di-terima Sukri dan Nana dari majikannya. Tapi kalau hanya caci maki masih bisa diatasi. Bagaimana kalau lebih dari itu?

Frida berpesan padanya agar lain kali datang lagi dengan membawa keluarganya.

”Anak-anakmu sebaya dengan anak-anak kami, Bud. Mereka bisa berteman.”

”Ya, Frid. Bisa ramai sekali.”

”Ha-ha-ha, bagus itu.” Gunawan tertawa senang.

Anak-anak Gunawan mendekat untuk melepas kepergian Budiman. Mereka sangat santun, pikir Budiman terkesan. Tapi, anak-anakku juga begitu.

Ia terkejut ketika seorang pekerja memasukkan

sekeranjang oleh-oleh ke dalam bagasi mobilnya. Keranjang itu penuh dengan sayuran. Brokoli, wortel, tomat, kubis, buncis...

”Wah, terima kasih banyak.”

Budiman agak malu mengingat ia datang ke situ tanpa membawa apa-apa. Tapi apa pula yang bisa dibawanya? Debu Jakarta?

”Jangan lupa perhatikan si Tuan yang tertarik pada Kiki, Bud,” Gunawan mengingatkan setelah Budiman berada di belakang kemudi. Pembicaraan itu tak terdengar oleh Frida yang berdiri agak jauh.

”Ya, tentu. Aku akan mengabarmu lagi nanti.”

Budiman dilepas dengan lambai tangan. Ia bersiul-siul sepanjang jalan dan memutar radio mencari lagu kesukaannya. Betapa senangnya kalau pulang membawa kabar baik. Wajah-wajah bahagia akan menyambutnya.

Imelda datang sendirian. Dia dianggap sudah cukup besar untuk melakukan perjalanan sendiri. Berbeda dengan tahun lalu, dia masih diantar oleh tantenya.

Ketika mobil yang membawanya memasuki halaman, Sukri dan Nana sudah menunggu. Sukri membuka pintu gerbang lalu menutupnya kembali setelah mobil masuk. Nana berdiri di tempat di mana biasanya mobil diparkir.

Imelda turun. Nana terbelalak memandangnya. Dalam setahun Imelda tumbuh cukup pesat. Tingginya bertambah, lebih tinggi dari Nana. Tahun lalu masih

sama. Proporsi tubuhnya pun sudah berkembang. Usianya lebih tua setahun dari Nana.

Yang membuat Nana terpana adalah dandanannya Imelda. Ia mengenakan celana pendek yang ketat dan baju kaos longgar yang satu bagian bahunya seperti merosot hingga tali behanya tampak. Ah, jadi dia sudah mengenakan beha, pikir Nana. Payudaranya memang sudah terlihat menyembul. Rambutnya yang panjang dan ikal dibiarkan tergerai membungkai wajahnya yang cantik. Kulitnya putih pucat. Dan dia pun memakai lipstik! Dia kelihatan dewasa, tapi tetap saja masih kanak-kanak.

Imelda pun balas memandangi Nana. Dari atas ke bawah. Dari bawah ke atas. Tatapannya merendahkan. Nana yang tampak kusut berpakaian kumal, baju dan celana pendek longgar selutut dengan motif sama dan warnanya sudah pudar.

”Eh, Nana. Kamu kok tambah item sih!” seru Imelda. Lalu ia tertawa cekikikan.

Nana hanya menunduk.

”Coba lihat aku dong! Gimana aku sekarang?” tanya Imelda sambil memutar-mutar tubuhnya.

”Cantik,” sahut Nana. Ia tahu memang jawaban seperti itu yang diharapkan.

Imelda tertawa. Tiba-tiba Nana menyadari betapa miripnya tawa Imelda dengan Nyonya. Padahal dulu tidak begitu. Apakah semakin besar jadi semakin mirip?

”Hei, Na!” bentak Nyonya, membuat Nana terkejut.

”Ya, Nya?”

”Bantuin dong bawa kopernya!”

Imelda menunjuk koper hitam. "Tuh, koperku! Bawa ke kamar, ya...."

Tuan sudah lebih dulu menghilang masuk ke dalam rumah. Nyonya masih memberi perintah kepada Sukri. Ada beberapa barang bawaan Imelda, oleh-oleh dari negeri Belanda, yang harus dibawa ke dapur.

Sebelum menjalankan perintah itu, Sukri lebih dulu membantu Nana menurunkan roda koper supaya dia tinggal menariknya. Tapi di tangga ke teras ia membantu Nana mengangkatnya. Koper itu lumayan berat. Selesai itu barulah ia siap membawa tas-tas ke dalam. Tapi menunggu majikan jalan lebih dulu.

Nyonya dan Imelda berlenggang tanpa membawa apa-apa. Imelda hanya menyandang sebuah tas kecil. Ibu dan anak itu berbimbingan tangan dan melangkah dengan ringan, seolah sedang menari. Keduanya ramai tertawa cekikikan.

Di belakang mereka, Sukri dan Nana memandangi saja. Mereka cukup sadar untuk tidak berekspresi karena kamera di teras bisa merekam wajah mereka. Tapi dalam hati Nana berkata, betapa mirip Imelda dengan Nyonya. Bukan hanya tawanya saja.

Nana langsung ke kamar Imelda sambil menarik kopernya. Pintunya tertutup. Ia mengetuk, mengira Imelda ada di dalam. Tapi tiba-tiba Imelda menerobos dari sampingnya dan membuka pintu. Nana mengikuti saja dari belakang. Imelda menjatuhkan dirinya di tempat tidur.

"Kopernya taruh di mana, Mel?" tanya Nana.

"Apa? Mel? Kamu panggil aku Mel?" bentak Imelda.

Nana tertegun bingung.

”Dulu-dulu kan...,” katanya.

”Dulu kan lain. Sekarang beda, tahu? Sekarang aku nggak mau dipanggil sembarangan. Kamu dan aku itu beda. Kamu ini pembantu, tahu? Aku majikanmu.”

”Jadi... jadi panggilnya apa?”

”Panggil Non! Sama kayak bapakmu!”

”Baik, Non,” sahut Nana, tanpa ekspresi. Aku tak mau sedih, pikirnya. Buat apa? Tak lama lagi aku akan keluar dari sini. Biarkan mereka mencari budak lain.

Imelda mengamati wajah Nana, mempelajari. Ia heran. Padahal ia ingin melihat Nana menangis.

”Buka koperku. Terus baju-baju masukin ke lemari. Yang rapi susunnya.”

Nana berjongkok lalu berusaha membuka koper. Terkunci. Ia diam sejenak, tak ingin meminta, menunggu Imelda memberikan kuncinya. Tapi Imelda bersikap tak peduli. Sambil menelentang ia menatap langit-langit.

”Kuncinya, Non.”

”Oh, kirain nggak bakal minta. Kukira kau bisa buka tanpa kunci.”

Tiba-tiba serenceng kunci dilempar, hampir mengejutkan muka Nana.

”Yang mana?” Nana mengamati kunci. Ada empat kunci yang bentuknya mirip.

”Dicobain aja satu-satu. Goblok amat sih!”

Sekarang Imelda berbalik, memiringkan tubuh ke arah Nana hingga ia bisa memerhatikan. Ia tertawa-tawa melihat Nana mencobai kunci satu per satu. Tapi tak ada satu pun yang bisa pas.

Nana menatap Imelda. Ia sadar dirinya dipermainkan.

"Kenapa? Marah?" Imelda bersungut. Ia melempar sebuah kunci yang sebenarnya sudah ia siapkan di dekatnya.

Nana mengambil kunci itu lalu membuka koper. Bau wangi segera menyambar hidungnya. Isinya pakaian. Tanpa membuang waktu ia membuka lemari, lalu memasukkan semua pakaian itu ke dalamnya.

"Yang rapi!" bentak Imelda.

Tak banyak pakaian yang dibawa Imelda. Hanya satu koper itu saja.

Nana segera mengerti ketika Nyonya masuk kamar dengan membawa setumpuk pakaian yang dikenalinya sebagai pakaian Lala.

"Kalau pakaian tidur kau bisa pakai ini, Mel," kata Nyonya. "Longgar, kan."

Imelda melompat lalu memeriksa tumpukan pakaian yang dibawa ibunya.

"Sudah ini buatku, Ma. Masih bagus."

"Ya sudah. Ambil."

Nana agak heran kenapa kedua orang itu tidak berbahasa Belanda seperti biasanya. Mungkin lagi lupa.

Sesudah pekerjaannya selesai, Nana masih berdiri bingung. Apakah dirinya masih diperlukan?

"Nya, saya pamit dulu mau mandi," ia memberanikan diri berbicara.

"Ya, pergi sana."

Nana kembali heran karena ucapan Nyonya tidak ketus bunyinya. Tapi ia tidak menunggu lama-lama dan segera pergi pada saat Imelda masih memeriksa

pakaian Lala. Ia sangat bersyukur bisa lepas dari kedua orang itu, biarpun untuk sementara.

”Kau harus bersabar, Na,” Sukri menghibur ketika Nana menceritakan perlakuan Imelda.

”Ya, Pak.”

Sesudah mandi mereka berdua memasak untuk makan malam. Untuk Tuan dan Nyonya serta Imelda, koki sudah menyiapkan. Tinggal menghangatkan di *micowave*. Untuk pekerjaan itu biasanya Nana dan Sukri akan dipanggil. Jadi mereka harus memanfaatkan waktu yang ada untuk keperluan mereka sendiri.

”Pantasnya Om Budi sudah pulang, ya Pak.”

”Tergantung jam berapa dia berangkat dari sana dan di jalan lancar apa nggak. Kenapa?”

”Pengin cepet dapat kabar, Pak. Memang tadi bi-langnya sih kabar baik. Tapi kan nggak lengkap.”

Beberapa menit sesudah pembicaraan itu, ponsel Sukri berbunyi pelan. Memang volumenya sengaja dipelankan supaya tidak sampai kedengaran ke rumah utama.

Sukri segera menerimanya. ”O, Pak Budi,” katanya dengan wajah berseri.

Nana mendekati dan memasang telinganya, padahal biasanya ia tidak berani berbuat begitu. Kali ini Sukri pun tidak marah, malah tersenyum-senyum.

”Baik, Pak. Baik. Saya usahakan secepatnya.”

Hubungan terputus. Nana menatap wajah ayahnya penuh harap.

”Bapak disuruh menemuinya sekarang juga untuk mendengar ceritanya dan kepastiannya.”

”Bapak tentu harus bilang dulu sama mereka. Apa tunggu sampai dipanggil saja, Pak?”

”Ya. Baiknya begitu.”

”Terus nanti alasannya apa?”

”Bapak bilang saja mau ke warung beli obat sakit kepala.”

”Dulu katanya, takut jadi sakit kepala sungguhan.”

Sukri tertawa. ”Sekarang nggak takut lagi, Na.”

Pada saat interkom berbunyi mereka sama-sama terlonjak. Tapi suara Nyonya hanya minta Nana saja yang datang.

”Nggak apa-apa. Aku ikut, karena kesempatan hanya sekarang ini.”

Nyonya tampak heran karena Sukri ikut serta. Sukri segera memberitahu maksudnya.

”Lho, nanti yang kunci pintu siapa? Terus yang jaga siapa?”

”Biar Nana aja, Nya. Sekarang saya bantuin Nana dulu. Terus Nana jaga pintu.”

Nyonya cemberut. Tapi terpaksa mengabulkan. Ia sendiri tidak punya persediaan obat kelas warung. Yang dimilikinya adalah obat mahal yang tentu saja tak ingin diberikannya kepada Sukri.

Pekerjaan yang perlu dilakukan Nana memang tidak banyak. Ia hanya menghangatkan makanan, lalu merapikannya di meja. Pada saat keluarga itu duduk di meja makan, ia dan ayahnya bisa keluar rumah. Sesudah itu ia kembali lagi untuk mencuci piring dan membereskan semuanya. Padahal saat itu Nana dan Sukri belum makan. Tapi rasa lapar dikalahkan oleh keingintahuan dan kegembiraan.

Nana menunggu kepulangan Sukri dengan tak sabar. Kedua tangannya memegangi jeruji besi pintu dan tatapannya tertuju ke arah Jalan Belimbing. Dari sebelah luar dia tampak seperti gadis kecil yang berada di balik penjara, menanti kebebasannya.

Sepuluh menit kemudian Sukri sudah tampak di kejauhan. Nana buru-buru menyambutnya, tapi tak berani bertanya-tanya karena Sukri memberi tanda, tapi dari wajah Sukri yang gembira ia tahu beritanya baik semata.

Seperti biasa mereka berjalan masuk dulu ke pavilyun mereka, lalu di situ menunggu panggilan. Mereka tak boleh begitu saja masuk ke rumah utama tanpa panggilan.

”Jadi, gimana, Pak?”

”Pak Budi bilang, di sana itu kebunnya luas sekali. Bayangin Na. Tiga puluh hektar! Sayuran organik yang ditanam. Ada perumahan buat karyawan. Terus gaji lebih dari tinggi UMR, dapat fasilitas kesehatan dan asuransi kesehatan juga. Untukmu dan Bapak dapat kamar sendiri. Kau bisa sekolah di waktu pagi dan sore bantu-bantu. Nggak perlu kerja rumah tangga. Terus Bapak bisa masuk kapan saja. Lebih baik secepatnya. Kata Pak Budi, bagaimana kalau Sabtu depan langsung ke sana. Dia yang akan mengantar.”

”Habis sekolahku gimana, Pak? Kan mau ujian.”

”Ya, tunggu dulu. Kan Bapak belum selesai ngo-mong. Itu juga bisa diurus. Pak Budi dan keluarganya bersedia menerima di rumah mereka sampai kau selesai ujian. Kalau sudah selesai, kau diantarkan ke sana.”

Nana melompat tinggi-tinggi.

"Horeee!" serunya sambil bertepuk tangan.

"Tapi mulai sekarang kita harus mikir alasan apa yang akan disampaikan ke Tuan dan Nyonya. Tentu mesti secepatnya supaya mereka bisa cari pengganti. Kayaknya banyak sih yang mau. Aku sudah ngomong-ngomong sama pembantu lain. Misalnya Bi Entin, dia senang sekali kalau bisa tinggal di sini. Dia bisa bawa keluarganya yang juga bisa disuruh kerja. Ya, kayak kitalah."

"Kalau secepatnya itu artinya besok lusa, Pak. Waktunya seminggu. Kapan lagi?"

"Nanti bilangnya apa? Kamu bantu mikir, Na."

"Beres, Pak. Besok kalau ketemu Kiki, dia pasti punya akal juga."

"Oh ya, Pak Budi bilang jangan sampai mereka tahu bahwa kepergian kita karena bantuan Pak Budi. Dan juga tentang hubungan Pak Budi sama Kiki. Kenapa begitu, dia nggak menjelaskan. Katanya nanti aja, supaya nggak terlalu lama."

Nana berpikir. Lalu manggut-manggut.

"Tentu karena si Kiki itu nggak disukai Nyonya, tapi malah disukai Tuan."

Sukri mengerutkan keningnya. "Disukai Tuan?" tanyanya.

"Iya. Kayaknya gitu. Si Kiki disuruh datang lagi, padahal Nyonya nggak suka."

"Ya, sebaiknya Kiki jangan muncul lagi di sini, Na. Jadi sumber pertengkaran. Nanti kita dapat getahnya."

"Besok aku bicarain sama Kiki, Pak."

Interkom berbunyi. Suara cempreng Nyonya segera kedengaran.

”Sukri sudah pulang?”

”Sudah, Nya.”

”Bagus! Suruh Nana ke sini. Beres-beres....”

”Kedengarannya lagi baik tuh,” kata Sukri kepada Nana.

”Ya. Aku ke sana ya, Pak. Bapak makan duluan deh.”

”Nggak. Bapak tunggu kamu aja.”

Nana bergegas pergi. Ia ingin cepat selesai supaya bisa makan bersama ayahnya sambil membicarakan masalah tadi.

Tapi setelah pekerjaannya beres, ia dicegat Imelda.

”Na, entar ke kamarku ya.”

”Ada apa?”

”Minta dipijit kayak kamu mijit Mama.”

Nana terperangah. ”Tapi... tapi aku belum makan.”

”Siapa suruh dari tadi belum makan? Ngapain saja?” hardik Nyonya.

”Kan tadi nungguin Bapak beli obat. Sesudah itu takut dipanggil....”

”He, sudah berani nyahut ya sekarang?”

Tiba-tiba Tuan muncul. ”Sudah. Biar Nana makan dulu sana. Ayo,” kata Tuan sambil mengibaskan tangannya.

Tanpa menunggu komentar dari Nyonya atau Imelda, Nana segera berlari pergi. Di belakangnya ia mendengar pertengkaran dalam bahasa yang tak dimengertinya.

Sukri menyambutnya dengan heran.

”Ada apa? Kok wajahmu merah begitu?”

Nana menceritakan pengalamannya. Sukri geleng-geleng kepala.

”Kayaknya orang-orang itu merasa kita udah pengin pergi. Jadi terus saja ditekan.”

”Padahal orang ditekan malah jadi semakin pengin pergi ya, Pak. Ayo kita makan sebelum dipanggil lagi.”

Sambil makan Sukri mengulang cerita pertemuannya dengan Budiman tadi. Ia senang mengulang, juga khawatir kalau-kalau ada yang terlupakan.

”Jadi Tante juga setuju aku numpang di situ, Pak?”

”Mereka nggak bilang numpang, tapi dititipin se-mentara. Sopan sekali. Tapi kata Pak Budi, itu usul dari Pak Gunawan, pemilik kebun itu. Mereka berdua dulunya sahabat.”

”Oh, ternyata masih ada orang-orang yang baik ya, Pak.”

”Makanya kamu harus tabah sekarang menghadapi orang-orang itu.”

Nana mengangguk. Tentunya ayahnya bilang begitu bukan hanya terhadap dirinya, tapi juga untuk diri sendiri. Ia senang bukan hanya karena pemecahan masalah bisa diperoleh, tapi juga karena bisa berdekatan dengan Kiki setiap hari selama waktu menjelang ujian. Ia berjanji dalam hati untuk belajar sebaik mungkin dan berbuat sebaik mungkin juga bagi keluarga Kiki.

Nanti kalau harus pindah ke Sukabumi, pasti tak ada waktu lagi untuk mengobrol dan bertemu dengan Kiki dan Fani, juga kedua orangtuanya. Dia membayangkan, di satu sisi dia senang bisa pergi dari tempat itu, tapi di sisi lain dia akan kehilangan orang

yang dia sayangi. Memang bisa telepon-teleponan atau surat-suratan. Tapi tak bisa bertemu.

Lamunan terputus oleh bunyi interkom.

”Udah makannya? Ayo ke sini,” suara Imelda.

Nana merasa mual. Imelda seperti bos kecil yang menyaingi bos besar. Apakah dia disuruh ibunya atau hanya meniru? Tapi dia belum lama tiba. Pada perasaan Nana, Nyonya-lah yang menyuruh Imelda karena dia sendiri sedang tak ingin dipijat. Jadi mereka tak ingin memberinya libur.

”Pergi dulu ya, Pak.”

”Baik-baik, ya.”

Nana tak buru-buru. Sengaja melangkah pelan-pelan.

”Cepetan dong!” hardik Imelda, melongok di pintu kamarnya.

Nana tak peduli, tetap dengan iramanya. Cepat atau lambat pokoknya sampai.

Nyonya keluar dari kamarnya, memberinya botol krim yang biasa dipakainya. ”Nih, pijat Imel seperti kau memijatku.”

”Iya, Nya.”

Imelda sudah berbaring telungkup di tempat tidurnya dengan membuka baju atasnya. Tanpa bicara apa-apanya Nana naik ke atas tempat tidur lalu mulai melakukan tugasnya. Setiap kali ada saja komentar Imelda. Terlalu lembek. Terlalu keras. Tapi Nana diam saja tak peduli.

Akhirnya Imelda menghentikan komentarnya karena ada yang ingin dikatakannya.

”Kamu punya teman baru ya, Na. Namanya Kiki, kan?”

Jantung Nana seolah berhenti sesaat.

”Iya,” sahutnya datar.

”Aku lihat dia di komputer Papa. Ih, cakep ya. Pengin kenalan deh. Besok kenalin ya. Ajak ke sini aja. Sore-sore. Nanti aku minta nomor teleponnya, Na.”

”Nggak punya.”

”Bohong ah. Masa sih nggak punya? Biar nanti aku tanya sendiri. Dia pasti senang kenalan sama aku. Tahu nggak? Di Holland aku punya banyak cowok. Yang bule ada, yang item juga ada. Hi-hi-hi....”

Imelda mengoceh sendiri. Nana membiarkan tanpa komentar. Pijatannya ia keraskan hingga Imelda berteriak ngilu.

”Udahan! Sakit, tahu?”

Nana senang. Memang itu yang ia harapkan. Ia menutup botol, menggosok punggung Imelda dengan handuk kecil, lalu turun dari tempat tidur.

”Hei, mau ke mana?”

”Mau cuci tangan.”

”Habis itu, ke sini lagi, ya?”

”Ngapain?”

”Mau ngapain aja, semauku....”

”Aku sudah ngantuk, Non.”

”Oh iya, aku punya ide. Kau tidur di sini, ya? Nemenin aku. Kamu tidur di bawah, pakai kasur dari kamar sebelah. Suruh bapakmu gotong kasur itu.”

Nana terpaku.

”Nggak mau, Non. Aku mau pulang.”

”Mamaaa! Mamaaa!” jerit Imelda.

Nyonya tergopoh-gopoh datang.

”Ada apa?”

”Dia nggak mau tidur di sini, nemenin aku, Ma. Aku kan takut tidur sendirian....”

Nyonya tertegun sebentar, lalu menatap Nana.

”Kenapa kamu nggak mau?” tanyanya tajam.

”Nggak mau aja.”

”Kamu harus mau! Kamu nggak boleh menolak, tahu?”

Nana menggigit bibirnya. Ia harus berani. Harus tabah.

”Maaf, Nya. Saya nggak mau.”

”Bandel! Berani menentang, ya? Dasar nggak tahu diri! Nggak tahu diuntung! Kamu pikir kamu ini si-apa?”

Nana tak menyahut. Akan percuma saja. Sementara itu ia melihat wajah Imelda yang tersenyum puas dan tampak menunggu kekalahannya.

”Sekarang panggil bapakmu ke sini. Suruh angkat kasur dari kamar sebelah.”

Nana menggeleng. ”Saya nggak mau tidur di sini, Nya. Saya mau tidur di tempat sendiri,” katanya dengan suara mantap.

Nyonya menatap heran sejenak, lalu wajahnya memerah oleh kemarahan.

”Kalau kamu berani menentang, besok kamu pergi saja dari sini sekalian!”

Besok? pikir Nana khawatir. Bukankah besok terlalu cepat? Tapi ia tidak ingin menyerah.

Pada saat itu Tuan muncul lalu menatap wajah-

wajah di depannya bergantian. Ia sudah mendengar penyebab keributan.

”Kalau Nana nggak mau, biar saja. Orang kok dipaksa-paksa seperti itu. Sudah, Na! Pulang sana!”

Nana segera berlari pergi setelah meletakkan botol dan handuk di atas meja. Nyonya melotot kepada Tuan, dan Imelda melengkingkan tangisnya.

”Awas kamu, ya!” seru Nyonya di belakang Nana.

Begitu membuka pintu, Nana buru-buru mengganjal pintu dengan kursi.

”Ada apa lagi?” tanya Sukri.

Nana bercerita dengan napas memburu. Tadi ia tidak berlari jauh tapi merasa dikejar hingga jantungnya jadi berdetak lebih kencang.

”Jadi besok Nyonya mau mengusir kita, Pak.”

”Ah, dia pasti mengancam saja. Sikap Tuan kan beda.”

”Tapi ini kesempatan untuk ngomong, Pak. Jadi ngusir atau nggak, Bapak harus ngomong.”

Sukri berpikir. ”Ngomongnya apa, ya?”

”Aku tiba-tiba dapat akal sewaktu lari tadi. Bilang saja, kita mau pulang kampung. Beli tanah di sana dan bertani.”

”Duitnya?”

”Bertahun-tahun Bapak sudah menabung. Dia mau percaya atau nggak, itu terserah. Jangan bilang terus terang kalau mereka tanya sudah berapa tabungan Bapak. Dia nggak berhak.”

Sukri manggut-manggut. ”Ya, ya. Ini memang kesempatan. Tapi tadi kamu hebat, Na. Berani melawan.

Seandainya kita nggak punya pilihan, apa kamu berani juga?"

"Nggak tahu, Pak. Soalnya aku ingat sekolah."

"Kita sudah dikasih kesempatan ya, Na."

Sukri menyusut matanya.

"Sekarang kita tidur aja, Pak. Ini sudah malam. Besok kita harus bangun pagi."

"Ya, betul," kata Sukri bersemangat. "Besok kita menghadapi yang baru."

"Kalau interkom bunyi, cuekin aja."

Sukri tertawa. Betapa senangnya bisa melawan kezaliman.

12

BUDIMAN menyampaikan masalah Kiki seperti yang dibicarakannya dengan Gunawan kepada istrinya, Sumarni, yang jadi sangat terkejut dan juga cemas.

”Kita jangan cemas dulu, Ma. Yang penting sekarang jaga-jaga saja sebelum terjadi apa-apa.”

”Tapi Kiki harus diberitahu, Pa. Kalau dia nggak tahu apa-apa, mana mungkin dia bisa jaga diri.”

”Beritahunya gimana? Ini kan hanya persangkaan. Bukan kepastian. Kalau ternyata nggak apa-apa, malu kan? Aku ingin mengajar anak untuk tidak sembarang-an berprasangka, apalagi yang buruk.”

”Biar aku yang kasih tahu saja.”

Budiman masih ragu-ragu, tapi ia menyadari kebenaran ucapan Sumarni.

”Kiki sudah cukup besar untuk mengerti, Pa. Dia bukan anak kecil lagi. Kita pun nggak perlu terlalu detail.”

”Baiklah. Kita bicara berdua dengan dia.”

Kebetulan malam itu Fani sudah tidur. Kiki belum.

”Sini, Ki. Coba ceritakan lagi bagaimana sih sikap dan perlakuan si Tuan itu kepadamu?” tanya Budiman.

Kiki keheranan. Tiba-tiba sekarang dirinya yang dijadikan topik. Bukan Nana dan Sukri.

”Dia baik sekali. Kebalikan dari si Nyonya.”

”Ceritakan lagi dari awal.”

Kiki bercerita. Tak banyak yang bisa diceritakan karena pertemuannya dengan Tuan hanya sebentar. Budiman dan Sumarni menyimak ceritanya dengan serius.

Lalu keduanya berpandangan. Sumarni mendekatkan kepalanya, bicara perlahan, ”Memang ada indikasi ke situ, Pa.”

”Ya, benar juga.”

Kiki menatap kedua orangtuanya silih berganti. Ia bingung. Kesalahan apa yang telah dilakukannya terhadap si Tuan?

”Ada apa sih, Pa, Ma? Emangnya si Tuan ngadu, ya?”

”Bukan begitu, Ki,” kata Sumarni lembut. Ia membelai kepala Kiki. Biasanya, anak seusia Kiki masih minim pemahaman, jadi kalau tidak dijelaskan, dia akan mudah diperdaya. Tapi dia juga sebentar lagi akan puber, jadi bisa lebih mudah mencerna penjelasan.

”Kami bahkan belum pernah bertemu sama si Tuan. Apalagi mendengar dia mengadu tentang kamu. Cuma mendengar ceritamu itu, terkesan sekali bahwa si Tuan itu tertarik sama kamu. Suka sama kamu.”

”Emangnya kenapa, Ma?”

”Itu berbahaya, Ki. Suka dan tertarik itu beda. Bisa jadi dia tertarik untuk tujuan yang jahat.”

Kiki tersentak. ”Jahat bagaimana, Ma?”

”Hati-hati sama lelaki dewasa yang suka kepada anak-anak lelaki. Dia punya kecenderungan nggak baik. Pikirannya ngeres.”

”Ngeres gimana, Ma?”

”Kotor.”

”Kayak orang pacaran gitu, Ma?”

Sumarni berpandangan dengan Budiman, menahan tawa.

”Ya. Kira-kira seperti itu. Jadi orang seperti itu nggak normal. Mestinya lelaki itu suka kepada perempuan, dan sebaliknya, bukan? Tapi orang itu melenceng. Masih mending kalau hanya suka tapi nggak berbuat apa-apa. Yang jahat itu bisa berbuat macam-macam....”

”Maaa...,” Budiman mengingatkan. Ia khawatir, Sumarni terlalu blak-blakan menjelaskan.

”Aku tahu, Ma. Dibelai-belai, dicium dan... dan digituin, kan?” ujar Kiki.

Budiman dan Sumarni tersentak kaget. Apakah Kiki sudah pernah dibegitukan orang? Mereka jadi menyesal kenapa tidak dari dulu-dulu mengingatkan Kiki akan bahaya orang yang terlalu baik. Padahal Kiki itu anak yang manis sejak dulu. Banyak yang suka kepadanya. Rasa suka yang bisa saja wajar, tapi bisa juga tidak.

Sumarni melompat ke samping Kiki lalu merangkulnya.

”Apa ada orang yang berbuat seperti itu kepada-mu?” ia tidak tahan untuk bertanya.

Kiki tertawa. ”Nggak dong, Ma. Tapi aku pernah dengar cerita-cerita....”

Budiman dan Sumarni semakin menyadari bahwa anak-anak seusia Kiki dan mungkin juga lebih muda lagi, sudah punya pemahaman yang lebih banyak dari-pada yang diperkirakan. Mereka tidaklah sepolos dan selugu yang disangka. Tapi cara mereka memahami lebih banyak dari sudut sensasi.

”Pernah ada yang mencoba nggak?” tanya Budiman.

Kiki tak segera menjawab. Sikapnya itu menimbulkan kecemasan kedua orangtuanya.

”Ki...,” desak Sumarni.

Kiki berpikir sejenak. Lalu bicara dengan wajah serius. Ia menjadi serius karena melihat kecemasan kedua orangtuanya.

”Gini ceritanya. Udah lama sih. Pokoknya tahun lalu, masih kelas lima. Waktu itu lagi jalan pulang sekolah berempat, Fani lagi nggak ada. Sakit, kayaknya. Ada mobil sedan hitam berhenti di samping kami. Jendelanya dibuka. Di belakang setir ada om-om, kepalanya rada botak. Duduk sendiri. Dia menggapai. Kami mendekat. Tapi matanya memandang padaku. Katanya, ‘Pulang sekolah, ya. Mau dianterin?’ Serentak kami semua bilang, ‘Nggak. Terima kasih, Om!’ Terus dia tanya aku, ‘Namamu siapa?’ Sebelum aku jawab, si Hamdi ngebisikin, ‘Jangan kasih tahu, Ki,’ Jadi aku bilang, ‘Namaku Raymon. Om mau apa?’ Katanya, ‘Mau ngajak jalan-jalan. Sebelumnya

kita makan dulu. Pasti kamu pulang sekolah belum makan." Aku tanya, "Om ngajak kami semua?" Kata-nya, "Nggak dong. Banyak amat. Kamu aja. Mau, ya? Nanti Om kasih duit banyak.' Ngomongnya pelan, tapi teman-teman bisa dengar. Si Doni ngomong keras, 'Bapaknya polisi, Om! Catat nomor mobilnya!' Eh, sesudah itu langsung dia tancap gas, kabur."

"Cuma itu aja?" tanya Sumarni, lega tapi khawatir kalau-kalau ada yang disembunyikan.

"Iya."

"Apa nomor mobilnya benar-benar dicatat?" tanya Budiman.

"Nggak, Pa."

"Terus besok-besoknya apa dia pernah muncul lagi?" tanya Budiman.

"Pernah beberapa hari kemudian. Mobilnya ganti. Waktu itu juga siang-siang pulang sekolah. Fani ada. Dia jalan pelan-pelan, terus membuka jendela. Dia tersenyum. Tiba-tiba aku merasa muak padanya. Aku mencibir lalu menarik mulutku ke kiri dan kanan. Bikin muka jelek. Teman-temanku juga ikut-ikutan. Cuma Fani yang bingung. Kelihatan dia marah lalu pergi ngebut. Sejak itu nggak muncul lagi."

"Rupanya dia sadar kamu nggak bisa djadikan mangsa," kata Sumarni kesal.

"Kalau ketemu lagi, apa kamu masih ingat orang-nya?" tanya Budiman.

"Masih. Jidatnya lebar karena kepalanya setengah botak. Hidungnya lebar, mulutnya besar. Matanya malah kecil."

"Untunglah kamu bisa bersikap seperti itu, Ki," kata

Sumarni. "Pendeknya siapa pun, kalau bersikap manis dan baik padahal belum kenal, perlu dicurigai."

"Nggak cuma itu, Ki. Jangankan orang yang belum kenal, atau baru kenal, sudah kenal lama pun kalau berlebihan baiknya perlu dicurigai juga," sambung Budiman.

"Apa karena itu papanya Lala perlu dicurigai?" tanya Kiki.

"Ya," sahut Budiman dan Sumarni berbarengan. Tegas.

Kiki merenung. Mengenang lagi si Tuan.

"Apa orang seperti itu sukanya sama anak-anak lelaki saja, Pa?"

"Kehilatannya begitu, Ki."

"Kalau memang si Tuan kayak begitu, Nana beruntung juga, ya," kata Kiki.

"Memangnya kenapa?" tanya Budiman.

"Bisa diapa-apain dong."

Budiman dan Sumarni berpandangan. Tidak nyaman rasanya membicarakan hal seperti itu dengan anak yang belum dewasa.

"Jadi kalau anak perempuan aman, Pa?"

"Nggak juga. Ada yang sukanya sama anak perempuan. Jadi baik anak lelaki, maupun anak perempuan harus waspada."

"Oh, begitu. Jadi Fani mesti dikasih tahu juga dong. Siapa tahu nanti dia..."

"Beres, Ki. Itu urusan kami. Pasti dia dikasih tahu."

"Jangan sampai dia keburu dibujuk-bujuk orang," kata Kiki.

”Ya, Ki. Tentu saja. Kami senang sekali kau bisa berpikir dewasa.”

Budiman dan Sumarni sama-sama merangkul Kiki dari kiri dan kanan. Seorang anak, seharusnya diberi banyak nasihat dan petunjuk. Tapi seberapa banyak pun, tetap saja tergantung pada si anak, bagaimana dia mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Bukankah tak mungkin mengawal dan mengawasinya terus-menerus?

Ketika sudah berada di tempat tidurnya pun Kiki masih merasakan kehangatan rangkulan kedua orangtuanya. Wow! Belum pernah dia merasakan dirangkul oleh dua orang itu sekaligus. Pertanda sayang, itu sudah jelas. Pertanda cemas, itu pun jelas. Dia tentu akan mengingatnya dalam setiap langkahnya nanti.

Tapi ia juga membayangkan si Tuan. Sosok itu kelihatan perkasa, tampan dan gagah. Cocok untuk menjadi jagoan di dalam film. Bukan menjadi penjahat. Susah memang untuk dipercaya. Kalau si botak yang dulu membujuk-bujuk, itu cocok.

Ia menjadi penasaran. Barangkali untuk mengetahui benar-tidaknya adalah dengan membuktikannya.

Esok Senin, Nana berangkat ke sekolah lebih pagi karena takut dihadang Imelda, biarpun kecil kemungkinan Imelda sudah bangun sepagi itu.

Ia diantar Sukri ke pintu karena Sukri akan segera mengunci pintu kembali setelah Nana pergi. Pintu

gerbang tidak boleh dibiarkan tidak terkunci hingga orang dari luar bisa membukanya.

Tiba-tiba mereka mendengar seruan, "Na! Sini!"

Bapak dan anak itu terkejut. Tidak menyangka Tuan sudah duduk di teras sepagi itu. Dia sedang menyeruput kopi. Baru kali itu Nana melihatnya berada di situ pada saat ia berangkat ke sekolah. Biasanya teras itu selalu sepi.

Nana mendekat. "Ya, Tuan?" katanya hormat.

"Nanti di sekolah kalau ketemu Kiki, bilang aku pengin ketemu, ya. Pulang bareng dia, kan? Ajak ke sini."

"Ya, Tuan," sahut Nana tak bisa lain.

Kemudian ia membungkuk untuk pamit pergi. Sukri mengantarkannya lalu buru-buru kembali untuk menjumpai Tuan. Kesempatan seperti itu jarang ia temui. Biasanya ia bertemu dengan Tuan hanya kalau dipanggil untuk disuruh ini-itu atau pada saat Tuan akan pergi atau pulang. Biasanya Nyonya hadir di dekat Tuan. Ia justru ingin menghindari Nyonya pada saat itu.

Sukri nyaris kehilangan kesempatan itu karena Tuan sudah berdiri sambil membawa cangkir kopinya. Rupanya ia hanya berada di situ untuk menunggu Nana. Sukri menduga Tuan sengaja bicara di situ supaya tidak kedengaran oleh Nyonya.

"Tuan!" panggil Sukri.

"Ada apa?"

Tuan menoleh dengan wajah masam. Sukri merasa nyalinya ciut. Beda sekali ekspresi Tuan saat bicara dengan Nana tadi. Tapi ia memantapkan hati.

”Tuan, saya mau bicara sebentar. Saya... saya mau berhenti kerja, Tuan.”

”Apa?”

Suara Tuan menggelegar seperti guntur di siang hari. Anehnya, nyali Sukri bukan tambah ciut. Justu malah membesar lagi.

”Saya mau berhenti, Tuan. Mau pulang kampung saja.”

”Kenapa?”

”Mau jadi petani, Tuan.”

”Huh! Bohong! Masa mendadak begini!”

”Nggak mendadak, Tuan. Saya sudah mikir lama. Kebetulan kemarin, kata Nana, Nyonya mengusirnya. Jadi saya pikir kami sudah nggak disukai lagi.”

Ternyata kalau sudah bicara, jadi lancar saja, pikir Sukri. Semakin lama ia jadi semakin percaya diri.

”Oh, gara-gara Nyonya? Kamu dari dulu kan sudah tahu sifat Nyonya seperti itu? Ngomongnya suka sembarangan. Hari ini dia pasti sudah lupa apa yang diucapkan kemarin.”

Sukri tak menyahut. Tak mau mengomentari soal Nyonya.

”Kalau kamu berhenti, sekolah Nana gimana?”

”Bisa diteruskan di kampung. Kalau SD banyak.”

”Enak aja kamu, ya! Sudah kerja lama di sini, tahu-tahu mau berhenti. Terus siapa yang gantiin kamu nanti? Di mana-mana orang kerja itu nggak bisa se-enaknya berhenti.”

”Saya sudah tanya-tanya, Tuan. Bi Entin mau menggantikan saya. Dia bisa tinggal di sini membawa keluarganya, yang bisa disuruh kerja juga.”

”Bi Entin? Si koki?”

”Betul, Tuan.”

”Ala, daripada kamu jadi petani yang pendapatan-nya gurem, mending tetap di sini. Nanti gajimu aku naikkan. Gimana?”

”Maaf, Tuan. Saya sudah mantap.”

Tuan mengibaskan tangannya. Lalu tanpa berkata apa-apa ia masuk ke dalam meninggalkan Sukri yang sebenarnya mengharapkan kepastian.

Beberapa saat lamanya Sukri masih saja berdiri di teras, berharap Tuan akan keluar. Atau Nyonya yang keluar. Tapi sepi-sepi saja. Akhirnya ia kembali ke tempatnya untuk melakukan pekerjaan rutinnya. Biarlah. Yang penting ia sudah bicara.

Lalu Bi Entin datang bersama seorang pembantu lagi, yang pekerjaannya mencuci, setrika, dan bersih-bersih. Biasanya pagi-pagi Bi Entin diberi instruksi masak apa hari itu dan kalau ada yang perlu dibeli, dia belanja ke pasar.

Bi Entin mendekati Sukri, bertanya pelan, ”Gimana, jadi?”

”Udah ngomong sih tadi. Tapi belum ada kepastian. Nanti ngomong lagi. Tapi kamu pasti mau, kan?”

”Uh, mau dong.” Bi Entin mengangguk penuh semangat.

”Nah, bagus. Udah sana, masuk. Nanti diomeli.”

Bi Entin tidak tahu ada kamera di teras. Tapi Sukri tidak peduli. Apa salahnya berbicara dengan sesama pembantu?

Bila Tuan dan Nyonya sarapan, Sukri tidak dipanggil ke dapur karena sudah ada Bi Entin yang

menyiapkan dan melayani. Jadi Sukri tidak punya kesempatan untuk bicara lagi pagi itu.

Ketika Tuan pergi bersama Nyonya dan Imelda, mereka tidak membicarakan hal itu. Mereka pergi dengan mobil yang dikemudikan Tuan, lalu Sukri menutup pintu gerbang kembali. Ia mengira Nyonya belum diberitahu oleh Tuan, karena sikap Nyonya seperti tidak ada apa-apanya.

Perasaan Sukri tak terlalu risau. Ia yakin, mereka tidak bisa melarangnya berhenti bekerja. Tidak ada kontrak hitam di atas putih seperti orang kerja di perusahaan. Yang seperti itu baru berlaku nanti kalau ia sudah bekerja di Sukabumi. Ah, ia serasa melayang membayangkannya. Ia akan jadi pegawai sungguhan. Nana pasti akan terjamin.

Yang membuat ia tegang hanyalah bagaimana reaksi Nyonya nanti. Marah-marah sepertinya sudah pasti. Tapi dengan cara apa? Apalagi yang menjadi sasaran biasanya adalah Nana. Dia akan memberitahu Nana supaya bersiap-siap menulikkan telinga dan menebalkan perasaan. Tak ada gunanya bersedih. Tak ada gunanya menangis. Itu hanya merugikan diri sendiri. Semakin mereka marah, semakin bulat tekad untuk pergi. Dulu dan sekarang sudah berbeda.

Bagaimana kalau yang terjadi itu kebalikannya? Mereka berbaik-baik dan membujuk? Tapi tentu akan sama saja. Tidak ada gunanya. Tidak ada lagi perasaan tersentuh bila mereka sampai berbuat seperti itu karena tahu benar bahwa itu cuma pura-pura. Seharusnya berbaik-baik saja kepada orang-orang yang akan menggantian, supaya mereka betah.

Sukri teringat pada pesan Tuan kepada Nana tadi pagi sebelum berangkat ke sekolah, supaya menyuruh Kiki mampir. Bila demikian, gelagatnya Tuan akan pulang lebih awal. Untuk apa ia menyuruh Kiki mampir sepulang sekolah kalau pada saat itu ia sendiri belum pulang? Hal itu pernah terjadi pada pertemuan Tuan yang pertama dengan Kiki.

Ia berharap Kiki tidak memedulikan pesan itu. Entah apakah Budiman sudah mengingatkan anaknya atau belum. Ia sendiri tidak merasa berhak untuk melarang. Tempo hari saja ia sudah mengimbau supaya Kiki jangan memedulikan Tuan. Tapi anak itu punya kemauan sendiri.

Kelihatannya Tuan memang menyukai anak itu. Kiki memang anak yang tampan dan manis. Wajahnya menarik dan menimbulkan rasa suka. Apalagi dia periang. Tampaknya Nana suka kepadanya. Ah, Nana seharusnya tidak menanam benih seperti itu. Belum tentu Kiki suka juga pada Nana seperti halnya Nana menyukai Kiki.

Sukri berharap, perasaan Nana itu hanyalah sejenis cinta monyet saja. Bila sudah dewasa dan bergaul dengan lebih banyak orang, maka perasaan seperti itu akan memudar dan kemudian lenyap. Apalagi nanti mereka akan berjauhan.

Baru saja selesai menyiapkan makan siangnya bersama Nana nanti, ponselnya berbunyi. Telepon dari Tuan yang mengabarkan ia sudah dekat rumah. Berarti ia harus segera bersiap menunggu di muka pintu. Sambil menunggu ia semakin menyadari adanya ketertarikan Tuan kepada Kiki. Itu sesuatu yang tidak biasa.

Sama sekali bukan kewajaran. Bulu romanya jadi berdiri.

Dulu di kampungnya pernah ada yang seperti itu. Lelaki setengah umur memelihara banyak anak lelaki di rumahnya. Kabar burung mengatakan, anak-anak itu merupakan kekasihnya. Tapi anak-anak diperlakukan baik, disekolahkan dan fisiknya sehat-sehat. Anehnya, orang kampung tidak memasalahkan hal itu. Mungkin karena anak-anak yang dipelihara itu berasal dari keluarga miskin.

Tapi masalah Tuan yang tampak seperti seorang pemburu dengan buruannya, yaitu Kiki, yang tidak mengerti apa-apa, benar-benar mengganggu perasaannya. Apakah Tuan sudah senekat itu?

Dalam waktu yang singkat ia sempat mengirim pesan kepada Nana. Biarpun saat itu jam sekolah dan ponselnya dimatikan, nanti kalau pulang dan dihidupkan, maka pesannya bisa dibaca. *Na, Tuan sdh mau pulang. Kyknya akan menunggu Kiki. Bicarakan sama Kiki. Bujuk dia supaya jangan mau ketemu Tuan.*

Setelah mengirim pesan ia merasa lega. Selanjutnya terserah pada Kiki, bagaimana ia akan bersikap. Memang anak itu pintar. Tapi kadang-kadang orang tidak boleh terlalu percaya diri.

Dengan heran Sukri mendapati Tuan pulang bersama Imelda. Nyonya tidak ikut.

Setelah turun dari mobil, bapak dan anak itu langsung masuk rumah tanpa mengajak Sukri bicara. Membalas sapaanya pun tidak. Tapi bagi Sukri hal itu sudah biasa.

Tak lama kemudian Tuan dan Imelda muncul lagi

di teras. Imelda membawa sepiring pisang goreng. Tuan membawa dua botol minuman. Mereka duduk lalu mulai makan dan minum sambil mengobrol dan tertawa-tawa.

Sukri bermaksud pergi dari halaman secara diam-diam, tapi kelihatan oleh Tuan yang segera memanggilnya.

"Kri! Bilang sama Nana supaya si Kiki dibawa kemari!"

Sukri hanya mengangguk lalu pergi ke pavilyunnya. Tiba-tiba ia merasa muak melihat kedua orang itu. Lebih-lebih Tuan. Siapa dipikirnya Kiki itu hingga bisa seenaknya dibawa ke situ? Apakah Kiki itu barang, bukan orang?

Ketika bertemu, Nana memperlihatkan pesan Sukri di ponselnya kepada Kiki.

"Kenapa ya Tuan itu begitu suka sama kamu, Ki? Dia pesan aku sampai berulang-ulang. Bukan cuma dia, tapi Imelda juga. Dia lihat kamu di komputernya Tuan."

Kiki lantas bercerita tentang percakapannya dengan ayah dan ibunya semalam.

Nana terkejut. "Wah, bisa sampai segitu, Ki? Jadi serem ngebayanganin Tuan. Padahal kupikir dia lumayan baik bila dibanding Nyonya. Tapi terus terang aja, Ki. Mukanya sih cakep, tapi matanya tajam. Aku nggak pernah berani menatap matanya. Aku pikir, ada saja orang yang matanya kayak gitu. Di film kan banyak

tuh. Sorotnya gimana gitu. Aneh, ya. Nggak habis pikir. Tapi... kalau cuma suka aja, emangnya kenapa, Ki? Kan nggak apa-apa. Nggak sampai dimakan atau gimana."

Kiki menatap Nana seolah Nana anak kecil yang belum tahu apa-apa.

"Yuk, kita duduk dulu aja. Sebelum nanti ketemu monster," kata Kiki. "Nanti aku jelasin."

Mereka duduk di tempat biasa. Nana sangat ingin tahu.

Kiki merasa bangga jadi orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan dibanding Nana. Tunggulah sampai kau terkejut-kejut, pikirnya. Nanti akan sama seperti dirinya sendiri dulu ketika pertama kali diceritakan oleh teman-temannya. Begitu kagetnya sampai sulit tidur. Dan sepertinya ada suatu pem强saan yang membuat dirinya melihat dunia dengan cara berbeda. Seperti bunga yang tadinya kuncup dipaksa mekar. Ia melihat manusia dengan cara yang berbeda. Ternyata seperti itulah manusia-manusia di sekitarnya. Mereka tidak seperti apa yang dilihat. Mereka menyimpan sesuatu yang tak disangka-sangka. Bisa mengejarkan. Menjijikkan.

"Tapi kamu harus siap-siap, Na. Ceritaku bisa mengagetkan kamu. Bisa pingsan kalau kamu nggak siap," kata Kiki, yang merasa khawatir juga kalau-kalau terjadi sesuatu pada Nana. Anak perempuan bisa berbeda reaksinya dibanding anak lelaki.

"Pingsan? Emangnya kenapa sih? Ah, kau membuat aku jadi semakin ingin tahu. Wah, kalau kau nggak jadi cerita sih, aku justru bisa mati penasaran."

”Bener, ya? Siap?”

”Ayo, cerita. Jangan buang waktu.”

”Nggak apa-apa. Nanti bilang aja kita ada pelajaran tambahan.”

”He he he...”

Kiki memulai ceritanya dengan pengalaman bertemu dengan si Botak.

”Aku tadinya nggak tahu apa-apa. Kukira itu orang yang bermaksud menculik lalu menjual anak. Tapi tentunya dia salah sasaran. Masa anak segede gini dibujuk kayak gitu. Kalau sampai dipaksa dan diringkus tentu lain lagi. Lalu aku diceritain teman-teman komplotanku. Ternyata mereka itu banyak tahu, tapi nggak pernah cerita. Si Doni dan si Hamdi misalnya. Wah, ceritanya bikin bulu rompa berdiri. Mereka bilang, ada lelaki yang seperti serigala berbulu domba. Sukanya sama anak lelaki apalagi yang cakep-cakep....” Kiki nyengir memperlihatkan wajahnya yang tampan.

”Ayolah, Ki. Jangan melenceng....”

”Maksudnya supaya kau jangan terlalu tegang. Lihat mukamu itu. Jidatmu sampai mengerut.”

Nana tertawa. Kiki memang berhasil membuat dia lebih santai.

”Nanti anak-anak itu bukannya dimakan, Na. Tapi di...sodom,” Kiki mengucapkannya dengan pelan, tapi dekat ke telinga Nana.

”Apa itu?”

Kiki berpikir sejenak. Dulu dia dan teman-temannya serba blak-blakan dalam bercerita karena sesama lelaki. Dengan Nana tentunya berbeda. Perasaan perempuan lebih halus.

”Anak itu diperlakukan seperti... seperti istrinya. Tahu nggak?”

”Nggak tahu,” Nana bingung.

”Kamu tahu nggak kalau suami-istri itu ngapain?”

”Tahu.”

”Tahu dari mana? Ortu?”

”Wah, nggaklah. Mama nggak pernah cerita soal itu biarpun aku pernah nanya, kalau orang sampai hamil itu kenapa sih? Katanya nanti ada saatnya kamu akan tahu. Jadi aku tahunya dari teman.”

”Nah, lelaki seperti itu memperlakukan anak kecil seperti istrinya.”

Nana mengerutkan kening lalu tertawa.

”Ha ha ha! Mana mungkin?”

”Mungkin aja. Kan ada caranya.”

”Gimana?”

”Lewat... lewat anusnya,” kata Kiki, kembali bicara pelan dekat telinga Nana. Melihat wajah Nana yang tampak masih bingung, Kiki menjelaskan lebih detail. Dia merasa tak perlu malu-malu lagi mengatakannya, karena merasa harus mengatakan supaya Nana mengerti. Supaya Nana menjadi lebih pintar. Dan lebih memahami orang lain. Apalagi dia tinggal bersama orang yang dicurigai.

Nana membekap mulut dengan tangan. Seperti orang yang siap muntah. Kiki menatapnya dengan khawatir. Kalau cuma muntah masih tidak apa-apa, asal jangan pingsan.

”Kau... kau baik-baik saja, Na? Tadi katanya udah siap....”

Nana menurunkan tangannya dari mulutnya lalu menghirup napas dalam-dalam. Tampak wajahnya agak memucat.

“Ya, nggak apa-apa, Ki. Tapi kaget aja.”

”Emang cerita itu menjijikkan, bukan? Tapi aku kan ceritanya bukan buat ha ha hi hi. Tapi ilmiah. Supaya tahu. Kemarin ortu aja ceritanya juga takut-takut. Ternyata aku udah tahu duluan. Lebih pintar kali. Ha ha-ha.”

”Memang menjijikkan. Tapi harus tahu ya, Ki. Kalau nggak kita lihat orang itu baik-baik saja semua. Tahunya nggak. Ada yang luarnya baik, tapi dalamnya jahat. Benar-benar kayak pepatah, serigala berbulu domba. Kok teman-temanmu itu banyak tahu, ya.”

”Si Hamdi dan si Dono punya teman anak jalanan. Anak-anak jalanan itu banyak sekali pengalaman buruknya, Na. Katanya, semuanya udah pernah di-gituin. Siapa coba yang mau bela?”

”Duh, kasihan ya.”

Nana jadi merasa dirinya lebih beruntung.

”Kata temanku, jadi anak lelaki imut-imut itu banyak yang ngincar. Memang sih dulu waktu masih kecil, banyak yang suka belai-belai aku. Atau nyubit gemas. Tapi biasanya sih ibu-ibu. Eh, emangnya aku imut-imut?”

Nana tertawa. ”Ya. Tapi kamu pinter, Ki. Kamu bisa mikir lebih baik. Eh, masih ada yang bikin aku penasaran. Apakah yang selalu diincar itu cuma anak-anak lelaki?”

”Nggak. Ada juga yang sukanya anak perempuan. Kadang-kadang dua-duanya.”

”Idih. Kok gitu ya.”

”Makanya si Tuan nggak pernah mengganggumu, kan?”

”Ya. Betul. Dulu aku pernah takut sama dia. Bapak juga sering bilang, jangan dekat-dekat sama Tuan. Tahunya kamu yang diincar. Itu sih gara-gara kamu pasang muka di kamera.”

”Aku kan nggak tahu juga kalau dia orangnya gitu. Biarpun aku pernah diceritain, tapi sama sekali nggak kepikir bahwa dia bisa begitu.”

”Baik. Sekarang kita mesti gimana nih. Tadi kan Tuan pesan aku supaya mengajakmu mampir. Bapak barusan kirim SMS. Pasti sekarang dia udah di rumah. Lagi nungguin. Ayo, mikir yang bener, Ki.”

Sebenarnya Kiki merasa tidak perlu berpikir panjang lagi. Sepanjang malam sebelum tidur ia sudah memikirkannya.

”Aku nggak mau menghindar, Na. Aku nggak takut sama dia. Masa aku mesti jalan muter, bikin capek. Aku pengin tahu juga. Dia maunya gimana sih. Selama ini kita kan curiga aja sama dia. Tapi nggak ada buktinya.”

Nana terkejut. ”Aduh, kamu mau cari bukti? Nanti kalau kamu keburu digituin, gimana?”

Sesudah berkata begitu, wajah Nana memerah. Dia bicara spontan saja.

Tapi Kiki tertawa ngakak. Ia membuat Nana semakin tersipu.

”Jadi kamu takut aku kenapa-kenapa, ya?”

”Iya dong. Apalagi ortumu sudah wanti-wanti juga.”

Kiki berdiri, menepuk-nepuk pantatnya untuk membersihkan celananya dari debu. Nana juga berdiri, melakukan hal yang sama.

"Hei, kau belum memutuskan. Jadi mampir apa, nggak?" tanya Nana.

"Jadi aja deh. Nanti kita lihat dia mau apa. Aku nggak takut. Kan ada kamu dan Pak Sukri. Eh, ada anaknya lagi. Masa dia berani macam-macam di depan anaknya?"

Nana sebenarnya tidak setuju. Dia lebih suka Kiki menghindar saja. Kalau terus-terusan menghindar, lama-lama Tuan juga akan capek mengejar. Nanti dia akan sadar sendiri bahwa Kiki tidak mau sama dia. Tapi ia tak bisa mencegah.

Mereka berjalan sambil berpegangan tangan. Tiba-tiba Nana merasa tangan Kiki dingin. Apakah Kiki merasa tegang?

13

IMELDA menunggu di luar pintu gerbang. Ia berdiri setengah bersandar ke pintu. Kadang-kadang ia meregangkan tubuh dengan satu tangan berpegang ke kisi pintu. Atau ia melompat-lompat kecil. Tapi tak pernah melangkah jauh-jauh dari pintu. Tatapannya selalu tertuju ke arah dari mana nanti Nana dan Kiki akan muncul.

Rambut panjangnya tergerai, berombak-ombak kecil dan di bagian samping berpilin-pilin seperti spiral. Kulitnya putih, wajah cantik dengan pipi halus bersemu kemerahan, hidung mancung yang mungil, dan bibir merekah yang merah tanpa lipstik. Sepasang mata yang jernih dan ceria. Bajunya kaos longgar warna putih yang mengecil di pinggul dan celana pendek ketat berwarna biru langit. Dengan penampilan seperti itu dia kelihatan seperti bidadari yang tersasar di bumi.

Dalam usia menjelang empat belas, Imelda tampak lebih dewasa tapi tetap menampilkan sikap kekanak-

kanakan. Usia yang berada di perbatasan, antara kanak-kanak dan dewasa.

Kemudian gerak-geriknya yang lincah itu terhenti. Ia fokus memandang ke satu arah.

Di sana, Kiki dan Nana berjalan mendatangi. Tampak langkah keduanya berhenti, tertegun menatap kepada Imelda. Tangan keduanya masih berpegangan.

Tatapan Imelda tertuju dengan tajam kepada Kiki. Lalu kepada tangan yang berpegangan itu. Tapi tidak sekali pun ke arah Nana.

Di sebelah sana, langkah Kiki dan Nana sempat terhenti karena Kiki tersentak kaget melihat Imelda. Matanya membelalak besar.

”Lala!” spontan kata itu terucap oleh Kiki. Tatapan dan kenangan muncul berbarengan.

Nana terkejut melihat reaksi Kiki. Ia tidak menyangka. Memang Imelda mengenakan baju Lala yang longgar, tapi dia tidaklah sama persis dengan Lala. Mereka bukanlah kembar.

”Dia bukan Lala, Ki. Itu Imelda, kakaknya. Kan sudah aku ceritakan,” kata Nana.

Tapi penjelasan Nana itu seolah angin bagi Kiki. Dia teringat kepada perjumpaannya dengan Lala yang singkat itu. Lala yang kemudian dirindukannya dan membuatnya sakit.

”Lala,” kata Kiki lagi. Bantahan bagi Nana dan juga pikirannya sendiri.

”Bukan. Itu Imel. Lala sudah meninggal, Ki.”

Nana cemas melihat ekspresi Kiki yang seolah terpesona dan mata tersihir. Ia nekat mencubit lengan Kiki. Barulah Kiki terkejut dan sadar.

"Oh, iya. Bukan," gumam Kiki dengan malu.

"Biar mirip tapi beda, Ki."

"Ya, ya."

Ketika berjalan lagi, Nana merasa langkah Kiki lebih cepat daripada sebelumnya. Dan tangannya tak lagi dipegang.

Imelda mengulurkan tangan lebih dulu.

"Imelda," katanya disertai senyum yang manis.

"Kiki," sambut Kiki tersipu. Ia sudah sadar sepenuhnya bahwa yang dihadapinya ini memang bukan Lala. Tapi ia tidak menyangka bisa melihat Imelda begitu cepat. Dia seperti tiba-tiba saja ada dari ketiadaan.

"Masuk dulu, ya. Itu Papa pengin ketemu," kata Imelda.

"Sini, Ki!" seru Tuan dari teras.

Tiba-tiba Nana menyadari, bahwa Imelda disuruh Tuan untuk membujuk Kiki. Ia merasa muak tapi juga tak berdaya. Ia pun merasa terlupakan. Ketika Kiki dan Imelda berjalan bersisian, ia mundur lalu berbelok ke arah yang berbeda, ke tempat tinggalnya sendiri.

Sukri menyambut mereka. Ia tak mengatakan apa-apa, tapi menatap prihatin kepada Nana. Sebenarnya ia ingin menyusul Nana, tapi sadar tak bisa meninggalkan posnya sebelum Kiki pergi. Meskipun Imelda bisa saja mengunci pintu, tapi anak itu tak mungkin bisa diandalkan. Jadi ia pura-pura saja menata tanaman yang sebenarnya tak perlu lagi ditata. Ia bisa sekalian memata-matai kegiatan di teras.

"Na!" seru Kiki kepada Nana, tapi Nana tak menoleh. Ia terus saja melangkah cepat-cepat, lalu tak kelihatan lagi.

Imelda menarik tangan Kiki, terus ke teras tempat ayahnya berada. Tuan bangkit berdiri, menarik kursi di sebelahnya.

”Ayo, duduk sini, Ki. Kita ngobrol sebentar saja.”

Kiki malah menarik kursi yang lain, yang berjarak satu kursi dari Tuan. Imelda duduk di sebelahnya. Dia di antara Kiki dan ayahnya.

Tuan menyodorkan piring pisang goreng kepada Kiki.

”Cobain, Ki. Enak deh....”

Kiki menatap sejenak kepada pisang goreng yang tampak renyah itu. Memang kelihatannya enak. Tambahan pula ia sedang lapar. Tapi tiba-tiba teringat kepada cerita Nana bagaimana dia dan ayahnya selalu membuang makanan yang diberikan karena takut diracuni. Jadi laparnya terlupakan. Ia menggeleng.

”Terima kasih, Om.”

”Ah, kamu pasti malu-malu,” kata Imelda. ”Ayo-lah.”

Imelda mengangkat piring lalu menyodorkannya ke depan Kiki. Dekat sekali. Tak bisa lain, Kiki menerima piring tapi meletakkannya lagi di meja.

”Mau minum saja, Ki? Minum yang dingin pasti enak saat panas begini. Mana tuh si Nana. Naaa...!” teriak Tuan.

Sukri menghampiri.

”Ada apa, Tuan? Biar saya saja.”

Tuan mengawasi Sukri sejenak. ”Waduh, tanganmu kotor gitu.”

”Nanti saya cuci.”

”Ya. Cuci dulu. Terus ambil di kulkas minuman dingin yang di botol buat Kiki....”

”Iya, Tuan.”

Kiki merasa tidak tahan. Ia segera berdiri.

”Jangan. Nggak usah, Pak. Saya mau pulang saja, Om. Kalau pulang telat, nanti saya dimarahi Mama.”

Sukri menyembunyikan senyumnya. Ia segera kembali ke tempat semula. Bagus begitu, Ki, kata hatinya.

Tuan juga berdiri. Demikian pula Imelda.

”Nanti mampir lagi, ya Ki. Padahal kamu baru aja duduk, belum sempat ngobrol apa-apa,” kata Imelda.

Kiki tidak berani menatap wajah Imelda. Entah kenapa muncul kekhawatiran kalau-kalau ia kembali melihat Lala. Tiba-tiba ia terkejut karena Tuan sudah berdiri dekat sekali, bahkan meletakkan tangannya di pundaknya. Tangan itu dirasanya meremas-remas. Ia merinding. Lalu menyentakkan tubuhnya untuk menjauh.

”Pulang, ya,” seru Kiki sambil berlari menuju pintu. Di sana Sukri sudah siap mementangkan pintu.

”Bilangin Nana ya, Pak,” kata Kiki, menyelinap di samping Sukri dan terus berlari kencang.

Gerak cepat Kiki itu membuat Imelda dan ayahnya tertegun tak menyangka. Imelda yang tadinya mau mengejar tak punya kesempatan. Apalagi Sukri sudah buru-buru menutup pintu dan menguncinya begitu Kiki menyelinap keluar.

”Besok aku tunggu dia lagi,” kata Imelda. Lalu ia memandang ayahnya karena mendengar bunyi aneh

dari mulut ayahnya. Ada desis-desis dan desah-desah yang aneh. Ia terkejut.

Wajah Tuan seperti orang kedinginan yang membutuhkan selimut tebal. Kedua tangannya gemetar.

”Paaa...! Kenapa?” teriak Imelda.

Sukri mendengar teriakan itu. Ia bergegas mendekati. Ia pun sempat melihat apa yang terjadi.

”Tuan sakit?” tanyanya.

Tapi Tuan menghambur lari ke dalam, diikuti Imelda. Sukri tidak berani ikut masuk. Ia berdiri saja kebingungan. Lalu memutuskan untuk pulang ke pavilyunnya menemui Nana untuk makan siang bersama.

Di kamarnya, David naik ke tempat tidur lalu membolak-balikkan badannya dengan gelisah.

”Mel, ambilin obat!” serunya.

”Di mana, Pa?”

”Tuh di meja rias Mama. Sama air putih di kulkas, ya,” kata David dengan suara parau.

Imelda cepat menemukan apa yang dicari. Ia mengambil satu kapsul dari dalam botol berikut air putih di dalam gelas. David segera meneguknya.

”Telepon Mama ya, Pa?”

”Jangan. Sebentar lagi juga baik. Tunggu aja.”

Efek obat itu memang luar biasa. Beberapa menit kemudian David sudah menjadi lebih tenang. Sesudah itu semua gejala yang tadi diperlihatkannya hilang lenyap. Ia sudah menjadi biasa lagi.

”Aduh, Papa. Apakah itu serangan ayan?” tanya Imelda, lega.

David tidak menjawab. Ia mengibaskan tangannya, menyuruh pergi. Imelda cepat berlari. Senang bisa per-

gi, daripada harus menemani ayahnya. Ia akan mencari Nana karena tak punya teman lain.

Sementara itu David segera membuka komputernya. Tak lama kemudian wajah Kiki muncul di layar. Tanpa ada orang lain yang memperhatikan David bisa bebas berekspresi. Matanya berkejap-kejap dengan sorot kerinduan. Mulutnya berdesah. Tangannya mengepal dan membuka. Barusan tangannya menyentuh pundak Kiki dan meremasnya. Duh... dalam satu rengkuhan anak itu bisa jatuh ke dalam pelukannya lalu ia bisa melumatnya habis. Tapi ternyata tak bisa. Dia lari.

Ia mengamati Kiki yang tersenyum dan tertawa. Dekik di pipinya begitu menawan. Tampan sekali. Ia jadi ingin menangis rasanya. Tak terasa ujung mulutnya meneteskan air.

Sekarang gairahnya jelas tak setinggi tadi, ketika berdekatan dan bersentuhan. Berkat obat penekan libido yang dimakannya tadi. Ia harus berterima kasih kepada Linda yang rajin mengingatkannya untuk selalu makan obat itu. Tapi kadang-kadang ia tak menginginkannya. Itu adalah saat ketika ia ingin memuaskan diri dengan keinginan yang hanya bisa dilampiaskan di dalam hati. Tak ada salahnya kalau ia hanya memandangi seperti sekarang ini lalu mengkhayal sendiri. Beda dengan tadi ketika ia begitu dekat, bahkan menyentuhnya. Uh, sudah lama sekali...

Sepertinya Kiki sulit dijangkau. Apakah sebaiknya ia menghapus saja keinginan itu? Ia teringat kepada Nana. Kedua anak itu kelihatannya akrab. Apakah anak seusia itu sudah bisa berpacaran?

Tiba-tiba ia melihat Nana sebagai penghalang.

Kiki tiba di rumahnya dengan napas memburu. Tadi ia lari begitu kencang seolah dikejar. Bahkan menyeberang jalan tanpa teliti melihat kiri-kanan.

”Ada apa, Ki?” tanya Sumarni heran.

Fani yang sudah tiba di rumah karena berjalan lebih dulu bersama kelompoknya juga mengamati Kiki. Percuma Kiki berusaha untuk bersikap biasa, tapi ia tetap kelihatan lain.

”Mukamu merah,” kata Sumarni sambil meletakkan punggung tangannya di dahi Kiki. Jangan-jangan demam. Tapi rasanya biasa-biasa saja.

Kiki menjatuhkan pantatnya di kursi. Mengatur napasnya dulu.

”Ambilkan minum, Fan,” kata Sumarni.

Fani berlari ke dalam dan segera keluar lagi membawa segelas air putih. Ia buru-buru supaya tidak kebinggalan cerita.

Kiki meneguk minumannya. Fani duduk di sebelahnya, mengamati kakaknya dengan tidak sabar.

”Kalau sudah lapar, makan dulu, Ki. Fani juga belum makan. Nanti ceritanya sesudah makan.”

Kiki menggeleng.

”Tadi mampir di sana....” Kiki menunjuk arah jalan Kencana. ”Abis dicegat sama kakaknya Lala.”

”Kakaknya Lala? Yang tinggal di Belanda itu?” tanya Sumarni.

”Iya. Ada bapaknya juga, Om si Tuan itu.”

Sumarni mengerutkan kening. Tegang.

”Terus?”

”Terus aku diajak ikut duduk di teras. Ditawari pisang goreng. Aku nggak mau. Terus mau diambilin minuman. Dia mau nyuruh Nana, tapi Nana sudah masuk ke rumahnya. Jadi dia panggil Pak Sukri. Aku nggak mau, terus aku pamit. Aku lari pulang.”

”Emangnya kamu dikejar?” tanya Fani.

”Sebelum dikejar, lari duluan,” sahut Kiki dengan gaya kocak.

”Bilang apa si Tuan?”

”Nggak sempat ngomong apa-apanya, Ma.”

Kiki tak ingin bercerita perihal pundaknya yang diremas Tuan kepada ibunya. Mungkin kepada ayahnya saja. Tapi, perlukah yang itu diceritakan? Ia akan memikirkannya dulu.

Tanpa disadarinya, ibunya menatapnya mempelajari. Sebenarnya Sumarni ingin menanyai lebih detail, tapi kehadiran Fani mencegahnya berbuat begitu. Kalau memang tak ada apa-apanya, kenapa Kiki harus berlari dan mukanya sampai menjadi merah?

Imelda melongokkan kepalanya ke dalam pavilyun di sayap kanan, kediaman Nana dan Sukri. Ia tak melihat siapa-siapa di ruang depan lalu masuk terus ke dalam. Ia mendengar suara-suara. Langkahnya jadi berindap-indap.

Rupanya suara-suara itu dari ruang makan. Ia tahu

betul situasi di tempat itu karena dulu semasa masih ada Lala ia sering ikut bermain di situ. Tapi ketika itu ia masih kecil. Ia selalu menganggap setahun yang lalu itu seolah lama sekali. Ia pun tidak menganggap perbuatannya masuk diam-diam seperti itu sebagai suatu kelancangan. Bukankah itu rumah ayahnya, berarti rumahnya juga? Nana dan Sukri cuma menumpang di situ. Jadi ia berhak keluar-masuk sesukanya. Siapa suruh tidak menutup pintu?

Imelda mendengarkan. Kedengaran suara Nana.

”Bapak mesti tegaskan lagi niat kita untuk berhenti. Jangan nanti dia pura-pura nggak dengar.”

”Ya, tentu saja. Nanti Bapak mau ngomong sama Nyonya juga.”

”Sekalian kepastiannya, Pak. Kan udah jelas Bi Entin mau menggantikan kita.”

”Kamu pengin cepat, ya? Hari Sabtu ini juga?”

”Iya dong. Lebih cepat lebih baik.”

”Ya, ya. Aku pikir juga begitu. Tapi kalau nanti kamu tinggal di rumah Kiki, baik-baik ya. Jangan anggap rumah sendiri, terus bisa seenaknya....”

”Tentu saja nggak, Pak. Aku akan membantu di situ apa saja yang bisa kukerjakan. Kan mereka nggak punya pembantu. Aku udah terbiasa menganggap diriku sebagai pembantu kok.”

”Ini untuk sementara aja, Na. Sekarang kita pembantu, tapi besok nggak lagi.”

”Ah, nggak apa-apa, Pak. Pembantu itu kan kerja halal....”

Imelda tak terlalu menyimak lagi pembicaraan berikut karena ia sudah terkejut oleh informasi yang di-

dengarnya. Nana akan tinggal di rumah Kiki? Baginya, info itu sudah cukup.

Ia berlari ke luar sebelum orang-orang di dalam menyadari kehadirannya. Padahal tadinya ia ingin mengajak Nana berbincang, mungkin dengan cara baik-baik supaya ia bisa mengetahui lebih banyak mengenai Kiki. Kalau perlu ia akan membaik-baiki Nana. Tapi sekarang tidak perlu lagi.

Karena terburu-buru ia kesandung kursi, hingga kursi itu jatuh terbalik.

”Siapa?”

Suara Sukri terdengar keras. Imelda berlari tanpa menoleh, terus ke rumah utama. Begitu menginjak teras ia menoleh. Tidak ada siapa-siapa di belakangnya. Sukri atau Nana tidak kelihatan keluar. Ia merasa lega, lalu masuk ke ruang dalam, dan duduk di sofa untuk menghilangkan ketegangannya. Ah, seharusnya ia tidak perlu lari kalau ia menganggap kehadirannya di kediaman Nana bukan sebagai kelancangan.

Ia membaringkan tubuhnya di sofa. Sebulan di Jakarta kalau hanya sendirian seperti itu pasti akan membosankan. Lebih baik ia tidak pulang saja. Baginya ada dua istilah pulang, ke Jakarta atau ke Amsterdam. Dua-duanya rumah. Lebih baik ia menghabiskan liburannya di sana saja. Ada banyak temannya yang bisa diajak main. Tapi om dan tantenya mengatakan, bahwa papa dan mamanya perlu juga ditemani karena bagaimanapun dia tetap anak mereka. Jadi pulang ke Jakarta baginya adalah keharusan. Tapi ia tidak mau berterus terang mengatakan, bahwa ia

lebih sayang kepada Om dan Tante daripada Papa dan Mama. Nanti keduanya akan besar kepala.

Ia juga terkenang kepada Ben, cowoknya yang terakhir. Ben juga tampan, tapi masih kalah dibanding Kiki. Ia putus dengan Ben karena ketahuan bahwa Ben suka mengisap ganja. Om dan tantenya marah sekali kepadanya dan mencurigainya suka ikut-ikutan mengisap ganja juga. Padahal tidak. Sebenarnya ia pernah mencoba, tapi tidak tahan.

Imelda sangat sadar akan kecantikannya. Bukan hanya karena melihat diri sendiri di cermin, tapi dari sikap dan perlakuan orang-orang sekitarnya. Ketika Lala masih ada, ia sudah menyadari bahwa Lala kelak akan menjadi saingannya. Mereka, dua bersaudara, yang sama cantik. Apakah dia akan bersaing dengan Lala? Sepertinya sudah terbayang bagaimana mereka bisa saja memperebutkan cowok yang sama-sama disukai. Tapi kemudian Lala meninggal. Ia tidak tahu, apakah itu suatu musibah atau kemujuran. Jauh-jauh hari seorang saingan atau calon saingan sudah tersingkir.

Tiba-tiba ia merasa tidak nyaman. Ia duduk dan berputar hingga pandangannya jatuh pada dinding di belakang sofa. Ia baru ingat, bahwa di situ semula ada pintu yang menuju ke ruang bawah tanah. Tapi sekarang pintu itu sudah tak ada lagi. Pintu sudah menjadi dinding. Tak ada lagi akses ke bawah. Kenapa dihilangkan? Bukankah di bawah sana banyak terdapat barang? Apakah sudah dibuang?

Pikiran kepada Kiki tersingkir untuk sementara. Ia teringat, dulu pernah turun ke bawah bersama Lala dan Nana. Lala yang mengambil kuncinya secara

diam-diam. Ketika itu kedua orangtuanya sedang pergi. Sukri dan Bi Ani sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Pembantu lain sudah pulang.

Karena bertiga, mereka tidak merasa takut meskipun sudah diingatkan oleh ayahnya untuk tidak pernah mencoba turun ke sana, karena di bawah ada setannya. Ketika itu mereka tidak percaya. Pasti itu hanya untuk menakut-nakuti. Kalau di situ ada setan, pasti se-waktu-waktu setannya bisa keluar dan gentayangan di dalam rumah, padahal tidak pernah ada apa-apa. Bukanakah setan tidak bisa dikuncikan pintu karena dia bisa menembus dinding?

Di dalam ruangan itu suasannya memang tidak nyaman. Biarpun lampu sudah dinyalakan, tetap saja temaram. Malah jadi menghasilkan bayang-bayang. Baru turun setengah tangga saja, ia sudah ingin keluar. Tapi karena Lala dan Nana terus turun, ia ikut juga. Ia tidak ingin ketinggalan.

Di situ banyak sarang labah-labah, berikut labah-labahnya juga. Ada yang besar, ada yang kecil. Tapi ia tidak takut kepada labah-labah dibanding kecoa dan tikus. Yang tidak menyenangkan adalah sarangnya, karena menyangkut di muka dan kepala.

Banyak barang rongsokan yang tidak jelas bentuknya. Ia tak berani menyentuhnya, karena dalam suasana temaram pun kelihatan debunya yang tebal. Pada saat mengamati ia selalu menempel pada dua anak yang lain. Tak mau berjauhan. Kelihatan yang paling berani adalah Lala. Dia selalu yang berinisiatif, pergi ke sudut sini dan sana, sementara dua lainnya mengikuti saja.

Ketika Lala menuju ke sudut di bawah tangga, tempat yang paling gelap karena jauh dari lampu, kedua anak lain menetap di tempatnya. Kaki mereka seperti tak mau disuruh berjalan.

”Ah, ngapain lagi ke situ, La?” tanya Nana. ”Udah-an ah, kita naik aja.”

Ia juga sepakat. Tak ada lagi yang menarik. Yang penting keingintahuan sudah terpuaskan. Tapi Lala kelihatan kukuh pada keinginannya, menuju ke bawah tangga. Memang tak gelap benar, masih kelihatan sosok benda-benda. Bila mata sudah terbiasa, terlihat sebuah peti yang bentuknya panjang.

”Apa itu, ya?” kata Lala.

”Nggak mau, ah. Mau naik aja,” seru Nana. Tanpa menunggu komentar dari Lala, Nana bergegas menaiki tangga.

Imelda bingung sebentar, mau ikut Lala atau Nana. Akhirnya ia memilih ikut Nana, naik ke atas.

”Ayo, buruan, La. Nanti keburu pada pulang....”

”Pergi sana. Naik dulu,” kata Lala, tak peduli.

Imelda mengagumi keberanian Lala, tapi ia juga tak menyukai hal itu. Masa Lala yang umurnya lebih muda darinya malah lebih berani? Tapi keberanian tak bisa dipaksakan. Akhirnya ia keluar juga menyusul Nana, yang sudah lebih dulu berada di ruangan.

Mereka berdua duduk di sofa menunggu keluarnya Lala. Sepertinya lama juga sampai terdengar pekikan. Keduanya terkejut dan saling pandang. Wah, kenapa Lala? Apa mereka harus turun untuk menolong? Akhirnya Nana bangkit lebih dulu. Pintu ke ruang bawah dibiarkan terpentang. Imelda mengikuti di belakangnya,

ingin tahu juga apa yang membuat Lala memekik. Tapi, belum sempat Nana menuruni tangga, ia sudah berpapasan dengan Lala.

Lala setengah mendorongnya kemudian buru-buru mengunci pintu.

"Ada apa sih, La?" tanya Nana dan Imelda berberangan.

"Taruhan kunci dulu," kata Lala. Lalu berlari ke dalam, ke tempat di mana ia mengambil kunci yang disembunyikan. Agak lama ia menghilang. Nana dan Imelda pergi mencarinya. Ternyata Lala sedang duduk termangu di kursi ruang makan. Sebuah gelas berisi air putih berada di atas meja di depannya.

Kedua anak mengamati Lala yang tampak seperti kehilangan semangat. Wajahnya yang putih sepertinya tambah putih karena semu merahnya lenyap. Dia putus.

Nana memeluk Lala.

"Kamu kenapa, La?"

"Iya. Kamu kenapa sih?" Imelda juga penasaran.

"Nggak apa-apa," kata Lala.

"Lalu tadi menjerit, kenapa?" tanya Nana.

"Aku tadi kaget saja. Habis ditinggalin sendirian."

"Kan sudah diajak tadi, La. Kamu bilang nanti dulu."

"Ya sudah, nggak apa-apa."

Kedua anak tidak memercayai ucapan Lala. Sekarang, Imelda mengingatnya kembali. Sampai kematianya, Lala tak pernah mau mengatakan kepadanya kenapa dia menjerit saat ditinggalkan sendiri di ruang bawah tanah. Apakah Lala mau bercerita kepada

Nana? Imelda tidak akan tahu karena dia harus pergi kembali ke rumahnya yang kedua.

Sekarang, tiba-tiba saja ia menjadi penasaran. Ah, seharusnya ia berbaik-baik kepada Nana supaya Nana mau bercerita. Ia menyesal karena semalam telah memperlakukan Nana seburuk itu. Padahal dulu Nana juga teman mainnya. Tapi ibunya menyuruhnya berbuat begitu. Dan rasanya memang nyaman, bertingkah seperti nyonya besar. Ia sendiri pun tidak menyukai Nana karena Lala lebih dekat dengan Nana. Lala selalu membela Nana kalau dimarahi ibunya. Bahkan Lala rela membantu Nana bila diberi pekerjaan. Mereka berdua tampak begitu akrab, hingga ia selalu merasa jadi orang ketiga yang tidak dikehendaki.

Tapi sekarang Lala sudah tidak ada. Ia sendiri tidak ingin mengganti posisi Lala. Dia adalah dirinya sendiri. Akrab dengan Nana bukan suatu keuntungan baginya. Apalagi Nana hanya seorang pembantu yang juga tidak disukai ibunya.

Ketika sambil menangis ibunya berulang-ulang menyebut bahwa seharusnya yang mati itu adalah Nana, bukan Lala, ia juga sependapat. Kenapa harus Lala yang makan ikan beracun itu, dan bukan Nana, padahal makanan itu diperuntukkan bagi keluarga Nana?

Sampai sekarang pun ibunya masih suka menyesali peristiwa "kesalahan" itu dan ia mengiyakan saja. Ia senang ibunya tidak suka pada Nana. Padahal ia sempat khawatir bahwa selama masa kehilangan Lala lambat-laun ibunya akan menyukai Nana. Bila hal itu terjadi bukankah ia akan tersisih? Untunglah hal itu tidak terjadi.

Kemudian muncul Kiki. Ia suka kepada Kiki, tapi Kiki kelihatannya suka kepada Nana. Padahal ia yakin dirinya jauh lebih cantik daripada Nana. Siapa pula Nana itu, sudah jelek, miskin, dan statusnya juga seorang pembantu. Barangkali karena dia dan Kiki baru saja berkenalan. Ataukah Nana bicara jelek tentang dirinya sebelum bertemu tadi?

Imelda berpikir keras. Ia harus berbuat sesuatu sebelum mati kesal. Tatapannya terus tertuju ke dinding di bagian pintu yang hilang. Ia akan menanyakan soal itu kepada ayahnya nanti. Lalu ia tersenyum karena mendapat ide yang dirasanya cukup bagus.

Ia berlari masuk menuju kamar ayahnya.

Pintu terbuka lebar. Ia masuk pelan-pelan. Ayahnya sedang menghadapi komputer. David tak segera melihat putrinya karena perhatiannya begitu intens tertuju ke layar monitornya. Imelda segera melihat apa yang tampak di layar. Kiki!

”Pa!”

David terkejut. Spontan tangannya bergerak ke keyboard.

”Jangan dimatiin, Pa! Mau lihat dong. Ayo,” desak Imelda.

Terpaksa David berbagi dengan Imelda.

”Cakep ya, Pa? Eh, Papa kok senang amat sih sama dia?”

David mengamati wajah Imelda. Wajah belia yang menampakkan ketidaktahuannya.

”Yah, itu karena aku ingin punya anak lelaki, Mel. Bukankah dia cocok jadi anakku?”

”Ah, Papa. Emangnya dia bisa diambil? Dia kan

anak orang.” Imelda terkikik. Tapi ia merasa alasan yang dikemukakan ayahnya itu wajar-wajar saja.

David tertawa juga.

”Tapi kamu jangan bilang-bilang Mama, ya.”

”Soal apa, Pa? Papa suka sama Kiki atau Papa sakit tadi itu?”

”Dua-duanya dong. Tahu sendiri Mama itu cewetnya kayak apa.”

Mereka tertawa bersama, sepakat akan hal itu.

”Eh, Pa. Ada yang mau aku kasih tahu. Tadi aku sempat nguping di sebelah. Emangnya mereka mau pergi, ya?”

”Iya. Katanya mau berhenti.”

”Tapi si Nana katanya mau tinggal di rumah Kiki.”

”Apa?” seru David keras hingga Imelda tersentak.

”Duh, Papa. Pelan-pelan dong. Kupingku bisa budek. Iya, aku dengarnya begitu, Pa.”

”Wah, masa sih mereka mau kerja di rumah Kiki. Emangnya orangtua Kiki kaya?”

”Nggak tahu, Pa. Tinggalnya di mana sih?”

”Katanya di Jalan Belimbing. Itu perumahan biasa. Beda sama kita. Mana ada tamannya? Si Sukri sih bilangnya mau pulang kampung. Mau jadi petani.”

”Coba nanti tanya lagi, Pa.”

”Tentu saja mesti ditanya. Si Sukri juga mesti ngomong lagi.”

”Tanya sekarang, Pa. Mumpung Mama belum pulang.”

”Kamu aja yang nanya sama si Nana.”

”Males.”

”Kalau gitu nanti sajalah. Papa mau pergi lagi. Jemput Mama di kantor. Kamu mau ikut?”

”Nggak, ah. Tunggu dulu, Pa. Ada lagi yang mau kutanyakan.”

David sudah tak sabar. Tapi ia tak mau mengasari Imelda.

”Tanya apa lagi? Ayo cepetan.”

”Itu pintu ke ruang bawah tanah kok ilang sih, Pa?”

”Bukannya ilang, memang dibuang.”

”Kenapa? Kan jadi nggak bisa turun ke bawah lagi. Barang-barang di bawah bagaimana?”

Kembali David mengamati wajah Imelda dengan tatap curiga.

”Emangnya kamu pernah turun ke situ?”

Imelda tersentak kaget, ingat bahwa dulu anak-anak dilarang turun ke ruang bawah tanah hingga pintunya selalu dikunci. Waktu itu pun Lala mengambil kunci secara diam-diam. Maka ia cepat menggelengkan kepala.

”Kan dikunci, Pa. Mana bisa?”

”Ayo, jangan bohong. Dulu Lala sendiri yang bilang, ia turun bertiga sama kamu dan Nana.”

Imelda terkejut. Seingatnya, Lala tidak pernah mengatakan, bahwa ia mengakui perbuatan itu kepada ayahnya. Kenapa Lala melakukan hal itu? Sudah sembuni-semبuni dan tidak sampai ketahuan tapi kok diakui juga. Ia tak mengerti.

”Betul Lala sendiri yang bilang?” tegas Imelda. Padahal ia sadar ayahnya tak mungkin tahu dari orang lain.

”Iya. Jadi, benar, kan?”

Terpaksa Imelda mengaku.

”Habis diajak sama Lala, Pa. Aku sendiri sih nggak mau.”

”Ayo, cerita. Kamu lihat apa di sana?”

”Lihat barang rongsokan, Pa. Banyak sarang labah-labah.”

”Cuma itu aja? Terus apa lagi?”

”Ya, Cuma itu aja, Pa. Tapi Lala naiknya belakangan. Aku sama Nana naik duluan. Dia ke bawah tangga. Terus aku dan Nana dengar dia menjerit. Dia lari ke atas, tapi nggak mau bilang kenapa dia menjerit.”

”Jadi dia nggak pernah bilang?”

”Nggak. Tapi... kenapa dia ngaku sama Papa? Nggak ketahuan kok ngaku. Aku jadi heran.”

”Tahu dia lihat apa?”

”Nggak, Pa!” jerit Imelda kesal.

”Hantu!” seru David menirukan suara putrinya. Lalu dia tertawa ngakak.

Imelda merengut. ”Papa bercanda! Ngeledek!” sungutnya.

”Bener. Kalau nggak, kenapa dong dia menjerit?”

”Jadi dia ngaku karena melihat hantu? Kayak apa hantunya?” Imelda penasaran.

”Bayang-bayang item besar.”

”Terus Papa kaget nggak waktu Lala cerita?”

”Nggak dong. Kan Papa udah tahu. Makanya Papa larang kalian turun ke situ. Papa sudah bilang, ada hantunya, kan? Dasar Lala bandel. Jadi tahu rasa deh.”

”Jadi Papa memelihara hantu di situ?”

”Ah, kamu ini. Yang bener aja. Masa hantu dipelihara.”

”Apa karena itu pintunya dibuang? Kan hantu nggak perlu pintu.”

”Aduh, kamu cerewet amat sih. Pintu dibuang supaya nggak ada orang turun lagi ke situ. Tahu?”

”Apa nggak ada pintu lain, Pa? Di rumah Tante di Belanda, *basement* selalu punya dua pintu. Yang satu lagi di luar.”

”Ya. Memang ada. Di luar sana, di bawah jendela.”

”Yang itu nggak ditutup, Pa?”

”Nggak. Kalau-kalau nanti perlu masukin barang,” sahut David segan.

Imelda berpikir. Rumah tantenya di Belanda lebih kecil, tapi punya halaman dan kebun yang lebih luas. Ruang bawah tanahnya pun bersih dan orang bebas keluar-masuk. Tidak ada sarang labah-labah, apalagi hantu.

”Apa hantunya nggak pernah keluar dari *basement*, Pa?”

David menjadi jengkel. ”Sudah ah, Mel. Nggak mau bicarain hantu lagi. Kalau kamu takut di rumah, ayo ikut saja.”

”Nggak mau ikut. Aku ke tempat Nana aja.”

”Ingat, kalau kamu mau berteman sama dia, baik-baikin. Jangan digalakin seperti kemarin.”

Imelda berlari ke luar. Di ruang depan ia berdiri depan dinding yang dulu pintu menuju ruang bawah tanah. Tatapannya ke situ. Ia tidak begitu percaya

akan cerita ayahnya tadi. Kenapa Lala hanya mau bercerita kepada ayahnya saja? Bahkan kepada Nana yang jadi sahabatnya pun ia diam-diam saja. Ia percaya Nana memang tidak tahu, dan bukan karena tak mau menceritakan.

David menarik napas panjang setelah Imelda keluar. Ia duduk lagi setelah tadi bersiap merapikan pakaianya untuk pergi. Sejenak ia memanfaatkan waktu untuk merenung, mengenang Lala. Tak terasa matanya berair. Ia kehilangan Lala. Ia sayang kepada Lala.

Ketika masih ada Lala, entah sudah berapa kali anak itu berhasil membantu meredam libidonya yang di luar kendali, yang setiap kali muncul bila ia mulai menikmati foto-foto anak-anak lelaki. Tentu saja Lala tidak tahu apa-apa. Cukup dengan pelukan, ciuman, dan duduk di pangkuannya, Lala berhasil menetralisir getaran yang rasanya bisa membuat tubuhnya meledak jadi berkeping-keping. Bukan karena Lala menjadi sasaran pemuasan nafsunya, tapi karena kehangatan batin yang dirasanya dari sentuhan yang diberikan Lala. Tentu tubuhnya memerlukan pelampiasan, tapi itu bisa diperolehnya dari istrinya sendiri, Linda. Bagi Linda, hal itu pun merupakan pemuasan. Dalam keadaan demikian, obat tidak lagi diperlukan David, seperti belakangan ini.

Ia tahu, Lala juga menyayanginya. Sangat menyayanginya. Semula Linda mencurigainya kalau-kalau ia memperlakukan Lala dengan tidak senonoh. Tapi ia berhasil meyakinkan Linda bahwa ia tidak mungkin berbuat seperti itu. Mustahil ia mau merusak Lala.

Tapi ia tak mau berpikir apa jadinya andaikata Lala itu anak lelaki....

Lalu suatu saat Lala mengadu kepadanya perihal apa yang dilihatnya di ruang bawah tanah itu. Lala cukup cerdik untuk memilih waktu ketika Linda tak ada. Dengan demikian, seandainya sampai dimarahi ia tak dimarahi dua orang.

Ia terkejut mendengarnya. Lala melihat isi peti di bawah tangga? Ia menyesali kecerobohannya karena tidak menggembok peti itu. Ia menganggapnya aman-aman saja karena pintu sudah dikunci dan kunci disimpannya. Ia tak menyangka Lala berhasil menemukan kunci itu. Maka dengan terpaksa ia bercerita perihal peti yang sudah ada sejak zaman nenek moyangnya. Ternyata Lala percaya akan ceritanya. Biarpun demikian ia perlu mengasah otak untuk berdebat karena Lala tak serta-merta percaya. Banyak pertanyaannya. Kenapa begini dan kenapa begitu. Bahkan ia bisa mengajak Lala berkomplot untuk merahasiakan hal itu dari orang lain, termasuk Nana, Sukri, Imelda, dan siapa saja. Ia juga meminta Lala tidak menceritakannya kepada ibunya, meskipun Linda sudah tahu perihal peti itu. Itu untuk menghindar dari kemarahan ibunya. Sudah tentu Lala setuju saja.

Ia percaya betul kepada Lala karena merasa sudah sangat mengenalnya. Mereka berdua saling menyayangi dan rasa sayang itu jadi pendorong Lala untuk memenuhi janjinya. Sampai kematianya Lala menyimpan rahasia itu dengan baik. Lala membawa rahasيا itu bersamanya.

David yakin, tak ada orang lain yang tahu. Sedang

Linda tidak mungkin membocorkannya karena dia sudah berjanji saat menikahinya. Jadi sekarang sudah aman baginya. Apalagi peti itu sudah terkubur di bawah tanah. Sukri pun tidak tahu apa isinya. Seharusnya hal itu sudah dilakukannya sejak dulu-dulu. Tapi jalan pikirannya dulu berbeda, sesuai dengan keadaan saat itu.

Imelda mengantarkan ayahnya ke mobil. Sukri sudah menunggu untuk membuka pintu. Nana tidak ke lihatan.

Setelah mobil melesat keluar dan Sukri mengunci pintu kembali, Imelda bertanya, "Nana ke mana, Pak?" Nadanya baik-baik.

"Ada di rumah, Non. Lagi belajar buat besok."

"Pak, tahu nggak di situ ada pintu ke bawah?" tanya Imelda sambil menunjuk ke sayap kiri.

Sukri terkejut. Pertanyaan yang mendadak.

"Emangnya kenapa, Non?"

"Tahu, nggak?" tegas Imelda.

"Iya, tahu."

"Yuk ke sana. Aku mau lihat."

Sukri ragu-ragu. Sebelum berkata-kata, Imelda sudah menarik tangannya kuat-kuat.

"Jangan ah, Non. Mau lihat apa sih?"

"Mau lihat aja. Ya sudah, aku pergi sendiri."

Terpaksa Sukri mengikuti. Tak mungkin ia membiarkan Imelda sendirian.

Di sana ia menunjuk papan yang sebagian tertutup

pohon. "Tuh, pintunya." Sukri menunjuk sambil berjongkok. Di sampingnya Imelda juga berjongkok.

"Ada selotnya, ya. Kalau selot dibuka, terus diangkat, ya," kata Imelda.

"Udah ah."

Sukri berdiri.

"Coba dibuka, Pak."

"Mau apa, Non?"

"Mau lihat aja."

"Nggak, ah. Takut dimarahi Tuan."

"Emangnya kenapa?"

"Nggak boleh dibuka."

"Bilang aja kamu takut."

"Takut apa, Non?"

"Takut hantu, kan?"

Sukri tercengang. "Siapa bilang ada hantunya?"

"Papa."

Sukri lebih heran lagi. "Oh, gitu, ya? Saya nggak tahu...."

"Jadi kamu belum pernah lihat?"

"Belum."

"Makanya, coba deh dibuka."

"Nanti kalau hantunya keluar gimana, Non?" tanya Sukri, mulai mencari akal.

Imelda berpikir. Semula ia ingin menakut-nakuti Sukri, tapi ucapan Sukri membuat ia takut juga.

"Kamu udah pernah masuk ke bawah?" tanya Imelda.

"Udah dong. Itu barang-barang di bawah kan saya yang masukin," Sukri berbohong. Tapi ia berkata benar

bahwa ia pernah ke bawah. Bahkan selama beberapa hari bekerja menggali lubang di situ.

”Jadi nggak melihat ada hantu?”

”Nggak, Non. Mungkin hantunya takut sama saya yang badannya gede. Sukanya sama anak-anak.”

Sukri tertawa diam-diam melihat Imelda beringsut pergi. Ia yakin, Tuan sengaja bercerita tentang hantu karena Imelda ingin melihat ruang bawah. Dulu Nana pernah bercerita bagaimana ia bersama Lala dan Imelda pernah turun ke sana setelah Lala berhasil mendapatkan kuncinya. Lalu Nana dan Imelda naik duluan dan Lala belakangan. Tapi kemudian Lala kedengaran menjerit dan kelihatan pucat waktu berada di atas kembali. Tentu saja cerita itu membuat ia dan Ani memarahi Nana dan melarangnya berbuat seperti itu lagi biarpun diajak oleh Lala. Tapi menurut Nana, Lala merasa kapok.

Setelah Imelda berlari pergi, barulah Sukri meninggalkan tempat itu. Ia melihat Imelda menuju paviliunnya lalu menyusul ke sana. Ia ingin tahu apa yang mau dilakukan Imelda kepada Nana. Bukankah tadi Imelda yang diam-diam masuk ke kediamannya lalu berlari pergi setelah menjatuhkan kursi? Tidak ada orang lain. Kucing pun tak ada. Mungkin Imelda menguping pembicaraannya dengan Nana. Tapi ia tidak khawatir.

14

IMELDA menghampiri Nana yang sedang duduk menghadap meja makan menekuni bukunya. Tanpa basa-basi, Imelda duduk di depan Nana dan mengawasinya. Nana mengangkat kepala dan balas menatap.

"Ada apa?" tanya Nana datar.

"Nggak apa-apa. Emang nggak boleh diliatin?"

"Aku lagi belajar."

"Rajin amat sih."

"Mau ujian sebulan lagi."

"Sebulan lagi?"

"Iya, Non," kata Nana dengan penekanan kata "Non". Nada mengejek.

Imelda cemberut. Semula ia bermaksud mengatakan bahwa panggilan seperti itu tidak perlu lagi, tapi kemudian membatalkan. Nana harus menghormatinya selama masih tinggal di situ.

"Kalau ujian sebulan lagi, kenapa kalian mau berhenti? Katanya mau pulang kampung...."

Nana menghentikan kegiatannya. Ia menatap Imelda lurus-lurus. Tadi sudah diduganya bahwa Imelda menguping pembicaraannya dengan ayahnya.

”Ya. Mau berhenti, Non.”

”Lantas sekolahmu?”

”Sekolah tetap.”

”Oh, aku ngerti deh. Jadi kamu mau numpang di rumah Kiki dulu?”

”Ya,” sahut Nana tak bisa lain. Ia tidak tahu seberapa banyak yang tadi didengar oleh Imelda.

”Cuma sementara, kan?”

”Ya. Sampai aku selesai ujian. Sesudah itu aku nyusul Bapak.”

Wajah Imelda tampak lega. ”Jadi kau nggak tinggal di Jakarta lagi?”

”Nggak.”

Nana mengamati wajah Imelda. Ia tahu, Imelda senang mendengar hal itu.

”Aku pengin di sini dulu ya, Na. Sampai Papa dan Mama pulang.”

”Terserah Non.”

”Hiii... Non-Non...Udah, ah... panggil aku Imel aja kayak dulu.”

”Kamu yang suruh begitu.”

”Sori deh. Sebenarnya Mama yang nyuruh. Itu bukan mauku.”

Nana menatap tak percaya. Ia yakin, kemarin Imelda menikmati perannya sebagai nyonya besar.

”Ya sudah. Gimana maumu saja. Toh aku juga nggak lama lagi di sini.”

”Apa kau jadi pembantu di rumah Kiki?”

Nana terkejut oleh pertanyaan itu. Ia menahan kegusarannya.

”Nggak!” sahutnya ketus. Lalu melanjutkan dengan nada lebih rendah, ”Tapi aku kan harus tahu diri. Menumpang di rumah orang masa nggak bantu-bantu. Mereka nggak punya pembantu.”

”Oh gitu ya? Jadi mereka bukan orang kaya dong.”

”Emangnya kenapa kalau bukan orang kaya?” tanya Nana tajam.

”Ah, nggak apa-apa sih. Pantas tinggalnya di situ, ya?”

”Di situ gimana?”

”Di kampung....”

”Ini kota. Bukan kampung.”

”Ya sudah. Nggak mau debat. Eh, kau nggak punya makanan, Na?”

Imelda memandang berkeliling. Di situ ada kulkas kecil. Tapi ia malu juga untuk membuka dan memeriksa isinya.

”Nggak punya, Mel. Kalau kau lapar, pulang saja. Di sana kan banyak makanan.”

”Temenin yuk. Aku takut sendirian.”

”Lho, takut sama apa?”

”Hantu.”

Nana terkejut, menatap tajam. Apa yang dimaksud Imelda itu hantunya Lala atau ibunya?

”Emangnya ada... ada hantu? Hantu apaan?”

”Hi hi hi... kamu takut juga, kan?” Imelda terkikik.

”Ayo, Mel, hantu apaan sih?” Nana penasaran.

”Yang lihat itu si Lala,” kata Imelda perlahan. Ba-

gaimanapun, punya teman bergosip itu lebih menyenangkan daripada sendirian.

”Hah? Lala?” Nana terpekkik. Mulutnya sampai terbuka beberapa saat lamanya.

”Iya. Emangnya dia nggak pernah cerita sama kamu?” Imelda sekalian menguji. Dari sikap Nana ia percaya Nana memang tidak tahu.

”Nggak. Jadi ceritanya sama kamu?” tegas Nana. Kesal karena Lala tidak pernah bercerita.

”Dia cerita sama Papa. Lalu Papa cerita sama aku.”

”Hantunya kayak apa? Lihatnya di mana?”

”Ingat nggak waktu kita turun ke *basement* bertiga, terus si Lala ditinggalin sendiri? Dia menjerit, kan? Tapi dia nggak mau cerita kenapa. Ceritanya sama Papa. Tadi aku juga baru tahu dari Papa. Cuma aku heran aja kenapa dia mau ngaku sama Papa padahal nggak ketahuan.”

”Jadi dia lihat hantu di bawah situ? Hantunya kayak apa?”

”Katanya bayangan hitam besar.”

”Kok kita nggak lihat, ya?”

”Mungkin hantunya suka sama Lala. Hi hi hi....”

Nana geleng-geleng kepala. Sulit baginya untuk percaya. Pertanyaan yang mengganggu pikirannya sama dengan yang dilontarkan Imelda. Kenapa Lala mengaku kepada ayahnya, padahal sudah jelas akan dimarahi karena perbuatannya turun ke bawah? Sekadar curhat bahwa ia melihat hantu? Bukankah seharusnya pengalaman seperti itu dibagi kepada teman daripada ayah yang akan memarahinya?

”Terus apa lagi yang dikatakan papamu?”

”Cuma itu aja.”

”Kamu dimarahi juga karena turun bersama?”

”Nggak. Dia cuma nanya apa kita berdua tahu kenapa Lala menjerit waktu itu? Barangkali Lala cerita sama kita....”

”Kenapa dia nggak tanya Lala saja.”

”Katanya Lala bilang nggak.”

”Ya, memang nggak, kan?”

”Dibujuk juga dia nggak mau bilang.”

Pengalaman yang sama itu membuat keduanya sesaat merasa lebih dekat.

”Yang jelas, Mel, aku dan Bapak nggak pernah melihat hantu,” kata Nana dengan nada menenangkan. Bahkan hantu Lala dan ibuku sendiri juga tidak, kata hatinya. Cuma Kiki yang melihat. Kenapa bisa begitu, takkan ada yang bisa memberitahu. Bertanya kepada Lala dan ibunya jelas tak mungkin. Memang ia sudah sering bertanya atau tepatnya bicara sendiri, tapi tak ada yang menjawab.

”Padahal hantu itu kan bisa keluar-masuk dinding, ya?”

”Ya, katanya begitu.”

Pokok pembicaraan itu membuat Nana tertarik. Untuk sejenak ia melupakan bukunya.

”Kok bisa ya Lala menyimpan rahasia,” kata Imelda dengan penasaran. ”Apa susahnya sih cerita bahwa dia melihat hantu pada kita? Gitu aja rahasia....”

”Iya, aku juga heran,” Nana sepakat.

”Tadinya kupikir dia pasti cerita sama kamu. Kalian kan akrab.”

”Entahlah. Mungkin dia nggak mau membuatku takut. Makanya dia lebih suka bercerita sama papamu. Sama mamamu, gimana?”

”Kayaknya sih nggak. Papa nggak ngomong. Tapi kalau Mama tahu, pasti ribut.”

”Ya.”

”Eh, ngomong-ngomong, kapan sih kalian mau berhenti?” Imelda mengganti topik.

”Nantilah, Bapak mau bicara lagi sama papamu. Dan mamamu juga.”

”Tadi Papa juga sudah ngomong, Pak Sukri harus bicara lagi. Baiknya sebentar lagi aja kalau mereka pulang. Kalau kalian pengin buru-buru, kapan lagi?”

Nana mempelajari wajah Imelda. Tampaknya Imelda merasa senang bahwa dia dan ayahnya akan pergi dari situ. Barangkali Imelda bisa dimanfaatkan mumpung sedang berbaik-baik?

”Kami kan udah lama sekali di sini, Mel. Sudah delapan tahun. Bapak pengin jadi petani lagi. Mungkin aku juga akan mengikuti jejaknya. Nanti aku akan sekolah pertanian.”

”Hah? Kamu mau jadi petani?” Imelda tertawa mengejek.

”Memang kenapa? Apa salahnya?”

”Ah ya, nggak salah. Daripada jadi pembantu mendinding jadi petani.”

”Jadi kamu setuju kami pergi ya, Mel?”

”Setuju aja. Itu kan hak kalian. Emangnya bisa dilarang?”

”Terus terang aku dan Bapak ngeri sama kemarah-an mamamu.”

”Nanti aku bantuin ngomong deh.”

”Oh ya? Terima kasih, Mel.”

”Jadi nanti kalau mereka pulang, kalian jangan ngomong dulu. Tunggu aku yang ngomong duluan. Baru kalian dipanggil. Kan enak begitu daripada mendadak.”

”Ya, ya. Terima kasih.”

”Tapi kamu harus membalias budiku, Na.”

Nana mengerutkan keningnya. Ia sudah menduga, Imelda akan minta balasan.

”Apa, Mel?”

”Nanti kalau kamu tinggal di rumah Kiki, ajak aku ke sana juga.”

”Emangnya kamu mau ngapain? Aku di sana kan belajar bersama.”

”Nggak apa-apa dong. Aku nemenin aja. Masa sih setiap saat belajar?”

Inilah yang kutakutkan, pikir Nana. Tapi bagaimana lagi?

”Nanti aku tanya Kiki, dia keberatan atau nggak? Itu kan rumahnya, Mel. Aku cuma numpang.”

”Tanyain, ya? Aku pengin nambah teman. Kamu jangan takut aku akan merebut cowokmu.”

”Idih, dia bukan cowokku. Ngapain? Lulus SD aja belum, udah, jangan ngomongin gituan.”

Imelda terkikik. ”Kalau bukan cowokmu, kok jalannya pegangan tangan.”

Nana tersipu. Ia tak bisa menjawab.

”Aku udah punya cowok, Na. Orangnya ganteng, lebih cakep daripada Kiki. Bule nggak, item juga nggak.”

Nana merasa terhibur. "Baik, nanti aku tanyain."

"Besok, ya? Eh, sekarang aja kalau kau tahu nomor hapenya. Masa sih kau nggak tahu."

"Aku nggak suka ngobrol pakai hape. Paling SMS kalau perlu aja."

Imelda tidak mendesak. Ia akan memintanya sendiri saja dari Kiki. Mustahil Kiki tidak mau memberikannya.

Nana bisa menduga apa yang dipikirkan Imelda, tapi ia tidak lagi peduli. Tentu saja ia tidak bisa mencegah atau melarang Kiki memberikan nomor teleponnya kepada Imelda. Siapa tahu Kiki juga suka berteman dengan Imelda karena dia kakak Lala. Kekhawatirannya semula bahwa Kiki akan menyukai Imelda lalu menyisihkannya juga sudah tak ada lagi. Bukankah ia akan pergi jauh, sementara Imelda pun begitu? Biarkan saja Kiki berteman dengan siapa pun yang dia suka. Sementara ini yang dipentingkannya adalah masa depan dirinya dan ayahnya. Ia harus berbaik-baik kepada Imelda supaya kepergiannya bersama ayahnya dari rumah itu akan lancar-lancar saja. Tidak ada amarah atau caci-maki yang menyakitkan.

"Besok pulang sekolah ajak Kiki ke sini lagi, Na," pinta Imelda.

"Nanti papamu marah."

"Ah, nggak. Papa senang sama Kiki."

"Kenapa?"

"Tahu dia bilang apa? Katanya Kiki cocok jadi anaknya, karena dia pengin punya anak lelaki."

Di ruang depan, Sukri duduk bersila di lantai mendengarkan omongan kedua anak itu, ia tersenyum

mengejek mendengar ucapan Imelda. Tentunya Imelda tidak mengerti apa-apa, demikian pula Nana.

"Kenapa dong dia dan mamamu nggak bikin anak lagi?" tanya Nana.

"Waduh, gimana kalau anaknya perempuan lagi?" Imelda terkikik.

"Itu sih risiko," sahut Nana, tertawa juga.

"Eh, aku lapar nih. Ayo temenin aku ke rumah yuk. Pisang goreng masih ada, terus di kulkas ada kue bolu. Kita makan bersama nanti."

Nana menggeleng. "Aku dan Bapak dilarang masuk ke rumahmu, Mel. Tuh lihat saja di ruang depan ada kameranya. Di teras depan ada, di ruang tamu juga ada. Kelihatan kalau aku atau Bapak masuk ke sana. Nggak enak kalau udah mau berhenti bikin gara-gara."

"Kan sama aku, Na? Nanti aku bilang aku yang ngajak."

"Nggak ah, Mel. Takut."

Di depan, Sukri manggut-manggut. Setuju dengan sikap putrinya. Nanti Tuan dan Nyonya punya alasan untuk marah-marah.

"Aduh... kamu nggak punya makanan, ya?"

Imelda memelototi meja yang ditutup tudung saji.

"Adanya cuma ubi rebus, Mel," kata Nana, membuka tudung saji. Tampak beberapa potong ubi merah rebus yang masih berkulit.

Imelda mengamati. "Makanan kampung," katanya.

"Iya, mungkin kamu nggak suka."

Nana akan menutup meja, tapi tangan Imelda mencegah. Ia mencomot sepotong.

”Nyobain dulu.”

”Tunggu dulu, Mel.”

Nana bangkit. Ia mengambil piring kecil dan pisau serta garpu. Potongan ubi di tangan Imelda diambilnya, lalu dikupas kemudian dipotong-potong menjadi potongan kecil. Nana melakukannya bukan karena ingin melayani Imelda, tapi khawatir kalau potongan besar yang semula diambil Imelda hanya digigit-gigit tapi tidak dihabiskan. Sayang sekali kalau dibuang, padahal ia tidak akan mau makan sisa yang dimakan Imelda.

”Nah, kau cobain dulu sepotong. Suka atau nggak.”

Imelda mencocokkan garpu ke sepotong ubi lalu memakannya.

”Lumayan kalau lagi lapar,” katanya, tak ingin memuji.

Nana tersenyum.

”Ayo, kamu nggak makan juga.” Imelda menyerongkan piring.

”Aku udah tadi. Masih kenyang. Buat kamu aja.”

Ternyata Imelda menghabiskan isi piring. Katanya, ”Lumayan buat ngisi perut.”

Nana mengambilkan air putih dari kulkas.

”Padahal ada Coke di rumah,” kata Imelda.

”Ambil sendiri.”

Imelda memonyongkan mulutnya. Sekarang ia tidak mau memarahi Nana lagi. Ia kembali kepada suasana pertemanan dulu, ketika Lala masih ada. Bukan saja ia ingin berbaik-baik, tapi ia sadar kedua orangtuanya tidak ada hingga tak punya beking.

”Sudahlah. Kamu nggak usah takut. Hantu itu

nggak ada. Seperti kamu bilang, hantu itu kan bisa nembus dinding. Nyatanya nggak pernah muncul.”

”Mungkin dia memang tinggalnya di bawah sana ya, Na. Dia nggak bakal mau keluar.”

”Kenapa munculnya di depan Lala saja, ya?”

”Iya. Aku juga heran, Na.”

”Ala, sudahlah. Nggak usah ngomongin lagi.”

”Aku takut, tapi sebenarnya pengin lihat juga kayak apa sih hantu itu. Jadi kalau pulang nanti aku punya cerita menggemparkan.”

Di luar, Sukri geleng-geleng kepala. Pantas tadi anak itu memaksa membuka pintu kayu di halaman.

Sebenarnya Nana ingin menggoda Imelda tapi khawatir Imelda menjadi ketakutan, lalu dia sendiri yang rugi nanti. Bagaimana kalau Imelda mengulang permintaannya kemarin malam untuk tidur sekamar bersamanya? Itu tidak ia inginkan. Sekarang ia tidak tega menyuruh Imelda pergi, padahal ia ingin meneruskan belajar. Lalu ke mana pula Imelda harus pergi kalau dia cuma sendirian di rumahnya? Satu-satunya jalan adalah menunggu kepulangan kedua orangtuanya. Tapi pada saat itu dia akan sibuk melayani.

”Mudah-mudahan nanti mamamu nggak minta dipijat. Aku mesti belajar, Mel,” Nana sudah berani menyuarakan keinginannya.

”Ya. Nanti aku kasih tahu. Aku nggak ngerti. Ngapain dipijat olehmu? Pijatanmu nggak enak kok.”

Mereka saling memandang lalu tertawa bersama. Kebekuan di antara keduanya semakin mencair. Mereka mulai mengobrol. Tapi Nana berusaha menghindari topik Kiki. Akhirnya yang banyak bercerita

adalah Imelda, tentang orangtua angkatnya, tentang negeri keduanya, dan tentang teman-temannya. Ia sangat membanggakan semuanya.

”Jadi kalau sudah dewasa nanti, kau akan tetap tinggal di sana dan hanya pulang sesekali ke sini?” tanya Nana.

”Iya dong. Di sana kan lebih nyaman. Negaranya jauh lebih kaya daripada negara ini. Kalau kerja gajinya gede. Jauh lebih gede daripada di sini.”

Di luar Sukri merasa senang bahwa kedua anak itu akhirnya bisa berbaikan. Mungkin Imelda hanya membutuhkan teman hingga terpaksa berbaik-baik, atau karena orangtuanya tak ada.

Akhirnya ia merasa tidak enak juga kelamaan menguping. Lalu ia pergi ke halaman. Ia harus kelihatan bekerja di muka kamera. Ia merapikan lagi tanaman dan rerumputan, terutama yang berada di sebelah luar dekat pagar karena tempat itulah yang pertama dilihat orang begitu masuk. Tanaman penutup di sepanjang pagar baru dipangkas kemarin. Tingginya kira-kira setinggi orang dewasa dan lebih rendah dari pucuk pagar.

Terakhir ia menuju ke sayap kiri, di mana tumbuhan semak kembang sepatu sangat rimbun. Kembangnya yang berwarna merah dan putih sangat indah dipandang. Tanaman itu sengaja dibiarkan rimbun untuk menutup sebagian pintu papan yang menuju ke bawah. Itu memang instruksi Tuan. Padahal kalau diperhatikan papannya tetap kelihatan meskipun hanya sebagian.

Imelda mengetahui perihal pintu papan itu tentunya sewaktu dia bersama kedua anak lain turun ke bawah.

Di situ mereka bisa melihat adanya tangga kayu di bawah pintu. Jadi dengan mudah bisa disimpulkan itulah jalan untuk turun-naik.

Sukri berjongkok di depan pintu papan. Tiba-tiba ia teringat pada cerita Nana, bahwa Kiki pada ke datangannya yang pertama, saat akan pulang, menyelonong ke situ lalu menyibakkan tanaman penutup pintu papan. Ketika ditanyakan, katanya ingin menunjukkan tempat bolanya ditemukan.

Segera saja ada yang menjadi jelas. Ia menduga, saat Kiki mencari bolanya ia menemukan pintu itu. Lalu berusaha membukanya. Setelah terbuka ia turun ke bawah. Entah apa yang dilakukannya di bawah. Mungkin tengok sana-sini. Lalu di situlah ia jatuh. Entah bagaimana jatuhnya. Tapi pasti bukan dari pintu pagar. Katanya, ia tak bisa membuka selot pintu. Itu jelas omong kosong.

Karena itulah Lala dan Bi Ani turun tangan menolongnya. Kalau tak ditolong, Kiki tak mungkin bisa naik karena kakinya sakit. Ah, Kiki. Masuk akal juga kalau ia berbohong. Ia tentu takut dikatai maling atau dituduh mau mencuri.

Pantas Kiki terkejut-kejut melihat pintu yang menuju ruang bawah itu sudah tak ada. Kalau tak punya pengalaman dengan ruang bawah itu, mustahil ia berlaku begitu.

Sekarang Sukri seperti melihat terang dalam gelap. Tapi ia tidak akan mendesak Kiki untuk berterus terang. Biar sajalah pemahaman itu untuk dirinya sendiri saja. Nanti Kiki jadi malu. Dia berbohong untuk melindungi diri.

Ia pun merasa takjub bila mengingat bahwa saat itu Tuan dan Nyonya berada di belakang, mungkin di kamarnya, tapi sama sekali tidak tahu-menahu perihal kegiatan yang terjadi di ruang depan. Sampai Kiki keluar dan berada di teras, barulah mereka mendengar suara pertengkaran di dalam rumah. Terus sampai Kiki dijemput ayahnya, Tuan dan Nyonya tidak menyadari apa yang terjadi. Sungguh perbedaan waktu yang sempit.

Ah, dunia ini memang penuh dengan keanehan, pikir Sukri. Buat apa aku pusing memikirkan dan mencari pemecahannya? Biar saja begitu seperti apa adanya, karena aku tak akan mengerti. Sampai kepalamku pecah pun aku tak akan mendapat jawabannya.

Sebenarnya, memang ada benarnya ucapan Imelda bahwa ada hantu di situ kalau yang dimaksud adalah hantu Lala dan Bi Ani. Tapi Sukri tidak suka menyebut mereka sebagai hantu. Itu beda sekali. Nyatanya menurut Imelda, mengambil cerita dari ayahnya, hantu itu berupa bayangan hitam besar. Yang seperti itulah disebut hantu, karena tidak berwujud. Tapi Lala dan Bi Ani berwujud manusia seperti aslinya. Ah, memangnya tahu apa ia mengenai hantu? Ia sendiri belum pernah melihat hantu. Padahal ia pernah berada di ruang bawah itu selama beberapa hari sendirian saja ketika menggali lubang untuk mengubur peti. Tak ada apa-apanya dan tak merasa apa-apanya. Ia cuma kepanasan dan pengap. Seharusnya dipasang kipas angin atau pintu papan ini dibuka. Tapi Tuan tidak mau. Yah, tak apalah, karena imbalan yang diberikan untuknya lumayan.

Sesekali menggelitik juga rasa ingin tahu nya m ngenai isi peti itu. Seperti sekarang ini, saat ia berjongkok merenungi pintu papan itu. Tapi seperti biasa selalu ada bantahan yang sangat masuk akal. Itu bukanlah urusannya, bahkan andaikata isinya adalah mayat sekalipun. Ups, ia terkejut sendiri. Mayat? Itu mustahil. Mayat siapa dan bagaimana mungkin bisa berada di situ? Ia sudah delapan tahun di situ dan tidak pernah ada yang meninggal di situ, kecuali Lala dan Bi Ani. Petinya pun begitu kuno. Apakah mayatnya juga kuno, seperti mumi misalnya? Ia pernah melihatnya di dalam film televisi.

Ya, bukan urusannya! Ia tidak tahu dan tidak paham. Ia hanya disuruh mengubur. Tapi, kenapa Tuan menyuruhnya berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun mengenai hal itu? Ah, ia menemukan jawabannya. Tentunya Tuan khawatir ia disangka mengubur mayat. Orang akan heboh dengan kecurigaan, lalu namanya akan tercoreng. Tuan tentu takut ia akan bergosip. Wah, ia menepuk mulutnya sendiri. Ia sudah berjanji dan janji itu tidak akan ia langgar. Tidak sulit mempertahankan janji itu karena ketidaktahuannya. Akan lain halnya kalau ia tahu apa isi peti itu. Tak ada bedanya mengubur peti dengan mengubur botol, misalnya.

Ia tidak perlu berpikir atau merisaukan hal itu karena sebentar lagi ia akan pergi dari tempat ini. Untuk selamanya. Dan ia tidak lagi punya sangkut-paut dengan urusan itu. Bukankah ia cuma orang suruhan semata? Ia bukanlah orang yang bersekongkol dengan Tuan untuk suatu perbuatan yang tidak baik.

Meskipun sudah berhasil mendapat jawaban yang masuk akal dan bisa menenangkan pikiran, tapi tetap saja terasa ada yang mengganjal. Mungkin karena ia menyimpan sendiri dan tidak bisa membaginya dengan Nana. Kalau saja ia bisa bercerita kepada Nana tentunya perasaannya akan lebih ringan. Tapi ia sudah berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun termasuk Nana. Ah, kenapa Nana diikutsertakan? Apakah Tuan takut Nana akan bercerita kepada orang lain lagi? Padahal ia bisa saja menyuruh Nana berjanji untuk tidak memberitahu orang lain. Nana pasti akan mematuhiinya. Tapi itu nanti sajalah. Yang penting keluar dulu dari sini.

Tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya.

”Buuu!” teriakan nyaring di dekat telinganya.

Sukri begitu kaget hingga ia terduduk dan hampir terjengkang. Setelah menoleh ia melihat Imelda yang tertawa terkikik-kikik. Sedang Nana baru datang ke mudian. Nana tak kalah kagetnya.

”Aduh, Non,” kata Sukri sambil buru-buru bangun.

”Untung aja nggak jantungan, Non. Bisa mati tuh...”

Nana menatap Imelda dengan gusar. Kalau ayahnya sampai mati...

Imelda menjadi cemas. ”Emangnya kamu sakit jantung?”

”Nggak sih. Bercanda aja. Tapi emang kaget luar biasa.”

”Jadi kamu nggak tahu aku datang?”

”Nggak.”

”Makanya jangan ngelamun dong. Masa sih nggak lihat? Aku nggak mengindap-indap kok.”

”Ya sudah. Nggak apa-apa.”

”Bapak lagi ngapain?” tanya Nana.

”Nggak ngapa-ngapain.”

”Bohong ah,” kata Imelda. ”Aku tahu. Lagi ngeliatin itu tuh....” Tangannya menunjuk papan pintu. ”Aku lihat kok matanya ke situ.”

”Ya, ya. Lagi ngerapiin tanaman di situ. Udah, ah.”

Sukri berdiri. Ganti Imelda yang berjongkok di depan papan pintu. Tangannya menyibakkan tanaman kembang sepatu. Kelihatan lebih jelas sekarang.

Nana ikut-ikutan berjongkok di sebelah Imelda.

”Kamu tahu nggak, Na. Itu pintu ke *basement*.”

”Ya, aku tahu. Lala yang bilang.”

”Kamu udah pernah lihat ke bawah dari sini?” tanya Imelda.

”Nggak pernah. Bukanya gimana?”

”Itu kan ada selotnya. Kalau selotnya dibuka, terus handelnya ditarik.”

”Oh gitu. Kamu udah pernah, ya?”

”Belum.”

Imelda menatap Sukri

Sukri merasa cemas. ”Udah ah, masuk Non. Sebentar lagi pada pulang tuh.”

Harapan Sukri terkabul. Ponselnya di saku berbunyi.

”Betul, kan? Mobilnya udah dekat. Ayo cepat, pada pulang.”

Kedua anak berlari pulang. Imelda ikut dengan Nana. Ia takkan mau pulang sendirian ke rumahnya.

”Nanti jangan lupa, Mel. Ngomongin soal tadi itu, ya.”

”Oke. Tapi kamu juga harus bawa Kiki mampir besok.”

”Asal jangan ada papamu, ya.”

”Emangnya kenapa? Kan Papa suka sama Kiki.”

”Nggak enak aja. Dia malu.”

”Ya sudah. Tapi kalau nanti Papa sendiri yang minta, gimana?”

Nana tak bisa menjawab.

Di luar klakson sudah terdengar. Sukri sudah menunggu di balik pintu. Ia sudah mencuci tangan bersih-bersih, kalau-kalau harus membawa makanan ke dalam. Nyonya sangat kritis terhadap kebersihan tangannya yang dalam pekerjaan sehari-hari selalu berlepotan tanah.

Imelda dan Nana menunggu dengan berdiri berdampingan.

”Eh, Na, si Kiki sama kamu tinggian siapa?”

”Tinggian dia dong.”

”Kalau sama aku kayaknya sama. Nggak tahu juga ya nantinya. Kita kan masih tumbuh. Tapi cowok bagusnya sih lebih tinggi.”

Nana hanya tersenyum. Mobil sudah masuk.

Nyonya mengerutkan keningnya melihat kedua anak itu tampak akrab. Tapi ia tak berkomentar.

Setelah keluar ia menyodorkan sekotak pizza kepada Imelda. ”Nih, bawa ke dalam....”

Tapi Imelda tak mau jalan mendahului. Ia menunggu dulu.

”Sudah. Cuma bawa itu aja. Na, kamu menghangatkan makanan. Sama Sukri....”

Barulah Imelda berjalan ke dalam setelah menarik tangan Nana. Sukri mengikuti di belakang mereka.

Tatapan Linda tertuju sejenak kepada kedua anak itu.

”Biarin aja, Ma,” kata David dalam bahasa Belanda. ”Tadi si Imel nggak punya teman main. Kalau dia galak-galak, mana mau si Nana nemenin dia.”

”Nggak mau? Dia harus mau!”

”Mana bisa? Mereka mau berhenti kok.”

Sesudah bicara, David baru sadar bahwa dia belum memberitahu istrinya tentang keinginan Sukri yang diutarakan tadi pagi. Linda terkejut.

”Apa?”

Terpaksa David menceritakan. Linda tampak kecewa dan terpukul.

”Jangan kasih dong, Pa.”

”Mana mungkin. Mereka kerja tanpa kontrak kok.”

”Bujukin.”

”Sudah aku tawarin gaji lebih gede, nggak mau juga.”

”Habis siapa yang bakal menggantikan mereka?”

”Katanya si Entin mau.”

”Si Entin koki?”

”Ya. Dia mau bawa keluarganya kalau tinggal di sini.”

”Wah, apa dia bisa dipercaya?”

”Entahlah. Coba saja nanti kamu bicara sama Sukri. Kayaknya sih nggak bisa dibujuk lagi.”

Dengan merengut Linda melangkah masuk. Langkahnya cepat-cepat. David bergegas di belakangnya, tahu apa yang akan dilakukan istrinya.

Sukri bersama Nana dan Imelda berada di ruang makan. Nana menghangatkan nasi. Sukri menghangatkan sayur dan lauk-pauk yang dimasak Bi Entin sebelum dia pulang. Imelda sedang melahap pizza.

Linda menghambur masuk dengan gaya yang sensational. Orang-orang di ruang makan terkejut. Pizza di tangan Imelda jatuh ke meja. Nana secara refleks buru-buru mendekat pada ayahnya.

”Jadi kamu mau berhenti, Kri?”

”Iya, Nya.”

”Enak aja. Berhenti seenaknya. Nggak ingat dulu ya, waktu kamu nggak punya kerjaan minta-minta ke sini. Sekarang mau ditinggalin. Manusia macam apa kamu ini?”

”Saya sudah delapan tahun di sini, Nya. sudah lama sekali.”

”Mau lama atau nggak, aku nggak peduli. Tunggu sampai aku dapat ganti, baru kamu keluar.”

”Sudah ada Bi Entin, Nya.”

”Kok kamu yang nentuin. Enak aja main oper. Kami sendiri dong yang nyari dan milih.”

”Bi Entin kan sudah lama juga, Nya. Sudah ketahuan orangnya kayak gimana.”

”Diam kamu! Sok ngajarin. Soal nyari orang itu kan urusan kami. Bukan kamu.”

”Jadi gimana, Nya?”

”Aku cari dulu penggantimu. Kalau sudah dapat, baru kamu pergi.”

Sukri tertegun. Nana sudah mau menangis. Dalam hati Nana tahu, Nyonya memang sengaja mempersulit.

Tiba-tiba Imelda bersuara, "Habis, kalau Mama nggak dapat-dapat, mereka nggak bisa pergi dong."

Nyonya melotot kepada Imelda yang sengaja menghindari beradu pandang. Ia lebih asyik melahap pizza-nya.

"Diam kamu! Jangan ikut-ikutan urusan orangtua!"

Tuan muncul lalu mendekatiistrinya dan menepuk-nepuk pundaknya. Beberapa saat lamanya mereka bicara berdua dalam bahasa Belanda. Mula-mula suara Nyonya meninggi, lama-kelamaan merendah.

Sukri dan Nana hanya bisa menatap tegang, tak mengerti. Lalu Imelda memberi tanda kepada Nana. Ibu jarinya diangkat. Nana tak begitu paham, tapi muncul optimismenya bahwa itu merupakan pertanda baik. Mungkin Tuan berada di pihak mereka.

Dengan satu sentakan Nyonya berbalik lalu pergi. Gayanya sama sensasionalnya seperti tadi.

Tuan bicara dengan nada sabar, "Sudah, Kri. Kalau kamu mau berhenti memang nggak bisa dilarang. Itu hak kamu. Rencananya mau kerja apa sih?"

"Saya mau jadi petani di Sukabumi, Tuan."

"Emangnya kamu punya tanah di situ atau ngerjain tanah orang?"

"Bukan, Tuan. Saya mau kerja di kebun sayur organik."

Sukri sudah merundingkan bersama Nana dan memutuskan untuk berterus terang saja daripada nanti ketahuan berbohong. Ia pun sudah merundingkannya

dengan Budiman di telepon, dan Budiman tidak lagi keberatan bila namanya disebut sebagai perantara. Soal itu tidak ada salahnya. Tidak ada yang terlarang di situ. Kalau berbohong nanti bisa susah sendiri. Apalagi ada masalah Nana yang akan tinggal di rumah Budiman.

”Kok kamu bisa dapat kerjaan di situ?”

”Saya dibantu sama papanya Kiki. Kebun itu milik temannya.”

”Papanya Kiki?” Tuan tampak seperti tersengat.

”Iya. Kiki kan bersahabat sama Nana. Jadi sementara Nana masih harus ujian, dia akan tinggal di rumah Kiki. Sesudah ujiannya beres, dia nyusul saya ke Sukabumi.”

”Oh, begitu.”

Tuan manggut-manggut. Tempo hari ia pernah menganggap Nana sebagai penghalang kedekatannya dengan Kiki. Jadi tentu saja kepergian Nana menjadi solusi yang bagus.

”Ya sudah. Baguslah buat kamu dan Nana. Jadi rencananya kapan kamu mau pergi?”

”Hari Sabtu, Tuan.”

”Baik. Nanti untuk urusan lainnya kita bicara lagi.”

”Jadi Tuan nggak keberatan?” tanya Sukri girang.

”Nggak. Sudahlah. Kalau kamu sudah selesai dengan makanan, pulang saja. Nanti dipanggil kalau perlu.”

”Baik, Tuan. Terima kasih.”

Imelda tersenyum kepada Nana yang membalaas senyumannya. Pada saat itu, Nana merasa melihat sosok Lala dalam diri Imelda. Cantik dan baik hati.

Sukri dan Nana pulang dengan gembira. Saking gembiranya mereka seolah sepakat, sama-sama mengeluarkan tas dan koper lalu mulai memasukkan pakaian dan barang-barang milik mereka. Karena tak banyak, maka dalam waktu singkat lemari sudah kosong dan isinya pindah ke dalam koper dan tas.

”Nanti kalau perlu baju untuk sehari-hari ngambilnya dari sini aja,” kata Sukri.

”Iya, Pak. Supaya nggak ada yang ketinggalan.”

”Ternyata barang kita dari pertama datang ke sini sampai sekarang nggak banyak nambahnya, ya.”

”Iya. Tapi baju Mama mau dikemanain ya, Pak? Aku nggak rela kalau dikasih orang. Mau kusimpan saja.”

”Biar Bapak bawa saja ke Sukabumi. Di sana katanya ada kamar buat kita seorang satu. Tentunya cukup lega.”

”Betul, Pak. Kalau badanku sudah gedean, aku bisa pakai baju Mama.”

Sukri tersenyum. Ia merasa bahagia. Cepat ia mengambil ponselnya untuk mengirim pesan kepada Budiman. Sedang Nana mengirim pesan kepada Kiki. Isinya sama. Tujuan sudah tercapai.

Ketika interkom berbunyi dan diterima Sukri, ia terheran-heran karena Tuan mengatakan, ”Nana nggak usah ke sini lagi untuk cuci piring. Biar pembantu besok yang ngerjain. Kata Imel, Nana mau belajar.”

”Ya, Tuan. Terima kasih, Tuan,” katanya terharu.

Setelah acap kali menerima hardikan dan umpanan

pedas, maka sekali saja diperlakukan baik rasanya seperti selangit. Setelah kemarau berbulan-bulan, hujan deras sehari saja cukup membuat tanah menjadi basah dan tanaman segar kembali.

Malam itu Budiman bersama Kiki dan keluarganya menerima kabar dari Sukri dan Nana dengan suka-cita.

”Memang mereka tidak mungkin melarang atau mencegah,” kata Budiman.

”Pak Gunawan itu harus segera dikabari,” kata Sumarni.

”Sekarang juga ku-e-mail dia.”

”Nanti Nana sekamar denganku ya, Pa,” kata Fani antusias.

”Ya. Tapi nggak bisa seranjang, Fan. Nggak muat,” kata Sumarni, tertawa.

”Abis tidurnya di mana, Ma?”

”Pakai ranjang susun yang dulu, ya?”

Dulu, Fani dan Kiki tidur sekamar dengan menggunakan ranjang susun. Setelah bertambah besar, tak mungkin lagi mereka tetap sekamar. Jadi masing-masing mendapat kamar sendiri-sendiri.

Fani berpikir sejenak. ”Kalau gitu nggak bisa tidur berdekatan dong. Kenapa nggak di lantai saja, Ma? Kasurnya didempetin.”

”Apa nggak jadi sempit?”

”Kan cuma buat tidur doang, Ma. Kalau nggak dipakai, kasurnya dipinggirkan.”

Mereka diskusi berdua, karena Budiman sudah duduk di depan komputernya, sedang Kiki masuk ke kamarnya untuk menelepon Nana.

Sumarni tak perlu berpikir lama-lama. Ia segera menyetujui. Ia menganggapnya sebagai pemikiran yang bagus. Lagi pula ia merasa malas mengeluarkan ranjang besi susun dari gudang lalu memasangnya dan tentu saja harus pula dibersihkan dulu. Padahal Nana takkan lama.

”Oke. Mama setuju. Ide yang bagus, Fan. Besok kasur untuk Nana akan dijemur dan dibersihkan. Juga tikar untuk alasnya.”

”Besok siang aja, Ma. Pulang sekolah. Aku bantu-in.”

”Wah, bagus. Oke, besok siang.”

Fani bergegas ke kamarnya untuk mengamati apa saja yang perlu dibereskan supaya ruangan lebih lega. Sedang Kiki masih berteleponan dengan Nana.

Nana menceritakan kejadian tadi siang bersama Imelda dan orangtuanya.

”Nggak sangka si Imel jadi baik. Mungkin dia nggak punya teman dan takut sendirian. Sekarang dia nggak lagi bergaya jadi nyonya besar. Dia kayak dulu lagi. Cuma itulah, kalau ngomong suka tinggi.”

”Syukurlah, Na.”

”Dia sudah membantu aku, tapi minta imbalan, Ki. Yaitu, besok pulang sekolah kau harus diajak mampir lagi.”

”Apa?” Kiki membayangkan Tuan sudah menunggu.

”Aku bilang, harus tanya dulu sama kau. Mau atau

nggak. Aku juga bilang, kau malu sama papanya. Asal papanya nggak ada aja.”

”Terus dia bilang apa?”

”Belum sempat ngomong lagi tuh. Dia pernah tanya papanya, kenapa sih senang banget sama kamu. Katanya, dia pengin punya anak lelaki. Kamu dibayangkan jadi anaknya. Hi hi hi....”

”Ah, gombal....”

”Ya, memang. Tapi lihat besok aja deh. Uduhan ya, udah malem. Besok aku punya cerita baru, dapetnya dari Imel.”

”Cerita apa? Bocoran dikit dong, Na.”

”Dikit aja, ya? Tentang ruang bawah tanah itu....”

”Wah, kalau itu sih nggak mau dikit, Na. Semuanya.”

”Yeee... kalau dikit ya dikit. Besok deh. Mau tidur nih. Kamu juga. Udah, ya....”

Nana mematikan teleponnya. Kiki memandang ponselnya dengan kecewa.

Di luar kamarnya, kedengaran Budiman memanggil, ”Ki, udah mau tidur, ya?”

Dengan sigap Kiki bangun, lalu membuka pintu. Budiman menyelinap masuk. Ia duduk di kursi. Kiki duduk di tempat tidur.

”Ada apa, Pa?”

”Tadi Papa di samping mengirim e-mail, juga nelepon ke Om Gunawan di Sukabumi. Takutnya dia nggak buka e-mail. Jadi semuanya sudah beres. Dia akan menunggu kedatangan Sukri hari Sabtu. Besok kalau ketemu Nana, cerita saja sama dia. Papa nggak mau nelepon Sukri, takut mengganggu yang punya

rumah. Terus kalau Nana mau ikut ke Sukabumi untuk melihat situasi, dia boleh ikut. Bapaknya ditinggal, dia ikut pulang bersama Papa.”

Mata Kiki membesar.

”Aku ikut juga dong, Pa. Pulang sekolah, ya? Kan nanti kembali lagi ke sini sama Nana.”

”Nanti Fani pengin ikut juga.”

”Fani bisa lain kali. Kalau saatnya nganterin Nana ke sana.”

”Baiklah. Nanti ngomong dulu sama Mama, ya. Sekarang tidurlah.”

Budiman menepuk pundak Kiki lalu keluar.

Kiki melompat tinggi. ”Yuhuiii!” teriaknya.

Di depan pintu kamar, Budiman tersenyum.

15

IMELDA menolak diajak ikut ke kantor perusahaan milik ayahnya. Kemarin ia ikut tapi lalu bosan setengah mati. Siapa yang bisa diajaknya bermain atau mengobrol? Semua karyawan, biarpun mengaguminya, sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ia diberi komputer untuk berinternet atau bermain *game*, tapi ia tidak suka. Ia ingin seseorang yang bisa diajak berinteraksi.

”Bilang aja kamu mau ketemu si Kiki, ya?” canda David.

”Papa nggak, kan?” balas Imelda.

”Uh, bisa aja kamu. Ya, Papa memang nggak bisa pulang siang. Langsung pulang sore.”

”Sama Mama, kan?”

”Iya.”

Imelda bersorak dalam hati. Bagus! Kata Nana, Kiki malu sama ayahnya. Tak heranlah kalau ayahnya bersikap begitu... ah, begitu apa ya? Mesra, akrab,

dekat? Ia juga melihat tatapan ayahnya kepada Kiki. Sayang sih sayang, suka sih suka, tapi sepertinya agak aneh. Sesudah itu masih pula dipandanginya foto di komputer.

”Habis nanti kamu sama siapa?” tanya Linda.

”Kan ada Bi Entin dan Pak Sukri. Siang nanti ada Nana.”

”Ya sudah. Nanti mau pesan apa? Pizza lagi?”

”Nggak ah. Bosan. Bakmi aja, Ma. Pakai pangsit goreng.”

”Baik.”

Pak Sukri dan Imelda melepas kepergian Tuan dan Nyonya.

”Terima kasih ya, Non, kemarin udah bantuin ngomong.”

Ucapan itu membuat Imelda mendapat ide.

”Kalau begitu, ada balasannya dong, Pak.”

”Apa, Non?” Sukri jadi khawatir.

”Itu tuh. Buka pintunya.” Imelda menunjuk pintu papan ke *basement*.

Sukri terkejut. ”Wah, kalau itu mah jangan, Non.”

”Kenapa sih, Pak? Kamu takut hantu, ya?”

”Ah, nggak ada hantu, Non. Cuma bahaya aja.”

”Bahaya apa?”

”Di situ tangganya sudah lapuk. Kalau diinjak bisa patah.”

”Memangnya siapa yang mau turun ke bawah?”

”Jadi buat apa dibuka-buka?”

”Pengin lihat, Pak. Melongok aja ke bawah.”

”Nggak kelihatan apa-apa, Non. Gelap banget.

Kalau mau nyalain lampu mesti turun. Kan tombol lampunya dekat tangga batu.”

”Kalau gitu, aku ambil senter, Pak. Tunggu ya, jangan ke mana-mana.”

Tanpa menunggu jawaban Sukri, Imelda berlari ke dalam. Sukri hanya bisa geleng-geleng kepala. Lala tidak seperti Imelda. Lala lebih menurut.

Tak lama kemudian Imelda sudah muncul kembali. Dia membawa lampu sorot yang lumayan besar.

”Aduh, Non. Buat nyorotin apa sih?”

”Pengin lihat, Pak.”

”Nanti kalau hantunya keluar gimana?”

”Tadi katanya nggak ada hantu.”

Sukri tak bisa menyahut.

”Tapi bener ya, Non. Cuma lihat dari sini aja, ya. Jauh-jauh. Hawanya nggak bagus, Non. Itu di bawah sana sumpek banget. Udaranya nggak sehat, karena nggak pernah dibuka.”

”Ya, ya. Buka sajalah,” kata Imelda tak sabar. Tapi dia sudah mengambil jarak, mundur di belakang Sukri.

Sebenarnya Sukri juga ingin melihat suasana di *basement* dari tempat itu.

”Tapi nanti jangan bilang-bilang Tuan ya, Non. Wah, saya bisa dimarahin.”

”Nggak, buat apa sih bilang-bilang? Kan aku juga bisa dimarahin, Pak. Sama aja.”

Sukri membungkuk dan menyibakkan tanaman. Lalu menarik selot papan, sesudah itu menarik handel. Di belakangnya Imelda bersiap dengan lampunya.

Dengan suara mendecit pintu papan terbuka

kemudian disandarkan ke dinding. Terlihat lubang yang gelap. Imelda menyalakan lampu lalu mengarahkannya ke bawah. Kalau mau melihat jelas, ia tak mungkin terus-terusan berada di belakang Sukri. Jadi ia melangkah maju.

”Jauhan, Non. Biar udara sumpeknya keluar dulu.”

Imelda menurut. Ia mundur selangkah. Ia bisa mencium bau yang tak nyaman dari arah bawah. Ia menyerahkan lampu kepada Sukri. Sekarang Sukri yang mengarahkan lampu ke bawah. Imelda mendekat lagi.

”Stop di situ, Non. Cukup kelihatan, kan?”

Mereka melihat ruang yang diterangi sebagian oleh lampu sorot. Imelda menatap berkeliling, sedang Sukri mengamati hasil pekerjaannya tempo hari, yaitu mengubur peti di tengah ruang.

Lama-kelamaan Imelda menjadi tambah berani. Ruang itu biasa-biasa saja, sama seperti saat ia memasukinya bertiga dengan Lala dan Nana. Tapi ke lihatannya ada juga yang berubah.

”Lebih bersih kayaknya, Pak. Kok di bagian tengah ubinnya seperti baru dipaste. Lebih putih. Tadinya item. Eh, malah kelihatan mumbul lebih tinggi. Ih... kayak itu deh....”

”Kayak apa, Non?”

”Kayak kuburan....”

Sukri terkejut. ”Ah, Non bisa aja. Udah, ya. Entar Bi Entin pengin tahu juga.”

”Ya, ya. Udah.”

Imelda sudah merasa cukup. Tak ada hantu.

Sebelum menutup pintu papan, Sukri sempat me-

meriksa tangga di bawahnya. Tangga itu tampaknya masih utuh, tapi tidak jelas kekuatannya kalau diinjak.

Imelda pergi membawa lampu sorotnya. Ia sadar tak boleh lupa menyimpannya kembali. Kalau nanti ditanyai, ia akan bingung mencari alasan.

Sukri membereskan dan menutup kembali sebagian pintu papan dengan tanaman. Terpikir untuk meletakkan pot di atas papan supaya bisa menutup lebih banyak. Tapi kemudian terpikir lagi bahwa ia takkan lama di situ. Buat apa capek-capek?

Imelda muncul lagi ke samping Sukri untuk melihat apa yang dikerjakannya.

”Wah, udah ditutup lagi.”

”Iya dong, Non.”

”Tapi aku heran juga, Pak. Kenapa ubinnya jadi lain, ya? Tadinya item dekil, sekarang jadi putih kayak abis disemen.”

Dalam hati Sukri memuji kekritisan dan daya ingat Imelda.

”Emangnya jelas, Non? Kan waktu turun dulu, di situ gelap. Tadi mah disorot terang, jadi beda.”

”Jelas beda dong. Kelihatan habis disemen tuh. Tempo hari juga nggak gelap-gelap amat. Ada lampu kok. Eh, aku punya ide, Pak. Nanti kalau Nana pulang, dia diajak lihat juga. Pengin tahu apa dia sependapat sama aku nggak.”

Sukri terkejut lagi.

”Udah ah, Non. Buat apa sih?”

”Pengin tahu aja, Pak. Kok Pak Sukri nggak heran sih?”

Imelda menatap wajah Sukri yang buru-buru me-

lengos. Sukri tahu dirinya tak pandai berpura-pura. Dan gadis kecil ini ternyata keras kepala. Lebih dari Lala yang mudah diberi pengertian.

"Kalau heran juga mau diapain, Non? Biarin aja begitu."

"Pengin tahu itu bagus, Pak. Itu bisa melatih otak," kata Imelda dengan gaya sok tahu.

"Bagus sih bagus, Non. Tapi saya mah nggak mau pusing."

"Iya. Soalnya ini bukan rumahmu. Tapi ini kan rumahku juga, Pak."

"Wah, jangan bilang sama Papa, Non. Dia bisa marah sama saya."

"Ih, takut amat sih? Papa itu orangnya baik, tahu? Dulu Lala juga ngaku pernah turun ke bawah dan melihat hantu, tapi Papa nggak marah."

"Tentu aja, Non. Soalnya Non berdua itu kan anak-anaknya, sedang saya?"

"Kan kamu mau pergi. Biarin aja."

"Aduh, jadi Non mau bilang-bilang?"

Imelda tertawa melihat ketakutan di wajah Sukri.

"Hihih, gitu aja takut sih," katanya terpingkal.

Kalau aku tidak pernah berjanji kepada Tuan, aku juga tidak akan takut, pikir Sukri. Tapi ia jadi kesulitan dengan posisinya sekarang. Tentu saja apa yang dilakukannya tadi bukan suatu pelanggaran janji, karena ia tidak memberitahu bahwa ia mengubur peti di situ. Tapi ia tidak bisa mengatakan satu hal tanpa membuat Imelda mengejar dan mengorek hal yang lain. Jadi ia tidak bisa mengakui bahwa dialah yang menyemen lantai di situ.

”Ya. Saya memang takut sama Tuan, Non.”

”Padahal tadi kan aku yang maksi kamu. Jadi kamu nggak salah dong.”

Sukri diam. Ia tak ingin melayani Imelda, tapi sepertinya tak bisa lain.

”Saya mau kerja, Non.”

”Baik. Tapi aku nanti mau tanya Nana.”

Sukri tak mau menanggapi. Ia pergi mengambil peralatan kebunnya.

Imelda menatap kesal. Ia senang mempermudah Sukri, tahu mana yang tak disukai dan ditakuti Sukri. Ia merasa punya permainan baru yang mengasyikkan.

Cerita baru Nana untuk Kiki adalah mengenai hantu yang kata Imelda dilihat Lala di *basement*.

”Tapi itu menurut cerita Tuan kepada Imel. Kata-nya, Lala mengaku kepada papanya bahwa ia turun ke bawah bertiga, lalu ia melihat hantu. Tapi yang dua lagi nggak lihat karena naik duluan. Aku sih nggak habis pikir kenapa Lala nggak mau cerita pada kami berdua? Kenapa justru pada papanya yang sudah melarang turun, bahkan kuncinya pun sampai disembunyikan?”

Cerita itu menggetarkan perasaan Kiki. Tapi ia berusaha menyembunyikan dari Nana. Hanya dirinya yang tahu persis apa yang sebenarnya dilihat Lala dan membuatnya menjerit! Sama sekali bukan hantu! Dan tentu saja selain mereka berdua, Tuan juga tahu. Entah apa Nyonya juga tahu atau tidak. Sepertinya mustahil

kalau Nyonya tidak tahu. Bukankah itu rumahnya dan mereka sudah lama tinggal di situ?

Kalau Lala hanya melihat hantu, ia takkan meng-adu kepada ayahnya. Soal itu akan dibaginya kepada Imelda dan Nana. Tapi yang dilihatnya jauh lebih me-ngerikan dan ia merasa harus mengadu, atau tepatnya, menanyakan kepada ayahnya. Kenapa kerangka manusia bisa berada di dalam peti di *basement*? Lalu ayah-nya memberi penjelasan dan selanjutnya menyuruhnya berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain. Itu sebabnya Lala tidak mau bercerita kepada Imelda dan Nana. Yang mengarang soal hantu itu pastilah ayahnya.

Selanjutnya giliran Lala menyuruhnya berjanji untuk tidak menceritakan apa yang dilihatnya kepada orang lain. Sampai saat itu ia sudah memenuhi janji itu. Ia bertekad untuk tidak melanggarnya. Lala sudah menolongnya, padahal Lala adalah roh. Ia juga takut melanggarnya.

Tiba-tiba Kiki terkejut oleh kesadaran bahwa Tuan tidak tahu apa yang ia ketahui! Tuan mengira hanya Lala yang tahu, lalu menyuruhnya berjanji. Tapi Tuan tidak tahu bahwa ia pun tahu, jadi tidak bisa me-nyuruhnya berjanji juga.

”Hei, Ki! Kok jadi diam sih?” Nana menyentak pelan lengan Kiki.

”Oh, eh... jadi ngebayangin Lala, Na.”

”Ingat dia, ya?” kata Nana dengan simpati. ”Tapi Lala dan ibuku bukan hantu, Ki.”

”Tentu saja bukan. Mereka adalah roh. Itu juga yang dikatakan papaku.”

”Betul, Ki. Mereka pantas dihormati.”

”Ya, Na.”

Mereka terdiam sejenak sambil berjalan. Ketika rumah tujuan sudah semakin dekat, keduanya teringat pada Imelda.

”Dia memintamu mampir, Ki. Sebagai balasan atas bantuannya kemarin. Gimana?”

”Tuan ada nggak?”

”Sebentar. Aku tanya Bapak dulu, ya?”

Mereka berhenti, menunggu balasan telepon dari Sukri.

”Ada apa, Na?” tanya Sukri.

”Tuan ada nggak, Pak? Ini Kiki kan disuruh Imel mampir.”

”Nggak ada, Na. Oh iya, Na. Ada cerita tentang Imel tadi pagi.”

Nana mendengarkan kisah kelakuan Imelda waktu minta dibukakan pintu papan ke *basement*.

”Terus dia bilang, mau ajak kau melihatnya juga. Jangan mau, ya? Nanti Bapak bisa susah kalau Tuan tahu. Dia bisa marah besar, nanti kita dipersulit.”

”Oh gitu, ya. Beres, Pak. Jangan khawatir.”

Setelah menutup telepon, Nana menceritakan perbincangannya dengan ayahnya kepada Kiki.

”Ya, jangan mau. Dia kan nggak bisa maksi,” kata Kiki.

Sebenarnya diam-diam dia juga ingin bisa melihat sejenak ke dalam ruangan itu. Sama seperti yang dilakukan Imelda tadi. Tapi ia tidak mau menyusahkan Sukri.

”Kau juga harus siap-siap kalau nanti diajak, Ki,” kata Nana.

”Beres.”

Setelah mendapat kesepakatan, mereka berjalan lagi.

Imelda sudah menunggu di depan pintu gerbang. Gayanya seperti kemarin. Di belakangnya berdiri Sukri, seperti penjaga.

”Mampir, kan? Papa nggak ada kok,” Imelda langsung berkata. Bahkan ia segera menarik tangan Kiki. Tapi Kiki juga menarik tangan Nana meskipun Nana bermaksud memisahkan diri.

”Tunggu dulu, Mel. Emangnya kita mau ke mana?” tanya Kiki.

”Di teras aja. Duduk-duduk, ngobrol. Kemarin belum ngomong apa-apa kamu sudah minggat.”

”Oke. Kita ngobrol setengah jam aja, ya. Soalnya aku ditunggu Mama di rumah. Fani udah duluan pulang.”

”Huuu... anak Mama, ya?” Iedek Imelda.

”Bukan. Ikut aturan aja.”

Imelda mendapat ide. ”Gimana kalau kau pulang dulu, unjuk muka, makan dan sebagainya. Lalu kembali lagi ke sini. Jadi waktunya lebih banyak. Tapi adikmu itu nggak usah dibawa-bawa. Ngerepotin aja.”

Kiki bertukar pandang sejenak dengan Nana.

”Wah, nggak bisa begitu, Mel. Aku lagi ngurangin main. Belajar dan belajar.”

Imelda tampak kecewa.

Kiki jadi khawatir kalau-kalau kekecewaan Imelda itu berakibat buruk bagi Nana.

”Kapan-kapan masih ada waktu, Mel. Tapi jangan sekarang.”

Ucapan itu menggembirakan Imelda. ”Oke. Yuk, sekarang kita ke teras.”

Kiki menatap ke arah kamera. Ia nyengir dan melambaikan tangan. Imelda menoleh heran ke arah yang sama. Lalu ia tertawa. Sedang Nana melengos.

”Kamu itu lucu banget deh, Ki. Papa akan mendapat tontonan baru nanti.”

”Tapi aku nggak mau duduk di teras, Mel. Kita ke tempat Nana aja.”

”Di situ juga ada kameranya.”

”Duduknya di dalam dong.”

Imelda terpaksa setuju. Ia juga tak ingin dipelototi ayahnya nanti atau dikomentari macam-macam.

Mereka bertiga berjalan ke tempat tinggal Nana. Kiki di tengah. Tangan satunya dipegangi Imelda, tapi tangan satunya lagi memegangi tangan Nana.

Sukri memandangi ketiganya dari belakang sambil menggeleng-gelangkan kepala. Ia berharap Imelda melupakan ruang bawah tanah itu.

”Na, pintu itu dikunci nggak?” tanya Imelda menunjuk pintu penghubung di ruang depan.

”Nggak tahu.” Nana mengangkat bahu.

Imelda mencoba membukanya. Ternyata terbuka.

”Mau ngapain?” tanya Nana.

Kiki ikut melongok lewat pintu itu. Ruang utama tampak sunyi sekali. Letak perabotan masih sama. Sofa juga masih di seberang sana.

”Aku mau ambil Coke di kulkas, ya. Ada yang

mau nemenin, nggak?" tanya Imelda, menoleh kepada Kiki dan Nana bergantian.

Keduanya menggeleng.

"Buat kita minum bertiga."

"Aku sih nggak mau," kata Kiki.

"Aku juga nggak," sambung Nana.

"Enakan air putih," kata Kiki lagi.

"Ambil buat sendiri aja, Mel," kata Nana.

Imelda membatalkan niatnya. Ruang yang sunyi plong itu tidak menyenangkan.

Kemudian mereka duduk di kursi mengitari meja makan. Imelda membuka tudung saji. Ada nasi dengan lauk gorengan dan sayur. Sama sekali tidak membangkitkan seleranya. Tadi ia sudah makan masakan Bi Entin yang lezat.

Kiki menatap arlojinya. "Ayo, mau ngobrol apa?"

"Kamu cerita tentang dirimu dong. Hobinya apa?"

Kiki bicara seadanya, supaya ada yang dibicarakan. Ia membuat Nana tersenyum diam-diam.

"Oh ya, kamu punya komputer nggak?" tanya Imelda.

"Kalau lulus dibeliin Papa. Sekarang nebeng punya Papa dulu. Tapi aku udah bisa," sahut Kiki.

"Nanti biar berjauhan, kita tetap bisa berhubungan, Ki. Pake e-mail, facebook, twitter..."

"Ya, aku tahu. Pake hape juga bisa."

"Kan asyik, Ki. Aku bisa cerita tentang negeri Belanda. Ada kejadian apa saja. Kau juga bisa cerita tentang kejadian di sini."

Nana mendengarkan saja. Dalam hati ia bertekad suatu waktu bisa memiliki komputer juga. Ia pun bisa

melakukan hal yang sama dengan Kiki. Jarak tidak lagi jadi masalah.

Lalu Imelda bercerita tentang negeri keduanya. Teman-temannya di sana, musim dinginnya, dan kebunnya yang mirip hutan.

Memandangi Imelda berbicara tiba-tiba Kiki merasa seolah melihat Lala. Memang Imelda mirip sekali dengan Lala meskipun tidak persis. Dulu ia tidak bisa lama-lama memandangi Lala karena pertemuan hanya berlangsung singkat. Sekarang ia seolah ingin memuaskan hati dengan memandangi Imelda. Kerinduan yang dulu bisa ia puaskan.

Selama ini ia hanya mengandalkan cerita Nana untuk membangun kesan perihal Lala. Imelda yang ceria dan aktif ini tampaknya tidak seperti Lala, tapi karena ia juga tidak mengenal Lala, maka sosok Imelda-lah yang mengisi keingintahuannya tentang Lala.

Lama-lama tidak kentara lagi perbedaan, mana Lala dan mana Imelda. Yang jelas sosok yang hidup dan berada di depannya adalah yang dominan mengesankan.

Diam-diam Nana memperhatikan Kiki. Perasaannya yang tajam mengatakan bahwa Kiki menyukai Imelda. Tapi ada suara hati yang juga mengatakan bahwa hal itu disebabkan karena Kiki teringat pada Lala dan adanya kemiripan antara Lala dan Imelda. Suara hati itu bisa membuatnya mengatasi kesedihan.

Kiki menatap arlojinya. Setengah jam sudah berlalu. Yang mengingatkannya akan waktu adalah perutnya. Imelda melihat isyarat itu. Tiba-tiba teringat

akan topik yang sebenarnya ingin dibicarakannya dengan Nana, yaitu mengenai *basement* yang tadi dilihatnya bersama Sukri.

”Pulang, ah,” kata Kiki sambil berdiri, diikuti Nana.

”Satu cerita lagi, Ki. Juga Nana. Tentang *basement*,” kata Imelda buru-buru.

Kiki dan Nana tertegun. Mereka sudah bersiap tentang hal itu setelah diberitahu Sukri. Tak urung Kiki jadi ingin tahu.

”Memangnya ada apa sih dengan *basement*?“ tanya Kiki.

”Mestinya kita lihat, tapi nggak ada waktu, habis Kiki mau pulang sih,” Imelda menyesalkan.

”Nggak usah lihat. Cerita aja,” kata Nana. Pesan ayahnya tadi adalah jangan mau kalau diajak melihat *basement*, tapi tidak jelas apa sebabnya,

”Ya. Cepetan ceritanya.”

”Oke. Tapi tanpa melihat pasti penasaran.”

”Nggak,” kata Nana dengan nada pasti.

Imelda memonyongkan mulutnya kepada Nana.

”Huuu... belum tahu aja kau.”

”Ayo cerita. Nanti aku pulang nih,” kata Kiki.

”Baik. Tadi aku maksi Pak Sukri buka pintu ke *basement* yang di halaman itu. Kita kan pernah turun ya, Na? Dulu itu kan lantai ubinnya item dekil, eh, masa sekarang kelihatan putih kayak habis disemen. Terus di tengahnya lebih mumbul. Padahal dulu kan rata. Aneh bener deh. Tapi Pak Sukri nggak merasa aneh. Cuma aku doang. Mestinya kamu juga lihat, Na, supaya bisa ikut komentar.”

Nana berpikir sejenak. Mestinya itu aneh juga, tapi kenapa dia harus pusing? Dia tidak akan tinggal di situ lagi. Jadi ia menggeleng dengan tegas.

”Nggak pengin lihat, ah. Males.”

”Besok?” tanya Imelda penuh harap.

”Nggak. Takut diomelin. Kamu sih nggak apa-apa. Tapi aku sama Bapak? Lagian kami mau pergi, Mel. Nggak ada urusan lagi.”

Imelda merengut. Ia tidak bisa berpaling kepada Kiki karena ia tidak tahu bahwa Kiki pernah turun juga.

Kiki bertanya-tanya juga di dalam hati, tapi ia tahu tidak boleh memperlihatkan keingintahuannya. Yang tahu hanya Lala, pada siapa ia terikat janji.

”Sudahlah,” kata Kiki akhirnya. ”Siapa tahu papamu pernah nyuruh orang untuk nyemen lantai di bawah itu. Emangnya kamu tahu apa kalau tinggalnya begitu jauh.”

”Mana mungkin aku tanya ke Papa? Nanti malah diomeli.”

”Ya sudah jangan tanya. Nanti Pak Sukri yang diomeli. Yang penting nggak ada hantunya. Jadi kamu sudah lihat dengan mata kepala sendiri. Nggak perlu takut lagi, kan?” kata Kiki dengan suara membujuk.

Imelda merasa terhibur.

Hari itu Kiki pulang tanpa berlari.

Sore hari Tuan dan Nyonya pulang bukan saja membawa makanan, tapi juga lima dus ukuran sedang yang

ditaruh di dalam bagasi mobil. Kelimanya ditutup rapat dengan plakban.

Ketika Nyonya bersama Imelda, diikuti Nana, masuk ke dalam membawa makanan yang mereka beli, Tuan menggamt Sukri, mencegahnya ikut masuk.

"Kamu turunin dus itu saja, Kri. Sekarang taruh di sudut teras," kata Tuan dengan suara perlahan. "Besok dimasukin ke *basement*, ya."

Sukri tertegun.

"Ada Non Imel, Tuan. Kalau dia ikut turun, bagaimana?"

"Besok dia akan diajak pergi. Kamu leluasa kerja sendiri. Siang-siang aja, kalau yang lain sudah pada pulang. Dan tentunya juga sebelum Nana pulang. Pasti nggak makan waktu lama."

"Apa itu barang pecah-belah, Tuan?"

"Bukan. Kertas dokumen yang sudah nggak terpakai."

"Kalau gitu bisa dijatuhin dari atas, Tuan?"

Tuan melotot. "Gila kamu! Dusnya bisa pecah, tahu?"

Sukri berpikir sejenak. Ia sudah mengangkat satu dus, dan ternyata lumayan berat.

"Saya tahu, Tuan. Pakai tali turuninya."

"Terserah kamulah, pokoknya di bawah nanti taruhnya yang rapi."

Setelah pekerjaannya selesai, Sukri masuk ke ruang makan untuk membantu Nana menghangatkan makanan. Sementara itu Imelda sudah mulai memakan mi baksonya, juga pangsit gorengnya. Tampaknya sedap

sekali, pikir Nana yang melirik dengan sudut matanya.

Di atas meja masih ada dua porsi mi bakso di dalam wadahnya. Tentu itu merupakan bagian Tuan dan Nyonya. Tapi Nyonya tidak mengusiknya atau menyuruh Nana memindahkan ke dalam mangkuk. Mungkin mereka lebih suka memakannya langsung dari wadahnya, seperti yang dilakukan Imelda, pikir Nana. Tentu itu lebih baik lagi karena tidak ada tambahan piring kotor yang mesti dicuci.

Setelah nasi dan sayur-mayur terhidang hangat di atas meja, Nyonya menyuruh Sukri dan Nana pulang. Seperti biasa nanti mereka akan dipanggil lewat interkom kalau acara makan sudah selesai untuk membereskan semuanya.

”Daaag...!” seru Imelda sambil melambaikan tangan.

Nana tidak membalas. Ia hanya tersenyum. Bukan karena ingin bersikap ramah, tapi geli melihat mi yang menjulur panjang dari mulut Imelda.

Sukri dan Nana berjalan menuju pintu pembatas di ruang depan untuk kembali ke kediaman mereka. Tapi keduanya terkejut melihat Tuan sedang duduk-duduk di situ. Ruang yang luas dan biasanya sepi jadi mengejutkan karena tiba-tiba seperti memunculkan orang.

”Kri, aku mau bicara dulu. Biar Nana pulang duluan,” kata Tuan.

Setelah Nana masuk ke kediamannya dan menutup pintu, Tuan mengajak Sukri ke teras depan. Ia bicara perlahan, ”Kri, apa tadi kamu bilang-bilang sama

Nana bahwa besok kamu disuruh turun untuk menyimpan dus-dus itu?"

Sukri menggeleng. "Belum sempat ngomong, Tuan."

"Bagus. Jangan kasih tahu siapa pun, ya. Termasuk Imelda. Anak-anak seumur itu rasa ingin tahunya besar. Terus-terus bertanya ini-itu."

Sukri mengangguk setuju. Tadi ia sudah membuktikannya sendiri saat melihat kelakuan Imelda.

"Aku takut bahayanya kalau mereka diam-diam turun. Dulu si Lala sudah melakukannya," Tuan ber kata dengan suara agak gemetar.

"Ya, Tuan." Sukri mengangguk simpati.

"Kalau Nana sampai tahu, nanti Imelda juga tahu. Mana mungkin mereka bisa saling menjaga rahasia. Mulutnya bocor."

"Ya, Tuan. Saya nggak akan bilang-bilang."

"Aku percaya sama kamu, Kri. Dari dulu kamu orang kepercayaanku. Sayang kamu mau pergi. Tapi itu tentu hakmu. Kamu bebas cari hidup yang lebih baik."

Sukri merasa terharu. Ia tidak menyangka Tuan akan mengucapkan kata-kata yang begitu menyentuh.

"Terima kasih untuk kepercayaan Tuan."

"Aku tahu, kamu dan Nana nggak tahan sama perlakuan Nyonya. Maklumin saja, ya. Sifatnya memang sudah begitu. Jangan dendam sama dia, Kri."

"Nggak, Tuan," sahut Sukri dengan tulus.

"Baik. Satu hal lagi. Yang dulu kaukerjakan di bawah itu nggak kauceritakan pada orang lain, kan?"

"Oh, mengubur peti itu?"

”Ya, yang mana lagi?” kata Tuan.

Kekesalan dalam nada suara Tuan membuat perasaan Sukri bergetar. Apalagi ketika ia beradu pandang dengan Tuan. Oh, mata yang tajam dan dalam itu seolah mau menembus.

”Sama sekali nggak, Tuan. Buat apa saya cerita-cerita?”

”Sama Nana juga nggak, kan? Yang penting itu anakmu harus dijaga karena mulut anak-anak selalu bocor. Tahu?”

”Ya, Tuan.”

”Janji itu harus ditepati, Kri.”

”Tentu saja, Tuan.”

”Baik. Ada akibat buruk kalau janji nggak ditepati.”

”Ya, Tuan.”

”Sudah. Pulang sana. Karanglah cerita kalau Nana bertanya.”

”Ya, Tuan.”

Hilang sudah rasa terharu dan tersentuh di hati Sukri barusan. Perbedaan waktu yang tipis menghasilkan kesan yang terbalik. Yang terasa sekarang adalah ketakutan. Tak bisa lain kalimat yang diucapkan Tuan itu adalah ancaman.

Ketika bertemu Nana, ia hanya menyampaikan kata-kata Tuan yang diucapkan pada awal pembicaraan. Nana merasa senang mendengarnya.

”Oh, dia melepas kita dengan baik, ya Pak?”

”Begitulah, Na.”

”Kita tinggal menunggu apa yang akan dikatakan Nyonya nanti.”

”Jangan terlalu berharap, Na.”

Mereka makan malam bersama dengan suasana hati yang berbeda.

Ketika interkom berbunyi, Sukri terlonjak tidak seperti biasanya. Yang dipanggil Nyonya hanya Sukri karena menurut dia Nana lebih baik menggunakan waktunya untuk belajar saja.

”Kayaknya Nyonya juga jadi lebih baik,” kesimpulan Nana. ”Atau berkat bantuan Imel.”

”Jangan berharap, Na.”

Ucapan Sukri itu sempat membuat Nana heran. Tapi ia tidak memikirkannya lebih jauh.

Sukri tidak membutuhkan waktu yang lama. Ia kembali dengan cepat. Tapi tidak dengan tangan kosong. Ia membawa dua wadah berisi mi bakso yang tadi berada di atas meja.

”Kata Nyonya, ini sebenarnya buat kita. Tapi tadi lupa memberikannya.”

Nana terheran-heran. ”Buat kita? Ah, masa iya.”

”Aku juga pikir begitu. Waktu mereka makan, kan kelihatan di atas meja. Kenapa nggak dari tadi kita dipanggil? Kenapa menunggu sampai mereka selesai makan? Kan kita juga barusan makan. Perut kenyang.”

Nana membayangkan raut wajah Imelda saat menyangat mi tadi. Tampak begitu sedap sampai air liurnya hampir menitik. Sekarang ia sudah kenyang. Kessannya berbeda walaupun selera masih ada sedikit.

”Sekarang mau diapain, Pak?”

”Seperti biasalah. Dibuang saja. Kita sudah berhati-hati. Masa sudah mau pergi kita lupa diri,” kata Sukri sambil mengenang perkataan Tuan tadi.

”Sebentar, Pak.”

Nana membuka salah satu wadah dan mengamati-nya. Harum masakan menampar hidungnya. Tampak-nya mi bertabur potongan daging ayam dan jamur berikut dua buah bakso besar masih utuh, tanpa bekas diacak-acak.

”Eh, jangan dimakan, Na!” bentak Sukri.

Nana terkejut. Suara ayahnya kedengaran panik.

”Idih, siapa yang mau makan, Pak? Aku cuma pengin lihat kok.”

Tanpa berkata-kata, Sukri buru-buru menutup kembali wadah mi yang tadi dibuka Nana lalu membawa pergi kedua mi tersebut.

Nana mengamati dari belakang dengan kening berkerut. Kenapa ayahnya kelihatan begitu ketakutan?

16

NAMA asli David adalah David van der Meer, tapi ia menggantinya menjadi David Jaya karena tak ingin terkesan sebagai orang asing. Sementara ayahnya semasa hidup masih tetap menggunakan nama van der Meer, meskipun sudah menjadi warga negara Indonesia sejak beberapa generasi.

Keluarga van der Meer sudah turun-temurun menempati rumah di Jalan Kencana, sejak moyang mereka menginjukkan kaki di bumi Jakarta sebagai pejabat VOC. Itu merupakan keunikan tersendiri dari rumah itu karena teramat jarang ada rumah yang di-tempati turun-temurun sebegitu lamanya, seolah ada keterikatan antara rumah dengan penghuninya. Memang pernah beberapa kali rumah itu berpindah tangan sewaktu perang dan pergantian kekuasaan, tapi keturunan van der Meer selalu berhasil membelinya kembali.

Meskipun David memiliki darah Belanda, tapi ka-

rena nenek moyangnya mengalami proses kawin silang dengan pribumi dan juga etnis Tionghoa, maka darah Belandanya tinggal sedikit dan bercampur aduk dengan darah etnis lain. Kulitnya putih tapi tidak bule, sedang sosoknya tinggi besar seperti kebanyakan orang Barat. Wajahnya pun tampan dan matanya tajam.

Linda juga merupakan produk kawin campur hingga sering disebut sebagai Indo. Jadi keduanya secara fisik merupakan pasangan yang serasi. Lalu anak-anak mereka, Imelda dan Stella, juga cantik-cantik dan fisiknya jelas merupakan produk campuran.

David merupakan anak tunggal. Orangtuanya sebenarnya ingin punya anak lebih banyak supaya kalaupun ada yang berniat meninggalkan rumah itu, maka masih ada lainnya yang bisa dibujuk untuk tinggal. Tapi sejak beberapa generasi, mereka turun-temurun selalu punya anak sedikit. Paling banyak dua orang meskipun tidak ada upaya untuk KB atau perencanaan.

Orangtua David, terutama ayahnya, sudah menanamkan perasaan "cinta rumah" kepadanya sejak kecil. Sayangi rumah kita. Ini adalah sejarah keluarga kita. Jangan tinggalkan. Jangan dijual.

Beberapa kali rumah itu pernah terlepas dari kepemilikan keluarga mereka. Pertama, diambil orang Jepang. Kedua, diambil pejuang republik. Tapi, dalam perjalanan waktu, rumah itu berhasil dibeli oleh keturunan keluarga van der Meer hingga untuk selanjutnya rumah itu turun-temurun menjadi milik keluarga kembali.

Sejarah itu selalu diceritakan turun-temurun pula dengan rasa kebanggaan, supaya terkesan betapa tinggi nilai rumah itu. David menceritakannya pula kepada Lala yang sangat senang mendengarkan. Tapi Imelda sudah diajak tinggal di Belanda oleh kakak Linda sejak bayi. Kalaupun belakangan ada kesempatan untuk bercerita bila Imelda datang berlibur, anak itu tidak kelihatan tertarik.

Sejak beberapa generasi sebelum David, yang menempati rumah itu adalah anak-anak lelaki keturunan van der Meer, tapi David tidak punya anak lelaki. Hal itu tidak jadi masalah karena ia tak lagi menyandang nama van der Meer.

Yang membuat syok adalah kematian Lala. Tentu masih ada Imelda, tapi anak itu sepertinya lebih memiliki keterikatan dengan Negeri Belanda. Bisakah ia dibujuk untuk menetap di Jakarta kelak dan tentu saja tinggal di rumah itu?

"Apa kau tak ingin punya anak lagi, Ma?" tanya-nya setengah membujuk.

Linda seperti tersengat. "Nggak, ah. Capek ngurusnya. Dan umurku..."

"Umurmu belum empat puluh. Masih bisa...."

"Emangnya aku hewan peliharaan?"

"Rumah ini nggak sepi kalau ada anak lagi, Ma. Kita bisa punya teman di hari tua. Dan rumah ini nggak jatuh ke orang lain."

"Kita masih tinggal di sini, kan? Umur kita masih cukup panjang."

"Gimana kalau pendek?"

"Kau cuma mementingkan rumah."

”Aku sayang rumah ini, Ma. Rumah sejarah. Rumah warisan....”

”Stop! Mau rumah apa kek, tetap saja rumah. Dia nggak hidup. Nggak punya jiwa.”

”Siapa bilang?”

David tak bisa bicara lagi. Bagaimana menjelaskan kepada orang yang tak sehati?

Sebenarnya, ada sesuatu yang lain yang menimbulkan keterikatan David dengan rumah itu. Peti di *basement*!

Andaikata rumah itu jatuh ke tangan orang lain, bagaimana dengan peti itu? Adalah suatu keuntungan bahwa rumah itu termasuk cagar budaya yang tak boleh dibongkar. Tetapi *basement* merupakan area tersembunyi yang kalau dibongkar tidak ketahuan dari luar. Siapa tahu pemilik ingin merombaknya.

Sekarang peti itu sudah aman terkubur di dalam tanah. Sukri yang tampak bodoh itu tidak tahu apa isinya, tapi ia tetap tahu mengenai keberadaan peti yang dikubur. Pernahkah terpikir olehnya kenapa peti itu harus dikubur?

Peti itu memang barang antik. Dulunya digunakan untuk menyimpan senjata. Tapi di masa kakeknya peti itu berubah fungsi. David mengetahui hal itu dari ayahnya. Bukan tanpa sebab ayahnya bercerita, melainkan karena dorongan keterpaksaan.

Ketika itu David menginjak usia remaja, masa di mana ia mulai menyadari sesuatu pada dirinya yang tidak sama seperti kebanyakan orang. Ia suka sekali pada anak kecil, terutama anak laki. Rasa suka itu tadinya memang sudah ada, tapi hanya rasa suka tanpa

yang lain. Ketika tubuhnya mulai bergejolak dengan dorongan dan keinginan seksual, rasa suka itu berubah menjadi gairah seksual. Pada saat teman-temannya asyik mengamati majalah porno dan perempuan telanjang, ia malah blusukan ke kampung-kampung dan wilayah kumuh di mana banyak anak kecil berkeliaran tanpa mengenakan celana! Tapi setelah dicurigai orang dan hampir disangka mau menculik anak, ia tak berani lagi melakukan hal itu.

Kemudian ia menemukan sarana yang aman, yaitu majalah anak-anak dan bacaan-bacaan porno. Dia tak lagi perlu keluyuran ke mana-mana dengan risiko tak nyaman. Dia bisa berjam-jam mengunci diri di kamar, membaca, memandangi foto-foto anak-anak lelaki di majalah, sambil bermasturbasi!

Tapi ia cukup pintar menutupi kecenderungannya itu. Ia tahu kalau sampai ketahuan orangtuanya, apalagi orang luar, akibatnya bisa gawat. Pedofilia berbeda dengan homoseksual dan dianggap sebagai kejahatan karena korbannya adalah anak-anak yang tidak tahu apa-apa, sedang homoseksual masih bisa diterima karena dianggap persoalan suka sama suka antara sesama orang dewasa yang memiliki kecenderungan sama. Sampai saat itu, ketika usianya remaja, ia memang hanya mencari pemuasan lewat bacaan-bacaan porno dan foto-foto saja. Tapi jauh dalam hati ia sadar dan tahu, pada suatu saat ia menginginkan seseorang yang bisa dinikmati secara nyata, bukan hanya dalam angan-angan saja. Apakah keinginan itu harus ditekan dan dibuang demi menjaga diri dari tuntutan dan tudigan?

Sosoknya yang ganteng dan gagah membuat ia

disukai cewek. Ia menyambut dan memacari yang tercantik di antara mereka. Terkadang gairahnya bisa juga terbangkitkan. Bahkan keperjakaannya lenyap oleh pacar pertamanya. Tapi ia bisa berhati-hati agar pacarnya tidak sampai hamil karenanya. Ia cukup sadar apa akibatnya kalau hal itu sampai terjadi.

Meskipun sempat memiliki pengalaman seksual dengan lawan jenis sesama orang dewasa, tapi hal itu ternyata tidak bisa memuaskan dirinya. Atau mampu membuat ia mengalihkan kesukaannya kepada anak lelaki kecil. Ia tetap merindukan dan menginginkan mereka. Hanya saja ia belum tahu bagaimana cara mendapatkannya.

Ternyata ia tak bisa selamanya berhati-hati. Suatu malam, setelah kelelahan bermasturbasi sambil mengamati majalah bergambar bocah lelaki, ia tertidur di kursi. Sementara pintu kamarnya kelupaan dikunci. Ayahnya mengetuk pintu. Karena tak mendapat jawaban ia membukanya. Ia memandang David sejenak, lalu tertarik kepada majalah dan bacaan yang terbuka di pangkuhan David. Ia mengambilnya dengan hati-hati supaya David tidak terbangun, lalu mengamatinya. Ia terkejut setengah mati. Tentu saja si ayah segera mengerti. Darahnya naik ke muka. Kulitnya yang putih jadi memerah seperti kepiting rebus.

Dengan emosi yang meletup seperti gunung berapi yang aktif setelah lama tidur, si ayah menggulingkan kursi yang diduduki David hingga jatuh ke belakang.

David terkejut lalu berteriak. Mimpi indahnya menjadi mimpi buruk. Ia melihat ayahnya berkacak pinggang di sampingnya. Tampak besar dan perkasa

karena posisi dirinya yang tertelentang di atas kursi yang terguling. Lalu wajah ayahnya yang merah padam dan napasnya yang tersengal pendek-pendek menandakan kemarahan yang sulit ditahan menambah kengerian.

David segera mengerti apa penyebab kemarahan ayahnya setelah majalah yang tadi dinikmatinya dilemparkan ayahnya kepadanya. Sementara itu celananya pun masih terbuka.

”Bangun!” teriakan ayahnya menggelegar.

Dengan susah payah David bangun. Kursi hitam beroda dibiarkan saja terguling. Lalu ia buru-buru mengancingkan celananya.

Baru saja ia berdiri tegak sebuah tamparan keras mengenai samping kepalanya. Tadinya ayunan tangan ayahnya tertuju ke mukanya, tapi David sempat berpaling karena ingin menyelamatkan mukanya yang mulus. Ia pun terhuyung dengan rasa nyeri yang menyengat.

Pertama kali itu ia merasakan tangan ayahnya. Dia, anak tunggal yang selalu dimanjakan dan dituruti apa kehendaknya. Bukan hanya kepalanya yang sakit, tapi hatinya juga. Ia tak mau menghubungkan pukulan itu dengan apa yang dilakukannya. Tapi yang terpikir, tidak seharusnya ayahnya berbuat begitu biarpun sangat marah. Dan kenapa harus marah kalau ia tidak menyakiti orang lain dengan perbuatannya? Ia hanya ingin menyenangkan dirinya sendiri.

”Kau... kau....,” ayahnya terbata oleh napasnya yang sesak. ”Kau mau jadi pedofil?”

”Apa itu pedofil, Pa?” tanyanya.

”Itu!” teriak ayahnya menunjuk gambar anak-anak lelaki dan bacaan porno yang tadi dinikmatinya. ”Itu apa?”

”Itu cuma majalah, Pa.”

”Cuma majalah!? Dan itu bacaan apa!? Kalau kamu bukan pedofil mustahil kamu suka memandangi foto-foto anak-anak lelaki di majalah sambil membaca tulisan-tulisan seperti itu!!”

”Aku kan nggak nyakinin orang, Pa. Cuma nyenangin diri sendiri masa nggak boleh.”

”Diam kamu! Itu perbuatan memalukan, tahu? Jahat! Mulanya kamu cuma baca. Lama-lama kau bener-bener nyari bocah!”

”Aku sudah cukup senang begini, Pa. Nggak bakal...”

”Nggak bisa! Papa tahu mulanya memang seperti ini, karena kamu belum bisa lebih. Tapi nanti kamu akan berbuat. Awas, kalau Papa sampai tahu. Kau akan kubunuh. Punya moyang pedofil, eh, sekarang punya keturunan pedofil juga. Duh, punya dosa apa sih aku ini?”

Ibunya muncul di ambang pintu. Raut mukanya cemas dan bertanya-tanya.

”Ada apa...?”

”Lihat itu.” Ayahnya menunjuk majalah dan bacaan porno.

Ibunya menatap lalu melotot. Tangannya menutup mulutnya. Ketika ia menoleh kepada David, tampak wajahnya yang syok.

”Aduh, David. Barangkali kamu cuma kebetulan aja lihat-lihat, ya?”

”Kebetulan apa?” bentak ayahnya. ”Dia sendiri mengaku sedang bersenang-senang.”

”Jangan, David... jangan dilihat lagi majalah dan bacaan seperti itu...”

Ibunya bergerak untuk mendekati David, tapi ayahnya mencegah dengan tangannya.

”Dia nggak perlu dihibur, Ma. Dia bukan anak kecil lagi. Dia harus mendapat peringatan keras. Ini bukan main-main...”

”Papa mau apa?” tanya ibunya. Cemas.

”Biar aku handel. Ambil kunci *basement*. ”

”Paaa...,” rengek ibunya.

”Ambil!”

David sendiri terpaku saja, bingung apa yang mau dilakukan ayahnya. *Basement*?

Setelah ibunya menyerahkan sebuah kunci yang diberi gantungan hiasan motif tengkorak, ayahnya menarik tangan David.

”Ayo, kita ke *basement*. ”

”Mau apa ke sana, Pa?” tanya David ketakutan.

”Jangan, Pa...” Ibunya juga ketakutan.

”Emangnya aku mau ngapain? Sudah, kamu diam-diam saja, Ma. Aku cuma mau kasih lihat sesuatu padanya. Kamu nggak usah ikut.”

Ibunya hanya menunggu di ambang pintu *basement*. Ia tidak ikut turun. David ditarik ayahnya menuruni tangga *basement*. David sudah berkurang takutnya karena tampaknya amarah ayahnya sudah berkurang. Ia juga ingin tahu apa yang mau diperlihatkan kepadanya di *basement*?

Ayahnya menyalakan lampu. David memandang ke

sekitarnya dengan rasa takut yang kembali muncul. Apakah ia akan dikunci di situ? Tapi tampaknya tidak mungkin, karena ayahnya berada di depannya. Kalau bermaksud menguncinya di sana, tentu ayahnya ada di belakangnya. Ataukah ia akan dibunuh? Itu tempat tersembunyi. Ia sendiri belum pernah turun ke situ karena takut. Tapi tak mungkin juga ayahnya tega membunuhnya. Dia anak satu-satunya. Dan ibunya tahu. Ia sendiri pun akan melawan sekuat tenaga kalau sampai dianinya. Tubuhnya tidak kalah besar dari ayahnya.

Keyakinan itu membuat ia lebih tenang. Ia memandang ke sekitarnya, waswas tapi ingin tahu. Sebuah ruangan yang suram, terisi barang rongsokan tapi tidak penuh. Jelas sudah lama tidak terpakai atau diisi barang baru. Setahu David pintunya selalu dikunci. Ia memang tak pernah ingin tahu mengenai ruangan ini.

Ayahnya menyeretnya ke bawah tangga. Di situ ada sebuah peti yang agak panjang. Tampaknya seperti peti mati, pikirnya merinding. Ketakutan kembali melanda. Apakah ayahnya akan memasukkannya ke dalam peti itu, lalu ditutup dan dikunci?

David menyiagakan segenap ototnya. Kedua kakinya menancap lantai dengan kokoh.

”Buka!” perintah ayahnya.

”Papa aja yang buka,” bantahnya. Bahkan ia mundur, berdiri ke samping ayahnya. Tidak lagi di depan.

”Kamu yang buka!”

”Nggak mau!”

Kehilangan kesabaran, ayahnya menyentak tutup peti.

David melongok ke dalamnya lalu menjerit. Ia melihat kerangka dan tengkorak di dalam peti. Tam-paknya ada lebih dari satu tengkorak. Tapi ia tidak menghitung karena tak ingin melihat lama-lama. Ia sudah melompat mundur begitu tahu isi peti. Ayahnya pun segera menutup kembali. Bunyinya menggabruk keras.

Ibunya berlari turun. Wajahnya cemas tak terhingga. Ia menyerbu David lalu memeluknya. Dalam pelukan ia merasa tubuh David menggigil.

Ibunya menatap ayahnya.

”Kau menakut-nakuti dia,” katanya pelan.

”Aku cuma ingin memperlihatkan warisan nenek moyangnya,” kata ayahnya dengan dingin.

David menyentakkan pelukan ibunya lalu menatap ayahnya. Sekarang ia sudah tenang dan berani.

”Apa maksud Papa?”

”Itu adalah korban moyangmu. Kakek buyut dan moyangnya.”

”Korban? Mereka membunuh siapa?”

”Mereka itu pedofil. Dan mereka membunuh anak-anak itu.”

Wajah David pucat pasi.

”Apa kau tidak merasa jijik dan marah, Dav? Apa kau mau seperti mereka?” Suara ayahnya meninggi penuh emosi.

”Tapi aku... aku kan nggak seperti mereka....”

”Ya. Sekarang nggak. Selalu ada permulaannya. Sebelum kau sampai ke sana, Papa kasih tahu dulu. Maksud Papa jelas. Supaya kau jangan seperti mereka. Ini kejutan buat kamu.”

”Nggak, Pa! Nggak akan!”

”Papa harap begitu. Harus begitu, Dav!”

David berlari menaiki tangga, terus ke kamarnya. Lalu mengunci pintunya. Dibuangnya majalah dan bacaan tadi ke pojok kamar. Ia pun menangis.

Seumur hidupnya baru pernah ia menangis.

Sejak itu hubungannya dengan ayahnya mendingin. Sering kali ia merasa ayahnya melihat kepadanya seperti melihat kotoran. Amarah dan jijik masih saja tampak di mata ayahnya.

Tapi ibunya tidak berubah. Tetap lembut dan penyayang. Bagi David, ibunya seperti kesejukan di terik matahari. Beda dengan ayahnya yang keras dan tegas, ibunya mencoba membujuk dan menasihati. Ibunya benar-benar bagaikan oase di padang pasir.

Kepada ibunya lah David bertanya.

”Papa sangat terpukul, Dav. Ia menganggap ini sebagai kutukan bagi keluarga kita. Kenapa justru kau, anak kami satu-satunya, yang menjadi penerus dari kutukan turun-temurun itu?”

”Apa maksud Mama dengan kutukan?”

”Dari dulu, entah generasi yang mana, pokoknya nenek moyang van der Meer, selalu ada anggota keluarga yang pedofil. Apakah itu yang disebut gen atau apa, Mama nggak tahu.”

”Lantas kerangka di peti itu?”

”Menurut cerita yang Mama dengar, pertama kali yang membunuh adalah buyut dari kakek buyutmu. Entah bagaimana, dia memasukkan mayat korbannya ke dalam peti lalu menyimpannya di *basement*. Sejak saat itu *basement* nggak pernah dipakai lagi. Dikunci

terus. Sampai kemudian kakek buyutmu melakukan hal yang sama. Ia membunuh dan memasukkan lagi korbannya ke dalam peti, bercampur dengan korban sebelumnya.”

”Jadi ada dua, Ma?”

”Entah. Nggak tahu ada berapa. Mana berani Mama lihat-lihat. Mama cuma dengar cerita dari Papa.”

”Kenapa sampai membunuh, Ma?”

”Mana Mama tahu?”

”Kenapa disimpan di situ, Ma? Nggak dikubur saja?”

”Dikubur di mana, Dav? Itu kan pembunuhan. Kalau ketahuan bisa ditangkap dan dipenjara.”

”Jadi mereka nggak pernah ketahuan?”

”Nggak. Kalau ketahuan tentu saja peti itu nggak akan di sana lagi. Dulu, waktu Belanda berkuasa, keluarga ini kan orang terpandang. Apa pun yang dilakukannya barangkali kebal hukum.”

”Kalau aku sampai punya kecenderungan seperti itu tentunya bukan kesalahanku, Ma. Aku nggak ingin seperti itu. Kenapa aku harus kena kutuk?”

”Mama nggak percaya kutukan. Mungkin ada faktor gen. Jadi penting bagimu untuk melawan kecenderungan itu. Harus bisa, Dav. Jangan mau dikalahkan. Jangan dilihat lagi foto-foto anak-anak itu. Dan jangan lagi membaca yang seperti itu. Setan ada di situ.”

David tidak menjawab. Bagaimana menjelaskan kepada ibunya, seorang perempuan, bahwa ia merasakan kecenderungan itu bukan sebagai keinginan, tapi sebagai dorongan yang sulit diatasi? Sementara ayah-

nya sudah mencapnya sebagai kutukan. Ia tidak mau dan tidak rela menerima sebutan "terkutuk". Melawan? Bagaimana melawannya kalau itu sepertinya berada di dalam darah dan dagingnya? Enak saja bicara.

Tapi ia sadar, ibunya harus dibaiki. Hanya tinggal ibunya yang berpihak dan membelanya. Ia juga takut pada kebencian ayahnya.

"Jangan takut, Dav. Papamu akan kembali seperti semula kalau kau bisa membuktikan dirimu bukan pedofil. Dan tidak akan menjadi pedofil."

"Bagaimana membuktikannya, Ma? Dia tidak mungkin ada di sampingku terus-menerus atau menyewa orang untuk membuntuti aku ke mana pun aku pergi. Bahkan juga di kamar tidurku."

Ibunya tak bisa menjawab. Mungkin merasa sendiri bahwa hal itu memang sulit. Ayahnya sudah telanjur percaya, bahwa apa yang dilihatnya tempo hari sudah menjadi pertanda bahwa dirinya memang seorang pedofil. Atau calon pedofil yang pasti akan menjadi pedofil. Ataukah memang begitu? Ia bertanya-tanya sendiri.

Untuk membuktikan niat baiknya dan menghapus citra buruknya di mata ayahnya, ia setuju berkonsultasi dengan psikiater. Ibunya selalu setia mengantarkan dan menungguinya menyelesaikan sesinya dengan psikiater. Tapi kadang-kadang ia curiga bahwa ibunya sengaja menemaninya karena takut ia akan membolos.

Sikap ayahnya menjadi lebih baik. Malah tampak senang dan optimis.

Psikiater memberinya obat yang harus dimakan tiap hari. Ibunya rajin mengingatkan, bahkan menaruh

botol obat itu di meja makan supaya tidak terlupa ditelan sesudah makan.

Pengaruh obat itu segera terasa.

Ia lalu memang tidak lagi berkeinginan melihat foto-foto anak-anak laki seperti dulu dan tidak merasa bergairah melihat anak lelaki yang imut-imut, tapi ia juga tidak lagi merasa sebagai lelaki! Kejantannya seolah hilang.

Ia sama sekali tidak menyukai hal itu. Jadi ia mengurangi dosis obat tersebut. Dorongan menguat lagi, tapi tidak seperti sebelumnya. Karena sampai saat itu apa yang dilakukannya hanya sebatas mengkhayal sambil memandangi foto-foto anak lelaki, maka menahan dorongan tak terasa terlalu berat. Apalagi obat masih dimakan, meskipun dikurangi. Yang penting baginya ia tidak lagi merasa loyo. Lagi pula gairahnya kepada perempuan masih ada. Cukup untuk merasa maskulin.

Setelah kejadian itu ia berhati-hati kalau memandangi foto-foto anak-anak lelaki di majalah kesukaannya sambil membaca tulisan-tulisan porno. Selalu ada saat ketika ayah dan ibunya tak ada di rumah. Atau di malam hari, saat semuanya sudah tidur dan ia tak pernah lupa lagi mengunci pintu. Ia juga berhati-hati terhadap ibunya. Meskipun ibunya selalu baik, siapa tahu ibunya mengadu atau disuruh ayahnya untuk memata-matai.

Ia juga giat berpacaran. Sesekali mengajak pacarnya ke rumah, mengenalkannya pada orangtuanya dan makan malam bersama. Lalu berciuman di teras rumah. Sepertinya sembunyi-sembunyi, padahal sengaja karena ia tahu ada yang mengintip.

Ia melakukan semua itu karena sadar ayahnya masih mencurigainya. Ia juga tahu, kemungkinan ayahnya tidak akan pernah memercayainya apa pun yang ia lakukan.

"Tapi sampai saat ini ia sudah cukup puas," kata ibunya. "Asal kau tetap seperti ini."

David memaknai ucapan ibunya itu sebagai peringatan, bahwa apa pun yang ia lakukan, ia harus menyembunyikan apa yang tak diinginkan ayahnya dan sebaliknya menonjolkan apa yang diinginkan.

Setelah lulus SLA ia dikirim ayahnya ke Negeri Belanda untuk melanjutkan studinya. Di sana ayahnya masih memiliki banyak kerabat pada siapa ia bisa menitipkan dirinya. Dan tentu saja, juga mengawasi dan memata-matainnya.

Karena kepergiannya, hubungannya dengan pacarnya putus. Sesungguhnya ia memang tidak serius. Perempuan itu dijadikan pacar semata-mata untuk menciptakan kesan normal di mata orangtuanya. Pacarnya menangis-nangis karena ditinggalkan dan merenek minta supaya hubungan tetap berlanjut biarpun dipisahkan oleh jarak yang jauh. Bukankah ada telepon? Ia berjanji untuk tetap setia dan menunggu kepulangan David. Tetapi David tidak mengacuhkan. Ia punya seribu satu alasan untuk dikemukakan. Setelah bermasalah dengan orangtuanya, ia jadi pintar dan kreatif dalam hal itu.

Di luar dugaannya, bermimpi pun tidak, di Belanda ia menemukan "surga". Semula ia menduga dirinya akan terkungkung, tapi para kerabat di mana ia menumpang tidak mengawasinya seperti burung elang.

Mereka menganggapnya sudah dewasa untuk dikhawatirkan sepak-terjangnya. Ia segera memahami bahwa ayahnya tidak berterus terang perihal kecenderungannya yang menyimpang. Mereka menyangka ia hanya perlu diawasi dan dibina supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal menyimpang. Bukan karena pada dasarnya ia memang sudah menyimpang. Apalagi ia juga pintar beramah-ramah dan bersikap santun. Ia tahu betul sikap seperti itu bisa memenangkan hati orang.

Dalam waktu tak lama ia sudah memperoleh banyak teman. Ia pun sangat *surprise* ketika menemukan betapa beragam teman-temannya itu. Ada gay, lesbian, dan kemudian juga... pedofil. Yang terakhir itu tidak mudah ditemukan, karena perilaku seperti itu dianggap sebagai kejahatan.

Biasanya selalu ada cara dan jalan yang kebetulan. Seseorang yang menyimpang bisa lebih mudah menemukan sesamanya yang juga menyimpang. Mungkin disebabkan karena insting atau ada hal-hal kecil yang hanya sesama mereka bisa mengendusnya.

Lebih terkejut lagi ketika ia menemukan bahwa seorang sepupunya, bernama Karel, juga seperti dirinya. Dari Karel ia bisa mengetahui lebih banyak. Dan mengalami lebih banyak lagi. Karel pula yang menunjukkan jalan dan caranya mendapatkan apa yang selalu diinginkannya. Karel sudah paham akan liku-likunya, bagaimana mendapat kepuasan tanpa ketahuan. Yang penting punya uang.

Karel mengajarinya, untuk tidak pernah mencari mangsa dari lingkungan atau orang baik-baik. Jangan pernah tergiur pada mereka, karena bila ketahuan

maka penjara akan menanti, lalu cap sebagai pedofil akan menetap seumur hidup di dalam *file* kepolisian.

Karel sudah tahu seluk-beluknya. Ada jaringan yang menyediakan pelacur bocah.

Tanpa disadari atau disangka apalagi dikehendaki, ayahnya justru telah menjerumuskannya lebih dalam. Ia sudah menjadi seorang pedofil sejati. Seorang mahasiswa yang kaya, ganteng, dan santun ternyata seorang pedofil, yang tega memangsa anak-anak seolah mereka itu makanan lezat yang terhidang di atas piringnya. Walaupun mereka disebut pelacur anak, tapi yang pasti mereka adalah anak-anak yang tidak seharusnya mendapat perlakuan biadab. Dunia mereka yang seharusnya penuh canda tawa, bermain tanpa beban, menjadi gelimang kekejadian di mana tubuh kecil mereka dirobek-robek untuk memenuhi nafsu yang merajai otak orang dewasa.

Ayah David tak pernah mendengar berita buruk perihal putranya. Apalagi prestasi David di kampus cukup baik karena dia memang cerdas. Kesenangannya sebagai seorang pedofil tidak membuatnya lupa belajar. Sebaliknya, ia justru tambah bersemangat karena tidak lagi merasa terkungkung dan bebas menyalurkan hasratnya.

Setelah lulus sebenarnya ia tak ingin kembali ke Jakarta, tapi ia kasihan kepada ibunya. Ayahnya juga memaksa pulang untuk meneruskan usaha. Mereka memiliki usaha yang cukup maju yaitu mengekspor barang-barang seni dan kerajinan dan juga rempah-rempah. Dulu nenek moyang van der Meer mendapat kekayaan berlimpah dari perdagangan rempah-rempah.

Setelah VOC musnah mereka tidak kehilangan kekayaan, karena keburu dialihkan ke negara lain. Sementara investasi di Indonesia lenyap disita.

Tapi keluarga itu punya insting berdagang yang hebat. Mereka tidak hanya berusaha di satu atau dua bidang saja, tapi juga investasi di sana-sini. Kalau satu ambruk masih ada lainnya. Kalau tidak bisa ekspor karena prospek ekonomi yang suram, maka perhatian dialihkan ke usaha lokal saja.

Tak lama setelah berada di Jakarta ia sudah mendapatkan pacar, yaitu Linda Pratiwi. Baginya memiliki pacar sangat penting bagi citranya sebagai lelaki normal, terutama di mata orangtuanya. Ia sendiri menyukai Linda karena kecantikannya, hingga bisa dibanggakan dalam pergaulan sosialnya.

Ayah dan ibunya sangat setuju pada pilihannya, karena di samping Linda cantik, ia pun memiliki darah Belanda. Meskipun suara Linda kurang bagus karena volumenya yang tinggi cempreng, itu bisa ditutupi asal ia tidak bicara keras-keras.

Berbeda dengan David yang hanya pura-pura saja, Linda sangat mencintai David. Ia mendesak David untuk menikah secepatnya. Tapi bagi David, menikah adalah keterikatan seumur hidup. Saat ini kedua orangtuanya sudah tua hingga usia mereka pun mungkin tak lama lagi. Bila hal itu terjadi ia akan menjadi orang bebas, tanpa harus menuruti kehendak siapa-siapa dan tanpa harus berpura-pura. Tapi bila ia punya istri, maka sosok itu akan menjadi pengganti orangtua, yang mengatur dan melarang ini-itu. Lepas dari kungkungan yang satu jatuh ke dalam kungkungan yang lain.

Ia terus mengulur-ulur waktu biarpun orangtuanya pun ikut-ikutan mendesak. Apa lagi yang kamu tunggu? Semua sudah ada. Kami ingin punya cucu!

Lalu ayahnya meninggal karena stroke. Ibunya semakin keras mendesaknya. Rumah ini kebesaran. Sepi. Kalau ada anak-anak akan ramai. Linda juga ikut mendesak. Bahkan sempat melemparkan prasangka. Jangan-jangan ada orang lain. Jangan-jangan cintamu bohong.

Merasa kesal karena didesak terus-menerus, akhirnya David memutuskan untuk buka kartu kepada Linda. Apalagi ayahnya juga sudah tak ada. Sedang ibunya tak akan membuat masalah andaikata Linda mengadu kepadanya.

David mengakui kondisinya kepada Linda.

”Aku jujur dan terus terang kepadamu. Tak mau berpura-pura dan membohongimu seperti aku membohongi Papa. Nanti kau bisa menderita. Mungkin kau bisa lebih menderita daripada orangtuaku,” tutur David, berharap Linda akan mundur ketakutan dan ngeri.

Linda memang terkejut sekali. Ia menatap David seolah lelaki itu baru dikenalnya. Tampak horor di matanya. David merasa senang dan menunggu saatnya kapan Linda akan berlari pergi. Tapi ia melihat, horor di mata Linda semakin redup dan kemudian hilang.

”Coba ceritakan prosesnya dari awal kau merasakan kecenderungan itu,” kata Linda dengan ketenangan dalam suaranya, yang membuat David merasa tak nyaman.

David pun menceritakan sambil kembali berharap bahwa ceritanya akan menakutkan.

”Jadi ada solusinya, Dav! Kau bisa makan obat, kan? Dengan makan obat, kau nggak perlu jadi pedofil....”

David tertegun. Harapannya kembali runtuh.

”Nggak sederhana itu, Lin. Oke, aku memang bisa makan obat. Tapi akibatnya aku jadi loyo. Apa kau mau punya suami loyo?”

Linda malah tertawa. ”Kan loyonya nggak permanen,” ia malah bercanda.

Bagi Linda, yang penting ketertarikan David itu tidak tertuju kepada perempuan atau sesama lelaki dewasa. Hanya bocah. Apa yang perlu ditakutkan dari bocah-bocah?

David masih berupaya. Pada suatu hari ketika ibunya tak ada di rumah, David mengajak Linda ke *basement*. Ia memperlihatkan peti di kolong tangga dan membuka tutupnya. Linda menjerit dan berlari naik ke atas. David menyusul dengan senyum di bibir.

Linda gemetaran. David memeluk dan menghiburnya. Tiba-tiba ia jadi takut kalau-kalau Linda memberitahu soal peti itu kepada orang lain padahal ia seharusnya merahasiakannya sebagai rahasia keluarga. Bila masalah itu bocor, polisi bisa turun tangan dan mempertanyakan keberadaan kerangka di dalam peti itu. Tentu pelakunya yang merupakan moyangnya sudah tak ada untuk dimintai pertanggungjawaban, tapi dia sebagai generasi penerusnya bisa dituduh menyembunyikan kejahatan.

Setelah minum segelas air putih Linda berangsut tenang. Ia punya mental yang kuat.

”Ceritakan,” ia menuntut.

David bercerita sesuai dengan apa yang diketahuinya dari ayahnya.

”Itu perbuatan moyangku dan kami yang mendapat warisannya. Bukan cuma kekayaan, tapi juga barang itu.”

”Kenapa nggak dikubur baik-baik saja? Ditaruh begitu saja besar risiko dilihat orang, kan?”

”Ruang ini nggak pernah dipakai lagi. Pintunya pun dikunci. Aku pun pernah menanyakan kepada Papa, katanya ruang itu dianggap sebagai kuburan. Kalau sampai dibawa keluar pasti ketahuan dan dicurigai orang. Justru karena ditaruh di sini, maka mereka aman.”

”Apa baunya nggak keluar?”

”Aku nggak tahu. Kejadiannya sudah lama. Tapi melihat letaknya, tanpa lubang ventilasi ke luar, maka baunya pun tak sampai keluar.”

”Enak sekali moyangmu itu, membunuh nggak ketahuan sampai dia mati. Kenapa papamu mesti marah kalau nggak sampai ketahuan? Lain halnya kalau sampai dipenjara, lalu bikin heboh dan mencemarkan nama baik.”

”Dia pikir itu kutukan.”

”Ah, masa sih? Aku pikir tiap orang kan punya ciri sendiri-sendiri. Ada yang sukanya begini, sukanya begitu. Nggak semua sama.”

Ucapan itu membuat David tertegun. Untuk pertama kalinya ia memandang Linda dengan cara yang berbeda. Ia menganggap ucapan itu sebagai keberpihakan terhadapnya.

”Nah, demi kebaikanmu sendiri, baiknya kaupikirkan lagi hubungan kita seribu kali,” katanya.

”Aku tidak perlu berpikir, apalagi sampai seribu kali. Aku tetap cinta padamu dan ingin jadi istrimu.”

Karena mendengar ucapan Linda yang tadi, maka David tidak perlu merasa heran. Tapi ia menjadi bingung. Ia menginginkan kebebasan, tapi ia merasa pernyataan Linda sangat simpatik.

”Kau jangan takut aku akan merintangi kebebasanmu,” kata Linda seolah memahami pikiran David.

David masih belum memercayai pendengarannya.

”Tapi tentunya dengan terkendali. Kalau kau main sama bocah terus, gimana aku?” Linda terkekeh dengan suara cemprengnya.

”Maksudmu?”

”Ya, bagi-bagi begitu. Kau boleh saja main sama bocah, asal aku jangan dilupakan.”

”Tapi kita harus tetap tinggal di rumah ini, Lin. Nggak boleh dijual.”

”Tentu saja. Aku suka rumah ini. Dari dulu aku suka rumah antik.”

”Biarpun ada itu?” David menunjuk *basement*.

”Ya. Itu kan tetap di dalam peti, nggak pernah keluyuran?” Linda terkikik.

”Aku takut kau menyesal.”

”Belum apa-apa kau sudah takut. Gimana sih? Kau tahu nggak, bahwa dalam kondisimu itu kau justru perlu istri. Seorang lelaki yang tetap membujang padahal dia sangat mapan akan dicurigai orang. Lalu kau akan diamat-amati. Tapi kalau kau punya keluarga, siapa akan menyangka macam-macam?”

David termangu. Ia tahu, perkataan Linda itu benar. Sama seperti ketika ia berusaha mengelabui ayah dan ibunya dengan memiliki pacar sebagai kamuflase.

Pada saat ia masih menimbang-nimbang, ucapan Linda berikutnya mengejutkannya.

”Dan jangan lupa, aku sudah tahu kau punya peti itu. Kalau aku ngomong di luar, bisa heboh. Apalagi kalau sampai ke telinga polisi.”

Pada akhirnya David menikah dengan Linda. Tapi ia tidak tahu apakah pilihannya itu disebabkan karena terbujuk atau terperangkap.

Belum lama setelah ia menikah, ibunya meninggal. David merasa senang, karena baik ayahnya maupun ibunya meninggal dengan pemikiran bahwa ia sudah menjadi lelaki ”normal”.

David juga tidak membutuhkan waktu lama untuk mengenal watak Linda. Ia kerap kali dibuat tercengang. Tapi ia menikmati hidup barunya. Sekarang ia sudah memiliki teman hidup, yang berbagi banyak hal dengannya.

17

SIANG itu, setelah tinggal sendirian di rumah, Sukri mulai mengangkuti kelima dus dari teras utama ke samping pintu papan menuju ruang bawah. Kalau sudah terkumpul semua baru ia akan mengangkat pintu, lalu menurunkan satu-satu dengan menggunakan tali. Ia sudah membeli segulung tali plastik berwarna merah di warung, memotong-motongnya sepanjang empat meter sebanyak lima potongan. Setiap potongan tali diikatkan pada dus, lalu ia akan menurunkannya ke bawah, lalu melepasnya berikut talinya karena ia tak mungkin melepas tali dari atas. Setiap dus akan diperlakukan sama sampai semuanya berada di bawah. Sesudah itu barulah ia turun, melepas semua tali, kemudian meletakkan dus-dus itu di salah satu sudut ruang bawah yang masih kosong.

Sebenarnya kalau isi dus itu hanya kertas seperti yang dikatakan Tuan, mestinya tidak masalah bila dijatuhkan saja. Kalaupun dusnya pecah, tidak merusak

isinya. Tapi ia khawatir kalau sampai menimbulkan masalah bila tidak memenuhi perintahnya. Ia tidak ingin terjadi masalah menjelang kepergiannya. Apalagi ucapan Tuan semalam tak bisa ia lupakan.

Ia juga merasa heran kenapa dokumen kantor mesti disimpan di tempat itu. Bukankah lebih praktis bila dimusnahkan saja dengan menggunakan mesin? Ia pernah melihat mesin pemotong kertas beroperasi. Begitu praktis. Sesudah itu bisa dibuang atau diberikan pada pemulung. Katanya, bisa didaur ulang.

Pada perasaannya, Tuan ingin memanfaatkan waktu sisanya di rumah itu dengan menyuruhnya melakukan pekerjaan yang tak bisa diserahkan pada orang lain. Dirinya sudah akrab dengan ruang bawah itu. Orang lain yang masih baru dan asing tentu akan meneliti semua barang yang ada dengan tujuan yang mungkin kurang baik. Bagi orang sekaya Tuan, barang di dalam tempat itu sudah dianggap tak berharga, tapi bagi orang seperti dirinya, barang-barang itu masih punya nilai.

Padahal Tuan sudah mengamankan petinya. Tidak ada orang lain yang tahu, bahwa peti itu terkubur di tengah ruang. Mungkinkah peti itu berisi harta karun?

Ponselnya berbunyi. Dari Nyonya.

”Kri, kamu udah beres kerjaan di bawah?”

”Belum, Nya. Baru mau nurunin dus. Sesudah itu turun. Beres-beres di bawah, lalu naik lagi. Selesai. Kenapa, Nya?”

”Aku mau pulang kalau kau udah beres. Sejam atau dua jam?”

”Dua jam aja, Nya.”

Yang penting sebelum Nana pulang sekolah ia harus sudah selesai. Pastinya satu jam juga beres. Apa susahnya membereskan lima buah dus?

”Baik. Nanti aku telepon lagi.”

”Iya, Nya.”

Suara Nyonya kedengaran baik-baik aja, pikir Sukri. Kepada Nana pun Nyonya berlaku baik. Entah karena bantuan Imelda atau Nyonya memang merasa sendiri bahwa selama ini perlakunya sangat tidak baik. Karena mau ditinggalkan, baru dia merasa butuh. Tapi kalau selama ini kedua majikan itu berlaku baik, bahkan sangat baik, mungkin sama sekali tak terpikir olehnya untuk pergi mencari hidup yang baru. Lalu untuk selamanya dia hanya menjadi tukang kebun merangkap pembantu dan pesuruh. Demikian pula Nana.

Baru saja Sukri menurunkan satu dus, ponselnya berbunyi lagi. Nyonya ini sungguh tak sabaran, pikirnya. Tapi ternyata suara Tuan yang berat menyambutnya. Jantungnya jadi berdebar.

”Udah beres, Kri?”

”Belum, Tuan. Baru nurunin satu. Sudah mau pulang, Tuan? Saya tunggu dulu sebelum turun.”

”Oh, nggak. Aku pulang sore aja. Mungkin Nyonya duluan. Pengin nanya aja. Apa di bawah baik-baik aja kelihatannya?”

Sukri tertegun sejenak. Ia merasa pertanyaan itu ganjil.

”Kelihatannya sih baik-baik aja, Tuan. Saya baru lihat dari atas. Kan belum turun.”

Tuan tertawa. "Baik. Hati-hati sama hantu, ya." Sukri kembali mengerutkan kening.
"Ya, Tuan."

Sukri termenung sejenak. Ia merasa tidak nyaman oleh ucapan Tuan. Hantu? Sejak kapan Tuan suka mengajaknya bercanda?

Tadi pagi Tuan berangkat duluan dengan mobilnya sendiri. Sedang Nyonya pergi lebih siang bersama Imelda dengan mobilnya sendiri juga. Sepertinya tujuan mereka berbeda.

Nyonya pergi setelah Bi Entin dan pembantu satunya lagi juga pulang. Bi Entin tidak disuruh masak banyak-banyak, sedang pembantu satunya lagi tak punya pekerjaan lain bila tidak ikut membantu Bi Entin. Jadi Tuan dan Nyonya memberinya keleluasaan untuk bekerja sendiri tanpa ada yang mengganggu atau ikut campur.

Sepertinya orang lain memang tidak boleh tahu mengenai apa yang ada di dalam ruang bawah itu, pikir Sukri. Mungkin sesudah dirinya pergi, pintu papan ini akan dimatikan dengan semen, seperti pintu di ruang utama. Kalau tidak dihilangkan akan selalu memancing keingintahuan orang. Apa sebenarnya yang berharga di bawa sana hingga dikhawatirkan akan diambil orang? Atau ada sesuatu yang justru tidak boleh diketahui orang?

Sukri membuang pertanyaan itu jauh-jauh dari benaknya. Untuk apa memikirkannya kalau ia tak pernah bisa tahu jawabannya? Lagi pula memang tak ada gunanya karena ia akan pergi, tak punya urusan lagi dengan rumah itu dan segala isinya.

Satu per satu dus sudah diturunkan. Tinggal satu lagi. Tiba-tiba Sukri teringat untuk mengecek tangga kayu yang menuju ke bawah. Ia harus berhati-hati kalau-kalau tangganya sudah tak kuat lagi menahan beban tubuhnya. Ia yakin sudah lama tak dipakai. Mungkin saja sudah lapuk.

Kalau sekiranya tak meyakinkan ia akan mengambil tangga alumunium dari belakang kediamannya untuk menggantikan tangga kayu itu. Jangan sampai nanti ia bisa turun tapi tak bisa naik lagi. Sekarang keselamatannya menjadi sangat berharga. Tentunya selalu berharga, tapi pada saat itu jadi berlipat kali karena hidup barunya bersama Nana menunggunya di depan sana. Empat hari lagi! Tiap pagi bangun tidur ia selalu menghitung.

Ia merabai pinggiran tangga, menggoyang-goyangnya, lalu membungkuk untuk memeriksa yang di sebelah bawah. Tangganya kecil, hanya muat satu orang. Tampaknya sulit untuk meneliti keseluruhan tangga. Bisa saja yang bobrok justru adanya di bawah sekali.

Perhatiannya yang terkonsentrasi ke bawah tangga membuat ia tidak menyadari apa yang ada di belakangnya. Sebuah bayangan gelap seolah melingkupi dirinya yang sedang membungkuk itu. Ketika menyadari dan terkejut sudah terlambat. Ia didorong ke bawah!

Sukri menjerit keras. Karena sewaktu didorong ia sedang membungkuk, maka kepalanya jatuh lebih dulu, menghantam lantai semen! Tapi ia berusaha keras untuk bangkit lagi sambil menengadah untuk melihat siapa yang telah mendorongnya. Susah payah dan

menahan sakit. Belum sempat ia berhasil melakukannya, dus yang tadi tertinggal satu di atas dijatuhkan ke bawah dan menimpanya hingga ia kembali tersungkur. Lalu tangga dijatuhkan tapi tak sampai menimpanya. Sesudah itu terdengar bunyi menggabruk. Kegelapan melingkupinya. Pintu papan ditutup! Ia masih bisa mendengar bunyi selot ditarik!

Ia berteriak sekuat-kuatnya. Kepanikan melandanya. Ketakutan menguasainya. Apakah ia akan mati di situ? Tidak ada orang yang tahu ia di situ. Tuan dan Nyonya akan berpikir ia sudah selesai lalu pergi entah ke mana. Sedang Nana juga tidak tahu.

Sukri menangis sejadi-jadinya. Ketakutan dan kepanikan membuat ia tak berpikir untuk memeriksa tubuhnya. Ia sangat takut mati. Takut meninggalkan Nana sendirian.

Setelah beberapa saat berlalu tangisnya berhenti. Ia mulai tenang dan berpikir akan realitas. Ia mencoba duduk. Lutut kanannya terasa sakit dan tak bisa dibengkokkan. Ia tak bisa melihat karena gelap. Badannya seolah remuk. Pinggulnya tadi tertimpa dus. Ia merabai kepalanya. Rasanya sakit dan teraba benjolan. Lalu tangannya merasakan cairan lengket. Kepalanya berdarah. Pada perabaan tampaknya masih utuh. Padahal tadi kepalanya membentur lantai lebih dulu. Ia sempat mengira kepalanya remuk.

Ia tak bisa merangkak karena lututnya sakit, jadi ia beringsut dengan menggeser-geser pantatnya dan sesekali kedua tangan direntangkan mencari dinding. Setelah ketemu ia bersandar dan mencoba berpikir tenang. Kegelapan itu sangat mengganggu. Ia meraba

saku, mencari ponselnya. Tapi tidak ketemu. Kemungkinan ponselnya juga jatuh. Ia meraba-raba sekitarnya, tapi tak berhasil mendapatkan. Tangga yang jatuh itu pun mengganggu. Ia berharap ponselnya tidak hancur karena jatuh. Kalau Nyonya nanti menelepon lagi, ia bisa memberitahu kondisinya. Ia sendiri akan sulit menelepon biarpun berhasil menemukan ponselnya, karena dalam kegelapan ia tak bisa melihat nomornya.

Setelah beringsut ke sana-sini dan merabai sekitaranya, ia berhasil menemukan pecahan ponselnya! Harapannya merosot ke titik terendah. Tapi ada yang penting. Ia belum mati. Ia tidak mati. Kepalanya masih utuh hingga ia masih bisa pula berpikir. Apa yang sebenarnya telah terjadi, ia tidak tahu dan tidak bisa memperkirakan. Siapa yang mendorongnya dan kenapa? Itu tidak perlu dipikirkan. Yang penting adalah berupaya keluar.

Pertama-tama ia harus mencoba berdiri. Karena sudah menemukan dinding, ia bisa berpegangan dan menumpukan tubuhnya ke dinding, lalu mencoba meluruskan kedua kakinya. Yang kiri tidak bermasalah, tapi yang kanan tak kepala ng sakitnya. Sepertinya tidak akan tahan lama. Jadi ia kembali duduk dengan menggelosorkan kaki kanannya lalu beringsut menuju tangga batu yang naik ke pintu yang sudah dimatikan. Di atas tangga itu, dekat pintu yang sudah tak ada, terletak sakelar atau tombol lampu. Kalau tombol di-tekan baru lampu menyala. Ia memerlukan lampu supaya bisa melihat sekitarnya dengan jelas.

Perjalanan itu lama sekali karena dilakukan dengan beringsut dan meraba-raba. Ia hanya memperkirakan

arah, tapi kalau kebentur benda ia tahu jalannya kurang ke tengah. Barang-barang rongsokan semua di letakkan di pinggir sedang di tengah adalah tempat di mana ia menguburkan peti. Nanti dari situ barulah ia menemukan tangga. Setelah dapat ia harus berhati-hati, setiap menemui undakan ia mengangkat pantat naik ke undakan berikutnya. Ia terus naik sampai menyentuh dinding yang tadinya merupakan pintu. Di situ ia berusaha berdiri dengan menahan rasa sakit di lutut kanannya. Ia menyandarkan tubuh ke dinding, berhati-hati supaya tidak sampai kehilangan keseimbangan, lalu merabai dinding mencari sakelar. Akhirnya ketemu. Lampu menyala!

Ia tidak sempat memandang ke sekitarnya karena perlu duduk dulu dengan kaki kanan diluruskan. Kepalanya juga pusing kalau berdiri. Setelah reda baru ia melihat keadaan di situ. Tangga kayu melintang rebah di lantai. Dus-dus yang tadi diturunkan berada di bawah lubang keluar. Sedang dus yang tadi dipakai melempar dirinya berada agak jauh.

Ia mengamati lutut kanannya. Ada memar dan luka. Tempurung lututnya sakit sekali kalau disentuh. Ia meraba kepala. Tangannya basah oleh darah yang masih keluar. Ia membuka kaosnya untuk menekan luka dan mengeringkan darahnya, lalu membebat kepalanya.

Kemudian ia menuruni tangga kembali. Juga dengan beringsut. Kali ini lebih lancar karena ruangan yang terang. Ia menemukan pecahan ponselnya, tapi sadar tak mungkin bisa digunakan lagi. Sudah hancur. Ia tidak mengenakan arloji, jadi tidak tahu jam berapa saat itu.

Nana pulang sekitar jam satu. Apakah ia sudah pulang? Kalau menemukannya tidak ada, ia pasti akan memanggil-manggil. Tapi ia khawatir, jangan-jangan suaranya tidak masuk. Kondisi ruangan tanpa ventilasi jadi seperti kedap suara.

Ia harus berusaha mengangkat tangga dan menyandarkannya kembali ke dekat mulut lubang keluar. Setelah itu ia akan berusaha naik lalu menggedor-gedor papan pintu itu. Ia tahu akan sulit baginya untuk mendobrak papan karena tebal, tapi paling tidak suaranya bisa menarik perhatian orang. Mungkin Nana.

Berusaha berdiri dengan sebelah kaki ia menyeret tangga hingga ujungnya menyentuh dinding kemudian mengangkatnya terus ke atas supaya mencapai mulut lubang. Sebenarnya tangga itu tidak berat tapi ia melakukannya dengan meringis-ringis dan merintih-rintih. Sakit di kaki kanan menyengat otaknya. Kepalanya berdenyut. Ia terus memaksa diri. Kalau tangga itu tak berdiri, bagaimana ia bisa naik ke atas? Yang penting berdiri dulu, nanti ia bisa beristirahat mengumpulkan tenaga.

Tapi belum sempat tangga itu berdiri, pandangannya sudah berputar. Ia jatuh berdebum. Tangga menimpanya. Ia berteriak keras sekali. Sesudah itu diam...

”Empat hari lagi,” kata Nana kepada Kiki.

”Ya. Itu nggak lama. Waktu nggak kerasa lewat,” kata Kiki, menirukan ucapan ibunya.

”Pikir-pikir malu juga ya tinggal di rumahmu.”

”Ah, kenapa mesti malu? Jadi orang harus tolong-menolong. Suatu saat nanti siapa tahu giliran kamu yang menolong kami.”

”Mana bisa? Aku bisa apa?”

”Siapa tahu kau nanti jadi menteri? Atau jadi presiden?”

Mereka terbahak.

”Kok Bapak belum menelepon, ya? Nggak ada kabar apa-apanya.” Nana memeriksa ponselnya.

”Coba kamu aja yang menelepon.”

Nana menghubungi Sukri. Tapi jawaban yang didapatnya adalah nada tulalit.

”Lho, kok tulalit sih? Nggak pernah begini.”

”Pulsanya habis?”

”Nggak mungkin. Biasanya Bapak teliti. Apalagi pada saat seperti ini ketika dia perlu menelepon.”

”Sudahlah. Jangan risau. Barangkali ada sebabnya.”

”Kemarin dia bilang, disuruh ngerjain sesuatu sama Tuan. Tapi apa sesuatu itu dia nggak bilang apa.”

”Kalau begitu dia masih sibuk. Apa Tuan ada di rumah?”

”Nggak tahu juga. Si Imel juga nggak ngomong apa-apanya. Biasanya dia menyuruh kamu mampir.”

”Emangnya dia sudah bangun tadi pagi?”

”Belum. Maksudku, malam kemarin.”

Lalu Nana bercerita tentang mi bakso yang diberikan Nyonya tapi tidak dimakan.

”Bapak bilang, harus ekstra hati-hati menjelang kepergian kami.”

”Betul sekali. Jangan tergiur sama makanan enak. Memang betul sih kecurigaanmu. Kalau dari awal berniat memberi, kenapa tidak dikasih langsung pada saat itu juga? Kenapa menunggu begitu lama, sampai mereka selesai makan?”

”Ya, Ki. Kadang-kadang jadi nggak enak juga. Sepertinya kami ini curigaan amat. Siapa tahu mereka berniat baik.”

”Ya, siapa tahu juga mereka berniat jahat?”

Nana mencoba lagi menelepon ayahnya, tapi hasilnya sama seperti tadi. Ia menjadi gelisah.

”Ayolah kita cepat pulang saja, Ki.”

”Baik.”

Kiki mempercepat langkahnya, mengikuti langkah Nana. Tidak biasanya Nana seperti ini. Tapi ia juga merasa tidak pantas meremehkan kegelisahan Nana meskipun ia menganggap itu hanya sepele. Nana bersikap seperti itu tentu karena kekhawatirannya kalau-kalau rencana kepergiannya bisa batal.

Nana mempercepat langkahnya sampai setengah berlari. Kiki mengikuti saja. Mereka tak bicara apa-apa lagi.

Setelah tiba di depan pintu gerbang, keduanya celingukan ke kiri dan kanan. Tidak tampak seorang pun. Sukri tidak ada. Kedua mobil pun tidak ada. Pintu garasi yang terbuka tampak kosong.

Pintu didorong, tapi tak bisa dibuka karena diselot di sebelah dalam.

”Bapaaak...! Bapaaak...!” teriak Nana.

”Pak Sukri! Paaak...!” teriak Kiki.

Untuk beberapa saat keduanya berteriak, kadang

berbarengan, kadang susul-menyusul. Tapi Sukri tetap tidak tampak.

”Wah, Bapak ke mana, ya?” Nana sudah hampir menangis. Rasa takut seperti mencengkeramnya.

”Tenang, Na. Jangan panik dulu. Lihat, Tuan dan Nyonya juga Imel nggak ada. Mobilnya nggak ada. Pak Sukri mestinya ada karena harus jaga rumah. Tapi kenapa dia nggak ada? Mungkin saja dia di WC, lagi sakit perut....”

”Jangan bercanda, Ki. Nggak lucu.”

”Aku bukan bercanda, Na. Tapi bicara tentang kemungkinan. Kalau panik gitu, mana bisa mikir? Bapakmu kan orang dewasa. Mana mungkin menghilang begitu saja.”

Nana merasakan kebenaran ucapan Kiki. Ia berusaha menenangkan diri. Mereka berpikir sambil bersandar ke pintu gerbang. Mereka sudah capek berteriak. Para tetangga pun tak ada yang melongok untuk menanyakan. Entah tak peduli atau tak mendengar.

”Gimana kalau aku melompati pintu lalu membuka selotnya, Na? Aku kan udah pengalaman.”

”Dulu kamu nginjak punggung temanmu, terus kamu jatuh di dalam. Nanti kalau jatuh lagi gimana?”

Kiki berpikir. Susah juga melompati pintu yang tinggi itu tanpa injakan. Masa ia menginjak punggung Nana yang lebih kecil darinya? Kasihan sekali. Harusnya Nana yang menginjaknya, tapi bisakah Nana melompati pintu? Itu berbahaya.

”Aku pernah lihat Bapak mengutik selot dari luar. Ia bisa membukanya dari luar karena badannya tinggi.

Tangannya nyelip di antara celah jeruji terus ke bawah lalu menarik selot.”

”Kalau begitu kita juga bisa, Na.”

”Kita kan pendek. Tangan sih bisa nyelip. Tapi nggak bisa ke bawah.”

”Bisa. Kamu naik punggung aku, terus tanganmu masuk.”

Nana berpikir. Tampaknya itu solusi yang bisa digunakan. Ia setuju.

Mereka meletakkan tas di bawah. Kiki membungkuk. Nana membuka sepatu. Dengan berpegangan ke jeruji ia naik ke punggung Kiki. Kalau berdiri tubuhnya terlalu tinggi. Tangannya yang masuk ke jeruji hanya menggapai-gapai saja. Lalu ia berjongkok dan mencoba lagi. Tangannya menggapai terus ke bawah. Tinggal sedikit lagi. Ia sudah bisa menyentuhnya. Posisinya diubah jadi berlutut di atas punggung Kiki. Ia menggapai lagi ke bawah. Mukanya sampai mepet ke pintu, serasa jadi gepeng.

Kiki menyerangai keberatan. Ia bertahan sekuat tenaga. Kedua tangannya dipakai menopang lutut yang sudah gemetaran. Dalam hati berdoa supaya tidak sampai jatuh.

Akhirnya Nana berhasil. Ia mencapai ujung selot lalu menariknya.

”Horeee...!” serunya girang.

”Udah, Na? Nggak tahan lagi nih....”

Kiki ambruk. Mereka berdua jatuh. Tapi mereka segera bangkit sambil tertawa. Lalu keduanya teringat pada tujuan semula. Nana mendorong pintu. Mereka meraih tas lalu buru-buru masuk.

”Bapaaak...!” teriak Nana sambil berlari menuju kediamannya. Kiki mengikuti di belakangnya.

Pintu rumah tertutup rapat. Nana tertegun sejenak. Ia melempar tasnya ke atas kursi. Kiki melakukan hal yang sama. Lalu mereka masuk ke dalam sambil berteriak-teriak memanggil Sukri. Tapi suasana begitu sunyi.

Nana mencoba membuka pintu penghubung ke rumah utama. Tapi terkunci dari sebelah dalam. Ia tidak mungkin mencari Sukri di rumah utama. Tak ada alasan bagi Sukri untuk berada di situ. Lagi pula pintu rumah utama tampaknya terkunci.

Mereka berdiri bingung.

”Aduh, Ki. Bapak ke mana, ya?” Nana sudah mau menangis lagi.

”Tenang, Na. Kita harus tenang,” kata Kiki, padahal ia sendiri bingung dan cemas. Mustahil Sukri bersembunyi, sengaja membuat putrinya ketakutan?

Kiki memandang berkeliling. Mereka belum mencari ke sebelah kiri rumah. Ia bergegas ke sana. Nana mengikutinya karena tak tahu harus ke mana.

Langkah Kiki terhenti di depan pintu papan ke ruang bawah. Sesaat ia teringat pengalamannya dulu waktu turun ke *basement*. Lalu ia melihat gulungan tali plastik warna merah dengan gunting kecil di sebelahnya.

”Lihat apa, Ki?” tanya Nana. Ia tidak tahu mengenai adanya papan pintu yang sebagian tertutup pohon.

”Kenapa ada tali dan gunting di situ, Na?”

”Nggak tahu. Tentunya tadi Bapak lagi kerja di sini.”

Kiki mengamati sekitarnya. "Tapi sekitar sini nggak ada yang diikat pakai tali merah. Terus talinya ada dekat pintu papan lagi."

"Pintu papan apa?"

Kiki berjongkok. Nana juga. Lalu Kiki membungkukkan tubuhnya hingga dekat sekali dengan pintu papan itu. Di luar dugaan Nana tiba-tiba Kiki berteriak keras-keras hingga Nana terduduk saking kaget.

"Pak Sukriii...! Paaak...!"

Biarpun tak mengerti Nana ikut-ikutan berteriak, "Bapaaak! Bapaaak!"

Lalu mereka mendengar suara lirih dari arah bawah.

"To... looong..."

"Itu Bapak!" seru Nana. "Dia di bawah!"

Kiki segera menarik selot pintu, lalu memegang handelnya dan menariknya ke atas. Nana membantunya, karena pintu itu terasa berat. Lebih berat daripada pertama kali, pikir Kiki.

Sesudah terbuka, keduanya melongok ke bawah. Ruangan yang terang memudahkan mereka melihat suasana di bawah. Langsung mereka memekik kaget. Mereka melihat Sukri terkapar dengan bertelanjang dada karena kaosnya dililitkan di kepala. Dan tampak noda darah di kaos itu.

"Aduh, Bapak! Bapak kenapa? Bapaaak...!" jerit Nana berlinang air mata. Ia takut sekali.

"Pak Sukri! Bapak dengar, nggak? Coba ngomong, Pak!" teriak Kiki. Ia harus memastikan.

Sukri bergerak, mencoba duduk. Ia melambaikan tangan.

”Kiki... Nana...,” katanya.

”Oh, Bapak nggak mati! Bapak masih hidup!” Nana bersorak.

”Kita harus menolongnya. Tapi tangganya jatuh. Gimana turunnya, ya? Kamu punya tangga, Na?”

Sukri bersuara, ”Ada di rumah, Ki.”

Suara Sukri lebih keras sekarang. Mereka merasa lega.

”Ayo kita ambil, Na. Bapak tunggu, ya?”

Kiki dan Nana berlari. Sementara Sukri mengucap syukur karena berhasil ditemukan. Sebenarnya tadi ia pingsan. Lalu terbangun setelah mendengar teriakan sayup-sayup. Ia pun berteriak minta tolong, tapi suaranya nyaris tak keluar. Pada saat membuka mata ia melihat pintu sudah terbuka. Udara segera terasa lebih segar.

Kiki dan Nana kembali dengan menggotong tangga aluminum. Berdua mereka menurunkan tangga yang panjangnya ternyata kurang setengah meter dari pinggir lubang. Tapi berhasil disandarkan ke dinding.

”Hati-hati, jangan sampai kalian jatuh,” Sukri mengingatkan.

”Aku saja yang turun. Kamu tunggu di sini, Na.”

Sukri beringsut mendekati tangga bagian bawah. Ia berupaya memegangi tangga supaya tidak bergeser pada saat Kiki mulai menapak karena jarak puncak tangga setengah meter dari lubang.

Berpegang pada pinggiran lubang, Kiki setengah melompat ke puncak tangga. Hampir tergelincir, tapi kedua tangannya berhasil mencengkeram pinggiran

tangga. Kemudian ia turun dengan cepat. Lalu mendekati Sukri untuk melihat keadaannya.

Sukri menyampaikan kondisinya. Ia membuka lilitan kaos di kepalanya. Kiki melihat luka yang darahnya sudah mengering dan untungnya tak keluar lagi.

"Na! Ambilin baju Bapak! Dan sebotol air!" seru Kiki.

Nana segera berlari.

"Kok Bapak bisa ada di sini?"

Sukri menceritakan tugas yang sedang dikerjakannya dan apa yang terjadi kemudian. Kiki sangat marah mendengarnya.

"Siapa yang mendorong Bapak?"

"Nggak tahu. Aku nggak lihat. Cuma bayangan hitam aja yang kelihatan."

"Bukan Tuan, Pak?"

"Wah, nggak berani nyangka sembarang. Tuan kan pergi. Nyonya sama Imel juga."

"Ya. Tadi pintu diselot dari dalam. Aku sama Nana berhasil membukanya dari luar. Apa Bapak bisa naik tangga nanti, Pak?"

"Dicoba aja. Yang penting tangga kayu harus naik dulu."

"Aku telepon Papa minta bantuan ya, Pak? Jangan telepon yang punya rumah. Siapa tahu mereka yang jahat," kata Kiki gemas.

"Sebentar, Ki. Aku mau coba sendiri dulu."

Kiki menaikkan tangga kayu setelah menyisihkan tangga alumunium ke pinggir. Tangga itu masih baik kondisinya. Tidak ada yang lapuk dan setelah dijatuhkan tadi, tak pula ada yang lepas.

Tiba-tiba Kiki tersentak oleh ingatan yang muncul tiba-tiba. Tatapannya mengitari ruangan lalu terfokus ke sudut di bawah tangga di seberangnya, tangga yang menuju ke ruang di atas dan tak lagi berpintu. Sekarang di bawah tangga itu kosong. Ke mana petinya?

Didorong keingintahuannya Kiki berlari ke sana. Siapa tahu dari kejauhan tidak begitu jelas. Bahkan ia sampai berdiri di tempat di mana tadinya peti itu berada. Persis di bawah tangga. Ruang itu memang kosong. Ia mondar-mandir dari satu sisi ke sisi lain. Lalu tatapannya mengitari ruangan lagi. Tak ada jejak peti itu.

Tanpa disadari Kiki, Sukri mengamati gerak-gerik Kiki dengan heran. Biarpun menahan sakit, ia tetap menaruh perhatian.

”Nyari apa, Ki?”

”Ke...ke mana...?” tanya Kiki dengan tangan menunjuk kolong tangga.

”Ke mana apa?”

Kiki tersadar. Ia begitu terdorong oleh rasa kagetnya.

”Ah... nggak, Pak. Nggak apa-apa...”

Sukri tidak puas. Tapi ia merasa harus menyimpan ketidakpuasannya itu. Ia akan memikirkannya lagi nanti.

Nana kembali membawa baju kaos ayahnya dan sebotol air putih. Ia menuruni tangga. Lalu membantu memakaikan baju. Kemudian Sukri minum dengan rakus. Habis satu botol air yang dibawa Nana. Lalu Nana memeluk dan menangis di punggung Sukri. Se-

gala kecemasan yang tadi dipendamnya sekarang tumpah-ruah.

”Na, Bapak nggak apa-apa. Nanti juga sembuh.”

”Tapi tadi Bapak kayak orang mati.”

”Tadi pingsan. Bukan mati.”

”Aku takut, Pak. Nanti kita nggak jadi pergi.”

”Kita harus pergi, Na. Apalagi sesudah kejadian ini.”

”Sekarang Bapak dan Nana di sini dulu, ya. Bapak biar istirahat sambil ngumpulin kekuatan. Aku naik dulu mau nelepon Papa. Di sini nggak dapat sinyal,” kata Kiki.

”Jangan lama-lama, Ki,” kata Nana.

Mula-mula Kiki menelepon ibunya untuk memberitahu kenapa ia terlambat pulang. Sumarni sangat terkejut lalu menyuruhnya minta bantuan ayahnya. Itu sesuai dengan maksudnya. Ia memang membutuhkan pendapat ayahnya. Ia merasa kecil dan tidak berdaya. Alasan tidak mendapat sinyal tidak benar. Ia hanya ingin menelepon tanpa didengar Nana dan Sukri.

Budiman sangat terkejut. Ia segera mengatakan akan minta izin pulang segera. Ia akan ke Jalan Kencana.

”Sukri bisa nunggu? Nggak ada perdaraan, kan? Gimana dengan Tuan dan Nyonya, apa mereka nggak ditelepon?” suara Budiman terdengar gusar.

”Pak Sukri nggak ingat nomornya. Ada di hapenya, tapi sekarang hapenya hancur karena ikut jatuh.”

”Nana juga nggak punya?”

”Katanya nggak.”

”Kalau dia nggak bisa naik, jangan dipaksain. Tunggu, Papa bantuin nanti.”

”Baik, Pa.”

”Oh ya, kamu hebat, Ki. Bagus!”

Wajah Kiki merona meskipun pujiannya lewat telepon. Ia senang.

Kemudian Kiki turun kembali untuk menyampaikan pesan ayahnya tadi.

”Duh, bikin repot saja,” kata Sukri malu.

”Nggak, Pak. Sama sekali nggak. Betapa senang kami melihat Bapak baik-baik saja.”

Sekarang Sukri akan mencoba naik sendiri. Dipapah oleh Kiki dan Nana ia berdiri dengan kaki kiri.

”Eh, mending Nana naik duluan aja,” katanya. ”Di atas bisa bantu megangin.”

Nana setuju. Ia menaiki tangga dengan cepat. Siap di mulut lubang.

Karena sekarang ada yang membantu, semangat Sukri bertambah besar. Ia juga tak ingin menyusahkan Budiman nanti. Kedua tangannya berpegang erat ke pinggir tangga, kaki kiri menapak kuat ke anak tangga, sedang kaki kanan dibiarkan tetap lurus. Selanjutnya kedua tangannya yang menyangga berat badannya sewaktu kaki kirinya melompat ke anak tangga berikutnya. Di belakangnya Kiki membantu dengan mendorong pantatnya.

Begitu sampai di mulut lubang, Nana memegang kedua tangan ayahnya. Tak disangka tubuhnya yang kecil ternyata mampu menarik tubuh ayahnya. Sebagian karena dorongan Kiki dari belakang.

Sampai di atas, Sukri langsung tergeletak kelelahan. Ia juga perlu istirahat karena pandangannya mulai berputar.

”Bapak mau masuk rumah saja dulu?” tanya Kiki.
”Nunggunya di sana. Papa bilang, Bapak mau dibawa ke rumah sakit.”

Sukri tahu dirinya perlu ditolong dokter. Ia harus sembuh dalam empat hari!

”Nunggu di sini aja, Ki. Dari sini ke pintu lebih dekat. Nanti mesti jalan ke sana-sini.”

”Baiklah. Sekarang aku telepon Papa dulu, kasih tahu Bapak udah berhasil naik.”

Kiki menelepon lalu menyampaikan pesan ayahnya kepada Sukri dan Nana.

”Kata Papa, siapkan semua barang Bapak dan Nana yang mau dibawa. Jangan ada yang disisain. Nanti dimasukin bagasi mobil. Bapak dan Nana jangan kembali lagi ke sini sesudah dari rumah sakit. Langsung ke rumah kami.”

Sukri dan Nana berpandangan sejenak. Sesungguhnya itu merupakan jalan keluar yang sangat baik. Sukri tak bisa membayangkan dirinya berbaring sakit di rumah itu, sedang Nana pun takut ayahnya tak bisa membelanya kalau ia diapa-apakan.

”Oh, terima kasih, Ki,” kata Sukri dan Nana berbarengan.

Lalu terdengar bunyi keruyuk dari perut entah siapa. Mereka saling berpandangan.

”Kita harus makan,” kata Sukri. ”Kiki juga. Tapi makanannya sederhana aja, Ki.”

”Nggak apa-apa, Pak,” kata Kiki. Andaikata hanya nasi dengan kecap pun pasti akan dimakannya karena ia sangat lapar.

”Makannya di mana, Pak?” tanya Nana bingung.

”Bapak makan di sini aja. Kalian di rumah.”

”Ah, jangan. Kita sama-sama aja di sini.”

Kiki dan Nana berlari ke rumah untuk mengambil makanan. Ketika kembali Nana membawa satu piring untuk Sukri. Kiki membawa dua untuk dirinya dan Nana. Isi piring berupa nasi dengan tumis labu siam dan goreng tempe. Mereka makan bersama.

Sukri didudukkan di atas baju kaos yang tadi dipakai membelit kepalanya. Punggungnya yang di-tempeli tanah karena berbaring tadi dibersihkan oleh Nana. Sedang Nana dan Kiki duduk di atas papan pintu yang sudah ditutup dan diselot kembali. Mereka membiarkan tangga alumunium di bawah. Tak perlu bersusah payah membawanya ke atas.

Setelah makan dan minum mereka bertiga merasa kekuatan masing-masing jadi bertambah. Tadi rasa lapar sampai tak teringat. Nana membawa piring kotor pulang untuk dicuci. Kiki ikut bersamanya untuk membantu membereskan barang-barang yang mau dibawa. Sukri menyatakan dirinya baik-baik saja ditinggal sendiri.

Karena barang-barang yang mau dibawa tidak terlalu banyak, kedua anak itu bisa membawanya sekali-gus. Mereka meletakkan tas-tas di dekat pintu.

Kiki senang melihat Sukri sudah bertambah baik. Sambil menunggu kedatangan Budiman, Sukri pun bercerita lagi secara lebih detail. Ceritanya sekarang lebih lancar.

”Sebelum pergi, Tuan bercanda mengingatkan supaya Bapak hati-hati sama hantu.”

”Ah, itu sih bukan hantu, Pak. Tapi orang. Hantu

itu kan tinggalnya di bawah. Yang mendorong Bapak itu di atas.”

”Iya. Bapak juga nggak percaya sama hantu.”

”Tuan pesan supaya Bapak jangan bilang-bilang sama siapa pun, termasuk Nana. Bahkan kerjanya pun nunggu Bi Entin dan temannya pergi.”

”Ah, Bapak. Mestinya Bapak bilang aja diam-diam. Toh aku nggak bocorin,” Nana menyesalkan.

”Nah, itu kan ada maksudnya, Pak,” kata Kiki.

”Tapi dia sama Nyonya pergi, Ki.”

”Bisa aja dia balik lagi. Mobilnya diparkir di luar.”

Sukri termangu. Pendapat Kiki itu menakutkan.

Ponsel Kiki berbunyi. Telepon dari Imelda. Kiki tersentak. Ia tidak ingat pada Imelda, padahal nomor Imelda sudah ada di ponselnya. Maka buru-buru ia bercerita bahwa Sukri jatuh ke *basement* dari lubang masuk. Dan sekarang mau dibawa ke rumah sakit.

”Siapa yang bawa?” suara Imelda terdengar kaget.

”Papaku.”

”Papamu? Lho... Ini Mama mau bicara.”

Terpaksa Kiki mengulang lagi ceritanya.

”Emangnya keadaan Sukri bagaimana? Dia baik-baik aja?”

”Belum tahu, Tante.”

”Nanti Tante cepat pulang. Jangan tinggalin rumah dulu.”

”Itu papa saya sudah datang. Mau pergi, Tante. Nanti telepon lagi deh.”

”Hei...”

Kiki sudah mematikan ponselnya dan tak mengangkat ketika berbunyi. Ayahnya memang sudah datang. Mereka tak boleh berlama-lama. Siapa yang tahu bagaimana sesungguhnya kondisi Sukri.

Budiman tak banyak bertanya. Setelah menyapa Sukri, dia dan Kiki memapah Sukri bangun. Tapi dengan malu-malu Sukri permisi untuk buang air kecil di sudut kebun. Mereka memapahnya ke sana, lalu meninggalkannya sejenak. Setelah selesai, Budiman dan Kiki memapahnya ke luar, terus masuk ke mobil yang diparkir di tepi jalan.

Lalu tas-tas dimasukkan ke dalam bagasi. Kemudian Budiman mengunci pintu gerbang dari sebelah luar dengan menarik selotnya, seperti yang diajarkan Kiki.

Dalam perjalanan Nana memeluk ayahnya. Ada rasa syukur bahwa ayahnya selamat, tapi juga resah dan cemas bagaimana kelanjutannya. Ia bertekad tidak ingin kehilangan lagi. Setelah ibunya pergi, masa ayahnya harus pergi juga?

Budiman melihat pemandangan mengharukan di belakangnya dari kaca spion. Ia pun bertekad akan membantu keluarga itu sebisanya. Kiki di sebelahnya menoleh sesekali. Setiap kali ia menoleh Sukri memberinya senyuman, pertanda bahwa ia baik-baik saja. Tapi yang ada dalam pikiran Kiki adalah bagaimana kalau ia yang mengalami seperti itu? Ia tidak mau kehilangan ibu atau ayahnya. Dan sekarang ia pun bangga terhadap ayahnya. Ia punya ayah yang hebat.

Pikiran lain muncul di benak Kiki. Peti itu!

Peti itu jelas sudah tak ada di tempat semula, juga

di tempat lainnya di dalam *basement*. Tapi pintu yang menuju ke ruang di atas juga sudah tak ada. Mana yang lebih dulu menghilang, peti atau pintu?

Waktu ia ditolong Lala dan Bi Ani, pintu ke atas masih ada. Bahkan pada saat itu Lala memegang kunci. Roh halus tidak membutuhkan pintu, tapi dirinya perlu. Bagaimanapun ia tidak bisa menemukan kesimpulan, mana yang lebih dulu menghilang, karena ia tidak tahu kelanjutan soal peti itu.

Andaikata peti itu dikeluarkan tentu harus mengambil jalan lewat tangga batu, bukan tangga kayu. Apakah Tuan berani mengeluarkannya tanpa menimbulkan kehebohan atau keingintahuan orang? Mustahil pula peti dengan isi yang mengerikan itu disimpan di kamar atau ruang lain di rumah utama? Paling aman tentu tetap disimpan di *basement*.

Lalu Kiki teringat lagi pada cerita Imelda, bahwa lantai *basement* berubah warna. Tadinya dekil menjadi lebih putih seperti baru disemen. Bagian tengah ruang *basement* menjadi lebih mumbul, kata Imelda. Imajinasi bermain di benak Kiki.

Kemudian sikap Sukri tadi. Biarpun kesakitan, dia masih menanyainya. Ada perhatian berarti ada keingintahuan. Kenapa?

Kiki merasa Sukri mengetahui sesuatu tentang peti itu.

18

SUKRI mendapat pertolongan intensif di Unit Gawat Darurat.

”Pak Sukri masih harus di CT-Scan,” jelas dokter kepada Budiman. ”Tapi untung lehernya tidak patah. Padahal jatuhnya kepala lebih dulu. Tempurung lututnya tidak sampai retak. Cuma otot dan saraf di kakinya yang cedera. Selebihnya kondisinya cukup baik.”

”Apa dia harus dirawat, Dok?”

”Oh ya, tentu. Dia harus diobservasi juga kalau-kalau ada gegar otak.”

Budiman mengatakan hal itu kepada Kiki dan Nana yang menunggu di luar. Nana tampak sedih dan berusaha supaya tidak menangis. Budiman membelai kepalanya.

”Jangan sedih, Na. Kita harus optimis. Bapak akan segera pulih. Dia harus sehat dulu sebelum bisa bekerja.”

”Tapi... tapi...” Nana merasa kerongkongannya tersendat.

Budiman mengerti apa yang dicemaskan Nana.

”Bapak harus sembuh dulu sebelum bisa bekerja, Na. Tapi dia pasti akan sembuh. Nanti Pak Gunawan akan kuberitahu. Dia akan mengerti. Sedang kamu kan sudah siap tinggal sama kami. Kamu nggak usah mikirin apa-apanya. Yang penting belajar. Jangan mengecewakan Bapak.”

Wajah Nana menjadi lebih cerah.

”Terima kasih, Om.”

”Baik. Sekarang Om mau bicara sama Bapak dulu, ya?”

Budiman kembali menemui Sukri yang masih dipersiapkan untuk dibawa ke Bagian Radiologi.

”Terima kasih, Pak Budi,” kata Sukri berlinang air mata. ”Tolong jagakan anak saya ya, Pak.”

”Ya, pasti, Pak. Soal itu jangan dipikirkan. Biar plong saja, supaya cepat sembuh.”

”Nanti yang bayar rumah sakit biar saya saja. Saya punya tabungan,” kata Sukri.

Budiman tertegun. Ia pernah mendengar cerita Kiki bahwa tabungan itu untuk membeli tanah.

”Saya akan usahakan supaya yang membayar adalah majikan Bapak. Apa yang menimpa Bapak itu adalah kecelakaan kerja.”

”Terima kasih, Pak.”

Kemudian mereka mendengar nada cempreng suara Nyonya di luar. Budiman buru-buru keluar. Ia mendapati Nyonya bersama Imelda.

”Kan tadi aku udah bilang, jaga rumah! Kok ikut

ke sini?" Nyonya memarahi Nana. Lalu ia menatap Budiman yang mendekatinya.

"Saya papanya Kiki yang membawa Pak Sukri ke sini, Bu," kata Budiman sambil mengangguk.

Nyonya tertegun sebelum mengangguk juga. Sikapnya segera berubah.

"Gimana keadaan Sukri, Pak?"

Budiman menyampaikan keterangan dokter tadi.

"Dia beruntung," kata Nyonya. "Kerja kok teledor."

"Dia bukan teledor, Bu. Katanya dia didorong orang dari belakang."

"Oh ya?" Nyonya tampak kaget. "Siapa yang mendorong? Kan dia cuma sendirian di rumah. Masa sih ada yang masuk."

"Kamera!" seru Kiki tiba-tiba.

Semua mata menatap Kiki.

"Kan ada kamera di teras, arahnya ke pintu gerbang. Lihat saja di situ siapa yang masuk," kata Kiki.

"Ya, betul sekali," Imelda ikut bicara. "Nanti malam kita lihat ya, Ma."

Nana tidak berani ikut bicara. Ia takut dimarahi.

"Nanti ngomong saja sama Papa," kata Nyonya. "Sekarang Mama mau jenguk si Sukri."

Budiman mendampinginya menemui Sukri. Ia khawatir Sukri dimarahi juga.

"Jadi kamu baik-baik aja, Kri?" tanya Nyonya. Sikapnya ramah.

"Ya, Nya."

"Emangnya kamu nggak lihat siapa yang mendorong itu?"

”Nggak, Nya. Cuma kelihatan bayangan gelap aja.”

”Bayangan gelap? Bukan orang?”

”Pastinya sih orang, Nya. Cuma nggak kelihatan aja.”

Nyonya tidak bicara lagi. Ia keluar. Budiman mengikuti.

”Sukri perlu dirawat, Bu. Perawat minta penyelesaian administrasinya. Mau kelas berapa dan ada uang mukanya,” kata Budiman sambil mengiringi langkah Nyonya yang tergesa-gesa.

”Ya, ya. Biar saja itu urusan kami, Pak,” sahut Nyonya, ketus tiba-tiba.

”Dan Nana biar tinggal bersama kami, Bu. Toh nanti dia juga tinggal sama kami sampai saat ujian.”

”Ya, ya. Terserah maunya gimana. Sekarang aku mau ngomong dulu sama suamiku.”

Dia lalu pergi ke tempat yang agak jauh dan bicara di ponselnya. Budiman mengajak kedua anak menemui Sukri sebelum ia dibawa ke Bagian Radiologi. Kata perawat dari sana ia akan dibawa ke kamar perawatan. Tapi harus diurus dulu administrasinya.

”Kamu nanti baik-baik di rumah Kiki ya, Na. Jangan macam-macam,” pesan Sukri.

”Iya, Pak. Bapak harus cepat sembuh, ya. Apa bisa sembuh dalam empat hari, Pak?”

”Lamaan juga nggak apa-apa, Na. Yang penting sembuh dan kuat, supaya bisa kerja. Kalau masih lemes mana bisa kerja. Nanti Bapak malah malu-maluin. Ki, terima kasih ya tadi. Kalau nggak ada kamu...”

”Sudah, nggak apa-apa, Pak.” Kiki jadi malu, me-

rasa diperlakukan seperti dewa penolong. Padahal ia takkan tahu mengenai pintu papan yang menutup lubang ke bawah itu kalau dulu tidak pernah masuk ke situ. Tapi ia tidak bisa mengatakannya.

Nyonya masuk menemui mereka. Imelda mengikuti di belakangnya.

”Aku sudah bicara sama suamiku. Dia setuju membayar biaya rumah sakit. Kami orang bertanggung jawab, Pak. Biarpun Sukri sudah mau berhenti, kami nggak keberatan,” kata Nyonya dengan nada tinggi.

”Bagian administrasi sudah menunggu, Bu,” Budiman memberitahu.

”Ya, aku akan urus. Nanti kamu di kelas tiga aja ya, Kri?”

Tanpa menunggu jawaban, Nyonya berbalik dan pergi. Imelda bingung sejenak, mau menetap atau mengikuti ibunya. Akhirnya ia berlari mengejar ibunya. Ia merasa tidak nyaman di ruang itu.

Budiman baru pernah melihat Imelda. Ia menemukan kesamaan antara Lala dan Imelda. Sama cantik, pikirnya. Kemudian terlintas pikiran apakah sewaktu berada di *basement* tadi Sukri didatangi oleh Lala dan Bi Ani. Tapi ia takkan berani menanyakannya. Kalau Sukri ingat akan hal itu juga, tentunya ia akan merasa iri kepada Kiki kalau dirinya sendiri tidak ditolong padahal Kiki yang bukan apa-apanya malah diperlakukan istimewa.

Hari sudah menjelang sore ketika mereka keluar dari rumah sakit. Sukri sudah ditempatkan di kamar kelas tiga yang berisi sepuluh pasien. Nana merasa iba meninggalkan ayahnya sendiri di rumah sakit. Tapi

Budiman menghiburnya. Ia mengatakan kepada Perawat Kepala bahwa Sukri tak punya anggota keluarga yang bisa menungguinya. Sementara anak satu-satunya harus mempersiapkan diri menghadapi ujian. Ia minta bantuan perawat agar mau memberi perhatian kepada Sukri. Budiman mengatakannya dengan segala kesantunan dan keramahan yang dimilikinya untuk mengambil hati perawat itu. Setahu dia dan menurut pengalaman, orang-orang yang dirawat di rumah sakit biasanya ditunggu anggota keluarga karena perawat terlalu sibuk. Atau tak mau sibuk.

Perawat Kepala dengan ramah menjawab, bahwa ia akan memberi perhatian. Lalu Budiman mengatakan, bahwa budi baik itu tak akan ia lupakan. Ada suatu pesan tersamar dalam ucapan itu. Ia merasa tak enak juga saat mengatakannya, seolah berjanji akan memberi sesuatu. Tapi ia sebenarnya tidak tega meninggalkan Sukri sendiri karena dokter memberi instruksi agar ia tetap berbaring. Kalau kepalanya baik-baik saja, maka instruksi itu tak lagi berlaku. Ia berharap hasil CT-Scan baik-baik saja.

Sampai mereka pulang, Tuan atau David tak datang menjenguk.

Menjelang malam, Budiman datang lagi bersama Sumarni untuk menjenguk. Nana tetap di rumah bersama Kiki dan Fani. Budiman membelikan Sukri sebuah ponsel bekas yang sudah diisi pulsa dengan nomor Sukri dan batere yang penuh. Barang itu cukup untuk berkomunikasi, karena memang hanya itu yang diperlukan. Dengan demikian Sukri tak sampai merasa kehilangan hubungan, terutama dengan Nana. Kalau

ada sesuatu yang diperlukannya, ia bisa memberi kabar.

Sumarni membawakan roti dan biskuit kalau-kalau Sukri merasa lapar sebelum saatnya makan. Mendapat perhatian seperti itu, Sukri begitu terharu sampai tak bisa berkata-kata. Seumur hidupnya ia belum pernah mendapat perhatian sebesar itu. Bahkan sewaktu masih kecil pun tidak pernah. Tentu Bi Ani, almarhumah istrinya, sering memberinya perhatian, tapi sebagai istri. Adalah kewajiban suami dan istri untuk saling memerhatikan. Tapi orang-orang ini, Budiman dan keluarganya, bukan apa-apanya. Ia sampai takjub bahwa ternyata ada orang-orang yang seperti itu.

Setelah Budiman dan Sumarni pulang, muncul seorang yang sama sekali tidak disangka oleh Sukri. Tuan! Spontan muncul rasa takut. Tapi kemudian ia bisa menenangkan diri. Di kamar itu ia tidak sendirian. Ada sembilan pasien lain berikut keluarga mereka yang menunggu. Apa pula yang mau dilakukan Tuan?

Tapi Sukri merasa *surprise* melihat raut wajah Tuan yang ramah. Senyum menghiasi wajahnya yang tampan. Seisi kamar menatap padanya, juga perawat yang seolah terpesona.

”Gimana keadaanmu, Kri? Sudah baikan?” tanya David.

”Sudah, Tuan.”

David menarik kursi ke dekat ranjang, lalu duduk. Sukri merasa kikuk.

”Coba kamu ceritain bagaimana kejadiannya, Kri.”

Sukri bercerita seperti apa adanya.

”Jadi kamu nggak lihat orangnya?”

”Nggak, Tuan. Soalnya saya lagi jongkok meriksa tangga. Nggak sempat pegangan.”

”Bukan hantu?” David tersenyum, bercanda.

”Bukan, Tuan. Kalau memang hantu kan adanya di bawah. Dia mah di atas.”

Sikap David membuat rasa takut Sukri berangsurn hilang.

”Begini, Kri. Rupanya ada maling masuk rumah....”

”Oh...”

Mata Sukri membesar.

”Setelah dikasih tahu Nyonya, aku buru-buru pulang untuk melihat kamera yang di teras. Kalau ada orang asing masuk pasti kelihatan. Eh, kameranya sudah hilang.”

Sukri tertegun tak bisa berkata-kata. Ia ingat, se-waktu akan bekerja ia hanya merapatkan pintu rumahnya seperti kebiasaannya. Kalau memang ada maling yang masuk, pasti ia tidak hanya mengambil kamera, tapi juga berupaya memasuki rumah. Karena rumah utama dikunci, tentu ia beralih ke rumah samping, yaitu kediamannya. Tapi tadi Nana tidak ribut soal barang hilang atau diacak-acak. Ia teringat pada sedikit uang dan buku tabungannya. Duh, apakah itu tidak hilang? Nana tentu tidak tahu karena ia menyimpannya di dalam koper di sela-sela pakaian. Sewaktu akan berangkat ke rumah sakit, Nana dan Kiki membawa koper dan tas ke luar. Nana memang tidak perlu waktu lama untuk membereskan barang-barang yang mau dibawa karena sudah disiapkan sejak kemarin-kemarin.

”Apa dia membongkar pintu rumah, Tuan?”

”Untung saja nggak. Masih terkunci. Mungkin dia buru-buru. Ambil yang gampang saja. Tapi aku nggak tahu bagaimana di tempatmu. Apa dikunci waktu kamu mau turun?”

”Nggak, Tuan. Dirapatkan saja. Tapi Nana nggak ribut, Tuan.”

”Ya, syukur-syukur kalau nggak ada yang hilang. Katanya semua barangmu sudah dibawa ke rumah Kiki.”

”Ya, Tuan. Biar Nana bisa belajar lebih tenang.”

”Untung aja kamu selamat, Kri.”

David mengamati kepala Sukri dan lutut kanannya yang diperban.

”Katanya kepalamu di CT-Scan.”

”Ya, Tuan. Hasilnya besok.”

”Eh, Kri, kamu kan sekarang di kelas tiga. Sesak kayak gini. Nggak pakai AC, lagi. Mau kupindahkan ke kelas satu? Di sana lebih nyaman. Kau cuma sendirian.”

Sukri terkejut. Sendirian? Ia justru takut sendirian. Kalau ada apa-apa, tak ada yang tahu. Ia cepat menggeleng.

”Nggak, Tuan. Biar di sini saja. Kelas satu mah mahal. Lagi pula di sini banyak teman.”

David memandang berkeliling. ”Kayak begini kau bilang banyak teman? Hahaha... ada-ada aja.”

”Kalau sendirian saya malah takut, Tuan.”

”Hah? Takut sendirian? Kan ada suster yang datang menjenguk setiap saat.”

”Saya belum pernah masuk rumah sakit.”

”Aku kasihan aja lihat kamu di sini. Gimana kalau kelas dua? Di situ pakai AC. Ada yang berdua, ada yang berempat. Tadi aku sudah tanya-tanya. Mahal nggak jadi soal. Mau, ya?”

Sukri merasa tidak enak hati. Tuan sungguh-sungguh berniat baik. Mungkin merasa bersalah.

”Kamu kan karyawanku, Kri. Dan kamu mengalami kecelakaan itu saat sedang bekerja. Sudah kewajibanku mengurus kamu.”

”Baiklah, Tuan. Terima kasih banyak,” kata Sukri. Yang penting ia tidak sendirian.

”Ya, Kri. Aku juga terima kasih kau telah memenuhi janji. Maaf, kalau aku suka ngomong kasar. Tapi aku memang takut kalau peti itu sampai ketahuan orang. Buktiya kemarin sudah ada yang nyoba. Apa orang itu nggak berusaha turun juga, Kri?”

Sukri bingung sejenak. Lalu menggeleng.

”Kalau dia memang mau turun, kenapa tangganya dijatuhkan?”

”Mungkin nggak sengaja.”

”Dijatuhkannya sesudah saya jatuh, Tuan. Kalau dia punya maksud jahat sama saya, pasti dia ngejar saya ke bawah.”

”Mungkin dia nggak jadi turun setelah melihat peti itu sudah nggak ada di tempatnya.”

”Mana kelihatan, Tuan. Gelap begitu.”

”Bisa aja dia bawa senter.”

Sukri merasa bingung. Ribet amat, pikirnya. Kepalanya menjadi pusing.

”Untung saja peti itu sudah dikubur. Tak kelihatan lagi untuk selamanya.”

David menepuk pundak Sukri lalu berdiri.

"Aku mau urus kepindahanmu sekarang juga. Supaya kau bisa enak tidur. Kelas dua, ya?"

Akhirnya Sukri mendapat kamar berisi dua orang. Sejuk, ada TV dan kulkas.

"Nanti kamu kabari Nana bahwa sudah pindah kamar. Kalau nggak, besok dia kebingungan."

David berlalu dengan wajah puas. Ia tersenyum kepada semua orang yang dilewatinya, membuat mereka terpesona.

"Siapa itu?" tanya perawat.

"Itu majikan saya."

"Wah, baik sekali majikannya. Dan cakep lagi."

Sukri hanya tersenyum. Ia sendiri bingung.

Malam itu juga Sukri menikmati kamar barunya. Itu sesuai dengan pesan yang disampaikan David kepada perawat. Jangan menunggu sampai besok. Ternyata kenikmatan itu bisa memengaruhi sakitnya yang rasanya jadi berkurang. Ia merasa berterima kasih, walaupun sulit memahami kenapa Tuan bisa menjadi begitu baik.

Ketika Nana meneleponnya, ia sudah sangat mengantuk karena diberi obat penenang.

"Na, Bapak baik-baik saja. Sekarang sudah pindah kamar ke kelas dua, Tuan maunya begitu. Barusan dia ke sini. Udah ya, ngantuuuk...."

Nana segera menyampaikan kabar itu kepada seluruh keluarga Kiki. Mereka jadi bersemangat.

”Tapi Bapak nggak bisa ngomong lagi karena sudah ngantuk.”

”Kok dia jadi baik, ya,” kata Sumarni.

”Dia sadar, itu memang sudah tanggung jawabnya. Kalau sampai diributkan, dia akan malu,” kata Budiman.

”Jadi pengin tahu, dia ngomong apa saja sama Bapak,” kata Nana.

”Tadi kan si Imel bilang, mau lihat kamera yang di teras,” Kiki teringat. ”Aku telepon dia, ya?”

Yang lain setuju karena mereka semua sama-sama ingin tahu.

Kiki menghubungi Imelda. Ia bicara sebentar, lalu menutup ponselnya dengan tangan kemudian berkata, ”Imel mau cerita asal besok diajakin besuk Pak Sukri.”

”Boleh saja asal dia diizinkan ikut oleh orangtuanya,” kata Budiman.

Kiki bicara lagi dengan Imelda. Sesudahnya ia bercerita, ”Kata Imel, kamera yang diteras diambil maling. Sudah hilang.”

Mereka saling berpandangan.

”Apa iya?”

”Bohong tuh.”

”Sengaja dicopot...”

”Entah siapa yang kelihatan di situ.”

Berbagai komentar tak percaya keluar dari mulut mereka.

”Pendeknya besok kalau ketemu Pak Sukri bisa ditanyakan,” kata Budiman.

”Wah, kamarnya nggak tahu, Om.”

”Nanti bisa tanya suster, Na. Kelas dua, nyaman kamarnya. Ada teve dan kulkasnya.”

”Senyaman-nyamannya, rumah sakit tetap saja nggak enak,” kata Nana.

”Iya, Na. Tapi pastinya nggak kayak pasar seperti di kelas tiga itu,” sahut Kiki.

Malam itu, Nana tidur sekamar dengan Fani. Nana sudah tidak canggung lagi seperti awalnya. Tapi ia sulit tidur, bukan hanya karena tempatnya baru, tapi juga memikirkan ayahnya. Bisakah dia sehat seperti semula? Bisakah dia bekerja seperti yang diangangkan? Tapi kekhawatiran itu bisa juga ditepisnya dengan pemikiran, bahwa ia seharusnya bersyukur ayahnya masih hidup. Itulah yang paling penting. Setelah itu ia bisa tidur dengan nyenyak.

Esoknya Nana bangun pagi seperti kebiasaannya. Sebelum Sumarni bangun, ia sudah bangun lebih dulu, lalu mandi dan mempersiapkan keperluan sekolahnya lebih dulu. Ia ingin ke dapur untuk mempersiapkan makanan, tapi tidak tahu apa yang mesti dikerjakan. Ia menunggu Sumarni bangun.

Sumarni heran melihat Nana sudah segar.

”Udah biasa, Tante. Sekarang mau masak apa, Tante?”

”Biasanya kalau masih ada sisa lauk kemarin itu aja yang dihangatkan. Terus ditambah apa gitu kalau kayaknya kurang. Biasanya bikin omelet. Tapi sekarang karena nggak ada sisa, bikin nasi goreng aja.”

”Biar saya yang racik bumbunya, Tante. Apa aja?”

Sumarni mengeluarkan bumbu yang diperlukan.

Bawang merah, bawang putih, cabe merah, tomat.

Nana mengulek bumbu dengan sigap. Sumarni melirik dan mengaguminya. Anak yang rajin, pikirnya. Pasti bukan semata-mata karena didikan orangtua.

”Kita besuk Pak Sukri sore saja,” kata Budiman di meja makan.

”Iya dong,” kata Sumarni. ”Biar kalian saja yang pergi. Aku jaga rumah.”

”Jadi anak-anak berusaha belajar sebelum pergi. Kalau masih ada yang kurang bisa dilanjutkan se-pulang dari rumah sakit. Takutnya nanti terlalu lelah atau kehilangan konsentrasi.”

”Ya, Pa.”

”Ya, Om.”

Lalu ponsel Nana berbunyi. Begitu dilihatnya segera wajahnya ceria. ”Bapak...,” katanya.

Semua mata menatapnya, ingin tahu.

”Hahaha! Bapak bilang, malu dimandiin suster!”
Nana tertawa geli.

Semuanya terbahak.

”Terus apa lagi?” tanya Kiki.

”Cuma itu aja.”

Usai makan dengan sigap Nana mengumpulkan piring kotor untuk dicuci.

”Sudah, biarkan saja itu, Na. Kamu kan harus berangkat,” Sumarni mencegah.

”Masih keburu, Tante.”

Fani membantu Nana. Karena sudah terbiasa, Nana bisa mencuci piring dengan cepat tapi bersih.

Saat berangkat ke sekolah, Nana bergabung dengan geng Kiki. Ia sudah mengenal teman-teman Kiki. Mereka sudah dijelaskan perihal Nana, hingga tak perlu bertanya-tanya lagi kenapa Nana berada di rumah Kiki.

Melewati rumah Jalan Kencana mereka memperlambat langkah lalu mengamati suasana di depan rumah. Sepi. Biasanya pada saat itu Sukri sudah mulai bekerja, membersihkan kebun lalu mengantar Nana sampai pintu. Sementara majikan belum bangun.

Nana mengamati situasi itu dengan perasaan sendu. Baru kemarin dia masih di situ menjalani hari-harinya yang rutin. Sekarang sudah berubah. Memang akan berubah, tapi masih ditunggu hari demi hari. Tahu-tahu perubahan terjadi dengan mendadak.

Sampai di suatu tempat arah yang ditempuh Nana berbeda dengan yang lain. Sekolahnya beda.

Siangnya, usai sekolah, Kiki tetap dengan kebiasaan sebelumnya, yaitu menjemput Nana. Yang lain pulang duluan, termasuk Fani.

”Tadi aku ditelepon Imel. Kita disuruh mampir. Orangtuanya nggak ada. Bi Entin dan keluarganya sudah menempati tempat tinggalmu.”

”Kau mau, Ki?”

”Yuk? Soalnya, Imel bisa memberi cerita. Kan kita juga sudah janji mau mengajaknya besuk nanti sore. Dia bilang, orangtuanya sudah memberi izin.”

Nana setuju. Pada saat-saat akhirnya di rumah itu, Imelda sudah membantu.

Mereka tak lagi menghabiskan waktu di jalan untuk mengobrol, tapi melangkah dengan cepat. Tak boleh membuang waktu kalau waktu cuma sedikit.

Imelda sudah menunggu di depan pintu. Seperti biasa dia tampak cantik sekali. Di belakangnya berdiri seorang lelaki tua yang rambutnya putih. Nana mengenalinya sebagai suami Bi Entin, Pak Ujang. Rupanya Pak Ujang jadi pengganti Sukri, mengurus kebun.

Bi Entin keluar menemui mereka.

”Nana, gimana bapakmu?”

”Udah baikan, Bi.”

”Katanya ada yang ngedorong dia ke bawah situ, ya?” Bi Entin menunjuk arah *basement*.

”Iya, Bi,” sahut Nana segan.

”Senang kamu sekarang ya, Na?” Ada nada iri dalam suara Bi Entin.

Nana hanya tersenyum. Ia tak ingin melayani Bi Entin, tapi takut dikatai sompong. Kebetulan Kiki memanggilnya, ia segera berlalu diiringi tatap tak suka dari Bi Entin.

Imelda menunjuk ke sudut atas teras, tempat tadinya kamera berada. Sudah kosong sekarang. Melihat itu Nana dan Kiki merasa nyaman. Tak ada lagi yang memata-matai. Waktu Imelda mengajak mereka ke teras, mereka tak lagi keberatan.

Mereka duduk di teras. Kiki jadi ingat ketika ia ditolong Lala. Sekarang tak ada Lala, tapi Imelda. Memandangi Imelda yang duduk di sebelahnya, ia jadi bingung untuk sejenak. Imelda jadi seperti Lala. Sepertinya tak ada lagi bedanya. Hampir saja ia jadi terbawa perasaan untuk membicarakan kisah dulu itu. Ingatkah kamu ketika membimbingku menaiki tangga di bawah itu? Ketika kamu memakaikan obat dan perban? Ketika kamu menyuruhku berjanji untuk tidak

menceritakan apa yang kulihat di bawah sana? Janji itu akan selalu kupegang, La!

”Hei, kamu ngelamun, Ki!”

Imelda menepuk lengan Kiki yang terlonjak kaget. Imelda dan Nana tertawa.

”Aku ingat...”

Tiba-tiba Kiki terdiam ketika melihat Nana menggelengkan kepala dan mengedipkan mata. Rupanya Nana bisa menebak apa yang mau dikatakannya. Ia terkejut dan malu, merasa dirinya seperti terseret arus dan ia pasrah saja tanpa melawan.

”Ya, waktu sama Pak Sukri aku ingat apa yang kulihat di bawah sana,” kata Kiki, buru-buru mengalihkan.

”Apa yang kamu lihat?” tanya Imelda dan Nana hampir berbarengan.

Kiki mengingatkan dirinya untuk berhati-hati. Jangan kelepasan lagi seperti tadi.

”Tapi sebelum aku cerita, kamu cerita lagi dong tentang apa yang kamu lihat dan pengalaman kalian waktu sama Lala dulu.”

Imelda tidak keberatan. Mula-mula ia bercerita tentang bagaimana mereka bertiga, bersama Nana dan Lala, turun ke bawah setelah Lala berhasil menemukan tempat kunci disembunyikan.

”Ada apa aja sih di situ?” tanya Kiki.

”Barang kuno dan rusak. Kursi meja, lemari, ranjang... eh, apa lagi ya, Na?” tanya Imelda.

Nana berpikir. ”Ya, ada juga yang dibungkus plastik hitam. Barang-barangnya dijejer di sudut dan pinggiran. Jadi tengahnya kosong.”

”Sampai ke bawah tangga juga ada barangnya?”

”Kayaknya gitu. Seingatku, di situ nggak melompong. Ya kan, Mel?” tanya Nana.

”Oh iya. Ada peti antik di situ. Si Lala mau membukanya, tapi aku dan Nana udah nggak tahan. Udaranya nggak enak. Sumpek. Tapi Lala belum mau naik, jadi kami naik duluan. Entah dia ngapain. Aku dan Nana duduk-duduk di sini nungguin dia. Tahu-tahu dia menjerit. Ketika kami mau turun untuk melihatnya, dia sudah lari naik. Mukanya pucat....”

”Terus dia buru-buru mengunci pintu lalu lari ke dalam. Katanya mau naruh kunci,” sambung Nana. ”Waktu dia balik lagi, dia duduk dan memejamkan mata. Ditanyain ada apa, nggak mau bilang. Dia minta tolong diambilin air minum. Terus aku ambilin air putih.”

”Pendeknya, kelakuannya aneh,” Imelda ganti bercerita. ”Seharian dia jadi pendiam. Nggak mau ikut ngobrol dan main. Dia cuma baca-baca, tapi kayaknya pura-pura. Masa lembaran bukunya nggak dibalik-balik.”

”Berapa lama dia seperti itu?” tanya Kiki.

”Seharian ya, Na?” Imelda menoleh kepada Nana yang mengangguk.

”Tapi besoknya dia udah biasa lagi,” sambung Nana. ”Biarpun begitu, dia tetap nggak mau ngomong soal itu. Katanya, udah ah, nggak mau ngomongin itu lagi. Jadi kita nggak berani nanya-nanya lagi.”

”Sepertinya dia takut ngomongin itu. Kasihan juga,” kata Imelda.

”Terus papa kamu bilang Lala lihat hantu di situ ya, Mel?” Nana mengingatkan.

”Oh iya. Kata Papa hantunya bayangan item besar. Makanya belakangan pintu di situ dibuang.” Imelda menunjuk ke belakangnya.

”Terus yang kamu lihat waktu sama Pak Sukri itu bagaimana, Mel?”

”Kan kamu udah diceritain sama Nana?”

”Ya. Tentang ubinnya yang tadinya dekil lalu jadi bersih dan terang seperti habis disemen.”

”Betul. Nah, kamu sendiri mau cerita apa?”

”Aku sempat memperhatikan. Mumpung ada kesempatan. Bener tuh, Mel. Ubin di bagian tengah beda sekali sama yang di pinggir-pinggir. Tapi di kolong tangga kosong. Nggak ada barang apa-apanya.”

Imelda dan Nana duduk lebih tegak dan menatap intens pada Kiki.

”Jadi kesimpulannya apa, Ki?” tanya Nana.

”Nggak tahu,” jawab Kiki cepat. ”Aku mengamati situasi di situ sesuai cerita kalian saja.”

”Ah, bisa jadi Tuan menyuruh orang untuk menyemennya,” kata Nana ringan. ”Sama seperti dia menyuruh membongkar pintu dan membuatnya jadi dingding. Tentu semau dia dong. Namanya kan pemilik.”

”Bener juga sih. Ngapain kita pusing-pusing, ya?” Kiki membenarkan. Ia khawatir juga melihat keseriusan wajah Imelda.

”Ayolah, kita harus pulang, Ki. Ingat, sore nanti mau besuk. Kita harus belajar dulu,” Nana mengingatkan.

”Jam berapa perginya?” tanya Imelda.

”Nanti di SMS, Mel. Mungkin jam enam. Harus

menunggu papaku pulang dulu. Ingat, minta izin sama orangtuamu,” pesan Kiki.

”Ya, jemput aku.”

Imelda melepas keduanya pergi dengan iri. Ia kembali ke ruang depan dan mengempaskan tubuhnya di sofa tadi. Pintu dibiarkannya terpentang lebar. Dengan demikian ia tidak merasa sendirian. Dari tempatnya ia bisa melihat Pak Ujang wara-wiri di kebun.

Ia teringat pada pembicaraan tadi. Mereka mengakhirinya dengan pertanyaan yang tak terjawab. Semula ia memaksa Sukri membuka pintu ke *basement* hanya ingin tahu tentang keberadaan hantu seperti yang dikatakan ayahnya. Takut-takut tapi ingin tahu. Ternyata lain lagi yang dilihatnya. Sekarang ia tidak takut lagi. Sukri bukan didorong oleh hantu, tapi orang. Tepatnya maling.

Pertanyaan tadi memang tak terjawab. Tapi bukan tak bisa dijawab, karena ayahnya pasti tahu! Itu sudah pasti, karena seperti kata Nana, pemilik pasti tahu. Masalahnya, ia tidak berani menanyakannya. Dengan memaksa Sukri membuka pintu papan itu, ia sudah melakukan pelanggaran.

Baginya, situasi seperti yang terjadi sekarang ini terasa menyenangkan. Seperti petualangan. Jadinya tidak lagi membosankan seperti yang dibayangkan olehnya sebelumnya.

19

SUKRI merasa sangat bersyukur. Dokter Pramono mengatakan bahwa hasil CT-Scan-nya baik. Tak ada kelainan yang ditemukan di kepalanya. Dan sampai saat itu tidak ada gejala gegar otak. Ia tidak merasa pusing dan tidak mual atau muntah.

Kemarin, pada saat kejadian ia merasakan pandangannya berputar. Tapi sekarang tidak lagi.

”Waktu itu Bapak kan belum makan. Jadi otak belum mendapat suplai makanan.”

”Betul, Dokter. Sesudah makan, langsung jadi segar.” Sukri tersipu.

”Luar biasa juga pengalaman Bapak itu. Jatuh dengan kepala lebih dulu. Setinggi empat meter, ya?”

”Betul, Dokter.”

”Tapi leher Bapak baik-baik saja. Kuat sekali tulang lehernya. Hahaha...”

Dokter Pramono tertawa. Sukri ikut saja tertawa. Ia tak mengerti gurauannya.

”Apa saya sudah boleh jalan, Dok?”

”Duduk dulu, Pak. Nanti kalau semua lancar, baru jalan. Setahap demi setahaplah, Pak. Nanti kalau sudah boleh jalan, minta pinjam tongkat sama suster.”

”Terima kasih, Dokter.”

Tadinya Sukri ingin menanyakan kapan ia boleh pulang. Tapi teringat, bahwa ia baru saja dibolehkan duduk. Jalan belum. Bagaimana bisa bertanya tentang pulang?

Lalu ia teringat dengan terkejut. Ia akan pulang ke mana?

Setelah berpikir ke situ, keinginan pulangnya hilang. Biar sajalah ia tetap di rumah sakit sampai ia benar-benar sehat dan kuat. Bukankah di situ nyaman? Ia tidak perlu kerja, hanya makan dan tidur saja. Kalau sudah benar-benar sehat, jalan tak perlu pakai tongkat, ia bisa langsung bekerja di Sukabumi. Calon majikannya tentu tak mau mempekerjakan orang yang sulit berjalan. Kerjanya pasti tidak optimal.

Ia berharap bila keluar dari rumah sakit ia tidak hanya bisa berjalan lancar, tapi juga berlari. Sekarang lututnya masih nyeri berdenyut-denyut. Ah, sesungguhnya ia memang masih beruntung.

Apalagi ia tak perlu merisaukan biaya rumah sakit.

Pikiran itu menenangkan. Ia harus konsentrasi saja untuk kesembuhannya. Seperti yang dikatakan Budiman. Biarpun merasa kesal karena harus tiduran saja, ia tak mau menyesali keadaan. Seperti kata Nana, untung Bapak tidak mati. Ya, ia benar-benar masih beruntung. Seperti kata dokter tadi....

Ia merabai lehernya. Betulkah ia memiliki tulang leher yang kuat seperti kata pepatah, *tulang besi otot kawat*? Ia tersenyum. Tentu saja itu tidak mungkin. Mana ada orang seperti itu.

Ia memejamkan mata, mengenang dan merasakan kembali suasana pada saat itu. Ketika ia didorong saat berjongkok. Ia melayang ke bawah seperti layang-layang putus. Semua terjadi dalam hitungan detik. Sulit mengurai kembali saking cepatnya. Tapi ia bisa merasakan kembali bagaimana leher dan kepalanya terasa kaku, sebelum menyentuh lantai. Ia mengira itu adalah ketakutan yang membuat saraf tegang. Apakah kekakuan itu yang membuat lehernya tak patah dan kepalanya tak pecah?

”Ani! Lala!” tercetus dari mulutnya begitu saja.

Seorang ibu penunggu pasien di sebelah Sukri tersentak bangun dari duduknya lalu menghampiri.

”Kenapa, Pak? Mau dipanggilkan suster?” ia bertanya simpati. Ia sudah tahu bahwa Sukri tidak ada yang menunggu.

”Nggak, Bu. Tadi ngomong sendiri,” kata Sukri tersipu.

”Oooh... kalau perlu suster, dibel saja, Pak.”

”Ya, Bu. Terima kasih.”

Sukri senang ketika ibu itu kembali ke tempatnya semula. Ia tak suka diajak mengobrol. Jadi ia mengingatkan dirinya untuk menjaga mulutnya. Tapi tadi ia begitu spontan. Ia juga lupa bahwa dirinya tidak sendirian karena terbiasa sendirian kalau berada di rumah Tuan.

Dengan bebas pikirannya kembali berkelana. Betul-

kah ia telah ditolong hingga kondisinya tidak gawat seperti yang diperkirakan? Tetapi ia tidak melihat Ani dan Lala secara fisik, juga tidak merasakan sentuhan-nya, tidak mendengar suaranya. Kepadanya dan Nana mereka berdua tidak pernah hadir dalam bentuk apa pun. Hanya kepada Kiki seorang. Apakah karena Kiki tidak pernah melihat atau mengenal mereka sebelumnya?

Sukri tahu, tak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Dia dan Nana sudah berulang kali melontarkan pertanyaan serupa. Hanya untuk dilempar ke udara saja.

"Terima kasih, Ani dan Lala," ia menggumam perlahan. Tak mungkin ibu sebelah bisa mendengarnya.

Ia menganggap keduanya adalah penolongnya. Anggapan itu sedikit-banyak mampu memberi kepuasan dan meredakan rasa penasarannya. Keduanya tidak melupakan dirinya. Ia tidak perlu iri kepada Kiki.

Tanpa melakukan kerja fisik dan hanya tiduran saja, pikirannya jadi terasah. Berpikir dan melamun itu jelas berbeda. Tadinya ia suka melamun di waktu senggang. Sekarang ia tak lagi melamun, tapi berpikir. Di samping banyak waktu, banyak pula kejadian yang menimpanya, dan menuntutnya untuk berpikir.

Tentang Kiki. Anak itu memang cerdas dan lincah. Bagaimana dia bisa menebak bahwa dirinya berada di *basement*? Menurut Kiki ia melihat gulungan tali plastik dan gunting di dekat pintu papan. Bagaimana ia bisa tahu bahwa di bawah pintu papan itu terdapat lubang *basement*? Hal itu memperkuat dugaannya semula bahwa Kiki pernah masuk ke situ.

Lalu tingkah Kiki sewaktu berada di *basement*

bersamanya. Meskipun ia sedang kesakitan tapi ia bisa merasakan keganjilan pada tingkah Kiki itu. Anak itu wara-wiri, mengamati kiri-kanan, terutama di bawah tangga batu. Bahkan tangannya terulur meraba ke kanan dan ke kiri, seperti orang buta mencari barang. Apa yang dicarinya di bawah tangga itu?

Hanya peti yang dulu berada di situ dan kemudian menghilang ke bawah tanah. Jadi sepertinya Kiki pernah melihat peti itu.

Sukri serasa ingin bersorak karena berhasil menemukan kesimpulan itu. Ternyata berpikir itu menyenangkan juga karena ada hasilnya. Dia memang tidak berpendidikan. Tapi untuk berpikir dan mengasah otak kiranya ia tidaklah terlalu bodoh.

Berbeda dengan Ani dan Lala, Kiki hidup dan bisa ditanyai. Tapi ia mengingatkan diri untuk berhati-hati. Takut kalau menyinggung. Hal itu paling tak diinginkannya. Apalagi menyinggung perasaan anak sebaik Kiki yang telah menolongnya. Ia juga ingat sudah berjanji kepada Tuan. Bagaimana bertanya kepada Kiki tanpa membuka rahasia? Ia tahu, bila ia bertanya maka ia akan balas ditanya. Ia tak akan memperoleh jawaban dari apa yang ditanyakan kalau ia juga tidak menjawab apa yang ditanyakan kepadanya.

Tidak sukar bagi Sukri untuk menyimpulkan penyebab kebaikan Tuan belakangan ini. Tuan tentu takut kalau ia membuka rahasia bila mendapat perlakuan buruk. Berbeda dengan Nyonya yang tampaknya tidak berubah. Sukri tidak tahu, mana yang harus lebih diwaspadai, orang yang berubah atau yang tetap seperti semula. Firasatnya mengatakan, selama ia

masih berhubungan dengan orang-orang itu, ia harus tetap waspada.

Sore itu Imelda sangat gembira. Ia akan dijemput jam enam dan kedua orangtuanya sudah setuju.

”Tapi ingat,” kata Linda. ”Kamu harus mendengarkan apa saja yang dibicarakan mereka, lalu cerita kalau pulang nanti.”

”Beres, Ma.”

David menertawakan dandanan Imelda.

”Memangnya kau belum pernah besuk orang sakit, Mel? Masa seperti itu sih?”

”Jadi, nggak pantas begini?” Imelda tertegun. Ia cuma ingin kelihatan menonjol bila dibanding Nana.

”Nanti kamu diketawain mereka,” kata David.

”Habis ganti lagi, Pa?”

”Iya. Pakai baju kasual aja. Dan jangan pakai *make up*. Kamu itu udah cantik.”

”Betul,” Linda menimpali. ”Kamu jauh lebih cantik daripada si Nana yang kampungan itu. Tanpa rias apa-apa kamu tetap cantik. Buat apa susah-susah?”

Imelda berlari lagi ke kamarnya untuk mencuci mukanya dan mengganti pakaianya. Ia terpaksa memakai pakaian Lala.

”Nah, begitu baru bagus,” puji David.

Sebelum jam enam Imelda sudah menunggu di depan pintu gerbang. Bi Entin menemaninya. Sedang kedua orangtuanya duduk di teras.

Karena letak rumahnya yang tusuk sate dengan jalan di depan yang mengarah ke Jalan Belimbing, di mana Kiki tinggal, maka Imelda gampang mengamati. Pandangannya lurus saja ke depan.

Tak lama kemudian ia bisa melihat sebuah mobil warna krem mendatangi. Ia mengenali mobil Budiman. Buru-buru ia mendekat ke trotoar.

”Daaag... Mel!” seru David.

”Daaag Papaaa...! Mamaaaa...!” seru Imelda. Ia melambaikan tangan tanpa menoleh.

David dan Linda tetap duduk di tempat mereka.

Begitu mobil Budiman berhenti, Imelda langsung membuka pintu. Ia duduk di belakang, berderet dengan Nana dan Fani. Kiki di depan bersama ayahnya.

”Sore, Om. Sore, semuanya,” sapa Imelda.

”Sore, Mel,” sambut Budiman, diikuti yang lainnya.

”Wah, Om nggak sempat pamit dulu sama orangtua-mu, Mel. Kayaknya tadi ada di teras, ya?” kata Budiman.

”Iya, Om. Tapi pada males bangkit.” Imelda tertawa mengikik.

Yang lain tertawa juga, biarpun tidak menganggap ucapan itu lucu. Semata-mata untuk menghargai Imelda. Bukankah seharusnya mereka yang menemani Imelda di pintu lalu melepasnya pergi? Itulah kurang-lebih pemikiran Kiki dan ayahnya. Sedang Nana sudah menganggapnya biasa. Bagi Nana, itu bukan berarti Tuan dan Nyonya kurang menyayangi anaknya, tapi

karena tak ingin menemui Budiman dan lain-lainnya. Mereka sompong, pikir Nana.

”Wah, mobilnya butut,” komentar Linda. ”Mudah-mudahan aja nggak mogok di tengah jalan.”

”Tapi kelihatannya terawat baik.”

”Dulu mobilnya itu pernah mogok di depan pintu. Aku nggak lupa tampangnya. Terus kusuruh buru-buru pergi supaya nggak menghalangi pintu masuk.”

”Kapan itu?”

”Nggak ingat. Yang pasti sebelum kita kenal si Kiki. Anaknya cakep, tapi bapaknya nggak, ya?” Linda tertawa.

”Mungkin ibunya cantik.”

”Ah, masa sih.”

”Biarpun dia cantik, pastinya lebih cantik kamu.”

Linda tertawa senang. Ia menatap suaminya dengan mesra.

”Aku heran, kenal di mana si Sukri sama Budiman?”

”Mungkin anak-anaknya duluan yang saling kenal. Jangan-jangan si Nana itu yang suka cerita tentang kita, dijahatinlah, diapainlah, jadinya bapaknya si Kiki kasihan.”

David mengangguk. ”Kayaknya begitu. Bagus apa si Nana itu sampai Kiki tertarik sama dia?”

”Kata si Imel sih, waktu pertama berkenalan, si Kiki sampai melotot memandanginya.”

David tertawa. ”Tentu saja. Nggak heran itu sih. Si Nana pasti cemburu.”

”Nggak pantes dong. Masa putri raja dicemburuin. Emangnya dia apa?”

Keduanya terbahak. Lalu mereka berdiri, masuk ke dalam sambil berangkulan.

Begitu mengunci pintu, David menyambar tubuh istrinya, menggendongnya lalu membawanya berlari ke kamar. Tawa cekikikan Linda mengiringi perjalanan itu. David sangat kuat dan perkasa.

Lalu David melempar tubuh Linda ke tempat tidur. Mereka bercinta dengan cara yang liar, bagaikan orang-orang yang baru lepas dari tahanan setelah berbulan-bulan dipenjara. Setelah selesai mereka sama-sama tergolek kelelahan dengan tubuh bercucuran keringat.

Linda merasa puas dan senang. David yang seperti itulah yang ia inginkan. David yang tidak harus diredam dengan obat penekan libido. Ia tidak tahu dan tidak mengerti. Apakah sesungguhnya seorang pedofil bisa benar-benar meninggalkan kecenderungannya? Apakah David bisa mendapat kepuasan dari dirinya hingga tidak lagi merindukan bocah? Betapa senangnya kalau hal itu bisa terjadi.

Selama ini ia memang tidak lagi menyuruh David memakan obatnya secara kontinu karena tak ingin dirinya mengalami kerugian. Ia sebenarnya juga tidak tahu apakah di luar David tidak pernah berusaha mencari bocah untuk melepaskan hasratnya? Ketika berada di Belanda, David bisa melakukannya karena sudah mengetahui seluk-beluk caranya yang aman. Di sini, ada banyak sekali bocah gelandangan yang bisa dimanfaatkan. Sepertinya ada banyak sekali stok. Tapi bukan tanpa risiko.

Dulu sebelum memiliki anak, ia tahu persis kegiatan David. Tapi sekarang ia merasa kegelapan me-

nyelimuti David. Ia tidak tahu banyak lagi. Sampai ia mengira bahwa David sudah bisa meninggalkan kecenderungannya. Kemudian ia terkejut melihat sikap dan reaksi David terhadap Kiki. Ia melihat nyala api yang lama hidup lagi dalam diri David.

Ia mengingatkan David bahwa Kiki bukan bocah yang bisa dimanfaatkan sesukanya. Terlalu besar risikonya. Kiki bukan anak gelandangan yang tidak memiliki orangtua atau orang yang peduli terhadapnya. Kiki sulit untuk diraih. Bahkan jelas tidak bisa.

”Ya, aku juga tahu. Aku kan nggak bodoh,” kata David kesal.

”Jadi kenapa kau terus berharap?”

”Aku nggak berharap!”

”Tapi kelakuanmu itu seperti kucing melihat ikan!”

”Sudah, diam! Aku akan mencari penyelesaian sendiri.”

”Ingat! Jangan dekati dia lagi! Apalagi anakmu suka sama dia.”

David tidak mau lagi membicarakan hal itu. Linda hanya bisa berharap dan waspada. Ia mencoba menilai dari kegiatan seksual mereka. Sepertinya David sudah bisa memenuhi kebutuhan seksualnya dari dirinya tanpa perlu mencari yang lain.

Tapi Linda tidak tahu apa yang berkecamuk dalam diri David. Dalam permainan cinta mereka yang bergelora tak pernah ia menyangka bahwa yang dibayangkan David bukanlah dirinya, melainkan tubuh mulus bocah bernama Kiki!

”Tante, mamamu, nggak ikut, Ki?” tanya Imelda. Ia belum pernah bertemu dengan Sumarni.

”Mama jaga rumah.”

”Emangnya rumahmu bisa lari?” Imelda tertawa.

”Iya, bisa kok. Ada kakinya,” sahut Kiki.

Fani tertawa lebih keras daripada Imelda. Ia menganggap gurauan Kiki lebih lucu dari Imelda.

Seisi mobil tertawa. Ada juga keceriaan yang bisa dibawa Imelda.

”Kalau rumahmu nggak bisa lari, Mel,” kata Kiki.

”Memang nggak bisa. Mana ada rumah bisa lari.”

”Ada aja. Kalau dia mau, dia lari.”

”Emangnya rumah itu hidup? Serem dong.”

”Eh, tadi aku lihat papa dan mamamu di teras, Mel.” Kiki mengganti topik.

”Iya. Mereka nungguin aku pergi.”

”Nggak susah minta izin?”

”Nggak. Kan perginya sama Om Budi.”

”Mereka bilang apa?” Budiman ingin tahu.

”Ya, begitu. Nggak ngomong sih. Aku tahu aja.”

Selama Imelda berbicara, Fani yang duduk di tengah, tak bisa lepas mengamati Imelda dari pinggir. Ia mengagumi kecantikan Imelda. Seperti boneka, pikirnya.

”Yang tinggal di rumah samping cuma Bi Entin dan Pak Ujang ya, Mel?” tanya Nana.

”Sekarang iya. Tapi kata Bi Entin, dia mau ngajak cucunya tinggal di situ. Bisa bantu kerjaan, katanya.”

”Cucunya? Cewek atau cowok? Umur berapa?”

”Cowok. Umur sepuluh kalau nggak salah.”

”Cowok?” tegas Budiman. Nadanya seperti terkejut.

”Iya, cowok, Om. Memangnya kenapa, Om?”

”Oh, nggak apa-apa. Tapi cowok kecil bisa kerja apa?” Budiman menyembunyikan keterkejutannya. Apakah tidak berbahaya bagi anak lelaki itu serumah dengan seorang pedofil?

”Katanya sih buat disuruh-suruh,” sahut Imelda.

”Apa orangtuamu setuju?” tanya Kiki.

”Setuju aja. Tapi kata Mama, kalau ada lagi cucunya yang lain, mau yang cewek aja. Jangan cowok. Bisa disuruh mijitin.”

Mereka tertawa. Terutama Nana. Bukankah ia sudah terbebas dari pekerjaan menyebalkan itu? Punggung putih dan omelan cerewet itu akan jadi masa lalu.

”Apa kamu suka disuruh mijit mamamu?” tanya Fani.

”Nggak. Kalau disuruh pun aku nggak mau. Nanti bukannya kupijit, tapi kucubit.”

Mereka tertawa. Ternyata Imelda bisa juga bergurau. Tapi terutama karena yang dijadikan bahan gurauan adalah ibunya sendiri.

Imelda merasa senang dan bangga karena dirinya serasa menjadi pusat perhatian. Memang itulah yang selalu ia inginkan. Ia sudah menyadari bahwa dengan bersikap judes dan sompong ia tidak akan mendapat teman. Apalagi perhatian dari Kiki.

Setibanya di rumah sakit Budiman harus bertanya dulu ke mana Sukri dipindahkan. Sewaktu Sukri di-

telepon oleh Nana untuk mendapatkan nomor kamarnya, ternyata Sukri tidak tahu. Tahunya cuma kelas dua saja.

Bukan main gembiranya Sukri ketika dijenguk. Nana menghambur untuk memeluknya. Sukri mengusap-usap kepala Nana. Ia menyalami Budiman dan Kiki, menyapa Imelda dan Fani. Orang yang pendiam itu menjadi ceria.

Sekarang Sukri sudah tidur dengan dua bantal dan tempat tidur ditinggikan di bagian kepala. Ia sudah boleh duduk. Infus sudah dicabut.

”Besok boleh jalan,” kata Sukri dengan yakin.

”Syukurlah, Pak,” kata Nana.

”Ya. Tiga hari lagi.”

Budiman geleng-geleng kepala melihat antusiasme Sukri yang masih tinggi.

”Jangan mikir pekerjaan terus, Kri. Sembuh dulu seratus persen,” kata Budiman.

”Betul, Pak. Sekarang rasanya sudah sembilan puluh persen,” kata Sukri.

”Terutama lututmu itu. Jangan dipaksakan berjalan sebelum sembuh. Pakai tongkat.”

”Iya, Pak. Nanti dipinjamai tongkat, kata suster.”

”Aku sudah mengabari musibah yang kau alami ini kepada Pak Gunawan. Dia berharap kau cepat sembuh. Nggak usah buru-buru kerja, katanya. Kapan saja kau siap, kau bisa masuk.”

”Terima kasih, Pak.”

”Enak ya kamar Bapak,” kata Nana, mengagumi.

”Iya, seenak-enaknya rumah sakit, Na, mendingan sehat. Terima kasih kepada Tuan ya, Non Imel?”

”Kata Papa, kalau kelasnya lebih tinggi susternya lebih baik,” kata Imelda. ”Soalnya Bapak kan nggak ada yang nunggu. Biar diperhatiin gitu.”

”Iya, Non.”

Budiman tidak menyetujui pendapat itu, tapi ia diam saja. Biarkan ayah Imelda menjalankan kewajibannya dengan baik.

Tak lama kemudian keempat anak sudah keluar dari kamar, mencari ruang yang lebih lega, yaitu di taman yang letaknya di luar teras kamar. Budiman mengamati mereka sejenak lalu kembali ke kamar menemani Sukri.

”Memang lebih baik mereka di luar saja, daripada memenuhi kamar,” kata Budiman, menoleh ke samping di mana tirai membatasi kedua ranjang pasien. Di sebelah sana juga sedang dibesuk oleh keluarga hingga suasana menjadi ramai.

”Kri, aku pikir kalau nanti kau diperbolehkan pulang dalam beberapa hari ini, jangan langsung berangkat. Jadi sebaiknya jangan hari Sabtu ini seperti rencana semula. Kau istirahat saja dulu, sambil melatih kakimu. Tapi tentunya kau nggak bisa pulang ke rumah Tuan, karena di situ sudah nggak mungkin. Jadi istirahatlah di rumahku sama Nana.”

”Waduh, Pak...” Sukri tak bisa bicara saking terharu. Matanya berkejap-kejap.

”He, kenapa? Wajar saja, Kri. Kita sudah berteman sekarang. Nggak perlu sungkan lagi. Tapi sekarang jangan ngomong dulu sama Nana. Tunggu nanti saja kalau sudah jadi kenyataan. Takutnya dia ngomong sama Imel. Lalu Imel ngomong sama orangtuanya.

Memang sih kita nggak mengharapkan yang bukan-bukan. Tapi sebaiknya kita berjaga-jaga.”

”Baik, Pak. Terima kasih.”

”Nanti kau tidur sama Kiki saja. Kalau Nana sama Fani.”

”Iya, Pak.”

”Jadi sekarang kau nggak perlu mikir apa-apa lagi, Kri. Konsentrasi sama kesembuhanmu.”

”Iya, Pak.”

”Sekarang aku mau lihat anak-anak dulu. Pada ngapain mereka itu.”

Budiman ke luar, menuju taman di samping teras. Ia melihat anak-anak sedang duduk di bangku besi. Mereka sedang mengobrol. Tampaknya serius.

”Hai, lagi ngapain? Asyik amat di sini,” Budiman menyapa.

”Di sini nyaman, Pa,” kata Kiki.

”Ya, benar sekali.” Budiman ikut duduk.

”Memang sudah mau pulang, Om?” tanya Imelda.

”Yuk? Kan kalian masih harus belajar. Dan Imel ditunggu Papa-Mama.”

”Nggak sih, Om,” sahut Imelda. Ia masih betah.

Nana berdiri lalu berlari masuk ke dalam kamar. Kiki mengikutinya. Fani dan Imelda juga, tak bisa lain. Dari perkenalan itu Fani sudah memutuskan. Ia lebih menyukai Nana daripada Imelda. Ia menganggap Imelda agak sompong dan bicaranya tinggi. Ia merasa diperlakukan seperti anak kecil, padahal beda umur tak banyak.

Mereka pamitan pada Sukri yang melepas mereka dengan terharu. Rasa sakit yang masih ada dan juga

pengalaman menyakitkannya tidak berarti dibanding apa yang diperolehnya sekarang. Tak apa-apalah semua itu ditanggungnya demi mendapatkan yang sekarang. Mungkinkah orang harus bersakit-sakit dulu sebelum mendapatkan kegembiraan?

Tapi ia mengingatkan diri. Jalan yang harus di tempuhnya masih panjang. Mungkin ia masih harus bersakit-sakit lagi sebelum mencapai tujuannya. Siapa tahu akan ada banyak lagi cobaan menunggunya di depan. Ia harus siap.

Imelda sudah ditunggu orangtuanya untuk makan malam.

Bi Entin melayani mereka. Linda tidak suka kepada Pak Ujang karena penampilannya yang mirip pertapa.

Sambil makan Imelda bercerita tentang pengalaman di rumah sakit dan bagaimana kondisi Sukri sekarang. Karena mereka berbicara bahasa Belanda, Bi Entin tidak mengerti. Ia hanya mendengar nama Sukri dan Nana disebut-sebut. Sebenarnya ia ingin juga tahu, tapi apa daya, dia tidak mengerti bahasa mereka. Menggemaskan. Dari orang-orang ini sudah jelas ia takkan bisa memperoleh informasi apa sebabnya Sukri dan Nana sampai pergi dari rumah itu. Ia tidak percaya alasan Sukri bahwa ia ingin jadi petani di Sukabumi. Kenapa pula orang yang tinggal di Jalan Belimbing itu begitu baik hati padahal bukan apapunya?

Sukri tidak pernah bercerita buruk perihal majikan, tapi Bi Entin tahu betapa kasar dan judes sikap Nyonya padanya. Biarpun begitu, nyatanya Sukri dan keluarganya bisa tahan sampai delapan tahun. Bi Entin kenal baik Bi Ani yang sudah lebih lama bekerja di situ. Tapi mereka tidak pernah menggosipkan majikan. Penyebabnya adalah karena masing-masing takut dilaporkan.

”Jadi Sukri sudah sehat?” tanya Linda.

”Sudah, Ma. Sudah boleh duduk. Besok jalan.”

”Hi hi hi... kayak bayi aja. Senang dong dia dapat kelas dua.”

”Iya. Kelihatannya nyaman. Di luar kamar ada tamannya. Tadi aku sama Nana, Kiki, dan Fani duduk-duduk di situ.”

”Ngapain?” tanya David.

”Ngobrol. Lihatin orang.”

”Memangnya belum pernah lihat orang?” tanya Linda.

”Kan beda-beda, Ma. Ada yang begini. Ada yang begitu.”

Mereka tertawa.

”Besok aku boleh ikut sebentar ke rumah Kiki, Ma?”

”Ngapain?”

”Pengin lihat rumahnya. Main sebentar. Mereka juga mesti belajar kok.”

”Memang kau sudah tahu rumahnya?”

”Besok aku ikut mereka pulang sekolah. Habis kalau di rumah kesal, Ma. Nggak punya teman.”

"Iya deh," kata David. "Nanti ditemenin aja sama Bi Entin."

Bi Entin menoleh mendengar namanya disebut, tapi tak ada yang memandang kepadanya.

Imelda memonyongkan mulutnya. "Huuu, aku nggak perlu *baby sitter*.... Bisa diketawain dong."

"Tapi kau harus mengerti, Mel," kata David. "Di sini beda dengan di Belanda. Di sini banyak penculik. Banyak penjahat. Anak secantik kamu pasti menarik minat jahat orang. Mana mungkin dilepas sendirian. Apalagi kamu asing di sini."

David sengaja menakut-nakuti, meskipun ia sendiri juga merasa khawatir.

"Dari sini ke Jalan Belimbing dekat, Pa."

"Biar dekat tapi tetap berbahaya. Jalanan itu yang berbahaya. Misalnya kamu sedang jalan, lalu tiba-tiba ada mobil berhenti di samping kamu terus ada orang keluar lalu menarikmu ke dalam mobil. Nah, kamu bisa apa? Biar teriak-teriak pun sudah dibawa kabur duluan."

Imelda menjadi ngeri juga. Sebegitu berbahayakah negeri ini?

"Tapi Nana selalu pergi sekolah sendirian. Nggak pernah ada apa-apa."

"Tentu saja. Karena dia jelek. Mana ada yang tertarik?"

"Lalu kalau diculik aku diapain, Pa?"

"Macam-macam. Pertama, bisa dimintain tebusan. Kedua, kamu dijual. Nah yang kedua itulah yang paling berbahaya. Sekarang banyak perdagangan manusia."

Imelda jadi bergidik. "Kalau dijual diapain, Pa?"

"Ya. Dijadiin...," David ragu-ragu meneruskan.

"Dijadiin pelacur, Pa?" Imelda tak sabar menunggu kelanjutan ucapan ayahnya.

David menatap putrinya. Anak itu sudah mengerti rupanya.

"Ya, seperti itulah, Mel. Jadi perempuan yang cantik itu memang menyenangkan. Banyak yang suka dan tertarik, tapi banyak juga yang punya niat jahat. Jadi orang cantik itu harus lebih berhati-hati daripada orang jelek. Ha ha ha...."

Bi Entin melirik. Apa pula yang ditertawakan Tuan, pikirnya. Padahal Nyonya merengut saja.

Imelda mengamati ayahnya dengan serius.

"Aku memang nggak mau tinggal di Indonesia, Pa. Takut."

"Habis kalau nanti aku dan Mama nggak ada, siapa yang meneruskan tinggal di sini?"

"Jual saja, Pa."

"Dan perusahaan kita?"

"Dijual juga," sahut Imelda ringan.

"Ah, kamu. Main jual-jual aja. Emangnya kamu nggak suka rumah ini? Turun-temurun dari nenek moyang kita tinggal di sini, tahu?"

"Iya, tahu. Kan udah diceritain. Tapi tadi Papa sendiri yang ngomong, tinggal di negeri ini banyak bahayanya. Banyak orang jahatnya. Buat apa bertahan di rumah nenek moyang kalau nanti nggak selamat?"

David terpana memandang Imelda. Anak ini sudah pintar bicara.

"Eh, Mama kok diam saja sih?" David beralih kepada istrinya.

"Lagi nggak pengin ngomong," sahut Linda.

"Aku tahu jalan keluarnya, Pa," kata Imelda.

"Apa?" tanya David heran. Bahkan Linda menatap Imelda dengan ingin tahu.

"Papa dan Mama bikin anak lagi saja. Jangan cuma aku sendirian. Bikinlah anak lelaki. Yang cakep kayak Papa."

David dan Linda berpandangan. Tawa keduanya meledak berbarengan. Linda yang semula merasa bosan jadi ceria.

"Enak saja kamu ngomong, Mel," kata Linda. "Memangnya gampang?"

"Gampang dong, Ma. Kan Papa dan Mama sudah berhasil bikin dua. Masa satu lagi nggak bisa?"

Mereka tertawa terpingkal-pingkal. Hanya Bi Entin yang tersenyum bingung.

Tapi baik David maupun Linda tidak menjawab pertanyaan Imelda tadi.

"Bisa kan, Pa? Bisa kan, Ma?" desak Imelda.

"Bisa sih bisa, tapi nggak mau," jawab Linda.

"Papa sih terserah Mama saja. Kalau mau sekarang juga bisa," kata David.

Imelda tertawa geli mendengar jawaban ayahnya itu. Tapi Linda tersenyum kecut.

"Aku pengin juga punya adik, Ma. Lagi pula kalau aku di Holland, Papa dan Mama di sini nggak ada yang nemenin."

Ucapannya kedengaran bijak, tapi Linda menggeleng-gelengkan kepala.

”Kenapa sih nggak mau, Ma?” Imelda bisa menyimpulkan bahwa yang tidak mau itu adalah ibunya, bukan ayahnya.

”Apa kaupikir punya anak lagi itu bisa langsung jadi besar? Bisa nemenin, bisa diajak main? Dia jadi bayi dulu, proses jadi gedenya lama dan sulit. Nanti dia sakit, dia bengal, makan hati. Tahu?” sahut Linda agak kesal.

David mengedipkan mata pada Imelda yang tak lagi melanjutkan topik itu. Sikap ibunya sudah merupakan alarm tanda bahaya.

Setelah makan Imelda pergi ke kamarnya. Ayahnya sudah menyiapkan pesawat televisi berikut segepok DVD pesanannya. Ia akan menonton sepanjang malam sampai mengantuk. Semula ia ingin sekali menelepon Kiki atau Nana, tapi ia sadar keduanya tentu sedang belajar. Bisa-bisa mereka akan malas menyahut.

”Katanya kamu mau mengajak cucumu tinggal di sini, Bi?” tanya Linda kepada Bi Entin.

David tersentak oleh pertanyaan istrinya itu. Semula dikiranya Linda tidak setuju dengan gagasan itu.

”Oh iya, Nya. Kalau boleh,” sahut Bi Entin.

”Perempuan atau lelaki?”

”Kalau perempuan mah belum bisa disuruh-suruh, Nya. Masih kecil, baru tujuh tahun. Ada juga yang lelaki, umurnya sepuluh tahun. Udah bisa kerja kayak si Nana. Pagi sekolah, pulangnya bantu-bantu.”

”Apa cowok bisa kerja?” tanya Linda.

”Bisa, Nya. Udah dibiasain sih. Bisa ngepel, cuci piring. Bersih lagi. Cuma sekolahnya rada bodoh. Nggak pinter kayak si Nana,” Bi Entin berpromosi.

”Anaknya sendiri gimana? Badannya bersih nggak? Jangan sampai kurapan atau kutuan,” David tak tahan untuk tidak ikut bertanya.

”Oh, nggak, Tuan. Dia bersih kok. Sehari mandi dua kali.”

”Begini saja. Besok bawa ke sini. Kita lihat dulu, Bi,” kata Linda.

”Baik, Nya. Besok biar Ujang yang jemput dia.”

Setelah mereka berdua berada di kamar, meninggalkan Bi Entin membersihkan ruang makan, David langsung mengungkapkan keheranannya.

”Bukankah tadinya kau nggak setuju si cucu dibawa ke sini?”

”Kau tahu kenapa?” tanya Linda, mengamati tamu.

”Nggak tahu.”

”Aku mau ngetes kamu!”

David hanya bisa terkejut.

20

”NAMANYA ABIDIN, dan panggilannya Didin,” Bi Entin mengenalkan cucunya.

Pagi-pagi sekali Ujang pergi menjemput Didin di rumah anak perempuannya di bilangan Kwitang, Jakarta Pusat. Tak begitu jauh. Semalam ia sudah memberitahu lewat ponsel kepada Didin dan orangtuanya, jadi begitu ia datang menjemput, anak itu sudah siap.

David, Linda, dan Imelda mengamati anak itu dari atas ke bawah. Bi Entin meninggalkan cucunya di kerubuti karena ia harus menyiapkan sarapan.

Didin bertubuh pendek agak gempal. Wajahnya tampak imut-imut. Terlihat lebih muda dari usianya yang sepuluh tahun. Kulitnya cokelat dan berambut ikal kecil-kecil, agak kribo. Sepasang matanya bulat dan hidungnya agak pesek, dengan lubang hidung sedikit mendongak. Tapi bibirnya mungil. Keseluruhannya dia tidak cakep, tapi juga tidak jelek. Ia me-

ngenakan seragam SD, kemeja putih dan celana merah tua. Dari situ ia akan berangkat ke sekolah diantar oleh kakeknya, karena ia belum tahu jalan.

”Kayak dakocan,” bisik Imelda di telinga ibunya. Lalu ia cekikikan sambil menutup mulutnya.

Didin membungkukkan tubuhnya dalam-dalam mengikuti ajaran neneknya. Lalu berdiri diam membiarkan tatapan orang-orang di depannya menjelalahinya. Ia merasa canggung dan malu dan rasanya ingin sekali lari. Tapi ia jatuh cinta pada rumah itu. Sungguh bagus dan luas. Alangkah senangnya kalau ia bisa tinggal di situ dibanding dengan rumah orangtuanya yang kecil dan sumpek.

Yang paling tajam mengamatinya adalah David.

”Kamu kelas berapa, Din?” tanya David.

”Kelas tiga, Tuan.”

”Ah, baru kelas tiga?”

”Ya, Tuan. Pernah nggak naik,” sahut Didin malu.

”Nggak apa-apa. Kalau kamu di sini, kamu akan tetap sekolah dan belajar meskipun bantu-bantu kerjaan. Sekolah itu penting, tahu?”

”Ya, Tuan,” sahut Didin berbesar hati. Ia sangat optimis akan diterima di situ.

”Yang penting kamu harus jujur dalam bekerja. Kalau jujur kamu dipercaya,” kata Linda, bersuara untuk pertama kalinya.

”Ya, Nya.”

Lalu Didin mengangkat mukanya. Tampak bibirnya bergetar. Pandangnya pertama-tama tertuju kepada David. Pertama kali keduanya beradu pandang. Spon-tan Didin merasakan kekaguman. Lelaki yang gagah

dan tampan. Lalu keaguman itu bertambah lagi ketika ia melihat Linda dan Imelda. Aduh, apakah ini keluarga artis? Semuanya cantik dan tampan. Hampir saja mulutnya terbuka.

Tapi dari ketiga orang itu yang paling memukau dirinya adalah Tuan.

David segera memahami tatapan itu. Dan ia menyukainya. Ada seseorang yang tidak menganggapnya seperti dewa, bukan setan!

Kemudian David terkejut ketika menyadari bahwa Linda sedang mengamatinya. Apakah Linda bisa membacanya tadi?

”Bagaimana, Ma? Kau setuju? Kita jangan menahannya lama-lama. Dia mau sekolah.”

”Ya, aku setuju,” sahut Linda.

David merasa *surprise*, tapi merasa senang. Lihat sajalah apa yang akan terjadi, kata hatinya.

”Baiklah, Din. Kamu akan tinggal di sini bersama kakek dan nenekmu. Sekarang pergilah sekolah,” kata David.

Didin terlonjak senang.

”Terima kasih, Tuan. Nya. Dan... dan...” Didin menatap ragu-ragu kepada Imelda.

”Panggil aku Non Imel,” kata Imelda dengan gaya seorang putri.

”Ya, Non Imel.”

Lalu Didin berlari ke dapur untuk memberitahu neneknya, Bi Entin. Ia merasa seperti lulus ujian.

Imelda mengejar Didin untuk mengamati gerak-geriknya. Ia menganggap Didin lucu. Gaya berlarinya pun lucu. Kalau dia gendut pastilah akan mirip bola

yang bisa digelindingkan. Barangkali dia bisa dijadikan teman bermain sekalian untuk disuruh-suruh.

”Jadi kau mau ngetes aku?” tanya David.

”Ya. Bukankah kau pun bisa ngetes dirimu sendiri?” sahut Linda.

”Ah, buat apa? Itu nggak perlu. Aku tahu diriku sendiri tanpa perlu tes-tesan,” David kesal.

”Kalau begitu buat aku, karena aku perlu tahu. Nah, gimana tadi? Apa ada yang menggelitik di bawah sana?”

Linda menunjuk ke bawah perut David.

Tapi David tidak mau menjawab. Ia melengos.

”Kau selalu bisa menahan diri, Pa. Seperti dulu. Jangan lupa sekarang kita punya obat.”

”Obat? Huh, bukankah kau pun nggak dapat apa-apa kalau aku makan obat?”

”Tapi masih bisa kok. Itu bisa meredam gejolak pada saat yang nggak seharusnya. Iya, kan?”

David harus mengakui kebenaran kata-kata itu. Ia teringat saat gejolaknya tak tertahankan ketika menghadapi Kiki. Ia seolah sedang sakaw saat itu. Memalukan karena itu terjadi di depan Imelda.

”Tapi kau menyuruhku menahan diri sambil menggodaku.”

”Belajarlah berdisiplin.”

”Ha-ha! Disiplin apa? Kayak orang diabetes di-suruh berdiet, tapi di meja banyak makanan manis.”

”Terserah kau mau mengumpamakan apa.”

”Kalau sampai terjadi, gimana?”

”Apa kau berani memangnya? Bocah itu kan ada orangtuanya, ada kakek-neneknya. Kalau dia mengadu, habislah kau.”

David terdiam. Ia teringat pada tatapan Didin tadi. Tatapan mengagumi. Dan sepertinya ada sesuatu yang lain juga. Sesuatu yang hanya mungkin dipahami oleh orang-orang seperti dirinya.

Linda mencermati wajah David. Tapi David buru-buru pergi.

Dalam waktu yang singkat itu Linda merasa melihat sesuatu dalam ekspresi wajah David. Tapi ia tak bisa menyimpulkannya. Apakah ia membungkukan macan tidur?

Pernah di tengah malam ia terbangun dan mendapati David sedang memandangi Kiki di layar komputernya. Memang hanya memandangi saja tanpa melakukan hal lain, tapi cukup memberi kesimpulan bagi Linda. David masih merindukan Kiki. Mungkinkah ia mencintainya juga dan bukan sekadar seks saja? Apakah seorang pedofil bisa mencintai hanya satu bocah, seperti halnya kaum yang lain?

Linda menganggap hal itu berbahaya. Kiki tak mungkin bisa diperoleh David dengan jalan apa pun. Kiki adalah sesuatu yang mustahil. David bisa merugikan diri sendiri dan keluarganya bila melakukan hal-hal nekat. Apakah bagi David cukup dengan hanya bermimpi dan berkhayal mengenai Kiki?

Karena pemikiran itulah maka Linda memutuskan akan mengambil risiko yang lain. Dengan menerima Didin ia bisa mengamati sampai ke mana kenekatan

David. Apakah David juga berani mengambil risiko berupa kemarahan orangtua Didin dan mungkin juga masyarakat? Nama baik akan tercemar. Padahal sejak zaman dulu keluarga van der Meer merupakan orang-orang terpandang biarpun di antaranya ada pedofil dan pembunuh! Kuncinya adalah menjaga kerahasiaan.

Lebih dari itu Linda berharap David bisa melupakan dan menyisihkan Kiki dari pikirannya. Di samping itu, keluarga Didin tampaknya lebih mudah diatasi karena mereka orang miskin. Sedang keluarga Kiki bisa menimbulkan kesulitan. Hal itu sudah terbukti dengan keluarnya Sukri dan Nana.

Sebelum berangkat ke kantor, Linda mengajak Imelda bicara saat David sedang mandi.

”Nanti siang kau pengin ikut ke rumah Kiki?”

”Iya, Ma. Boleh kan, Ma?” tanya Imelda penuh harap.

”Mama kasih izin, tapi jangan lama-lama. Kau harus tahu diri kalau di rumah orang. Dan ada satu syarat lagi. Kamu kasih tahu kalau Papa mendadak pulang siang-siang, terus awasi Papa itu ngapain aja di rumah. Gimana?”

Imelda tidak keberatan. Itu masalah kecil.

”Emangnya kenapa sama Papa?” dia ingin tahu juga.

”Kamu nggak perlu nanya-nanya. Ayo, setuju nggak?”

”Setuju aja,” sahut Imelda ringan. Suatu saat nanti dia akan tahu juga.

”Oh ya. Si Didin itu diawasin juga, ya? Dia kan baru di sini.”

”Beres, Ma.”

”Pulang dari rumah Kiki minta dijemput sama Pak Ujang, ya? Telepon ke hapenya.”

”Ya, Ma.”

Bagi Imelda apa pun akan diiyakan, karena yang penting ia mendapat izin.

Di siang hari, dengan perkiraan jam sekolah sudah usai, ia mengirim SMS kepada Kiki bahwa ia ingin ikut sebentar saja ke rumahnya, sekadar ingin tahu rumahnya di mana.

Kiki mengiyakan dengan pesan *asal jangan lama-lama*. Itu sudah cukup menyenangkan bagi Imelda. Yang penting ia bisa tahu di mana letak rumah Kiki. Dan seperti apa bentuknya.

Siang itu Kiki dan Nana pulang bersama teman-teman Kiki, juga Fani. Sebelumnya mereka berbarengan menjemput Nana di sekolahnya yang letaknya lebih jauh sedikit. Baru sekarang mereka pulang bareng, karena Kiki dan Nana merasa tidak perlu lagi pulang berduaan saja, karena sudah tinggal serumah. Jadi apa pun yang mau dibicarakan lebih mudah.

Teman-teman Kiki sudah tahu bahwa Nana itu pintar. Jadi mereka ingin juga belajar bersamanya.

Tepatnya, ingin diajari. Atau ingin juga kecipratan kepintarannya, biarpun cuma sedikit karena daya serap yang terbatas.

Semua sudah tahu bahwa mereka akan menjemput Imelda. Teman-teman Kiki sangat antusias, lebih-lebih Fani bercerita tentang kecantikan Imelda dan sedikit melebih-lebihkan.

Dari jauh mereka sudah melihat Imelda menunggu di depan pintu gerbang. Rencananya ia langsung ikut serta.

"Wow! Wow! Wow!" seruan dari tiga kerongkongan sekaligus.

Kiki, Nana, dan Fani terbahak-bahak. Kiki sempat melupakan bahwa dia pun pada saat pertama melihat Imelda sampai bengong dan mematung. Tapi tentu saja itu disebabkan karena ia melihat Lala dalam diri Imelda, pikirnya. Jadi ia tidak merasa sama dengan ketiga temannya.

Ketiga anak diperkenalkan pada Imelda. Tangan-tangan yang bersalaman itu tampak segan lepas. Imelda menikmati keaguman yang tertuju pada dirinya. Ia selalu menyenangi hal itu.

Mereka berjalan beriringan. Tiga anak perempuan di depan. Yang lelaki di belakang. Sudah mulai tertanam dalam diri mereka tentang ungkapan *ladies first*. Tapi sebenarnya dengan demikian yang lelaki jadi punya kesempatan untuk mengamati dari belakang. Harum minyak wangi Imelda menampar hidung mereka dan mereka menghirupnya dengan nyaman. Rambut Imelda yang panjang ikal berkibar-kibar ditiup angin menjadi pemandangan yang indah.

Sayang sekali bagi ketiga teman Kiki, mereka harus berpisah ketika sudah tiba di rumah Kiki.

”Daaag...” Imelda melambaikan tangan.

Ketiga anak lelaki itu membalas dengan melakukan hal yang sama. Fani terpingkal-pingkal melihatnya. Di matanya, kelakuan anak-anak itu sungguh menggelikan.

”Awas ada lubang!” teriak Fani.

Ketiganya sampai melompat karena mengira pem-beritahuan Fani itu benar. Fani semakin terpingkal. Imelda semakin senang. Ia punya banyak teman sekarang.

Sumarni berkenalan dengan Imelda. Ia pun menagumi kecantikan anak itu. Jadi Lala yang pernah dilihat Kiki dan Budiman seperti ini, pikirnya. Pantas kalau Kiki sampai begitu jatuh hati.

”Selamat siang, Tante. Senang berkenalan dengan Tante,” sapa Imelda.

”Siang, Mel. Senang juga kenalan denganmu,” balas Sumarni.

Melihat gaya Imelda itu, Kiki jadi terkenang lagi kepada Lala. Pasti Lala pun seperti itu pula. Ia tidak bisa mengenang terlalu banyak karena pertemuannya dengan Lala hanya singkat. Apakah Lala yang pernah ditemuinya itu sama dengan Lala sewaktu hidupnya? Menurut Nana, Lala lebih baik daripada Imelda. Tapi seperti yang dilihatnya belakangan ini, meskipun belum banyak, sepertinya Imelda menampilkan seorang yang baik. Apalagi kalau mengingat cerita Nana bagaimana ia diperlakukan pada hari pertama Imelda da-

tang. Sampai terpikir oleh Kiki, jangan-jangan Nana melebih-lebihkan saja.

Ketika Imelda masih berbincang-bincang dengan Sumarni dan Kiki, Nana menuju ke dapur untuk menyiapkan makan siang.

Sumarni mengajak Imelda ikut makan siang bersama.

”Sudah makan tadi, Tante. Terima kasih.”

”Sedikit saja nggak apa-apa, Mel. Nyobain sayur saja. Nggak usah pakai nasi.”

”Ya, Tante.”

Imelda duduk di kursi yang biasa diduduki Budiman. Sambil makan perlahan-lahan matanya menatap ke sekitarnya. Sumarni melihat tatapannya.

”Rumahnya kecil ya, Mel. Nggak kayak rumahmu. Besaaar....”

”Paling rumah kita setengahnya,” kata Fani.

”Sepertiganya,” kata Kiki.

Nana diam saja. Ia merasa minder.

”Ah, itu rumah kuno. Peninggalan Belanda,” sahut Imelda merendah. ”Nenek moyangku orang VOC tinggal di situ, terus turun-temurun.”

”VOC?” tegas Fani. ”Penjajah Belanda?”

”Iya. Tapi kan itu udah lama sekali. Sekarang nggak ada penjajah lagi.”

”Jadi rumah itu turun-temurun nggak pernah lepas, Mel?” Sumarni tertarik.

”Menurut Papa pernah lepas beberapa kali, tapi berhasil dibeli lagi. Terus sampai sekarang.”

”Wah, jarang ada rumah bisa dimiliki turun temurun seperti itu. Apalagi sejak zaman Belanda,” kata

Sumarni. "Kenapa dipertahankan seperti itu, Mel? Pastinya karena sangat cinta, ya?"

"Nggak tahu juga, Tante. Kata Papa, nenek moyang kami selalu berpesan kepada anak-anak mereka supaya tetap mempertahankan rumah itu. Jangan dijual."

"Jadi kamu nanti tinggal di situ, Mel?" tanya Fani.

"Aku nggak mau tinggal di situ. Enakan di Holland. Di sana rumahnya juga besar. Kayak kastil."

"Kastil?" tanya Sumarni kagum. "Besar sekali itu."

"Bukan kastil sih. Seperti replikanya saja. Bentuknya saja. Kebunnya lebih luas daripada rumah Papa."

"Dan kamu sendirian saja di sana?" tanya Kiki.

"Oh, nggak. Sama Om dan Tante. Terus ada beberapa pelayan. Dan empat ekor anjing."

"Wah, anjingnya galak?" tanya Fani.

"Galaknya sama orang asing aja."

"Aku takut sama anjing," kata Fani.

"Kalau sudah kenal, baik kok, Fan. Nanti kalau Tante dan Om sekeluarga jalan-jalan ke sana, mampir ya?"

"Ya, pasti," kata Sumarni tersenyum.

Usai makan, dengan sigap Nana membereskan piring-piring kotor untuk dicuci. Sumarni akan membantu, tapi dicegah Nana. Fani juga.

"Biar saya saja, Tante. Sendiri juga bisa," kata Nana.

"Nana kan udah ahli," kata Imelda sambil berjalan keluar diikuti yang lain. Mereka masih ingin mendengar cerita Imelda tentang rumahnya.

Nana menggigit bibirnya mendengar perkataan Imelda itu. Ia kecewa karena Kiki tidak berkomentar

apa-apa. Baginya, ucapan Imelda itu merupakan sindiran. Kalau saja Kiki mengucapkan pembelaan atau sesuatu yang meringankan, alangkah senangnya. Tapi Kiki seperti tidak mendengar ucapan itu.

Nana bekerja dengan cepat. Kemudian Fani datang untuk membantu. Betapa senang hati Nana, merasa terhibur.

"Biar saja aku selesaikan, Fan. Kamu ngobrol lagi saja. Kan dia jarang-jarang ke sini."

"Kata Imel, besok-besok tiap pulang sekolah dia pengin ikut ke sini lagi."

"Oh..." hampir saja Nana menjatuhkan piring yang sedang dipegangnya.

"Katanya, nanti kalau mau pulang minta dianter sama Kiki. Udah dipesan sama mamanya, karena di sini banyak penculikan."

"Oh..."

Nana tak terlalu kaget lagi.

"Udah beres, Na. Yuk, kita keluar lagi."

Fani menarik tangan Nana. Mereka keluar berpe-gangan tangan. Imelda sudah siap pergi.

"Nggak mau lama-lama. Takut mengganggu yang mau belajar. Daag Nana... daag Fani, daag Tante...!"

Imelda melambaikan tangan, lalu menarik tangan Kiki. Tangan itu tetap digenggamnya sambil berjalan. Kiki tampak tersipu. Ia hanya melambaikan tangan ke belakang tanpa menoleh.

Nana tak mau memandangi lama-lama. Ia segera masuk ke dalam. Ia ingat harus mencuci pakaian ayahnya yang kemarin dibawa dari rumah sakit. Kalau tidak segera dicuci nanti ayahnya bisa kekurangan

pakaian untuk ganti. Hanya baju kaos, pakaian dalam, dan kain sarung.

Fani melihat sekilas ke arah Nana lalu berkata pelan kepada ibunya, "Kayaknya Imel naksir Kiki ya, Ma? Kasihan Nana dilupain...."

"Hus, jangan ngomong gitu, Fan. Semuanya kan berteman. Jangan pilih-pilih teman. Kalian kan masih kecil. Jangan berpikir macem-macem...."

"Habis kayaknya..."

"Sudah. Ayo sekarang bikin PR dan belajar dulu. Nanti sore mau ikut lagi besuk nggak?"

"Mau dong, Ma."

Lalu Sumarni teringat. "Eh, si Imel pengin ikut lagi nggak nanti sore?"

"Tadi dia nggak ngomong. Mungkin lupa."

Kiki yang sudah pulang juga ditanyai, tapi dia pun mengatakan Imelda tidak berpesan apa-apa.

"Mungkin dia lupa," kata Kiki.

"Sudah, nggak usah ditanyain," kata Fani.

Sumarni hanya tersenyum, tak ingin menyarankan apa-apa. Tapi ia merasa lega karena Kiki juga tidak bermaksud menelepon Imelda untuk menanyakannya.

Jadi sore itu mereka berangkat dengan tim yang biasa, tanpa Sumarni yang akan menjaga rumah sekalian menyiapkan keperluan makan malam bila mereka pulang nanti.

Nana merasa lega karena Kiki tidak menelepon Imelda untuk mengajaknya. Mungkin Imelda memang tak lagi ingin ikut karena sudah bosan.

Tapi mereka tercengang karena di kamar Sukri ada

Imelda bersama ayahnya! Ternyata kedua orang itu sudah datang lebih dulu.

David menyalami Budiman yang terpaksa menerima uluran tangannya meskipun sangat segan. Kiki, Nana, dan Fani berlari ke taman. Imelda segera menyusul mereka.

”Terima kasih kemarin Imel sudah diajak, Pak Budi,” kata David.

”Oh, sama-sama.”

David bertanya perihal pekerjaan Sukri di Suka-bumi nanti, yang dijawab Budiman seperti apa adanya. Tentu Sukri pun sudah bercerita. David hanya berbasabasi saja.

”Katanya nggak jadi hari Sabtu ini ya, Pak?”

”Pastinya begitu. Kepastian pulangnya saja belum tahu. Lagi pula biar Sukri istirahat dan melatih kakinya. Baru dia bisa kerja.”

”Ya, betul sekali. Tadi ketemu Dokter Pramono. Kebetulan dia teman saya. Katanya mau pulang besok atau lusa juga bisa. Tinggal istirahat di rumah saja. Biarpun sudah boleh pulang, kan mesti *check-up* lagi.”

”Oh begitu. Terserah sama Sukri mau pulang kapan. Kalau besok sepertinya terlalu cepat. Bagaimana lusa, Kri?” tanya Budiman pada Sukri.

Sukri memandang pada David dan Budiman bergantian.

”Baik, Pak. Tadi saya sudah jalan sedikit. Kaki masih kaku dan ngilu, tapi nggak nyeri lagi. Bisa bengkok sedikit-sedikit.”

”Ya,” kata David. ”Tadi saya juga sudah tanya, tapi kata Sukri dia pengin berunding dulu sama Pak Budi.

Jadi kalau sudah pasti lusa, saya bisa urus masalah administrasinya sebentar. Kalau lusa pulang, tinggal dicek lagi perhitungannya, kurang atau lebih. Bila ada kekurangan tolong ditalangin dulu ya, Pak. Nanti saya transfer. Soalnya lusa saya nggak bisa datang lagi ke sini.”

”Begin juga baik, Pak,” Budiman setuju. Ada juga rasa tanggung jawabnya, pikirnya.

”Oh ya. Kata Sukri, dia akan istirahat di rumah Pak Budi. Saya pikir, rumah Pak Budi kan nggak besar, jadi kalau dia mau istirahat di rumah saya juga bisa. Sama Nana, tentunya. Jangan khawatir. Mereka nggak bakal disuruh kerja.” David tertawa.

Pasti diberitahu Imelda bahwa rumahnya kecil, pikir Budiman.

”Nggak apa-apa, Pak. Biar kecil tapi masih muat kok,” sahut Budiman.

”Ya sudah. Sukri tentunya juga trauma di rumah saya.” David tertawa sendiri.

Sukri hanya tersenyum. Senyum terpaksa.

”Baiklah. Saya pulang dulu. Selamat jalan buat Sukri, ya.” David menepuk pundak Sukri. ”Jaga kesehatanmu supaya rencana nggak gagal.”

”Terima kasih, Tuan.”

Budiman mengangguk. Ia merasa tidak perlu mengucapkan terima kasih karena apa yang dilakukan David itu sudah seharusnya.

David mencari Imelda. Ia berjalan ke taman. Budiman buru-buru menyusul karena khawatir ada yang akan dilakukan David terhadap Kiki. Mungkin aku jadi paranoid, pikirnya.

Seperti biasa anak-anak sedang duduk-duduk di bangku. Tapi David tidak mendekati mereka. Ia hanya memanggil dan menggapai. Imelda lari menghampirinya.

”Pulang, Pa?”

”Iya dong. Kita sudah cukup lama. Giliran dong.”

Imelda melambai kepada anak-anak lainnya.

”Daaag... daaag...!”

David juga melambai. Anak-anak membalas.

”Daaag, Om Budi.”

”Daaag...”

Imelda berpegangan tangan dengan ayahnya, berjalan sambil sesekali melompat-lompat. Budiman mengamati mereka sejenak.

Nana berlari ke dalam kamar untuk menemui ayahnya. Budiman tidak mengikuti, ia pergi ke taman untuk ikut duduk bersama kedua anaknya.

”Kita berikan Nana kesempatan ngomong berdua dengan bapaknya,” kata Budiman ketika Kiki dan Fani bermaksud menyusul Nana.

Nana sangat ingin tahu apa saja yang dikatakan David kepada ayahnya.

”Dia ngomong baik-baik kok, Na. Dia mau bayarin rumah sakit, karena Bapak akan pulang lusa.”

”Hore!” seru Nana. ”Jadi Bapak udah sembuh bener nih?”

”Sembuh bener sih belum, Na. Mesti istirahat. Seperti yang direncanakan Pak Budi sajalah. Istirahat seminggu di rumahnya. Tadi Tuan ngajak istirahat di rumahnya. Sama kamu. Nggak perlu kerja, katanya.”

”Huuu... mana bisa begitu ya, Pak?”

”Iya dia kan ngomongnya asal aja. Nggak sungguh-sungguh. Tapi dia bener-bener baik. Dia juga ngasih ini, Na.”

Sukri meraih amplop dari bawah bantal lalu menyodorkannya kepada Nana.

Nana membukanya. Isinya segepok uang kertas. Mata Nana terbelalak.

”Coba hitung, Na. Tadi Tuan nggak bilang jumlahnya. Aku juga malu menghitung di depannya.”

”Memangnya ini uang apa, Pak?”

”Katanya sisa gaji kita berdua ditambah pesongan. Ayolah, hitung.”

Nana menghitung. Lembarannya masih baru, licin dan mengilap. Untung nilainya seratusan ribu, jadi lebih ringkas.

”Wow, lima juta, Pak.”

”Nanti kita masukkan tabungan saja ya, Na. Oh ya, sudah dicek buku tabungan Bapak di dalam tas?”

”Sudah, Pak. Ada kok. Jumlahnya banyak juga, ya Pak. Ditambah sama ini. Wah, sudah kaya deh kita.”

”Belum dong, Na. Cukuplah untuk simpanan.”

”Ya, Pak. Kita mah nggak perlu kaya. Asal cukup saja.”

”Ayo simpan, jangan sampai hilang. Nanti kalau sudah sehat Bapak setor ke bank.”

Nana melipat amplop lalu memasukkannya ke dalam saku celananya. Sedikit gembung. Untung kaosnya agak panjang, jadi bisa menutupi.

”Ke mana perginya Pak Budi?” tanya Sukri.

”Ada di taman. Yuk, kita ke sana, Pak? Jalan pelan-pelan aja.”

Sukri turun dari ranjang.

”Mau dipakai tongkatnya, Pak?”

”Nggak. Pegangan kamu aja. Tadi juga bisa tanpa tongkat.”

Mereka menuju ke taman. Kiki langsung berlari menghampiri begitu melihat keduanya. Ia memegangi tangan satunya, sementara Nana memegangi tangan lainnya.

Budiman segera berdiri dan mendekat. Sukri berjalan tertatih-tatih. Yang kiri melangkah dulu, lalu yang kanan diseret perlahan-lahan. Sementara itu wajahnya tidak menampakkan rasa sakit. Budiman hanya berjaga-jaga saja kalau-kalau Sukri menjadi limbung. Ia tidak mengambil alih pegangan tangan Kiki atau Nana. Kedua anak itu tampak senang bisa menolong.

”Bagus, Kri,” puji Budiman senang.

Sukri didudukkan di bangku. Ia langsung menghela napas dalam-dalam.

”Uh, segar memang ya. Pantes kalian senang di sini.”

”Nah, sekarang Bapak yang keenakan,” kata Nana.
”Nanti pengin lamaan.”

”Nggak dong, Na. Tapi tadi dokter bilang, kalau mau beberapa hari lagi juga nggak apa-apa.”

”Oh ya?” kata Budiman. ”Kau mau begitu, Kri?”

”Kan ada yang bayarin,” Kiki menimpali.

Sukri tertawa. ”Nggak ah. Kasihan juga Tuan. Rumah sakit kan mahal.”

”Dia kaya, Pak,” kata Kiki. ”Biarin aja.”

”Tapi bukan cuma itu, Ki. Rasanya nggak enak aja

di sini. Tadi siang kayaknya ada yang meninggal di situ." Sukri menunjuk. "Banyak yang menangis...."

Nana jadi diam termangu. Rumah sakit adalah tempatnya orang sakit. Kalau tidak parah tentu tidak dimasukkan ke situ. Sakit parah berarti dekat dengan kematian. Ah, sungguh tidak nyaman. Memang lebih baik cepat pulang saja.

"Saya pikir," kata Sukri, "besok nggak usah besuk aja, Pak. Supaya nggak buang waktu karena lusanya pulang. Tapi... lusa itu hari Sabtu, Bapak harus kerja..."

"Beres, Kri. Nanti aku jemputnya siang saja. Aku kerja setengah hari."

"Ikut dong, Pa. Tunggu aku pulang sekolah, ya," kata Kiki.

"Aku juga," sambung Fani.

Nana tersipu. Ingin bicara juga tapi malu.

"Ya, semuanya ikut. Tiga sekawan ikut terus," kata Budiman.

Mereka tertawa. Sukri juga. Ia benar-benar menyadari, kalau mau bahagia harus sakit dulu. Tak apalah sakit, asal jangan mati.

21

MALAM ITU, David mengatakan kepada Linda, ia ingin dipijit oleh Didin.

”Biasanya, kamu yang dipijit oleh Nana. Sekarang giliranku.”

”Apanya yang dipijit?”

”Biasalah.”

”Di mana?” tanya Linda dengan mata melotot.

”Di tempat kamu dulu biasa dipijit. Kau mau nonton juga boleh.”

”Huh...” Linda mencibir.

”Aku mau nonton, Pa,” kata Imelda, menangkap isyarat dari ibunya.

”Boleh. Sana kamu panggil dia.”

Imelda memanggil Didin lewat interkom.

Di kediamannya, Bi Entin dan Ujang terheran-heran.

”Si Didin bisa apa?” kata Ujang. ”Mana bisa dia mijit? Panggil tukang pijit beneran kan lebih enak.”

”Sudah, pergi saja sana.”

Didin keluar lewat pintu penghubung yang sudah dibuka oleh Imelda. Mereka menuju ruang duduk tempat David sudah menunggu. Linda juga ada di situ, tapi begitu melihat Didin, ia pergi dengan wajah cemberut.

”Hei, Ma! Nggak mau lihat gajah dipijit semut?” tanya David sambil tertawa ngakak. Sengaja bicara dalam bahasa Indonesia.

Linda menoleh. ”Nanti kalau gajah digigit semut baru aku nonton,” katanya tanpa tertawa.

Didin menutup mulutnya dengan tangan karena ingin tertawa, tapi takut dianggap tidak sopan. Ia tahu siapa yang dimaksud dengan gajah dan semut. Dan ia menganggapnya lucu. Sedang Imelda menyusul ibunya ke kamar. Hanya sebentar lalu Imelda keluar lagi. Ia mendapat pesan dari ibunya agar memata-matai kedua orang itu.

David menggelar tikar karet busa di lantai. Ia membuka bajunya. Dengan hanya bercelana pendek ia rebah menelungkup. Didin berlutut di sampingnya. Ia bingung.

”Ajarin dia, Mel,” kata David.

Imelda menyodorkan botol berisi krim kepada Didin. ”Nih, olesin ini dulu di punggungnya. Baru kamu pijitin. Udah pernah belum?”

Didin menggeleng takut-takut. Berbohong atau terus terang sama-sama bisa diomeli.

”Udah pernah bikin adonan roti belum?” tanya Imelda sambil tertawa.

”Belum.”

”Yah, adonan apa aja deh.”

”Belum.”

”Emak lu nggak pernah bikin?”

”Pernah sih.”

”Ya. Kayak gitu aja.”

”Aduh, Mel,” David bersuara, ”masa badan Papa disamain dengan adonan.”

”Caranya aja, Pa.” Imelda tertawa keras.

”Ayo, sana,” dorong Imelda kepada Didin.

Didin mulai mengolesi. Lalu mulai memijit. Tiba-tiba David tersentak seperti kena arus listrik. Didin terkejut. Imelda keheranan.

”Nggak apa-apa. Ayo terusin,” kata David.

”Kenapa memangnya, Pa?” tanya Imelda.

”Pijitannya bikin kaget. Ayo, terusin Din.”

Tangan Didin yang kecil gemuk mulai kepayaan. Daging yang harus dipijitnya gempal dan keras.

”Wah, jari-jari si Didin bisa rontok tuh, Pa.” Imelda tertawa geli. Ia menikmati ”pertunjukan” itu.

”Udah deh, stop.”

David membalik tubuhnya jadi telentang, menatap Didin yang tersipu.

”Maaf, Tuan. Nggak kuat,” kata Didin sambil menggerak-gerakkan jari-jarinya.

”Sudah, nggak apa-apa. Aku punya cara lain.”

”Cara apa, Pa?” tanya Imelda ingin tahu.

”Sekarang kamu cuci tangan dulu, Din. Pergi sana.”

Lalu kepada Imelda, David berkata, ”Mel, ambilin kaos kakiku di lemari. Tanya Mama aja.”

Antusias oleh keingintahuan, Imelda berlari ke kamar. Lalu muncul dengan kaos kaki hitam di tangan-

nya. Tak lama kemudian Didin juga muncul dengan ekspresi bertanya-tanya.

”Kamu pakai kaos kaki itu, Din.”

Didin mematuhi.

”Nanti kalau aku telungkup lagi kayak tadi, kamu pelan-pelan injak punggungku ya. Nih, di sini.” David menunjuk punggung sebelah atas. ”Naiknya pelan-pelan. Sesudah itu kamu seperti jalan di tempat. Pelan-pelan juga. Tapi sebelumnya aku nyoba dulu apa aku sanggup menahan berat badanmu atau nggak. Kalau aku suruh turun, cepat turun, ya.”

”Ya, Tuan.”

”Jangan, Pa. Entar jadi gepeng. Si Didin kan gendut,” cegah Imelda khawatir.

”Makanya nyoba dulu. Biar gendut, dia kecil kok.”

Imelda jadi tertarik.

Didin mengenakan kaos kaki lalu menginjakkan satu kaki ke punggung atas David. Imelda bantu memegangnya. Lalu Didin menaikkan kaki lainnya untuk diletakkan di atas punggung David. Sedang Imelda menjaga di sampingnya.

Didin berlaku seolah sedang bermain sirkus. Wajahnya senyum-senyum ngeri. Kalau begini lebih menyenangkan daripada memijit dengan tangan.

”Gimana, Pa?” tanya Imelda.

David menunjukkan jempolnya. ”Sekarang kamu jalan di tempat. Pelan-pelan juga. Hitung satu-dua, satu-dua.”

Didin mengikuti instruksi. Imelda tertawa-tawa.

”Rupanya biar gendut kamu nggak berat. Isinya angin kali,” kata Imelda.

Didin tidak berani menjawab, takut dijudget. Ia sudah berpengalaman sebelumnya. Apa yang dicandai oleh Imelda tidak boleh dibalas dengan canda juga.

"Sekarang kaki kamu turun ke bawah sedikit," perintah David.

Setelah beberapa menit, tiba-tiba David membalikkan tubuhnya. Didin terpelanting sambil memekik. David bisa menangkap tubuhnya.

Imelda tidak keburu membantu. Ia membiarkan saja karena Didin memang tidak apa-apa.

Linda muncul, tertarik oleh suara pekikan Didin. Ia mengamati pemandangan itu dan sempat menangkap bagaimana David mendekap tubuh Didin. Ia geleng-geleng kepala dengan ekspresi sebal. Sedang pemanasan, pikirnya.

David melihat tatapan Linda lalu melepaskan tubuh Didin.

"Sudah, Din. Kalau kelamaan aku bisa remuk."

Didin berdiri dengan malu. Ia juga takut melihat tatapan Linda.

"Sekarang kamu beresin tikar ini. Gulung dan taruh di belakang. Besok bisa dipakai lagi. Oh ya, kaos kaki itu buat kamu aja, khusus buat keperluan ini. Tapi cuci dulu. Sekarang kau boleh pulang."

"Baik, Tuan."

"Emangnya enak diinjak-injak gitu, Pa?" tanya Imelda.

"Uh, enak. Kayak dipijit aja. Soalnya dia nggak bisa mijit pakai tangan. Daging Papa udah keras."

"Iya. Udah jadi batu," Linda menimpali.

David tertawa keras. Imelda juga.

Didin bergegas membawa gulungan tikar ke belakang. Lalu dia kembali dan mengucapkan permisi.

"Eh, Din. Enakan mijit pakai tangan atau pakai kaki?" tanya David.

"Pakai kaki, Tuan," sahut Didin tanpa berpikir lagi.

"Sudahlah. Kamu cepat pulang saja," kata Linda.

"Iya, Nya."

Didin melangkah cepat, diiringi Imelda yang disuruh mengunci pintu. Sambil berjalan Imelda menirukan gaya Didin berjalan. Tapi Didin tidak melihat. Ia asyik dengan pikirannya sendiri.

Tadi sewaktu terguling dari punggung Tuan lalu ditangkap dan didekap, ia merasa tangan Tuan menyentuhnya di bawah. Heran, pikirnya. Kenapa orang lelaki dewasa suka berbuat seperti itu? Bukankah mereka juga lelaki seperti dirinya? Jadi mereka juga memiliki bentuk tubuh yang sama. Kenapa tidak menyentuh milik sendiri saja?

Di rumah orangtuanya juga tinggal pamannya, adik ayahnya. Pada awalnya cuma menyentuh saja, lama-kelamaan lebih dari itu. Ia tidak berani melawan, pasrah saja. Ia pun tidak berani melapor pada orangtuanya. Kata pamannya, yang seperti itu sudah biasa.

Sekarang, Tuan berbuat seperti itu pula. Apakah nanti akan lebih dari itu, sama seperti yang diperbuat pamannya? Jadi, apakah yang seperti itu memang sudah biasa hingga tidak perlu diributkan?

Tapi bila ia harus memilih, ia lebih suka bersama Tuan daripada pamannya yang jelek dan kasar itu. Tuan baik kepadanya. Dan kaya pula. Sedang pamannya cuma kenek angkot. Biarpun Nyonya judes dan

suka marah, tapi ia merasa majikannya adalah Tuan, bukan Nyonya.

Dan rumah itu seperti mimpi baginya. Biarpun bukan rumahnya, tapi bisa tinggal di situ sudah luar biasa. Ia tidak memikirkan orangtuanya karena ia merasa mereka pun tidak memikirkan dirinya.

Ia akan mengabdi kepada Tuan. Ia akan membuatnya senang.

Setelah Imelda masuk ke kamarnya sendiri, David dan Linda mulai meributkan soal Didin.

”Kamu harus hati-hati,” kata Linda. ”Jangan cari gara-gara di rumah sendiri. Jangan menyeret aku dan anak kita. Ingatlah itu.”

”Tentu saja aku ingat. Aku bisa mengendalikan diriku.”

”Apa? Yang tadi itu apa? Bukankah itu main api namanya?”

”Hei, kau yang nerima dia, kan? Bukan aku.”

”Aku cuma mau ngetes aja. Ternyata kau kesenangan.”

”Aku juga ngetes diriku sendiri kok.”

”Yang seperti itu namanya ngetes?”

”Iya. Kalau nggak begitu, bagaimana aku bisa tahu?”

”Bisa aja. Kalau kau nggak dekati dia, berarti kau bisa mengendalikan dirimu. Kauhindari dia. Jauh-jauh dari dia. Nah, itu baru salut. Baru namanya hebat.”

”Padahal dia serumah dan dekat. Mana bisa, Ma.”

”Ah, dasar mau nyalahin orang lain aja. Pokoknya sedia obat. Kalau sampai sakaw, makan tuh obat.”

”Beres, Ma. Aku kan bukan anak kecil.”

”Huuu...”

”Terserah kalau nggak percaya.”

”Pokoknya jangan sampai aku turun tangan.”

”Apa? Mau turun tangan gimana?”

David menatap istrinya dengan cemas. Di mata Linda ia melihat ancaman.

”Jangan begitu, Ma.”

”Makanya kau harus hati-hati. Disiplin. Jaga diri. Kalau bisa, hilangkan keinginan-keinginan itu.”

”Kau tahu sendiri itu nggak bisa, Ma. Dokter juga bilang, orientasi seksual nggak bisa dihilangkan.”

”Tapi bisa dikendalikan, bisa ditekan. Itu yang namanya disiplin.”

”Kaukira itu gampang?”

”Bukan masalah gampang, tapi mau atau nggak.”

David terdiam. Bila berdebat dengan Linda ia selalu kalah. Jadi lebih baik mengalah sebelum kewalah-an.

”Lantas si Didin itu mau kaumakan?” Linda masih belum puas.

”Aduh, istilahmu itu kasar amat sih, Ma. Emangnya aku binatang buas? Lantas kalau aku berbuat denganmu apa berarti kau kumakan juga?”

”Beda dong. Aku kan orang dewasa. Didin itu anak kecil. Dia belum tahu apa-apa. Kasihan.”

”Kasihan?” ejek David, tak bisa membiarkan komentar itu. ”Kau punya rasa kasihan?”

”Tentu saja.” Linda mendongakkan kepalanya dengan sikap angkuh.

”Huuu...”

Sebenarnya David ingin mengungkit perbuatan Linda, tapi pertengkaran bisa panjang.

”Rupanya kau nyesel si Sukri sampai jatuh,” Linda berganti topik.

”Mau nyesel bagaimana? Sudah kejadian. Biarlah dia pergi secepatnya.”

”Katanya mau tinggal sementara di rumah Kiki.”

”Iya.”

”Bagaimana kalau dia cerita sama orangtua Kiki?”

”Aku yakin nggak akan. Dia sudah kuminta berjanji. Tapi aku nggak mau terlalu cerewet. Kalau terus-menerus diingatkan, dia justru akan berpikir jelek.”

”Kalau terlalu baik juga dia bisa berpikir jelek.”

”Ah, sudahlah.”

Malam itu kembali Linda mendapati David sedang termenung memandangi Kiki di layar monitornya. Tapi ia tak bisa apa-apa, hanya memendam kekesalan.

Didin bercerita dengan antusias kepada kakek-neneknya tentang pengalamannya di rumah utama. Ia memperlihatkan kaos kaki yang masih baru.

”Nggak usah dicuci dulu. Besok kan dipakai lagi,” katanya.

”Cuci!” perintah Bi Entin. ”Kalau bau kecium tuh. Nanti dia marah.”

”Ya,” Ujang menimpali. ”Sekarang kamu rendam dulu, besok baru cuci. Pakein pengharum sekalian.”

Bi Entin mengikik. ”Biar dia senang, Din. Kalau dia senang, kamu pasti dapat persen.”

”Betul, buat dia senang. Menyenangkan orang kaya selalu ada imbalannya,” kata Ujang. ”Tapi hati-hati sama Nyonya. Kalau diajak ngomong jangan pandang mukanya. Nunduk aja.”

Didin mendengarkan dan mengiyakan berbagai petuah itu. Ya, ia akan berusaha menyenangkan Tuan.

Esok paginya Imelda mondar-mandir di rumahnya dengan kesal. Didin sekolah, jadi tak bisa diajak main. Ia sudah bosan nonton televisi.

Akhirnya ia masuk ke kamar orangtuanya. Biasanya kamar itu dikunci kalau kedua orangtuanya pergi, tapi karena ada dirinya, jadi dibiarkan tak dikunci.

Ia duduk di kursi ayahnya lalu mengamati sekitar meja yang besar. Ada laptop, ada komputer meja dengan layar monitor yang besar, ada perangkat audio video dengan sekumpulan kaset video rekaman. Di dalam laci ada banyak sekali kaset video. Tapi ia tidak tertarik untuk mencoba menontonnya. Selera ayahnya pasti beda.

Lalu tatapannya tertuju ke komputer. Ia menghidupkannya. Ia teringat, bukankah ayahnya menyimpan hasil rekaman kamera pengintainya di dalam *hard-disk*-nya? Ia ingin mencari yang ada Kiki.

Apakah ayahnya menggunakan *password*? Ah,

ternyata tidak. Ia bisa membukanya. Rupanya ayahnya merasa aman-aman saja atau tak peduli. Mungkin ibunya tak suka mengorek. Atau memang tak ada yang perlu disembunyikan.

Imelda sudah biasa menggunakan komputer. Om Anton yang mengajari. Dia juga suka mengajaknya sama-sama memeriksa hasil rekaman kamera pengawas yang dipasang di sekeliling rumah. Jadi ia tahu bagaimana mencari dan menemukan apa yang tersimpan di dalam *hard disk*.

Ia mencari kamera yang dipasang di teras. Itu kamera yang mengarah ke pintu gerbang. Ia tidak tahu hari dan jam berapa Kiki terekam. Tapi ia mencari kode yang mungkin dipakai ayahnya. Ada kode K. Mungkinkah itu? Ia meng-kliknya.

Kiki terlihat di monitor. Ia tertawa. Ia menonton berulang-ulang. Sayang cuma sedikit. Ia menjadi bosan. Lebih menyenangkan melihat Kiki yang sesungguhnya daripada melihat rekaman itu.

Ia berpikir tentang apa lagi yang ingin dilihatnya. Melihat rekaman kamera yang ada di rumah Nana waktu itu? Tapi pastinya tidak menarik. Biarpun merasa tak ada lagi yang ingin dilihat, ia tak segera matikan komputer.

Lalu ia membuka-buka lemari. Baju-baju ibunya tidak menarik minatnya. Seleranya berbeda. Sedang lemari ayahnya tidak menarik sama sekali. Tapi kemudian ia membukanya juga karena sudah tak ada lagi yang bisa digeratak.

Ia menjelajahi isi lemari dengan matanya. Sampai tatapannya tertumbuk pada satu benda di pojok, tak

begitu kentara, tertutup oleh pakaian yang tergantung. Ia mengulurkan tangan lalu mengambilnya. Ia menge-nalinya sebagai salah satu kamera pengawas karena bentuknya sama dengan yang lain. Kenapa kamera itu berada di situ? Apakah maksudnya untuk dipasang? Tapi sepertinya salah tempat. Masa disimpan di lemari baju?

Tiba-tiba saja teringat oleh Imelda kamera yang dipasang di teras depan rumah. Katanya, kamera itu hilang pada hari kejadian Sukri jatuh ke *basement*. Orangtuanya mengatakan kamera itu pasti dicuri maling yang masuk rumah dan selanjutnya persangka-an mereka pastilah maling itu yang mendorong Sukri ke bawah.

Ia memeriksa kamera itu. Jelas bukan barang baru. Masih ada sedikit debu yang menempel. Apakah ini bukan kamera yang itu? Yang katanya diambil maling? Kalau memang yang itu dan adanya di sini, pasti bukan maling yang mengambil.

Ia bergegas kembali ke depan komputer. Lalu men-cari-cari. Ia mengingat-ingat dulu tanggal kejadian. Tidak begitu sulit. Itu adalah hari ketika Sukri jatuh ke *basement*. Pada hari itu ia diajak ibunya ke mal.

Ia segera menemukan datanya. Lalu ia mengamati monitor. Mula-mula terlihat Nana keluar hendak be-rangkat ke sekolah diiringi Sukri. Setelah itu Sukri masuk dan mondar-mandir mengerjakan taman. Ke-mudian ayahnya pergi sendiri. Baru belakangan diri-nya dan ibunya masuk mobil yang lain untuk pergi juga. Sukri kemudian mengunci pintu.

Lalu terlihat Sukri muncul membawa dus terus

menghilang ke pinggir. Muncul lagi dengan tangan kosong dan kembali dengan dus berikutnya. Begitu sampai lima kali. Ia tahu, Sukri mengangkuti dus yang semula diletakkan di teras. Entah mau dikemanakan dus itu. Oh, pasti mau dimasukkan ke *basement*.

Lalu Sukri pergi dan kembali lagi membawa se-gulung tali plastik warna merah berikut sebuah gunting. Kemudian menghilang ke pinggir.

Lama tak terlihat apa-apa. Imelda mempercepat laju *hard disk*, sampai terlihat gerakan.

Dengan terkejut ia melihat ibunya muncul di balik pintu. Tangan ibunya masuk ke celah teralis pintu terus turun ke bawah untuk mencapai selot, lalu membukanya. Ibunya masuk, merapatkan kembali pintu lalu berjalan ke pinggir, arahnya ke *basement*. Tak kelihatan sejenak. Tak lama kemudian ibunya muncul lagi, lalu menuju pintu gerbang, keluar dan kembali memasukkan tangannya ke arah dalam untuk mengunci selot. Lalu ibunya tak kelihatan lagi. Setelah itu lama tak kelihatan apa-apa lagi di balik pintu gerbang.

Kemudian Imelda terbelalak melihat kemunculan Kiki dan Nana. Mereka menggoyang-goyang pintu, dan Kiki mencoba mengulurkan tangannya untuk mencapai selot tapi tidak bisa. Selanjutnya tak begitu jelas, karena pemandangan terhalang pintu gerbang, tapi sepertinya Nana menaiki punggung Kiki, lalu Nana mencoba meraih selot. Ia berhasil membuka pintu. Sekilas tampaknya mereka berdua jatuh.

Lalu pintu terbuka. Kedua anak itu lari ke arah tempat tinggal Nana. Tak kelihatan lagi. Kemudian

mereka kembali dan tampak panik, ke sana kemari. Sampai akhirnya mereka menghilang ke pinggir tempat *basement* berada.

Setelah beberapa saat tak tampak apa-apa, terlihat kedua anak itu berlarian ke arah kediaman Nana. Kemudian muncul lagi dengan menggotong tangga. Menghilang lagi ke arah *basement*.

Selanjutnya ia melihat urut-urutan kejadian seperti yang telah diceritakan kepadanya.

Paling akhir ayahnya muncul dan menghalangi kamera itu dengan badannya sampai gambar lenyap. Ia tahu, itu pasti karena ayahnya mengambil kamera itu dari tempatnya.

Imelda termangu. Ia tahu sekarang, orangtuanya telah berbohong. Kamera itu tidak dicuri maling, tapi ayahnya sendiri yang mengangkatnya karena sudah jelas terekam di situ siapa orang yang masuk ke dalam. Kamera itu diangkat karena sudah merekam siapa orang yang masuk ke dalam rumah pada saat kejadian. Bukan maling, tapi ibunya!

Ia ingat, ibunya menelepon ayahnya ketika berada di rumah sakit. Kira-kira pada saat itulah ayahnya mengangkat kamera itu. Ibunya yang menyuruh.

Apa yang sebenarnya dilakukan ibunya pada saat itu? Melihat jam kejadian yang tertera, ia tahu pada saat itu seharusnya ibunya berada di mal bersamanya. Mereka bersama seorang teman ibunya yang juga membawa anak, lebih kecil darinya. Ketika itu ibunya pamit sejenak untuk pergi ke suatu tempat yang tidak ia sebutkan dan menitipkan dirinya kepada temannya itu. Ia dan anak teman ibunya itu asyik bermain

hingga tidak menyadari kapan ibunya sudah kembali. Apakah pada saat itulah ibunya pulang ke rumah?

Kalau memang ibunya berniat pulang dulu, kenapa ia tidak kelihatan masuk ke rumah utama melainkan jalan ke arah pinggir, kemudian keluar lagi terus pergi? Jelas ibunya tak pernah masuk ke rumah. Tujuan dia semata-mata ke arah pinggir tempat *basement* berada. Dan juga Sukri.

Tiba-tiba Imelda merasa lemas oleh pemikiran yang teramat buruk.

Ia mematikan komputer, keluar seraya menggabrukan pintunya, lalu berlari ke kamarnya dan membanting tubuhnya ke tempat tidur. Ia menangis.

Ia ingat nanti siang berencana ikut ke rumah Kiki. Tapi dalam keadaan seperti itu, mana mungkin ia bisa ke sana dan menghadapi mereka semua? Ia merasa malu. Ia harus mempersiapkan diri dulu, harus berpikir bagaimana bersikap kepada orangtuanya.

Ketika sepulang sekolah rombongan Kiki mendekati rumah Imelda, namun mereka tidak melihat siapa pun di depan pintu. Mereka berhenti, bergerombol di depan pintu pagar. Tapi tidak ada siapa pun di halaman maupun di teras.

”Mungkin dia pergi,” kata Kiki, mengajak teman-temannya berjalan kembali.

Nana melirik wajah Kiki sejenak. Adakah kekecewaan di situ? Tapi ia tidak bisa membaca apa-apa.

”Mestinya kautelepon dia, Ki,” kata Madi.

”Ah, ngapain? Biarin aja. Kalau dia memang mau, pasti udah nungguin,” sahut Kiki. Tampak masa bodoh.

”Mungkin dilarang mamanya,” kata Fani.

”Mamanya galak, ya?” kata Madi.

”Serem,” kata Fani. ”Tapi cantik lho.”

”Cantik kok serem?”

”Galak.”

”Oh.”

Yang terasa oleh Nana adalah Kiki berjalan dengan langkah lebih cepat. Sepertinya ingin cepat sampai di rumah. Nana merasa tidak nyaman.

Sampai sore kemudian malam, tak ada berita atau telepon dari Imelda.

”Tadi Kiki ngirim SMS ke Imel. Tapi kayaknya nggak dibalas,” bisik Fani kepada Nana.

”Oh, begitu. Mungkin Imel belum pulang. Siapa tahu dia diajak ke mana, gitu,” sahut Nana, mencoba bersikap tak peduli.

Nana berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Biar sajalah kalau Kiki lebih suka kepada Imelda. Kenapa ia harus risau? Wajar saja kalau Kiki seperti itu, karena Imelda cantik. Dan juga mirip dengan Lala. Tentunya Kiki kangen pada Lala yang tak bisa dilihat dan dihubungi. Sekarang ada Imelda yang hidup dan juga menyukainya. Tak heran kalau ia mengalihkan perhatian kepadanya.

Besok ayahnya pulang ke rumah itu. Tadi siang ia membantu Sumarni membereskan kamar Kiki supaya lebih lega hingga bisa menampung dua kasur di lantai.

”Kamu jadi kesempitan ya, Ki,” katanya

”Nggak apa-apa. Yang penting nggak...” Kiki terdiam.

”Nggak apa, Ki? Ayo dong bilang,” desak Nana khawatir.

”Nggak ngorok...,” kata Kiki, tertawa.

”Oh itu. Rasanya sih nggak. Aku nggak pernah dengar Bapak ngorok. Justru Mama yang suka ngorok.”

”Bi Ani? Dia kan perempuan.”

”Emangnya kalau perempuan nggak bisa ngorok?”

”Aku kira lelaki aja. Nanti aku tanyain papaku, apa Mama suka ngorok atau nggak.”

”Hus, jangan ah. Masa yang gituan ditanyain.”

”Bercanda aja kok.”

Budiman menyerahkan setumpuk majalah pertanian kepada Nana. ”Ini buat Bapak, Na. Ada yang menganai tanaman organik. Lumayan buat tambahan pengetahuan.”

”Pasti mahal, Om.”

”Ah nggak. Aku beli di kios majalah bekas. Kebetulan lagi lihat-lihat, wah, ini bagus buat Sukri. Jadi kuborong aja semua. Murah kok. Namanya juga bekas. Jadi lumayan buat bapakmu mengisi waktu.”

”Terima kasih, Om.”

”Jadi besok pulang sekolah segera pulang cepat, ya. Terus makan dulu. Aku juga pulang cepat,” kata Budiman kepada semuanya.

Pada suatu kesempatan, Kiki bertanya pelan kepada Nana, ”Bagaimana kalau si Imel pengin ikut besok, ya?”

Nana mengangkat bahu. ”Terserah kamu dong.”

”Kalau ditolak nggak enak juga, ya.”

”Diajak saja nggak apa-apa. Bisa bantu-bantu bawa buntelan.” Nana tertawa.

Kiki juga tertawa. "Oke, kalau begitu. Jadi kalau nanti dia Tanya, aku bilang dia bisa ikut, ya."

"Lho, emangnya aku yang nentuin?"

"Nggak enak aja kalau nggak tanya kamu dulu."

Jawaban itu menyegarkan perasaan Nana.

"Tadi kamu nggak ke rumah Kiki?" tanya David kepada Imelda saat makan malam.

"Nggak."

"Kenapa? Lagi marahan?"

"Nggak. Males aja."

"Nggak main congklak aja sama si Didin? Katanya Pak Ujang udah ngambil papannya."

"Nanti aja."

Linda mengamati tajam. "Kamu diam saja sih, Mel. Sakit?"

"Nggak. Emangnya orang nggak boleh diam?"

"Wah, keluar juteknya deh. Lagi mens, ya?"

"Nggak. Udah ah. Jangan cerewet."

Linda dan David berpandangan. David menggelengkan kepalanya. Isyarat agar Imelda jangan ditanyai lagi.

Selesai makan, David bertanya, "Mel, nggak mau nonton Papa diinjak Didin lagi?"

"Nggak ah. Males."

"Ya sudah. Ini males. Itu males," kata David kesal.

Untuk menghindari gerutuan lebih lanjut, Imelda buru-buru menghindar ke kamarnya. Di sana ia bisa

lebih tenang dan leluasa dengan pikirannya sendiri. Supaya lebih yakin ia mengunci pintu kamarnya.

Ia benar-benar kesal. Pada perasaannya, orangtuanya sudah membuat hari-harinya menjadi gelap. Bagaimana sekarang ia mesti bersikap di depan Kiki dan yang lain, juga terhadap Nana dan Sukri? Harga dirinya sudah merosot ke titik bawah. Memang tidak ada yang tahu. Orangtuanya juga tidak tahu bahwa ia tahu. Tapi dirinya sendiri yang merasa tidak nyaman.

Tadi SMS dari Kiki tidak ia jawab. Padahal ia tidak ingin kehilangan pertemanan dengan Kiki. Apakah ia mesti belajar berpura-pura? Aduh, bagaimana sikap Kiki kalau ia sampai tahu? Barangkali Kiki tidak mau lagi berteman dengannya. Nana dan ayahnya juga akan marah. Budiman dan istrinya, juga Fani, mungkin akan merasa jijik kepadanya. Padahal bukan ia yang berbuat. Tentu mereka akan berpikir sebagai anak ia adalah bagian dari orangtuanya, bagian dari perbuatannya juga.

Imelda mengambil ponselnya. Ia harus membalas SMS Kiki. *Sori, Ki. Tadi sakit kepala. Tiduran terus. Besok nggak ikut ah. Terima kasih diajakin.*

Kiki membalas. *Sekarang dah sembuh, Mel?*

Sudah, Ki. Tapi masih nggak enak aja. Udah ya. Belajarlah...

Imelda merasa senang mendapat perhatian dari Kiki. Perasaannya sedikit terhibur.

Ia mulai berpikir. Kenapa ibunya berbuat seperti itu? Ya, itu memang tuduhan yang tak ada buktinya. Siapa bisa membuktikan bahwa ibunyalah yang telah mendorong Sukri ke bawah? Tapi mau apa dia masuk

berindap-indap seperti maling di rumah sendiri? Se-mentara tak ada orang lain yang masuk ke dalam se-lain dia sendiri. Lantas buat apa pula kamera dicopot dan disembunyikan lalu diributkan seolah maling yang mengambil?

Apa dia harus mengkonfrontir ibunya tentang hal itu? Wah, dia tak berani. Nyalinya sudah ciut dulu-an membayangkan reaksi ibunya. Atau bertanya kepada ayahnya? Ah, sama saja. Nanti dia tak lagi disayangi mereka. Ia tak ingin hal itu terjadi. Tentu ia masih punya Om Anton dan Tante Olivia yang tak ubah papa dan mamanya juga. Tapi bagaimanapun mereka bukan orangtua kandung.

Imelda jadi bertanya-tanya, apa gerangan yang telah diperbuat Sukri hingga ibunya membencinya? Kalau tidak benci mustahil ibunya sampai berbuat se-perti itu. Hanya orang sakit jiwa yang melakukan hal itu tanpa alasan. Seperti yang sering dikatakan Tante Olivia. Setiap orang berbuat sesuatu karena ada alasan-nya.

Lalu ia mulai memikirkan posisi dirinya yang berada di tengah-tengah. Tentu saja ia harus mencari sikap yang menguntungkan, bukan merugikan. Apalagi masalah itu bukanlah urusannya. Sukri dan Nana bukan apa-apanya. Ia juga tak menyukai mereka. Kenapa ia harus peduli? Lagi pula Sukri tidak mati. Ia sudah sembuh dan dibayari pula oleh ayahnya. Mungkin ayahnya merasa bersalah atas perbuatan ibunya.

Jadi, ia akan berpura-pura saja. Ia juga bisa sekali-an mengamati kiri dan kanan dengan tatapan dan pe-nilaian orang yang tahu. Ah, itu sangat menarik.

Di ruang duduk, tanpa Imelda yang hadir menonton, David malah jadi leluasa. Linda pun tidak keluar dari kamarnya.

Seperti kemarin David dipijit Didin dengan cara diinjak. Lalu David menyuruhnya turun, tidak lagi membalik badan dengan tiba-tiba hingga Didin terjatuh. Tapi kemudian David memeluk Didin lalu menciuminya sambil menjamahnya. Meskipun demikian ia tetap bersiaga kalau-kalau Linda atau Imelda tiba-tiba keluar dari kamar. Ia hanya sekadar ingin menguji sikap Didin.

Tapi bagi Didin hal itu bukan kejutan lagi. Malah dibandingkan dengan perlakuan yang diterimanya dari pamannya, ia menganggap hal itu cukup menyenangkan. Ada perasaan disayangi di situ. Sedang pamannya seolah menerkam dan menyeretnya bagai binatang buas yang akan memakannya.

Bagi mereka berdua, kejadian itu hanyalah pemanasan saja. David bisa membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia masih mampu mengendalikan dan menunda. Ia tidak terlampau diburu oleh nafsu hingga harus menuntaskannya pada saat itu juga. Ia juga sekalian membuktikan bahwa Didin tidak sulit diperoleh dan tak ada risiko yang perlu ditakutkan.

David bisa menebak bahwa Didin sudah berpengalaman. Entah siapa yang memperlakukannya seperti itu. Reaksinya yang menerima memperlihatkan hal itu. Segalanya menjadi lebih mudah.

”Jangan bilang siapa pun, Din. Juga kakek dan nenekmu. Nanti kamu disuruh pulang. Mau kamu pulang?” kata David perlahan.

Didin menggeleng. "Nggak mau, Tuan."

"Bagus."

Mereka sudah mencapai kesepakatan.

22

SUKRI sudah berada di rumah Kiki. Ia sangat malu dan canggung karena tak bisa berbuat apa-apa. Ia seolah tamu dan diperlakukan seperti tamu padahal bukan. Ia ingin membantu dan mengerjakan ini-itu pun tak diperkenankan. Ia disuruh istirahat dan memulihkan kesehatan saja. Padahal ia tidak biasa berdiam diri biarpun sedang sakit. Dulu waktu di rumah Tuan biarpun sakit-sakit ia tetap memaksa diri bekerja dan bisa sembuh sendiri.

Ia juga diperlakukan seperti anggota keluarga. Makan bersama di meja dengan mengambil tambahan kursi dari ruang depan.

”Kri, kamu nggak usah malu-malu. Yang begini ini kan sudah seharusnya,” kata Budiman. ”Kalau suatu saat kita terbalik, aku yang butuh bantuan, tentunya kamu juga akan membantu, bukan?”

Sukri mengangguk. Ia tahu, Budiman dan keluarganya berupaya benar supaya dia tidak merasa canggung.

Tapi ia sudah terlalu lama tidak merasakan kebaikan orang. Dan sudah terlalu lama pula merasa dirinya hanya sebagai pembantu dan tukang kebun. Juga terlalu lama hanya menundukkan kepala bila dimarahi biarpun tidak merasa salah.

Hanya di dalam hati dan secara diam-diam ia berdoa supaya budi baik yang ia dan Nana terima itu akan mendapat balasan yang setimpal dari Yang Maha Kuasa. Ia pun membisikkan hal yang sama kepada Nana agar mereka tidak pernah melupakan budi itu.

”Tentu saja, Pak. Aku juga mendoakan yang sama. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Om Budiman itu orangnya memang sesuai dengan namanya, ya?” kata Nana.

Dengan Kiki ia bisa cepat akrab. Apalagi tidurnya sekamar.

Malam-malam menjelang tidur mereka mengobrol dulu. Biasanya Sukri pendiam, tapi dengan Kiki ia lancar bercerita. Apa saja ia ceritakan. Masa kecil di kampung kemudian merantau ke Jakarta.

Kiki senang mendengarkan. Ia tak pernah mendengar cerita yang seperti itu. Kadang-kadang mulutnya sampai terbuka saking takjub. Ternyata di kampung pun ada banyak cerita menarik dan unik.

”Wah, Pak. Kalau nanti Bapak pergi pasti aku jadi kesepian. Nggak ada yang cerita lagi.”

”Jangan begitu, Ki. Nggak ada yang namanya kesepian kalau kamu bisa mengisi waktu. Apalagi Kiki punya adik dan orangtua yang begitu baik. Itu adalah anugerah, Ki.”

”Iya, Pak. Ngomong-ngomong sudah dua malam

nih, berarti masih ada empat malam lagi Bapak di sini. Waktu cepat lewatnya ya, Pak. Nggak kerasa.”

”Bener, Ki. Sepertinya barusan aja kejadiannya. Tahu-tahu sudah sampai di sini. Nanti tahu-tahu sudah di Sukabumi.”

”Kami, tiga sekawan, akan mengantar Bapak ke sana. Yang penting Nana bisa melihat situasinya, karena nanti dia akan ke sana juga.”

Tiba-tiba Kiki menjadi sendu mengingat hal itu. Nana akan pergi juga.

”Ya, sekarang kalian harus belajar dulu, Ki. Jangan seperti Bapak, nggak sekolah.”

”Sebetulnya Bapak bisa belajar sendiri. Kalau Bapak banyak membaca...” Kiki menunjuk tumpukan majalah yang diberikan ayahnya, ”Bapak juga bisa pinter kok.”

”Untung saja bisa baca ya, Ki.” Sukri tertawa. ”Kalau buta huruf gimana? Bapak sudah baca dan sangat berguna. Orang sekarang sudah pintar.”

”Nana juga membacanya, Pak. Dia suka pertanian.”

”Ya. Katanya nanti mau sekolah pertanian saja. Nggak perlu sekolah tinggi yang bayarannya mahal. Biar ke SMK Pertanian aja. Bisa langsung praktik.”

Kiki menatap Sukri dengan kagum. Melihat tatapan Kiki, Sukri tertawa.

”Bapak barusan baca di majalah itu, Ki. Tau yang mana tuh. Nana juga sudah lihat. Dia langsung suka. Kebetulan di Sukabumi ada.”

Ponsel Kiki berbunyi. Telepon dari Imelda.

”Dari Imel, Pak,” ia memberitahu Sukri sebelum menjawab telepon.

Sukri mengangguk. Ia meraih majalah dan membalik-baliknya. Pura-pura membaca padahal memasang telinga.

”Oh, gitu ya, Mel? Besok mau ikutan kami pulang sekolah? Nengokin Pak Sukri? Wah, baik deh kamu. Apa? Mau dikirimin kue oleh ibumu? Kue apa? Hehehe. Nitip salam? Orangnya ada di sini kok. Nih di sebelah aku. Mau ngomong sendiri? Nggak? Ya udah, besok juga ketemu. Daaag....”

Lalu Kiki berpaling pada Sukri. Pasti Sukri sudah mendengar ucapannya.

”Besok si Imel pengin menjenguk Bapak. Katanya Nyonya mau ngirim kue.”

Sukri memonyongkan mulutnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kiki tertawa melihat muka Sukri yang lucu.

”Sebentar, Pak. Aku telepon dia lagi. Bilangan jangan kirim kue, ya?”

Sukri mengangguk. ”Bapak takut sama kuenya, Ki.”

Kiki tertawa lalu meraih ponselnya. ”Halo, Mel? Kata Pak Sukri, jangan kirim kue atau makanan apa saja. Di sini banyak makanan, Mel. Terima kasih, katanya. Udah ya, daaag....”

Sukri tampak lega. ”Soalnya nggak enak sama Pak Budi dan Ibu kalau makanannya dibuang, Ki. Nanti dianggap sok atau gimana.”

”Mereka udah tahu kok, Pak. Kan udah diceritain.”

”Tapi tetap aja nggak enak. Masa makanan dibuang. Kalau di sana sih nggak ada yang lihat.”

”Pokoknya kalau besok kulihat dia bawa makanan akan kusuruh simpan aja. Nggak boleh dibawa,” kata Kiki.

”Bagus, Ki. Terima kasih, ya.”

”Ngomong-ngomong, Pak, Imel sama Lala itu baik-an siapa sih?”

”Baikan Lala. Kalau Imel rada asing, habis didikan Belanda sih. Sedang Lala tumbuh sama Nana, sama-sama diasuh Bi Ani. Kiki masih ingat sama Lala dan Bi Ani, ya?”

”Oh ya, Pak. Itu adalah pengalaman yang nggak akan kulupakan. Kalau nggak ada mereka, gimana aku bisa naik tangga....” Kiki terdiam, merasa keceplosan.

Sukri tersenyum-senyum.

”Kenapa senyum-senyum, Pak?” Kiki mencoba mengorek.

”Nggak apa-apa sih. Kalau Kiki nggak mau terus terang sih nggak apa-apa. Tentu ada alasannya. Tapi buat Bapak mah nggak masalah.”

”Apa sih yang Bapak bicarakan?”

”Takutnya kamu tersinggung.”

”Nggak, Pak. Bener. Ayolah, bicara saja.”

”Kan dulu kamu cerita jatuhnya dari pagar waktu mau loncat karena nggak bisa buka selot pintu. Tapi selot itu gampang kok dibukanya. Sudah kamu buktikan sendiri waktu sama Nana, ya? Jadi kamu sebetulnya bukan jatuh dari pagar....”

Kiki tertegun. Baru sekarang menyadari kebohongan-nya itu tidak serta-merta diterima begitu saja. Tapi sekarang sudah tak ada masalah lagi.

”Ya, tempo hari aku memang berbohong, Pak.

Maaf, ya. Tapi waktu itu kan takut dimarahi. Aku sudah lancang masuk ke *basement*. Di situ jatuh.”

”Jatuhnya dari mana? Tangga kayu atau tangga batu?”

”Tangga batu.”

”Kok milih yang itu, Ki? Tangga itu kan keluarnya ke dalam rumah, nanti bisa ketemu yang punya rumah dong.”

”Aku naik ke situ bukannya bermaksud keluar, Pak. Aku kaget dan panik. Bukan karena lupa. Baru sadar setelah di tengah-tengah. Ketika berbalik salah nginjak, jadi jatuh.”

”Kenapa kau kaget dan panik, Ki?”

Melihat Kiki terdiam, Sukri tak tega mendesak.

Ia melanjutkan, ”Waktu Bapak jatuh ke situ, kamu turun dan kita berdua saja. Bapak sempat memperhatikan bagaimana kamu mengamati seisi ruangan. Bapak heran kenapa kamu segera pergi ke bawah tangga dan mengamati sekitar situ seperti... ya, seperti mencari sesuatu yang hilang. Nyari apa, Ki?”

Kiki tahu ia tak bisa lagi mencari alasan. Ia berpikir perihal janjinya kepada Lala. Apa yang diminta Lala waktu itu? Oh ya, ia diminta berjanji untuk tidak memberitahu siapa pun perihal isi peti itu. Hanya isi peti!

”Sudahlah, Ki,” kata Sukri, iba melihat keraguan di wajah Kiki. Kalau Kiki merasa keberatan untuk bercerita ia tak ingin mendesak. ”Nggak apa-apa kok. Nggak usah dipikir sampai begitu. Maaf, ya.”

Kiki menatap wajah Sukri yang cemas dan penuh sesal.

”Nggak usah minta maaf, Pak. Sebetulnya, aku nyari peti yang tadinya ada di bawah tangga. Kok udah nggak ada. Aku melihat berkeliling barangkali dipindahkan, tapi kelihatannya nggak ada.”

”Kenapa peti itu sepertinya penting, Ki? Sampai dicari...”

”Habis di bawah tangga itu kelihatannya jadi plong. Kosong melompong.”

”Cuma lantaran kelihatannya plong?”

”Iya. Mencolok bedanya.”

”Peti itu sih biasa-biasa aja. Nggak menarik perhatian. Cuma karena ada tutupnya, orang pikir pasti ada isinya. Apa kamu membukanya, Ki? Pasti kamu kaget karena melihat isinya, ya? Makanya kamu lari ke arah tangga batu karena itu yang dekat. Ah, Bapak cuma nebak aja kok.”

Kiki tidak menjawab.

Sukri menghela napas.

”Sudah, nggak apa-apa, Ki. Kita cuma ngobrol aja kok.”

Tapi Kiki menangkap keingintahuan Sukri. Ia teringat bahwa ia pun punya keingintahuan yang hanya bisa dijawab oleh Sukri.

”Bapak sendiri pasti sudah tahu tentang peti itu. Kan sudah lama tinggal di situ. Apa Bapak nggak pernah melihat isinya?”

”Nggak.”

”Kalau Bapak sering turun ke situ, kenapa Bapak nggak coba mengintip isinya?”

Sukri tertawa. ”Kalau Bapak turun, itu bukan untuk main-main, Ki. Cuma nurunin barang, ditunggui

lagi sama Tuan di atas. Mana sempat tengok sana-sini?”

”Pantasnya Bapak pengin tahu banget, ya? Kenapa nggak turun diam-diam aja waktu Tuan dan Nyonya pada pergi?”

”Wah, nggak kepikir, Ki. Pada saat itu sih nggak pengin tahu. Baru belakangan aja....”

”Kenapa?” kejar Kiki.

Sekarang giliran Sukri yang tersudut. Ekspresinya membuat Kiki tertawa.

”Ayo, kenapa baru sekarang pengin tahuinya?”

”Aduh, Ki. Jangan tanya itu deh.”

”Iya deh, Pak. Tapi kayaknya ketahuan sekarang, kita sama-sama pengin tahu soal peti itu, ya? Kalau Bapak pengin tahu isinya, kalau aku petinya.”

Sukri manggut-manggut dengan penuh semangat.

”Kalau nebak boleh nggak, Ki?”

”Boleh.”

”Tapi mau tanya dulu, Ki. Waktu itu apa peti itu digembok?”

”Nggak.”

”Nah, jadi kamu bisa membukanya. Isinya pasti mengerikan. Kalau nggak mana mungkin bisa membuatmu kaget.”

Sukri mengamati wajah Kiki, ingin tahu reaksinya. Tapi Kiki tersenyum.

”Baiklah. Aku memang melihat isi peti,” Kiki mengaku. Tapi jangan tanya lagi. Tahu kenapa, Pak? Aku terikat janji sama Lala. Waktu itu Lala menyuruhku berjanji. Mana mungkin aku melanggarinya? Dia sudah menolongku. Apalagi dia itu roh...”

Sukri terkejut lalu termangu dengan wajah sendu. Ucapan itu cukup membuatnya tak mampu bertanya lagi.

Tapi Kiki merasa mendapat angin. Ketika Sukri tak lagi bisa maju, maka giliran dialah yang mendesak.

"Sekarang giliranku, Pak. Apa Bapak yang mindahin peti itu? Mengeluarkannya? Nggak mungkin. Pasti di..."

"Stop! Jangan bicara lagi, Ki. Sama seperti kamu, aku juga terikat sama janji. Nggak boleh ngomong sama siapa pun."

Kiki mengamati wajah Sukri yang tampak memohon. Ia tidak tega mendesak.

"Iya deh, Pak. Kita sama-sama terikat janji rupanya. Tapi aku bisa nebak janji itu sama siapa, cuma disimpan di sini aja." Kiki menunjuk dadanya.

Sukri terlihat lega.

"Kita ngomong yang lain saja, Pak. Tapi masih soal peti. Apa yang Bapak belakangan lihat itu petinya digembok atau nggak?"

"Digembok."

"Oh, jadi digemboknya memang belakangan. Waktu aku jatuh nggak digembok. Waktu Lala, Nana, dan Imel turun ke bawah juga nggak."

"Kok kamu tahu?"

"Bukankah Imel cerita sama Nana, bahwa mereka bertiga turun ke bawah? Tapi Lala naik belakangan. Kedua anak mendengar Lala menjerit, lalu berlari naik dengan muka pucat. Tapi Lala nggak mau bilang kenapa dia menjerit. Baru belakangan Tuan cerita sama

Imel, bahwa ketika itu Lala melihat hantu. Pastinya bohong, kan?"

"Jadi... yang dilihat Lala sama dengan yang dilihat olehmu," kata Sukri.

"Ya. Makanya Lala menyuruhku berjanji. Kami sudah sepakat, Pak."

"Ya, ya. Bapak juga nggak mungkin cerita, Ki."

"Imel cerita bahwa ubin di *basement* berubah warna. Tadinya hitam dekil sekarang jadi terang, dan di bagian tengah lebih mumbul. Aku juga melihatnya. Apakah peti itu dikubur di situ, Pak?"

Sukri tersentak kaget. Anak pintar, pikirnya.

Ekspresi kaget Sukri membuat Kiki tertawa.

"Nah, ketahuan deh," katanya girang. "Bener, kan? Bapak tahu karena Bapak yang disuruh Tuan menguburnya. Nggak mungkin dia menyuruh orang lain yang nggak dikenal. Lalu dia meminta Bapak berjanji nggak akan bilang siapa-siapa."

Kali ini Sukri tersenyum. Ia menganggap Kiki lucu.

"Rupanya kali ini kita sama-sama jadi tahu tanpa melanggar janji, ya," kata Sukri. "Habis setiap orang punya otak sih. Mana bisa otak itu disuruh berhenti berpikir."

Mereka tertawa gembira.

"Tapi Bapak masih pengin ngomong, Ki. Kalau sekarang Bapak nebak apa isi peti itu, boleh nggak? Nanti Bapak lihat muka Kiki. Kalau kaget, pasti bener...."

"Ha? Nggak ah, Pak. Nggak boleh tebak-tebakan. Nggak boleh...."

Kiki cepat menelungkup sambil menutup kedua telinganya.

Sukri menepuk Kiki. "Sudah. Nggak usah khawatir, Ki. Nggak kok. Bercanda aja...."

Mereka mengakhiri malam itu dengan tidur yang nyenyak. Sama-sama merasakan berkurangnya beban meskipun Sukri sempat memikirkan apa gerangan isi peti itu.

Imelda sudah bisa memantapkan pikiran dan mengembalikan harga dirinya. Kenapa ia harus merasa minder atau bersalah kalau yang melakukan kesalahan itu bukan dirinya? Meskipun itu ibunya, tapi dia tak punya sangkut-paut. Ayahnya juga tahu, tapi dia tidak. Bahkan dialah yang pertama kali melemparkan gagasan tentang kamera di teras sebelum orang lain keburu berpikir sama. Kalau memang dia tahu atau bersekongkol, tentu dia takkan berkata seperti itu.

Siang itu ia menunggu rombongan Kiki pulang sekolah. Didin yang sudah pulang lebih dulu menemaniya supaya nanti bisa mengunci pintu bila ia pergi. Kedua orangtuanya sudah tahu bahwa ia akan menjenguk Sukri di rumah Kiki. Mereka tidak berkeberatan.

Linda sudah membekali kue keju kering di dalam stoples untuk diberikan kepada Sukri. Tapi setelah di telepon Kiki yang mengatakan sebaiknya jangan membawa makanan, Imelda menolak membawanya. Ia mengatakannya kepada ibunya yang kemudian marah-

marah lalu mengambil stoples kue dan membawanya pergi.

”Buat aku aja di kamar, Ma. Aku suka kaastengels,” kata Imelda.

”Kalau buat kamu aku beliin yang baru aja. Yang ini jangan dimakan. Sudah agak bulukan,” Linda mengaku.

”Lho, kok makanan bulukan dikasih ke orang sih, Ma?”

”Biar gitu masih bisa dimakan kok. Orang seperti mereka itu perutnya kuat, tahu?”

”Habis mau dikemanain itu, Ma?”

”Itu urusanku. Nggak usah tanya-tanya!”

Lalu setelah kedua orangtuanya pergi Imelda ber maksud menggeratak lagi di kamar mereka. Tapi ia mendapati pintu dikunci. Ia jadi berpikir, kenapa kemarin tidak dikunci tapi sekarang dikunci? Apa karena nanti siang ia bermaksud pergi ke rumah Kiki?

Ia mencari kue itu di lemari makan di dapur, tapi tidak menemukannya.

”Nyari apa, Non?” tanya Bi Entin.

”Nyari kue keju, Bi.”

”Oh, yang di stoples? Tadi dibawa Nyonya, di masukin ke dalam kantong plastik. Emang lapar, Non? Bibi bikinin mi rebus dulu ya, Non?”

”Nggak ah, Bi. Kalau makan mi sih kenyang.”

Imelda pun merenung. Kenapa sekarang ibunya jadi berlaku baik kepada Sukri dengan mengirimkan kue segala, biarpun kue bulukan? Ia menyimpulkan sendiri. Mungkin ibunya merasa bersalah, lalu ingin memperbaiki kesalahannya. Tapi kalau begitu mestinya

yang mau diberikan itu kue yang bagus. Kasihan Sukri. Untung saja dia nggak mau dikasih kue.

Sekarang dia mencari kue itu bukan untuk dimakan, tapi untuk diamati. Apa benar bulukan, dan seperti apa? Sayang sudah tak ada lagi. Mungkin ibunya khawatir kue itu dimakan olehnya. Padahal ia tidak serakus itu hingga mau makan kue bulukan.

Siang itu sepertinya kedatangan rombongan Kiki agak lama. Jadi Imelda mengalihkan perhatiannya kepada Didin.

”Eh, kamu masih mijitin Papa kemarin?”

”Masih, Non.”

Ada kebanggaan dalam suara Didin.

”Kecil-kecil jadi tukang pijit. Udah besar mau jadi tukang pijit juga?”

”Kalau saya udah besar mana mau Tuan diinjak, Non.”

Imelda terbahak-bahak. ”Ya ya, bisa gepeng. Makanya kalau kamu pengin jadi tukang pijit Papa lebih lama, jangan jadi tambah gendut. Baiknya tambah kurus aja. Hahaha....”

Didin sudah berani ikut tertawa. Tadinya takut.

”Eh, Din. Kalau habis mijit kamu dikasih duit nggak?”

Didin menggeleng. ”Nggak, Non. Kan saya mah amatiran.”

Imelda terbahak lagi. Ternyata si Didin ini pintar juga melucu, pikirnya.

”Justru kau amatiran, maka kau perlu dikasih persen.”

”Ah, nggak perlu, Non. Yang penting Tuan senang.”

Didin mengatakannya dengan bersungguh-sungguh hingga Imelda mengawasinya sejenak. Ia menganggap wajah Didin menampakkan kecocokan dengan ucapan-nya. Tampaknya anak ini bisa jadi budak yang setia. Papa pasti akan menyayanginya. Sedang Mama bisa iri karena Mama kehilangan Nana.

”Nah, itu mereka datang,” kata Imelda senang.
”Sudah, kamu masuk aja. Terus kunci pintu.”

Tapi Didin masih ingin menyaksikan siapa teman-teman Imelda. Ia melihat rombongan anak-anak ber-seragam seperti dirinya.

”Sudah, kamu masuk.”

”Ini siapa, Mel?” tanya Kiki dengan tatapan ke arah Didin.

”Namanya Didin. Cucu Bi Entin.”

”Tinggal di sini?” tanya Nana.

”Ya. Dia gantiin kamu, Na. Bedanya, dulu kamu tukang pijit Mama. Sekarang dia tukang pijit Papa.”

Imelda tertawa, tapi Kiki dan Nana tidak. Merasa tak nyaman karena tertawa sendiri, Imelda menghardik Didin, ”Masuk! Kunci pintunya!”

Didin buru-buru mematuhi perintah itu. Dari balik jeruji besi pagar ia mengamati Imelda bersama rombongannya menyeberang jalan. Setelah itu ia berlari masuk. Ia merasa lapar.

Ketika semua pemilik rumah tidak ada, maka rumah itu jadi serasa surga bagi Bi Entin dan keluarganya. Mereka menikmatinya seperti di rumah sendiri. Ujang berbeda dengan Sukri. Dia hanya bekerja di kebun kalau pemilik rumah ada. Usianya juga mem-

buat tubuhnya mulai diserang rematik. Dia sudah tidak bergairah lagi untuk memeriksa rumah itu.

Ujang sudah tahu perihal pintu papan yang membuka ke *basement* dari istrinya. Ia juga melihatnya sendiri. Tapi ia tidak punya keinginan untuk membuka dan melongok ke dalamnya. Ia sudah diberitahu bahwa Sukri jatuh ke bawah sewaktu akan memasukkan barang. Buat apa pula melongok-longok kalau sudah jelas tempat itu merupakan gudang barang rongsokan. Ia pun sudah tidak kuat naik-turun tangga.

Sekarang Didin sudah menggantikan peran Sukri sebagai tukang mengunci pintu gerbang. Ia sudah diberikan sebuah ponsel bekas pakai David dan diberitahu cara memakainya. Jadi kalau David pulang, Didin yang ditelepon untuk bersiap di pintu. Sedang Ujang yang juga memiliki ponsel hanya ditelepon kalau David atau Linda pulang ke rumah sebelum Didin pulang sekolah.

Didin sangat gembira dengan tugasnya itu. Ia lebih gembira lagi karena bisa memiliki sebuah ponsel yang tak mungkin dibelikan oleh orangtuanya. Karena ponsel itu ada hubungannya dengan tugasnya, maka tidak kelihatan sebagai hadiah yang berlebihan dari David. Apalagi sekarang ponsel sudah tidak lagi merupakan barang yang mewah hingga sulit terbeli oleh orang kebanyakan.

Maka ponsel itu selalu berada di sakunya, tak pernah ketinggalan ke mana pun ia pergi. Bahkan juga kalau ke WC.

Tak lama setelah Imelda pergi ponselnya berbunyi. Didin berdebar. Dari Tuan.

”Din, Non Imel sudah pergi?”

”Baru aja, Tuan.”

”Siap di pintu, ya. Sepuluh menit lagi aku sampai.”

”Baik, Tuan.”

Didin tak berpikir, bagaimana mungkin tuannya bisa tiba di rumah dalam waktu sepuluh menit. Ia memang tidak tahu di mana letak kantor Tuan, tapi sedekat-dekatnya, lalu lintas yang kerap macet tak memungkinkan orang bisa tiba dengan cepat. Kalau memang hanya sepuluh menit tentu orang tak memerlukan mobil. Cukup jalan kaki saja. Buat Didin berpikir seperti itu terlalu rumit. Terima saja apa yang jadi kenyataan. Yang penting Tuan sudah mau pulang dan ia harus menunggu pintu.

Setelah mobil David masuk dan Didin kembali mengunci pintu, David mengatakan, ”Bilang sama nenekmu, dia nggak perlu nyiapin makan. Aku nggak makan. Nanti malam saja sama Nyonya. Sudah itu kembali ke sini untuk bawain barang.”

Didin berlari dengan lincah. David mengamatinya sejenak, lalu mengeluarkan sebuah kantong belanjaan dari belakang mobil. Ketika Didin kembali lagi dengan cepat, Didin langsung disuruh membawa kantong itu dan mengikutinya ke dalam rumah.

Lalu pintu rumah dikunci. David menyuruh Didin mengikutinya ke kamar.

”Kamu sudah mandi, Din?” tanya David

Didin menggeleng heran. ”Nanti sore mandinya, Tuan,” katanya.

”Aku mau mandi sekarang. Kau mau mandi bareng sama aku?”

Didin bengong sejenak. Kemudian ia mengangguk. Wajahnya tampak antusias.

David mengamatinya lalu tertawa. Didin juga. David sudah tahu bahwa Didin pun tahu.

Bagi Didin pengalamannya seperti itu hanya pengulangan, tapi dalam versi yang menyenangkan. Berbeda dengan pamannya yang kasar dan perlakuannya yang menyakitkan, Tuan melakukannya dengan lembut. Ada krim yang dioleskan hingga tak ada rasa sakit yang ditimbulkan. Ia tak perlu lagi menderita sesudahnya.

”Kamu nggak apa-apa ya, Din? Nggak marah?” tanya David.

”Nggak, Tuan.”

”Siapa yang melakukan dulu?”

”Paman yang tinggal serumah, Tuan.”

”Kamu suka sama dia?”

”Nggak, Tuan. Dia maksa dan mengancam.”

”Menyakitkan?”

”Oh iya, Tuan.”

”Sama aku nggak, kan?”

”Nggak, Tuan.”

”Nanti, kapan-kapan kita ulang lagi, ya?”

”Ya, Tuan.”

”Jangan bilang siapa-siapa. Kalau sampai ada yang tahu, kamu bisa diusir dari sini.”

”Nggak, Tuan. Buat apa saya bilang-bilang. Dulu sama paman begitu juga. Nggak ada yang tahu.”

”Tapi itu kan karena kamu takut sama dia. Kalau sama aku takut nggak?”

”Nggak, Tuan.”

”Bagus kalau begitu. Kita saling percaya.”

”Ya, Tuan.”

David memercayai bocah itu.

”Kalau kamu sayang sama aku, maka aku juga akan sayang sama kamu.”

Didin menatap majikannya dengan mata berbinar. Ucapan itu sangat menyentuhnya. Ia mengangguk kuat-kuat. ”Ya, Tuan,” katanya dengan tulus.

Lalu Didin terkejut ketika tubuhnya diangkat dengan mudah lalu dibopong. Ia tidak takut, malah tertawa dengan riang. Kapan ia pernah diperlakukan seperti itu dan oleh siapa? Tak pernah.

Yang dilakukan Imelda pertama kali saat memasuki rumah Kiki adalah menemui Sukri.

”Pak Sukri, udah sembuh?” ia bertanya dengan ramah dan penuh perhatian. Di dalam hati ada rasa iba mengingat perbuatan ibunya. Tapi ia sudah bisa me-nyingkirkan rasa bersalahnya. Kenapa ia harus merasa bersalah kalau bukan dirinya yang berbuat? Bahkan terlibat pun tidak.

”Udah, Non. Terima kasih,” sahut Sukri, merasa tersentuh tapi juga takjub untuk perubahan sikap Imelda yang biasanya judes. Mungkin karena sekarang sudah berkawan dengan Kiki, pikirnya.

”Jadi pergi hari Sabtu nanti?”

”Jadi, Non.”

”Emangnya udah bisa lari?”

Sukri tertawa.

"Di sana kan kerjanya bukan lari-lari, Mel," sahut Nana.

"Bercanda aja kok," kata Imelda.

"Jalannya udah lancar," Kiki nimbrung. "Pagi-pagi jalan bolak-balik di depan."

"Pokoknya udah sehatlah," kata Sukri.

"Nanti kalian ikut mengantarkan?" tanya Imelda.

"Oh iya," sahut Nana. "Aku pasti harus ikut karena nanti tinggal di sana juga."

"Aku juga ikut," kata Fani.

"Wah, pergi semua. Tante?" tanya Imelda kepada Sumarni.

"Oh, Tante sih jaga rumah," sahut Sumarni tersenyum.

"Asyik ya. Aku belum pernah pergi ke Sukabumi," kata Imelda dengan nada ingin.

Nana tahu, Imelda ingin diajak. Ia khawatir, Kiki mengajaknya. Tapi ia yakin Kiki tidak mungkin berbuat begitu tanpa bertanya dulu kepada ayahnya.

"Nanti saja kamu jalan-jalan sama Tuan dan Nyonya," kata Nana. "Di sana banyak tempat wisata."

"Oh, ya?" Mata Imelda berbinar.

Kiki menatapnya dan terpesona sejenak. Mata itu mirip sekali dengan mata Lala.

"Ya, pergilah jalan-jalan. Mumpung masih di sini," Sumarni menganjurkan.

"Emangnya kamu nggak pernah diajak ke luar kota?" tanya Fani.

"Cuma ke Puncak dan Bogor."

"Belum pernah ke yang lain? Bali, misalnya?" tanya Kiki.

”Oh, Bali udah. Tahun lalu.”

Nana buru-buru menghindar ke dapur untuk menyiapkan makan siang. Dalam percakapan seperti itu ia tak bisa ikut serta. Sukri mengikuti untuk membantunya. Sumarni membiarkan. Dapur akan sesak kalau ia di sana juga. Sukri sudah memohon-mohon supaya ia dibolehkan membantu selama berada di sana. Ia merasa tak enak kalau tidak bekerja apa-apa. Padahal sebenarnya sejak pagi ia membersihkan rumah sampai bersih ke sudut-sudutnya. Mobil juga dicuci. Ia sudah terbiasa mencuci mobil Tuan dan Nyonya.

Sesudah selesai di dapur, Nana dan Sukri kembali menemui yang lainnya. Tapi mereka tertegun karena pembicaraan Imelda sedang riuh, seputar kue keju yang semula mau dibawanya untuk Sukri. Kiki, Fani, dan ibu mereka mendengarkan dengan wajah tertarik. Sampai Sumarni melirik ke arah Nana dan Sukri dan mengajak mereka bergabung.

”Aku bilang sama Mama, kata Kiki nggak perlu dibawain kue karena di sini juga banyak makanan. Lagi pula Pak Sukri nggak doyan. Jadi biar buat aku aja, ditaruh di kamar. Kan enak bisa ngemil sambil nonton teve.”

”Terus dikasih, nggak?” tanya Nana.

”Nggak. Dibawa pergi tuh. Waktu mereka pada pergi aku cari di kamar mereka juga nggak ada, di dapur nggak ada. Kata Bi Entin dimasukin ke dalam kantong plastik hitam.”

”Kenapa kamu nggak dikasih?” tanya Kiki, melirik Sukri.

”Katanya, buat aku nanti dibeliin lagi. Pengin tahu dia ingat atau nggak.”

Imelda tertawa seakan itu hal yang lucu. Sumarni dan Fani ikut tertawa. Tapi Kiki dan Nana termangu, sedang Sukri memalingkan muka.

Imelda tak menyadari ada ekspresi yang berbeda. Ia mengoceh tentang keju di Belanda dan rasanya yang lezat, tidak seperti di Indonesia, biarpun impor dari sana.

”Setiap datang ke sini, aku pasti bawa oleh-oleh keju. Tapi biasanya aku juga yang makan sendiri,” Imelda tertawa lagi. Kali ini tawanya diikuti yang lain. Memang lucu.

Sukri kelihatan berusaha keras untuk ikut tertawa. Cerita Imelda itu telah membuatnya takut.

”Pak Sukri,” Imelda menatap Sukri lurus-lurus, ”mungkin hari ini terakhir aku ketemu Bapak. Besok aku nggak bisa ke sini. Sabtu juga nggak. Selamat jalan ya, Pak. Baik-baik di sana, ya. Bapak jadi orang sukses, ya? Biar Bapak bisa jadi petani yang hebat. Begitu juga Nana....”

Entah dari mana kelancaran bicara Imelda itu. Ada dorongan rasa kasihan yang sangat kepada Sukri dan rasa malu atas perbuatan ibunya. Tiba-tiba air matanya keluar. Ia menangis. Orang-orang sekitarnya, juga Nana, tercengang dan terharu. Imelda tampak sangat berbeda.

Sukri juga menangis.

”Terima kasih, Non. Saya minta maaf selama kerja di sana, sudah melakukan kesalahan....”

”Aku juga minta maaf, Pak. Atas kesalahanku,

papaku dan mamaku.... Maaf ya, Pak. Jangan dendam, ya Pak....”

Tiba-tiba Imelda memeluk Sukri, mencapai pinggangnya saja. Nana ikut menubruk mereka. Kedua tangan Sukri merengkuh kedua anak itu. Mereka bertangis-tangisan. Kiki dan Fani mengucek mata mereka. Juga Sumarni berlinang air mata. Ia sedih, tapi juga bahagia untuk ketiga orang itu. Mereka telah berdamai.

Sukri melepas kedua tangannya lalu berjongkok supaya dia tidak jauh lebih tinggi.

Tapi Imelda masih belum selesai. Ia merogoh ke dalam sakunya lalu mengeluarkan sebuah bungkus kertas putih.

”Pak, ini ada kenang-kenangan dariku untuk Bapak. Aku cuma bisa kasih ini. Terima kasih karena Bapak dan Nana sudah sangat baik kepada kami, tapi kami kadang-kadang tidak begitu,” kata Imelda dengan fasih.

Sukri menerima barang itu. Lalu membukanya. Semua mata menatap. Sebuah gelang emas!

Nana mengenalinya, karena gelang seperti itu kadang-kadang dipakai Lala. Tentunya Imelda juga memiliki yang sama.

Semua terkejut. Lebih-lebih Sukri. Tapi ekspresi keterkejutan Sukri berubah menjadi kecemasan. Ia menggeleng kuat-kuat. Tangannya tampak gemetar. Ia membungkus kembali gelang itu seperti semula, lalu meletakkannya ke dalam tangan Imelda dan menangkapkan tangan satunya lagi.

”Jangan, Non Imel. Jangan. Terima kasih tak ter-

hingga. Tapi saya nggak boleh menerimanya. Ini barang pemberian papa dan mama Non Imel. Jangan dikasih orang lain.”

”Tapi kan sudah jadi milikku, Pak. Mau kukasih siapa terserah aku. Ayo dong, Pak. Buat kenang-kenangan. Kalau Bapak melihatnya, Bapak akan ingat aku.”

Sukri kembali menggeleng. ”Tanpa perlu melihat apa-apa, Bapak akan tetap ingat. Adanya kan di sini.” Sukri menunjuk dadanya.

Imelda menyodorkannya kepada Nana. ”Buat Nana?” katanya berharap.

Nana menggeleng. ”Jangan, Mel. Terima kasih banyak. Terima kasih. Kamu begitu baik. Itu sudah lebih dari segala barang berharga yang ada di dunia.”

Nana terisak, lalu meraih Imelda. Keduanya berpelukan. Banjir air mata.

Terpaksa Imelda memasukkan kembali gelangnya ke dalam saku.

”Selamat jalan sekali lagi, Pak Sukri,” katanya kepada Sukri yang masih berjongkok. Di luar dugaan Sukri, Imelda mencium pipi Sukri. Begitu terkejutnya Sukri hingga ia jatuh terduduk.

Orang-orang masih berlindang air mata, juga Nana, tapi mereka tak tahan untuk tidak tertawa. Sukri segera melompat bangun. Ia tersipu tapi ikut tersenyum. Aduh, kalau saja Tuan dan Nyonya melihat adegan itu, pikirnya.

”Sekarang kita makan,” ajak Sumarni setelah menyusut matanya.

”Aku mau pulang aja, Tante. Nggak ikut makan. Tadi dipesan Mama, jangan lama-lama.”

”Oh, mamamu ada di rumah?”

Sukri terkejut dengan kemungkinan itu.

”Belum pulang sih, tapi nanti dilaporin Bi Entin.”

”Baiklah. Anterin dulu, Ki.”

Dengan diiringi seluruh penghuni rumah, Imelda beranjak ke jalan. Ia melambaikan tangan, lalu meraih tangan Kiki. Mereka berjalan berbimbingan tangan. Orang-orang mengamati sebentar lalu masuk ke dalam. Mereka harus menunggu kepulangan Kiki dulu untuk mulai makan bersama.

Sukri sudah biasa kembali. Tapi dia terlihat lebih ceria.

”Kenapa tanganmu gemetar tadi, Kri?” tanya Sumarni ingin tahu.

”Saya... saya tadi ketakutan, Bu. Ingat sama Nyonya. Takut Non Imel disuruh Nyonya. Bukan maunya sendiri.”

”Oh, maksudmu akal Nyonya mau menjebakmu?”

”Iya. Jadi malu, Bu. Anak begitu polos kok di-curigai. Nggak nyangka sih.”

”Imel sudah berubah sekali, Tante,” kata Nana. ”Saya juga heran sekali. Tadinya nggak gitu. Apalagi waktu dia baru datang.”

”Tapi saya pikir dia judes juga karena disuruh Nyonya,” kata Sukri. ”Makanya tadi juga saya berpikir begitu.”

”Dan soal kue keju itu. Ceritanya polos,” kata Sumarni.

”Ngeri juga ya. Anaknya pengin nggak dikasih, malah diumpetin. Tapi mau dikasih ke kamu.” Sumarni tidak habis pikir.

Sukri tidak ingin bercerita perihal ketakutannya yang dulu sewaktu masih tinggal di rumah Tuan dan Nyonya. Itu sudah berlalu.

”Tadi kamu baik sekali, Mel,” puji Kiki.

Imelda tersipu. Gelang emas yang tadi mau diberikannya kepada Sukri itu dulunya milik Lala, tapi sekarang jadi miliknya karena diberikan ibunya kepada-nya. Semua perhiasan Lala sudah diberikan kepadanya. Miliknya sendiri ada di rumahnya di Holland. Biarpun demikian itu sudah menjadi miliknya dan ia tidak sayang memberikannya. Ia ikhlas. Kalau ketahuan ibunya, tentu dia akan marah sekali. Tapi bila sudah jadi miliknya, ia mestinya berhak melakukan apa saja, termasuk memberikannya kepada orang lain.

”Sayang dia nggak mau. Padahal maksudku untuk kenang-kenangan. Habis barang apa yang bisa ku-berikan? Semuanya ada di rumah sana.”

”Pak Sukri itu maksudnya baik. Dia takut kamu dimarahi mamamu. Jadi lebih baik jangan cari gara-gara.”

”Ah, aku nggak begitu suka sama Mama. Aku lebih sayang sama Tante yang di Holland. Dia lebih seperti ibuku. Penginnya aku manggil dia Mama. Tapi dia bilang jangan. Kalau kupikir-pikir mungkin juga karena dilarang Mama. Kalau Tante nggak setuju, bisa-bisa aku diambil kembali. Aku juga heran kok mereka membiarkan aku dibawa jauh-jauh. Dikasih

orang, maksudku. Padahal aku anak pertama. Kenapa bukan Lala yang muncul belakangan.”

”Apa kautanyakan itu?”

”Ya. Tapi yang kutanya Tante. Bukan Mama. Mana berani?”

”Terus jawabnya apa?”

”Waktu itu Mama sebenarnya belum pengin punya anak. Sibuk sama kerjaannya. Tau ngapain. Jadi dia rela aja memberikan aku pada tante. Tapi aku nggak nyesel kok. Lihat saja nasib Lala. Dia malah mati.”

”Ah...,” Kiki tersedak.

”Bener, Ki. Aku suka mikir, kalau aku yang di sini, jangan-jangan aku yang mati.”

”Kau mikir begitu?” Kiki heran. Tak menyangka kalau Imelda yang ceria itu bisa berpikir serius.

”Iya. Tapi aku nggak pernah ngomong sama orang lain. Sama Tante juga nggak.”

”Sekarang Lala sudah nggak ada. Mereka nggak punya anak lagi. Apakah mereka memintamu untuk tinggal di sini saja?”

”Papa yang tanya begitu. Mama nggak. Aku bilang, gampang Pa. Bikin anak lagi aja.”

Kiki terbahak. ”Bagus betul jawabanmu. Terus apa kata papamu?”

”Dia cuma ketawa.”

Kiki memegang tangan Imelda lebih erat karena mereka akan menyeberang.

”Wah, Papa lagi di rumah rupanya,” kata Imelda, melihat mobil ayahnya di halaman.

Kiki tersentak.

”Kenapa?”

”Aku nggak mau kelihatan. Entar dipanggil-panggil.”

Imelda tertawa. ”Ayo, kita jalannya menyusur di pinggir sana aja, Ki.”

Dekat pintu gerbang, di bagian sampingnya yang tertutup pepohonan, mereka berhenti. Sebenarnya bukan hanya Imelda yang segan berpisah, tapi Kiki juga. Setelah melihat adegan mengharukan di rumahnya tadi, Kiki semakin tertarik kepada Imelda.

”Nanti cerita tentang pengalamanmu di Sukabumi, Ki.”

”Tentu saja. Aku akan meneleponmu.”

Mereka berpandangan sejenak. Mata Imelda masih tampak basah dan pipinya kemerahan karena menangis tadi. Semakin cantik. Dia adalah Imelda. Bukan Lala. Tapi bagi Kiki, tetap saja ada bayang-bayang Lala dalam diri Imelda.

23

BUDIMAN ikut terheran-heran waktu diceritakan perihal kelakuan Imelda siang tadi.

"Wah, sayang sekali aku nggak ikut menyaksikan. Anak itu bisa begitu, ya? Dia nggak pura-pura, kan?"

"Nggak mungkin, Pa," kata Kiki pasti.

"Ya, kelihatannya tulus sekali," Sumarni membenarkan. "Kita semua nangis lho, Pa. Terharu sekali."

"Non Imel itu seperti malaikat," kata Sukri.

"Tapi memang mengherankan perubahan itu," kata Nana. "Apa bisa orang berubah mendadak seperti itu, Om?"

Budiman termangu. Tentu saja ia tidak tahu jawabannya. Menyelami hati orang itu sulit biarpun dia masih kecil.

Nana memang masih penasaran. Ia sudah mendiskusikannya dengan Kiki tanpa bisa memperoleh jawabannya. Kiki percaya akan ketulusan Imelda dan menganggap hal itu tidak perlu dipertanyakan lagi.

Sementara Nana juga percaya akan ketulusan Imelda karena sikapnya yang begitu polos, tapi ia merasa hal itu tak mungkin terjadi begitu saja.

"Mungkin ia juga punya hati yang baik, Na. Selama ini ia tahu kalian selalu dijahati. Lalu tak lama lagi kalian akan pergi jauh. Bukankah sebelumnya ia sudah membantu juga?" Kiki mengingatkan.

Nana membenarkan. Tapi merasa belum juga puas. Sedang ayahnya juga tak punya pemikiran apa-apa. Ia terguncang oleh perlakuan Imelda hingga tak lagi bisa berpikir apa-apa.

"Sudahlah, Na. Nggak usah heran. Kita terima saja sebagai rahmat."

"Mungkin lama-lama ia merasa sendiri bahwa perbuatan orangtuanya sudah keterlaluan," Budiman menyimpulkan. "Dan jangan lupa ia sudah berkawan dengan kalian. Anak-anak kan suka memihak, biarpun harus bertentangan dengan orangtuanya sendiri."

Mungkin benar seperti itu, pikir Nana. Padahal dulu semasa Lala masih hidup, Imelda sering bertolak belakang dari Lala. Orang lain tak ada yang tahu sebanyak dirinya. Imelda yang biasanya sompong dan judes itu tiba-tiba jadi begitu baik. Bahkan Sukri diciumnya dan dirinya dipeluk begitu erat. Perubahan yang begitu mendadak itu benar-benar mencengangkan. Tapi... mungkin juga Kiki benar. Perubahan sebenarnya sudah ada, tapi tidak begitu mencolok. Imelda sudah beberapa kali mau membantu.

Lalu sebuah pikiran melintas di benak Nana. Ada kesimpulan yang muncul. Imelda melakukan itu untuk merebut hati Kiki!

Hasilnya memang jelas terlihat. Kiki jadi sangat mengagumi Imelda. Nana semakin disadarkan, ia bukan apa-apa dibandingkan Imelda. Tapi ia rela kalau Imelda memang menjadi sebaik itu. Ia sendiri begitu tersentuh ketika berpelukan tadi. Sampai ia hampir yakin bahwa yang dipeluknya itu adalah Lala, bukan Imelda. Kiki sangat beruntung. Asal saja Imelda tidak langsung melupakannya kalau ia nanti pulang ke Belanda. Kasihan Kiki nanti.

Setelah hasil ujian nanti ia pun akan pergi. Jadi tak ada gunanya memiliki harapan terlalu muluk. Pada saat itu Nana jadi sangat disadarkan bahwa dirinya masih kecil. Padahal ada saat ketika ia merasa sudah dewasa dengan pemikiran yang matang. Ia masih kecil, jadi seharusnya fokus ke sekolah saja. Tak boleh ada yang namanya cinta biarpun kata orang itu adalah cinta monyet. Cinta yang kelak akan lenyap sendiri. Tapi bagi Nana, apa pun perasaan yang bersemi di hatinya itu adalah sesuatu yang indah, memberikan kebahagiaan tak terkira. Ia yakin perasaan itu tak akan lenyap begitu saja seiring dengan waktu. Mungkin hanya berbeda saja, tapi tidak akan hilang.

Malam itu Nana melepaskan Kiki dari hatinya. Bagai layang-layang yang sedang melayang tinggi lalu sengaja dipotong talinya. Ia menangis diam-diam ketika Fani sudah lelap tertidur.

Sementara itu di kamar sebelahnya Sukri dan Kiki belum tidur. Mereka masih membicarakan kejadian dengan Imelda tadi siang. Biarpun mengulang-ulang kata sama, rasanya tak bosan-bosan.

”Gimana rasanya dicium tadi, Pak?”

”Waduh, selangit, Ki. Bener-bener nggak nyangka. Mimpi juga nggak tuh.”

”Sampai terjatuh-jatuh. Hahaha...” Kiki meredam tawanya, takut mengganggu orang lain.

”Pokoknya muka Bapak itu lucu banget.”

”Coba Kiki yang dicium....”

”Lalu sekarang rasanya gimana, Pak?”

”Tentu saja masih senang. Bayangkan, Non Imel sampai minta maaf untuk orangtuanya. Duh, luar biasa sekali.”

”Kalau orangtuanya tahu, pasti mereka nggak rela ya, Pak?”

”Kayaknya begitu. Kenapa mereka sendiri nggak minta maaf? Kan aneh. Jadi Bapak berpikir, nggak mungkin Non Imel disuruh. Dan kalau Non Imel itu masih yang dulu, yang sompong itu, dia juga nggak bakalan mau disuruh seperti itu.”

”Betul sekali, Pak. Aku juga mikir begitu. Barangkali nanti kalau Bapak dan Nana sudah pergi dan aku masih sempat ketemu dia, akan kutanyakan. Sepertinya dia masih ada di sini pada saat ujian sudah selesai.”

”Ah, buat apa ditanya-tanya, Ki. Kalau orang berbuat sesuatu masa ditanya kenapa. Lho, dia maunya begitu. Biar saja. Itu kan dorongan hati, Ki.”

”Tadinya aku pengin tanya, kenapa kamu tiba-tiba berubah begitu, Mel? Tadinya kamu nggak suka sama Pak Sukri dan Nana, kok sekarang jadi perhatian dan sayang?”

”Ah, jangan ditanya begitu, Ki. Kalau orang berbuat baik tentu karena hatinya baik. Nggak mungkin ada maksud lain. Non Imel itu kan nggak punya

maksud jelek sama Bapak dan Nana. Buat apa? Bahkan disuruh bawain kue lalu ditolak juga dia nggak maksi. Malah mau dimakan sendiri. Itu pasti karena dia nggak punya persangkaan jelek sama mamanya. Nggak seperti Bapak. Berarti dia juga nggak tahu apa-apa tentang perbuatan mamanya. Atau papanya.”

Kiki mengangguk-angguk. Ia menganggap pemikiran Sukri itu bagus. Dan semakin membuat ia mengagumi Imelda.

”Tahu nggak, Pak. Nana kelihatan penasaran benar. Dia nggak seperti kita yang menganggap perbuatan Imel itu memang karena dia baik. Dia tetap berpikir tentang udang di balik batu, Pak.”

”Apa itu?”

Kiki tertawa. ”Maksudnya, orang yang berbuat sesuatu karena ada maunya.”

”Ya, banyak orang memang seperti itu. Tapi kalau Non Imel pasti nggak. Dia masih kecil, nggak seperti orang dewasa yang banyak akalnya.”

”Sepertinya Imel juga bukan anak kecil lagi, Pak. Aku dan Nana juga.”

”Ya, ya. Tentu saja. Tapi kan tetap aja beda.”

”Pak, aku pengin ngomong lagi tentang *basement* itu. Mumpung Bapak masih di sini. Kita sama-sama menyimpan rahasia yang sama. Tahu sama tahu, ya.”

”Mau ngomong apa, Ki?”

”Nggak apa-apalah kita ngomong sekarang, ya Pak. Toh nanti Bapak juga nggak punya hubungan apa-apa lagi sama rumah Tuan dan Nyonya. Selamat tinggal sama mereka. Tentu rahasia Tuan itu bisa tetap Bapak pegang. Aku cuma menebak saja, bukan dikasih tahu

sama Bapak. Aku yakin, peti itu dikubur di bawah lantai. Kalau isinya bukan sesuatu yang menakutkan, mustahil sampai dikubur. Biarpun isinya barang atau surat rahasia yang nggak boleh diketahui orang lain, kenapa nggak dibakar saja? Kok sampai pakai buang tenaga segala untuk menggali lubang. Kalau di film-film, Pak, yang dikubur adalah mayat.”

”Ih, serem ah, Ki,” potong Sukri, membayangkan dirinya melakukan hal itu.

”Itu kan cuma bayangan aja, Pak. Biarpun Bapak memang bener-bener ngubur mayat, hehehe... bercanda aja kok, kan Bapak nggak tahu isinya apa. Bapak cuma disuruh.”

Tapi Sukri menatap Kiki dengan wajah horor hingga Kiki merasa kasihan. Ia menyesal telah berbicara sesuatu yang mengerikan dan membuat Sukri merasa tak nyaman.

”Maaf ya, Pak. Udah jangan dipikir lagi. Aku sebenarnya pengin ngomong soal hubungannya sama Imel. Aku pikir kayaknya dia juga punya perhatian sama *basement* itu, ya. Buktinya dia sampai maksi Bapak membuka pintu tutupnya karena pengin lihat.”

”Ya, kayaknya begitu. Bapak juga heran kenapa dia ngotot amat. Kenapa, ya?”

”Aku pikir dia sebenarnya nggak percaya sama cerita tentang hantu yang dikatakan Tuan. Jadi dia pengin membuktikan. Ternyata petinya udah nggak ada. Dia nggak tahu mesti tanya sama siapa.”

”Dia mancing-mancing sih, tapi Bapak tentu saja nggak bilang apa-apa. Lantas sekarang gimana?” tanya Sukri, bingung ke mana arah pembicaraan Kiki.

”Nanti kalau Bapak udah pergi, aku mau ngomong-in soal itu.”

Sukri terkejut. ”Duh, jangan, Ki. Nanti kalau dia tanya ke papanya, gimana? Mending jangan diungkit-ungkit. Udah biarin aja.”

Kiki melihat ketakutan di wajah Sukri. Ia menyesal telah membicarakan hal itu.

”Kan nanti Bapak udah pergi.”

Sukri bersikap sangat serius. ”Ki, biarpun Bapak sama Nana udah pergi dari sini, tapi kamu sama keluarga kan tetap di sini? Mereka tahu rumahmu.”

Kiki duduk tegak sekarang. ”Kan nggak ada hubungannya sama aku dan keluarga, Pak. Kenapa?”

”Jaga diri aja, Ki. Jangan bangunin macan tidur. Kamu tahu, nggak? Dia pernah mengancam Bapak kalau berani melanggar janji. Kalau nanti Imel kelepasan ngomong, dia bisa curiga sama kamu. Dipikirnya Bapak cerita-cerita sama kamu. Bapak memang nggak ada di sini lagi, tapi dia bisa ganti mengincar kamu, Ki. Jangan main-main sama orang seperti itu, Ki. Dia berbahaya.”

Yang terpikir oleh Kiki adalah masalah lain. ”Wah, jadi dia pernah mengancam Bapak? Sampai seperti itu? Kalau gitu, bener ada sesuatu yang mengerikan di situ.”

”Duh, Ki. Serius dong. Ini bukan main-main. Wah, mending kita cerita aja sama Pak Budi, ya? Supaya dia juga hati-hati.”

Sekarang Kiki terkejut. Ayahnya tidak tahu sampai sebanyak itu.

”Jangan, Pak. Kan cuma kita berdua yang tahu. Jangan melibatkan Papa.”

”Jangan libatkan Non Imel juga dong.”

”Iya deh. Iya. Sudah, Pak. Jangan khawatir. Tadi kan kita cuma ngobrol. Mumpung Bapak masih di sini. Kalau Bapak udah nggak ada, aku ngobrol sama siapa? Orang lain nggak ada yang tahu.”

”Sukabumi itu nggak jauh, Ki.”

”Nggak jauh apaan? Jalan kaki bisa?”

Mereka tertawa.

”Jadi bener ya, Ki? Jangan ngomongin soal *basement* lagi sama Non Imel.”

”Kalau dia duluan yang ngomong?”

”Pura-pura aja nggak tahu.”

”Baik, Pak.”

”Ayolah tidur. Besok bisa kesiangan, Ki.”

Sukri punya beban baru. Selama ini ia terus menghitung waktu, kapan saatnya pergi. Tapi ia tak ingin, sungguh tak ingin, kepergiannya membawa masalah bagi keluarga yang sudah menolongnya. Terutama bagi Kiki.

Kiki bercerita kepada Sukri, kalau nanti lulus ia akan dibelikan laptop oleh ayahnya. Sukri sudah memahami arti komputer dan kegunaannya. Ia suka mengamati Budiman bila sedang bekerja di balik komputernya. Dan Budiman juga tak keberatan memberitahu cara-cara penggunaannya dan apa saja manfaat yang bisa diperoleh. Meskipun Sukri tahu ia tak mungkin bisa

menggunakan karena memang tidak memiliki dan tak ada keperluannya dengan benda itu, tapi ia merasa tertarik.

Sukri mendapat ide yang dirasanya amat pantas. Ia juga ingin membelikan Nana dan itu tidak harus menunggu sampai ia lulus. Lebih cepat lebih baik karena bisa memanfaatkan waktu selama ia masih tinggal di situ. Jadi bisa minta diajari oleh Budiman. Ia pun bisa belajar bersama Kiki.

Mula-mula ia mengatakannya kepada Nana. Tentu saja Nana terkejut tapi senang.

”Duitnya, Pak?”

”Kan tempo hari dapat lima juta dari Tuan. Nanti kutanyakan kepada Pak Budi. Kalau kurang aku masih punya tabungan. Nanti bisa ngumpulin duit lagi, Na. Jangan khawatir. Yang penting kamu bisa jadi pintar.”

Budiman menyambut dengan baik. ”Aku kira, lima juta cukup, Kri. Apa kau pengin belinya sekarang-sekarang, sebelum hari Sabtu?”

”Nggak perlu sekarang, Pak. Nanti waktunya nggak ada. Bapak kan kerja.”

”Gampang. Aku bisa pergi meninggalkan kantor sebentar. Besok?”

Dengan bersemangat Sukri mengambil uang lima juta pemberian Tuan yang masih utuh dan belum sempat disetor ke bank lalu diberikannya kepada Budiman.

Tentu saja Kiki menjadi iri dan ingin juga mendapatkannya lebih cepat. Sebulan dua bulan akan terasa lebih lama bila barang itu sudah kelihatan di depan mata. Nana sudah punya, dia belum.

”Beli sekalian aja buatku, Pa. Jadi Papa sekalian jalan. Jangan khawatir, aku pasti lulus.”

Budiman tertawa. ”Bukan masalah khawatir kamu nggak lulus. Tapi kalau besok terlalu cepat. Duitnya belum ada. Bonus dari kantor sebulan lagi. Aku nggak mau pinjam-pinjam. Toh kamu juga nggak perlu sekarang.”

”Begini aja, Ki,” Nana menengahi. ”Nanti kita pakainya berdua. Kita belajarnya berdua. Sama-sama belum ngerti, kan. Jadi Om Budi juga nggak capek ngajarin satu-satu. Pada saatnya kamu punya sendiri, kamu udah lancar.”

Kiki merasa senang dengan usul itu. Juga Budiman dan Sukri. Tadinya Sukri sempat merasa tidak enak karena telah membuat Kiki menjadi iri. Sebenarnya ia yakin Nana akan mau berbagi dengan Kiki, tapi ia tahu Nana sedang kesal karena Kiki semakin dekat dengan Imelda. Memang Nana tak pernah curhat soal itu, tapi ia bisa menduga.

”Fani juga bisa belajar sama-sama,” kata Nana, menyadari pandang Fani.

Fani mengangguk senang.

Besok sudah merupakan hari terakhir bagi Sukri, karena esoknya lagi adalah Sabtu. Ia sudah siap berkemas, tinggal angkut saja. Majalah pemberian Budiman pun dibawa serta.

Ia senang bahwa Imelda tidak muncul lagi sampai hari kepergiannya. Itu lebih baik. Meskipun anak itu sudah baik kepadanya, tapi tetap saja ada bayangan-orangtuanya yang menakutkan.

Kiki tidak menyadari perasaan Sukri. Di depannya

ia menelepon Imelda untuk menanyakan apakah Imelda di hari terakhir tidak mau datang lagi. Sukri sampai bengong sejenak mendengarkan.

"Oh, aku mau ikut Papa dan Mama ke Puncak. Berakhir pekan di sana, Ki. Nggak usah perpisahan lagi. Kan tempo hari udah," kata Imelda di telepon.

Sukri bisa mendengar suara Imelda karena posisinya yang berdekatan di kamar Kiki. Wajahnya segera menampakkan kelegaan.

"Kapan perginya, pagi atau siang?" tanya Kiki. Ada harapan dalam suaranya.

"Sekitar jam sepuluh. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Tadinya kupikir, kita masih bisa ketemu kalau kau perginya siang. Mungkin saat aku pulang sekolah."

Sukri melirik sejenak. Jadi Kiki yang ingin bertemu, bukan untuk keperluan perpisahan. Ia merasa iba melihat wajah Kiki yang kecewa.

"Ya, sayang juga. Tapi nggak apa-apalah, Ki. Kan kita masih bisa ketemu kalau pulang nanti," kata Imelda.

"Ya, ya," Kiki terhibur oleh suara Imelda yang manis.

"Eh, tahukah kau, si Didin diajak serta?"

Telinga Sukri tegak. Ia menoleh sekarang.

"Lho ngapain dia diajak?" tanya Kiki.

Terdengar suara tawa Imelda. "Katanya buat disuruh-suruh. Lumayanlah. Ada kacung...."

Setelah obrolan Kiki dan Imelda berakhir, Kiki menoleh pada Sukri yang sudah merebahkan badannya di atas kasur. Sukri sudah tak ingin lagi menguping.

Yang penting baginya adalah kepastian bahwa Imelda tidak akan datang lagi.

”Pak, sudah ngantuk, ya?” tanya Kiki.

”Kenapa, Ki? Masih mau ngobrol? Ayo...”

”Tadi dengar kan, Pak? Si Didin mau diajak ke Puncak.”

”Iya. Emangnya kenapa?”

”Apa nggak bahaya buat si Didin?”

Sukri duduk sekarang. Ia menatap kritis.

”Bahaya apa? Itu kan biasa aja. Dulu mereka juga pernah punya kacung sepanteran Kiki, gedean dikit dari Didin. Ke mana-mana selalu diajak. Kan ada Nyonya juga.”

”Entar si Didin digituin, Pak.”

Sukri membelalakkan matanya. Ia belum pernah mendengar Kiki bicara seperti itu. Ia sendiri tentu tahu dan punya dugaan sendiri, tapi bahwa Kiki juga berpikiran sama, tidak ia sangka.

”Digituin apa sih, Ki?”

”Idih, Bapak pura-pura tuh. Masa sih nggak tau?”

”Tahu apa dulu. Ayo kamu cerita duluan dong.”

Kiki menyerah. Ia pun bercerita tentang pengalamannya dikejar om-om lalu mendengar cerita dari teman-temannya.

”Wah, wah,” kata Sukri dengan takjub. Anak sekarang sudah banyak tahunya. Tapi ia masih mencoba mengorek. ”Lantas apa hubungannya sama Tuan dengan Didin?”

”Tuan suka aneh sama aku, Pak. Waktu aku cerita sama Papa, dia menyuruhku hati-hati dan jauh-jauh. Aku juga cerita sama Papa tentang yang tadi itu.

Bahwa aku juga cukup tahu tentang orang dewasa yang suka sama anak kecil. Hahaha. Papa sama kagetnya dengan Pak Sukri tadi. Nggak nyangka, kan?"

Sukri juga tahu tentang kesukaan Tuan kepada Kiki.

"Ya. Kadang-kadang ada saja orang yang suka aneh-aneh. Harus hati-hati saja, Ki. Jangan sembarang percaya kalau ada yang suka bujuk-bujuk. Apalagi kalau orangnya nggak dikenal."

"Betul, Pak. Nah, si Didin itu gimana, Pak? Kalau aku bisa lari, dia nggak."

"Tapi Didin itu ada orangtuanya juga, ada kakak-neneknya. Kalau sampai dia cerita Tuan bisa malu. Apalagi ada Nyonya yang galak. Sudahlah. Jangan mikirin orang lain, Ki."

"Kasihan juga sih, Pak."

"Sudah. Kalau kau begitu sama semua orang, beberapa banyak yang mesti dikasihani, Ki?"

Kiki termangu. Ucapan Sukri itu tentu benar sekali. Lantas, haruskah ia masa bodoh saja?

"Barangkali aku bisa deketin si Didin, lalu aku nasihati dia supaya jangan mau kalau mau digituin...."

Sukri membelalak lagi. "Aduh, Ki, buat apa? Nanti boro-boro dia menghargai nasihatmu, yang ada dia malah jadi marah. Dan kalau Tuan sampai tahu kau bisa terancam. Sudahlah, Ki. Itu urusan mereka. Jangan ikut campur."

"Juga soal peti mati itu... eh... maksudku peti yang hilang itu?"

Kiki menutup mulut dengan tangan ketika Sukri kembali memelototinya.

Sukri geleng-geleng kepala, tapi kemudian ia ber-kata pelan dan lembut, "Ki, jangan cari bahaya. Soal peti, soal Didin, jangan dibicarakan lagi. Kamu masih kecil. Masih polos. Kamu pengin yang baik-baik aja. Yang jahat dihukum. Nggak bisa, Din. Tuan dan Nyonya itu kaya dan banyak kenalannya. Orang seperti itu biar jahat tetap dianggap baik, nggak punya salah."

"Ya, Bapak bener. Aku tahu itu. Cuma pengin ngomong aja. Tapi si Imel tahu nggak ya papanya kayak gitu?"

Sukri jadi kehilangan akal. Anak ini benar-benar membuatnya ketakutan.

"Jangan sekali-kali kau cerita sama Imel soal itu, Ki. Kasihan. Dan kalau nanti dia nanya ke papanya lalu dia menyebutmu, wah, celaka deh."

Kiki menatap wajah Sukri lalu terkejut melihat wajah itu penuh rasa takut. Tadi ia bicara dan bicara tanpa memandang. Sekarang baru menyadari efek pembicaraannya.

"Pak Sukri... jangan takut gitu dong. Aku cuma ngomong sama Bapak doang kok. Curhat aja."

"Bener?" Sukri kurang percaya.

"Iya, Pak. Bener."

"Ki, kamu harus sadar bener-bener akan bahayanya kalau sampai membuat orang-orang itu marah. Bapak sudah ngerasain. Coba pikir, Ki. Apa kamu rela bila adikmu diapa-apain, orangtuamu diapa-apain?"

Kiki terkejut oleh ucapan itu. Tak pernah berpikir ke situ.

"Iya Pak. Bener juga tuh."

"Nah. Segala ucapan dan tindakan harus dipikir

bener-bener. Bukan cuma yang bisa berakibat pada dirimu sendiri, tapi juga pada orang-orang yang kau-sayangi.”

Sukri mengerahkan segala kemampuannya untuk memengaruhi Kiki. Heran sendiri bagaimana dirinya yang tidak pintar bicara bisa bicara seperti itu. Ia merasakan dorongan kuat untuk menasihati Kiki dan membuatnya mengerti.

Kalau saja tidak ada Imelda, mungkin Kiki tidak perlu dinasihati karena ia tidak akan tertarik kepada rumah itu dan penghuninya. Tapi di sana ada Imelda. Itu daya tarik bagi Kiki.

Sebelum terlelap, pikiran Sukri melayang ke masa lalu. Tadi ada pembicaraan Kiki dengan Imelda yang didengarnya. Didin akan diajak ke Puncak. Bukan soal itu, tapi ada kata ”kacung” yang jadi pemicu.

Dulu, ketika ia dan keluarganya belum lama tinggal di rumah Jalan Kencana itu, di sana juga ada seorang yang disebut kacung, yaitu remaja kecil atau anak baru gede untuk disuruh-suruh. Usianya sepanjang Kiki. Namanya Tono.

Menurut cerita Tono, dia sudah bekerja di situ sejak kurang-lebih setahun. Tidurnya di kamar belakang dapur, yang punya akses ke pintu belakang. Jadi kalau dia ada di sana, dia tidak bisa ke ruang utama di mana kamar tidur Tuan dan Nyonya berada, juga ke kamar-kamar lain. Dia hanya bisa ke luar dan masuk melalui pintu belakang.

Hanya itu saja yang diketahui Sukri. Dia dan Tono jarang bertemu karena wilayahnya berbeda. Sukri di sayap kiri bagian depan rumah, sedang Tono di belakang. Tono juga sering diajak Tuan ke mana-mana. Dia tidak sekolah. Entah kenapa Sukri tidak tahu. Ia juga tidak mau tahu. Mana yang bukan urusannya, tak ingin diketahuinya.

Bi Ani lebih banyak tahu mengenai Tono. Tapi cerita Bi Ani tak menarik minat Sukri. Sekarang ia jadi lupa-lupa ingat. Apakah menurut Bi Ani, Tono itu tadinya anak jalanan yang dipungut Tuan? Mau disekolahkan tapi tidak mau? Dan awal pertemuan dengan Tuan karena Tono pernah menolong Tuan dari kerubutan pencopet?

Dari penglihatan sekilas, Sukri memperoleh kesan bahwa Tuan sayang pada Tono. Sedang Nyonya bersikap tidak peduli. Sama saja perlakuannya seperti terhadap pembantu yang lain. Seperti terhadap dirinya sendiri juga.

Tapi Sukri menganggap Tono sombong dan juga licik. Tidak terlihat rasa segan apalagi hormat kepada-nya sebagai orang yang lebih tua. Mungkin bagi Tono usia muda bukan alasan ia harus menyegani Sukri karena ia lebih lama di situ dan juga karena disayang. Sukri tidak memedulikan soal itu. Ia lebih suka menghindar saja dan menekuni pekerjaannya sendiri. Berbeda dengan Bi Ani yang suka mengomel dan mengeluh kepadanya karena merasa dikuranggaji Tono. Ia tidak bisa apa-apa, hanya menyuruh istrinya bersabar dan mementingkan pekerjaannya sendiri.

Lalu setahun kemudian Tono menghilang. Menurut

Bi Ani, Nyonya ribut perhiasan dan uangnya hilang dibawa kabur oleh Tono. Sedang Tuan sendiri tidak banyak bicara. Tampaknya mereka tidak menghubungi polisi. Kata Bi Ani, menurut Nyonya bila lapor malah bisa kehilangan lebih banyak lagi. Bila semula kehilangan ayam, bisa kehilangan kambing sementara ayamnya tidak bisa diperoleh kembali.

Sedikit-banyak kejadian itu membuat Sukri bersyukur. Pertama karena wilayah tempat tinggalnya berada di luar, tak ada akses ke bagian dalam, hingga tak ada alasan untuk mencurigainya. Kalaupun ada kegiatan yang harus dilakukan di dalam rumah, dia dan Bi Ani tak pernah ditinggalkan sendiri. Pintu penghubung pun selalu dikunci. Kedua, perginya Tono membuat suasana di rumah itu terasa lebih melegakan. Seperti hilangnya duri dalam daging.

Suatu hari Nyonya menyerahkan padanya satu kantong plastik hitam untuk dibuang sejauh mungkin. Kalau bisa ke tempat pembuangan sampah sementara. Isinya baju-baju Tono yang ketinggalan.

Di jalan ia mengamati isi kantong. Ada beberapa potong kaos, kemeja dan celana, juga sandal jepit. Baju-baju itu masih bagus kondisinya. Ia merasa heran, tapi tak peduli. Namanya orang kabur tentu terburu-buru sampai tak sempat membawa semua barangnya.

Akhirnya, setelah tak menemukan tempat pembuangan sampah sementara dan juga tak berani membuang di sembarang tempat, apalagi tempat sampah milik orang, ia memberikannya pada pemulung yang kebetulan bertemu di jalan. Ia katakan saja terus

terang bahwa ia disuruh majikan membuangnya, tapi kalau si pemulung mau akan diberikan padanya. Si pemulung kesenangan.

Lalu ia disuruh membersihkan kamar yang semula ditempati Tono. Pekerjaan yang lumayan berat karena Nyonya menyuruh menyikat lantai dan dinding dengan karbol. Dipan dan kasur yang bekas ditiduri Tono, juga lemari kecil tempat pakaianya pun disuruh buang, termasuk segala pernak-pernik yang tersisa.

Ia bingung juga. "Buang di mana, Nya?"

"Kamu kasih pemulung aja. Atau tukang loak. Kalau kamu bisa jual, ya jual."

Ia mengangkuti semuanya ke halaman dan menumpuknya dekat pagar. Jadi kalau ada pemulung yang lewat tinggal diberikan. Ia segan menjualnya, bukan hanya karena nilainya yang tak seberapa, tapi juga merasa tak nyaman mengantongi uang dari barang-barang itu.

Berhari-hari tak ada pemulung yang lewat se mentara barang-barang itu merusak pemandangan. Nyonya marah-marah kepadanya. Lalu ia punya ide.

Waktu itu ia sudah tahu perihal *basement*. Karena pekerjaannya sebagai tukang kebun ia sudah melihat keberadaan pintu di lantai dekat dinding sayap kanan, yang tersembunyi di antara semak-semak.

"Masukin *basement* aja, Nya," ia mengusulkan.

Nyonya melotot. "Mau gampangnya aja, ya!" bentaknya. "Memangnya itu tempat sampah? Biarpun isinya barang rongsokan, tapi punya nilai, tahu?"

Waktu itu ia belum pernah turun ke *basement*. Tapi oleh dorongan keingintahuan ia pernah membukanya

tapi hanya melongok saja. Di bawah gelap, tak jelas barang apa yang ada di sana. Ia tidak berani turun.

Mungkin karena Nyonya khawatir ia nekat menurunkan barang-barang itu, sesudahnya ia disuruh memasang gembok pada papan penutup *basement*. Sebuah handel baru dipasang di pinggiran papan berdekatan dengan handel yang menempel pada pintu. Kedua handel itu dihubungkan dengan rantai besi yang dilekatkan dengan gembok. Kuncinya dipegang Nyonya.

Lama sesudah itu, bertahun-tahun kemudian, barulah gembok dan rantai diangkat ketika ada barang yang mau dicemplungkan ke dalamnya. Dan kemudian tidak dipasang lagi.

Itulah sebabnya kenapa Kiki bisa melongok dan masuk ke dalamnya. Seandainya masih digembok, ia takkan bisa masuk. Selanjutnya ia takkan pula jatuh hingga kemudian "berkenalan" dengan Lala dan Bi Ani. Dan kemudian berkenalan juga dengan dirinya dan Nana.

Sukri menarik napas dalam-dalam dan kemudian mengembuskannya sambil mengarahkan pandangnya pada Kiki yang sudah lelap di sebelahnya.

"Sudah begitu jalannya," bisiknya.

Air matanya menggenang. Belakangan ini ia jadi cengeng. Banyak peristiwa yang menyentuh perasaan. Banyak sekali hal yang harus disyukurinya. Kiki itu seperti seorang anak saja baginya, bagaikan anugerah yang diperoleh tanpa pernah diduga. Ia cuma bisa berdoa supaya Kiki selalu dilindungi dan selamat dari bahaya yang mungkin mengintai tanpa disadarinya.

Dalam keadaan setengah tertidur, ia merasa ada seseorang duduk di dekatnya. Tangan membelai kepala-nya. Oh, Ani! Ia tak bisa membuka mata yang terasa berat sekali. Tapi tanpa melihat pun ia bisa menyadari kehadirannya. Kehangatan tubuhnya dan terutama belaiannya di kepalanya.

”Ani?” bisiknya.

”Kri, jagalah anak-anak kita...,” kata suara Ani.

”Oh ya, ya. Tentu saja. Tentu. Tapi... apa maksudmu dengan anak-anak? Kan anak kita cuma satu?”

Tak ada jawaban. Yang terasa cuma embusan angin. Sukri berupaya membuka matanya. Sekarang tak terasa berat lagi. Tapi setelah matanya terbuka, ia tak melihat apa-apa. Perasaan akan kehadiran Ani sudah tak ada lagi.

Kantuknya hilang. Tak mungkin salah perasaannya bahwa yang tadi itu adalah Ani, meskipun ia tak bisa melihatnya.

Sudah begitu lama, bahkan setelah ia merasa iri kepada Kiki karena Ani mau menampakkan diri kepada Kiki tapi tak pernah kepadanya, baru sekarang ia merasakan kejadian seperti tadi. Apakah itu sekadar halusinasi atau merupakan penampakan, atau mimpi? Yang pasti itu berbeda daripada pengalaman Kiki.

Apakah yang dimaksud Ani dengan ”anak-anak” itu adalah Kiki, sebagai salah satu anaknya?

Sukri berpikir lalu menganggapnya sebagai peringatan yang tak boleh diabaikan begitu saja. Tadi dalam perbincangan dengan Kiki ia sudah merasa begitu khawatir. Ia sampai bingung menghadapi Kiki yang kelihatannya keras kepala dalam pendiriannya.

Kiki berbeda dengan Nana yang lebih terkendali meskipun sama-sama pintar.

Muncul kerinduannya kepada Ani. Kalau saja Ani masih ada, mereka akan merupakan keluarga yang utuh. Mereka akan memulai hidup baru di sana. Sebagai anak perempuan yang masih tumbuh, Nana memerlukan bimbingan seorang ibu.

Kenangan kepada Ani kembali lagi. Berbeda dengan dirinya yang pendiam, Ani suka bicara meskipun bukan tergolong bawel dan cerewet. Karena tak suka bergunjing, maka ia membiasakan diri untuk tidak mendengar tapi bersikap seolah mendengar dengan akibat komentarnya tidak menyambung. Ani suka menggerutu dan mengeluh perihal majikan. Padahal memang jelas ada banyak hal yang perlu dikeluhkan dari mereka. Kemudian terakhir ia mengeluhkan perihal Tono. Ada hal-hal yang mengherankan, katanya. Ada yang tak masuk akal. Ada yang begini dan yang begitu.

Meskipun tidak menyimak dengan baik, ia menyampaikan nasihat yang umum, "Jangan ikut campur urusan orang lain, Ni! Kita urus diri sendiri aja. Kerja yang bener."

Akibatnya sekarang, biarpun dipikir-pikir sampai otaknya serasa diperas, ia tidak ingat apa saja yang dikatakan Ani kepadanya waktu itu. Apa yang mengherankan dan yang tak masuk akal itu?

"Coba kaukatakan padaku sekarang, akan kudengarkan," ia berbisik. Takut membangunkan Kiki.

Tapi tidak ada yang menjawab. Sepi kecuali dengkur halus Kiki.

Sukri sadar, masa lalu tak bisa kembali supaya ia bisa mendengar kembali semua ocehan istrinya dulu. Menyesal pun percuma. Ada apa dan kenapa dengan si Tono? Bukankah ia sudah pergi? Tapi tak perlu juga keingintahuan itu. Tak ada urusannya dengan dirinya sekarang. Dia adalah orang yang bebas karena bisa keluar dari tempat yang tidak menyenangkan itu.

Entah kenapa ia selalu berpikir seperti itu. Padahal rumah itu bukanlah penjara. Ia juga bukan budak belian. Buktinya ia bisa berhenti dan keluar. Tapi ia nyaris tidak selamat. Sekarang ia dan Nana sudah berhasil keluar dari sana. Hanya Ani yang tidak.

Esoknya, seperti biasa pagi-pagi ia sudah bangun. Dengan heran ia mendapati Budiman pun sudah bangun.

”Mari kita jalan pagi keliling pemukiman, Kri,” ajak Budiman.

Sukri mengikuti. Ia menganggapnya sebagai kesempatan yang baik untuk bicara berdua. Pada saat beristirahat setelah berjalan agak jauh, Sukri bicara tentang Kiki tapi dengan tambahan, ”Jangan bilang saya ngomong begini, Pak. Nanti disangka saya mengadu. Tapi ini penting untuk Bapak ketahui. Soalnya yang tahu cuma saya dan Kiki. Kalau saya nanti pergi, dan Kiki nggak mau bilang, Bapak jadi nggak tahu apa-apa.”

Budiman mendengarkan dengan terkejut-kejut.

”Wah, si Kiki pinter menyimpan, ya. Sebenarnya aku juga punya pikiran sama seperti kamu, Kri. Masa udah loncat ke dalam dia nggak buka aja selotnya. Tapi aku nggak mau nanya-nanya.”

”Saya juga punya rahasia, Pak. Tapi saya terikat janji sama Tuan. Saya nggak mau orang lain nanti menanggung akibatnya. Tapi Kiki sangat pintar. Dia nebak-nebak. Saya juga nggak mau bilang bahwa tebakannya benar. Jadi saya nggak buka rahasia.”

Budiman tertawa.

”Lantas menurutmu apa isi peti itu?”

”Waktu saya mau nebak, dia nggak mau. Dia larang saya ngomong. Ya sudah. Tapi saya yakin, pastinya itu mengerikan. Kalau nggak masa dia menjerit sampai salah naik tangga lalu terjatuh. Dan Lala dulu juga menjerit waktu ada di situ, tapi nggak mau bilang.”

”Dia nggak mau melanggar janjinya pada Lala. Itu harus kita hormati.”

”Jadi kita juga nggak perlu menyebut dugaan kita tentang isi peti itu ya, Pak?”

Budiman tertawa. ”Betul. Simpan saja di hati sendiri-sendiri.”

”Saya bilang sama Kiki, jangan usil sama mereka. Biarin saja. Eh, dia malah mau nasihatin si Didin, mau tahu apa Non Imel tahu perihal papanya atau nggak.”

”Tapi bagus kau sudah nasihati dia, Kri.”

”Saya nggak tahu apa nasihat saya itu akan dituruti atau nggak. Yang penting Pak Budi sudah tahu.”

”Ya. Terima kasih kau sudah memberitahu, Kri. Nanti aku perhatikan dan ngomong sama dia.”

”Tapi waktu saya bilang, apa kamu rela kalau nanti keluargamu diapa-apain, dia kelihatan terkejut. Mungkin baru sadar.”

"Itu ucapan yang bagus, Kri," puji Budiman.

Mereka pulang dengan perasaan berbeda. Sukri merasa lebih lega, sedang Budiman merasa ketambahan beban. Sebagai seorang ayah, ia tahu betul sifat Kiki.

Tapi Budiman merasa senang karena Sukri memberitahu banyak soal Kiki yang selama ini tidak diketahuinya. Memang itulah tujuannya mengajak Sukri berjalan pagi supaya bisa bicara berdua tanpa didengar yang lain. Setiap malam ia selalu mendengar bisik-bisik percakapan dari kamar Kiki. Kelihatannya banyak sekali yang diperbincangkan kedua orang itu. Ia ingin tahu, tapi tak ingin langsung menanyakan. Ternyata Sukri sudah berinisiatif lebih dulu.

Ia mengagumi keteguhan Kiki memegang janji kepada Lala. Dan Sukri kepada mantan majikannya. Mereka tidak menebar rahasia sebagai gosip atau sensasi. Memang mungkin ada unsur takut di baliknya, tapi tetap harus dihargai.

Tapi Kiki cukup cerdik dengan main tebak-tebakan dan perjalanan logika untuk menemukan rahasia yang disimpan itu. Tanpa memberitahu atau diberitahu, orang takkan sulit memperkirakan apa yang kiranya disembunyikan itu. Jadinya ia bisa berbagi dengan orang lain tanpa melanggar janji.

Budiman sependapat dengan Sukri, bahwa mantan majikannya itu orang yang berbahaya. Tentu bukan karena dia diperkirakan seorang pedofil semata-mata. Tak selalu penyuka seks anak-anak itu juga pembunuh meskipun di dalam cerita kriminal yang pernah dibacanya, banyak pedofil yang juga pembunuh untuk menutup jejaknya.

Bila Sukri sudah pergi nanti, ia akan mencari kesempatan bicara berdua dengan Kiki, khusus membicarakan hal itu. Ia juga sependapat dengan Sukri, bahwa yang perlu dikhawatirkan adalah ketertarikan Kiki kepada Imelda, karena hal itu mau tak mau bisa jadi alasan untuk si Tuan mendekati Kiki. Ia harus memikirkan cara bagaimana berbicara kepada Kiki tanpa meremehkan kemampuannya menjaga diri. Dia paling tidak suka dianggap sebagai anak kecil.

Budiman sudah berpesan kepada anak-anak supaya belajar dan mempersiapkan keperluan sekolah sebelum ia pulang sore nanti. Karena ia akan membawa pulang sebuah laptop yang bisa menyita waktu dan perhatian mereka. Bila mereka sudah selesai belajar, maka mereka bisa fokus kepada barang baru tersebut.

Pesan itu serius diikuti karena ketiga anak itu merasa antusias. Bagi Sukri hari terakhir itu bisa ia gunakan untuk menyaksikan kegiatan anak-anak. Dia sama gembiranya dengan mereka.

Setelah makan malam bersama, mereka merubungi laptop milik Nana. Budiman sudah meng-install barang itu di kantornya. Jadi bisa langsung digunakan.

Sukri hanya menjadi pengamat. Ia senang karena Nana tidak bersikap sebagai pemilik laptop itu. Ia membagi dengan adil seakan itu milik bersama. Tadinya ia ingin mengingatkan Nana akan hal itu, tapi merasa peringatan seperti itu bisa dianggap meremehkan.

Malam terakhirnya di rumah itu justru dilewati tanpa banyak perbincangan dengan Kiki sebelum tidur. Sepertinya semua sudah ditumpahkan di malam kemarin. Kiki cepat tidur.

Sukri berharap bisa mendapatkan pengalaman seperti kemarin, ketika ia merasa didatangi Ani. Tapi tidak ada apa-apanya. Malam berlalu dengan tenang. Mungkin semuanya memang akan baik-baik saja?

24

HARI Sabtu yang ditunggu-tunggu sudah tiba.

Anak-anak pulang dengan langkah cepat. Terpaksa ketiga teman mereka yang lain ikut menyamai langkah. Mereka iri karena teman mereka akan pergi ke Sukabumi.

Saat melewati rumah Imelda, Kiki menoleh dan mengamati sejenak dari pintu pagar. Yang lain ikut berhenti. Tidak tampak siapa pun. Mobil hitam besar yang biasa digunakan Tuan tidak kelihatan.

”Si Imel ke mana? Nggak pernah kelihatan lagi,” kata Madi.

”Dia ke Puncak,” sahut Kiki.

Mereka berjalan lagi cepat-cepat.

”Udah tahu ke Puncak, kok masih juga dipelototin,” kata Madi.

”Siapa tahu nyangkut,” gurau Kiki.

Mereka tertawa. Nana juga. Ia sudah tak lagi merasa iri kepada Imelda. Fani meliriknya sejenak, lalu memegang tangannya. Nana menyambut. Mereka jalan

berbimbingan tangan. Nana teringat, dulu ia biasa berbimbingan dengan Kiki. Sekarang tidak lagi. Tapi itu tidak membuatnya sedih. Kalau sudah merelakan maka hati harus ikhlas.

”Hei, tumben cepat,” Sumarni menyambut.

”Iya, sengaja cepat, Ma,” sahut Kiki.

”Nggak lari, kan? Papa juga juga belum pulang. Ayo, kalian makan duluan saja. Papa belakangan.”

Nana menemui Sukri.

”Pak, udah siap?”

”Udah dong.” Sukri menunjuk koper dan tasnya di pojokan.

”Nggak ada yang lupa, Pak?”

Nana memeriksa ke dalam kamar Kiki, kalau-kalau ada yang ketinggalan. Ternyata kamar Kiki sudah rapi kembali seperti semula.

”Wah, nanti Tante ditinggal sendirian. Nggak kesepian, Tante?” tanya Nana prihatin.

”Ah, nggak. Udah biasa kok, Na. Di sini lingkungannya ramai. Jadi nggak merasa sepi. Coba kalau tinggal di Jalan Kencana. Udah rumahnya besar, lingkungannya sepi.”

”Iya, Tante. Biar nggak sendirian, di sana sepi,” kata Nana, tiba-tiba merasa beruntung sekali karena sudah meninggalkan rumah itu.

Usai makan mereka bergiliran mandi, lalu berganti pakaian. Sambil menunggu mereka membuka laptop Nana dan sama-sama menikmati internet, sehingga tak terasa lama menunggu kedatangan Budiman.

Ketika Budiman datang ia tertawa melihat anak-anak sudah rapi.

”Ayo, Pa. Cepatan,” kata Fani.

”Sabar. Nggak usah cepet-cepet.”

Sumarni menyiapkan pakaian ganti untuk anak-anak karena mereka akan menginap semalam. Nana sudah melakukannya sendiri.

Makanan untuk bekal di jalan disiapkan di atas meja, berupa lontong isi dan roti keset bikinan sendiri. Kemarin sore Sumarni membuatnya dibantu oleh Sukri. Bahkan sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh Sukri dengan instruksi Sumarni. Sukri bekerja cekatan berkat pengalamannya di masa lalu. Dengan demikian Sumarni sama sekali tidak merasa kelelahan. Mereka berdua bekerja dengan riang.

Seminggu dilalui Sukri di rumah itu. Sebagian besar waktunya dilalui bersama Sumarni. Karena itu perpisahan antara keduanya jadi terasa berat dan mengharukan. Mereka sama-sama mengeluarkan air mata.

”Terima kasih, Bu,” kata Sukri, menyalami Sumarni.

”Sama-sama, Kri. Semoga di sana sukses, ya. Betah dan nyaman. Dan selalu jaga kesehatanmu.”

”Ya, Bu. Terima kasih.”

Sumarni sibuk melepas kepergian orang-orang yang dikasihinya. Cium kanan-kiri. Senang menyaksikan semangat dan kegembiraan anak-anak, juga keceriaan di wajah Sukri.

Akhirnya ia sepi sendiri. Tapi bernapas lega karena akhirnya Sukri berhasil lepas dari kungkungan untuk menuju hidup barunya. Masih tinggal satu yang belum sepenuhnya lepas, yaitu Nana. Tapi waktu untuknya tak lama lagi. Perjuangan Nana belum usai karena

masih harus mengikuti ujian. Ia bertekad untuk lulus dengan meraih angka setinggi-tingginya. Tujuannya supaya bisa mudah masuk sekolah di Sukabumi nanti. Sumarni yakin harapan Nana bisa terwujud karena Nana pintar dan rajin. Kiki yang dikenal pintar pun sepertinya kalah.

Biarpun sendirian, Sumarni menikmati suasana yang berbeda dari biasanya.

Imelda tak begitu menikmati suasana Puncak. Pikirannya sesekali tertuju kepada Kiki. Barusan mereka berteleponan. Kiki memberitahu bahwa ia dan rombongan sedang dalam perjalanan menuju Sukabumi dan betapa riangnya mereka. Di telepon ia pun bisa mendengar suara canda dan tawa dari Fani dan Nana.

Ia merasa iri. Betapa inginnya ia juga berada bersama mereka. Sekarang ia di situ sepertinya sendirian saja meskipun berempat. Sebenarnya ia sudah minta izin kepada orangtuanya sejak beberapa hari yang lalu supaya bisa ikut dengan mereka. Ia tahu, yang penting adalah izin itu. Sedang Om Budiman dan Kiki pasti akan mengajaknya.

”Mobilnya kecil begitu. Mana muat,” kata Linda, ibunya.

”Muat, Ma. Di belakang anak kecil semua. Nggak ada yang gendut.”

”Jangan,” David, ayahnya, memberi penguatan. ”Nggak boleh. Masalahnya bukan mobil muat atau nggak. Tapi keamanannya, Mel. Kalau kamu kenapa-

kenapa gimana? Memangnya mereka bisa menolong?”

”Kenapa-kenapa gimana, Pa?”

”Kamu kan lain sendiri dibanding mereka itu. Apalagi perginya ke tempat udik begitu. Jauh di pelosok. Orang lihat kamu pasti naksir. Nanti yang diculik itu kamu lho.”

”Ah, Papa selalu takut sama penculik....”

”Pokoknya nggak boleh!” Linda berkata ketus.

Jadi Imelda menyimpan saja kekesalannya. Ia merasa terhibur karena bisa berteleponan dengan Kiki. Tapi mendengar suara-suara riang itu bangkit lagi kekesalan itu. Benci sekali.

”Ayo, Mel! Sini!”

Linda meneriakinya dari kolam renang. Mereka bertiga sedang berenang. Ia sendiri tidak ingin. Padahal ia suka sekali berenang. Ia duduk saja di kursi di tepi kolam. Memakai baju renang saja tidak.

Ia menggeleng. Ia lebih suka mengamati saja dengan pikiran di tempat lain. Hanya kadang-kadang kembali ke tempat. Kenapa ayahnya mengajari Didin berenang sepertinya hal itu merupakan sesuatu yang menyenangkan? Lucu sekali penampilan Didin dengan tubuh bulatnya. Seperti apa, ya? Imelda mencari perumpamaan yang pas. Ah, seperti bayi hipopotamus atau kuda Nil.

Linda berenang di sudut yang lain, tidak mau dekat-dekat dengan David dan Didin. Lalu ia menghampiri ke tepian di mana Imelda berada. Ia memandang pada Imelda yang tidak mau balas memandangnya.

”Airnya enak sekali, Mel. Dingin menyegarkan. Biasanya kamu suka berenang. Ayolah. Jangan ngambek terus-terusan. Lihat mukamu kayak kue bantat....”

”Biarin!”

”Mendingan kamu kumpul sama keluarga sendiri, daripada dengan keluarga orang lain.”

”Mereka adalah teman-temanku, Ma. Di sini aku nggak punya teman.”

”Ya sudah. Nanti kan ketemu lagi.”

”Bukan itu masalahnya, Ma. Tapi suasannya. Kapan lagi mereka ke Sukabumi dan kapan lagi aku ada di sini?”

”Nanti kita jalan-jalan ke Sukabumi. Minggu depan?” bujuk Linda.

”Bukan Sukabuminya, Ma!” seru Imelda keras.

David dan Didin di sudut lain menoleh.

”Hei! Jangan bicara seperti itu kepadaku!” bentak Linda.

Sekarang Imelda menatap ibunya langsung. Tam-pak sorot kebencian di matanya yang membuat Linda terkejut. Baru pernah ia melihat seperti itu.

David di sudutnya mulai merasa tidak nyaman. Ia menyuruh Didin naik dan pergi mandi, lalu masak air untuk menyeduh kopi. Anak itu sudah cekatan karena sering diajari.

Sesudah itu David berenang mendekati Linda dan Imelda.

”Ada apa?” tanyanya pelan, takut kalau-kalau me-ledakkan emosi salah satu atau malah dua-duanya.

Linda memelototinya, tapi menahan diri untuk tidak memaki perihal Didin karena ada Imelda. Ia

sendiri juga sedang kesal karena sekarang David bersikap terang-terangan mengenai hubungannya dengan Didin, kecuali di depan Imelda.

”Tanya saja sendiri kepadanya,” kata Linda. Kemudian ia naik lalu pergi.

Tinggal David berdua dengan Imelda.

Sebelum David bertanya, Imelda sudah berkata, ”Nggak usah tanya-tanya, Pa. Tahu sendirilah.”

”Ya. Soal ke Sukabumi itu, kan?”

Imelda tidak menyahut. Raut wajahnya memperlihatkan, sudah tahu masih bertanya.

”Sori ya, Mel. Papa juga nyesel nggak memberi izin,” kata David pelan, khawatir kedengaran istri-nya.

”Oh ya?” Imelda membelalakkan matanya. Dalam kemarahan pun dia tampak cantik.

”Ya, benar.”

”Ah, percuma saja ngomong begitu sekarang. Lantas apa Papa mau nyewa helikopter untuk membawaku ke Sukabumi sekarang? Tahu juga nggak di mana tempatnya. Papa ngomong begitu untuk menghiburku saja. Buat apalah.”

”Sudahlah, jangan marah terus, Mel. Besok lusa masih bisa ketemu Kiki.”

”Nggak mungkin, Pa. Mereka itu mau ujian. Nggak mungkin main lama-lama. Tapi sekarang mereka bisa jalan-jalan dan bermain. Kubayangkan mereka ada di tengah kebun yang luas, berlari-lari dan kejar-kejaran. Oh, senangnya....”

David merasa iba kepada putrinya. Seharusnya ia lebih memberi perhatian kepada putri yang tinggal

satu-satunya ini. Jangan sampai kehilangan lagi seperti ia kehilangan Stella.

”Sori, Mel,” hanya itu yang bisa dikatakannya.

”Sori... sori...,” sungut Imelda.

”Nanti kalau mereka selesai ujian, bisa main sampai puas. Kita ajak mereka ke sini. Bagaimana?”

”Sebelum mereka selesai ujian, aku sudah harus pulang, Pa. Lupa, ya?”

David baru ingat. Sepertinya baru kemarin saja Imelda datang.

”Tapi di Holland temanmu kan banyak, Mel.”

”Oh, jadi Papa ingin aku cepat kembali saja, ya?”

Tuduhan Imelda itu membuat David tertegun. Sudah lama berjauhan dari Imelda membuat ia jadi terbiasa. Dan tak bisa menjadikannya sebagai pengganti Lala. Biarpun mirip, tapi tetap tidak sama. Kedekatan itu tak ada.

”Pa, kenapa sih si Didin pakai diajarin berenang segala?” tiba-tiba Imelda berganti topik.

David terkejut oleh pergantian yang mendadak itu. Ia sampai melongo sejenak.

”Dia nggak bisa sih. Kasihan aja. Pengin tahu anak gendut bisa berenang nggak. Hahaha...” David tertawa.

Imelda tidak ikut tertawa. ”Dia kan cuma kacung...”

”Biarpun kacung, tapi dia baik. Lebih baik dari pada si Nana.”

”Memangnya Nana kenapa?”

Ditanya begitu David tak bisa menjawab. Semula ia mengira Imelda tidak suka kepada Nana. Apakah sekarang sudah berubah?

”Nana dan bapaknya baik kok. Cuma dia nggak dibaikan aja. Jadi pergi deh...,” Imelda melanjutkan karena David diam saja.

”Emangnya mereka bilang apa sama kamu? Itulah kalau kamu dekat-dekat mereka. Jadi kena hasut,” kata David gusar.

Imelda jadi keder melihat kegusaran ayahnya.

”Justru mereka nggak pernah bilang apa-apa. Mereka takut sama Papa dan Mama. Aku nebak sendiri aja. Logis aja dong, Pa. Kalau mereka betah, masa sih sampai pergi.”

”Itu bukan soal betah, Mel. Si Sukri pengin jadi petani.”

Imelda belum pernah melihat wajah gusar ayahnya seperti itu. Padam sudah semangatnya untuk membantah. Tiba-tiba dia merasa kecil. Sesuatu yang diketahuinya justru membuatnya semakin kecil. Padahal semula dikiranya bisa membuat dirinya lebih pintar dan lebih tahu.

”Ayo, kasih tahu, Mel. Mereka cerita apa aja sama kamu?”

”Nggak cerita apa-apa. Aku udah bilang, cuma nebak doang. Emangnya cerita apa?”

”Bohong kamu.”

”Kenapa mesti bohong?”

”Tadi kamu bilang, mereka takut sama aku dan Mama. Apa mereka yang ngomong begitu?”

”Itu sih nggak usah diomong juga kelihatan. Aku kan lihat, Pa.”

Imelda merasa dirinya bukan sekadar diajak berbincang, melainkan diinterogasi seperti maling. Dan

tatapan ayahnya begitu menyorot tajam seakan mau menembus pikirannya, mengorek apakah ia berbohong atau tidak.

David tiba-tiba merasa kedinginan. Baru sadar dirinya bertelanjang, hanya mengenakan celana renang. Ia buru-buru keluar dari kolam dan menyambar handuk untuk mengelap tubuhnya. Imelda juga bangun dan berjalan masuk ke dalam.

"Nanti kita ngomong lagi, Mel!" seru David.

Imelda tidak menyahut dan tidak menoleh. Ia segera masuk ke kamarnya. Lalu menangis. Ia ingin sekali pulang, kembali ke pelukan om dan tantenya. Di sana ia tidak pernah diperlakukan seperti itu. Ia punya tiket balik dan bisa pulang kapan saja. Tapi ia masih ingin bertemu dengan Kiki.

Dengan perasaan ngeri ia teringat saat berhadapan dengan ibunya tadi, di tepi kolam renang. Di tengah kemarahannya yang membuncah dan meletup hampir saja ia melontarkan kata-kata, "Aku tahu apa yang Mama lakukan!"

Pada saat itu yang terpikir adalah suatu pembalasan terhadap ibunya. Jangan berpikir anakmu ini bodoh dan tidak tahu apa-apa. Bukankah pemahaman itu bisa jadi senjata sebagai kelebihanku?

Tapi sekarang ia merasa bersyukur karena tidak melakukannya. Ia gemetar membayangkan apa akibatnya bila hal itu sampai terjadi. Wajah geram dan mata tajam ayahnya masih terpatri dalam ingatan. Bagaimana pula bila ditambah dengan milik ibunya? Mereka berdua akan mengeroyoknya. Dia tidak lagi punya kelebihan sebagai seorang saksi untuk disegani,

melainkan dia akan terkapar dan ditendang sebagai penghalang. Dia tidak boleh lagi bertemu dengan Kiki dan segera dikirim pulang ke Belanda. Aduh, seperti itukah? Bukankah dia anak satu-satunya?

Untuk pertama kalinya ia tidak lagi merasa percaya diri. Ia teringat kepada Stella. Nyatanya kematian Stella tidak membuat kedua orangtuanya remuk redam. Mereka memang menangis seperti layaknya orang ber-sedih, tapi benarkah mereka merasa kehilangan? Ia memang tidak tahu banyak karena sebagian besar waktunya habis di negeri lain. Ia hanya pulang setahun sekali. Pada waktu itu ia tidak suka bertanya-tanya perihal Stella. Takut mengorek luka. Tapi sekarang ia bertanya-tanya, apakah memang ada luka?

Pada saat-saat awal usai kematian Stella, ibunya pernah berkata, "Lala itu rakus sih. Makanan bukan buat dia malah dimakan. Salah sendiri...."

Teringat akan hal itu ia jadi merinding. Apalagi kemudian ibunya menasihati, "Pelajaran buat kamu supaya tidak pernah makan makanan yang diperuntukkan bagi orang lain."

Jadi itukah sebabnya ia tidak diperkenankan makan kue keju yang tadinya akan diberikan kepada Sukri? Tapi kenapa?

Ibunya telah berbuat jahat kepada Sukri, kenapa pula harus berbaik-baik dengan niat memberi kue? Ayahnya tentu tahu akan perbuatan ibunya. Dia yang mencopot kamera dari tempatnya. Tapi teledor dalam menyembunyikannya. Apakah mereka memang bersekongkol?

Untuk pertama kalinya pula ia tidak lagi merasa

bangga akan orangtuanya. Dulu kalau orangtuanya berkunjung ke Belanda, ia sangat bangga saat memperkenalkan mereka kepada teman-temannya. Mereka memuji dan mengagumi kegantengan ayahnya dan kecantikan ibunya. Tapi sekarang, apalah artinya itu.

Masih untung ia punya orangtua angkat. Ah, sungguh beruntung. Masih ada tempat baginya untuk pulang kalau di sini ia tidak lagi dikehendaki.

Imelda mengeringkan air matanya. Lalu buru-buru mencuci muka di wastafel. Kemudian mengamati mukanya di cermin. Ia menemukan banyak persamaan dengan wajah ibunya hingga tak ingin mengamatinya lagi berlama-lama. Padahal biasanya ia suka sekali bercermin, mengagumi wajah sendiri.

Sejak pertemanannya dengan Kiki dan kawan-kawannya, ia tidak lagi menggunakan bedak atau rias muka apa pun. Dirinya memang akan berlipat kali lebih cantik dengan mengenakan riasan, tapi merasa jadi lain sendiri. Apalagi instingnya mengatakan, Kiki lebih suka wajah aslinya. Kiki memang tidak mengatakannya, tapi dari cara memandangnya ia tahu.

Bahkan Nana pun memujinya, "Kamu cakepan begitu, Mel!"

Ternyata Nana tidak kelihatan cemburu dan kesal karena Kiki sekarang dekat dengannya. Tadinya ia mengira sebaliknya karena sebelumnya ia pernah melihat mereka berdua begitu akrab. Dialah yang dulu iri setengah mati dan bertekad merebut Kiki. Sekarang ia jadi malu sendiri.

Nana dan Sukri sekarang tampil beda di matanya dibanding dulu. Ia jadi menyesal bila teringat akan

sikapnya yang kasar kepada mereka. Orang-orang yang miskin itu ternyata jauh lebih baik daripada orang-orang kaya, yaitu kedua orangtuanya.

Pintu kamarnya diketuk. Lalu terbuka. Linda melangkah masuk.

”Mel, masih marah?” tanyanya lembut. Suaranya tak lagi kedengaran cempreng.

Imelda termangu. Tidak mudah untuk menghilangkan kejengkelan dalam sekejap. Tapi ia tahu, tak ada jalan lain. Maka ia memaksa diri tersenyum.

”Ayolah mandi. Sesudah itu kita pergi makan.”

”Ya, Ma,” jawabnya pelan.

Sesudah ibunya pergi dan pintu menutup, ia menjulurkan lidahnya ke arah pintu.

Sebelum mandi ia menelepon Kiki dulu. Ia sudah janjian dengan Kiki kalau ia yang akan menelepon duluan, supaya bisa mencari momen yang pas yaitu pada saat tidak bersama dengan orangtuanya. Tapi kalau hanya berkirim pesan bisa siapa saja yang duluan.

”Gimana, Ki, sudah sampai belum?”

”Oh, belum, Mel. Tapi kata Papa sudah dekat. Udah masuk Kabupaten Sukabumi. Jalannya nggak buru-buru sih. Kalau capek Papa istirahat dulu. Nyetirnya sendiri-an.”

”Iya. Kan nggak perlu ngebut, Ki. Yang penting aman. Jauh juga, ya.”

”Kalau nggak macet sih bisa lebih cepat. Mau keluar dari Jakartanya yang lama. Sesudah di luar kota sih lancar. Mestinya tiga sampai empat jam juga sampai, kata Papa.”

”Sekarang udah gelap, ya.”

”Oh iya. Jadi nggak ada pemandangan yang bisa dilihat. Tapi besok bisa.”

”Jangan sore-sore pulangnya.”

”Oh, nggak. Papa rencananya mau pulang pagi supaya sampai rumah masih siang.”

”Bagus begitu, Ki. Kamu masih harus belajar juga, ya.”

”Aku dan Nana bawa buku, Mel. Kalau sempat bisa belajar sebelum tidur.”

”Apa aku boleh nelepon nanti malam, Ki?”

”Tentu saja boleh. Masa nggak? Sekarang kamu di mana, lagi ngapain?”

”Lagi di kamar, mau mandi terus diajak makan.”

”Nanti malam tidur jam berapa?”

”Pokoknya jam delapan aku mau masuk kamar.”

”Kedengarannya lagi bete, ya?”

”Ya.”

”Kalau gitu, nanti malam aku yang nelepon deh.”

”Baik. Daaag...”

”Daaag...”

Imelda merasa terhibur sesudah mendengar suara Kiki.

Setelah menempuh perjalanan selama hampir empat jam, Budiman sekeluarga tiba di kebun Gunawan. Mereka disambut oleh Gunawan dan istrinya, Frida. Tak lama kemudian muncul ketiga anak mereka, Aldo,

Alvin, dan Alicia. Mereka dikenalkan kepada tiga bocah yang dibawa Budiman.

”Wah, tiga sama tiga!” seru Gunawan tertawa.

Sukri membungkuk dan menyalami Gunawan dan Frida, majikannya yang baru. Bersama Budiman, keempatnya berbincang sejenak. Lalu Gunawan memanggil mandor atau pengawas kebunnya, Dadang, seorang lelaki setengah baya berperawakan kekar dengan rambut memutih sebagian, dan mengenalkannya kepada Sukri dan Budiman.

”Nanti kalau kamu perlu apa-apa hubungi Pak Dadang saja, Kri,” kata Gunawan. ”Dia yang akan memberi petunjuk. Sekarang baiknya kamu ikut Pak Dadang saja yang akan mengantarmu ke mes tempat tinggal karyawan.”

”Baik, Pak,” kata Sukri.

Budiman membuka bagasi mobilnya. Sukri mengeluarkan koper dan tasnya. Nana bergegas membantu membawakan.

”Siapa ini?” tanya Dadang ramah kepada Nana.

”Oh, ini anak saya, Nana, Pak,” sahut Sukri. ”Nanti dia juga akan tinggal di sini untuk bantu-bantu.”

”Ya, ya, saya udah tahu. Mau nemenin Bapak, kan?”

Nana tersenyum dan mengangguk.

”Sudah, kamu nggak usah ikut bawa barang,” kata Dadang. ”Nanti saya bantuin.”

”Nggak usah, Pak.” Sukri tersipu. ”Saya bisa bawa sendiri. Nggak banyak kok.”

Tapi Dadang tetap membawakan tasnya. Sukri hanya menjinjing kopernya yang tak ada rodanya. Ia

pamit kepada Budiman dan mengangguk kepada Nana tanpa berkata apa-apa.

Nana mengawasi dengan bingung. Sebenarnya ia ingin ikut, tapi khawatir tidak diperbolehkan. Gunawan melihat kebingungannya.

"Kalau kamu ingin melihat tempatnya, nanti saja, Na," kata Gunawan. "Biar bapakmu duluan."

"Dang!" seru Gunawan kepada Dadang. "Ajak Sukri makan dulu, ya!"

"Ya, Pak!"

"Nah, sekarang kalian tentu capek sekali, ya," kata Frida. "Ayo, kuantar ke kamar."

Anak-anak membawa tas masing-masing mengikuti Frida. Ketiga bocah tuan rumah mengikuti juga. Mereka masih ingin tahu. Tadi sudah sempat berinteraksi tapi belum banyak karena masih canggung dan malu-malu.

"Yang namanya Nana itu nanti akan tinggal di sini," bisik Aldo kepada Alvin. "Dia akan kerja sambil sekolah."

"Manis juga, ya," kata Alvin.

"Katanya dia pintar."

Alicia cepat akrab dengan Fani, sedang yang lainnya masih bersikap canggung satu sama lain. Sementara Nana dan Kiki lebih terpesona pada alam sekitarnya.

Kiki akan sekamar dengan ayahnya, sedang Nana dan Fani ditempatkan sekamar. Nyonya rumah memahami kecanggungan mereka bila ditempatkan sekamar dengan orang yang belum dikenal. Rumahnya memiliki cukup banyak kamar.

Budiman memanfaatkan waktu untuk berbincang dengan Gunawan.

"Aku suka sama orangnya, Bud," Gunawan mengakui. "Wajahnya simpatik dan tubuhnya kelihatan kuat, tinggi kekar. Pasti kuat melakukan kerja fisik. Petani perlu fisik yang kuat."

"Ya. Orangnya baik. Dan ketahanan fisiknya sudah teruji waktu jatuh ke *basement* itu."

"Sekarang sudah pulih betul, kan?"

"Oh, sudah. Kalau belum, dia nggak kuizinkan kerja dulu. Biar saja istirahat dulu di rumahku."

"Ayolah, kau istirahat dulu, Bud. Kalau sudah mandi, kita makan, ya? Kalian tentu sudah lapar."

"Lapar sih belum, Gun. Tadi di jalan makan lon-tong bekal."

Gunawan tertawa, menepuk punggung Budiman. Sampai saat itu ia merasa cukup puas dengan pandangan pertamanya. Semula ia sempat khawatir kalau-kalau orang yang ditemuinya itu berbadan rapuh dan kurang menyenangkan. Dulu ia tidak menanyakannya secara detail kepada Budiman. Bagaimana kalau ia tidak suka padahal sudah berjanji. Apalagi Budiman memberi gambaran bahwa Sukri sangat membutuhkan pekerjaan di samping memiliki anak yang tentunya bergantung kepadanya. Kasihan kalau ditolak. Gunawan sempat memikirkan untuk mencari pekerjaan yang lebih cocok kepada Sukri seandainya tidak bisa memenuhi harapannya. Yang ia butuhkan adalah orang yang aktif bergerak di kebunnya yang luas. Latar belakang Sukri sebagai petani sudah cocok, meskipun belakangan ia

hanya bekerja sebagai tukang kebun rumahan yang kurang gerak.

Usai makan, Gunawan mengajak mereka semua untuk menjenguk mes karyawan tempat Sukri berada. Mereka mendapati Sukri sedang berbaur dengan beberapa karyawan lain. Sukri segera bangkit dan menghampiri begitu melihat mereka.

Sukri mengajak mereka melihat kamarnya yang terletak paling ujung. Sebuah kamar yang cukup lega untuk satu orang dengan tempat tidur kayu dan kasur kapuk dengan seprai bermotif dan bantal bermotif sama. Ada lemari, meja dan kursi. Di atas meja bertumpuk majalah pemberian Budiman.

Kamar-kamar di mes itu berderet dua-dua, satu di belakang yang lain. Di belakang kamar Sukri kosong.

"Nah, yang itu buat Nana," kata Gunawan. "Jadi dekat sama Bapak, kan?"

Nana mengangguk senang. "Terima kasih, Pak," katanya, berhati-hati untuk tidak menyebut "Om". Masa memanggil majikan dengan sebutan itu? Mulai sekarang, ia pun harus menganggap tuan dan nyonya rumah sebagai majikan dan dirinya sebagai karyawan, bukan tamu. Dia berbeda dengan Kiki dan Fani.

"Wah, dia baca majalah itu juga, Bud?" tanya Gunawan setelah mereka keluar.

"Itu pemberianku. Majalah bekas yang kebetulan kutemukan di kios. Dia senang membacanya. Termasuk si Nana."

"Ya, baguslah. Mudah-mudahan semuanya berjalan dengan baik."

Mereka berbincang sambil berjalan, membiarkan anak-anak di belakang. Mereka masih ingin melihat-lihat, ditemani oleh ketiga bocah anak Gunawan.

”Jadi kalian mau ujian juga, kan?” tanya Alvin kepada Kiki dan Nana. ”Sama dengan aku. Kalau Aldo udah SMP. Dan Alicia kelas empat.”

”Nanti habis ujian kamu tinggal di sini ya, Na?” tanya Aldo. ”Terus sekolahnya di mana?”

”Ya. Aku kerja sambil sekolah. Aku mau kerja juga di sini. Apa aja, bantu-bantu.”

”Nanti kamu SMP-nya di sekolahku aja, Na,” kata Alvin. ”Sama dengan sekolah Kak Aldo.”

”Bisa minta tolong sama Mama untuk masuk ke sana,” sambung Aldo. ”Jadi kalau berangkat sekolah bisa sekalian. Alicia juga sekolahnya sama.”

”Oh, senang sekali kalau bisa begitu,” kata Nana.

Kiki mengangguk-angguk. Ia merasa senang untuk Nana. ”Aku harap bisa begitu, Na.”

”Tapi baiknya kau dapat nilai tinggi, Na. Gampang diterimanya,” kata Aldo lagi.

”Ya, akan kuusahakan,” Nana bersemangat.

Sementara itu Fani mengobrol dengan Alicia. Keduanya merasa sebaya, jadi lebih cocok.

Sukri bergabung dengan teman-teman barunya. Ia senang karena di antara mereka ada orang sekampungnya.

Ketika mereka sedang ramai bercengkerama, diam-diam Kiki memisahkan diri untuk mencari tempat yang lebih jauh. Ia ingin menelepon Imelda, sesuai janjinya.

”Halo, Mel, apa aku sudah bisa nelepon?”

”Bisa, Ki. Bisa. Aku sudah nunggu-nunggu,” Imelda kedengaran senang sekali.

”Kami udah sampai, Mel. Wow, tempatnya luas sekali. Dan indah banget meskipun suasana remang-remang. Ada lampunya menerangi di sana-sini. Justru jadi tambah indah. Seluas mata memandang tanaman melulu.”

”Gimana dengan Pak S dan N?” Imelda sengaja menyingkat nama Sukri dan Nana.

”Oh, Pak Sukri dapat kamar sendiri dan Nana dapat kamar di sebelahnya kalau nanti dia tinggal di sini. Karyawan semua dapat kamar sendiri. Banyak kamarnya, berderet panjang. Di sini hawanya sejuk, nggak kayak di Jakarta.”

”Asyik dong. Baguslah. Biar mereka pada senang.”

”Kamu gimana, Mel? Senang di Puncak?”

”Senang apa? Bete, Ki.”

”Tadi udah makan? Makan di luar, ya?”

”Ya. Katanya restoran paling enak. Tapi biasa-biasa aja. Mungkin nggak berselera sih.”

”Si Didin diajak?”

”Iya. Dia ngintil terus, kayak buntutnya Papa.”

”Nempel?”

”Iya.”

”Kalau kamu, ngintil mamamu nggak?”

”Huh, siapa yang mau.”

”Emang Mama nggak marah sama si Didin?”

”Marah sih marah, tapi Papa nggak peduli.”

”Kok gitu ya. Mungkin si Didin disayang tuh. Kamu nggak iri, Mel?”

”Iri sama kacung? Buat apa?”

”Hei, jangan marah lho...”

”Aku nggak marah sama kamu kok.”

”Iya, aku ngerti. Sudah, nggak usah bete lagi, Mel. Biarin aja. Nggak usah peduli.”

”Sekarang aku berusaha untuk nggak peduli....”

”Nah, begitu dong.”

”Asal kamu peduli sama aku saja.”

”Tentu saja aku peduli.”

Kiki tersenyum. Ketika dihampiri anak-anak lain dia masih tersenyum-senyum.

”Waduh, nelepon siapa tuh?” kata Aldo.

”Ada deh.”

Dalam waktu singkat, anak-anak itu sudah mulai akrab. Banyak sekali yang bisa diceritakan. Waktu cepat berlalu, tahu-tahu sudah jam tidur.

Di kamarnya, Kiki dan Budiman pun berbagi cerita. Kiki menceritakan teleponnya dengan Imelda tadi.

”Katanya, si Didin sudah jadi buntut papanya. Ngintil ke mana-mana.”

”Wah...”

”Apakah itu berarti dia sudah...?”

”Mungkin saja.” Budiman memahami maksud Kiki.

”Kok dia malah jadi lengket, bukannya ketakutan, Pa?”

”Mungkin dikasih hadiah, atau dijanjikan apa gitu.”

”Kok mau saja sih...,” kata Kiki penasaran.

”Sudahlah, Ki. Di dunia ini ada banyak kejadian buruk yang nggak bisa dicegah. Yang penting, kita

melindungi diri sendiri saja. Misalnya, kau mau menolong orang pun, belum tentu dia mau ditolong. Bukan saja maksud baik akan sia-sia, tapi kau malah bisa celaka.”

Kiki sempat merenungi perkataan ayahnya itu sebelum tertidur.

25

PERPISAHAN SUKRI dengan para pengantarnya mengharukan kedua belah pihak, juga tuan rumah yang menyaksikan.

Mata Budiman berkaca-kaca dan suaranya tersendat. Kiki dan Fani menangis. Sedang Nana tersedusedu. Sukri sendiri berusaha sekuat-kuatnya untuk tidak menangis tapi tak urung air matanya mengaliri pipinya.

Nana memeluk pinggang Sukri, mengeringkan air mata di bajunya. Sedang Sukri mencium pipi Nana. Sesuatu yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

”Sudah, Na. Nanti kita ketemu lagi, kan? Jadi kamu harus baik-baik di rumah Kiki, belajar yang tekun supaya bisa sekolah di sini.”

”Bapak juga baik-baik, ya. Jangan sampai ada apa-apa lagi. Kerjanya yang baik, ya Pak?”

”Tentu saja, Na.”

Ucapan Nana biarpun mengharukan tapi juga me-

nimbulkan senyum di bibir Gunawan. Anak itu bukan hanya berlaku seperti anak, tapi juga seperti seorang ibu. Ia juga mengagumi kedekatan Budiman dan keluarganya dengan Sukri dan Nana. Kalau mereka tidak sama-sama baik kepada masing-masing tak mungkin hal itu bisa terjadi. Barangkali ia pun bisa belajar dan mengambil hikmah dari situ.

Sukri juga mencium pipi Kiki dan Fani. Dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

Budiman menjabat tangan Sukri erat-erat. "Selamat untuk hidup baru, Kri."

"Ya, Pak. Terima kasih."

Lalu Budiman dan anak-anak mengucapkan terima kasih dan selamat berpisah pada Gunawan, Frida, dan ketiga anak mereka.

"Nanti kamu ditunggu di sini, Na!" kata Frida.

"Ya, belajar yang rajin," tambah Gunawan.

"Jangan lupa kirim e-mail!" seru Alvin.

Ucapan-ucapan itu membangkitkan semangat Nana. Tidak sepututnya ia bersedih, karena perpisahan itu hanya sementara. Tapi ia merasa ada yang hilang. Mungkin hanya sementara saja.

Kepergian mereka diiringi lambaian banyak tangan. Sukri mengikuti jalannya mobil sejauh yang bisa ia tempuh. Setelah itu ia kembali melambai, berdiri memandangi sampai mobil tak kelihatan lagi. Baru kemudian ia berjalan kembali menuju tempatnya dengan langkah yang gagah. Ya, hidup barunya ada di sini.

"Mereka sangat baik," kata Nana.

"Ya. Pak Gunawan itu dulu sahabat Om," jelas Budiman.

”Kami sangat beruntung, Om. Berkat bantuan Om dan keluarga,” kata Nana.

”Aku juga belajar banyak dari Pak Sukri,” kata Kiki.

”Belajar apa?” tanya Nana.

”Uh, banyak. Nggak bisa disebut satu-satu.”

”Pantesan sering kedengaran bisik-bisik dari kamarmu,” kata Nana.

Kiki tertawa. Budiman juga. Ia menepuk paha Kiki yang sekarang duduk di sampingnya. Kiki melirik padanya penuh arti.

”Si Alvin itu kayaknya naksir kamu, Na,” kata Fani.

Budiman geleng-geleng kepala. Itulah anak-anak zaman sekarang, pikirnya. Kecil-kecil sudah main naksir-naksiran. Waktu dia masih kecil dulu, sama sekali tak ada perhatiannya kepada lawan jenis.

”Emangnya kamu suka dia, Na?” tanya Kiki.

”Ah, nggaklah. Kita kan masih kecil. Masa suka-sukaan sih,” sahut Nana.

”Bagus!” timpal Budiman.

”Tapi cakepan Aldo,” kata Fani lagi.

Mereka tertawa. Budiman merasa harus belajar mengenai anak zaman sekarang dari anak-anaknya. Zaman memang sudah berubah.

”Sekarang kita langsung pulang, ya. Nggak jalan-jalan dulu. Jalan-jalannya nanti kalau mengantarkan Nana. Mama kita ajak.”

”Horee!” seru Fani.

”Tapi Mama kan pesan kue mochi, Pa,” Kiki mengingatkan.

”Oh, tentu saja. Papa nggak lupa kok. Kita beli kue mochi dulu, terus pulang.”

Budiman sudah diberitahu oleh Gunawan di mana membeli kue mochi yang terenak di Sukabumi berikut petunjuk jalannya. Tapi dengan cukup bertanya pada orang yang ditemui di jalan, ia tidak kesulitan menemukan.

”Pa, boleh nggak beliin sedikit buat Imel?”

”Tentu saja boleh. Buat orangtuanya nggak?” Budiman bergurau.

”Ah, nggak. Buat Imel saja”

Buat Imelda seorang cukup satu keranjang bambu kecil.

”Kalau nanti dia nggak doyan, nggak apa-apa. Biar buat aku saja,” kata Kiki.

Tapi kemudian dalam perjalanan pulang, Kiki mengirimkan pesan kepada Imelda. Imelda langsung menelepon dengan antusias.

”Oh, aku suka kue mochi, Ki. Terima kasih. Nanti kauantar sendiri?”

”Ya. Kasih tahu aku kalau kau sudah di rumah.”

”Mungkin kami sampainya sore, Ki.”

”Nggak apa-apa. Pokoknya aku kasih tahu dulu dan kamu tunggu di luar, ya? Tapi, Mel, kuenya buat kamu seorang saja. Nggak usah bagi-bagi.”

”Siapa yang mau bagi-bagi.”

”Nanti kalau diminta kamu nggak kenyang.”

”Aku akan cari waktu ketika mereka nggak ada di luar. Jadi aku yang nelepon kamu. Tapi... apa nggak merepotkan kamu, Ki? Kan lagi belajar.”

”Ah, cuma nganterin ke rumahmu kan nggak jauh. Lima menit juga sampai.”

Budiman hanya tersenyum saja mendengarkan. Dulu pada saat dia bertingkah seperti Kiki sekarang ini dia sudah duduk di bangku SLA.

Nana lebih banyak diam. Ia masih mengenang kebun tadi. Pesonanya belum hilang. Hamparan tanaman sayur yang begitu luas dengan latar belakang gunung biru. Nanti dia akan berada di situ. Merasakan suasannya, menghirup udaranya. Betapa bahagianya.

Tadi sekilas ia sudah menyaksikan kegiatan orang-orang di sana. Ayahnya sudah ikut serta. Awalnya belum paham. Tapi lama-lama pasti lancar. Pekerjaan seperti itu hanya perlu dibimbing dan diberi petunjuk sebentar saja lalu menjadi rutin, tak seperti pelajaran di sekolah. Mungkin ia akan diberi pekerjaan menyortir sayuran karena banyak pekerja perempuan yang melakukannya. Bahkan ada juga anak sebayanya. Ia melihat tangan-tangan mereka sudah terampil dan cekatan. Pasti karena sudah terbiasa.

Pagi tadi seperti kebiasaannya ia sudah bangun pagi-pagi sekali lalu keluar. Udaranya dingin tapi ia sudah mengenakan mantel. Ia mencari ayahnya. Dilihatnya Sukri sudah mengenakan baju seragam, celana dan baju kaos warna biru. Ia tertawa melihatnya.

”Kalau begini gampang membedakannya, Na. Mana karyawan mana bukan.”

”Kalau gitu mestinya di punggung ditulis namanya. Kayak pemain bola.”

Sukri tertawa.

”Kamu bisa tidur tadi malam, Na?”

”Bisa, Pak. Bapak bisa?”

”Bisa. Enak dingin. Lucu ya. Di Jakarta kepanasan, di sini kedinginan.”

”Nggak ada selimut, Pak?”

”Ada. Tapi masih ditambah pakai sarung. Lama-lama sih pasti biasa.”

”Senang ya, Pak?”

”Iya dong. Kamu juga, kan?”

”Iya. Jadi pengin buru-buru ujian deh.”

”Tenang aja. Nggak usah diburu-buru. Eh, sudah ya. Kamu cepat kembali ke sana. Nanti dicari. Aku mau cari Pak Dadang.”

Segalanya berjalan dengan baik, pikir Nana. Tinggal dirinya yang belum.

Sebenarnya Linda ingin lebih mendekatkan diri dengan Imelda. Pada awal kedatangan Imelda sepertinya apa yang diharapkannya sudah berjalan dengan baik. Tapi belakangan ini Imelda terasa menjauh, seperti benci atau tidak suka padanya. Ia tidak mengerti. Apa karena Imelda sudah berpihak pada Kiki dan teman-temannya, termasuk Nana?

Kecurigaannya ini dikuatkan pula oleh David se-sudah insiden di kolam renang kemarin.

”Imel sudah kena hasutan,” kata David. ”Sejak dekat sama Kiki, dia jadi begitu. Lihat saja bagaimana belakangan dia suka membela Nana.”

”Aku nggak bisa melupakan sorot matanya. Sorot

yang menuduh dan benci. Kok bisa begitu, ya? Aku sungguh nggak suka dibegitukan oleh anak sendiri.”

”Tapi dia nggak bisa dilarang berhubungan sama Kiki, Ma. Biar sajalah. Toh tinggal dua minggu lagi. Nggak lama itu.”

David jadi khawatir juga melihat kejengkelan Linda terhadap Imelda.

”Asal dia jangan bersikap seperti itu lagi kepada-ku.”

”Nanti aku bujur dia. Aku belum sempat ngomong lagi sama dia.”

”Ya. Kau terlalu sibuk dengan begundalmu.”

David terkekeh. Merasa lucu karena Didin disebut sebagai begundal.

”Biar begitu, kamu kan nggak kulupakan, Ma.” David memeluk dan mencium Linda.

”Hebat juga staminamu.”

David terkekeh lagi. ”Asal kau jangan cekoki aku dengan obat itu lagi.”

”Tapi si Didin juga hebat.”

”Ya, kecil-kecil hebat. Makanya aku belikan dia vitamin.”

”Hati-hati saja. Nanti kau membuatnya pecah berantakan.”

”Nggak dong. Memangnya dia balon?”

”Hebat mana dia sama si Tono?” tanya Linda, tiba-tiba berganti topik.

David tertegun sejenak. Sesaat ingatan melayang ke masa lalu.

”Ah, jangan ngomongin dia lagi. Aku nggak suka.”

”Ya sudah. Aku cuma tanya.”

"Heran juga. Bagaimana mungkin kau bisa merasa nyaman menyebut namanya?"

"Nah, kau yang memulai lagi. Baik. Ganti topik. Setelah kau memiliki si Didin, tentu kau sudah melupakan Kiki."

David terdiam. Ia tidak bisa menjawab. Bisakah ia melupakan Kiki?

"Kalau kau berani mendekati dia, si Imel pasti ngamuk. Belangmu akan ketahuan."

"Ah, mana mungkin aku mendekatinya. Bukan si Imel saja, orangtuanya juga bisa ngamuk. Aku bisa dituntut."

"Baguslah kalau kau tahu diri. Jangan seperti pungguk merindukan bulan. Beberapa tahun lewat maka si Kiki tidak akan menarik lagi buatmu, kan?"

Diingatkan begitu, kembali David terdiam. Dia tak ingin Kiki bertambah besar. Dia ingin Kiki kecil selamanya.

Ketika tersadar ia mendapati Linda sudah tak ada. Yang muncul di depannya adalah Didin.

"Tuan, katanya disuruh bersiap untuk pulang."

"Ya. Kamu beresin barang-barang yang mau dibawa, terus bawa ke mobil."

"Baik, Tuan."

Didin berjalan pergi dengan langkahnya yang lucu. David mengamatinya sejenak lalu menghela napas dalam-dalam. Didin memang bukan Kiki. Tapi dia mudah didapat dan muncul saat keinginannya memuncak. Betapa seringnya dia membayangkan Kiki di dalam diri Didin. Sama seperti membayangkan Kiki di dalam Linda. Kenapa pengaruh Kiki begitu

merasuk? Sudah lama ia tak melihat Kiki, hanya penampilannya di layar saja. Sebenarnya bukan semata-mata karena ketampanan Kiki saja yang jadi sebab. Ada sesuatu yang lain di dalam dirinya. Kelucuan, kenakalan, dan keberanian. Padahal dulu-dulu ia tak pernah tertarik pada sifat bocah tertentu, semata-mata hanya untuk pemenuhan kebutuhan seksualnya saja. Bahkan tak ada kesempatan untuk meneliti kualitas yang dimiliki. Yang penting ada.

Ia ke kamar Imelda. Sejak tadi Imelda di kamar terus. Ia mengetuk pintunya.

”Siapa?” tanya Imelda.

”Papa. Boleh masuk, Mel?”

”Masuk.”

David membuka pintu. Imelda sedang duduk di tempat tidur. Tangannya masih menggenggam ponselnya.

”Udah neleponnya?” tanya David sambil duduk di tepi tempat tidur.

”Udah.”

”Kiki, ya?”

”Iya.”

”Gimana kabarnya dia? Masih di Sukabumi?”

”Sudah dalam perjalanan pulang,” sahut Imelda segan.

”Kamu neleponnya sama Kiki terus, ya? Nggak sama yang lain? Tante, Om?”

”Udah, kan.”

”Serius sama Kiki rupanya.”

”Serius apaan, Pa? Emangnya besok mau kawin?”
Imelda ketus.

”Maksudku kamu suka sama dia, ya?”

”Iya.”

”Apa dia juga?”

”Iya dong. Masa bertepuk sebelah tangan.”

”Aku kira dia sama Nana.”

”Mereka udahan,” sahut Imelda dengan ringan.

”Dasar anak-anak.”

”Emangnya kenapa sih, Pa?”

”Nggak apa-apa. Tapi kalau nanti kamu kembali ke Holland, bisa bubar juga dong.”

”Nggak dong, Pa. Kan ada e-mail, ada telepon. Cerita bisa lebih seru.”

”Nggak perlu ketemu?”

”Ih, Papa kok cerewet amat sih. Emangnya Papa nggak pernah muda?”

David tertawa. Ia senang karena menganggap Imelda sudah bisa bercanda. Dan itu mengingatkannya kepada Lala. Dulu Lala suka bicara seperti itu.

”Jadi kamu nggak ngambek lagi, kan?”

”Masih.”

David tertawa lagi. Gaya Imelda mengatakannya terasa lucu.

”Kasih tahu aja gimana Papa memperbaikinya. Tapi jangan minta supaya waktu bisa kembali lagi.”

Imelda berpikir. Ia suka ayahnya yang seperti ini. Tidak melotot seperti kemarin.

”Aku di sini tinggal dua minggu lagi. Cuma sebentar banget. Padahal aku nggak bisa main lebih lama dengan Kiki. Dia ujian, aku pulang. Dia liburan, aku sekolah.”

”Ah, Kiki melulu. Yang lain sajalah. Beli baju sama Mama?”

”Bajuku udah banyak. Gimana bawanya, repot.”

”Apa dong?”

”Nanti aku pikir dulu, ya? Sekarang belum tahu.”

David tersenyum. Imelda cukup cerdik.

”Iya deh. Sekarang ayo beres-beres. Kita pulang.”

Imelda melompat dengan bersemangat. Pulang berarti bisa bertemu dengan Kiki.

Senyum masih menghiasi wajah David ketika keluar dari kamar Imelda. Linda melihatnya. David mengacungkan jempolnya.

”Apa artinya itu?” tanya Linda ingin tahu.

”Aku sudah baikan,” sahut David perlahan, masih tersenyum.

”Sama anak kok baikan. Emangnya musuh?”

”Bukan gitu. Kan harus dibaikin.”

”Huuu...”

Linda mencibir, lalu pergi meninggalkan David. Tapi tak lama kemudian ia kembali lagi lalu mengetuk pintu kamar Imelda. Ia membuka pintu setelah mendengar sahutan Imelda.

”Oh, Mama,” kata Imelda seolah mengira orang lain.

”Emangnya kaupikir siapa?”

”Kirain Papa.”

Imelda sedang memasukkan barang-barangnya ke dalam tas kecil. Ia tidak menghentikan pekerjaannya. Juga tidak menoleh ketika ibunya duduk di tepi tempat tidur.

Sesaat Linda mengamati saja.

Lalu Imelda menatap ibunya. "Apa apa sih, Ma?" tanyanya. Nadanya terkesan acuh tak acuh.

"Aku masih nggak ngerti sama kamu, Mel."

"Nggak ngerti apa, Ma?"

Imelda memilih duduk di kursi, bukan di samping ibunya.

"Itu yang kemarin di kolam. Kok kamu judes amat, ya?"

Imelda tidak menyahut. Ia hanya mengangkat bahu. Masa bodoh.

"Padahal kalau lagi baik, kamu mirip sama Lala."

"Kenapa harus dibandingkan? Dia adalah dia. Aku ya aku."

"Kamu nggak merasa aja."

"Memangnya kenapa sih, Ma? Apa Mama lebih suka sama Lala?"

"Bukan begitu, Mel. Menyebut namanya bukan berarti membandingkan. Tempo hari, waktu Nana masih di sini, kamu tiba-tiba jadi baik sama dia. Yang Mama suruh malah nggak dijalanan. Waktu itu kamu jadi mirip sama Lala. Dulu dia begitu."

Tiba-tiba terasa ada kegusaran yang meletup-letup di dalam diri Imelda, memaksa untuk diledakkan. Hilang rasa takut.

"Mama menyesal Lala nggak ada?"

"Tentu saja. Aku kan ibunya."

"Kenapa dong Mama membiarkan dia mati?"

Linda terkejut seperti disambar petir. "Apa kau bilang?"

"Kenapa Mama menyuruh dia membawakan ikan

itu buat Nana dan Bi Ani padahal Mama udah tahu Lala itu suka ikut makan sama mereka?"

"Mana Mama tahu? Kan si Lala udah makan sebelumnya. Kenapa dia ikut makan lagi?"

"Apa Mama nggak kasih tahu supaya dia jangan ikut makan?"

Linda terdiam. Tapi wajahnya memerah.

"Kalau aku kasih tahu, nanti..."

Suara Linda yang semula meninggi tiba-tiba berhenti di tengah jalan seperti direm mendadak. Napasnya menjadi pendek-pendek.

Imelda kehilangan rasa takutnya. Ia merasa ayahnya bisa menjadi bekingnya.

"Nanti apa, Ma?" tanyanya, nadanya mendesak.

Linda melompat berdiri. Ia mengangkat tangannya seolah siap memukul. Tapi beberapa detik kemudian tangannya jatuh lemas. Ia terduduk kembali.

Imelda malah mendapat hati. Ia merasa jadi pemenang. Dia benar-benar melupakan bahwa sosok di depannya itu adalah ibunya. Yang mendominasi perasaannya adalah kemarahan.

"Terus Mama ngasih kue keju buat Sukri. Aku minta nggak dikasih. Mama bilang kuenya udah bulukan. Masa kue bulukan dikasih. Apa Mama mau meracuni orang?"

Linda tersentak lagi. Kali ini ia kehilangan kendali. Ia melompat dan menubruk Imelda. Kedua tangannya mencengkeram leher Imelda!

Imelda melawan sambil berteriak-teriak. Kemudian suaranya tercekik.

Pintu terbuka. David menerjang masuk. Ia menarik

tubuh Linda sekuat-kuatnya. Karena tenaganya yang besar tak sulit baginya untuk melepaskan cengkeraman Linda. Sesudah lepas ia mendorong Linda dan menjatuhkannya ke atas tempat tidur. Kemudian David memeluk Imelda.

”Kau nggak apa-apa, Sayang?” tanya David. Satu tangan mengelus-elus leher Imelda.

Imelda menangis. Baginya itu merupakan horor yang luar biasa.

”Sakit?” tanya David sambil mengamati leher Imelda. Tampak sedikit memerah.

Lalu David menoleh ke belakangnya. Linda sudah tidak ada. Ia membimbing Imelda ke tempat tidur.

”Kenapa, Mel? Kok bisa begini?”

Imelda sudah lebih tenang. Di sela sedu-sedannya ia bisa menjawab, ”Mulanya aku ngomong soal Lala. Kenapa Mama membiarkan dia mati. Mama bilang, itu karena Lala makan yang bukan untuk dia. Terus jadi ke kue keju buat Sukri.”

”Kue keju apaan?” tanya David. Ia tidak tahu mengenai hal itu.

”Sebelum Sukri pergi Mama menyuruh kasih kue keju buat Sukri, tapi kata Mama kuenya udah bulukan. Aku bilang, emangnya Mama mau meracuni orang? Terus dia ngamuk....”

”Oooh...”

David terpaku.

”Kenapa sih Mama itu, Pa?”

”Dari dulu dia kan gampang marah, Mel. Sekarang lebih lagi. Dia punya penyakit darah tinggi. Omonganmu itu tentu dianggap tuduhan yang kelewatian.

Sudahlah. Sekarang kamu tenangkan diri dulu. Kita tunda saja pulangnya, ya?”

”Nggak ah, Pa. Mau pulang aja. Yang nyetir kan Papa.”

”Baik. Sekarang Papa perlu ngomong sama Mama dulu.”

David menemukanistrinya tengah berbaring menelungkup di kamar. Ia duduk di tepinya dan mengusap kepala Linda.

”Kamu kenapa sih, Ma? Apa kau lupa dia itu anak kita?”

”Aku lupa diri. Darahku naik ke kepala. Ngomongnya kelewatan sih.”

”Namanya juga anak kecil.”

”Dia bukan anak kecil lagi.”

”Tapi belum dewasa. Ngomongnya masih sembarangan. Mestinya kamu yang bisa mengendalikan diri.”

Linda membalik tubuh, lalu duduk. Matanya merah oleh air mata.

”Ini semua gara-gara kamu!”

”Kok jadi nyalahin aku?”

”Kalau kamu bukan pedofil, nggak jadi begini.”

”Oh, begitu? Tapi sebelum kita kawin, kau sudah tahu kan? Tapi kau tetap ingin menikah dengan alasan bisa menutup aibku. Sekarang menyesal?”

”Kau sudah keterlaluan sih. Dulu sama si Tono, sekarang sama si Didin.”

”Sudah kubilang, orientasi seksualku nggak bisa berubah.”

”Kau nggak mau makan obat.”

”Tapi... ah, sudahlah. Capek melayanimu. Kita berdebat nggak bakal ada habisnya. Nanti kau naik darah lagi. Kau harus menenangkan diri dulu.”

”Sudah, kita pulang saja. Lama-lama di sini bisa meledak.”

”Ya, kita memang mau pulang, kan? Tapi baiknya sebelum pulang kau minta maaf dulu sama Imel.”

”Apa? Minta maaf?”

”Iya dong. Kau hampir membunuhnya, tahu?”

Mereka saling berpandangan selama beberapa saat. Ada sekitar lima detik. Lalu sama-sama melengos.

”Ingat, Ma. Nanti dia mengadu sama kakakmu.”

”Biarin aja. Aku nggak takut.”

”Nanti dia nggak mau lagi ke sini. Bagaimanapun dia anak kita, bukan?”

”Sebentarlah. Aku pikirkan. Kau pergi dulu.”

David kembali ke kamar Imelda untuk menjenguknya. Seleranya kepada Didin sudah lenyap karena peristiwa tadi membuat ia merasa syok.

Imelda sedang menonton film animasi. Pakaiannya sudah rapi dan tasnya siap di atas tempat tidur.

”Sudah tenang, Mel?” tanya David.

”Lagi menghibur diri, Pa. Ayo, mau pulang?”

”Mama lagi siap-siap.”

Imelda mengalihkan perhatiannya ke televisi.

”Mel... masih marah sama Mama?” tanya David pelan.

”Takuuut...”

Kembali David melihat sosok Lala dalam diri Imelda. Ia tidak mau menyalahkan Imelda karena ucapannya mengenai Lala kepada Linda. Dulu ia pun

berpendapat sama. Kehilangan Lala adalah pengorbanan yang tak kepalang besarnya.

”Jangan takut. Ada Papa yang siap membelaamu.”

”Kenapa dulu Papa nggak membela Lala?” tiba-tiba Imelda bertanya tajam.

David tertegun. Jantungnya seolah tertusuk duri tajam.

”Bagaimana Papa membelaanya, Mel? Itu musibah.”

”Papa mestinya melarang dia ikut makan.”

”Papa... Papa nggak tahu, Mel.”

David merasa sangat bodoh di hadapan Imelda. Ia juga takut. Bagaimana kalau yang bertanya itu Lala, bukan Imelda?

Untunglah Imelda tidak mendesaknya. Ia tidak membicarakannya lagi. Penyebabnya karena pada saat melirik kepada David, ia melihat air mata menggenang di sudut mata ayahnya itu.

Pada saat itu pintu diketuk.

”Ya!” kata David.

Pintu terbuka pelan-pelan, lalu Linda masuk. Imelda menatapnya dengan takut. Tangannya meraih lengan David.

Linda langsung menghampiri Imelda, lalu berlutut di sisi kursinya. Kedua tangannya memeluk dan mukanya dibenamkan ke tubuh Imelda.

”Mel... maafkan Mama, ya? Aduh, Mel, Mama sungguh menyesal. Sangat sangat menyesal. Tadi Mama lupa diri.”

Imelda merasa tak nyaman dipeluk seperti itu. Sesaat tatapannya tertuju kepada David yang segera memberi tanda dengan anggukan kepala.

"Iya, Ma. Iya. Bangunlah," kata Imelda. Aneh rasanya melihat ibunya berlaku seperti itu.

David pun sempat heran. Apakah Linda sungguh-sungguh atau bersandiwarा dengan pintarnya? Tapi ia memuji Linda yang tidak memperlihatkan arogansi-nya.

Linda cepat berdiri karena lama-lama lututnya sakit.

"Jadi kita berbaikan, ya Mel?"

"Iya."

Linda membungkuk lalu mencium kepala Imelda.

"Oke, Mama janji nggak akan berbuat seperti itu lagi. Tadi Mama merasa seperti kerasukan," kata Linda. "Rasanya bukan diri Mama sendiri."

Dalam hati Imelda tidak percaya. Tapi ia tahu tidak boleh berkata begitu.

Mereka bersiap untuk kembali ke Jakarta.

Sepanjang jalan Imelda lebih sering berdiam diri. Sesekali tangannya mengelus lehernya. Tidak sakit, tapi membayangkan apa jadinya bila ayahnya tidak segera menolong. Berkata perihal sesuatu yang tidak diketahuinya saja sudah membuat ibunya beringas seperti itu, bagaimana pula bila ia mengatakan perihal apa yang diketahuinya mengenai Sukri?

Selama ini ia hidup dalam lingkungan yang tentram, damai dan sejahtera. Tak pernah ada masalah berat yang ditemuinya. Sekarang, tiba-tiba terjadi seperti itu dengan ibunya sendiri. Ia merasa syok dan trauma. Otaknya yang tak dilatih berpikir mendadak harus mengolah itu semua. Mau tak mau harus mencari kesimpulan.

Ia sudah tahu bahwa ayahnya yang mengamankan kamera di teras depan setelah Sukri kena musibah. Pasti ayahnya berkomplot dengan ibunya. Jadi dalam hal yang satu itu ia takkan dibela atau dilindungi oleh ayahnya. Sebenarnya ia kurang yakin juga. Bukankah tadi terasa benar bahwa ayahnya menyayanginya?

Kiki memasukkan keranjang kue mochi ke dalam kantong plastik hitam supaya tidak kelihatan, lalu membawanya ke rumah Imelda. Sebelumnya ia sudah janjian lebih dulu dengan Imelda lewat pesan di ponsel. Kapan waktu yang tepat untuk membawanya, hanya Imelda yang tahu.

Imelda sudah menunggu di balik pintu gerbang rumahnya. Ia sendiri di situ. Kedua orangtuanya sedang beristirahat di kamar. Kesempatan baik untuknya. Didin yang datang mendekat, ingin tahu, disuruhnya pergi dengan sikap judes hingga anak lelaki itu merasa ngeri.

Begitu melihat Kiki muncul di jauhan, Imelda membuka pintu lalu menunggu di luar.

”Hai, Ki.”

”Hai, Mel. Ini oleh-olehnya.”

Kiki menyerahkan kantong hitam yang diterima Imelda.

”Terima kasih, Ki. Kalian semua baik-baik saja? Pak Sukri juga?”

”Oh, kami baik. Pak Sukri juga. Dia ceria sekali. Nanti malam aku ceritain di telepon ya. Sekarang aku mesti segera kembali.”

”Ya, tentu saja. Selamat belajar, Ki. Salam buat yang lain, ya.”

”Ya.”

Tiba-tiba Kiki terkejut. Begitu saja, tanpa disangka-sangka, Imelda mencium pipinya. Kemudian Imelda masuk, menutup pintu lalu menghilang.

Kiki sempat terperangah beberapa saat lamanya. Bagai orang hilang ingatan untuk sesaat. Lalu dia cepat-cepat berjalan pulang sambil mengusap-usap pipinya. Di depan rumahnya ia berdiri sejenak, menenangkan diri dulu, baru melangkah masuk.

26

DI HARI-HARI menjelang kepulangannya ke Holland, Imelda selalu ikut ke rumah Kiki pada siang hari. Bila sebelumnya hanya sebentar dengan alasan Kiki dan Nana perlu belajar, maka sekarang lebih lama lagi. Sampai sore baru ia pulang diantar oleh Kiki. Baik Kiki maupun Nana tidak keberatan. Ke-hadiran Imelda tidak mengganggu. Mereka merasa iba kepada Imelda karena keberadaannya di Jakarta tinggal sebentar lagi. Di samping itu, Kiki sendiri juga senang dengan kehadirannya. Tapi pada hari Sabtu dan Minggu Imelda harus ikut orangtuanya ke luar kota. Mereka tak mau meninggalkannya sendiri di rumah. Sedang Imelda juga tak mau tidur sendiri di rumah, maka terpaksa dia ikut serta.

Hari Sabtu itu mereka ke Sukabumi, seperti janji David kepada Imelda. Dari sana berlanjut ke Pelabuhan Ratu, 60 km dari Sukabumi. Jalan yang jauh dan macet terasa menjengkelkan. Tapi David bisa ber-gantian menyetir dengan Linda.

Seperti biasa, Didin diajak juga. Didin sangat senang bisa berjalan-jalan meskipun sadar dirinya diajak karena bisa "dimanfaatkan". Baginya, tidak apa-apalah, asal ada imbalan yang memadai.

Di Pelabuhan Ratu mereka menginap di hotel termewah, Samudra Beach Hotel. David ingin menyenangkan Imelda. Upayanya berhasil. Apalagi setelah Imelda menikmati keindahan pantainya. Dia pun bercerita dengan seru kepada Kiki lewat ponselnya.

"Barangkali nanti aku pun akan ke situ juga. Papa udah janji mau ngajak jalan-jalan kalau nanti mengantarkan Nana," Kiki tak mau kalah.

"Tapi jalannya jauh, Ki. Pakai mobil tetap aja nyebelin. Udah macet, jalannya nggak mulus. Banyak lubangnya. Papa gantian nyetir sama Mama."

"Oh, mamaku juga bisa nyetir kok."

"Tante ikut juga?"

"Iya dong."

"Wah, senang sekali, ya," Imelda tak menyembunyikan rasa irinya. Keluarga Kiki sangat menyenangkan. Dia ingin sekali bisa menyatu dengan mereka. Berbeda dengan keluarganya sendiri. Bersama mereka ia tak merasa ada yang menemaninya. Ia merasa sendiri.

"Kedengaran bete. Apa kamu nggak senang?" tanya Kiki.

"Senang sih. Tapi sendirian."

"Sendirian? Kan sama papa-mamamu."

"Iya. Tapi rasanya sendirian."

"Biar jauh, aku nemenin juga kok."

Imelda tersenyum. Kiki sudah mulai pintar bicara.

”Betul sekali. Siang-malam, tak kenal waktu bisa nemenin, ya?”

”Ya. Asal hapemu nggak kehabisan batere.”

Imelda tertawa. Kiki sungguh menghiburnya.

”Ki, beberapa hari lagi aku pergi.”

”Ya. Kapan berangkat?”

”Hari Jumat pagi. Jadi Kamis kita ketemu terakhir kali.”

Kiki diam sejenak. ”Duh, sebentar lagi ya, Mel. Aku akan kehilangan kamu.”

”Aku juga. Tapi kita masih bisa berhubungan. Nanti kalau kamu sudah punya komputer, bisa cerita lewat e-mail.”

”Ya, ya. Sekarang aku udah bisa kok. Belajar sama-sama Nana.”

”Nana baik juga, ya.”

”Ya. Mel, aku takut di sana kau lupa sama aku. Kan di sana banyak sinyo cakep.”

Imelda tertawa geli. ”Bagiku, kamu yang paling cakep.”

”Uh, gombal.”

”Iya, bener. Pendeknya, jangan takut deh. Aku nggak akan melupakanmu. Jangan-jangan malah kamu...”

”Wah, itu nggak mungkin.”

Dari agak kejauhan David mengamati. Ia tidak bisa mendengar jelas ucapan Imelda tapi dari gaya dan wajahnya ia tahu siapa yang ditelepon. Pasti Kiki. Perasaannya bergetar teringat pada Kiki. Masih saja begitu. Tapi Kiki adalah kekasih anak kesayangannya. Mustahil ia tega mengganggu. Lagi pula Kiki takkan mau diganggu olehnya. Kiki adalah tabu. Seperti kata

Linda, dia seperti pungguk merindukan bulan. Takkun mungkin kesampaian. Jadi buat apa terus-terusan menyiksa perasaan? Apalagi Imelda tidak boleh tahu mengenai kecenderungannya. Pasti akan hilang respeknya kalau tahu ayahnya seorang pedofil.

Kalau sudah begitu, ia membenci dirinya sendiri. Kadang-kadang ia merasa diperbudak oleh keinginan dan kecenderungannya. Tapi di saat lain ia juga membiarkan dirinya terbawa arus keinginan itu. Ia merasa layak menikmati hidupnya, seperti apa yang diberikan kepadanya. Kalau mengatasinya tidak mungkin dan tidak sanggup, kenapa tidak membiarkan saja? Dia juga tidak ingin menjadi seseorang yang tidak disukai, bahkan dianggap kriminal. Tapi sudah dari sananya dia mendapatkan kecenderungan seperti itu. Dia menginginkan bocah. Dia menyukai bocah. Bahkan dia jatuh cinta pada bocah!

Sebenarnya ia tidak menganggap serius hubungan Imelda dengan Kiki. Cinta antara bocah seperti itu bisa lenyap dimakan waktu. Apalagi Imelda memang suka berpacaran seperti info yang didapatnya dari om dan tante Imelda di Belanda. Dan biasanya jangka waktu pacarannya tidak pernah lama. Seperti orang berganti baju, dapat yang baru mencampakkan yang lama.

Jadi, kenapa sekarang ia harus menganggap Imelda sebagai saingan? Bahkan sebaiknya ia justru memberi hati dan kesempatan. Bukan saja untuk menyenangkan Imelda, tapi juga menghilangkan pikiran buruk dari Kiki. Pada saat beberapa kali bertemu dengan Kiki, ia merasakan Kiki takut padanya. Meskipun pertemuan

cuma singkat, tapi *feeling*-nya cukup tajam. Barangkali Kiki juga merasakan sesuatu yang tidak wajar dari-nya.

David melihat bagaimana Imelda sesekali mengelus lehernya pada saat menelepon itu. Sudah beberapa kali ia melihat gerak tangan Imelda yang berbuat seolah kebiasaan. David bisa menduga hal itu disebabkan karena perlakuan Linda. Kasihan sekali, pikirnya. Apakah itu membuat trauma?

Linda memang keterlaluan kalau sudah marah. Tapi ia yakin sesungguhnya Linda tidak benar-benar ber maksud mencekik Imelda. Ia hanya ingin menakut-nakuti saja dengan sesuatu yang menyeramkan tanpa memperhitungkan akibatnya.

Imelda menyinggung perihal Lala. Dan itu sensitif buat Linda.

Ah, Lala... David mengenangnya sejenak dengan kerinduan. Tentu saja ia juga menyayangi Imelda, sama seperti ia menyayangi Lala. Tapi Imelda jauh, sedang Lala selalu ada ketika itu. Ia pun merasa Imelda tidak begitu menyayanginya seperti Lala. Dia dan Lala bisa begitu lengket dan akrab sampai membuat Linda iri. Tapi Linda tidak pintar mendekati Lala seperti dirinya. Mungkin karena watak Linda yang keras dan judes. Saking irinya sampai Linda melontarkan komentar yang menyinggung, "Untung saja si Lala bukan anak lelaki!"

Ia marah sekali waktu itu, tapi sebelum meledak-kannya, amarah itu keburu padam. Kenapa? Ia menyadari kebenaran maksud ucapan Linda. Apa jadinya kalau Lala itu anak lelaki? Seorang bocah yang amat

tampan, pastinya lebih tampan daripada Kiki, hampir dapat dipastikan akan menggodanya tak kira-kira. Apalagi dengan berdekat-dekatan, pelukan dan ciuman, banyak sentuhan fisik. Bisakah ia mengatasi godaan yang muncul? Bisakah ia melawannya dengan pemikiran bahwa Lala adalah anak sendiri?

Dari tempat berbeda, Linda juga tengah mengamati Imelda. Sengaja menjauh supaya memperoleh pemandangan lebih jelas. Ia pun menyadari kebiasaan tangan Imelda mengelus lehernya. Suatu gerakan yang disadari penyebabnya. Ia sungguh menyesal. Ia merasa telah merusak dan menghancurkan sesuatu yang berharga dan tak mungkin bisa direparasi kembali. Bagaimanapun sikapnya, yang dingin dan terkadang judes, ia mencintai Imelda. Sama seperti ia mencintai Lala. Kesalahan yang dilakukannya telah membuat Lala pergi selamanya. Hanya dirinya yang tahu betapa ia menyesalinya, meskipun di luar ia tidak memperlihatkannya sehingga orang menyangka ia tidak sayang kepada Lala. Termasuk David sendiri. Tentu saja ia menangis, tapi tidak sampai berlebihan. Maka satu ucapan dari Imelda meledakkan emosinya. Juga perihal Sukri. Ada makna mendalam dalam ucapan Imelda itu.

Sekarang ia bertanya-tanya apakah ia mampu memperbaiki hubungannya dengan Imelda yang sudah telanjur rusak itu? Waktu tinggal sedikit. Beberapa hari lagi ia pergi. Kalaupun Imelda kelihatan tak ingin buru-buru pergi, itu disebabkan karena Kiki. Bukan orangtua-nya.

Ia menghampiri Imelda, bertekad ingin mengambil hatinya.

Imelda meliriknya, tampak merasa terusik. Tapi Linda menguatkan hatinya. Ia duduk di samping Imelda.

”Hai, Mel, habis menelepon Kiki?”

”Iya,” sahut Imelda segan.

”Kamu tinggal beberapa hari lagi di sini, punya rencana apa sama Kiki untuk memanfaatkan waktu sisa ini?”

Imelda memandang heran. *Surprise.*

”Nggak ada, Ma. Emangnya kenapa?”

”Barangkali pengin nonton bersama, atau jalanan berdua. Kalau mau Mama dukung lho.”

Imelda lebih heran lagi. Mula-mula merasa gembira, tapi kemudian menggeleng.

”Nggak bisa, Ma. Dia harus belajar terus. Aku nggak tega ngajak-ngajak. Kalaupun dia mau, kasihan. Dia bersaing sama Nana. Nggak mau dikalahkan.”

”Masa orang belajar terus? Satu-dua jam nggak ada salahnya. Hitung-hitung mengistirahatkan otak.”

”Aku nggak mau jadi penggoda, Ma. Nanti kalau nilainya jeblok, aku yang disalahin. Aku juga nggak mau si Nana yang menang.”

”Wah, kamu betul-betul perhatian sama Kiki. Mama jadi tersentuh.”

Imelda tahu ibunya hendak mengambil hati. Tapi pujiannya tetap menyenangkan.

”Nggak apa-apalah, cuma ngobrol sama dia aja juga udah senang kok.”

”Kalau ngobrol di rumahnya kan banyak orang, mana enak? Lebih senang berduaan aja, kan? Gimana

kalau mulai besok ngobrolnya di rumah kita aja. Kan Mama sama Papa di kantor. Kalian bisa leluasa.”

”Nanti Papa muncul tiba-tiba.”

”Dia jangan dikasih tahu. Mama akan memata-matai dia di kantor. Kalau dia pergi, Mama kasih tahu.”

Imelda menatap wajah ibunya. Ia ingin sekali tahu apa sebenarnya yang ada di balik kebaikan ibunya itu. Cuma sekadar mengambil hati karena kesalahan yang telah dibuatnya? Tapi ia juga bisa mengambil manfaat.

”Ya. Terserah sama Kiki kalau dia mau.”

”Sejam dua jam tidak membuatnya rugi. Bukankah kalian akan berpisah untuk waktu yang lama?”

Wajah kesal Imelda berubah cerah. Ia tersenyum gembira.

”Ya, terima kasih, Ma. Tapi aku mau tanya Kiki dulu, dia setuju nggak.”

”Bagus. Teleponlah sekarang. Mama kira sih dia setuju aja. Jangan lupa bilang sama dia. Papa nggak akan mengganggu.”

Linda pergi setelah membelai kepala Imelda. Ia sangat senang, mengira sudah berhasil mengambil hati Imelda. Lalu dia pergi menghampiri David yang berada tak jauh dari situ.

”Ngomongin apa? Kelihatannya dia tersenyum-senyum,” kata David

”Ada aja. Aku sedang berusaha mengambil hatinya.”

”Setelah jadi begini, kau baru merasa takut kehilangan dia, kan?”

”Jangan ngeledek.”

”Bener, kan?”

”Ah, takut sekali sih sebenarnya nggak. Mana mungkin aku bisa kehilangan? Bagaimanapun aku ibu kandungnya. Aku yang melahirkan dia. Bukan tante-nya.”

”Tapi...”

”Ah, sudahlah.”

”Bukan begitu. Sebenarnya, ada atau nggak rasa takut kehilangan itu, Ma?”

Linda tidak menjawab.

”Aku jadi mikirin lagi soal itu, Ma. Si Imel pernah ngomong juga tuh.”

”Apa?”

”Baiknya kita punya anak lagi satu, Ma.”

”Tapi aku takut, bagaimana kalau anak kita lelaki, Pa?”

Wajah David berubah masam. ”Aku tidak akan makan anak sendiri, Ma.”

”Ada banyak kejadian seperti itu. Bukan itu saja, Pa. Bagaimana kalau kutuk itu juga dialami keturunan kita?”

”Kutukan itu?” David tertegun. Tak berpikir ke situ. ”Jadi kau takut, kalau anak kita lelaki, dia pun akan jadi pedofil?”

”Seperti itulah. Kejahatan yang dilakukan nenek moyangmu harus ditanggung juga oleh keturunannya.”

David termangu. Ia teringat ucapan ayahnya.

”Di dalam peti itu tersimpan bukti kejahatan nenek moyang sampai beberapa keturunan. Seharusnya aku

menguburnya baik-baik. Tapi bagaimana caranya supaya tidak menimbulkan kegemparan dan tuduhan? Jika tiba-tiba sebuah peti berisi kerangka dikeluarkan dari dalam rumah ini, pasti pihak berwenang akan turun tangan. Apakah mereka bisa menerima bahwa kerangka itu sudah berusia tua? Apakah di sini ada ahlinya yang bisa meneliti?"

"Ya. Nenek moyangmu telah menyusahkan keturunannya dengan mewariskan bukti kejahatan," kata Linda.

"Tapi sekarang itu sudah dikubur, bukan? Baik di bawah *basement* atau di mana pun, pokoknya sudah masuk ke dalam tanah."

"Kenapa dulu ayahmu tidak melakukan hal itu? Atau kakekmu?"

"Aku nggak pernah menanyakannya. Mungkin dia pikir keberadaannya di dalam *basement* atau di bawah *basement* sama saja. Mungkin juga dia takut menyuruh orang melakukannya, kalau-kalau orang tersebut curiga."

"Seharusnya dia melakukannya sendiri. Seperti kau juga. Jangan nyuruh orang lain."

"Kau gila. Emangnya gampang menggali lubang di *basement* yang pengap itu?"

"Sedikit-sedikit dong."

"Aku nggak bisa kerja kasar seperti itu."

"Akibatnya jadi seperti ini. Kita takut sama si Sukri."

"Kau yang takut. Aku sih percaya sama dia."

"Jangan nyalahin aku lagi."

David terdiam. Topik itu sudah berulang kali

diributkan. Tapi memang percuma karena sudah kejadian.

”Aku pikir,” kata Linda. ”Sebaiknya *basement* itu dimatikan saja. Kita tutup lubang yang di luar secara permanen. Kita semen sepanjang sisi jendela sayap kiri itu. Bikin yang tinggi, sekitar tiga puluh sentimeter, lalu ditutup dengan batu hias. Di atasnya kita letakkan pot-pot tanaman. Maka *basement* itu tak ada lagi pengaruhnya atau memancing keingintahuan orang.”

”Tapi aku masih ingin memanfaatkannya, Ma. Siapa tahu perlu menaruh barang yang tak terpakai.”

”Kamar di atasnya saja yang dijadikan gudang, Pa. Kan selalu kosong.”

”Ya, nantilah.”

Mereka sama-sama mengamati Imelda sekitar sepuluh meter jauhnya. Anak itu masih berteleponan.

”Mama bilang begitu tadi, Ki. Ia mengajurkan supaya kita ngobrol saja di rumah. Kalau kamu mau dan sudah selesai belajarnya,” kata Imelda.

”Malu ah sama mereka.”

”Mereka kan nggak ada. Oh ya, Mama pesan untuk memberitahumu. Begini, jangan khawatir Papa akan mengganggunya.”

Imelda mendengar suara tercekat di ponselnya.

”Kenapa kau, Ki?”

”Oh, nggak apa-apa, Mel. Cuma aku heran aja. Memangnya papamu menganggu apa.”

”Nggak tahu, mungkin maksudnya jangan ikut-ikutan aja. Kayak tempo hari itu.”

”Oh, begitu. Baiklah. Aku suka juga. Tapi jangan lama-lama. Jadi nanti kau pulang dari rumahku lebih

cepat dari biasa. Terus kita habiskan waktu di rumahmu.”

”Oke.”

Imelda sangat senang dengan ide itu. Baginya, berduaan seperti itu jauh lebih menyenangkan daripada pergi nonton atau berjalan-jalan.

Kiki membagi info itu dengan ayahnya. Budiman agak terkejut tapi menyembunyikannya.

”Kamu sendiri mau berduaan dengan Imel di rumahnya?”

Kiki tersipu. ”Nggak apa-apa kan, Pa?”

”Ya. Nggak apa-apa sih. Tapi bapaknya itu...”
Budiman tidak melanjutkan ucapannya.

”Imel bilang, mamanya menjamin papanya nggak akan mengganggu. Dia kan di kantor.”

”Lucu juga ya, mamanya sampai bilang begitu. Berarti mamanya tahu tentang papanya.”

”Tapi Imel pasti nggak. Kalau tahu sesuatu, dia pasti nggak akan bilang-bilang.”

”Ya, dia polos aja. Tapi kadang-kadang, kita nggak tahu juga hati orang.”

”Yang suka pura-pura itu kan orang dewasa, Pa?”

Budiman tertawa. ”Wah, sok tahu kamu. Memang betul sih. Soalnya orang dewasa itu lebih banyak pengalaman hidupnya. Dia belajar dari pengalamannya, bagaimana berbohong, bagaimana berpura-pura, bagaimana menipu, dan sebagainya. Kalau anak kecil kan pengalamannya seiprit.”

”Anak kecil gampang dibohongin ya, Pa? Dibujuk sama permen juga mau.”

”Kamu hati-hati saja, Ki. Waspada. Jangan mau dikasih minuman atau makanan di sana. Siapa tahu kamu dibius.” Budiman merasa kata-katanya berlebihan, tapi lebih baik begitu daripada sama sekali tidak memberi nasihat.

”Ah, Imel nggak mungkin berbuat begitu. Masa sih dia kerja sama dengan papanya, membius aku lalu memberitahu papanya. Kemudian papanya pulang lalu...”

”Wah, kamu berkhayal aja,” Budiman memutuskan ucapan Kiki sambil tertawa. ”Ya, kan tadi sudah Papa bilang, kalau Imel berniat jelek dia nggak akan bilang soal jaminan mamanya itu. Sepertinya memang papanya berniat mengganggu kalau sampai tahu.”

”Pendeknya aku akan waspada, Pa. Jangan khawatir. Sebenarnya itu juga kesempatan untukku melihat isi rumahnya. Kan aku belum pernah masuk ke dalam.”

Ketika Budiman menceritakan soal itu kepada Sumarni, malah Sumarni yang lebih khawatir.

”Kenapa mamanya Imel begitu baik hati mengusulkan itu? Apa benar dia cuma ingin menyenangkan hati anaknya saja? Tinggal beberapa hari, dari Senin sampai Kamis. Empat hari. Dalam empat hari bisa saja ada kejadian.”

Budiman menatap istrinya dengan ngeri. ”Ah, kau seperti sudah memprediksi saja.”

”Nggak sih. Sudahlah, nggak apa-apa. Aku percaya sama Imel. Kiki juga cukup cerdas. Biar dia tambah

pengalaman. Pikir-pikir mau apa sih si Tuan itu. Kiki bisa saja lari dan Imel tentu tidak akan membiarkan Kiki diapa-apain. Apa nggak malu papanya berlagak di depan anaknya sendiri?”

Sebenarnya Kiki lebih antusias membayangkan keberadaan dan keleluasaannya di rumah besar antik itu daripada soal berduaan saja dengan Imelda. Dulu sewaktu dia dan teman-temannya berderet di depan pintu gerbang rumah itu ketika bola mereka nyasar ke halaman, mereka membicarakan rumah itu. Ia membayangkan seperti apa dalamnya.

Ia akan mengajak Imelda berlomba lari di dalamnya. Melihat ruang depannya yang tak banyak perabot, mungkin di sebelah dalamnya juga sama. Jadi bisa untuk berlari-lari.

Berkali-kali Nana membangunkan Kiki dari lamunan pada saat mereka sedang belajar malam itu.

”Ayo, mikirin apa sih kau? Konsen dong!”

”Ya, ya.”

Nana geleng-geleng kepala. Ia berprasangka, Imelda-lah yang ada dalam pikiran Kiki. Imelda yang sebentar lagi akan pergi jauh.

”Kalau kamu nggak konsen, bisa kalah sama aku lho!”

Diingatkan begitu, Kiki kembali dari lamunannya. Ia tidak mau kalah dari Nana.

Pada hari Senin, seperti yang sudah direncanakan

Imelda tidak lama-lama di rumah Kiki. Ia ikut makan siang bersama mereka, lalu pulang bersama Kiki.

Sumarni tidak mengatakan apa-apa karena ia sudah tahu sebelumnya. Tapi Nana mengutarakan keheranannya.

”Kok tumben cepat amat si Imel di sini,” kata Nana kepada Sumarni.

”Mereka mau main dulu di rumah Imel,” kata Sumarni dengan gaya seakan-akan itu hal biasa saja.

Nana menatap sejenak wajah Sumarni, tapi tak bisa melihat ekspresi yang lain. Ia tak berkata apa-apa lagi. Cuma merasa heran saja.

”Mau main kok nggak ngajak-ngajak kita ya, Na?” kata Fani.

”Ah, aku diajak juga nggak mau, Fan.”

”Kenapa?”

”Mengganggu dong.”

”Ooo...” Fani manggut-manggut.

Lalu mereka tertawa hingga Sumarni tersenyum.

”Gimana kabarnya Bapak, Na? Sudah menelepon?”

”Cuma kirim SMS, Tante. Katanya mau ngirit pulsa. Di sana jauh ke mana-mana. Bapak bilang semua baik-baik aja. Dia senang.”

”Syukurlah kalau gitu. Tapi kalau nanti kamu di sana, pasti kamu bisa cerita banyak pakai laptop yang kaumiliki, Na. Lewat e-mail, kan?”

”Oh ya, Tante. Pasti saya akan cerita.”

Fani berbisik-bisik kepada Nana, yang tersenyum.

”Ayo, bisikan apa?” tanya Sumarni.

”Boleh kasih tahu, nggak?” tanya Nana kepada Fani.

”Boleh aja,” sahut Fani.

”Katanya, besok kalau mereka berdua pergi lagi, Fani mau ikut. Sebentar aja, cuma lihat rumahnya aja. Udah gitu pulang sendiri,” kata Nana.

”Kalau gitu, ngomong aja sama Kiki, Fan. Masa sih nggak boleh.”

”Nanti Mama bantuin ngomong dong.”

”Iya. Kok pengin amat sih lihat rumah orang.”

”Soalnya itu rumah kuno, Ma. Kapan lagi bisa lihat.”

”Mestinya Nana tahu banyak,” kata Sumarni.

”Biasa-biasa aja sih. Mungkin udah keseringan lihat.”

Nana tidak mengatakan bahwa ia tidak menyukai rumah itu. Dulu Lala tidak pernah mengajaknya menjelajahi segala pelosok rumah. Mereka berdua lebih suka menghabiskan waktu di pavilyun yang ditempatinya di sayap kanan.

”Katanya ada ruang bawah tanahnya,” kata Fani lagi.

”Siapa yang bilang?” tanya Sumarni.

”Aku kan punya kuping, Ma. Dengar aja.”

”Terus mau apa?”

”Bisa dilihat nggak, ya?”

”Hus! Itu sih nggak boleh. Tempo hari aja Pak Sukri jatuh di situ. Eh, kamu mau lihat-lihat lagi.”

Fani tertawa. ”Nggak deh, Ma. Siapa yang pengin? Hiii... takut.”

”Lebih baik kalau nanti Kiki bilang kau boleh ikut, perginya sama Nana saja. Jadi pulangnya bisa berdua,” kata Sumarni.

Nana mengangguk. Ia juga ingin mengusulkan begitu, tapi takut dianggap lancang.

”Ya, ya.” Fani tertawa senang.

Sementara itu, Kiki dan Imelda sudah dibukakan pintu oleh Didin yang kemudian menguncinya lagi. Didin mengamati keduanya sejenak lalu melangkah pulang ke pavilyunnya.

Kiki mengambil kunci dari sakunya lalu membuka pintu ke rumah utama.

”Kameranya nggak dipasang lagi, Mel?” tanya Kiki, menunjuk sudut atas tempat dulu kamera berada.

”Nggak tuh.”

Mereka masuk. Ruang yang luas terpampang di hadapan Kiki. Sofa tempatnya duduk setelah dibimbangi keluar dari *basement* masih terletak di tempat semula. Pintu yang terletak di belakangnya, tempat ia dulu keluar memang sudah tak ada. Ia sudah tahu hal itu.

Ia merabai tembok di mana dulu pintu berada.

”Kenapa?” tanya Imelda heran.

”Nggak apa-apa. Kayaknya dindingnya nggak rata. Nggak nyatu sama di sebelahnya.” Kiki menunjuk batas yang diperkirakannya dulu merupakan pintu. Ia memang tidak mengada-ada. Bahkan ada retak tipis.

”Nggak heran, Ki. Dulu di situ ada pintu yang menuju *basement*. Terus ditutup.”

”Ruang apa di balik dinding ini?”

”Oh, ini kamar. Tapi kosong.”

”Pintu masuk ke situ lewat mana?”

Imelda menarik tangan Kiki ke sudut dinding yang membentuk siku ke arah dalam. Pintu terletak di situ.

Di sebelahnya ruang kosong yang merupakan ruang duduk dengan sofa dan seperangkat meja kursi. Ada televisi di atas bufet.

Kiki membuka pintu itu yang tidak dikunci. Ia melihat ruang yang gelap. Imelda menyalakan lampu. Tampak kosong tak ada apa-apanya. Kiki masuk ke dalam. Sejenak Imelda ragu-ragu, lalu ia ikut.

Di tengah ruang Kiki berdiri. "Jadi di bawah sini *basement* itu berada," katanya sambil menjajakkan kakinya.

"Ya."

"Kenapa ruang ini nggak dipakai?"

"Siapa pula yang mau tidur di sini? Kamar lain juga masih banyak."

"Barangkali buat tamu."

"Jarang ada tamu yang nginap, kata Mama."

Lalu Imelda menunjukkan kamarnya. Ia membukanya dan memperlihatkan kepada Kiki.

Kiki melihat kamar yang luas dengan perabotan antik. Tempat tidurnya berwana merah jambu. Ia tak lama-lama mengamati.

"Di sebelah adalah kamar Lala."

Kiki membukanya. Imelda menyalakan lampu. Kiki melihat ranjang yang kosong. Perabotan yang tampak kosong dan tembok yang kosong dari hiasan apa pun. Ia cepat menutup kembali.

"Eh, kau belum tahu Lala, kan?" tanya Imelda.

"Nana yang cerita. Aku sudah tahu," kata Kiki segan. Tak ingin mendengar pengulangan.

Di seberang terdapat kamar utama, milik orangtua Imelda.

”Itu dikunci. Tadinya nggak. Sekarang mereka takut digeratak olehku.” Imelda tertawa.

Kiki tidak tahu apakah itu sungguh-sungguh atau bergurau saja, tapi ia tidak bertanya. Ia tidak berkeinginan menjenguk kamar itu, yang dari luar sudah kelihatan luasnya.

Di sebelah kamar Lala ada kamar lagi, juga di sebelahnya.

”Itu kamar tamu,” kata Imelda.

Kemudian terdapat ruang makan dengan dapur di sebelahnya. Lalu di depan ruang makan ada sebuah ruang yang tertutup tirai dari atas sampai ke bawah dan melebar dari satu sudut ke sudut lain sehingga isi ruang tak kelihatan.

”Ada apa di situ, Mel?” tanya Kiki.

”Buka saja. Tarik ke samping.”

Sementara Kiki menarik ke satu sisi, Imelda menarik ke sisi lainnya. Lalu Kiki terkejut. Ruang itu kosong, hanya ketiga dindingnya yang penuh semua oleh lukisan dan potret, yang besar-besarnya berderet di bagian paling atas, lalu yang sedang dan kecil di bawah atau di sela-sela.

Yang membuat Kiki terkejut bukanlah gambar yang banyak itu, tapi wajah-wajah pada gambar yang seperti memandang semua kepadanya dengan tatapan tajam menyelidik. Ada wajah lelaki dan perempuan, tapi kebanyakan lelaki yang berkumis dan berjenggot. Ada yang mengenakan semacam seragam. Yang perempuan mengenakan gaun tempo dulu.

”Itu nenek moyang,” kata Imelda tertawa. ”Perkenalkan. Ini Kiki.”

Kiki juga mengangguk dan membungkuk hormat. Setengah bercanda tapi setengah serius. Imelda tertawa terbahak-bahak.

"Udah, ah," kata Kiki, merasa tak nyaman. Ia tak ingin mengamati satu per satu potret-potret itu.

"Tadinya mau ditaruh di *basement* sama Mama. Tapi Papa bilang, nanti mereka marah."

"Ah, jangan di *basement* dong. Itu kan sejarah, Mel."

"Akhirnya dipasang di sini, lalu ditutupi tirai. Supaya mereka nggak memandangi orang-orang yang tengah makan. Tapi tamu-tamu Mama senang juga mengamati."

Kiki dan Imelda menutup tirai kembali.

Lalu di belakang ada kamar-kamar pembantu dan berakhir dengan kamar mandi untuk pembantu.

"Wow! Memang besar sekali ya," kata Kiki kagum.

Kiki melihat jalan lebar yang lurus ke depan. Tak ada yang berkelok. Rumah itu seperti dibagi kiri dan kanan dan bagian tengahnya lurus.

"Yuk, kita lari ke depan, Mel."

"Oke."

"Satu... dua... ti..."

Mereka berlari. Kiki lebih dulu mencapai sofa dan menjatuhkan diri di atasnya. Imelda juga menjatuhkan diri lalu menimpa tubuh Kiki. Mereka berimpitan selama beberapa saat lalu menegakkan tubuh. Tangan Kiki merangkul pundak Imelda.

"Akhirnya kesampaian juga, Mel."

"Apa?"

”Melihat rumah ini. Dulu kalau melihat dari depan, selalu kubayangkan kayak apa dalamnya.”

”Biasa aja, kan?”

”Ah, nggak. Bagus sekali.”

”Rumah omku di Belanda lebih bagus lagi. Antik sekali. Punya menara. Dari situ bisa melihat ke sekitarnya yang jauh-jauh. Susah menceritakannya, Ki. Mesti lihat sendiri. Nanti kamu ke sana dong, ya. Ajak Om dan Tante. Tapi pergi sendiri juga berani, kan?”

”Ya, nantilah. Kalau aku sudah lebih besar. Oh ya, ngomong-ngomong bahasa Indonesia-mu bagus juga, ya. Bicaramu juga nggak pelo. Tadinya kukira ngomongmu pasti patah-patah.”

”Sejak kecil aku ngomong bahasa Indonesia sama Tante. Sedang sama Om bahasa Belanda. Lalu kalau aku ke Jakarta aku belajar bahasa Jakarta sama Lala dan Nana. Tante juga nggak mau melupakan bahasa Indonesia-nya. Kalau nggak dipakai bisa lupa, katanya.”

”Hebat juga tantemu itu. Memang mestinya begitu. Jadi kamu pintar dua bahasa.”

”Ya, Tante nggak seperti Mama yang pemarah.”

”Tapi kenapa kau sampai diambil olehnya?”

”Waktu aku bayi, katanya Mama hamil lagi. Terus Mama merasa bakal kerepotan, jadi waktu aku diminta dia kasih aja.”

”Papamu nggak keberatan?”

”Menurut Papa, dia keberatan, tapi nggak bisa menolak keinginan Mama. Kayaknya dia sedikit takut sama Mama. Aku juga.”

”Dia galak, ya.”

Tangan Imelda menyentuh lehernya, mengusap-usap.

”Ya. Kata Papa dia darah tinggi.”

”Tapi dia berbaik hati menganjurkan kita ngobrol di sini, Mel.”

”Iya. Tapi itu sih karena dia mau baik-baikin aku aja. Kan nggak lama lagi aku pergi. Dia takut aku nggak mau kembali lagi ke sini.”

”Kamu kan anak tunggal, Mel. Nanti rumah itu diwariskan untukmu. Apa kau mau tinggal di sini?”

”Oh, nggak mau, Ki. Aku lebih suka tinggal di Belanda.”

”Habis kalau nanti orangtuamu sudah nggak ada, rumah ini mau dikemanain?”

”Aku akan cari kerabat yang mau membeli. Biar kukasih murah.”

Kiki geleng-geleng kepala. Imelda kelihatannya benar-benar sudah mantap.

”Nanti kamu juga nyusul aku ke sana ya, Ki?”

”Kalau jalan-jalan sih mau saja. Tapi untuk tinggal di sana? Pikir-pikir dulu.”

Sejenak mereka diam. Imelda meletakkan kepala-nya di dada Kiki. Jantung Kiki berdebar keras. Dia takut bunyinya kedengaran oleh Imelda. Ah, seperti inikah rasanya berpacaran? Tapi dia juga merasa takut. Ingat akan usianya. Bahkan ujian SD saja belum.

Tiba-tiba Imelda membalik tubuhnya, jadi berhadapan muka. Dekat sekali. Semakin lama semakin dekat. Kiki merasa jantungnya akan copot setiap saat. Lalu bibir Imelda menempel ke bibirnya!

Serrr! Serasa ada aliran listrik menyengat bibir Kiki. Ia menarik mukanya ke belakang.

”Ja...ja...jangan, Mel. Aku... nggak... berani...”

Lalu Kiki memalingkan mukanya ke samping. Merah bagai kepiting rebus. Malu tak kepalang.

”Ah, Kiki. Aku tahu kau belum pernah berciuman, ya?” kata Imelda.

”Belum. Tapi jangan dulu, Mel. Kita masih kecil.”

”Berciuman kan nggak apa-apa? Di Belanda orang berciuman di mana-mana. Nggak ada yang peduli.”

”Di sini bukan Belanda, Mel. He, ingat Harry Potter? Dia juga baru berciuman setelah umurnya tujuh belas.”

”Apa peduliku sama Harry Potter?”

”Itu contoh saja.”

”Nggak mau mencoba, Ki?”

”Nggak ah. Aku takut.”

”Emangnya habis ciuman bibirmu jadi dower?”

”Bukan gitu. Takut aja.”

”Ya sudah.”

Imelda tampak kesal.

”Aku pulang saja, ya? Udah cukup lama aku di sini. Besok ulangan umum.”

”Oh iya. Pulang deh. Tapi besok ke sini lagi, ya.”

”Tapi janji jangan begitu lagi.”

Imelda tertawa. ”Iya deh. Nggak. Kalau di pipi boleh nggak?”

Kiki menyodorkan pipinya. Begitu tersentuh ia cepat menariknya, hingga Imelda berteriak kecewa. Kiki tertawa lalu bergegas ke pintu. Imelda mengejar-

nya. Mereka berkejar-kejaran sampai ke pintu gerbang. Lalu berhenti dengan napas terengah. Mereka saling memandang dan tertawa.

Setelah Kiki pergi, Imelda berteriak memanggil Didin. Ia mengajaknya main conglak.

27

HARI Kamis adalah hari terakhir Imelda berada di Jakarta. Sumarni menyiapkan makan siang yang lebih istimewa dari biasanya untuk menjamu Imelda.

Imelda memuji masakan Sumarni dan ia makan dengan lahap. Tapi kemudian terkejut ketika menyadari bahwa ia makan terlalu banyak.

"Aduh, maaf, Tante. Saking enaknya saya sudah menghabiskan makanan. Nanti Om Budi nggak kebagian."

Sumarni dan anak-anak lain menertawakan karena kejutan yang diperlihatkannya tampak lucu.

"Jangan takut. Buat Om ada kok."

Imelda merasa lega. "Oh, syukurlah...."

"Nanti malam ada pesta apa, Mel?" tanya Nana.

"Ah, cuma makan-makan di restoran. Katanya makan bebek garing. Kasihan bebek-bebek itu...."

"Di dunia ini memang saling makan," kata Kiki.

"Saling makan? Tapi bebek nggak pernah makan kita."

Mereka tertawa.

”Tanteku vegetarian. Makannya sayuran dan buah-buahan. Nggak makan daging. Tapi Om sangat suka *steak*. Kalau mau makan itu dia pergi sendiri, nggak sama Tante.”

”Kamu sendiri apa?”

”Di tengah-tengah. Tapi aku nggak suka *steak*. Kalau diajak Om aku nggak mau.”

”Pasti om kamu gendut,” kata Nana.

”Sedikit...”

Mereka tertawa.

”Eh, Fani, nanti mau ikut lagi lihat gambar nenek moyangku? Katanya kemarin belum puas,” tanya Imelda.

”Nggak mau ah. Rumahnya sih bagus dan besar, tapi kayaknya serem. Gambar-gambar itu juga menakutkan,” kata Fani.

Di dalam hati, Imelda merasa senang bahwa Fani tak mau ikut lagi. Nana juga. Kemarin Nana menunggu Fani di luar pintu gerbang, karena tak mau masuk biarpun diajak. Ia memang tak ingin lagi memasuki tempat yang memberikan kenangan buruk untuknya. Sebenarnya ia belum pernah melihat gambar-gambar nenek moyang Imelda, tapi ia memang tidak tertarik. Bila keturunannya jahat seperti si Tuan, pastilah nenek moyangnya lebih jahat lagi. Tak heran kalau Fani menceritakan bahwa mata orang-orang di gambar itu seram.

Sebelum pergi bersama Kiki, Imelda mengucapkan salam perpisahan dulu dengan Sumarni, Nana, dan Fani karena sesudah itu mereka tak bertemu lagi.

Mereka berpelukan. Terutama dengan Nana, pelukan Imelda lebih lama.

”Maafkan aku ya, Na, karena pernah berbuat jahat padamu. Juga pada bapakmu. Nanti sampaikan sama Pak Sukri, ya. Jangan lupa kirim cerita lewat e-mail tentang pengalamamu di Sukabumi.”

”Ya, Mel. Kamu hati-hati di jalan. Eh, di udara,” kata Nana.

Mereka tertawa.

”Setiap kali ketemu lagi, tahun demi tahun, pasti kalian tambah besar dan dewasa,” kata Sumarni. Ia selalu takjub bila melihat pertumbuhan anak-anak. Mereka bertambah besar, sedang dirinya bertambah tua. Itulah bedanya anak-anak dan orangtua.

Lalu Imelda berjalan berbimbingan tangan dengan Kiki, diiringi lambaian orang-orang di belakangnya.

”Pengin nangis rasanya berpisah dengan mereka, Ki,” kata Imelda.

”Orangtuaku sangat beda dengan orangtuamu, bukan?” kata Kiki.

”Oh ya. Beda sekali. Jadi orang kaya itu nggak selalu menyenangkan.”

”Tapi banyak orang yang pengin jadi kaya, Mel.”

”Mereka nggak tahu aja....”

Didin sudah menunggu di pintu gerbang. Tadi Imelda sudah mengirim pesan untuknya. Didin tidak berkata apa-apa. Sesudah mengunci pintu ia kembali ke tempat tinggalnya.

Seperti hari-hari yang lalu mereka duduk di sofa ruang depan dengan membuka pintu lebar-lebar. Angin yang masuk terasa menyegarkan.

”Ki, kemarin-kemarin kita ngobrol tanpa makan-minum. Sekarang kita ambil minuman di kulkas, yuk?”

Kiki jadi berdebar. Ia teringat nasihat ayahnya untuk tidak sembarang makan dan minum di sana. Tapi tentu mustahil kalau Imelda sampai melakukaninya.

Ia ikut Imelda ke ruang makan.

Imelda mengeluarkan satu botol besar Coke dari dalam kulkas. Lalu meraih gelas.

Tiba-tiba Kiki mendapat ide.

”Gelasnya satu aja, Mel.”

Imelda tertawa. ”Haha, satu gelas berdua? Oke.”

Kiki merasa aman. Sebenarnya ia tidak ingin mencurigai Imelda, tapi ia merasa harus mengikuti nasihat ayahnya.

Imelda juga mengambil stoples berisi kacang mete goreng. Makanan itu juga memberi rasa aman.

Mereka berdua membawa minuman dan makanan itu ke ruang depan. Lalu mulai menyantapnya diseling obrolan. Satu gelas diminum berdua ternyata membulkan kemesraan tersendiri.

”Duh, Ki. Besok aku pergi, ya. Kamu jangan lupa sama aku lho.”

”Nggak mungkin. Kamu juga jangan lupa.”

”Tentu saja. Tahun depan kita ketemu lagi. Lucu kali, ya. Kita sudah bertambah tua.”

”Ah, bukan tua. Tapi tambah besar.”

”Tapi aku ingin berterus terang, Ki. Aku merasa bosan di Jakarta ini. Kotanya nggak menyenangkan. Sebenarnya aku malas ke sini. Tapi Om dan Tante mendesak. Kata mereka, aku nggak boleh lupa sama

orangtua dan tanah kelahiran. Padahal biar saja mereka yang ke sana. Barangkali kalau nanti aku tambah besar, aku bisa menolak.”

”Wah, kalau kau nggak ke sini, kita nggak bisa ketemu dong.”

”Bisa aja. Kau yang ke sana. Gimana kalau kamu nanti dikirimi tiket pesawat? Bisa dong ke sana sendiri. Aku ke sini juga sendiri.”

”Lihat nanti sajalah.”

Kiki tidak percaya bahwa Imelda bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

”Biarpun kota ini nggak menyenangkan, tapi di sini kan ada orangtuamu. Masa kau nggak rindu sama mereka?”

”Rindu?” Imelda memonyongkan mulutnya.

”Emangnya nggak?” Kiki mencoba memancing.

Imelda tidak mau menceritakan permasalahannya dengan ibunya.

”Di sini aku nggak punya teman. Sekarang saja kebetulan ada kau.”

”Kalau kau nggak rindu sama orangtua, sama aku gimana?”

Imelda tersenyum. Kiki sudah semakin pintar bicara.

”Tentu saja aku akan merindukan kamu.”

Tiba-tiba Imelda merebahkan dirinya dan meletakkan kepalanya di pangkuan Kiki. Ia menatap Kiki sambil tersenyum manis. Kiki terkejut dan jantungnya berdebar. Spontan tangannya terulur lalu membela kepala Imelda, memainkan rambutnya yang ikal.

”Kau cantik sekali, Mel.”

”Hmmm...” Imelda memejamkan matanya. Ia senang sekali dibelai seperti itu. Rasanya bisa ketiduran. Dan tidur seperti itu pasti nyaman. Kalau saja Kiki tidak harus pergi.

Lalu Imelda membuka matanya. Beradu pandang dengan Kiki.

”Ki, kita akan segera berpisah. Apa kau nggak mau memberiku kenang-kenangan?”

Kiki terkejut. Ia tidak berpikir ke situ. Seharusnya ia memberi sesuatu, hadiah kecil atau apa. Tapi ia tak punya waktu untuk pergi ke mal.

”Sorry, Mel. Aku belum sempat beli.”

”Wah, ini nggak perlu beli. Ada dan tersedia kok.”

”Apa itu?”

Imelda meletakkan jarinya di bibir Kiki.

”Ciumlah aku.”

Kiki tertegun. Jantungnya berdebar lebih kencang lagi. Bisakah ia menolak dengan alasan takut, sementara Imelda memintanya untuk kenang-kenangan? Apakah ciuman bisa untuk kenang-kenangan?

”Aduh Mel, aku...”

”Supaya aku tetap ingat padamu. Dan kau pada-ku.”

Lalu Imelda bangkit dan menggeser duduknya. Dengan agresif ia mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk Kiki lalu mendekatkan mukanya. Kiki tak bisa menghindar lagi. Tepatnya dialah yang dicium Imelda. Mulanya hanya bibir mereka yang beradu. Lalu Kiki merasa bibir Imelda semakin merapat dan melekat. Ia merasa terkejut-kejut oleh aliran sensasi

yang seolah menyetur rumnya. Tapi ternyata ia juga menyukainya!

Imelda melepasnya. Kiki mengulum bibirnya sejenak.

”Bagaimana?” tanya Imelda.

Kiki tersipu.

”Pertama kali, kan?”

”Ya.”

”Aku senang jadi orang yang pertama buatmu.”

Kiki tidak berani menanyakan apakah itu cium yang pertama juga buat Imelda. Ia merasa tidak yakin.

”Apa kau suka, Ki?”

”Ya,” Kiki berterus terang.

”Kau mau lagi? Jangan malu-malu. Nggak ada saat lain lagi.”

Tiba-tiba Kiki merengkuh Imelda, lalu menciumnya. Lebih lama daripada tadi. Sampai keduanya hampir kehabisan napas.

Tapi keduanya memang harus saling melepaskan diri karena ponsel Imelda di atas meja berbunyi nyaring. Telepon dari mamanya.

”Mel, tadi papamu pergi. Aku nggak tahu ke mana. Jangan-jangan dia pulang. Kalau Kiki ada di sana, suruh cepat pulang saja.”

Suara Linda kedengaran panik dan senewen. Imelda tidak mengerti kenapa ibunya berulah seperti itu.

”Katanya Papa kemungkinan pulang.”

”Apa?” Kiki terlompat. ”Kalau begitu aku harus segera pulang, ya Mel.”

Mereka berdiri. Imelda tidak sempat protes. Kiki sudah memeluknya dan menciumnya dengan ringan.

”Terima kasih ya, Mel. Selamat jalan dan jangan lupakan aku.”

Perpisahan yang mendadak itu membuat keduanya agak linglung sejenak. Tapi mereka terus berjalan ke pintu.

”Daaag Mel...”

”Daaag Ki...”

Kiki berjalan cepat-cepat. Ketika menoleh, ia tak lagi melihat Imelda. Ia bersyukur tak berpapasan dengan papanya Imelda. Kalau sampai dipanggil misalnya, akan sulit juga baginya untuk tidak memedulikan.

”Hei, lebih cepat dari kemarin, Ki,” Sumarni menyambut.

”Iya, papanya mungkin pulang.”

”Kok tahu?”

”Dikabarin sama mamanya.”

”Oh ya?”

”Iya. Ma, aku tidur sebentar saja, ya. Satu jam saja. Habis mandi baru belajar.”

”Baik. Nanti Mama bangunin.”

Nana hanya memandang saja. Kiki tidak menoleh kepadanya. Nana sudah mulai membuka bukunya. Nanti sore dia akan membantu Sumarni memasak untuk makan malam. Jadi ia harus memanfaatkan waktu yang kosong. Setelah makan malam dan mengobrol bersama sebentar, masih ada waktu sedikit untuk belajar lagi sebelum tidur.

Di kamarnya Kiki rebah di tempat tidur, tapi bukannya tidur. Ia sedang mengenang kejadian tadi bersama Imelda. Sambil mengenang itu ia merabai bibirnya. Dan membayangkan pelukan yang erat bagi menyatu. Untuk

pertama kali ia merasa terangsang. Aduh, berapa umurku?

”Dua belas tahun!” katanya keras-keras.

Tidakkah itu memalukan? Tapi... begitu menyenangkan!

Pada saat perasaannya seolah melayang-layang ia teringat kepada Nana yang tadi tengah tekun belajar. Ingatan ini melecutnya. Jangan sampai Nana mengalah-kannya!

Ia melompat bangun lalu keluar setelah menyambut bukunya. Matematika harus lebih dulu. Hafalan bisa belakangan. Masalah hafalan bisa diatasinya dengan mudah. Tapi untuk matematika ia perlu bekerja sama dengan Nana. Barangkali Nana sudah berhasil mengerjakan banyak soal.

Nana mengangkat kepala sejenak, menatap Kiki lalu meneruskan pekerjaannya tanpa berbicara. Tadi ia kesal karena tidak ditegur oleh Kiki yang melewatinya seolah ia tidak ada.

”Banyak soal yang kaudapat, Na?” tanya Kiki, yang mengambil tempat di depan Nana.

”Nih. Ini yang berhasil kupecahkan. Coba kau bikin sendiri. Nanti kita cocokkan hasilnya.”

Nana menyerahkan soal-soal yang sudah disiapkannya untuk Kiki. Kemudian mereka bekerja dengan diam. Tapi diam-diam Nana sesekali melirik kepada Kiki. Ia merasakan sesuatu yang berbeda. Kiki sering sekali mengulum bibirnya, seolah habis makan sesuatu yang masih melekat di bibir. Nana merasa geli ketika membayangkan sesuatu. Itu membuatnya tersenyum-senyum.

Lama-lama Kiki menyadari hal itu.

"Kenapa sih kamu senyum-senyum terus?" ia bertanya.

"Mau tahu?" tanya Nana tanpa mengangkat kepala.

"Mau dong."

"Ah, nanti kamu marah. Aku nggak mau bikin kau marah."

"Kenapa mesti marah? Masa orang marah tanpa sebab."

"Nggak ah."

"Ayo, Na. Jangan bikin aku penasaran."

Pembicaraan itu diucapkan dengan bisik-bisik. Fani duduk tak jauh dari mereka. Dan Sumarni kadang-kadang bolak-balik.

"Janji nggak marah?"

"Ya. Janji."

Nana menulis di secarik kertas lalu menyodorkannya kepada Kiki yang segera menyambarnya. Ia terkejut ketika membacanya. *Habis ciuman sama Imel, ya?* Sontak wajahnya memerah. Kertas itu diremasnya lalu dimasukkannya ke dalam sakunya. Jangan sampai ada yang menemukan.

Nana menatapnya sejenak lalu buru-buru menunduk lagi. *Mukanya merah. Hihih, benar dugaanku!* Tapi ia tak lagi tersenyum, khawatir Kiki marah. Ia juga menyimpan gemuruh perasaannya sendiri. Kiki benar-benar menyukai Imelda. Kalau tidak, mustahil sampai mau berciuman. Tapi pastinya Imelda juga yang merayunya. Ia masih ingat cerita Imelda tentang teman-teman cowoknya di Belanda. Bagi Imelda, berciuman

bukan sesuatu yang baru. Tapi, bagi Kiki pasti luar biasa.

Di samping menyimpan rasa gelisah, ia juga sedih. Tapi kesedihan itu cuma melintas sebentar saja. Apakah dirinya dibanding dengan Imelda. Seperti bumi dengan langit. Lalu rasa khawatir menguasainya. Bukan kalau-kalau Kiki marah padanya, tapi apa akibat perpisahan dengan Imelda itu bagi Kiki. Kalau Kiki bisa mengatasinya, tentu tak masalah. Sejak dia pergi bersama Imelda untuk berduaan saja di rumahnya, Kiki jadi banyak melamun.

Kiki mengamati Nana yang terlihat menunduk lebih dalam bahkan menopang dahinya dengan tangan.

”Kenapa kau menduga seperti itu, Na?”

”Nebak aja.”

”Tapi kenapa?”

”Sikapmu.”

”Ada apa dengan sikapku?”

Nana berpikir. Ia tahu, Kiki akan terus mengejarnya dengan pertanyaan itu sebelum mendapatkan jawaban. Tapi memberitahu yang sebenarnya akan kedengaran seperti lelucon yang mengejek.

”Imel kan orangnya bebas. Dia seperti bule saja. Mereka suka sekali berciuman,” kata Nana akhirnya.

Kiki memikirkan ucapan itu.

”Lantas sikapku kenapa?”

”Kau jadi suka melamun. Belajar kelihatan nggak konsen.”

”Kau sendiri kadang-kadang suka melamun juga. Apa salahnya?”

”Tentu aja nggak salah. Tapi ada waktunya dong. Melamun jangan di tengah belajar.”

Kiki terdiam. Ia menyadari kebenaran ucapan Nana.

”Ya sudah. Aku akan berusaha nggak melamun lagi,” katanya.

”Bagus. Yang penting ngerjain yang di depan mata. Nantilah kalau mau melamun, misalnya kalau mau tidur atau sedang di WC....”

Kiki tertawa keras tak bisa ditahan. Sumarni dan Fani menoleh. Nana juga terkejut, tak menyangka.

”Ada apa sih?” tanya Sumarni.

”Ya. Ada apa?” tanya Fani. ”Lagi asik-asik belajar, tiba-tiba ketawa. Ingat sama Imel, ya?”

”Ingat sama yang lucu aja,” kata Kiki. ”Tapi jangan nanya. Mau ngobrol ada waktunya. Sekarang belajar.”

Fani tak bisa mendesak lagi. Nana juga diam saja, berusaha untuk tidak tertawa. Tapi ia senang karena Kiki tidak marah atau menuduhnya ikut campur dengan urusan pribadi. Ia juga senang karena besok Imelda pergi hingga Kiki bisa lebih konsentrasi lagi.

Ketika sibuk di dapur, Sumarni bertanya perihal penyebab tawa Kiki yang seolah tanpa ujung-pangkal itu. Nana yang semula bermaksud mendiamkan saja masalah itu, terpaksa menceritakan dengan pesan agar Kiki tidak ditanyakan lagi.

Sumarni mengangguk, mengagumi dan menyetujui tindakan Nana.

”Bagus sekali, Na. Kau benar-benar setia kawan. Mudah-mudahan dia cepat bisa mengatasi rasa kehilangannya akan Imel.”

Nana merasa bangga. Baginya, Kiki lebih dari seorang sahabat meskipun Kiki mungkin menganggapnya berbeda.

Kemudian Sumarni menceritakannya pula kepada Budiman. Mereka tertawa bersama.

”Hebat si Kiki. Umur dua belas sudah berciuman. Prestasi, ya?” kata Budiman.

”Prestasi apaan? Itu namanya matang dipaksa.”

”Imel lebih tua setahun. Anak perempuan lebih cepat dewasa. Apalagi dia dibesarkan di negeri Barat yang pergaulannya bebas.”

”Ibunya juga yang menganjurkan. Mungkin kasihan karena Imel sedih akan berpisah.”

”Tapi si ibu mau juga berpikir untuk keselamatan Kiki, karena cepat memberitahu sebelum suaminya pulang.”

”Jadi dia tahu dong kalau suaminya itu pedofil.”

”Berarti sangkaan kita juga benar. Jadi kita nggak sembarang berburuk sangka.”

”Duh, Pa. Bagaimana rasanya punya suami seperti itu?”

”Ya, biar sajalah. Tiap orang ada saja keburukannya. Kita jalani yang baik-baik saja dalam hidup kita.”

”Untunglah si Imel besok pergi. Jadi si Kiki nggak kelamaan dipengaruhi. Untung juga ada Nana. Dia bilang, gampang kalau mau membangkitkan semangat Kiki. Bilang aja sama dia, nanti kamu bisa dikalahkan Nana.”

Budiman tertawa. ”Gitu, ya? Kita harus berterima kasih pada Nana.”

”Kita akan kehilangan dia kalau dia pergi.”

”Betul sekali. Tapi mau bagaimana lagi? Ada saatnya untuk berpisah. Dia pergi dari kita untuk bertemu dengan ayahnya. Kita harus ikut gembira.”

Diam-diam mereka mengamati kedua anak yang sedang belajar bersama itu. Nana punya motivasi yang kuat hingga semangatnya menggebu. Mungkin satu buku bisa dilahapnya habis dalam waktu singkat. Kiki juga punya motivasi, tapi tidak sampai sekuat Nana. Tentu dia ingin lulus dengan hasil yang baik, tapi motivasinya tak ingin dikalahkan Nana. Sedang Nana memotivasi dirinya demi masa depan.

Sepulangnya dari makan malam bersama Imelda, Linda berkata kepada David, ”Imel masih saja ber sikap dingin kepadaku, Pa.”

”Sabarlah. Dia membutuhkan waktu. Kejadiannya belum lama. Tak mungkin dalam waktu singkat dia bisa melupakan. Tahun depan kalau dia kembali, dia sudah lupa sama sekali.”

Sebenarnya David tidak begitu yakin. Dicekik dengan beringas oleh ibu sendiri tak mungkin bisa ter lupakan, mungkin sampai kapan pun.

”Tahun depan?” Linda memijit-mijit keningnya.

”Kenapa? Dari tadi kulihat kau begitu terus.”

”Sakit kepala ini kambuh.”

”Makan obat.”

”Tadi sudah.”

”Makan lagi.”

Linda mengambil obatnya, pil penyembuh sakit

kepala yang katanya manjur. Keseringan memakannya membuat kemanjurannya jadi berkurang. Ia tahu hal itu, tapi merasa tak tahan.

”Besok sesudah mengantarkan Imel, kita ke dokter, Ma.”

”Pergi ke dokter malah dapat penyakit.”

”Ah, masa? Kenapa bisa begitu?”

”Tadinya nggak apa-apa, malah jadi ada apa-apa. Gara-gara salah obat, salah diagnosa....”

”Dokter kan nggak sembarang menebak, Ma. Tapi berdasarkan tes dan pemeriksaan dengan alat-alat.”

”Aku cuma stres.”

”Itu namanya mendiagnosa sendiri.”

”Sudahlah, lihat besok saja. Aku mau tiduran dulu. Kau pergilah bicara dengan Imel. Bujuk dia dong. Jangan main sama si Didin melulu.”

Ucapan itu dikeluarkan Linda tanpa sikap ketusnya yang biasa hingga David merasa janggal.

Malam itu ia tidak memanggil Didin seperti biasanya. Ia ke kamar Imelda dan mengetuk pintunya.

”Papa, Mel!”

”Ya, masuk!”

Imelda sedang menonton film animasi kesukaannya.

”Hai, Mel. Tadi bebeknya enak?”

”Enak. Tapi kasihan bebeknya.”

”Kalau kasihan sana-sini nanti nggak bisa makan apa-apa.”

”Bisa aja. Tante vegetarian.”

”Pantas dia kurus kering.”

”Ah, nggak kok. Dia bukan kurus tapi langsing.”

”Ya, gimanalah. Mama lagi tiduran tuh. Sakit kepala.”

”Marah melulu sih.”

”Katanya dia stres. Mama sedih dan nyesel karena nyakinin kamu. Mama juga takut kamu terus marah dan benci padanya.”

”Ya. Aku tahu Mama berusaha baik-baikin aku. Tapi susah juga Pa melupakannya. Waktu itu tampangnya kayak... kayak orang gila.”

”Hus! Jangan ngomong begitu, Mel. Mama sebenarnya sayang sama kamu.”

”Kalau sayang kenapa bisa begitu? Mama seperti mau membunuhku.”

”Dia lupa diri, Mel. Kamu mau memaafkannya, kan?”

”Maaf sih gampang, Pa. Tapi melupakan yang susah.”

”Mama sudah berusaha keras, Mel.”

”Aku tahu.”

”Katanya, si Kiki beberapa hari ini main ke sini terus, ya?”

”Siapa yang cerita? Mama atau si Didin.”

”Sebenarnya nggak ada yang cerita. Tadi kebetulan pengin pulang sebentar. Pas pulang si Didin bilang, Kiki baru aja pergi. Terus Papa tanya. Dia bilang bahwa sudah beberapa hari Kiki main ke sini. Tapi kamu jangan marah sama Didin. Papa yang tanya kok. Dia sama sekali nggak ngomong apa-apa.”

Imelda yakin ayahnya hanya ingin melindungi Didin. Tapi ia tak mau marah kepada Didin karena semuanya sudah berlalu. Esok takkan ada Kiki lagi.

”Menyenangkan dong, ya? Sayang Papa nggak bisa ikutan. Kiki orangnya simpatik, bukan?”

”Memangnya Papa ikutan mau ngapain?”

David tidak menjawab. Ia hanya tertawa. Sebenarnya Didin sudah bercerita sejak hari pertama, tapi ia menahan diri untuk tidak mengganggu. Tapi hari itu, hari terakhir, ia tidak tahan ingin melihat dan bertemu Kiki. Sayang anak itu sudah pergi.

”Cepat sekali dia pergi tadi.”

”Dia mau belajar. Besok ulangan umum.”

”Oh gitu. Sekarang kau mau ngapain? Mau nonton saja? Nggak tidur?”

”Nonton dulu. Baru tidur.”

”Baik. Jangan marah lagi sama Mama, ya?”

Sesudah berkata begitu, David mencium dahim Imelda. Ia keluar diikuti tatapan Imelda. *Aku tahu, Papa ke sini pasti disuruh Mama. Biarpun Mama sudah baik-baik, mengizinkan Kiki main ke sini, tapi aku nggak bisa melupakan. Nggak akan! Besok aku pulang. Tapi aku sudah menyiapkan kejutannya.*

28

USA mengantarkan Imelda ke bandara dan melihatnya memasuki pesawat, David dan Linda pulang ke rumah lebih dulu. Dalam perjalanan Linda tampak gembira.

”Imel kelihatan ceria, ya?” kata Linda.

”Dia sudah baik sama kamu?”

”Kayaknya sih baik. Aku mencium dia lalu dia juga balas mencium.”

”Syukurlah. Aku ikut senang.”

”Aku pikir, bulan depan kita jenguk dia ya, Pa?”

”Bulan depan? Jangan terlalu cepat dong, Ma.”

David jadi bertanya-tanya dalam hati, kenapa sekarang Linda jadi kelihatan sayang kepada Imelda. Padahal sebelumnya tidak seperti itu. Apakah semata-mata karena penyesalan?

”Ya, kapan-kapanlah. Secepat kita bisa.”

”Baik.”

Menjelang tiba di rumah, Linda kembali memijit keningnya.

”Sakit lagi? Aku bikin perjanjian dengan dokter, ya?”

”Dokter apa?”

”Nanti aku tanyakan ke rumah sakit, dokter ahli otak atau ahli saraf.”

”Waduh... makan obat aja hilang kok sakitnya.”

Lalu ponsel Linda berbunyi.

”Si Imel...,” Linda memberitahu David.

”Ya, ada apa, Sayang? Belum *take off*, ya? Ini hampir sampai di rumah kok. Apa itu? Baik, baik.”

Linda mematikan ponselnya dengan wajah penuh senyum.

”Ada apa?”

”Kata Imel, ia memasukkan kertas dengan pesan di dalam tasku. Bacanya nanti di rumah,” kata Linda sambil mencari-cari di dalam tasnya. Ia menemukan secarik kertas yang dilipat-lipat dan ujungnya dimasukkan ke dalam lipatan hingga tak bisa segera dibentangkan.

”Kok dimacam-macam sih,” gerutu Linda.

”Sudah. Bacanya di rumah saja. Kan katanya begitu,” kata David, tiba-tiba merasa tak nyaman.

”Nggak sabar.”

”Sebentar lagi juga sampai.”

Saat Linda mengutik-kutik lipatan kertas itu tiba-tiba David merebutnya lalu memasukkannya ke dalam saku celana yang letaknya paling jauh dari Linda.

”Hei!” teriak Linda. ”Itu kan punyaku.”

”Bacanya di rumah. Nanti Imel marah lho.”

”Dia kan nggak bisa lihat.”

Tapi Linda tidak marah. Dia tertawa-tawa, seakan

menganggapnya sebagai permainan. David agak heran melihatnya. Pengaruh Imelda itu tampaknya besar juga, pikirnya.

Didin sudah siap membukakan pintu. Begitu David menghentikan mobil, Linda buru-buru keluar lalu menyergap David yang keluar belakangan. Ia mencoba merogoh saku celana David. Tapi David berkelit dan berhasil menghindar lalu lari ke rumah. Linda mengejarnya sambil tertawa keras-keras.

Didin mengamati dengan melongo. Pemandangan seperti itu baru pernah dilihatnya.

Sayangnya mereka terhenti di depan pintu terkunci. David harus membuka pintu dulu. Kesempatan itu digunakan Linda untuk memeluk pinggang David lalu satu tangan merogoh saku celana. Ia berhasil mendapatkannya. Ia tertawa gembira lalu menyelinap masuk begitu pintu terbuka.

”Pokoknya sudah sampai rumah, kan?” kata David sambil mengunci pintu kembali.

Masih sambil berdiri, Linda berkutat membuka lipatan kertas dengan wajah sumringah. Apa pula yang dimainkan anak ini, pikirnya. Sebuah gambar lucu?

David berdiri di sampingnya, mengamati dengan ingin tahu. Tapi Linda tidak membiarkan ia mengintip. Jadi yang diamati David hanya wajah Linda saja.

Setelah kertas terpentang lebar, wajah Linda berubah. Senyum tawa lenyap, dan kulitnya memucat. Ia menjatuhkan kertas itu lalu berteriak keras-keras. Kedua tangannya naik ke atas, meregang sejenak kemudian lemas jatuh ke bawah. Tubuhnya pun lemas. Ia jatuh pingsan.

David begitu terpesonanya sampai terlambat menyangga tubuh Linda. Linda jatuh ke lantai. David mengangkatnya lalu membaringkannya di sofa.

”Ma! Maaa! Kenapa kau?” tanyanya sambil menggoyang-goyang tubuh Linda. Ia meletakkan jari di depan lubang hidung untuk mengecek napasnya. Ia menempelkan telinganya ke dada Linda untuk mendengarkan debar jantungnya. Semuanya masih ada.

Tak lama kemudian Linda melenguh. Tangannya mencari-cari. David tahu apa yang dicarinya. Kertas tadi masih tergeletak di lantai. Ia segera memungutnya lalu melihat isinya.

Ia pun terkejut. Hanya beberapa patah kalimat.

AKU TAHU APA YANG MAMA LAKUKAN TER-HADAP SUKRI! AKU MELIHAT KAMERANYA! MAMA KEJAM! AKU BENCI MAMA!

David segera merobek-robek kertas itu menjadi kepingan-kepingan kecil lalu membuangnya di tempat sampah. Rasa kaget tidak membuat ia kehilangan kewarasannya.

Linda terbangun. Matanya terbuka lebar. David terkejut melihat mata itu. Sepertinya lebih lebar dari biasa, lebih tajam dan menyorot. Ketika sepasang mata itu tertuju kepadanya, ia bergidik.

David menghampiri ketika Linda duduk. Ia akan merangkulnya, tapi Linda mendorongnya. Tiba-tiba Linda kembali menjerit keras. Dia seperti mengeluarkan semua uneg-uneg di dalam dirinya! Keras dan melengking.

”Maaa... tenanglah, Ma. Di kamera itu ia tidak melihat apa yang kaulakukan....”

”Hahaha! Dia memang nggak tahu apa saja yang telah kulakukan!”

David terkejut. Perubahan sikap Linda itu membuat bulu romanya berdiri. Ia bengong saja, takut dan bingung.

”Kamu juga nggak!” bentak Linda kepadanya.

”Sudahlah, Ma.” David sadar kembali. Ia meraih tubuh Linda untuk merengkuhnya dalam pelukan. Ia lebih suka bila Linda menangis saja daripada berlaku seperti itu. Tapi ketika tersentuh ia terkejut lagi karena tubuh Linda begitu kaku dan tegang.

”Aku membunuh Tono! Aku membunuh Ani!” teriak Linda.

Tubuh David menjadi dingin. Buru-buru ia menutup mulut Linda dengan tangan. Untuk sesaat ia lupa bahwa ia tidak perlu melakukannya. Biarpun Linda menjerit dan berteriak, takkan ada yang mengerti karena kebiasaan mereka berbahasa Belanda.

Linda menepis tangan David.

”Aku menaruh Tono di peti.” tangan Linda menunjuk ke dinding di mana *basement* berada.

David tersentak. Ia gemetar.

”Dan... dan Ani?”

”Aku meracuninya. Siapa suruh ia menaruh curiga, nanya ini nanya itu?”

”Jadi... jadi Lala mati gara-gara kamu?”

Wajah Linda yang semula garang berubah sedih. Tapi kemarahan David memuncak. Ia menampar Linda keras-keras. Linda berteriak lalu menangis menggerung-gerung.

David mengepalkan tinjunya kuat-kuat. Ia berusaha

sekuat-kuatnya untuk tidak meninju Linda dan meng-hajarnya sampai terkapar. Bahkan mungkin membunuh-nya juga! Tapi tidak! Ia tidak boleh dan tidak ingin. Biarpun ia membunuh Linda, orang-orang yang di-bunuh oleh Linda takkan hidup lagi.

”Kenapa kau sekejam itu?”

”Kalau kamu bukan pedofil itu nggak akan terjadi. Si Tono memeras dan makin lama makin kurang ajar. Tapi dia nyaman di situ.” Linda menunjuk dinding *basement*. ”Banyak temannya yang bisa diajak ngobrol. Hahaha!”

”Apa kauracuni dia juga?”

”Iya. Gampang sekali. Hanya orang-orang rakus yang mati! Hahaha!”

David melayangkan ingatannya ke tahun-tahun yang sudah lewat. Ketika Linda melakukan perbuatan itu ia tidak mendengar apa-apa. Mungkinkah saat itu ia diberi obat tidur? Tidak pula ada orang lain di ru-mah utama. Sukri dan keluarganya pasti tidak men-dengar juga. Kalaupun mendengar sesuatu, mereka ti-dak mungkin datang melihat karena pintu dikunci.

Ia membayangkan Linda turun ke *basement* dengan menarik mayat Tono. Lalu memasukkannya ke dalam peti. Tubuh Tono memang kecil. Tidak terlalu sulit bagi Linda untuk melakukannya.

Tapi bagaimana mungkin Linda seberani dan setega itu? Dia sendiri, seorang lelaki pedofil, penyuka bocah, takkan berani melakukannya. Padahal lelaki pedofil sering kali diasumsikan sebagai pembunuh juga. Tapi dia bukanlah penerus nenek moyangnya yang seutuhnya. Tidak mungkin dia membunuh bocah yang sudah memberinya kenikmatan. Tidak mungkin!

”Aku membunuh Tono. Aku membunuh Ani,” Linda meracau.

Linda sudah tidak waras. Tapi ketika dia melakukan perbuatan itu dulu, dia cukup waras. Sekarang dia menjadi tidak waras karena syok oleh perlakuan Imelda. Satu pemicu telah membuat pikirannya kacau.

Linda terus saja tertawa dan meracau dengan kata-kata yang sama.

David sadar. Dia harus berbuat sesuatu.

”Kita ke rumah sakit, Ma.”

”Nggak mau!”

”Bukankah kepalamu sakit? Iya, kan? Itu sebabnya kamu bertingkah seperti ini. Mana mungkin kamu begitu terus. Nanti teman-temanmu bilang apa?”

Linda berhasil juga dibujuk.

David mengajak Bi Entin dan Didin untuk menemaninya. Kalau dalam perjalanan di mobil Linda mengamuk sementara ia sendirian, ia pasti kewalahan. Ujang tetap di rumah untuk menjaga pintu.

Mula-mula ia ke UGD Bagian Psikiatri. Ia bercerita tentang kelakuan Linda yang emosional dan labil, bagaimana saking marah ia mencekik leher putri-nya sendiri. Setelah si putri melawan ia menjadi syok dan bertingkah seperti itu.

Di tempat pemeriksaan Linda kembali berulah sama.

”Apa katanya?” tanya dokter yang tak mengerti bahasa Belanda.

”Dia sudah membunuh Tono. Dan membunuh Ani.”

Dokter geleng-geleng kepala. Ia tidak percaya wanita secantik itu bisa membunuh.

David menyampaikan pula keluhan Linda sebelumnya, yaitu perihal sakit kepalanya yang sudah kronis

"Baiknya dilakukan *Citi-scan* saja, Pak. Siapa tahu ada tumor di otaknya. Itu juga bisa menimbulkan kelainan perilaku. Sekarang juga, ya."

David setuju. Lalu ia menyuruh Bi Entin dan Didin pulang dan memberi mereka ongkos. Ia akan pulang belakangan dan berpesan pada Didin untuk selalu berdekatan dengan ponselnya.

Kemudian ia duduk menunggu. Linda sudah diam karena diberi obat penenang.

Perasaan David seolah mengambang, sepertinya ia tidak berada pada situasi riil, seperti mimpi, seperti berkhayal. Pantaslah setiap bertengkar Linda selalu menyalahkan dirinya yang pedofil, sementara ia juga menyalahkan Linda kenapa mau saja menikah dengannya biarpun sudah tahu. Jadi di balik penyesalan itu ada penyesalan yang lain. Betul kata teori, sekali melakukan pembunuhan, maka melakukan yang berikutnya tidak lagi susah. Kalau tidak terjadi seperti ini, apakah Linda akan membunuh lagi dan lagi? Sudah terbukti pada Sukri. Tapi ternyata Sukri tidak gampang dijadikan korban. Ia sendiri sangat bodoh karena tidak berpikir sejauh itu. Ia mengira Linda sesungguhnya tidak bermaksud membunuh Sukri dengan mendorongnya ke bawah *basement*. Hanya kebencian semata yang membuatnya seperti itu. Nyatanya Sukri juga tidak mati. Itu sesuai yang dikatakan Linda. Ia percaya saja.

Kelamaan menunggu membuat pikiran David terus bekerja. Sesungguhnya, penyebab dari semua itu

bukanlah terletak pada dirinya yang pedofil, seperti yang dikatakan Linda, melainkan pada nenek moyangnya! Mereka mewariskannya gen pedofil. Mereka meninggalkan pula peti berisi kerangka hasil kejahatan mereka di dalam *basement* yang kemudian membawa celaka itu. Kenapa tidak dari dulu mereka menyingkirkannya? Kenapa mereka menyembunyikannya saja di situ dan membiarkan keturunan mereka menanggung akibatnya?

Seandainya peti itu diangkat lalu dilaporkan pada yang berwajib supaya bisa dikuburkan baik-baik, apakah mereka mau percaya bahwa itu adalah kerangka dari zaman dulu dan pelakunya adalah nenek moyang yang rohnya entah ada di mana? Bukankah perbuatan itu akan menimbulkan kesulitan karena dirinya bisa disangka sebagai pembunuh massal? Apalagi kalau sampai diketahui orang bahwa dia seorang pedofil, maka pastilah tuduhan itu akan dilayangkan padanya.

Tapi yang mengejutkan, Linda telah menambah jumlah kerangka itu dengan kerangka Tono. Kalau sampai ada pemeriksaan, pasti usianya tidak sama dengan yang lain. Pasti Linda telah menelanjangi Tono sebelum memasukkannya ke dalam peti supaya tak ada bukti tentang dia. Lala yang melihatnya tidak menyebut ada pakaian di situ. Sedang ia sendiri tidak berani melihat.

Akhirnya hasil dari *Citi-scan* sudah didapat. Dokter mengajaknya bicara sambil memperlihatkan gambar otak yang *di-scan*.

”Memang ada tumor, Pak. Tidak terlalu besar. Ini dia.” Dokter menunjuk satu titik. ”Tapi letaknya agak

sulit dijangkau. Bisa dioperasi, tapi hasilnya tidak terlalu menjanjikan. Fifty-fifty. Tapi kalau tidak diangkat bisa membesar dan berbahaya, sementara sakitnya terasa terus dan kelakuannya bisa jadi agresif.”

”Kalau begitu pilihannya hanya operasi, Dok?”

”Menurut saya, seperti itu.”

”Baik, Dok. Saya setuju,” kata David setelah berpikir sejenak. Ia tidak mungkin menanyakan apa keinginan Linda sendiri.

Dokter Bambang mencari tanggalnya, lalu bersepakat dengan David. Kemudian ia tinggal mencari kamar di rumah sakit itu. Hari itu juga Linda masuk kamar perawatan dengan penjagaan khusus.

Saat itu hari sudah melewati tengah hari. Perutnya keroncongan. Ia bergegas pulang.

Didin membukakan pintu. Bi Entin juga menyambutnya.

”Gimana Nyonya, Tuan?”

”Dia dirawat, Bi. Mesti dioperasi.”

”Wah, operasi?”

”Ya. Ada tumor di otaknya,” David menjelaskan dengan senang hati. Orang-orang ini kalau tidak dijelaskan bisa menyebar gosip yang mengada-ada. Nanti mereka akan mengatakan bahwa Linda sudah menjadi gila. Tingkahnya memang sudah menyerupai orang gila.

”Oh, begitu.”

”Udah masak, Bi? Lapar nih....”

”Udah, Tuan. Nanti saya siapkan.”

Bi Entin berlari lewat samping rumah terus ke belakang menuju dapur. Jalan itulah yang biasa dilalui-

nya karena rumah utama dikunci. Sementara Didin masih menemani David.

"Kamu udah makan, Din?" tanya David ramah. Ia teringat pada Tono.

"Udah, Tuan."

Didin masih menunggu kalau-kalau ia "diperlukan".

"Kamu pulang saja, Din. Belajar kek. Hari ini aku sibuk. Sebentar mesti balik ke rumah sakit lagi. Mesti ini, mesti itu. Nanti aku telepon kalau mau pergi."

David menepuk pelan kepala Didin. Anak itu tertawa senang lalu berlari pergi. Tiba-tiba rasa haru menggumpal di dadanya ketika memandangi Didin. Ia merasa seperti linglung, melangkah tak berpijak ke tanah dan seperti kurang mengenali sekitarnya. Apakah ia juga mengalami syok? Bila Linda syok karena surat Imelda, dia syok karena melihat reaksi Linda dan terutama karena pengakuannya.

Sesudah David makan dan Bi Entin membereskan ruang makan lalu pergi, ia masih saja duduk di depan meja makan. Setelah beberapa saat tatapannya tak fokus ke mana-mana, akhirnya menancap pada tirai di seberang ruangan. Tirai yang menutup ruang nenek moyang di mana gambar-gambar dan potret-potret tergantung di dinding.

David menuju ke sana, membuka tirai. Segera berbagai pasang mata nenek moyang tertancap padanya dan mengamatinya dengan ingin tahu. David menatap semuanya silih berganti, menyapu ke kiri-kanan dan ke atas-bawah. Lalu perasaannya diliputi kegusaran. Dia ingin sekali menghancur-leburkan gambar-gambar

itu. Tapi masih ada kendali. Nanti akan merepotkan kalau harus membersihkan puingnya.

Lewat ponselnya ia memanggil Didin dan Ujang.

”Cari dus kosong atau keranjang, Din!”

Kedua orang itu disuruhnya menurunkan semua gambar. Ia membantu dengan meraih gambar yang letaknya tinggi. Yang kecil-kecil dimasukkan ke dalam dus. Sesudahnya ia menyuruh semua dibawa ke dalam kamar yang terletak di atas *basement*, sebuah kamar kosong. Barang-barang itu ditaruh di sudut. Yang besar-besar diletakkan berdiri, bersandar ke dinding, dengan gambar menghadap ke dalam.

Setelah selesai ia menyuruh kedua orang itu pulang dan membekali mereka dengan sepiring kue dari kulkas. Kemudian ia merenungi ruangan yang sudah kosong melompong dengan perasaan puas. Sekarang nenek moyang sudah dienyahkan!

Dengan perasaan yang sudah mulai ”membumi” ia duduk di hadapan komputernya untuk mengirim e-mail kepada Imelda dan om serta tantenya. Ia menjelaskan perihal penyakit Linda. Hanya dengan secara tertulis ia bisa memberi keterangan dengan hati-hati, kalau salah diperbaiki. Ia tak ingin menghubungkan penyakit Linda dengan surat yang diberikan Imelda. Jangan sampai Imelda merasa bersalah, dan akhirnya merasa terbebani sepanjang usianya.

David menyadari kesalahannya sudah terlalu banyak. Ia tak ingin menambahnya lagi.

Pesan dari Imelda muncul di layar. *Pa! Mama udah baca suratku?*

*Belum, Mel. Papa yang membacanya duluan.
Mama belum sempat baca.*

Jadi Mama pingsan duluan?

Ya. Soal itu nanti kita bicarakan.

Baik. Jangan dikasih tahu dulu, Pa.

Ya, Mel.

Tante lagi bersiap mau ke Jakarta.

Kamu ikut tentunya.

Iya dong, Pa.

Mereka tidak *chat* berlama-lama. David berharap ia tidak melakukan kesalahan dengan berbohong pada Imelda.

Sore itu David kembali ke rumah sakit, membawa tas berisi pakaian ganti, handuk, sikat gigi dan sabun. Ia bermaksud menemani Linda .

”Tadi Ibu nanyain Bapak terus,” kata perawat.

”Dia tenang?”

”Sempat ngamuk, Pak. Makanya tangannya tetap diikat. Mungkin kalau ada Bapak bisa dilepaskan.”

”Ya, lepaskan,” kata Linda meniru ucapan perawat.

”Tapi kamu baik-baik, ya,” kata David.

”He-eh...”

Dibantu perawat, David melepaskan ikatan tangan Linda.

”Nanti malam dokter akan ke sini,” perawat mengingatkan. ”Tadi Bapak nggak ada. Jadi dia praktik dulu.”

”Besok jadi operasinya?”

”Tanya dokter saja pastinya, Pak.”

Perawat berlalu meninggalkan David berdua dengan

Linda. Tiba-tiba Linda tertawa, membuat perasaan David tercekat. Biasanya tawa Linda itu tinggi cempreng. Sekarang kedengaran sember, rendah datar.

”Kenapa tertawa?”

”Senang. Hahaha... hahaha...”

”Senang ada aku, kan? Aku akan menemanimu se-malam.”

”Nggak takut aku membunuhmu nanti?”

David terkejut. Tapi segera sadar pertanyaan itu diucapkan di luar kewarasan.

”Jangan bunuh siapa-siapa lagi.”

”Aku membunuh Tono. Aku membunuh Ani...”

Ah, mulai lagi, pikir David. Untung saja diucapkan dalam bahasa Belanda. Kalau tidak para perawat dan dokter bisa geger. Tapi bagaimana kalau dia bicara begitu di depan Imelda dan kakaknya nanti? Kedua orang itu tentu membutuhkan penjelasan darinya. Apakah dia harus membukanya?

Ia berharap besok operasi jadi dilaksanakan. Jadi ketika kedua orang itu datang, Linda tidak berada dalam kondisi bicara. Kalau Linda bicara, kebohongannya kepada Imelda akan ketahuan juga.

Tadinya ia mau bicara soal Imelda dan tantenya yang akan datang besok, tapi ia khawatir nama Imelda bisa memicu kegusaran Linda. Jadi ia tidak mengatakannya. Ia akan menunggu sampai Linda bertanya.

”Mana si Didin?”

”Di rumah.”

Tiba-tiba Linda bicara jorok sampai wajah David memerah. Biasanya Linda tidak pernah bicara seperti

itu di saat marah sekalipun. Ia diam saja. Tapi bersiap-siap kalau-kalau Linda sampai mengamuk. Tapi Linda yang tadi diberi obat penenang tidak punya tenaga untuk itu.

"Nanti giliran si Didin," kata Linda dengan suara parau.

Tengkuk David meremang. Ia tidak ingin lagi mendengarkan Linda bicara. Ia menjauh ke sofa. Pura-pura baca koran. Linda meracau dengan ucapan tak jelas. Ada nama Ani disebut, nama Lala, nama Tono. David menyesal tidak membawa penutup telinga.

Ketika dokter datang, David mengajaknya bicara di luar kamar supaya Linda tidak bisa mendengar.

"Setelah dia dioperasi nanti, apakah dia masih akan meracau seperti itu, Dok?"

"Mudah-mudahan tidak lagi. Saya pernah menangani penderita yang didiagnosa skizofrenia, ternyata ada tumor otak juga. Setelah tumornya berhasil diangkat, gejala kejiwaannya pun tak ada lagi. Tak pernah bertingkah, tak pernah halusinasi. Tapi terus terang itu pada yang operasinya sukses. Ada juga yang tidak berhasil. Maka saya minta Anda siap mental. Berharap dan optimis tentu perlu, tapi siap juga menerima akibat buruk."

"Ya, Dok. Terima kasih."

Untunglah malam hari Linda diberi obat penenang lagi, hingga David merasa tenteram. Ia juga bisa tidur tanpa takut diganggu. Tak urung kalau sesekali Linda mengigau ia terbangun dengan terkejut.

Kiki dan seisi rumahnya menjadi heboh mendengar berita dari Imelda.

”Besok dia datang lagi bersama tantenya untuk menjenguk mamanya. Nyonya sakit tumor otak dan mau dioperasi.”

”Wah, gawat,” kata Budiman.

”Memang gimana ceritanya?” tanya Sumarni. ”Kok mendadak amat.”

”Pulang mengantarkan Imel, mamanya pingsan di rumah. Terus dibawa ke rumah sakit. Di sana di *Citiscan*. Ketahuan ada tumornya. Cuma itu doang. Imel nggak bisa cerita banyak. Mungkin kalau nanti dia sudah datang dan melihat sendiri, dia bisa cerita lebih banyak,” kata Kiki.

”Pantas kelakuannya begitu,” komentar Budiman. ”Tumor itu kan nggak muncul begitu saja. Awal kecil sekali, lama-lama besar. Butuh waktu lama pula.”

Nana mengangguk-angguk. Menilik kelakuan Nyonya dulu yang terkadang seperti orang gila pantas dimaklumi, pikirnya. Apakah orang seperti itu patut dikasih atau dibenci?

”Apakah semua orang jahat itu di otaknya ada tumornya, Pa?” tanya Fani.

Pertanyaan itu serius tapi orang-orang tertawa.

”Mesti diotopsi dulu baru bisa dilihat,” kata Budiman.

”Kalau diotopsi kan mati, Pa.”

”Ya. Kalau misalnya dia dihukum mati atau di tembak mati waktu mau ditangkap. Papa pernah baca cerita tentang pembunuh di Amerika yang membunuh

puluhan orang, setelah dihukum mati otaknya diambil untuk diselidiki. Ternyata ada tumornya.”

”Kalau begitu, orang itu sebetulnya nggak jahat kalau dia nggak punya tumor di otaknya,” Fani menyimpulkan.

”Jangan menyimpulkan begitu, Fan,” kata Budiman. ”Ada juga yang punya tumor di otak, tapi nggak jadi jahat. Dan nggak semua orang jahat pasti punya tumor di otaknya. Belum tentu. Mungkin tergantung di bagian otak sebelah mana tumor itu bersarang.”

”Oh, menarik sekali,” kata Fani.

Wajah Fani yang demikian serius kembali membuat orang tertawa. Tak jelas apakah Fani sungguh-sungguh atau ingin melucu.

”Aku kasihan aja kalau orang menjadi seperti itu hanya karena ada tumornya. Yang jahat itu tumornya,” kata Fani.

”Memang betul,” kata Budiman. ”Padahal keberadaan tumor itu nggak selalu cepat ketahuan.”

Ucapan Fani membuat Nana merenung. Kalau Nyonya tak punya tumor di otaknya, mungkinkah dia tidak jahat, bahkan baik sekali seperti Lala? Siapa yang harus dia benci, Nyonya atau tumornya? Tentunya bukan salah Nyonya kalau dia sampai punya tumor. Siapa pula yang menghendaki?

”Jadi besok Nyonya dioperasi. Apa maksudnya tumornya akan diangkat, Om?” tanya Nana.

”Ya. Setahu aku, kalau dibiarkan bisa tambah besar.”

”Ih, serem,” kata Fani.

Kali ini tak ada yang tertawa. Bukankah hal se-macam itu bisa menimpa siapa saja, tak terkecuali mereka juga?

29

PAGI-PAGI kepala Linda dicukur sampai tak tersisa sehelai rambut pun lalu dicuci sampai kulitnya bersih. Rambutnya yang indah itu hilang sudah. Perawat mengumpulkannya ke dalam kantong plastik.

"Pak, mau dibawa pulang?" ia menawarkan kepada David.

Setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya David menerimanya juga. Kalaupun nanti ia tidak suka dan Linda pun tidak menyukai, ia bisa saja membuangnya.

Ia merasa lega karena Imelda dan tantenya baru akan datang sore hari. Dengan demikian mereka tidak sempat bertemu dengan Linda yang masih suka meracau. Berarti rahasia Linda akan terjaga untuk sementara sambil berharap sesudah operasi Linda tak akan lagi meracau.

David menyadari bahwa sesungguhnya ia berharap seperti itu bukan hanya karena ingin menjaga rahasia perbuatan Linda, tapi juga melindungi dirinya sendiri.

Ia memang tidak membunuh, berkomplot pun tidak, tapi ia seorang pedofil! Linda dengan senang hati akan meracau ke mana-mana tentang hal itu bila ia tetap berperilaku seperti sekarang ini. Bila Imelda tahu, habislah dia. Baginya faktor Imelda menjadi sangat penting. Ia tidak ingin kehilangan respek anak itu meskipun ia tidak tahu, apakah respek bisa diperoleh dengan menyembunyikan kebenaran. Tapi kebenaran bukan hanya bisa menghancurkan dirinya tapi juga Imelda sendiri. Sesudah pemahamannya tentang ibunya lalu membencinya, bagaimana pula bila ditambah dengan kenyataan perihal ayahnya?

Ia mengikuti keberangkatan Linda ke kamar bedah. Sebelum dibawa masuk ia minta waktu sebentar. Ia mencium Linda dan berbisik, "Sukses, Ma!"

Linda hanya menatapnya dengan mata sayu menyipit. Lalu Linda hilang di balik pintu. Ia dipersilakan menunggu.

Maka mulailah penantian yang panjang dan menyiksa. Beberapa orang lain datang ikut menunggu rekan dan kerabat mereka yang baru dibawa masuk. David menjadi khawatir diajak berbincang. Ia pergi menjauh. Lalu sempat tertidur sejenak. Ketika terbangun ruang tunggu sudah sepi. Tinggal ia sendiri. Ia terkejut, jangan-jangan Linda sudah dibawa kembali ke kamar dan ia dibiarkan di situ karena perawat tidak melihatnya.

Ketika sedang kebingungan ia melihat Dokter Bambang menghampirinya. Cepat-cepat ia berdiri.

"Operasinya cukup berhasil. Tumor sudah diangkat, Pak," Dokter Bambang menjelaskan.

”Jadi sukses, Dok?”

”Kesuksesan baru bisa dilihat beberapa hari ke depan. Saya nggak bisa menjamin kesuksesan, Pak. Saya nggak mau membuat Bapak terlalu optimis tapi juga jangan sampai kehilangan harapan. Semuanya tergantung pada diri Ibu. Dan juga Bapak sebagai pemberi semangat.”

David tahu itu ucapan yang diplomatis. Tapi ia memang tak bisa berharap lebih dari itu.

Sesudah Dokter Bambang tak kelihatan lagi, barulah pintu terbuka dan Linda terlihat didorong ke luar. Ia belum sadar dari pembiusan. David mengiringi di samping kereta dorong.

Di kamar, David bersama seorang perawat menunggu Linda sadar. Belum sempat pikiran David melayang ke mana-mana, Linda sudah bergerak-gerak. Ia mengerang-erang. Perawat memeriksanya.

”Buuu... Buuu... sadar, Bu. Bangun, Bu....”

Tiba-tiba Linda berteriak, ”Aaaa...! Aaaa...!”

Hampir saja si perawat terlempar ke belakang saking kagetnya. Demikian pula David. Lalu mereka berdua saling memandang dengan bingung. Saat itu Linda membuka matanya lebar-lebar. Ia mengerang.

David dan perawat mendekat.

”Sakiiit...”

”Ya, tahan sebentar, Bu. Tadi rupanya teriakan kesakitan,” kata perawat memandang David. Seakan memberi penjelasan.

David fokus ke mata Linda. Di mata itu ia melihat pengenalan. Ia senang.

”Mama? Ingat sama aku?”

”Ya,” kata Linda lirih.

Wajah Linda tampak teduh dan tenang. Berbeda dengan sebelumnya.

”Bagus, Bu,” kata perawat, sibuk mencatat. Kemudian ia pergi setelah berpesan pada David agar membunyikan bel bila ada masalah.

David duduk di samping Linda.

”Tahan sakitnya ya, Ma. Nanti juga dikasih obat. Masih mual?”

”He-eh...”

”Nanti juga hilang mualnya. Sekarang masih ada pengaruh pembiusan.”

Linda memejamkan mata. Mungkin menahan sakit, pikir David. Tapi masih bagus dibanding berteriak tadi. Sampai sempat terpikir, jangan-jangan Linda kumat.

Ia tak berani bicara, hanya memandangi saja. Dengan kepala botak dan sebagian tertutup perban, Linda masih tetap kelihatan cantik dan tampak seperti makhluk dari luar bumi. Ia ingin mengelus bagian kepala yang tak tertutup, tapi takut kena bagian yang peka. Jadi ia hanya memegangi tangan Linda saja.

”Imel,” bisik Linda.

David harus meletakkan telinganya di depan mulut Linda supaya bisa mendengar apa yang dikatakannya.

”Sebentar dia datang sama kakakmu, Ma. Kamu tenang aja. Nggak usah risau.”

Linda diam, entah memahami, entah merasa sakit. Tapi yang menjadi tidak tenang adalah David. Kalau di depan Imelda nanti Linda membicarakan masalah surat itu, maka akan ketahuan ia telah berbohong. Ia

harus memikirkan dari sekarang bagaimana menghadapinya.

Menjelang malam baru Imelda datang bersama tantenya, Olivia. Saat itu David sedang ketiduran di sofa. Ia merasa sangat lelah, fisik dan mental. Kedua orang yang datang itu tidak membangunkannya karena memahami kelelahannya. Ketika David terbangun karena mendengar suara-suara, barulah ia menyadari kehadiran mereka.

Imelda sedang menelungkup di sisi Linda. Tantennya di sampingnya.

Linda kelihatan membuka matanya lebar-lebar, tapi tidak tampak fokus ke arah Imelda atau Olivia. Biarpun dipanggil-panggil, matanya tidak berpaling. Sepertinya ia sedang melayang jauh entah ke mana. David segera memanggil perawat karena ia khawatir Linda koma.

Perawat datang bersama dokter jaga. Mereka memeriksa Linda. David melihat wajah keduanya tampak tegang.

"Saya akan telepon Dokter Bambang. Kebetulan sekarang dia sedang praktek di poli," kata dokter jaga. Ia pergi, sementara perawat menunggu Linda.

"Kenapa Mama, Pa?" tanya Imelda dengan wajah merah. Matanya berair.

"Sabar, Mel. Dokter lagi dipanggil," hibur Olivia di sisinya.

"Ya, sabarlah. Tunggu." David tak bisa berkata lain.

Imelda memeluk Linda. Ia menciumi pipi Linda dan memanggil-manggil. "Mama... Mama... bangun dong. Ini Imel udah datang. Imel, Maaa..."

Air mata Imelda jatuh bertetesan di atas pipi Linda. Lalu menganak-sungai mengalir ke mulutnya masuk ke celah bibirnya. Tiba-tiba mata Linda mengarah kepada Imelda dan fokus kepadanya. Perawat mendekat, juga David dan Olivia. Ketiganya tegang mengamati.

”Kenal aku, Ma? Aku Imel,” kata Imelda buru-buru.

Linda mengangkat tangannya yang tak diinfus lalu memegang pipi Imelda. Cepat Imelda memegang tangan itu dan menekannya ke pipinya.

”Maaa... maafkan Imel ya, Ma.”

Mulut Linda komat-kamit, tapi tak ada suara keluar. Imelda melepaskan tangan Linda, lalu mendekatkan telinganya ke mulut Linda supaya bisa menangkap suaranya.

”Apa, Ma? Ngomong apa?”

”Sudah, Mel. Jangan dipaksa,” bisik David.

Olivia buru-buru maju lalu mencium pipi Linda. ”Ini Via, Lin. Kenal, kan?”

Mata Linda menatap kakaknya, lalu tampak senyum tipis di bibirnya. Olivia mengeringkan muka Linda yang basah oleh air mata Imelda dengan tisu. Mulut Linda komat-kamit lagi, tapi seperti tadi tak ada suaranya.

David agak menjauh untuk memberi kesempatan kepada kedua orang itu. Mengamati mereka tiba-tiba muncul kesimpulan. Jangan-jangan Linda kehilangan suara! Bukankah itu jadi suatu *blessing in disguise*? Linda tak bisa lagi mengungkapkan dosanya seperti cara ia membeberkannya kemarin. Di samping tak bisa mengungkap dosa sendiri, ia juga tak bisa mem-

beritahu hal-ihwal dirinya yang pedofil! Bayangkan kalau ia meneriakkan, "Papamu pedofil!"

Ucapan terakhir yang tadi sempat didengarnya adalah, "Imel." Hanya itu saja.

Dokter Bambang yang datang malam-malam memeriksa Linda dengan saksama. Ia pun mencoba mengajak Linda bicara. Tapi Linda hanya berkomat-kamat biarpun kentara ia berusaha keras untuk bicara.

"Mudah-mudahan saja untuk sementara," kata Dokter Bambang memberi harapan.

Tapi harapan yang diberikan itu tidak pernah terwujud. Malah kebalikan yang terjadi.

Belum lama Dokter Bambang keluar dari kamar, Linda mengalami kejang-kejang dan kemudian detak jantungnya berhenti. Upaya pertolongan yang diberikan tak berhasil memompa kembali jantungnya.

Imelda menangis menggerung-gerung. David berupaya menahan tangisnya. Ia tidak menyangka kepergi-an Linda begitu cepat. Yang selama ini ia pikirkan hanya bagaimana kelakuan Linda setelah sembuh, apakah menjadi lebih baik atau sama saja. Dan yang penting adalah bisakah ia tetap menyimpan rahasia. Sekarang, tak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Tapi ia merasa kehilangan. Hidup ke depan pastinya akan berbeda. Seperti orang yang biasa berjalan dengan dua kaki, tiba-tiba kehilangan satu kakinya.

Olivia sibuk menenangkan Imelda. David mengamati keduanya di balik air matanya. Tiba-tiba muncul perasaan bersyukur bahwa Imelda diasuh Olivia. Dua kakak-beradik itu berbeda usia lima tahun. Olivia tidak secantik Linda, tapi dia sangat keibuan. Rasanya

tidak adil kenapa orang yang keibuan dan penuh kasih sayang tidak dikaruniai anak, sementara orang yang tidak tahu bagaimana harus bersikap sebagai ibu yang baik malah diberi banyak.

Imelda merasa terhibur ketika diberitahu David bahwa kata terakhir yang sempat diucapkan Linda dan bisa didengar adalah namanya.

"Untunglah suratku nggak dibaca Mama ya, Pa," kata Imelda dengan ekspresi kelegaan yang tiada tara.

"Ya, Mel," sahut David dengan perasaan tersayat. Mana mungkin ia menceritakan kejadian sesungguhnya kepada gadis kecil itu? Banyak orang selalu berkata bahwa kebenaran harus diungkapkan apa pun risikonya. Betulkah demikian? Sudah terbukti kebenaran yang disampaikan Imelda dalam bentuk suratnya sudah "membunuh" Linda. Apa yang akan terjadi bila kebenaran diungkapkan kepada Imelda? Penyesalan bisa mengubah seseorang. Kalau perubahan itu ke arah yang baik tentu tak apa-apa. Tapi kalau sebaliknya malah menghancurkan, di mana letak manfaatnya?

"Aku pengin melayat," kata Nana tiba-tiba usai makan malam bersama keluarga Kiki.

Semua menatap Nana dengan heran dan penuh tanya.

"Aku juga mau," sambut Kiki. "Nyonya disemayamkan di rumah duka rumah sakit tempat dia meninggal. Kita pergi berdua, Na. Boleh nggak, Pa? Ma?"

Bila Kiki yang mengatakannya, Budiman dan Sumarni merasa tak perlu heran. Kiki akrab dengan Imelda, jadi merasa punya kedekatan dengan ibunya. Tapi Nana?

”Tentu saja boleh,” sahut Budiman. ”Itu niat yang baik. Tapi jangan pergi berdua. Nanti kuantarkan. Bukan karena takut sama papanya Imel, tapi buat praktisnya saja.”

”Pak Sukri sudah tahu, Na?” tanya Budiman.

”Sudah, Om. Tadi malam saya SMS.”

”Apa dia yang suruh melayat?”

”Nggak ada yang nyuruh, Om. Pengin sendiri aja. Ini terakhir kali melihatnya. Kan Imel juga teman saya.”

Budiman mengangguk. Dalam hati mengagumi Nana.

Setelah Budiman pergi bersama Kiki dan Nana, Fani mengutarakan keheranannya kepada ibunya.

”Dulu kan Nana sering dijahatin sama Nyonya. Kok sekarang dia mau melayat, Ma? Apa memang cuma mau melihat saja?”

Sumarni menatap Fani. Ia melihat kepolosan. ”Nggak juga, Fan. Nana mau melepas kepergian Nyonya dengan doa-doa di dalam hatinya. Dulu Nyonya memang jahat tapi sekarang dia tinggal jasad saja. Kenapa harus mendendam kepada sesuatu yang sudah tidak ada?”

Fani mengangguk dengan rupa serius.

”Nana pasti orang yang baik ya, Ma? Aku senang bersahabat sama dia. Sayang sekali nggak lama lagi dia harus pergi. Aku akan sedih sekali kalau dia pergi, Ma.”

”Tapi dia kan pergi nggak jauh-jauh amat. Masih

bisa hubungan, masih bisa ketemu meskipun jarang. Jangan terlalu sedih. Nanti kau akan punya teman baru. Nana juga.”

”O, setelah di sana Nana pasti lupa sama aku, sama kita. Ada cowok yang naksir dia, Ma. Itu anaknya Om Gunawan. Namanya Alvin.”

Sumarni tertawa. ”Kamu bisa aja, Fan. Jangan biang pasti begitu. Kita nggak tahu apa yang akan terjadi. Tunggu dan lihat saja.”

Rumah duka tempat persemayaman Linda dipenuhi tamu. Budiman bersama Kiki dan Nana harus antre sampai mendapat kesempatan menyampaikan belasungkawa.

David tampak *surprise* sekali melihat mereka. Imelda melompat lalu menghambur kepada Kiki dan memeluknya. Kiki malu tersipu tapi kemudian balas memeluk. Kemudian Imelda memeluk Nana. Lalu giliran Budiman.

Imelda mengenalkan Olivia.

”Ini tanteku.”

Mereka mengamati jasad Linda. Kepala botaknya yang dililit perban tak terlihat karena ditutup rapi dengan selendang. Wajahnya yang pucat masih tampak cantik. Bahkan terlihat seperti boneka pajangan.

Setelah berdoa sebentar mereka diajak duduk oleh David. Merasa tak enak kalau langsung pergi, mereka duduk juga. Kiki duduk diapit oleh Budiman dan Nana. David di sebelah Budiman. Mereka berbasa-basi

sejenak sampai David terpaksa harus meninggalkan tempatnya karena tamu-tamu terus berdatangan. Imelda yang semula dikerubuti tamu, diajak bicara sana-sini dan dipeluk sana-sini, akhirnya datang bergabung dan duduk di sebelah Nana. Ia merangkul Nana.

”Kamu baik sekali, Na, mau datang. Maafkan semua kesalahan Mama ya, Na. Baik padamu maupun pada Pak Sukri. Ya, terutama pada Pak Sukri. Nanti kasih tahu kalau kamu ketemu, ya.”

”Ya, Mel. Tentu.”

”Om Budi, terima kasih ya. Kiki, terima kasih. Sori, Ki. Aku nggak bisa nemenin.”

”Nggak apa-apa, Mel. Kami juga mau pulang.”

David menyempatkan diri menemui mereka sebelum pulang. Ia menyalami semuanya dan bersikap biasa saja kepada Kiki.

”Terima kasih, Pak Budi, Kiki, dan Nana. Duh, Nana, maafkan almarhumah ya. Juga pada Pak Sukri. Maaf dari saya dan Nyonya. Semoga kamu dan Bapak bisa sukses, ya,” kata David dengan mata berkaca-kaca.

Nana menangis ketika kepalanya dibelai. Sepanjang usianya tinggal di rumah David kapankah ia pernah diperlakukan seperti itu? Nyonya yang terbaring di sana pun tak pernah berkata manis kepadanya, apalagi membela. Apakah hanya kematian yang bisa membuat orang berubah? Tapi perubahan itu hanya untuk orang yang masih hidup, bukan orang yang sudah mati. Kalau mati, ya mati. Tak bisa apa-apa lagi.

Nana juga menangis ketika berpelukan dengan Imelda.

”Sekarang kita sama-sama nggak punya ibu, Mel.”

”Ya. Biar bagaimana jelek dan jahat pun dia tetap ibu kita.”

”Kau baik-baik, ya Mel.”

”Kau juga, Na. Tetap berhubungan, ya?”

Saat berpisah Kiki tidak canggung lagi berpelukan dan cium pipi dengan Imelda. Mungkin karena melihat banyak orang lain berbuat serupa.

”Nanti aku telepon, Ki.”

”Ya.”

Imelda mengawasi dari belakang ketika Budiman, Kiki, dan Nana berjalan. Ia sempat melihat Kiki meraih tangan Nana, lalu mereka berjalan dengan berbimbingan tangan. Imelda memalingkan muka.

Dalam perjalanan pulang, Nana yang duduk sendiri di belakang mobil sering sekali membuang ingus. Kiki dan Budiman berpandangan lalu menatap di kaca spion. Kiki menyodorkan kotak tisu.

”Kamu kok masih saja sedih, Na?” tanya Kiki.

”Orang yang mati nggak ingat lagi pada apa yang sudah dia lakukan. Yang masih hiduplah yang memintakan maaf buat dia. Sampai-sampai Tuan yang begitu sompong pun mau minta maaf.”

”Jadi itu yang membuatmu sedih?”

”Ya. Bukankah seharusnya Nyonya sendiri yang minta maaf?”

”Tapi itu nggak mungkin, Na. Orang yang sudah mati mana bisa minta maaf.”

”Sudahlah,” Budiman menengahi. ”Biarpun dia nggak minta maaf, sepatutnya kita beri maaf, Na.

Lupakan yang sudah lalu. Sekarang ada masa depan menunggu.”

”Betul, Om. Terima kasih ya, Om, karena sudah mengantarkan saya.”

”Boleh tanya, Na, apa yang mendorongmu ingin melayat?” tanya Budiman.

”Bukan mendorong, Om. Tapi rasanya seperti ke-wajiban aja. Nyonya bekas majikan. Kami tinggal di rumahnya, diberi gaji, disekolahkan....”

”Biarpun kamu diperlakukan semena-mena?” tanya Kiki.

”Ya.”

Malam itu mereka sama-sama sulit berkonsentrasi. Karena berdua dan saling memberi dorongan, mereka berhasil juga menyelesaikan pekerjaan masing-masing.

Menjelang tidur barulah Nana mengabari ayahnya perihal kunjungannya ke rumah duka lewat SMS. Ia tak mau menelepon karena takut Fani terganggu dari tidurnya.

Sukri memuji perbuatannya dan berkata bahwa ia bangga Nana memiliki jiwa yang besar.

Sebetulnya Tuan-lah yang minta maaf, Pak.

Sama aja, Na. Dengan datang ke sana kau sudah memaafkan. Apalagi dengan mendoakan. Maaf nggak perlu diucapkan.

Sama Bapak juga Tuan minta maaf. Aku diminta menyampaikannya.

Ya sudah. Sekarang tidurlah. Sudah malam.

Sekarang Nana bisa tidur tanpa beban. Sementara Kiki menunggu-nunggu telepon dari Imelda, tapi tak kunjung berbunyi. Ia tak berani berinisiatif menelepon

duluan karena khawatir Imelda sedang sibuk atau sudah tidur karena kecapekan. Akhirnya ia pun tertidur.

David merenungkan pertemuannya dengan Kiki. Di samping merasa *surprise*, ia juga senang luar biasa. Kiki tidak lagi kelihatan takut padanya. Ia pun bisa melihatnya dan menyalaminya tanpa ada gejolak dalam dirinya. Pasti bukan semata-mata karena kehadiran banyak orang. Ia *bisa* bersikap biasa. Bukan dipaksa-paksa atau diingat-ingatkan. Wajar-wajar saja. Apa karena suasana kematian? Ia tidak begitu yakin.

Tadi ia sempat mengamati raut wajah anak-anak itu ketika memandang jenazah Linda. Ada kengerian, tapi itu tentunya wajar. Mungkin juga selama ini mereka belum pernah melihat jenazah. Tapi khusus di wajah Nana ada sesuatu yang tampak beda. Keningnya berkerut seperti ekspresi orang yang keheranan, tak percaya, dan merasa melihat sesuatu yang mustahil. Apakah Nana mensyukuri kematian Linda? Tapi ia yakin bukan itu. Sepertinya perasaan Nana sama seperti yang ia rasakan. Sesuatu yang spontan muncul di hatinya setelah Linda dinyatakan meninggal. Yaitu, kematian sudah melepaskan Linda dari jerat hukum dan hujatan dunia!

Tentu kematian itu tidak diinginkannya. Linda punya semangat hidup yang tinggi. Kalau bisa seribu tahun pun ingin ia jalani. Tapi sepertinya kematian itu terlalu mudah sebagai jalan keluar. Ataukah sebenarnya bukan jalan keluar? Mungkinkah ada sesuatu yang lain menantinya di sana?

David teringat kepada Tono. Anak itu terlalu muda untuk disingkirkan dari kehidupan dengan paksa.

Bersama Tono ia telah mendapatkan kenikmatan fisik. Rasa iba menyeruak dadanya bila teringat pada saat-saat kebersamaan itu. Lalu Bi Ani dan kemudian Lala. Itu yang paling menyakitkan. Apakah selama itu Linda tidak merasakan penyesalan yang luar biasa? Apakah tumor di otaknya bisa dituduh sebagai penyebab?

Dia pun ingat kepada ocehan Linda, "Nanti giliran Didin..." Ia merasa bulu romanya berdiri. Kematian memang telah menghentikan kejahatan Linda. Dan Didin pun selamat.

Sebenarnya Linda tidak membawa serta kejahatan yang dilakukannya ke liang kubur. Ia sempat "mengakuinya" meskipun dengan meracau. Ia mengakuinya bukan hanya kepada David, tapi juga kpada Bi Entin, Didin, dokter dan perawat. Tapi mereka tidak mengerti bahasanya. Walaupun demikian, bahasa apa pun yang digunakan, itu tetaplah berupa pengakuan. Hanya saja ia tidak sempat mengatakannya di depan Imelda dan Olivia.

Kalau Linda tidak meracau seperti itu mungkinkah kejahatannya bisa diketahui?

Yang jelas diketahui David hanyalah perbuatan Linda mendorong Sukri ke *basement*. Tentu ia tidak melihat sendiri. Sedang yang terekam di kamera hanya sedikit. Tapi sikap Linda yang panik dan menyuruhnya buru-buru mengangkat kamera itu membuat ia curiga. Ia tidak mau memenuhi permintaan itu kecuali Linda mengatakan terus terang apa penyebabnya. Lalu Linda mengakui. Tapi Linda tidak mengatakan bahwa tujuannya adalah membunuh Sukri, meskipun perbuatan itu bisa membunuh. Katanya, ia hanya ingin

mencederai saja karena benci dan takut Sukri akan membuka rahasia peti itu.

Kenapa Linda harus setakut itu? Ia sendiri tidak sampai seperti itu. Ia merasa cukup dengan mengancam saja maka Sukri tidak akan berani. Lagi pula meskipun suatu waktu terjadi juga kebocoran hingga diperiksa oleh yang berwenang, maka tulang-belulang itu akan mampu "berbicara" bahwa mereka telah berusia tua dan sudah ada di situ jauh sebelum ia dilahirkan. Ia sudah menjelaskan hal itu kepada Linda.

Sekarang pertanyaan itu sudah terjawab. Linda patut merasa takut karena ia telah menambah jumlah tulang-belulang itu dengan jenazah Tono.

Bi Ani menaruh curiga. Apa gerangan bukti dari kecurigaannya? Ia sendiri tidak pernah menyangka apa-apa. Linda tidak pula bercerita. Yang tahu hanya mereka berdua. Sekarang mereka sudah tak ada lagi untuk ditanyai.

Beberapa kali Imelda terlihat ingin bicara berdua saja dengannya, tapi belum mendapat kesempatan untuk itu. Ia tahu apa yang ingin dibicarakannya Imelda. Pasti mengenai surat yang ditujukannya kepada Linda. Karena dia mengaku telah membacanya, pastilah mengenai hal itu. Cepat atau lambat mereka memang harus membicarakannya.

Imelda tidur bersama Olivia, tantenya, di kamarnya yang biasa. Dan hampir sepanjang hari Olivia selalu mendampinginya. Dari situ saja sudah jelas bahwa Imelda tidak ingin masalahnya diketahui pula oleh Olivia. David sangat menghargai sikap Imelda itu. Biarpun usianya masih sangat muda dan hubungannya

dengan Olivia jauh lebih dekat dibanding dengan Linda, tapi ia ingin menjaga rahasia Linda yang tercela. Itu merupakan tambahan pengalaman dan pelajaran bagi David, untuk tidak meremehkan usia muda seseorang.

David merasa sepi di kamarnya yang luas. Kehadiran Linda yang biasanya riuh dan ceria semakin membuat sepi. Ia pun kehilangan suaranya yang cempreng dan tawanya yang melengking.

Ia menyalakan komputernya, mencari-cari lalu melihat wajah Kiki di layar monitor. Ia mengamati berlama-lama. Sekarang ia tak perlu lagi khawatir dimarahi atau dicaci Linda. Ia bebas berbuat apa saja. Tapi ternyata hal itu tidak membuatnya senang. Ia mengamati Kiki di gambar, lalu mengenang pertemuan di rumah duka. Pelan-pelan tangannya mengklik-klik. Ia menghapus Kiki, hilang semuanya.

”Goodbye, Kiki,” katanya pelan. Tapi ia tahu, gambar di komputer bisa dihapus namun yang ada di memori otaknya tetap ada.

Ia terkejut. Terdengar ketukan di pintu. Di tengah keheningan suara itu terdengar jelas.

”Ya?”

”Imel, Pa.”

David jadi berdebar. Baru tadi dipikirkan, sekarang jadi kenyataan.

”Masuk, Mel.”

Pintu terbuka perlahan-lahan. Imelda mucul dengan baju tidur yang berenda-renda dan rambut ikalnya yang kusut. Ia tampak seperti bidadari. Ia menutup pintu perlahan-lahan lagi.

”Tante sudah tidur?”

”Iya. Jangan sampai dia terbangun. Nanti nyariin. Aku tahu, Papa belum tidur. Kelihatan terang di bawah pintu.”

”Ada apa, Mel? Kau nggak bisa tidur, ya?”

”Pengin bicara, Pa.”

”Ayolah, ke sini.”

Mereka naik ke tempat tidur ukuran jumbo. Lalu duduk bersandar dan berdampingan.

”Mau ngomong apa, Mel?”

”Papa pasti udah tahu. Apalagi kalau bukan surat yang aku masukkan ke dalam tas Mama waktu di bandara. Apa betul dia belum sempat membacanya, Pa?”

Karena sudah siap sebelumnya dan memutuskan harus konsisten, David segera menjawab, ”Betul, aku yang duluan mendapat surat itu.”

”Tapi rasanya kok aneh. Aku nelepon Mama, tentunya dia yang mendapat lebih dulu.”

”Begini. Waktu itu kami ada di mobil. Setelah Mama bicara di telepon dia kasih tahu apa yang dibicarakan. Terus dia keluarkan surat itu dari dalam tasnya. Tapi kau berpesan supaya surat itu dibaca di rumah, kan? Nah, dia mau langsung baca. Jadi Papa rebut surat itu terus kumasukkan ke dalam saku celana yang dekat pintu. Dia nggak bisa ambil. Begitu memarkir mobil, dan Papa turun dia mau merebut lagi. Tapi Papa berhasil mempertahankannya. Terus sampai masuk ke dalam. Tahu-tahu di ruang depan dia jatuh menggabruk. Pingsan,” tutur David dengan lancar. Ternyata tidak sulit, hanya membelokkan saja sedikit.

”Jadi Papa yang membaca surat itu. Papa kaget sekali, Mel. Kenapa kau menyimpannya saja? Seharusnya kau bicarakan denganku lebih dulu.”

Imelda memercayai cerita itu.

”Aku takut, Pa. Teringat perbuatan Mama yang mau mencekikku. Dan Papa juga marah-marah waktu di kolam renang di Puncak itu. Bayangan kalau aku ngomong soal itu. Bukan saja Mama yang meledak, tapi Papa juga, karena kalian berdua yang menyembunyikan kamera itu.”

”Baik. Papa sama sekali nggak tahu bahwa Mama punya rencana begitu. Jadi, ketika sore-sore sesudah kejadian Sukri dibawa ke rumah sakit, Mama menelepon Papa, menyuruh segera menurunkan kamera dan menyembunyikannya. Papa minta Mama cerita dulu baru Papa kabulkan permintaannya. Ya, Mama mengaku. Tentu saja Papa kaget sekali. Itu kan perbuatan kriminal. Mama bisa dituntut. Tapi bagaimana lagi? Papa harus membelanya. Jadi Papa lakukan itu. Rupanya Papa ceroboh karena tidak menyembunyikannya dengan baik.”

”Tapi kenapa Sukri sampai dibegitukan? Dia salah apa sih?”

”Dia nggak salah. Yang salah adalah kami berdua dan nenek moyang penjahat.”

”Ha? Siapa itu nenek moyang penjahat? Pantas gambar-gambar nenek moyang sudah nggak ada se_muanya.”

”Ya, ya. Kamu memang kritis, Mel. Kamu dan Lala sama-sama ingin tahu tentang peti yang semula ada di bawah tangga itu. Lala berhasil melihat isinya.”

”Apa isinya, Pa?”

”Ssst... pelan-pelan. Nanti Tante bangun. Kau nggak ingin Tante ikut mendengar ceritanya, kan?”

”Nggak, Pa. Aku ingin tahu dulu ceritanya. Nanti baru aku pikir-pikir apa Tante pantas tahu nggak.”

”Pikir dengan baik ya, Mel. Jangan terburu-buru. Yang penting kamu sebagai keturunan Papa satunya perlu tahu.”

”Jadi apa isinya?” Imelda tak sabar.

”Isinya tengkorak dan tulang-belulang manusia.”

”Ha? Tengkorak siapa dan dari mana?”

”Dengar dulu cerita Papa. Jangan sebentar-sebentar menyela.”

Lalu David bercerita tentang isi peti warisan nenek moyang para penjahat. Bagaimana peti itu kemudian jadi menyusahkan mereka. Lalu Linda mengusulkan agar menyuruh Sukri menguburkan saja peti itu di tengah *basement*.

”Apa Sukri tahu isi peti?”

”Nggak. Sudah Papa gembok. Mungkin juga dia curiga, tapi nggak bertanya-tanya.”

”Lantas kenapa Mama berbuat begitu kepada Sukri? Kan dia nggak pernah cerita. Nana aja nggak tahu.”

”Mama terlalu takut,” sahut David sambil membayangkan Tono di dalam peti. Tono yang ikut terkubur di *basement*. Yang ini tidak mungkin ia ceritakan kepada Imelda. Punya ibu seorang pembunuh bisa tak tanggungkan oleh siapa pun.

”Jadi para penjahat itu terdapat di antara gambar-gambar itu, Pa?”

”Ya. Papa nggak tahan melihatnya.”

”Dihancurkan saja, Pa.”

”Nantilah, Mel. Nggak usah buru-buru.”

”Kalau begitu sebetulnya...” Imelda ragu-ragu sejenak, ”sebetulnya, Mama bermaksud membunuh Sukri.”

David terkejut oleh persangkaan Imelda.

”Katanya sih cuma ingin mencederai saja, supaya Sukri takut.”

Imelda terenyak ke belakang, menjatuhkan kepalanya ke atas bantal.

David duduk tegak, mengamati Imelda dengan khawatir.

”Kau nggak apa-apa, Mel?”

”Cerita yang mengerikan. Jadi... jadi ada kuburan di bawah rumah kita? Hiii...”

Imelda menggosok-gosok kedua lengannya. David jadi tertawa melihatnya.

”Hei, Mel, kita sudah tinggal lama di sini. Sudah berapa generasi, coba? Tapi rumah ini nyaman saja, kan? Nggak pernah ada yang komplain.”

”Tapi kalau sudah tahu, rasanya jadi nggak enak. Ah, biarin. Aku toh nggak tinggal di sini.”

”Apa itu berarti kau nggak mau pulang ke sini lagi, Mel? Ah, jangan dong.”

”Pa, aku punya usul. Sekarang Papa tinggal sendiri. Apa Papa mau terus tinggal di sini?”

”Ini rumah warisan.”

”Biar rumah warisan atau rumah apa kek, Papa berhak untuk tinggal di mana saja semau Papa. Sudah,

Pa. Pindah aja. Cari rumah lain yang kecilan. Rumah ini punya sejarah yang mengerikan.”

David termangu. Ucapan Imelda memang benar, pikirnya. Tapi tak pernah terpikir olehnya untuk pindah rumah.

”Emangnya Papa cinta sama rumah ini?”

”Nggak sih.”

”Nah, tinggalin aja. Apalagi ada riwayat Mama yang nggak enak. Rumah gede begini jadi terasa sepi sekali kalau Papa sendirian.”

”Pesananenek moyang, nggak boleh dijual.”

”Huuu... nenek moyang yang bikin susah.”

Sejenak mereka termangu, merasakan kekesalan yang sama. Belum pernah keduanya merasakan kedekatan satu sama lain seperti itu. Dulu-dulu kalau bicara pun hanya sebentar-sebentar. Sekarang mereka benar-benar berbagi.

”Oh, aku tahu kenapa rumah ini nggak boleh dijual, Pa!” seru Imelda.

”Kenapa?”

”Karena ada rahasia di *basement* itu. Kalau dijual sama orang lain kan ketahuan.”

”Ya, mungkin juga. Tapi goblok amat ya. Masa dibiarkan begitu saja. Dulu kakekmu juga masa bodoh. Dipikirnya aman saja di situ. Bahkan peti itu digembok pun nggak. Katanya itu toh sudah merupakan kuburan karena ada di bawah. Cukup mengunci pintu dan menggembok pintu yang di halaman. Pembantu pun nggak ada yang berani lama-lama di *basement* karena mereka mendengar di *basement* ada kuburan. Hanya Lala yang menemukan. Tentu aku terkejut

sekali. Ternyata ada juga kemungkinan dibuka orang. Jadi aku gembok peti itu.”

”Sekarang peti itu sudah aman. Mestinya dari dulu dikubur. Pak Sukri nggak jadi korban. Kasihan.”

”Sudahlah. Yang penting dia selamat.”

”Dia orang baik. Jadi dia selamat.”

Kata-kata itu membuat David tertegun. Menyenangkan sekali berbincang dengan Imelda, serasa bicara dengan sesama orang dewasa. Jauh lebih menyenangkan dibanding Linda yang selalu kukuh dan mau menang sendiri.

”Nanti dipikirin ya, Pa.”

”Tentang apa?”

”Pindah rumah. Atau Papa mau tinggal di Belanda aja?”

”Wah, kalau itu sih nggak bisa, Mel.”

”Kalau rumah ini nggak boleh dijual, dikontrakin aja, Pa.”

”Ya, nanti Papa pikirkan.”

Malam semakin larut. Pintu terbuka perlahan-lahan. Seorang perempuan bergaun tidur semata kaki masuk dengan langkah berindap-indap. Lalu dia berhenti di dekat tempat tidur dan menatap dua sosok yang sedang terlelap. Dia tersenyum sambil geleng-geleng kepala. Dia adalah Olivia. Tadi ia masuk karena melihat terangnya kamar di bawah pintu. Dimatikannya lampu besar setelah menyalakan lampu kecil. Lalu ke luar perlahan-lahan juga.

30

KIKI merasa kecewa karena tidak sempat bertemu lagi dengan Imelda. Ketika ia menerima telepon pada suatu malam, Imelda mengatakan akan berangkat esok pagi.

”Secepat itu, Mel?” Kiki tak menyembunyikan kekecewaannya.

”Ya. Tak ada banyak waktu. Aku mesti nemenin Tante Via ke sana ke sini. Tapi kamu kan harus belajar juga.”

”Padahal sebentar saja kan nggak apa-apa. Belajar melulu juga capek.”

”Tapi kalau ketemunya cuma sebentar saja rasanya juga nggak puas, Ki. Mendingan nggak ketemu aja.”

”Ah, mana bisa begitu. Kamu kan mau pergi lama.”

”Nanti bisa ketemu lagi, Ki. Hidup masih panjang. Hahaha...”

Kiki tidak ikut tertawa. Ia tidak merasa lucu.

”Sudah ya, Ki. Selamat tidur. Belajar terus, ya.

Nanti jangan lupa kabarin aku gimana hasil ujianmu. Salam buat Nana.”

Usai menutup telepon, Kiki menatap ponselnya sejenak. Kok cuma itu saja pembicaraannya? Sepertinya Imelda tidak berminat bicara panjang-panjang. Sama sekali berbeda dari biasanya, suka bermanja-manja, suka cerita ini-itu.

”Imel sudah mau pulang?” tanya Nana.

”Ya. Dia titip salam untukmu.”

”Oh. Cepat sekali perginya. Dia sudah harus sekolah sih.”

Tapi bagi Kiki yang kesal, itu bukan alasan.

”Janjinya mau nelepon, tapi kok cuma itu saja,” sungunya.

Nana ingin menghiburnya, tapi tidak tahu harus bagaimana. Dalam keadaan itu sepertinya lebih baik diam saja.

Mereka masih punya waktu sebelum tidur untuk belajar sejenak, mengingat-ingat lagi apa yang sudah dipelajari tadi dengan berdiskusi dan tanya-jawab. Sudah terbukti cara itu efektif untuk membuat apa yang sudah dipelajari menetap di dalam memori.

Nana berusaha supaya Kiki tetap konsentrasi. Beberapa kali Kiki melenceng, pikirannya melayang kepada Imelda. Nana bisa memperkirakan apa yang mengganggu pikiran Kiki. Ia juga kesal tapi ada rasa geli. Inikah akibatnya kalau masih kecil sudah pacaran?

”Ki, udahan ah.”

”Kok udahan? Kan belum selesai?”

”Habis aku kayaknya ngomong sama tembok.”

”Tembok apa?”

Nana tertawa. ”Kamu jadi tembok. Badan ada di sini, tapi pikiran di...” Tangannya menunjuk arah Jalan Kencana.

Kiki memonyongkan mulutnya. ”Ah, kamu. Mana mungkin bisa begitu.”

”Kenyataannya begitu. Sudah, jangan dipikirin. Dia kan baru kehilangan ibunya. Perlu waktu. Biar dia dengan urusannya, dan kita dengan urusan kita.”

Kiki menyadari kebenaran kata-kata Nana. Tapi rasa kesal itu masih saja ada.

”Kalau janji kan harus ditepati.”

”Kadang-kadang nggak bisa juga, Ki.”

”Ah, harus bisa.”

”Nggak selalu.”

”Harus.”

”Nggak.”

”Harus.”

Nana diam. Kiki tak mau kalah.

”Kok diam?”

”Kalah.”

Kiki tertawa.

”Nah, gitu. Tertawa kan lebih baik daripada manyun.”

”Iya sih. Betul juga. Ayolah kita terusin.”

Kiki bersemangat lagi. Ternyata mereka bisa menyelesaikan dengan cepat. Sepertinya lancar saja masuk ke otak. Dengan menghela napas lega keduanya membereskan buku.

”Aku pengin segera ujian. Nggak lama tapi sepertinya lama,” kata Nana.

”Kenapa?”

”Aku kangen Bapak. Pengin segera ke sana.”

Tiba-tiba Kiki tersentak. Dia seperti baru teringat bahwa sebentar lagi Nana akan pergi. Tiba-tiba ia jadi sedih. Imelda pergi. Nana pun akan pergi.

”Duh, pada pergi...,” keluhnya.

”Sukabumi nggak jauh.”

”Siapa bilang? Aku akan kehilangan kamu, Na.”

Nana menatap wajah Kiki. Ada kesenduan dalam ekspresinya. Apakah Kiki sungguh-sungguh?

”Aku juga kehilangan lebih banyak lagi. Fani, Tante, Om....”

”Tapi kamu beda, Na.”

”Sudah, jangan sendu gitu. Sekarang jangan mikir soal kehilangan, karena belum sampe ke sana. Yang di depan mata saja dulu, Ki. Ujian...”

Mereka saling memandang lalu tertawa. Jelas Nana berbeda daripada Imelda, pikir Kiki.

Tak jauh dari mereka, diam-diam Budiman mengamati di sela pekerjaannya. Hanya dia yang masih menemani. Lainnya sudah tidur.

Zaman sudah berubah, selalu berubah dari waktu ke waktu. Anak kecil sekarang lebih banyak memiliki kebebasan dan kemampuan berinteraksi seiring dengan kemajuan teknologi. Budiman jadi iri. Ah, ia ingin kembali jadi anak kecil lagi.

Malam itu Budiman menerima kiriman e-mail dari Gunawan. Ada kabar mengenai Sukri. Gunawan merasa sangat puas dengan pekerjaan Sukri. Ia memujinya sebagai pekerja yang rajin dan cepat paham. Sukri juga tidak sulit bergaul dengan pekerja lainnya. Jadi

tak ada masalah dengan Sukri kecuali pujian. Hanya Sukri suka melamun biarpun bukan pada saat bekerja. Ia mengaku rindu pada Nana.

Berita yang sangat baik itu membahagiakan perasaan Budiman juga. Bagi Gunawan dan Sukri, keduanya mendapat manfaat yang maksimal dari usaha masing-masing.

Klimaks sudah tercapai dan kemudian antiklimaks. Ujian sudah datang dan berlalu. Hasilnya pun sudah didapat. Kiki dan Nana sama-sama menjadi juara di sekolah masing-masing. Angka yang diperoleh Kiki lebih besar 0,1 dibanding Nana. Bagi Nana angka segitu kecil. Tapi bagi Kiki, biarpun kecil berarti dia lebih daripada Nana.

”Ya, kamu menang,” kata Nana ikhlas. Baginya, lebih baik Kiki yang menang. Asal menangnya sedikit. Ternyata memang itu yang terjadi.

Setelah kegembiraan mereda, Kiki berpikir lain.

”Sebenarnya itu berkat jasamu, Na. Kalau nggak ada kamu, mungkin angkaku nggak sebesar itu meskipun tetap lulus.”

”Ah, mana bisa? Kan otaknya tetap otak kamu.”

”Selama ini kita belajar bersama. Aku dapat banyak dari kamu. Dan kamu sering memberiku semangat di saat sedang kesal. Terima kasih ya, Na.”

Nana tersipu mendapat pujian di hadapan keluarga Kiki. Apalagi mereka semua membenarkan ucapan Kiki.

”Sekarang kamu cepat kabarin Imel,” kata Nana.

”Males ah. Ngapain harus sekarang. Besok juga bisa.”

Semua orang di rumah menatap Kiki dengan heran.

”Dia sudah mutusin hubungan,” jelas Kiki. ”Teman biasa aja. Nggak ada yang spesial.”

Nana terperangah. Demikian pula Fani, Budiman, dan Sumarni. Budiman kembali geleng-geleng kepala dengan takjub. Masih kecil saja sudah pacaran lalu memutuskan hubungan. Mungkin generasi berikut, bayi-bayi sudah bisa berbuat sama.

”Wah, nggak jadi ke Belanda dong!” seru Fani.

Wajah Kiki memerah. ”Memang siapa yang mau ke sana?”

”Siapa tahu suatu saat kita bisa jalan-jalan ke sana, Ki,” kata Sumarni, menghibur.

”Kapan dia mutusinya, Ki?” tanya Nana.

”Pas setelah ujian.”

”Bagus nggak sebelumnya,” kata Nana. Ia membayangkan Kiki yang sedih dan melamun terus. Tapi ia tidak merasa melihat Kiki yang seperti itu setelah ujian selesai. Mungkin menangis di kamar? Atau segera terhibur karena hasil ujiannya bagus?

”Ya sudah. Kalian masih terlalu muda untuk patah hati,” kata Budiman.

”Kasihan hati yang kecil,” kata Fani.

Mereka tertawa. Kiki juga.

Nana dengan bersemangat mengabari Sukri lewat SMS. Ia tak berani menelepon, takut kalau Sukri se-

dang sibuk bekerja. Sukri cepat membalas. Isinya penuh kegembiraan dan ucapan selamat.

”Nanti Om kirim kabar pada Om Gunawan untuk minta tolong mendaftarkan kamu di SMP yang sama dengan anak-anaknya. Istrinya sudah berpesan,” kata Budiman.

”Biar aku urus rapor dan ijazahnya,” kata Sumarni. ”Barangkali mereka perlu salinan yang dilegalisasi.”

”Terima kasih, Om, Tante,” kata Nana penuh haru.

”Sekarang kalian bersantai saja setelah belajar terus-menerus. Papa punya beberapa keping DVD film animasi yang bagus.”

Budiman tak hanya mengambil DVD yang dimaksud, tapi juga sebuah dus yang diserahkannya kepada Kiki.

”Hore! Laptop!” seru Kiki.

Budiman sengaja membelikan laptop dengan merek dan jenis yang sama seperti yang dimiliki Nana. Maksudnya jelas, yaitu supaya tidak dibanding-bandingkan.

Akhirnya Kiki berhasil memperoleh apa yang ia dambakan. Biarpun selama ini ia bisa menggunakan milik Nana, tapi tetaplah bukan milik sendiri.

”Sudah bisa langsung kaugunakan, Ki. Kau sudah tahu caranya, kan?”

”Ya, Pa. Terima kasih, Pa!”

Kiki memeluk dan mencium pipi Budiman hingga Budiman agak tercengang. Sebegitu gembiranyakah Kiki atau ketularan kebiasaan Imelda? Seingatnya Kiki tak pernah berbuat begitu kepadanya. Tapi ia senang.

Hari itu Kiki tidak bermaksud menonton film DVD

atau mencoba laptopnya. Ia mengajak Nana meninjau rumah Imelda.

”Ada apa?” Semua orang bertanya dengan heran.

”Kemarin aku melihat orang sibuk ngangkutin mebel dari dalam rumah. Sofa di mana aku pernah duduk juga diangkut. Kayaknya pindah rumah. Jadi pengin lihat.”

”Ah, buat apa?” kata Budiman.

”Pengin lihat aja, Pa.”

Nana juga bersemangat ingin melihat. Tapi Fani tidak.

Sekarang Budiman tidak merasa khawatir melepas Kiki karena ia yakin David tidak akan macam-macam.

Kiki menggenggam tangan Nana waktu berjalan. Belakangan mereka kembali seperti itu lagi kalau berjalan bersama. Kebiasaan yang sempat ditinggalkan pada waktu Imelda dekat dengan Kiki.

”Kayaknya habis diputusin sama Imel, Kiki balik lagi sama Nana,” Fani menyimpulkan.

”Duh, sok tahu...” Budiman tertawa.

”Nanti si Alvin di sana gigit jari dong,” Fani masih menambahkan.

Tidak ada komentar dari kedua orangtuanya.

Sementara itu Kiki dan Nana sudah berada di depan pintu gerbang rumah Imelda. Mereka tidak melihat mobil hitam milik David hingga tidak merasa khawatir.

Tidak ada kegiatan apa-apa di halaman. Tapi pintu rumah utama terpentang lebar-lebar. Tidak terlihat siapa-siapa. Lalu muncul Didin dari rumah samping.

Ia berlari ke pintu gerbang ketika melihat Kiki dan Nana.

”Mau masuk, Kak?” ia bertanya.

”Nggak sih,” sahut Kiki. ”Kok sepi? Pindah, ya?”

”Iya. Tuan mau pindah.”

”Kamu?”

”Ikut. Sama Kakek dan Nenek.”

Didin membuka pintu. Kiki dan Nana masuk. Baru-lah kelihatan bahwa ruang depan rumah utama sudah kosong. Tapi pandangan Kiki segera tertuju ke samping kiri karena ada yang berubah di situ. Ia bergegas ke sana diikuti Nana.

Rumpun pohon kembang sepatu yang lebat sudah tak ada lagi. Jadi terlihat jelas bagian yang semula tertutup. Pintu papan yang menuju *basement* juga sudah tak tampak lagi karena tertutup oleh undakan setinggi tiga puluh senti yang berlapis batu hias terus memanjang ke kiri dan ke kanan sepanjang bawah jendela. Di atas undakan atau bagian yang lebih tinggi itu berjejer pot tanaman hias.

”Pintu itu dihilangkan, Na,” kata Kiki sambil menunjuk.

”Orang nggak bisa lagi turun ke bawah,” kata Nana.

”Ya, sudah dihilangkan,” kata sebuah suara berat di sisi mereka.

Keduanya terlompat kaget. David berdiri sekitar satu meter dari mereka tanpa terdengar kedatangannya. Keduanya terlalu asyik mengamati.

David tertawa. ”Maaf, ngagetin kalian.”

Kiki menenangkan diri. Tak mungkin Tuan berbuat macam-macam.

”Kenapa pintunya dihilangkan, Om? Apa barangnya ditinggal di bawah?”

”Ya. Dikubur saja sekalian.”

”Jadi nggak dipakai lagi ruangannya? Nggak sayang, Om?”

”Memang nggak perlu lagi. Oh ya, kalian sudah lulus?”

”Sudah, Om, kami juara di sekolah masing-masing.”

”Wah, hebat. Selamat, ya,” kata David tanpa mendekat untuk menyalami.

”Terima kasih, Om.”

”Nana?” tegur David melihat Nana diam saja.

”Oh, terima kasih, Tuan.”

”Kapan ke Sukabumi?”

”Secepatnya, Tuan. Kalau semua sudah beres.”

”Sesudah ini pasti kita tidak akan ketemu lagi. Entah nanti kalau memang berjodoh untuk bertemu. Mungkin untuk waktu yang lama sekali. Aku sudah jadi kakek-kakek dan kalian pasangan yang tampan dan cantik.”

”Katanya mau pindah, Om,” kata Kiki.

”Ya. Rumah ini terlalu besar untuk Om sendirian.”

”Apa rumah ini mau dijual?”

”Kenapa? Kau berminat membeli? Hehehe... Nggak-lah. Ini rumah warisan yang nggak boleh dijual. Kalau-pun mau dijual sepertinya susah laku. Habis nggak boleh dibongkar.”

”Kalau mau pindah kok *basement* ini ditutup, Om?”

”Kalau nggak, nanti ada yang masuk. Ah, kamu masih saja penasaran dengan *basement* itu, ya? Ada yang ingin kamu tanyakan, Ki? Ayolah, mumpung Om ada di sini. Nanti kita nggak akan bertemu lagi. Silakan saja bertanya, jangan sungkan. Nana juga.”

Ucapan itu kedengaran menantang. Kiki dan Nana sempat berpandangan.

”Peti itu dikemanain, Om? Itu, yang tadinya ada di bawah tangga.”

David mengerutkan kening. ”Kok kamu tahu?”

”Ya. Tahu aja.”

”Pasti Imel yang cerita, ya?” David menghela napas. ”Apa dia bilang juga tentang isinya?”

Kiki menggeleng. Ia tak mau membawa nama Imelda.

Tapi David tidak mendesak. Ia berkata pelan, ”Peti itu sudah dikubur. Seharusnya dari dulu.”

”Isinya apa, Om?”

”Ah, sepertinya kamu sudah tahu. Pura-pura saja, ya. Kalau sudah tahu mesti dijelaskan. Kalau nggak kamu akan penasaran terus. Itu adalah hasil kejahatan nenek moyangku, generasi di atas ayahku. Lalu mereka mewariskannya turun-temurun kepada keturunannya. Akulah yang terakhir karena aku menguburnyanya. Jadi isi peti itu adalah warisan masa lalu.”

Pikiran Kiki tertuju kepada Lala. Jadi benar cerita Lala waktu itu. *Basement* itu seperti kuburan. Yang jahat nenek moyang, tapi yang menanggung adalah keturunannya.

”Tolong nanti sampaikan juga pada Pak Sukri, Na. Dia tentu masih penasaran. Kasih tahu bahwa dia

tidak membantu aku berbuat jahat dengan menguburkan peti itu. Dia nggak tahu apa-apa. Maaf sekali lagi padanya.”

”Ya, Tuan.”

David merasa iba sekali kepada Nana. Hanya satu yang tak bisa dikatakannya kepada gadis kecil itu, bahwa Linda yang telah membunuh Ani. Biarlah rahasianya disimpannya sendiri dan akan dipertanggungjawabkannya sendiri pula.

Semua kekesalan di hati Nana kepada David luruh. Orang sebesar itu, sekaya dan sesombong itu, sudah mau merendahkan diri dengan sikap dan kata-katanya kepada dia yang kecil dan bukan apa-apa. Itu sangat menyentuh perasaannya.

Kiki tahu, janjinya dengan Lala sudah tidak berlaku lagi. David sudah menjelaskan. Ia merasa bebananya sudah terangkat.

Ketika berpamitan Kiki mengulurkan tangannya kepada David tanpa segan dan takut-takut. Mereka bersalaman. Juga Nana dengan David. Tidak ada lagi getaran listrik yang terasa oleh David. Semua biasabiasa saja.

David melambaikan tangan. Kemudian tangannya masuk ke dalam saku. Sebuah gerakan yang menjadi kebiasaan belakangan ini. Di sakunya sekarang selalu terdapat botol obat penekan libido yang dulu selalu disodor-sodorkan kepadanya oleh Linda. Ia memakannya secara rutin sekarang. Dua kali sehari.

Akibatnya, terhadap Didin pun ia kehilangan selera. Semula ia menyuruh Didin agar kembali saja kepada orangtuanya. Tapi Didin menangis tidak mau.

Di sana ia selalu diperlakukan jahat oleh pamannya. David tidak tega.

David sangat menyadari dirinya. Orientasi seksualnya tak bisa berubah. Biarpun ia tetap menyukai anak-anak, tapi tidak sampai menjurus kepada gairah seks karena libidonya tidak lagi meletup-letup seperti dulu. Maka ia tak boleh sampai kehilangan obatnya.

Bila diibaratkan, dirinya adalah serigala. Ia bisa saja mengenakan bulu domba, tapi tidak bisa menjadi domba. Ia hanya bisa menjadi serigala jinak.

Sekeluarnya dari rumah David, Kiki mengajak Nana berjalan-jalan ke taman tak jauh dari situ. Kiki sering bermain bersama teman-temannya di taman yang dulunya merupakan pemukiman liar itu, tapi belum pernah bersama Nana.

Mereka duduk di bangku yang menghadap ke kolam ikan.

”Enak ya tempat ini.”

”Besok-besok kita ke sini lagi untuk mengobrol. Mumpung kau masih di sini, Na.”

”Ya. Aku ingin kauceritakan tentang apa yang dibicarakan Tuan tadi. Aku nggak ngerti.”

”Memang aku pengin ngomong soal itu. Pak Sukri nggak pernah cerita, kan? Dia bilang, sudah berjanji sama Tuan. Sedang aku sudah berjanji sama Lala. Sekarang janji itu nggak berlaku lagi. Baik bagi Pak Sukri, maupun bagiku. Tuan sudah mengungkapkan semuanya.”

”Ya, ceritalah.”

Kiki bercerita dari awal, sejak ia mencari bola lalu turun ke *basement* dan melihat kerangka di dalam peti. Awal perjumpaannya dengan Lala dan Bi Ani. Kemudian ceritanya berlanjut ke percakapannya dengan Sukri, bagaimana ia memancing Sukri untuk memberitahu di mana peti itu berada. Tapi Sukri tidak mau memberitahu. Tapi Kiki bisa menebak bahwa Sukri telah menguburkan peti itu di tengah *basement* atas perintah Tuan. Sementara Sukri juga menebak bahwa isi peti adalah seperti yang telah dilihat oleh Kiki. Mereka hanya menebak tanpa menjelaskan supaya tidak melanggar janji yang telah dibuat.

Nana merasa takjub mendengarnya. Ia sampai menggosok-gosokkan kedua lengannya.

”Aku kagum. Kamu bisa pegang janji. Bapakku juga. Biarpun *basement* itu sudah ditutup, ia tidak menyimpan rahasia lagi buat kita. Oh, aku sungguh nggak ingin punya nenek moyang seperti itu, biarpun berkuasa dan kaya-raya. Apalagi mendapat warisan seperti itu. Hiii... mengerikan.”

”Ya. Mendingan jadi orang kayak kita aja, sederhana dan bukan siapa-siapa.”

”Betul, Ki. Tapi kan kita nggak bisa juga memilih nenek moyang.”

Mereka tertawa.

”Na, nanti kalau kamu sudah di Sukabumi, jangan lupa sama aku, ya?”

”Nggak dong. Kita kan bisa tetap berhubungan. Mungkin sekali-sekali kau sama keluarga bisa jalanan-jalan ke sana.”

”Iya. Memang bisa sih. Tapi ini bukan soal ketemuan atau berhubungan, tapi soal lupa itu lho.”

”Nggak mungkin bisa lupa, Ki. Masa sih?”

”Tapi di sana ada si Alvin, Aldo, dan entah siapa lagi.”

”Oooh... tapi kamu kan ada Imel.”

”Hei, lupa ya? Sama Imel udah putus kok. Terakhir dia bilang, sudah punya cowok lain.”

”Oh ya?”

”Maksudnya supaya aku jangan mengharapkan dia. Lucu, ya. Memangnya siapa yang mengharapkan dia.”

”Pergaulannya bebas.”

”Na, sebenarnya kita ini terlalu kecil nggak sih untuk pacaran?”

Nana tertawa. ”Wah, nggak tahu. Tapi apa maksud pacaran sebenarnya?”

”Aku suka kamu dan kamu suka aku.”

”Oh begitu? Kalau cuma itu sih boleh-boleh aja dong. Namanya perasaan. Emangnya perasaan bisa dilarang.”

”Jadi boleh, ya? Kalau gitu, kau mau dong pacaran sama aku?” Kiki nekat bertanya. Kalau bukan karena Nana akan pergi jauh, mungkin ia akan menunda saja mengatakannya.

Nana tertegun. Lalu berkata pelan, ”Ya, Ki. Aku mau. Tapi... kalau sudah dewasa nanti, taruhlah lima sampai sepuluh tahun lagi, apa kita akan tetap saling suka seperti sekarang?”

”Ah, itu sih urusan nanti, Na. Yang penting sekarang.”

Mereka saling memandang dan tersenyum cerah. Masa depan memang tak jelas, tapi itu tak lagi penting bila ada masa sekarang yang bisa dinikmati sepenuh hati.



V.Lestari[®]

MISTERI
KEMATIAN
EMILIA



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

V.Lestarism



CINTA
YANG TERPUTUS

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

V.Lestari



MISTERI
KASTIL CINTA

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Ketika mencari bolanya yang jatuh di halaman sebuah rumah kuno dan besar, seorang bocah laki-laki bernama Kiki menemukan pintu ruang bawah tanah. Ia lalu turun ke situ didorong rasa ingin tahuinya. Di bawah sana ia menemukan peti antik, yang isinya membuatnya terkejut dan ketakutan.

Isi peti itu adalah warisan masa silam yang mengerikan dari nenek moyang David, si pemilik rumah. Setiap orang akan bersukacita bila menerima warisan harta kekayaan. Tapi bagaimana jadinya bila bersama dengan harta itu David harus pula mewarisi bukti kejahatan dari generasi masa silamnya? Celakanya lagi, bukan hanya materi dan bukti kejahatan yang diwariskan padanya, tapi juga gen jahat!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9147-6

9789792291476
GM 40101130002